

Adellelia

Cinta tanpa
Rencana

Ebook di terbitkan melalui :



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang keras mencopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi dari buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit atau penulis.

Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Jika kalian mendapatkan ebook ini dari manapun KECUALI dari GOOGLE PLAYBOOK, maka bisa dipastikan bahwa ebook itu adalah ebook bajakan.

Ketahuilah, tindakan pembajakan selain melanggar hukum juga sangat merugikan penulis maupun penerbit.

Jadi, tolong, hargai penulis dan penerbit dengan cara tidak membaca versi bajakannya.

Ada orang bijak berkata ‘Belajarliah menghargai orang lain, jika dirimu ingin dihargai.’

Cinta Tanpa Rencana

Diterbitkan Melalui :



Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Cinta tanpa Rencana

Cinta Tanpa Rencana



A Romance Story By.

Adellelia

Cinta tanpa Rencana

Penulis:

Adellelia

ISBN :

978-623-7675-18-1

Editor :

Eka Bakti

Desain Sampul dan tata letak :

Venom.Artdesain

Penerbit :

Arieffka Media

Redaksi :

CV. ARIEFFKA MEDIA

Jl. Sejati Rt. 21 Kel. Sungai Kapih Kec. Sambutan

Samarinda – Kalimantan Timur – Indonesia

Telp : 081 254 080340 Email : Arieffkamedia@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2020

14 x 20 cm, vi+ 503 Hal

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa persetujuan dari penerbit.

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Adellia

Selingkuh / Adellelia ; editor, Eka Bakti

. -- Samarinda : CV. Arieffka Media, 2020. 503 hlm. ; 20 cm.

ISBN : 978-623-7675-18-1

1. Fiksi Indonesia. I. Judul. II. Eka Bakti.

Thanks to

Alhamdulillah ... puji syukur saya ucapkan kepada Tuhan YME. Uhwaaww ... *really really still can't believe it!* Setelah semua kegilaan yang ada, akhirnya Novel kedua saya rampung dan dapat terbit. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan, Tuhan.

My Husband and My Son, you know I love you more than 3000

Dan, terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada pembaca Setia Cinta Tanpa Rencana. Kumpulan para wanita halu penggemar garis keras Daniel Arthur dan Amandha Morgan yang selalu membuat saya tertawa dengan segala celotehan dan sumpah serapah yang dilayangkan kepada Daniel. *Really, you are the best, dear readers. I love you so much*

So, are you ready? Here I present you: Cinta Tanpa Rencana.

Enjoy!

*With full of love,
Adellelia*

Adellelia

Cinta tanpa Rencana



“Jadi benar itu anakku yang ada dalam kandunganmu, Amandha?” tanya Daniel seraya menatapku tajam dengan kedua mata hijaunya yang seakan menusuk tepat di jantungku.

Saat ini kami berada di dalam apartemennya yang berada di pusat kota Sydney. Pria jutawan Inggris ini terlihat begitu berantakan dan frustrasi, seperti seorang *business man* yang baru saja kehilangan kontrak jutaan *dollar*.

Setelah puas berjalan mondar-mandir sambil sesekali mengusap wajah dan mengacak rambutnya kasar, pria itu kini berdiri menjulang di hadapanku dengan lagi-lagi menatapku dengan kedua mata hijaunya yang sempat membuatku terlena walau hanya satu malam yang akhirnya membawa petaka bagi hidupku dan hidupnya “Kamu yakin itu anakku? Bukan anak pria lain?” tanyanya memastikan dengan tatapan mencemooh.

“Terserah kamu mau percaya sama aku atau nggak, Daniel,” jawabku dengan memberanikan diri menatap kedua matanya lekat.

Aku lelah. Setelah semua kegilaan yang terjadi, aku hanya ingin kembali ke apartemenku, ingin sendiri. Jadi tolong percepatlah pembicaraan basa-basi ini.

"Jadi kamu mau aku bertanggung jawab, begitu?" tanyanya lagi.

"Terserah," jawabku datar.

"Iya atau nggak, Amandha?" Dia menekanku dengan tidak sabar.

"Terserah." jawabku lagi tetap datar.

"*Hell, Amandha. Give me another answer than that!*" pekiknya marah.

"Jawaban apa, Daniel?" tanyaku balik. "Jawaban bahwa aku ingin kamu bertanggung jawab dan menikahiku, begitu? Apa kamu mau?" Aku menantanginya.

Daniel mendengus kasar. "*Fine!*" serunya. "Persiapkan dirimu, kita menikah besok!" perintahnya. "Tapi ingat, Amandha, jangan berharap apa-apa dari pernikahan ini! Setelah anak itu lahir, kita akan berpisah. Dan kalau memang itu benar anakku, aku yang akan mengasuhnya, bukan kamu. Mengerti?" sambungnya dengan tatapan tajam dan satu jari telunjuknya tepat berada di depan wajahku.

"Terserah," jawabku seraya menaikkan kedua bahu pelan.

Daniel mengumpat, dan setelahnya meninggalkanku yang masih terduduk kaku bak manikin di *sofa* ruang tamunya.

Ya, terserah. Terserah apa maumu saja, Daniel. Sungguh aku tidak peduli. Aku tidak peduli lagi dengan semua ini. Hidupku hancur dan itu semua karena kebodohanku sendiri yang terlalu berambisi dengan karir sialanku. Akhirnya aku terjungkal tidak berdaya di dalamnya. Aku lemah dan akhirnya, kalah.

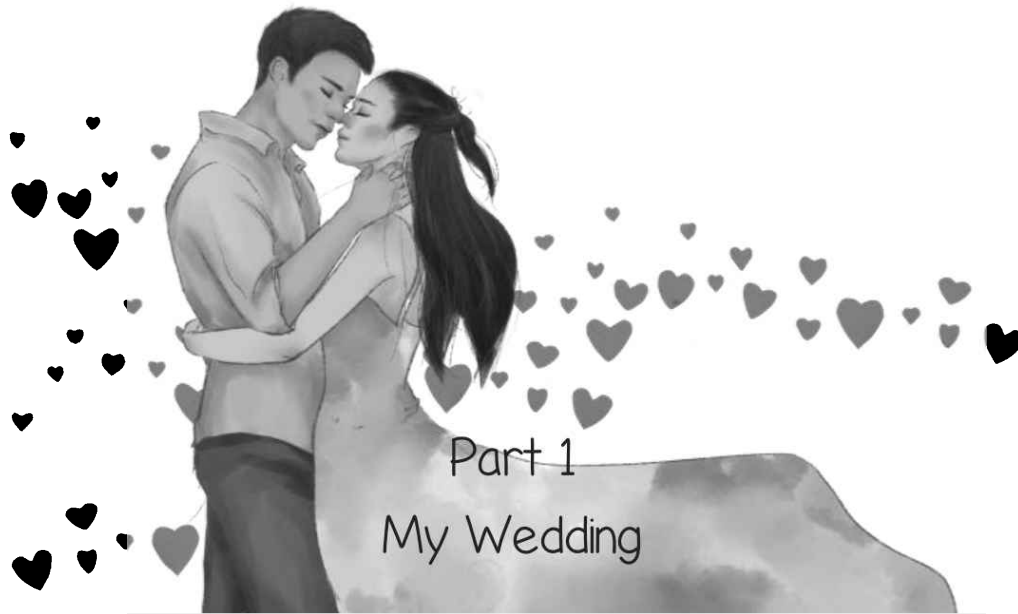
=====

Cinta Tanpa Rencana (Promance Series).

Copyright© March 2019.

All Rights Reserved.

Cinta tanpa Rencana



*Do you know what the best thing
in my life now?*

The baby in my body.

And do you know what the worst thing in my life now?

The father of my baby.

~ Amandha, 2019 ~



Amandha POV

Menyedihkan. Seharusnya pernikahan adalah hari yang paling dinanti oleh para mempelai wanita. Seharusnya aku menjadi wanita yang paling berbahagia seharian ini. Seharusnya aku mengenakan gaun putih mewah terbentang dengan butiran kristal Swarovski yang kuimpikan. Oh ya, tidak lupa juga dengan mahkota kecil bertabur mutiara menghias rambut panjangku yang tergerai. Seharusnya dekorasi pernikahanku penuh dengan taburan mawar putih yang menghias seluruh *venue*. Buket-buket bunga terpampang cantik di atas meja serta cahaya lilin yang seakan menambah kesan romantis. Tidak lupa *chandeliers* antik tergantung di atasnya. Lalu, tentu saja dia ... pria yang sangat kucinta—Darrel Lewis.

Dengan *tuxedo* yang membalut tubuhnya sempurna, berdiri di altar, menungguku dan menatapku penuh cinta, menungguku menggapai uluran tangannya, lalu kami mengucapkan janji setia selamanya. Indah, bukan? Mimpiku indah. Sempurna. Tapi itu semua hanya mimpi indah yang akan terus menjadi mimpi. Karena saat aku terbangun, kenyataan pahit menghantamku. Membuatku sesak dan kecewa.

Lihat diriku sekarang! Resepsi pernikahanku menyedihkan. Tidak ada pesta, tidak ada gaun putih panjang bertabur Swarovski yang kuimpikan. Tidak ada dekorasi mawar putih, *chandelier*, dan tidak ada mempelai pria yang tersenyum menyambutku penuh cinta. Mempelai pria di sisiku saat ini adalah Daniel Arthur, seorang jutawan Inggris yang tidak punya pilihan lain selain menikahiku. Kami berdua harus menerima kenyataan pahit karena percintaan satu malam yang kami lakukan membuahkan anak yang sedang berkembang dalam kandunganku saat ini. Kami dikutuk, dan terperangkap di dalam pernikahan yang tidak pernah kami bayangkan.

Saat pernikahan ini tidak diharapkan, lalu apakah kami harus memasang tampang bahagia? Tentu saja tidak. Jangankan senyum atau tawa bahagia, kami hanya diam, menatap kosong seperti robot yang memang diprogram untuk melaksanakan misinya hingga acara formalitas ini selesai.

Venue pernikahanku adalah kantor catatan sipil setempat di Sydney. Kalian tahu? Semacam kantor KUA tapi lebih dingin dan kaku. Tidak ada janji sehidup semati yang diucapkan. Kami hanya menulis data diri masing-masing di berkas sertifikat pernikahan yang memang diwajibkan untuk pencatatan pernikahan. Untungnya masih ada momen di mana kami harus saling menyematkan cincin pernikahan di jari manis kami. Walau lagi-lagi bukan cincin bermata berlian dengan model

Cinta tanpa Rencana

yang aku inginkan, tapi siapa yang peduli? Dan akhirnya kami bubar jalan setelah sesi foto formalitas yang harus kami lakukan.

Satu-satunya hal yang masih menguatkan ku hingga saat ini adalah anak yang ada dalam kandunganku. Entah bagaimana, tapi seakan janin yang ada dalam kandunganku ini memberikanku semangat untuk terus berdiri dan membuatku tetap bertahan hingga hari ini.

Perlu kuakui juga, keberadaan sahabat-sahabat wanitaku di Cozy di pernikahanku saat ini juga sedikit membantu menguatkan hatiku yang berantakan, yang kepingannya berserakan entah dapat kusatukan lagi atau tidak.

Apalagi kalian tahu? Darrel, cintaku, selalu merangkul mesra Adelia sepanjang acara. Matanya menatap wanita yang tengah mengandung anaknya itu penuh cinta. Seseekali dia mengecup wajah Adelia lembut, seakan hanya ada mereka berdua di ruangan ini. Dia seakan acuh dengan pernikahan laknat yang sedang mengutukku saat ini. Mungkin, jika bukan karena Adelia yang menginginkan hadir di sini, dia tidak akan mungkin berada di ruangan ini, menyaksikanku menikah dengan pria lain.

Darrel tidak peduli. Rasa cintanya kepadaku benar-benar telah hilang. Dan itu memang karena kesalahanku. Sampai saat ini sungguh aku masih menyesali dengan segala hal bodoh yang kulakukan. Dari menyembunyikan status hubungan kami, menolak lamarannya, meninggalkannya demi mengejar karir model sialanku itu dan malah menitipkannya pada Adelia.

Aku benar-benar bodoh. Pantas saja Tuhan menghukumku seperti ini. Mengandung anak dari pria yang tidak mencintaiku, dan bahkan harus terjebak dalam hubungan pernikahan dengan pria dingin yang menatapku jijik sepanjang acara pernikahan berlangsung.

"Yang kuat ya, Mandha," bisik Adelia sambil memelukku. "Lo harus kuat demi anak lo!" pesannya lagi seraya melepas pelukannya, lalu menatap kedua mataku yang berkaca-kaca.

Aku mengangguk, mengatupkan kedua bibirku rapat. Aku takut tangisku akan pecah jika membuka bibirku dan menjawab ucapannya.

"Kita foto dulu berlima ya, *girls*! Masa Amandha udah cantik begini tapi nggak ada dokumentasinya, sih?" ajak Helga bersemangat. "Darrel fotoin kita dong!" pintanya pada Darrel dan begitu saja memberikan telepon genggamnya kepada Darrel yang terlihat ogah ogahan menerimanya.

Satu foto, dua foto, tiga foto berhasil di ambil. Menampilkan senyum palsu yang terlihat manis, menyembunyikan wajah frustrasiku dengan raut wajah bahagia yang terlihat begitu alami hingga aku pun tidak dapat lagi membedakan mana yang asli dan yang tidak.

Apakah aku sungguh akan tersiksa dengan pernikahan ini dan menganggapnya neraka? Atau aku hanya perlu pasrah dan menerima semuanya?

"Mandha." Suara dingin itu memanggilku.

Aku menoleh pada Daniel yang menatapku dengan garis wajahnya yang keras. Aku menatapnya diam.

"Ayo, kita harus segera terbang ke London, ke rumah orang tuaku!" perintahnya. Lalu tanpa menunggu balasanku, dia membalik tubuhnya begitu saja dan melangkah meninggalkanku.

Helaan napas panjang keluar dari mulutku, membuat Carissa yang berada tepat di sampingku mengusap bahu pelan, berusaha menguatkan. Dan ke empat sahabatku itu menatapku khawatir, membuat semilir rasa hangat mengisi relung hatiku dan seulas senyum terbit di bibirku.

Cinta tanpa Rencana

"Gue pergi dulu, ya?" Aku pamit seraya melangkah kakiku mengikuti Daniel yang berlalu begitu cepat di depan.

Di ujung mataku, terlihat Darrel melihat kepergianku. Dia tertegun sesaat, hingga akhirnya melangkah kakinya untuk memeluk Adelia lagi, membuat hatiku seakan diremas, sakit. Tapi, nasi sudah menjadi bubur. Tidak ada gunanya lagi menyesal dan meratapi takdir yang seakan tidak adil bagiku.

Kubelai lembut perutku yang terlihat masih rata di usia kehamilanku yang sudah memasuki bulan kedua. Kuhapus air mata yang mengumpul di ujung mataku. *Berjuang, Mandha! Kuatkan dirimu. Tidak ada gunanya lagi merajuk dan merarapi nasib. Kuat! Kamu harus kuat! Demi anak yang ada dalam kandunganmu. Demi anak yang akan menjadi hidupmu. Persetan dengan Darrel Lewis yang telah mengkhianati cintamu. Persetan dengan Daniel Arthur yang mengancam mengambil anak yang bahkan belum sempat kamu lahirkan dan kamu timang.*

Langkahi dulu mayatku, Daniel, baru kamu dapat mengambil anakku. Janjiku dalam hati. Menatap tajam punggung lebar pria yang berjalan di depanku saat ini.

Dengan cekatan, sopir membukakan pintu mobil limousine berwarna hitam milik Daniel saat melihat pemiliknya mendekat.

Jangan harap ungkapan '*ladies first*' berlaku saat ini. Karena pria itu langsung masuk dan duduk nyaman di dalamnya tanpa menungguku untuk masuk terlebih dahulu. Setelah duduk, dia langsung asik dengan tabletnya tanpa menoleh sedikit pun padaku.

Jerk!

Dua puluh menit kami berkendara dalam diam, hingga akhirnya sampai di bandara Sydney. Dua puluh menit yang melelahkan kalau aku boleh jujur, karena menahan perasaan kesal dan harus memasang ekspresi datar. *Damn, my face hurt!*

Dua orang petugas pria dan wanita berdiri dengan senyum manis menyambut kedatangan kami. Sang pria membawakan koper-koper kami yang kebetulan hanya satu koper besar milik Daniel dan satu koper sedang milikku. Sedangkan sang wanita mengarahkan kami pada jalur tamu VVIP menuju area bandara *eksklusif*, area di mana pesawat jet pribadi Daniel berada.

Hell yeah, rasanya keberuntunganku mengenal pria kaya tidak hanya berhenti pada Darrel. Ternyata suami 'tercintaku' saat ini pun tidak kalah mengerikan jikalau berbicara mengenai harta. Tapi, siapa peduli? Sungguh aku tidak peduli. Bahkan seandainya dia tidak membagi secuil pun hartanya, aku tidak peduli. Jikalau bukan karena aku memikirkan anak dalam kandunganku untuk harus memiliki seorang ayah nanti, pastinya aku tidak akan mau menikah dengan pria es dari kutub seperti sosok Daniel Arthur ini.

Aku tidak boleh egois. Anakku butuh seorang ayah, harus menggunakan nama belakang dari ayahnya. Semua itu harus tercatat di akta kelahirannya nanti. Walaupun tidak ada masa depan pada hubungan orang tuanya, tapi nama ayah dan ibunya harus tertera di akta kelahirannya. Dan anakku harus tahu, kalau ibunya menyayangnya dan akan terus menjaganya dan memeluknya. Karena aku tahu bagaimana rasanya dibuang dan dicampakkan.

Mungkin kalian lihat hidupku sempurna. Dari kecil bergelimang harta. Tapi tahukah kalian bahwa diriku kesepian? Tahukah kalian bahwa aku anak yang tidak diinginkan? Itulah mengapa orang tuaku berpisah, dan bahkan tidak ada satu pun dari mereka yang membawaku bersama mereka. Seakan aku adalah virus berbahaya yang harus mereka hindari.

Aku ditinggalkan di Indonesia sendirian. Mereka menitipkanku hanya dengan para pelayan. Sering aku berpikir,

Cinta tanpa Rencana

aku ini anak siapa? Memangnya aku ini anak pembantu apa? Memangnya aku ini anak tukang kebun? Anak sopir?

Jangankan untuk mengunjungiku, untuk sekadar mengucapkan selamat ulang tahun setahun sekali, bahkan menghubungiku saja, tidak. Orang tuaku mengacuhkanku, menghindariku.

Pedih.

Aku masih ingat saat teman-temanku bersama orang tua mereka saat *parents day* di sekolah. Di saat mereka semua dapat merajuk manja pada ayah dan ibu mereka. Di saat para orang tua membanggakan anak-anak mereka, aku lagi-lagi hanya bersama pelayan. *Menyedihkan.*

Perasaan dicampakkan itu menyakitkan. Karena itu, aku tidak ingin anak ini mengalami hal yang serupa sepertiku. Merasa dicampakkan dan dibuang. *Jika papamu tidak mau memilikimu, masih ada Mama, Nak. Jika papamu mau memisahkanmu dari Mama, suruh papamu bangun dari tidurnya, Nak! Karena sampai mati pun, Mama tidak akan menyerahkanmu pada dirinya. Kamu milik Mama. Selamanya milik Mama.*

“Ada masalah dengan perutmu?” tanya Daniel yang menyadarkanku dari lamunan. Dia kini duduk di hadapanku, menatapku tajam saat aku membelai perutku tanpa sadar.

“Nggak. Nggak apa-apa,” jawabku datar.

Dia mengangguk cepat, lalu kembali memasang *seat belt* pada tempat duduknya. Begitu pun aku.

Saat ini kami telah berada di dalam pesawat jet pribadinya yang akan membawa kami ke London—kota kelahiran pria berambut emas yang sedang duduk dengan angkuhnya di hadapanku ini.

“Kalau kamu lelah, kamu bisa gunakan kamar tidurku di kabin belakang,” ujarnya yang melirikku sekilas lalu kembali sibuk dengan tabletnya.

"Oke," jawabku singkat seraya mengalihkan pandanganku ke jendela pesawat, menatap laut biru Sydney di sisi bandara.

Pilot mulai menginformasikan, bahwa pesawat segera lepas landas. Tidak seperti waktu pada pesawat-pesawat komersial pada umumnya yang membutuhkan waktu sekitar dua puluh hingga dua puluh satu jam menuju London dari Sydney. Pesawat jet ini hanya membutuhkan waktu sekitar delapan hingga sembilan jam perjalanan. *Luar biasa. Uang memang bisa memudahkan segalanya. Kecuali cinta.*

"Kulihat kamu cuma membawa sedikit pakaian," ujar Daniel memulai pembicaraan saat pesawat sudah berjalan aman dan dua orang pramugari mulai menawarkan makanan dan minuman kepada kami.

"Ya," jawabku singkat seraya menerima teh manis hangat yang disajikan oleh pramugari dan meminumnya.

"Ini." Daniel melempar sebuah kartu berwarna hitam ke atas meja, tepat di hadapanku. "Gunakan untuk berbelanja keperluanmu nanti!" perintahnya dengan angkuh.

Aku mengangguk lalu mengambil kartu tersebut dengan rasa terhina yang harus kuredam sakitnya. *Terima saja, Mandha. Habiskan saja harta pria menyebalkan ini kalau perlu.*

"Sesampainya di London, aku akan langsung mengenalkanmu pada orang tuaku," jelasnya sambil memasukkan potongan *steak* ke dalam mulutnya. "Sepertinya mereka akan menyukaimu karena anak yang ada dalam kandunganmu. Mereka nggak sabar untuk menimang seorang cucu," jelasnya lagi dengan tersenyum sinis menatapku. "Tapi jangan terlalu terbawa suasana, Amandha! Ingat, setelah anak itu lahir kita berpisah!" sambungnya tajam, membuatku perasaan sesak lagi-lagi menghantamku.

Cinta tanpa Rencana

"Lalu aku harus bagaimana di depan orang tuamu?" tanyaku seraya menatapnya dengan ekspresi yang kubuat seacuh mungkin.

"Terserah," jawabnya. "Tapi jangan sakiti mereka!" pesannya.

"Apakah perceraian kita nggak akan menyakiti mereka nantinya?" tanyaku tajam.

Daniel menghentikan makannya. Kedua mata hijaunya menatapku dingin. "Lalu, kamu mau kita nggak berpisah begitu? Jangan mimpi, Amandha!"

"Aku nggak bermimpi, aku hanya bertanya sama kamu," balasku tanpa takut untuk menatap kedua bola matanya. "Tapi aku rasa kamu nggak mempunyai jawabannya. Atau mungkin terlalu bodoh untuk mengetahui kebenarannya," lanjutku tajam.

Skakmat.

Kedua bola mata itu terbelalak. Garis wajahnya mengeras. Kemudian dia mengumpat keras.

Welcome to the hell, Daniel. Jangan harap aku akan menjadi istri penurut dan patuh begitu saja. Jika untuk anak ini, apa saja akan kulakukan, Daniel. Be ready, the Games is starting now!



Amandha POV

Aku terbangun karena goyangan lembut di bahu. Matakku mengerjap beberapa kali, mencoba membuatnya terbuka. Sosok yang pertama kulihat adalah pramugari yang bertugas melayaniku dan Daniel di pesawat. Dia tersenyum ke arahku. "Maaf, Nyonya, tapi sebentar lagi kita akan mendarat," ucapnya ramah. "Mohon Nyonya dapat membenarkan posisi duduk dan memakai kembali *seat belt* yang ada!" perintahnya.

Aku mengangguk sambil membetulkan posisi dudukku. Matakku melirik pada kursi yang berada di hadapanku. Kosong. *Ke mana pria es dari kutub itu?*

Belum sempat aku bertanya pada pramugari, Daniel keluar dari kamar tidurnya yang berada di dalam pesawat dengan wajah terlihat seperti baru bangun dari tidur.

Cih! Benar-benar seorang Gentleman sekali pria ini. Di saat wanita hamil tertidur meringkuk di kursi pesawat, dia malah tertidur nyaman di kasur empuk. Here we come the worst man of the year, ladies and gentleman!

Tanpa melihat ke arahku, dia duduk kembali di tempatnya. Dengan malas aku pun mengalihkan tatapanku

Cinta tanpa Rencana

darinya. Siapa juga yang mau dipandang olehnya? Lebih baik memandang langit dari jendela pesawat.

Birunya langit dan putihnya awan adalah dua hal yang kusuka selain laut dan aromanya. Membuatku tenang dan damai. Membuatku ingin terbang saja dan melupakan dunia.

Pesawat yang kami naiki mendarat dengan sempurna di Bandara Heatrow kota London. Sebuah SUV berwarna hitam sudah bertengger dengan gagahnya menunggu kedatangan kami. Di depan pintunya, seorang pria berpakaian jas hitam lengkap yang mirip sekali seperti Jason Statham pada film *The Transporter* dengan sigapnya membuka pintu SUV tersebut dan mempersilakan kami masuk, lalu menutupnya setelah kami duduk nyaman di dalamnya. Oh ya, perlu diingat! Tetap ungkapan '*Ladies First*' tidak berlaku di sini. Mungkin Daniel berpikir dunia akan kiamat kalau dia mengalah pada wanita. Ya, siapa tahu itulah yang ada dalam pikiran pria berkepala batu yang sedang duduk nyaman di sampingku ini, yang tengah memainkan tabletnya, lagi ... lagi ... lagi ... dan lagi. Seakan benda mati itu benar lebih menarik dariku yang berada di dekatnya hampir seharian ini.

Aku, Amandha Morgan yang merupakan salah satu wanita paling cantik dan *sexy* di Asia. Bisa-bisanya seorang Daniel Arthur mengacuhkanku? Hah, yang benar saja? Sepertinya dia perlu diingatkan, siapa yang begitu bernaflu malam itu. Yang tidak mau melepaskanku walau sedetik saja. Yang berulang kali menumpahkan bukti gairahnya di dalam rahimku, dan membuatku hamil anaknya saat ini. *Sialan!*



Sabtu malam di sebuah club musik di pusat kota Sydney.

Alunan musik berdentum keras di telingaku. Orang-orang menggila, menggoyangkan tubuh mereka mengikuti alunan musik

yang dimainkan sang DJ. Kepalaku mulai terasa pusing, pandanganku mulai samar, tapi aku masih ingat sepasang mata hijau yang menatapku bergairah malam itu. Kami bertemu di lantai dansa, dan pria itu begitu saja melingkarkan kedua lengannya di pinggangku setelah beberapa kali mata kami bertemu dan aku menatapnya seperti seorang wanita penggoda.

"Hi, Sweetie," bisiknya dengan suara terdengar begitu sexy. Aromanya begitu maskulin dan memabukkan. Embusan napasnya terasa panas, merayu bagian telinga dan tenggukku. Membuat bulu kudukku meremang.

Sambil terus menggoyang tubuh kami berdua di lantai dansa, dia mengeratkan pelukannya pada tubuhku. Punggunku bersandar pasrah di bagian depan tubuhnya. Lalu bibirnya mulai berani memberikan kecupan-kecupan ringan pada daun telingaku, menggigitnya gemas, hingga membuatku mengerang nikmat dan bergerak gelisah.

Kedua bokongku tanpa malu-malu menekan dan menggesek bagian bawah tubuhnya yang terasa menonjol dan keras. Pakaian yang masih melekat di tubuh kami berdua seakan tidak mampu menahan panas tubuh kami yang mulai terbakar gairah.

"What's your name, Baby?" tanyanya dengan suara parau. Lengannya yang memeluk pinggangku kini turun ke bagian sisi bokongku, meremasnya gemas dari kedua sisinya.

"Ah ... Amandhah," jawabku dengan mendesah pelan.

"I'm Daniel," katanya. Lalu dia terdengar menggeram, mencoba menahan gairahnya yang mungkin sudah berada di batas maksimal. Lalu tanpa basa-basi lagi, dia membalik tubuhku menghadapnya. Membuat kami bertatapan sesaat, yang membuatku terlena. Kedua mata hijaunya memaksaku fokus pada si empunya dan entah kenapa membuatku lupa dunia. Aku membiarkannya untuk mengendalikan pikiranku, membiusku. "Ayo, aku sudah nggak tahan!" ajaknya tanpa canggung. Tangannya menggenggam sebelah lenganku, lalu menarik tubuhku turun dari lantai dansa.

Cinta tanpa Rencana

Seperti tidak dapat berpikir apa-apa, aku hanya mengikuti orang asing yang baru kutemui beberapa menit yang lalu. Damn, I'm feeling like a bitch! Semudah ini kah dirimu, Amandha? Pasrah mengikuti seorang pria yang bahkan kamu tak ketahui asal usulnya.

"Kita mau ke mana?" tanyaku saat dia mengajak diriku masuk ke dalam sebuah lift yang langsung terbuka saat kami berada di depan pintunya.

Tanpa aba-aba, dia langsung menghimpit tubuhku pada dinding lift. Tanpa meminta persetujuanku, bibirnya melahap bibirku rakus, membuatku kelabakan karena serangan mendadak yang dilakukannya.

"Aahh ... stop!" pintaku. But damn, suara yang keluar dari mulutku malah terdengar begitu lemah. Terdengar seperti erangan nikmat dan membuat pria yang sedang menghimpitku itu terlihat makin terangsang.

"Stop?" tanyanya tidak percaya dengan wajah menyeringai, dan mata menatapku, menggoda. "You wanna stop?" tanyanya lagi, yang mulai mendekatkan wajahnya ke wajahku. Membuatku dapat merasakan embusan hangat napasnya yang menerpa wajahku. "Really?" tanyanya lagi dengan suara serak.

Entah sejak kapan, tapi wajahnya sudah dibenamkan di ceruk leherku. Menggoda area leherku menggunakan ujung hidung dan bibirnya. Sebuah gigitan dan jilatan menyerang daun telingaku, membuatku terkesiap dan erangan kecil keluar begitu saja dari bibirku. Aahh, sensasi yang kurasakan ini begitu memabukkan. Aku tidak kuat lagi.

Dia kemudian mengangkat wajahnya. Sesaat kami bertatapan. Ekspresi puas tercetak jelas di wajahnya. "Kamu yakin mau berhenti hanya sampai di sini, Sweety?" tanyanya lagi memastikan dengan ibu jari membelai bibir bagian bawahku, membuat napasku kian berat.

Ting!

Pintu lift terbuka.

"Putuskan!" perintahnya.

Aku diam. Hanya desahan napas yang keluar dari bibirku. Jantungku berdetak keras.

Deg! Deg!

Deg! Deg!

"Putuskan sekarang!" Dia mendesak jawabanku dengan suara yang terdengar begitu menuntut.

Entah apa yang terjadi pada otakku waktu itu, karena akhirnya aku melingkarkan kedua lenganku di lehernya, menarik lehernya dan memaksa wajahnya kian dekat, lalu ... bibirku membelai bibirnya lembut.

Kejadiannya begitu cepat. Yang kuingat setelah itu tubuhku diangkat. Seakan tidak ada hari esok, dia membawaku dengan tergesa menuju sebuah kamar. Lalu, erangan dan desahan nikmat menggema di seluruh ruangan kamar setelah kami berdua masuk ke dalamnya.



"Ayo turun!" perintah Daniel yang membuatku tersentak karena tersadar usai mengingat pertemuan pertamaku dengan pria menyebalkan ini.

Tetap memasang ekspresi datar, aku melihat ke arahnya lalu menuruti perintahnya dalam diam.

Uwaaww! Apa kami salah alamat saat ini? Ekspresi terkejut tercetak jelas di wajahku. Mataku terbelalak menatap bangunan yang ada di hadapanku yang sekelilingnya seperti taman istana. Ini gila! Ini bukan rumah, tapi kastil.

Tapi tunggu! Tatapanku beralih pada sosok pria yang sedang berdiri dan merapihkan pakaiannya di sebelahku. Aku menatapnya penuh selidik dari ujung rambut hingga ujung sepatunya. Tunggu dulu! Dia bukan keturunan kerajaan Inggris 'kan?

"Kenapa?" Daniel menaikkan sebelah alisnya menatapku.

Cinta tanpa Rencana

Aku menggeleng cepat, berusaha menetralkan kembali ekspresi wajahku seperti sedia kala. Tapi terlambat, ternyata dia lebih dahulu menyadarinya.

“Santai, Amandha! Nggak perlu kaget begitu!” ujarinya yang meremehkanku. Lalu dia melangkah masuk memasuki bangunan mewah di hadapan kami saat ini. Namun baru dua langkah, dia kemudian menghentikan langkahnya, lalu berbalik. Kedua alisnya terangkat dengan kedua mata menatapku dengan ekspresi mencemooh. “Jangan bilang, ini pertama kalinya kamu memasuki bangunan kastil, Amandha!” ejeknya yang membuat darahku seketika mendidih.

Belum sempat aku membuka mulutku untuk melawannya, dia berkata lagi dengan tatapan memohon yang dibuat-buat. Sangat tidak terlihat alami.

“Jika iya, aku mohon jangan terlalu kelihatan, ya?” pintanya, tetap dengan nada mengejek. “Aku nggak mau kedua orang tuaku melihat istriku kampungan, oke?” celetuknya yang melihatku jijik.

Dan akhirnya darah di dalam tubuhku benar-benar mendidih. Sambil mencoba mengatur napas, aku melangkah lalu berhenti tepat di depan wajahnya. “Tenang saja, Tuan Arthur yang terhormat! Aku akan memerankan peran menjadi istrimu dengan sangat baik sekali.” Kutatap kedua matanya lekat. “Jangan menyesal jika nanti kedua orang tuamu jatuh hati dengan istri kampunganmu ini!” tegasku mengancam dengan senyum semanis mungkin.

Daniel mengeraskan rahangnya dan menatapku sambil memicingkan kedua matanya.

Aku tetap tidak peduli sambil memberikan *gesture* agar dia cepat-cepat masuk ke dalam rumahnya. “Cepat antar aku masuk ke dalam kastilmu yang indah ini, tuan Arthur yang terhormat!” perintahku dengan wajah manisku. “Aku ingin

segera menemui kedua orang tuamu dan memerankan peranku sebaik mungkin. Semakin cepat mereka jatuh hati kepadaku, semakin cepat bangunan kastil ini menjadi milikku, bukan?" Seulas senyum tipis terbit dari bibirku.

"Sialan!" umpat Daniel menatapku.

"Siapa? Kamu?" balasku pura-pura lugu.

"Jika kamu seorang pria, aku pasti akan menghajarmu saat ini juga, Mandha," tegas Daniel dengan tatapan tajam.

"Sayangnya aku wanita yang sedang mengandung anakmu, Daniel," balasku semakin menjadi.

Wajah Daniel memerah menahan amarahnya. Kedua tangannya mengepal. Wajahnya menatapku penuh kebencian. Namun aku tidak peduli.

"*Daniel, my son!*" Seru seorang wanita yang tiba-tiba saja muncul dari rumah.

"*Mom,*" balas Daniel seraya membuka kedua lengannya menyambut wanita setengah baya yang ternyata ibu mertuaku menghambur begitu saja masuk ke dalam pelukan Daniel.

Kedua insan di hadapanku ini berpelukan erat, saling menumpahkan rindu yang sedikit membuat hatiku nyeri. Apakah aku iri? Mungkin saja. Apalah aku yang tidak pernah merasakan peluk sayang seorang ibu. Tapi tentu saja perasaan iri ini segera kutepis.

Jangan cengeng, Amandha! Ingat, beberapa bulan lagi pun kamu mempunyai seorang anak yang akan kamu peluk dan memanggilmu dengan sebutan *Mama!*

Setelah puas berpelukan, wanita setengah baya itu pun mengecup kedua pipi Daniel penuh kasih. Hingga akhirnya dia menatapku dengan tatapan hangat. Seketika membuat hatiku nyaman.

"Kenalkan, *Mom,* Ini istriku, Amandha," ucap Daniel dengan senyum yang mengembang. Dia kemudian memintaku

Cinta tanpa Rencana

mendekat ke arahnya. "Lihat, dia cantik, bukan?" pujinya yang membuatku hampir tersedak ludahku sendiri dan menatapnya heran.

Namun, tentu saja aku harus menyembunyikan segala keterkejutanku dan memasang tampang bahagia saat ibu mertuaku itu mengecup kedua pipiku lalu memelukku. Dia menatap kedua mataku penuh kasih, membuatku seakan dinantikan, dicintai, dan aku ... menyukainya.

Daniel langsung meraih tubuhku saat ibunya melepas pelukannya diriku. Dia kemudian memeluk pinggangku dan tanpa aba-aba mengecup wajahku cepat. Tangannya yang lain ditaruhnya di area perutku, mengusapnya pelan.

Hell, kemasukan setan apa pria kutub ini?

"She's pregnant, Mom. Sebentar lagi akan ada Daniel junior di rumah ini," terang Daniel dengan kedua mata berbinar saat mengatakan hal tersebut kepada wanita setengah baya di hadapan kami. Dia tampak begitu bahagia, seperti pria yang sedang jatuh cinta. Dengan pintar dia memperlihatkan kepada ibunya bahwa hubungan kami sempurna.

My God. Ternyata kami berdua pandai bersandiwara. Baiklah Daniel, kalahkan aku kalau bisa!



Amandha POV

Victoria Arthur yang merupakan ibunda Daniel memeluk pinggangku dan membimbingku untuk masuk ke dalam hotel mewah. Ehm ... maksudku kastil mewah milik keluarga Arthur. *My God!*

Aku benar-benar terpesona. Bangunan kastil ini benar-benar besar dan mewah. Interior dalamnya seperti hotel-hotel khas Inggris yang bergaya Victorian. Ya ampun, rasanya setiap sudut rumah dapat kugunakan untuk sesi foto.

Seorang pria paruh baya yang terlihat masih rupawan—William Arthur—suami dari Victoria menghampiri kami dengan senyum mengembang. *"Hello, Son,"* sapanya seraya memeluk tubuh anak laki-lakinya erat.

"Hello, Dad," balas Daniel. *"Long time no see. You look's good,"* ucapnya dengan senyum semringah menatap ayahnya.

"Tentu saja aku harus sehat," kata William seraya menepuk-nepuk punggung Daniel bangga. "Aku harus sehat agar dapat melihatmu ditaklukan oleh seorang wanita," godanya sambil melirik ke arahku, membuatku sedikit salah tingkah.

Cinta tanpa Rencana

Daniel terkekeh dan memandanguku lembut, lalu meraih jemariku. Lagi. “*C'mon, Baby!* Perkenalkan, ini William, ayahku,” ujarnya memperkenalkan dan memintaku untuk mendekat memeluk ayahnya. “*Dad*, ini Amandha, istriku.” Dia kemudian bergantian memperkenalkanku pada ayahnya.

Euuwww...baby? Istri? Rasanya aku bisa muntah jika dia terus-terusan berakting menggelikan seperti ini.

“Dia sedang hamil, Wil,” jelas Victoria memberitahu dengan wajah berseri-seri. “Sebentar lagi kita akan menggendong seorang cucu,” sambungnya.

“*Good job, Amandha*,” puji William yang menatapku salut. “Kamu tidak hanya mampu mengalahkan pria *playboy* ini, tapi juga memiliki anak darinya? Kamu benar-benar hebat, Nak,” sambungnya.

“Terima kasih sudah mau menikahi anak kami, Amandha. Terima kasih juga sudah mau mengandung anak dari pria berengsek ini.” Victoria menatap kedua mataku lekat. Wajahnya terlihat begitu tulus. Dia kemudian menggenggam jemariku erat, menatapku lembut. Dan hatiku seakan terhimpit beban berat karena perasaan bersalah yang tiba-tiba saja menyerangku.

Oh Tuhan, bagaimana perasaan kedua orang tua ini jika saja mereka mengetahui kebenarannya? Bagaimana jika mereka tahu, kalau anak sialannya ini berniat menceraikanku lalu mengambil bayiku nanti? Dan berencana memisahkan seorang ibu dengan anaknya? Kedua mataku terasa panas. Sungguh aku tidak bisa berpura-pura. Tapi air mataku sudah mengumpul begitu saja di sudut mataku.

Aku hanya mengganggu menatap wanita yang sedang menatapku penuh harap. “Terima kasih kembali. Terima kasih sudah melahirkan pria mengagumkan seperti Daniel ke dunia ini, Mom,” ujarku sambil melirik sekilas ke arah Daniel.

Uurrgghh, mengagumkan dari mana? Euwww!

"Hmmm ... aku boleh memanggil kalian *Mom and Dad* 'kan?" tanyaku yang kembali memasang akting malu-malu.

Victoria tersenyum lebar. "Tentu saja," jawabnya. "Tentu saja kamu dapat memanggil kami *Mommy* dan *Daddy*. Bukankah sekarang otomatis kita menjadi keluarga? Terima kasih karena mau menjadi anak perempuanku." Dia kembali memelukku. "Aku muak sekali dengan laki-laki di keluarga ini. Aku butuh teman wanita," ucapnya lagi sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Ah, benarkah?" tanyaku antusias. "Kalau begitu, bisakah kita mempunyai *girls time* nanti?" Aku balas mengedipkan sebelah mataku seraya memandang Daniel yang memasang tampang cemberut yang di buat-buat. "Anakmu sangat posesif kepadaku, Mom. Dia selalu melarangku ini, melarangku itu. Aku benar-benar lelah," keluhku berakting.

"*Baby*," pekik Daniel yang terdengar panik. Sebelah lengannya kemudian memeluk punggungku, merapatkan tubuhku dengannya. Tanpa sadar kedua mataku memicing menatapnya. Namun Daniel tetap memainkan perannya dengan sempurna.

"Kamu tahu 'kan, aku begitu karena aku begitu takut sesuatu yang buruk terjadi dengan kalian berdua?" Sebelah tangannya kemudian mengelus perut kecilku. "Kita sudah begitu lama menunggu junior ini. Aku tidak akan memaafkanku jika sesuatu yang buruk menimpa kalian," sambungnya dengan kedua mata hijau menatapku lembut.

Kata-katanya terdengar begitu tulus. Tapi tenang, Daniel, tidak semudah itu kamu dapat mengalahkanku.

"*Mom*, kamu lihat 'kan anakmu ini?" Aku merajuk pada Victoria yang tertawa.

"Sudah, sudah kalian berdua. Dasar pengantin baru," goda Victoria. "Daniel, bawa istrimu ke kamar, dia butuh

Cinta tanpa Rencana

istirahat! Setelah istirahat kita akan makan malam bersama!" perintahnya.

"Baiklah, Mom," sahut Daniel.

Kami menuju ke lantai atas, ke sebuah pintu besar lalu masuk ke dalam sebuah kamar. yang menjadi kamar kami. Ah Tuhan, aku merinding! Bagaimanapun aku seorang wanita. Bersama seorang pria asing berdua di dalam kamar rasanya ... rasanya ini tidak benar.

"Bagaimana? Sesuai standarmu?" tanya Daniel sinis saat mataku menelusuri ruangan kamar.

Aku mengangguk malas menanggapi. "Kamu tidur di sofa, aku di tempat tidur!" perintahku seraya duduk di atas ranjang yang kasurnya terasa begitu empuk.

Ya Tuhan, aku butuh ranjang seperti ini di apartemenku di Jakarta. Niatku seketika.

"Aku di sofa?" Daniel menatapku tidak percaya. "Yang benar saja?" ucapnya lagi.

"Lalu, kamu mau kita tidur bersama begitu? Satu ranjang?" Kali ini aku yang memberinya tatapan tidak percaya.

"Kenapa memangnya?" Satu alisnya naik menatapku seraya berjalan mendekat ke arahku. Wajahnya menyeringai seakan mencoba mengintimidasi.

Sekuat tenaga aku tetap duduk tenang di posisiku. Berusaha terlihat tenang dan santai. *Yeah, I know I'm cool.* Walau dalam hati aku kelabakan.

"Bukankah kita sudah pernah tidur bersama?" Dia tersenyum miring. "Tenang saja, Amandha! Walau kamu adalah wanita terakhir di dunia ini, aku nggak akan menyentuhmu," ucapnya dingin penuh keyakinan.

Spontan seulas senyum sinis terbit di bibirku. "Benarkah, Daniel?" Satu tanganku terulur menyentuh dada bidangnya yang menjulang di hadapanku.

Kedua matanya spontan melihat jemariku yang sedang menggoda tubuhnya yang masih terbalut kemeja *limited edition* keluaran salah satu brand ternama dunia. "Apa yang sedang kamu lakukan, Amandha?" tanyanya dingin.

"Nggak ada," jawabku santai. "Hanya mencoba membuatmu ingat, siapa pria yang malam itu nggak mau melepas tubuhku. Begitu bodohnya nggak memakai pengaman hingga aku hamil anaknya sekarang," sindirku seraya memainkan jemariku di dadanya dan menatap kedua matanya lekat.

Daniel menggeram lalu mengumpat tertahan. Tapi anehnya, dia tetap berdiri di tempatnya, seakan menikmati sensasi jemariku yang membelainya. Dan yang lebih aneh lagi, jemariku juga terasa tidak ingin lepas dari dada bidangnya. Seperti semakin ingin menyentuhnya, dan menyiksanya. Seperti malam itu, saat kami memasuki kamar suite miliknya.



"Aahh." Bibirku mendesah tertahan saat kedua tangan Daniel memeluk lalu meremas payudaraku dari belakang. Bibirnya mengecup, menjilat, menggigit area telinga dan leherku. Ah, aku tidak tahan. Area ini adalah salah satu area sensitifku dan dia tahu benar bagaimana cara membuatku lemah tidak berdaya.

"Buka matamu, Amandha!" bisiknya lembut di telingaku.

Kedua mataku terbuka dan pemandangan yang ada di hadapanku begitu sexy dan menggoda.

Kami berdua berdiri telanjang di hadapan sebuah cermin besar yang memperlihatkan kepada kami pertunjukan live erotis dengan kami sebagai pemerannya.

"Lihat!" bisiknya. "Lihat, bagaimana tubuhmu terbuka untukku!"

Ya Tuhan, suaranya terdengar begitu sexy. Mendengar suaranya saja membuat inti gairahku bersemangat.

Cinta tanpa Rencana

Yang kulihat pada cermin adalah pria yang begitu bergairah. Bibirnya menempel dan memberikan jejak basah di area telinga dan leherku dan sesekali menggigit bahu gemas. Satu tangannya meremas payudaku dan satu tangannya lagi turun membelai tubuhku. Semakin ke bawah dan turun ke bawah hingga jemarinya menyentuh intinya, membelainya, menggodanya, lalu satu jemarinya masuk, membuatku memekik gelisah. Dan terus seperti itu.

Daniel semakin menggoda. Aku meneriakkan namanya saat mencapai orgasme pertamaku. Dan dia menggeram menyebut namaku saat begitu saja mendorong punggungku lalu memasukiku dari belakang, membuatku lagi-lagi mendesah panjang. Dia terus memompa, mengentak, membawaku ke surga dunia hingga akhirnya dia menyusul untuk melepas gairahnya. Kami kemudian sama-sama melenguh panjang. Peluh membasahi tubuh kami. Kakiku terasa begitu lemas tidak bertenaga. Rasanya aku akan ambruk jika saja Daniel tidak segera membalik tubuhku lalu mengangkat tubuhku, membawanya ke atas ranjang.

"Jangan tidur dulu!" pintanya saat aku mulai terlena dengan rayuan kasur empuk yang berada di bawah tubuhku.

Aku menatapnya bingung.

"Ini belum selesai," ucapnya lalu kembali melumat bibirku lembut.



Ingatan malam panas kami saat itu melintas di kepalaku dan menyadarkanku. Dengan cepat aku menarik jemariku yang menempel di dada bidang Daniel dan membuatnya mengernyitkan dahinya. "Nggak. Kita nggak boleh tidur satu ranjang," tegasku. "Apa kamu yakin kejadian malam itu nggak akan terulang? Maaf, tapi aku nggak mau ambil resiko dan bermain dengan api," lanjutku lagi.

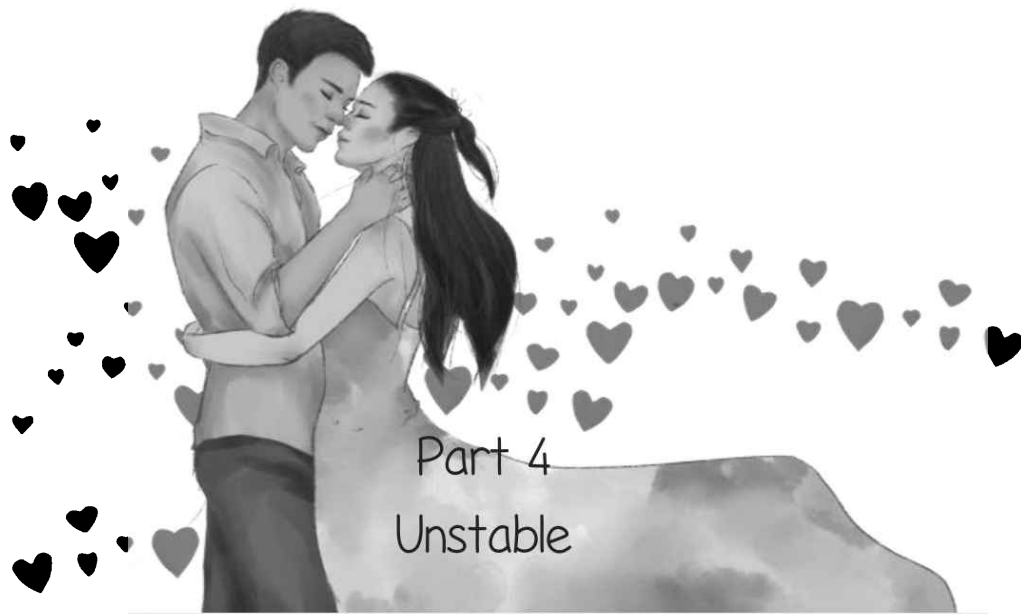
Daniel mundur satu langkah, menjauhkan tubuhnya dari tubuhku.

“Tenang saja, Amandha!” balasnya dingin. “Malam itu aku mabuk. Lain cerita jika aku sadar. Aku pastikan ... kejadian itu nggak akan pernah terjadi,” ucapnya mantap, membuatku sakit hati.

“Kalau begitu, jangan pernah mabuk di dekatku!” perintahku dingin. “Jangan pernah meminum minuman alkohol saat kita sedang bersama, atau--”

“Atau apa?” potongnya menantang.

“Atau aku akan membuat adik kecilmu nggak dapat berdiri dengan sempurna lagi jika kamu berani menyentuhku!” tegasku.



Amandha POV

Braakk!

Kututup pintu kamar mandi kencang dan masuk ke dalamnya. Tidak lupa pintu besar itu kukunci dari dalam. Daniel benar-benar membuat emosiku meledak dengan segala kata-kata hinaannya. Apa dia bilang? Dia tidak akan pernah menyentuhku walau aku adalah wanita terakhir di dunia ini? *Fine*. Siapa juga yang sudi disentuh oleh manusia kutub seperti dia? Jika bukan karena anak ini ... uurrghh! Aku pun tidak sudi harus menikah dengannya.

Oke, Daniel. Kita lihat saja, sampai sejauh mana kamu tahan untuk tidak menyentuhku! Dan saat kamu kalah, aku akan tertawa puas dan menginjak harga dirimu sebagai pembalasan. *Wait for it, Daniel! Pembalasanku akan lebih kejam.*

Kupandangi wajah kusutku di depan cermin *wastafel*. Sial! Wajahku terlihat begitu lelah dan berantakan. Semua itu karena Daniel sialan itu. Bisa cepat keriput wajahku kalau harus terus menerus cemberut dan bertengkar dengannya. Ugh!

Segera kuhapus riasan yang menempel dan kucuci wajahku menggunakan perlengkapan *skincare* milikku yang

ternyata sudah tertata rapi di *wastafel* kamar mandi. Setelahnya, kulepaskan pakaian yang melekat di tubuhku, lalu menyalakan keran *shower* air hangat. Kubersihkan tubuhku menggunakan sabun beraroma *vanilla* dan madu yang ada di dalam kamar mandi. Aahh, perpaduan wangi sabun dan air hangat sedikit menjadi penghibur hariku yang berantakan. Sepertinya aku akan sering melakukan *spa* untuk menenangkan hatiku selama aku harus menjalani pernikahan pura-pura ini dengannya Demi kebaikan jiwa dan juga kulit wajah dan tubuhku. Wajah dan kulitku ini adalah aset berhargaku. Tempatku mendapatkan penghasilan. Jadi harus kujaga sebaik mungkin. Dan seorang Daniel harus membayar mahal untuk perawatanku ini.

Biar. Lihat saja! Akan aku habiskan uangnya, biar tahu rasa dia.

Aku ambil *bath robe* yang sudah tergantung cantik di tempatnya. Aku keringkan rambut dan tubuhku menggunakan handuk yang juga sudah tersedia dalam kamar mandi. Namun seketika aku sadar ... ya ampun, aku lupa membawa baju ganti. *Oh ... My ... God!*

Jadi aku harus keluar dari dalam kamar mandi hanya dengan menggunakan *bath robe* begitu? Aku menepuk keningku spontan, lalu mengentakkan kedua kakiku bergantian.

Jangan sampai si manusia kutub itu mengira aku keluar hanya menggunakan *bath robe* demi untuk menggodanya! Bisa besar kepala dia.

Akhirnya, mau tidak mau aku pasrah membuka pintu kamar mandi lalu melangkah keluar memasuki kamar tidur. Terlihat Daniel sedang duduk di atas ranjang, bersandar di kepala ranjang dengan kedua kaki lurus. Beberapa kancing atas kemejanya sudah terbuka dan lengan kemejanya digulung sampai siku. Dia terlihat begitu santai sambil memainkan

Cinta tanpa Rencana

tabletnya. *Ugh! That damn tablet. I swear I'll crush that rectangle thing as soon as possible.*

Wajahnya kemudian terangkat saat menyadari kehadiranku. Kedua matanya melihatku dari ujung kaki hingga ujung rambut.

"Di mana bajuku?" tanyaku sebelum dia mulai bersuara.

"Mungkin di dalam *walk in closet*," jawabnya seraya mengarahkan pandangan ke *walk in closet* menggunakan dagunya.

Aku ikuti arah yang ditunjuknya dan memasuki *walk in closet* tersebut. Ternyata betul, pakaianku sudah tertata rapi di dalamnya. Jadi ternyata seperti ini cara kerja pelayan di keluarga Arthur. Tidak hanya membawakan koper ke dalam kamar, tapi juga langsung mengatur tata letaknya. Luar biasa. Pelayanan keluarga bangsawan memang beda.

Segera aku ambil pakaian dalam dan baju terusanku, lalu memakainya cepat-cepat. Jangan sampai Daniel masuk saat aku berganti pakaian.

Suara gemericik air terdengar dari kamar mandi saat aku keluar dari *walk in closet*. Dan ternyata Daniel tidak ada. Mungkin sedang mandi.

Daniel kemudian keluar dari dalam kamar mandi saat aku sedang duduk dan berdandan di meja rias. Terlihat dia hanya menggunakan sebuah handuk yang melingkar di pinggulnya. Mata kami bertemu sesaat lewat pantulan cermin di hadapanku. Namun segera kualihkan pandanganku dan begitu pun dirinya yang langsung masuk ke dalam *walk in closet*.

Jantungku berdebar kencang sesaat. Harus aku akui, dia memang memesonakan. Tubuhnya ... jangan ditanya! Tubuh atletis itu yang membuatku lupa diri malam itu. Jika Darrel adalah sosok Zeus, Daniel ibarat Ares dengan tubuhnya yang begitu perkasa. Dadanya bidang dengan enam kotak di bagian perut

yang membuatnya semakin terlihat sempurna. Tangannya kekar dengan urat-urat menonjol yang semakin membuat banyak wanita ingin menyentuh tangan liat itu. Tatapan matanya seperti elang, hidungnya mancung dengan rahang kokoh juga bibir yang terlihat begitu mengundang untuk dikecup. Dia adalah salah satu dari pria sempurna yang harus dilestarikan di dunia ini. Namun sayang, dia terlanjur terlihat cacat di mataku. Jadi, jika ada alien datang ke dunia ini dan ingin mengambil seorang manusia untuk diteliti, maka Daniel adalah manusia pertama yang akan dengan sukarela kuberikan kepada mereka. Ambil! Bawa pergi sejauh mungkin dari kedua mataku dan jangan pernah kembali ke bumi!

“Ayo, sudah saatnya kita turun dan makan malam!” Dengan arogan Daniel memberiku perintah.

Aku menghela napas panjang namun tetap menuruti kemauannya. *It's show time*. Saatnya bermain drama dan melihat kejutan apa yang kiranya akan kami berikan di meja makan nanti.

Kedua orang tua Daniel sudah menunggu kami di meja makan. Wajah kedua orang paruh baya itu terlihat semringah begitu melihat kami memasuki ruang makan. Perutku langsung bergemuruh saat melihat sajian yang ada di meja makan. Aku lapar. “Jangan sampai mabuk, *Honey!*” pesanku manis saat Daniel baru saja hendak meminum *wine* yang dituangkan pelayan untuknya.

Daniel melihatku sesaat lalu mengangguk malas.

William dan Victoria yang menyaksikan hal tersebut pun hanya bisa terkekeh.

“Amandha benar-benar hebat, Vic,” sanjung William pada istrinya. “Lihat, dia menyuruh Daniel agar tidak mabuk, dan pria berengsek ini menurutinya!” lanjutnya lagi sambil tertawa.

Cinta tanpa Rencana

"Bagus, Amandha. Kebiasaan minum Daniel memang harus di awasi." Victoria menambahkan.

"Iya, ini demi kesehatannya, Mom." Aku beralasan.

Kedua orang tua di hadapanku mengganggu-angguakan kepalanya.

"Daniel!" seru sebuah suara dari belakang kami.

Spontan membuat kami semua melihat ke arah suara itu.

"Joseph!" pekik Daniel seraya berdiri. Lalu kedua pria itu berpelukan.

"Apa kabarmu, *Brother*?" tanya pria yang bernama Joseph itu.

"*I'm good*," jawab Daniel semringah. "Lihat, aku punya istri!" tambahanya lagi.

Aku memutar kedua bola mataku sekilas dan dalam sekejap harus buru-buru merubah ekspresiku lagi menjadi seorang istri bahagia dengan senyum mengembang saat Joseph mengalihkan tatapannya kepadaku.

"Waow, bidadari!" puji Joseph dengan kedua mata menatapku menggoda.

Ok, I like this guy.

Daniel menyikut perut Joseph sengaja dengan kedua matanya memicing. "Jangan macam-macam kamu! Wanita ini kakak iparmu, oke?"

Ooohh, ternyata Joseph ini adalah adik si pria kutub. Pantas wajah mereka sekilas terlihat mirip. Hanya saja, penampilan Joseph lebih cuek dan urakan. Jika Daniel adalah pangeran Williams, Joseph adalah pangeran Harry.

Rambut Joseph sedikit panjang dan dikuncir ke belakang. Terlihat seperti salah satu anggota geng motor dengan jaket kulit hitam, celana *jeans* dan sepatu *boots*. Berbeda dengan kakaknya yang selalu memakai jas dan bahkan kemeja lengan panjang walau saat santai.

"Amandha, kenalkan, ini Joseph, adikku." Daniel memperkenalkanku dengan Joseph.

Joseph mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan.

Aku menyambut tangannya.

Tubuh Joseph kemudian condong ke depan seperti ingin memelukku, namun secepat kilat Daniel menghentikannya dan mendorong cepat tubuh adiknya. Membuatku menatapnya bingung. Lalu secepat kilat punggungku dirangkul oleh Daniel. "*I've told you, Bro!* Jangan macam-macam dengan wanita satu ini! Amandha istriku dan sedang hamil anakku, mengerti?"

Joseph menganga lalu tertawa terbahak-bahak. "Ya ampun, Dan! Kamu berlebihan. Aku hanya ingin memeluk kakak iparku," jelasnya dengan sekali lagi berusaha memelukku, namun lagi-lagi Daniel menghalanginya.

"*Boys, ayo berhenti bermain-main!*" perintah Victoria. "Joseph, *stop!* Jangan goda lagi kakakmu!" Kedua matanya kemudian melotot memperingatkan Joseph.

Wajah Joseph terlihat kecewa namun tetap menuruti perintah ibunya.

Saat Joseph menghampiri Victoria, aku memberikan kode agar Daniel melepas rangkulan tangannya di punggungku, menatapnya tajam.

Daniel seketika melepaskan rangkulannya lalu kembali ke posisi duduknya semula.

"Memang seperti ini keluarga kami, Amandha," jelas William. "Pria-pria ini hanya umurnya saja yang sudah tua, tapi kelakuan mereka tetap minus seperti anak umur lima tahun," lanjutnya lagi.

"Joseph ini *playboy* kelas berat, Sayang. Tipe *bad boy* yang disukai wanita," jelas Daniel yang menatapku penuh arti. "Jangan sampai jatuh ke dalam rayuannya, ya? Atau aku lempar

Cinta tanpa Rencana

kalian berdua ke sungai Thames!" Ancamnya yang langsung disambut gelak tawa oleh Joseph.

Akhirnya kami makan sambil bercerita ke sana kemari, dan yang paling membuatku tertarik adalah, ternyata Joseph adalah seorang fotografer yang cukup terkenal di Inggris. Banyak sekali model terkenal yang telah bekerja sama dengannya, dan hal itu juga membuat jiwa modelku berteriak. Aku juga ingin difoto. Mungkin saja dia bisa membantuku menjadi seorang model di Inggris. Dan aku harus mencoba peruntunganku, bukan?

"I know you, Amandha," kata Joseph disela-sela makannya. "Kamu adalah salah satu model yang cukup terkenal di Asia, bukan?" tebaknya.

Aku mengangguk malu-malu.

"Beri tahu aku kapan kamu siap untuk menjadi modelku! Dengan sukarela aku akan memfotomu, Sayang," tawarnya kepadaku.

Daniel menggelengkan kepalanya. "Jangan mimpi, Joseph!" sahutnya. "Selama menjadi istriku, Amandha vakum dari dunia modelingnya," lanjutnya santai.

Seketika aku memberikan tatapan penuh tanya kepadanya. Namun Daniel malah mengedikkan kedua bahunya tak acuh.



"Maksud kamu apa?" tanyaku langsung kepada Daniel saat kami sudah berada di dalam kamar setelah makan malam. "Aku vakum dari dunia modeling? Siapa memang yang mau, hah?" Aku menatapnya dengan sinis.

"Lalu kamu mau tetap menjadi model di saat kamu sedang hamil, begitu?" Dia balik bertanya.

Emosiku lagi-lagi tersulut. "Memangnya kenapa? Ada peraturan ibu hamil tidak bisa menjadi model kah?" Aku menantangnya dengan dagu terangkat.

"Sudah cukup, Amandha! Jangan menantangku!"

"Dan kenapa aku nggak boleh menantangmu?" Aku tetap tidak mau kalah.

"Karena aku pastikan kamu nggak akan menang melawanku," jawabnya enteng dan begitu percaya diri.

"Percaya diri sekali kamu. Sepertinya kamu lupa kalau lawanmu ini aku, Daniel," sindirku.

"Aku nggak peduli walau lawanku ratu Inggris sekalipun. Saat wanita itu hamil anakku dan menjadi istriku, tugasnya hanya melayaniku dan menjaga anak dalam kandungannya, oke?" tegasnya yang kemudian masuk ke dalam *walk in closet*.

"Melayanimu? Tunggu! Maksudmu apa?" pekikku tidak percaya dengan mengikutinya yang ternyata sedang membuka kemejanya di dalam *walk in closet*.

"Ya, apa lagi? Tentu saja melayani kebutuhanku. Aku seorang pria normal, Amandha. Saat aku menikah, tentu saja istriku yang harus melayani semua yang kuinginkan. Termasuk urusan tempat tidur," ujarinya dengan tersenyum miring menatapku.

Aku menganga tidak percaya. Gila! Pria ini gila atau apa? Sebelumnya dia mengatakan tidak akan menyentuhku walau aku wanita terakhir di dunia ini. Lalu sekarang dia mengatakan aku harus melayaninya di atas ranjang. Apa-apaan ini?

"Jangan main-main denganku, Daniel!" Aku memperingatkan tajam. Tidak peduli dia sedang bertelanjang dada di hadapanku sekarang.

"No, I'm not," balasnya tidak kalah tajam.

"Kita nggak saling cinta, buat apa aku harus melayanimu di atas ranjang?" balasku lagi seraya membalikkan badan

Cinta tanpa Rencana

spontan dan memunggingnya, karena dengan tidak tahu malunya dirinya membuka celananya di hadapanku.

Sialan! Daniel benar-benar gila!

"Amandha, urusan ranjang nggak memerlukan cinta," ucapnya enteng. "Seks adalah kebutuhan dasar seorang pria. Dan saat aku butuh, kamu harus melayaniku. Sederhana, bukan?" sambungnya.

Darahku serasa mendidih, rasa kesalku tidak tertahan. Tanganku mengepal. Rasanya ingin kujambak rambutnya lalu menendang kemaluannya. Dasar otak selangkangan. "Jangan gila kamu!" geramku tepat di hadapan wajahnya.

Daniel terkekeh menanggapi.

"Jangan harap aku mau melayani kamu saat nggak ada cinta di antara kita!" ucapku tajam.

"Oh ya?" Daniel menatapku dengan tatapan mencemooh.

Dahiku mengernyit menatapnya.

"Amandha," panggilnya seraya melangkahakan kakinya mendekat. Kedua lengannya terulur mengusap kedua lenganku naik turun dengan gerakan menggoda. "Seingatku, malam itu juga nggak ada cinta di antara kita. Hanya butuh sedikit alkohol dan nafsu, namun seks yang kita lakukan saat itu ... mengagumkan," bisiknya.

"Berengsek!" pekikku spontan. Tanganku tanpa sadar terangkat ingin menamparnya, namun dengan cekatannya dia menahan, lalu mengempaskan tanganku kembali dengan mudahnya.

Dia kemudian mendorong tubuhku hingga menabrak tembok yang ada di belakangku, lalu menghimpit tubuhku di antaranya. "Jangan coba memancing amarahku, Amandha!" lirihnya tajam.

"Apaan sih kamu? Lepas!" pekikku sembari sekuat tenaga mendorong tubuh besarnya yang melingkupi tubuhku.

Dia tetap bergeming.

Sial! Tenaganya memang bukan tandinganku.

"Daniel, please!" mohonku putus asa.

"Please what?" godanya dengan kedua mata menatapku menggoda. Senyum miring yang menghiasi bibirnya malah membuatnya begitu seksi di mataku. Membuat jantungku berdebar, entah sejak kapan Apalagi posisi kami saat ini begitu intim. Satu senti lagi lalu bibir kami menyatu.

"Lepasin aku, perutku sakit!" Akhirnya aku beralasan.

Satu alisnya terangkat naik, lalu dia segera melepaskan tubuhku. Tangannya spontan diletakkan di perutku. *"Kenapa? Apa kita perlu ke rumah sakit?"* tawarnya dengan menatapku khawatir.

Aku menggeleng. *"Aku lelah. Aku ingin istirahat,"* jawabku pelan.

Daniel mengangguk. *"Bisa jalan? Mau aku gendong?"* tawarnya lagi.

Aku menggeleng. Pria ini kenapa sih? Sebentar bilang A lalu B. Sebentar cuek sebentar perhatian. Dia punya kepribadian ganda atau bagaimana?

Aku naik ranjang di sisi kanan, lalu dia tanpa merasa bersalah menaiki sisi sebelahnya. Kini kami berdua berada di atas ranjang. Mata kami lagi-lagi bertemu, membuatku sedikit gugup.

"Tidurlah, Amandha!" perintahnya.

Aku mengangguk, lalu membaringkan tubuhku. Kutarik selimut yang ada untuk menutupi tubuhku hingga ke leher. Kulihat dia tersenyum tipis, namun aku tidak peduli. Aku harus membentengi diriku dari pria gila ini.

"Tenang saja, Amandha! Aku hanya bercanda tadi," ucapnya. *"Sudah kubilang 'kan, kalau aku nggak akan*

Cinta tanpa Rencana

menyentuhmu walau kamu adalah wanita terakhir di bumi ini?" Dia kembali mengingatkan.

Kedua mataku memicing menatapnya. Lihat, pria ini mulai lagi.

"I'll not touch you, Amandha," ulangnya lagi. "Ya, kecuali jika kamu yang meminta. Mau nggak mau aku harus menurutinya, bukan?" lanjutnya dengan senyumnya yang mengembang.

Karena muak melihatnya, akhirnya satu bantal kepala mendarat tepat di wajahnya. Rasakan!

"Mati saja kamu!" teriakku seraya membalikkan tubuh, memungginginya.

Daniel tertawa begitu keras.

Sial!



Amandha POV

"Hari ini aku akan ke kantor dan mungkin akan di sana sampai malam," ucap Daniel padaku berpamitan.

Saat ini kami sedang berdua di dalam kamar tidur. Aku duduk berdandan di meja rias dan dia berdiri di belakangku, sibuk berkaca sambil memasang dasinya yang tidak kunjung rapi.

"Oke," jawabku cepat, berusaha membiarkan urusannya dengan dasinya.

"Kamu pergilah berbelanja atau berjalan-jalan dengan Mom!" suruhnya lagi sok perhatian. Eh, atau sok mengatur.

"Oke," jawabku lagi tak acuh.

"Ck!" Dia berdecak kesal melihat penampilannya di cermin. Kulihat dasi yang dikenakannya miring. Aneh sekali.

"Kamu ngapain, sih?" tanyaku gemas karena sekarang pria kutub itu melepas semua ikatan dasinya.

"Aku mau ganti dasi, dasinya tidak pas untukku." Dia mengangkat dasi tidak bersalah itu.

"Sini aku pakaikan!" perintahku.

Cinta tanpa Rencana

Dia mengangkat sebelah alisnya, menatapku dengan tatapan heran. Namun aku tidak ambil pusing. Tanpa banyak bicara dia memberikan dasinya kepadaku saat aku sudah berdiri di hadapannya dan aku mengambilnya.

Siapa sangka, dia diam dan menurut saat aku memakaikan dasi berwarna abu-abu itu di lehernya. Hingga akhirnya, dasi itu bertengger cantik di kerah kemejanya.

"Nah, sudah," ucapku puas. "Aneh sekali, seorang Daniel Arthur nggak bisa memasang dasi dengan benar," ejekku.

Dia hanya melihatku malas, tapi tetap terlihat puas dengan hasil karyaku. "Ya sudah, aku pergi," ucapnya seraya berlalu dari ruangan kamar.

Aku kembali mematut diri berlama-lama di depan cermin. Sepertinya anakku perempuan. Karena selama kehamilan ini, aku lebih sering berdandan dan selalu ingin tampil cantik.

Tidak berapa lama pintu kamarku diketuk dari luar.

"Iya, masuk!" teriakku dari dalam.

"Halo, Sayang." Victoria muncul bersamaan pintu kamarku yang dibuka. Terlihat Daniel ada di belakangnya.

Aku menatap mereka heran. "Loh, kamu ... katanya ke kantor?" tanyaku spontan.

Daniel memutar kedua bola matanya jengah, lalu melirik pada Victoria yang ada di hadapannya.

"Daniel libur kantor hari ini, Sayang," jelas Victoria dengan senyum ramah yang terlihat mencurigakan. "Hari ini dia akan mengajakmu memutar kota London sekaligus berbelanja," sambungnya.

Daniel memberikanku kode melalui matanya dan aku dapat langsung mencerna maksudnya. Sepertinya Victoria lah yang memaksa Daniel untuk libur kantor demi bisa menemaniku keliling kota London. Dan tentu saja, pria itu tidak

menyukai gagasan tersebut. Namun dia tidak dapat menolaknya.

“Yah, Mom. Kenapa harus dengan Daniel? Aku sudah bosan selalu bersama dia.” Kupasang wajah sebal. “Padahal aku ingin pergi berdua saja denganmu, Mom. *Girls time*,” sambungku beralasan.

Victoria tersenyum mendengarnya. “Oh, tenang! Kita bisa lakukan *girls time* kita besok, Sayang,” ucapnya seraya memegang jemariku lembut. “Hari ini aku ada urusan keluarga. Besok kita bisa lakukan perawatan tubuh, melakukan spa seharian. Bagaimana?” usulnya.

Aku memandang Daniel lalu Victoria. “Jadi, hari ini aku harus bersama pria ini lagi, begitu?” Aku memasang tampang sedih.

“Hanya sampai makan malam.” Victoria menepuk punggung tanganku. “Jangan lupa, kalian harus kembali untuk makan malam di rumah!” pesannya dengan tersenyum lembut menatapku.

Kuhela napas pendek lalu membalas senyumannya. “Baiklah kalau begitu.” Akhirnya aku menyerah.

Terlihat Daniel mengusap wajahnya kesal. Tapi, apa peduliku, bukan?



“Kamu pergi saja ke kantor, aku bisa kok jalan-jalan sendiri!” suruhku saat kami sudah di dalam mobil, berdua.

“Kamu yakin?” tanya Daniel sambil menjalankan mobilnya.

Aku mengganggu. “Yakin lah. Ini bukan kali pertamaku ke London, kok. Tenang saja!” ucapku lagi dengan gaya santai mungkin.

Cinta tanpa Rencana

"Bagus," ucapnya cepat. Sejenak dia terlihat. Lalu kemudian, "Hhmm ... sepertinya kita harus tetap pergi bersama, Amandha."

"Hah? Kenapa?" tanyaku bingung.

"Itu, lihat di belakang!" Dagunya diarahkan pada kaca spion tengah di dalam mobil.

Spontan aku menolehkan kepalaku ke belakang. Terlihat sebuah mobil SUV hitam berada di belakang kami.

"Itu mobil salah satu pengawal keluarga kami," jelasnya.

Aku masih menatapnya bingung.

"Sepertinya ibuku masih berusaha mencari tahu mengenai hubungan kita, Amandha," terkanya seraya menghela napas panjang. "Sudah kuduga, *Mom* dan *Dad* nggak akan begitu saja percaya mengenai hubungan kita yang terlihat begitu mendadak," lanjutnya.

"Kenapa begitu?" tanyaku.

"*Hhmm ... family matter.*" Dia melihatku sekilas, lalu memandang lurus lagi ke depan, fokus dengan kemudinya.

"*I'm listening,*" ujarku, memaksanya untuk berbicara.

Dia melihatku malas, terlihat ogah-ogahan. "Masalah warisan, Mandha. *Actually*, ada perpindahan aset perusahaan yang menguntungkan posisiku saat ini jika aku sudah menikah. Lalu ada lagi penambahan nominal saham saat aku memiliki anak," terangnya yang terhenti sesaat, melirik mobil tetap mengikuti kami di belakang. "*And, look at me now!* Seperti menang Lotre, bukan? Pulang dengan membawa seorang istri sekaligus anak dalam kandungan," sambungnya.

"Intinya, bagus dong berarti adanya aku dan anak yang ada dalam kandunganku ini. Membuat kamu semakin tajir," ucapku sinis.

"Technically, yess," sahutnya cepat. "Tapi kedua orang tuaku sepertinya nggak semudah itu percaya kalau kita menikah karena cinta dan anak--"

"Anak ini bukan anak kamu, begitu?" potongku. "Jadi mau tes DNA lagi begitu? Aduh, nggak lagi deh! Terserah kalau kamu, orang tua kamu mau percaya ini anak kamu atau bukan. Aku nggak peduli! Toh, aku kan juga nggak minta kamu tanggung jawab 'kan?" Aku menatapnya tajam. "Kamu sendiri loh yang mau menikah denganku!" teriakku penuh amarah.

Tes DNA lagi? Jangan harap aku mau melakukannya saat ini. Dokter pernah mengatakan bahwa melakukan tes DNA kepada bayi yang masih berada dalam kandungan dapat berakibat buruk bagi perkembangan janin. Bahkan parahnya aku bisa keguguran. Karena itu, dulu aku sempat histeris saat Darrel memaksaku untuk melakukan tes tersebut. Aku takut terjadi apa-apa pada janinku.

Melakukan satu kali tes saja sudah beresiko, lalu jika harus melakukan tes lagi, lebih baik aku mundur teratur saja dari pernikahan gila ini. Terserah dengan Daniel dan harta warisannya itu. Aku tidak peduli!

"Geez, chill, Amandha," katanya. "Siapa yang memintamu untuk tes DNA lagi saat ini? Pasti orang tuaku juga nggak akan memintamu melakukan itu sekarang. Percayalah, harga diri mereka terlalu tinggi! Mereka mempunyai cara mereka sendiri untuk membuktikan kebenaran mengenai hubungan kita. Seperti saat ini contohnya, dengan mengirim orang untuk memata-matai kita. Mereka akan benar-benar menempatkan mata dan telinga mereka di mana-mana. Apakah kita bersandiwara atau nggak, dan--"

"Dan kalau kita ketahuan bersandiwara, maka harta warisan itu nggak akan pernah menjadi milikmu, bukan?" tebakku memotong ucapannya.

Cinta tanpa Rencana

"Lebih parah lagi. Bahkan mungkin posisiku menjadi direktur utama di Arthur's Corp akan dicabut," terangnya.

"Waow! Separah itu?" Kedua alisku naik, tidak percaya dengan penjelasannya.

Tidak ada jawaban darinya selain hanya menganggukkan kepalanya.

"Lalu, kenapa mau menikahiku kalau hal itu akan membahayakan posisimu, Daniel?" tanyaku ingin tahu. Rasanya tidak mungkin kalau dia mau menikah denganku hanya semata-mata demi mempertanggungjawabkan perbuatannya kepadaku. *Trust me, he's not a man who kind enough like that.* Pasti ada udang di balik batu. Dan aku akan membuktikannya secepatnya.

"*I'm a businessman, Amandha,*" jawabnya santai. "Segala peluang dan kesempatan harus aku gunakan sebaik mungkin. Jika memang ada kemungkinan anak yang ada dalam kandunganmu itu anakku, tentu saja kesempatan itu harus aku gunakan, bukan? Nggak ada salahnya. Jika anak itu benar anakku, tentu saja harta warisan yang telah ditetapkan itu akan menjadi milikku," sambungnya.

"Lalu jika bukan?" tanyaku seraya menatapnya dengan tidak sabar.

"Kita akan bercerai. Mudah 'kan?" ucapnya tanpa beban. "Aku hanya tinggal mengatakan kepada kedua orang tuaku bahwa kamu menipuku demi harta. Dan dengan bodohnya aku tertipu, karena aku dibutakan oleh rasa cintaku padamu." Wajahnya kemudian menyeringai, tersenyum licik saat mengatakan hal itu.

Sungguh, aku benar ingin sekali membunuhnya saat ini juga.

Lihat 'kan? Dugaanku benar 'kan? Pada akhirnya pria sialan ini akan bermain menjadi korban dan akulah wanita sialannya.

"Berengsek kamu!" makiku dengan menatapnya penuh amarah.

Dia malah terkekeh menanggapi emosiku. "Kenapa harus marah, Amandha?" tanyanya dengan nada mencemooh. "Lagi pula, mau anak itu benar anakku atau bukan, kita tetap akan bercerai. Jangan lupa kalau pernikahan kita ini hanya sampai anak itu lahir!" ucapnya lagi.

"Terserah, aku nggak peduli," sahutku tajam. "Yang pasti aku akan membunuhmu kalau kamu berani memisahkanku dengan anak yang akan kulahirkan nanti." Ancamku tanpa gentar.

"Fine. I'm waiting for that." Dia semakin menantang dengan menatap rendah padaku.

Sekuat tenaga aku mencoba meredam untuk tidak membunuh seseorang saat ini.

Cih, lihat saja saat waktunya datang, Daniel! Aku, Amandha Morgan berjanji akan menjungkir balikan keadaan saat ini, hingga akhirnya kamu bertekuk lutut di ujung kakiku, Daniel.



Kami kemudian tiba di sebuah pusat perbelanjaan di daerah *Bond Street*, di mana butik-butik *branded* berjejer rapi di kiri kanan jalan.

Daniel menghentikan mobilnya di sisi jalan, tepat di depan butik brand Prada. Seorang penjaga *valet* dengan sigap langsung menghampirinya tepat saat dia turun dari mobil yang kami naiki. Dan oh, tentu saja dia langsung melenggang masuk ke dalam *store*. Tidak perlu repot-repot menunggu wanita hamil sepertiku ini. *Anggap saja aku tidak ada, Daniel. Anggap saja aku angin lalu.*

Cinta tanpa Rencana

Dengan angkuhnya Daniel langsung menuju sofa yang tersedia di tengah-tengah *store*. Tidak jauh dari kamar ganti, dua orang pramuniaga langsung menghampirinya dan memberikan salam ramah dan penuh hormat saat dia baru saja meletakkan bokongnya di atas *sofa*.

“Layani wanita ini!” perintah Daniel pada dua orang pramuniaga tersebut sembari menunjukku yang memang berdiri di dekat dirinya.

“Baik, Pak,” ucap kedua pramuniaga itu berbarengan.

“Beri apa saja yang dia mau!” perintahnya lagi.

Terlihat senyum mengembang di wajah kedua pramuniaga itu. “Dengan senang hati, Pak.”

Senyumku pun tidak kalah mengembang dari senyum kedua pramuniaga tersebut saat mendengar perintah Daniel. Belanja? Oh, siapa takut, Tuan Daniel.

Akhirnya ada juga momen bahagia saat menjadi istri si manusia kutub ini. Apalagi saat dirimu memiliki uang tidak berseri. Barang-baranglah yang menghampirimu, *Ladies*. Diriku hanya tinggal duduk cantik, lalu kedua pramuniaga itulah yang silih berganti membawakan barang-barang koleksi terbaru yang *brand* mereka miliki. Aku hanya tinggal menggerakkan jemariku, tunjuk sana tunjuk sini khas nyonya besar.

Suami tercintaku terlihat tidak tertarik sama sekali dengan apa yang kulakukan. Dia sudah masuk ke dunianya sendiri, berkutat dengan *tab*-nya. Lagi. Seperti barang mati berbentuk persegi panjang itu adalah hartanya yang sangat berharga. Hampir tidak sedetik pun kulihat dia tanpa *tab*-nya saat membuka mata. Bahkan saat aku iseng berusaha untuk meminjam *tab* tersebut darinya, dia bahkan tidak mengizinkannya. Katanya, banyak data-data penting perusahaan aan orang luar tidak boleh tahu. Tapi aku yakin, pasti ada sesuatu yang penting untuknya tapi tidak berkaitan

dengan pekerjaan dan tentu saja aku harus mencari tahu. Atau hidupku akan tidak tenang. Masa iya, seorang Amandha Morgan harus kalah dengan benda mati itu? Tentu saja tidak.

Akhirnya dengan menggunakan sedikit cara licik aku memutari *sofa*. Melihat-lihat pakaian yang ada di belakang sofa tersebut, jadi Daniel tidak akan curiga dengan maksudku yang ingin mencari tahu mengenai isi dari *tab* itu. Dan ternyata siang ini keberuntungan berpihak kepadaku. Dia tidak sadar aku sudah berada di belakangnya, karena dia terlalu fokus memandangi layar *tab*-nya. Dan dari sudutku sekarang, aku dapat melihat apa yang tertampil pada layar yang sedang dipandangnya. Melihatnya yang begitu fokus, awalnya kupikir memang urusan pekerjaan. Namun saat semakin kudekati.

Deg!

Ternyata bukan urusan pekerjaan, melainkan foto wanita yang sangat kukenallah yang terpampang pada layar *tab* tersebut—Adelia. Daniel memandangi foto Adelia. Tidak hanya satu, tapi banyak sekali foto yang silih berganti dipandangnya. Mulai dari Adelia tersenyum, tertawa, merengut, termangu, dan seterusnya terus terus terusnya.

Adelia mengalahkanku lagi. Pesonaku bahkan sedang di ambang krisis sepertinya. Buktinya pria di hadapanku sekarang, yang berstatus sebagai suamiku, di mana aku sedang mengandung anaknya, darah dagingnya. Tapi dia malah terobsesi dengan cinta bertepuk sebelah tangannya.. Dia lebih memilih memandangi foto di dunia maya daripada berurusan dengan seorang wanita yang *real* dunia nyata. Lagi, lagi, aku, Amandha Morgan kalah dari sosok Adelia Salsabila.



Amandha POV

Jika kalian tanya, apakah hatiku sakit melihat Daniel memandangi foto Adelia? Jujur, aku pun tidak tahu. Tapi, jika kalian tanya apakah hatiku terasa sesak? Iya ... sesak. Teramat sesak hingga rasanya jantungku berhenti berdetak sesaat. Kenapa begitu? Aku sendiri pun bingung. Jika kalian tanya, apakah aku mencintai Daniel? Oh, tentu saja tidak. Lalu, kenapa hatiku sesak saat melihat Daniel memandangi foto Adelia? Apakah sekarang perasaan rakus dalam diriku datang lagi? Perasaan egois mulai tumbuh lagi di hatiku? Seperti motto hidupku dahulu, *I want it, I got it*.

Ah, namun sayangnya hidup tidak berjalan semulus itu, Amandha. Tidak semua yang kamu inginkan akan kamu dapatkan. Seperti kasih sayang orang tua yang tidak pernah kamu dapatkan. Seperti Darrel kekasihmu yang meninggalkanmu demi wanita lain. Lihat, tidak semua yang kamu inginkan dapat kamu dapatkan, Amandha. Kalau semudah itu, apa serunya hidup di dunia ini. Iya 'kan? Kamu perlu merasakan sakit, saat itulah kamu tahu bagaimana kerasnya hidup.

Lalu ... dengan Daniel, tidak bolehkah aku ingin memilikinya walau belum ada rasa cinta di hati kami berdua? Pria itu adalah ayah dari anakku. Walau tanpa tes DNA, tapi aku yakin dia adalah ayah dari anakku. Hanya dua orang pria yang pernah melakukan hubungan badan denganku, Darrel dan Daniel.

Ya, ya, mungkin aku terlihat seperti wanita murahan karena profesiku sebagai seorang model. Kadang, aku harus bertingkah sedikit *bitchy* untuk mendapatkan sebuah kontrak dan agar tetap berada di lingkungan model-model papan atas Asia. Namun, pria yang benar-benar tidur denganku hanya Darrel dan Daniel. Dan tentu saja, jika bukan Darrel ayah dari anak yang kukandung ini, maka Daniellah orangnya.

Sungguh, aku tidak perlu cinta dari Daniel. Bahkan aku tidak peduli jika dia tetap mencintai Adelia atau wanita lain sekali pun. Aku hanya ingin dia memberikan sedikit perhatiannya kepadaku, ikut menyayangi anak yang ada dalam kandunganku. Yang paling penting ... aku ingin dia tidak memisahkanku dan anak yang nantinya kulahirkan. *I'll do anything, anything*. Walau harus membanting harga diriku di depannya, apa pun, apa pun akan kulakulan agar dia bertekuk lutut di hadapanku. Demi anak ini yang harus merasakan kasih sayang kedua orang tuanya. Keluarga kami harus sempurna, setidaknya ... anakku mempunyai seorang ibu dan seorang ayah.

"Sudah selesai?" tanya Daniel seraya melihat jam tangan yang melingkar di tangan kanannya, lalu melihatku dengan tidak sabar.

"Belum, sih. Tapi ya sudah lah. Aku bisa belanja lagi besok," jawabku santai, lalu mengalihkan perhatianku pada pramuniaga wanita yang sedari tadi membantuku berbelanja.

Cinta tanpa Rencana

"Mbak, *lingerie* yang warna hitam dan merah sudah masuk dalam *list* 'kan?" tanyaku padanya.

"Sudah, *Mrs. Arthur*," jawabnya ramah. "Semua yang Nyonya minta sudah kami kemas dan akan kami kirimkan ke alamat yang disepakati," lanjutnya.

Aku mengangguk, lalu memberikan uang tip kepada kedua orang pramuniaga yang membantuku itu.

"Sudah?" Daniel tiba-tiba berdiri di sisi kiri sofa yang aku duduki, membuatku mengadahkan kepalaku untuk melihatnya. "Ayo kita ke tempat lain kalau sudah!" ajaknya.

Sebelum dia memutar tubuhnya meninggalkanku, tanganku menarik ujung jas yang dikenakannya. Membuat tubuhnya spontan berhenti dengan dahinya mengernyit. Kedua matanya menatap jemariku yang menarik ujung jasanya. Terlihat begitu heran atas tindakan kecil yang kulakukan.

"Tunggu aku!" pintaku. "Bantu aku berdiri!" pintaku seraya menjulurkan jemariku padanya, menunggu dia meraihnya.

Daniel memutar kedua matanya jengah, namun dia tetap menggenggam jemariku walau terlihat malas. Dia kemudian membantuku berdiri dan tanpa menyia-nyiakan kesempatan itu kupeluk erat lengannya.

Satu yang kutahu dari sosok Daniel, walau terlihat ogah-ogahan dan tidak rela, namun pria ini akan tetap melakukan apa yang wanita inginkan. Seperti pagi tadi, saat aku ingin memasang dasi, seperti menuruti perintah Victoria yang memintanya menemaniku, dan seperti sekarang saat aku memintanya membantuku berdiri.

"*What are you doing?*" tanya Daniel terkejut dengan kedua matanya memicing menatapku.

"*Helping you*," jawabku santai yang kemudian menariknya untuk berjalan.

"*Helping me? With this?*" Matanya melirik tanganku yang memeluk tangannya.

"Ehem." Aku mengangguk. "Kalau kamu ingin membuktikan pernikahan kita karena cinta kepada orang tuamu, setidaknya bertindaklah seperti seorang pria yang sedang dimabuk cinta, Daniel!" suruhku.

Kami sudah berada di luar butik saat ini dan seorang petugas *valet* menghampiri kami. Namun aku menggeleng. "Eh, aku belum mau pulang. Kita cari *cafe* dulu di sini, oke? Aku ingin makan *cake*!"

Daniel mengangguk, lalu kami berjalan bersisian di atas trotoar.

"*Well*, setidaknya perlakukan aku seperti seorang wanita. Nggak hanya di hadapan kedua orang tuamu, keluargamu, *at least* di hadapan publik. Seperti saat ini contohnya, pegang jemariku saat kita berjalan berdua." Kulepaskan lengannya yang kupeluk lalu mulai menautkan jemari kami. "Setidaknya dengan seperti ini, foto-foto yang nantinya akan dikirimkan oleh mata-mata ibumu akan terlihat meyakinkan." Aku menunjuk sebuah *cafe* yang menarik mataku lalu kami berdua masuk kedalamnya. "*Ladies first*. Aku rasa kita perlu mencoba hal tersebut 'kan?" ucapku saat seorang pelayan menarik sebuah kursi dan mempersilakanku untuk duduk. "Seperti ini. Bukan pelayan yang menarik kursinya untuk aku, tapi kamu. Saat masuk ke dalam dan turun dari mobil, kamu menjagaku, mempersilakan aku masuk terlebih dahulu, menjagaku saat aku turun, dan membukakan pintu. Perhatian-perhatian kecil seperti itu, Daniel. Masa iya seorang pria sepertimu nggak tahu hal tersebut?" celetukku.

Daniel terkekeh dan balas menatapku sinis. "Nggak perlu mengajari aku, Amandha! Dengan Adelia, tentu saja aku seperti itu. Tapi denganmu ... ck! Jangan mimpi!"

Cinta tanpa Rencana

Sialan pria ini!

"Well, aku pun nggak mengharapkan diperlakukan seperti itu darimu," balasku dengan berusaha tenang dan santai.

"Lalu?" tanyanya setelah menyesap *long black* panas yang dipesannya.

"*Like you said*. Kedua orang tuamu memata-matai kita. Di mana pun, kapan pun, contohnya saat ini. Mungkin kamera sudah diarahkan pada kita, mengambil gambar kita sedang bersama. *At least*, perlakukanlah aku seperti kedua orang tuamu ada di hadapan kita saat ini! Bagaimana mereka akan percaya kepada pernikahan kita kalau sikapmu berubah 180 derajat?"

"Lalu, untuk apa kamu membeli *lingerie* tadi?" tanya Daniel yang membuatku hampir tersedak *latte* panas yang sedang kuminum. "Apa aku harus memperlakukanmu sebagai seorang wanita juga di dalam *kamar kita*?" tanyanya penuh penekanan seraya menatapku penuh arti dengan seringai tipis yang terukir di bibirnya.

"Jangan berpikir terlalu jauh, Daniel!" sahutku santai. "Mungkin kamu tidak tahu, tapi aku suka mengkoleksi dan memakai *lingerie* di dalam kamar. Seandainya aku memakainya saat kita sedang di dalam kamar, jangan berpikir aku memakainya untukmu!" Aku menatapnya sinis. "Lagi pula, ingat janjimu! Nggak akan menyentuhku walau aku wanita terakhir di dunia ini? Ah, aku rasa aku dapat bernafas lega dan leluasa memakai *lingerie* di hadapanmu 'kan? Karena aku yakin, Daniel Arthur nggak akan menyentuhku," lanjutku seraya menatapnya angkuh dengan kilatan mata menggoda dalam waktu bersamaan.

Terlihat dia mengeraskan rahangnya. Sepertinya dia berusaha menahan kata-kata umpatan yang ingin dilontarkannya. "*Sure*," desisnya. "Pegang janjiku, aku nggak

akan menyentuhmu di dalam kamar, Amandha!" ucapnya penuh percaya diri.

Fine, let's see Daniel. Sejauh apa kamu bisa menahan diri untuk tidak menyentuhku.



Singapore beberapa bulan yang lalu.

Bell pintu kamar hotelku berbunyi beberapa kali. Sepertinya siapa pun yang sedang memencet tombol tersebut terdengar begitu tidak sabar. Kulihat jam dinding yang terpasang di dinding kamar, masih jam lima pagi. Siapa yang bertamu ke kamar hotelku pagi-pagi buta seperti ini? Awas saja kalau yang bertamu hanyalah fans atau orang iseng. Aku sedang tidak mood diganggu hanya untuk beramah tamah, sungguh. Hati dan pikiranku letih. Darrel, kekasihku, baru saja memutuskan hubungannya denganku. Dia lebih memilih meninggalkanku yang kemungkinan sedang hamil anaknya dan lebih memilih wanita lain, Adelia, sahabatku. Atau, bolehkah kusebut mantan sahabat? Damn!

Bell pintu kamar berbunyi lagi dan mau tidak mau aku membukanya.

Seorang pria asing berdiri di tepat di hadapanku. Mata kami bertemu, dan sorot berwarna hijau itu mengingatkanku pada malam panas yang pernah kami lalui bersama. Aku termangu. Dapat merasakan wajahku memanas dan bibirku menganga karena terlalu shock dengan kemunculan pria ini. Sial! Mau apa dirinya kemari?

"Boleh aku masuk?" tanyanya yang membuatku tersadar dari shock yang aku alami.

"Anda siapa?" tanyaku yang berpura-pura tidak mengenalnya.

Pria itu spontan menaikkan satu alisnya, menatapku heran. "Amandha Morgan." Suara baritonnya terdengar begitu sexy di telinga. "Perlu aku ingatkan bahwa Aku Daniel Arthur, pria yang pernah membuatmu orgasme berkali-kali di Sydney, tepatnya di atas ranjangku sebulan yang lalu?" tawarnya tanpa basa-basi.

Cinta tanpa Rencana

Lagi-lagi aku membulatkan kedua mataku dan membuka mulutku lebar karena shock. Sial! Benar-benar sialan pria ini.

Akhirnya mau tidak mau aku membiarkannya untuk masuk.

Dengan angkuhnya dia duduk pada sofa yang ada di dalam kamar. "Boleh aku minta air putih? Aku haus sekali." Pintanya dengan gaya bossy-nya.

"Nope," balasku cepat. "Cepat katakan, mau apa Anda kemari? Saya rasa ini masih terlalu pagi jika anda hanya sekadar ingin bertamu," ujarku ketus.

"Geez, easy, girl," sahutnya. Lalu dengan seenaknya dia berdiri, melewatiku begitu saja dan masuk ke dalam pantry, ke arah kulkas. Dia kemudian membukanya, lalu mengambil sebotol air mineral dan meminumnya.

"Nggak punya sopan santun sekali, ya?" olokku.

"Yah, mau bagaimana? Tuan rumahnya begitu pelit hingga aku harus mencarinya sendiri," balasnya tidak mau kalah.

"Fine. Mau apa kemari?" tanyaku.

"Amandha Morgan? Simpanan Darrel Lewis? Sudah berapa lama menjadi simpanan pria bajingan itu?" tanyanya seraya menatapku dari atas sampai bawah dengan tatapan merendahkan. membuatku ingin sekali melayangkan sebuah tamparan keras di wajah angkuh bak putra bangsawan yang sedang menatapku mencemooh saat ini.

"Dan apa urusan Anda, Mr?" sahutku tajam.

Dia berdecak lalu menghela napas panjang, seperti tidak suka dengan jawaban yang kuberikan.

"Berapa tarifmu? Hah? Sudah dapat apa saja dari Darrel Lewis?"

Sesaat setelah dia mengucapkan kata-kata hinaannya itu, sebelah tanganku pun melayang ke wajahnya. Telapak tanganku sukses memberikan tanda merah di sebelah pipinya.

Daniel tercengang, mengusap wajahnya yang mungkin terasa panas terkena tamparan yang kulayangkan. Kedua matanya menatapku

penuh amarah dan aku membalasnya dengan menatapnya penuh kebencian.

"Bajingan! Keluar kamu dari kamarku!" teriakku penuh amarah.

Seperti orang sakit jiwa, dia malah terkekeh menanggapi amarahku. "Chill, Amandha! Nggak usah sok suci dan marah-marah seperti itu!" oloknya.

"Tentu saja aku berhak marah, Tuan Daniel Arthur yang terhormat. Siapa kamu berani-beraninya mengatakan aku simpanan?" Kuacungkan telunjukku tepat di wajahnya.

"Lalu, aku harus menyebutmu apa untuk seorang wanita yang terlihat bersama suami dari wanita lain seperti yang kamu lakukan, Amandha?" tanyanya balik, tidak mau kalah.

"Dengar, ini bukan urusanmu! Hubunganku dengan Darrel nggak ada urusannya denganmu, oke?" tegasku.

"Hubunganmu dengan Darrel, tentu saja bukan urusanku. Tapi jika menyangkut Adelia, itu menjadi masalahku," sahutnya dengan menatapku tajam.

"Adelia?" tanyaku bingung.

Daniel bergeming.

"Apa hubungannya Adelia dengan urusan kita?" tanyaku lagi.

"Urusannya adalah aku ingin memiliki Adelia," jawabnya santai. "Jadi kalau kamu ingin memiliki Darrel untukmu sendiri, lakukan semaksimal mungkin dan aku akan mendukungmu!" sambungnya sungguh-sungguh.

"Apa? Maksudmu apa?" Aku masih bingung. "Kamu ingin memiliki Adelia, tapi kenapa? Apa kalian sudah tidur bersama juga?" tanyaku penasaran.

"Ck! Walaupun aku ingin sekali menidurinya, tapi sayangnya Adelia bukan wanita gampang seperti kamu yang dengan mudah memberikan tubuhnya kepada pria yang baru dikenalnya, Amandha," ucapnya santai, tanpa beban. "Tapi sayangnya Adelia begitu mencintai suami berengseknya itu. Ck! Awalnya aku ingin menyerah, tapi

Cinta tanpa Rencana

melihat selera Darrel ternyata wanita sepertimu" Dia kemudian menatapku dari ujung rambut hingga ujung kaki mencemooh. "Sepertinya aku akan maju dan merebut Adelia dari tangan Darrel Lewis."

Kali ini aku yang terkekeh. "Ck! Tahukah kamu, Daniel? Bahwa wanita yang sedang kamu kejar itulah yang menjadi orang ke tiga."

"Maksudmu?" Satu alisnya naik.

"Aku adalah kekasih Darrel yang sesungguhnya. Hubungan kami baik-baik saja sebelum akhirnya Adelia menjebak Darrel, hingga akhirnya Darrel harus menikahnya. Dan yang paling parah, Adelia itu sahabatku. Tapi coba lihat sekarang, dia membuat aku seperti orang ke tiga, simpanan, perusak hubungan padahal sesungguhnya dialah orang ke tiganya!"

"Tunggu dulu! Kenapa Darrel harus terpaksa menikahnya? Apa Adelia sedang hamil saat ini?" Daniel menatapku tajam.

Aku tersenyum tipis. "Bukan. Tapi akulah yang sedang hamil saat ini."

"Anak Darrel?" terkanya lagi.

"Entahlah." Aku menggeleng. "Tapi, bisa juga anakmu," celetukku.

Dan Daniel Arthur membantu.



Daniel POV

Satu bulan lalu, di salah satu rumah sakit di Jakarta.

"Mau apa kamu ke sini?" tanya Amandha ketus saat melihatku datang mengunjunginya di rumah sakit.

"Hanya sekadar memastikan hasil dari tes DNA yang telah kamu lakukan," jawabku dengan berusaha bersikap setenang mungkin menghadapinya.

"Hasilnya baru ada beberapa minggu ke depan. Selama menunggu, cobalah lebih cepat mendapatkan hati Adelia!" pintanya yang tetap ketus. Namun dapat kurasakan dia begitu frustrasi.

"Tentu saja. Aku akan berjuang mendapatkan Adelia hingga titik darah penghabisan," kataku begitu percaya diri.

"Baguslah. Aku ingin Darrel cepat kembali kepadaku! Aku lelah," ujarnya dengan tatapan menerawang, kemudian memalingkan tatapannya.

"Lalu, bagaimana kalau anak yang sedang kamu kandung bukan anak Darrel, Amandha?" tanyaku lagi berusaha mencari tahu yang sebenarnya ada di benak wanita yang sedang terbaring di ranjang rumah sakit ini.

"Berarti ini anakmu," lirihnya.

Cinta tanpa Rencana

Deg!

Sungguh rasanya aku ingin memakinya dan juga diriku sendiri saat ini. Di saat aku begitu ingin memperjuangkan seorang wanita – Adelia, tetapi takdir seakan mempermainkanku dengan hadirnya sosok Amandha.

“Tenang saja, Daniel!” Amandha menatapku datar. “Kalaupun ini anakmu, aku nggak akan meminta pertanggung jawabanmu. Aku bisa mengurusnya sendiri,” tegasnya.

“Kamu yakin hanya aku pria yang pernah menidurimu selain Darrel, Amandha?” tanyaku lagi.

Kedua mata Amandha memicing, menatapku dengan tatapan membunuh.

“Easy, Amandha! Aku hanya memastikan. Siapa tahu kamu lupa karena terlalu banyaknya pria yang mengajakmu menghangatkan ranjang mereka,” ucapku lagi. Persetan mau bagaimana wanita ini menganggap sebegitu bajingannya aku. Aku tidak peduli. Aku hanya ingin tahu kebenarannya.

“Just go, Daniel! Aku lelah, sangat lelah.” Lalu dia memiringkan tubuhnya memunggungi, tidak mau lagi menatapku.

Ya, aku tahu wanita ini lelah. Tapi mau bagaimana? Semua sudah terjadi. Sungguh, aku ingin mempercayai ucapan Amandha saat ini. Berusaha meyakinkan diriku, bahwa Amandha bukan wanita jalang yang kubayangkan. Hanya aku dan Darrel pria yang pernah menyentuhnya. Kami memang berbuat kesalahan, dikalahkan oleh nafsu malam itu. Tapi sungguh, aku masih berpikir dengan logika saat ini. Jika Amandha bisa melakukannya denganku – pria yang baru saja ditemuinya, bermain begitu gila dan menggoda sampai membuatku lupa diri hingga tidak mengenakan pengaman saat bersamanya, lalu apakah ada jaminan dia tidak melakukan hal itu dengan pria lainnya? Aku butuh jaminan, hanya itu. Dan wanita ini tidak dapat memberikannya.



“Ya Tuhan, ini apa?!” pekik Amandha saat kami tiba di kediaman orang tuaku.

Wajar saja dia terkejut. Pemandangan yang terpampang di hadapan kami memang sungguh mengejutkan, yaitu kastil milik keluarga Arthur yang dihias sedemikian rupa menjadi tempat pesta. Dekorasi mawar beraneka warna yang didominasi warna putih, hiasan lampu kerlap kerlip, balon berwarna-warni, *chandeliers* serta lilin-lilin menghias hampir seluruh ruangan. Oh Tuhan! Bahkan set set kursi beserta meja bundar berwarna putih dengan hiasan *sparkly sequins* dan *bouquet* bunga berwarna putih, *pink* dan merah dengan aksesoris *elegant* lainnya sudah tertata rapi di meja meja tamu yang disediakan. Oh, tidak lupa lilin-lilin bercahaya temaram membuat suasana semakin romantis. Karpet dari taburan mawar putih terhampar dari pintu masuk hingga ke dalam, lalu entah bagaimana berujung pada sebuah altar yang dihias dengan ratusan mawar-mawar yang disusun sedemikian rupa hingga menutupi dinding. *Chandeliers* kristal terpasang begitu mewah ditambah dengan hiasan-hiasan bunga lagi di sekelilingnya. Semua hiasan yang dibuat menambah kesan *elegant* sekaligus syahdu. *Shit*, berapa banyak ton mawar yang mereka habiskan untuk dekorasi seperti ini?

Oh, wait a minute! Ini seperti altar pernikahan. Dekorasinya seperti dekorasi pesta pernikahan. Pernikahan siapa? Di kediaman milik keluarga Arthur? Seingatku ini bukan *anniversary* pernikahan kedua orang tuaku. Tidak mungkin juga ini pernikahan Joseph. Satu-satunya pilihan, hanya pernikahanku. *Really?*

Kepalaku tiba-tiba pening. Semakin pening saat melihat ibuku tersenyum lebar ke arah kami dengan kedua tangan terbuka lebar menyambut kedatangan kami. “*Finally*, kalian

Cinta tanpa Rencana

kembali," sapanya tanpa basa-basi. "Cepat, sebentar lagi para tamu undangan pasti akan datang!" suruhnya riang.

"Mom, ini pesta siapa?" tanya Amandha polos.

"Tentu saja ini pesta kalian, *Darling*," jawab Mom sumringah.

Mulut Amandha tampak terbuka lebar. Lalu dengan cepat mengatupkan kembali bibirnya dan menatapku bingung dengan kedua mata mengerjap berulang kali, seakan meminta penjelasanku.

"*What do you mean, Mom?*" tanyaku memastikan.

"Daniel Arthur." Ibuku memicingkan kedua matanya, menatapku sinis. "Bagaimana bisa kamu membuat malu keluarga Arthur dengan menikah secara diam-diam tanpa pesta? Dan lihat!" Dia kemudian mengambil jemari Amandha, memperlihatkan cincin pernikahan yang melingkar di jari Amandha yang dariku tentu saja. "Bagaimana bisa kamu memberikan cincin seperti ini sebagai cincin pernikahan kepada istrimu?" Ditatapnya cincin yang melingkar di jari Amandha dengan tatapan jijik. "Kamu benar-benar membuat malu seorang keturunan Arthur, Daniel. *Oh, I'm feeling sorry for Amandha.*" Sekarang wanita ini menatap Amandha iba.

Ternyata kesempatan itu tidak disia-siakan oleh Amandha. Wanita ular itu memasang tampang terharu dengan tangis yang dibuat-buat. Membuatku muak melihatnya. "*Moomm, you're really the best!*" serunya sambil memeluk ibuku erat. Setelah itu kedua matanya melihat ibuku dengan penuh haru. "Sungguh pesta ini sebenarnya tidak perlu. Begini saja sebenarnya aku sudah bahagia. Tapi sungguh, aku begitu terharu." Air matanya mulai terlihat di pelupuk matanya.

See! Bagaimana bisa aku memperlakukan wanita itu seperti yang dia minta beberapa saat lalu? Kalau nyatanya dia begitu licik dan penjilat seperti itu. Dia sungguh membuatku

tidak mampu lagi membedakan mana ucapan dan sikapnya yang asli dan mana yang hanya akting. Sungguh, aktingnya memang pantas diacungi dua jempol.

I meant it!

"Mom, tapi ... bagaimana? Tidak ada keluargaku di sini." Suara Amandha berubah sendu.

"Amandha." Ibuku menatap Amandha sendu. "*Actually, I've tried to contact your mom and dad, many times. But, I'm sorry, Darling.*" Ibuku menepuk-nepuk jemari Amandha yang sedang digenggamnya lalu menghela napas panjang.

Sekilas kulihat kesedihan di raut wajah Amandha. Namun sedetik kemudian seulas senyum bahagia mengembang di wajahnya. "*It's ok, Mom,*" jawabnya riang. Seperti kehadiran kedua orang tuanya memang tidak penting untuknya.

"Jadi, aku akan memakai gaun pernikahan, Mom?" tanyanya yang terlihat begitu menggebu-gebu.

"Tentu saja, Sayang. Kamu akan menjadi seorang ratu malam ini," balas ibuku yang tidak kalah *excited*.

Lalu, begitu saja kedua wanita itu asyik dengan percakapan mereka, melupakan absennya keluarga Amandha di acara penting ini. Kedua wanita itu juga seperti tidak memedulikanku yang berjalan diam di belakang mereka. Mereka berdua asyik dengan dunia mereka. *Oh, great!*

Akhirnya kami sama-sama bersiap dengan kostum pernikahan kami. Amandha dan ibuku berada di kamar utama, sedangkan aku, Ayah dan Joseph di kamar lainnya.

Tubuhku dibalut dengan *suit* berwarna hitam dengan dasi kupu-kupu yang juga berwarna hitam. Tidak lupa hiasan bunga mawar putih di bagian depan. Sempurna. Penampilanku sebagai seorang pengantin pria terlihat begitu sempurna. Tanpa cela.

Saat MC memberikan perintah kepadaku untuk memasuki *venue* acara, dengan percaya diri aku memasuki

Cinta tanpa Rencana

ruangan pesta yang ternyata sudah dipenuhi oleh para tamu undangan. Cahaya lampu sorot yang begitu terang membuatku silau, sehingga mau tidak mau pandanganku pun hanya fokus lurus ke depan. Walau begitu, senyum bahagia tetap tersungging di wajahku.

Akingku dan Amandha harus sempurna, bukan? Kami sudah terjerumus ke dalam pernikahan sialan ini. Tidak ada cara lain selain memerankan peran kami sebaik mungkin. Walau umur pernikahan kami hanya hingga anak yang dikandung Amandha lahir nanti, tapi tetap, akting kami berdua tetap harus maksimal.

Bocah bocah menggemaskan yang ditugaskan sebagai pengiring pengantin wanita mulai memasuki *venue*. Mereka menaburkan bunga-bunga berwarna merah dan *pink* pada karpet yang terbuat dari mawar putih ini. Para tamu undangan memandang mereka gemas, namun untukku ... tindakan mereka itu sungguh mubazir. Buat apa lagi menaburkan bunga di hamparan bunga? Ck!

Lalu, suasana semakin riuh saat sosok yang mereka tunggu tiba—pengantin wanita. Sosok itu memasuki ruangan dengan anggun. Wajahnya ditutupi oleh *wedding veil* dengan tambahan aksesoris *headpiece* pada rambut hitamnya yang digerai.

Entah karena suasana yang tiba-tiba begitu sakral, atau karena gaun pernikahan yang dikenakan Amandha yang membuatnya terlihat begitu anggun. Namun yang pasti, jantungku berdetak dua kali lebih cepat. *Sial!*

Gaun putih bermodel *strapless* itu terbentang dengan sempurna. Hiasan kerlap-kerlip Swarovski membuat gaun panjang yang dikenakannya semakin membuat penampilannya memesonakan. Amandha benar-benar menaikkan harga pasaran siapa pun desainer dari gaun yang dikenakannya saat ini. Semua

mata tertuju kepadanya, terpukau kepadanya. Hingga akhirnya dia berdiri di hadapanku dan aku menyambutnya, mengambil jemarinya yang terasa begitu mungil, terasa begitu lembut saat kugenggam. *Wedding veil* yang menutup wajahnya bahkan tidak dapat menyembunyikan wajahnya yang terlihat begitu cantik saat ini. Sial! Sial! Sial! Jantungku bergemuruh menatap kedua matanya yang menatapku lekat. Seperti tanpa dosa, seperti hidupnya tanpa beban.

“Aku, Daniel Arthur berjanji menerima Amandha Morgan sebagai istriku. Ibu dari anak-anakku. Akan selalu menghormatinya, menjaganya. Menerimanya dalam suka dan duka. Menemaninya dalam sehat dan sakit. Akan selalu setia mencintainya hingga maut memisahkan kami.”

“Aku, Amandha Morgan berjanji menerima Daniel Arthur sebagai suamiku. Ayah dari anak-anakku. Akan selalu menghormatinya, menjaganya. Menerimanya dalam suka dan duka. Menemaninya dalam sehat dan sakit. Akan selalu setia mencintainya hingga maut memisahkan kami.”

Kami mengucapkan janji suci pernikahan dengan berpegangan tangan dan saling bertatapan. Entah mengapa dadaku berdesir dan berdenyut tidak beraturan. Seperti ... salah ... semua ini salah. Lalu, perasaan bersalah mulai melandaku.

Setelah mengucapkan janji pernikahan, aku pun memakaikan cincin pernikahan yang telah disiapkan oleh ibuku. Sebuah cincin bertabur berlian yang terlihat begitu mewah kini terpasang di jari manis Amandha, menggantikan cincin sederhana yang kuberikan padanya saat pernikahan kami di catatan sipil beberapa hari lalu.

Lalu tiba saatnya aku dipersilakan untuk mencium pengantinku setelah Amandha juga memasang cincin pernikahan di jari manisku. Kulihat kedua matanya berkaca-

Cinta tanpa Rencana

kaca saat *wedding veil* yang menutup wajahnya kubuka. Dia menggigit bibirnya seakan mencoba menahan tangisannya.

Sial! Sungguh aku seperti seorang bajingan kelas kakap saat ini. Bagaimana? Bagaimana kami dapat mengucapkan janji suci pernikahan yang disaksikan oleh orang tuaku, keluargaku dan ratusan tamu undangan, padahal kami berdua tahu bahwa kami akan mengkhianati janji itu nantinya? Bagaimana aku dapat menjanjikan sesuatu yang nantinya malah akan kuingkari kepada seorang wanita yang mungkin sedang mengandung darah dagingku? *Shit! Amandha, you made me like a jerk!*

Sedetik kemudian, bibir kami menyatu.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Lalu kecupan berubah menjadi lumatan, hingga akhirnya tepuk tangan riuh menggema di ruangan.

Amandha menarik bibirnya dari bibirku yang melumatnya, melepaskan bibirku yang ternyata masih ingin memagut bibir merahnya. Kami bertatapan sesaat sebelum akhirnya dia mengalihkan tatapannya kepada tamu undangan dan tersenyum bahagia. Wanita ini begitu pintar memainkan ekspresinya. Amandha bagai sebuah peta dengan sandi-sandi rahasia di dalamnya. Masih banyak sekali sandi yang harus kupecahkan yang entah mengarahkanku pada perasaan yang sebenarnya dari wanita ini nantinya, atau memang ternyata hanya tipu daya yang terdapat di dalamnya?



“Suamiku ternyata sangat tampan, ya?” sindirnya saat kami tengah melakukan dansa pertama kami di tengah-tengah *venue* acara.

"Baru sadar kamu?" balasku tidak mau kalah. Sengaja aku ketatkan lenganku yang memeluk pinggangnya, membuat tubuhnya menempel dengan tubuhku.

Amandha tersentak sesaat, tapi seperti yang kuduga, dengan cepat dia merubah kembali ekspresinya. Mode Angkuh kembali dipasang.

"Ternyata istriku juga begitu cantik," ucapku seraya mendekatkan wajahku pada wajahnya. "Kamu membuatku ingin melakukan ritual malam pertama pernikahan, Amandha," bisikku seraya kutatap wajahnya dengan ekspresi menggoda. Lalu tanpa dia sempat mengelak, kukecup cepat bibir merahnya.

"Kamu," geramnya saat tahu dia tidak dapat berbuat apa-apa saat ini, saat kami masih menjadi pusat perhatian dari seluruh tamu undangan yang ada.

"Mau melakukan ritual malam pertama denganku malam ini?" bisikku. Sengaja kudekatkan wajahku ke wajahnya, hingga pose kami berdansa terlihat begitu intim.

"Jangan mimpi kamu!" lirihnya. "Ingat janjimu, nggak akan menyentuhkan walau aku wanita terakhir di dunia ini!" lanjutnya mengingatkan.

Entah mengapa, namun Amandha yang seperti ini membuatku gemas. Amandha terbiasa tenang dan angkuh, jadi saat dia terlihat panik dan marah seperti ini, malah membuatku semakin ingin menggodanya. "Ingat janjimu juga, Amandha," bisikku lagi.

Amandha menatapku bingung.

"You'll help me, right?"

Kami kemudian saling bertatapan. Amandha terlihat sekali menahan ekspresi gugupnya, namun kedua matanya yang berulang kali mengerjap dan tidak fokus membuatku yakin dia sedang kelabakan.

Cinta tanpa Rencana

“Kamu yang bilang sendiri, Amandha. Aku harus memperlakukanmu sebagai seorang wanita. Kita harus terlihat seperti pasangan yang sedang jatuh cinta. Jadi, terima dan ikuti aku!” bisikku lagi, berusaha bermain licik.

Setelah itu, seperti adegan romantis yang paling ditunggu dalam sebuah film drama percintaan. Mata kami bertemu, terlihat dia ingin mengucapkan sesuatu saat wajah kami kian dekat. Namun seakan tidak dapat menunggu lagi, bibirku dengan cepat mendarat di bibirnya yang memang sedikit terbuka. Bibirku Mengecup, memagut bahkan tanpa tahu malu melumat bibir ranumnya di penghujung tarian kami.

Amandha tentu saja tidak dapat menolaknya. Apalagi saat tepuk tangan dan sorak sorai terdengar begitu riuh melihat aksi romantis yang kami lakukan. Dia hanya bisa pasrah, bahkan akhirnya dia balas membalas ciumanku.

Kami saling melumat dengan bergairah. Tanganku memeluk pinggangnya posesif dan dia mengalungkan kedua tangannya di leherku. Ciuman yang kami lakukan begitu panas dengan tubuh kami saling menempel begitu intim. Seperti awal pertemuan kami dulu, seperti malam saat kami menggila dan mendesah di setiap sudut kamar. *Hell yeah*, sepertinya aku menemukan mainan baru untuk mengusir rasa jenuhku. Amandha Morgan.



Daniel POV

Pesta selesai hampir tengah malam. Jika biasanya sepasang pengantin yang sudah menikah akan langsung masuk ke kamar pengantin mereka berdua, maka hal itu tidak berlaku untukku. Selain aku dan Amandha, ternyata ibuku dan dua orang *maid* ikut masuk ke kamar kami. Katanya Amandha perlu bantuan untuk melepas gaun pengantinnya dan membersihkan diri.

Aku yang sudah selesai membersihkan diri dan mengganti pakaianku dengan piyama, sedari tadi hanya melihat dua orang *maid* yang sibuk mondar-mandir bergiliran dan ibuku yang duduk dengan anggun sembari memberi perintah ini dan itu yang tentu saja langsung diangguki oleh kedua *maid* tersebut.

Ibuku dan dua orang *maid* tersebut baru meninggalkan ruang kamar satu setengah jam kemudian, meninggalkan Amandha di *walk in closet* sendirian.

Tidak berapa lama Amndha keluar dari *walk in closet*. Lalu, pemandangan yang terpampang di hadapanku saat ini

Cinta tanpa Rencana

membuatku hampir saja menjatuhkan *tablet* yang sedang ku pegang.

"Kenapa melihatku seperti itu?" tanya Amandha dengan mendongakan wajahnya, menatapku. "*Remember your promise, Oke?*" Jari telunjuknya diarahkan kepadaku. "Nggak akan pernah menyentuhku di dalam kamar!" Kedua matanya kemudian menatapku tajam.

"*Fine. Mark my words,*" sahutku tidak kalah tajam. Namun kedua mataku tetap tidak beralih darinya. Tetap menatap intens Amandha yang melenggang tanpa rasa bersalah keluar dari *walk in closet*.

Dia kemudian berjalan mendekat ke arahku, menuju ranjang. Langkahnya begitu percaya diri, seperti satu dari model *Victoria Secret* yang sedang berjalan tanpa canggung di atas panggung.

Glek!

Kuteguk kasar salivaku. *Tubuhnya.*

Lingerie menerawang berwarna putih khas malam pertama pernikahan yang dikenakannya benar-benar membuat tubuhku panas. Apakah dia berniat menyiksaku? Kalau begitu, selamat. Dia benar-benar menang telak. Buat apa dia mengenakan pakaian mengundang seperti itu jika bahkan seorang pria normal yang berada satu kamar dengannya tidak dapat menyentuhnya? *Sial!*

"Berhenti menatapku seperti itu!" lirihnya. "Aku risih" Dia kini berada di sisi ranjang lainnya dari tempatku merebahkan diri saat ini.

"Lalu kenapa memakai pakaian tidur seperti itu? Kalau kamu lupa, aku ini pria normal, Amandha," balasku sinis. "Lagi pula aku cuma nggak akan menyentuhmu, bukan berarti aku nggak boleh memandangimu 'kan?" godaku dengan tersenyum miring menatapnya.

Amandha mendengus kasar sambil memutar kedua matanya, jengah. “Jangan Geer!” ucapnya ketus. Dia kemudian menarik asal selimut berwarna putih yang menutupi ranjang untuk naik, lalu mulai merebahkan diri. Dengan sigap tangannya menarik lagi selimut itu untuk menutupi tubuhnya, membuatku kecewa karena masih ingin melihat kaki jenjang dan tubuh menggoda miliknya.

Sial! Pemandangan indahku berakhir.

“Asal kamu tahu, *lingerie* ini sudah satu paket dengan gaun pernikahan yang tadi aku kenakan,” jelasnya. “Mom tadi ingin melihatku memakai ini, jadi ya mau nggak mau aku harus menurutinya.” Dia kemudian mengerucutkan bibirnya yang berwarna *pink* saat ini.

Ya Tuhan, rasanya aku tidak tahan untuk mendaratkan bibirku di bibir berwarna *pink* itu. Tapi tunggu! Walaupun aku bergairah, bukan berarti aku mencintainya. Hingga detik ini, rasa cintaku kepada Adelia masih sama besarnya. Adelia masih menjadi satu-satunya wanita yang kucinta dan ingin kujadikan pendamping hidupku. Namun Amandha, entah mengapa dia selalu membuat diriku bergairah. Seperti beberapa saat lalu, saat dia membiarkanku menciumnya, memeluk tubuhnya di riuhnya pesta yang diselenggarakan untuk kami. Rasanya aku tidak ingin melepaskannya. Bibirku ingin kembali menyatu dengan bibirnya. Tanganku ingin menyentuh tubuhnya, lagi. Seperti malam itu, saat aku ingin terus menjamah tubuhnya, bersatu dengannya, lagi, lagi, lagi dan lagi.

“Sudah ya, jangan ajak aku adu argumen lagi! Aku lelah sekali karena pesta pernikahan tadi. Lagi pula aku harus tidur cepat. Ibumu mengajakku untuk berbelanja dan melakukan *spa* sehabian besok,” jelasnya panjang lebar sembari menyiapkan diri untuk tidur.

Cinta tanpa Rencana

“Tunggu!” selaku cepat sebelum Amandha benar-benar menutup matanya.

Amandha menoleh, kedua matanya menatapku malas. “Ada apa lagi sih? Aku ngantuk.”

“Kamu bilang besok ibuku mengajak kamu *spa* seharian?” tanyaku.

Amandha mengangguk.

“Kalau begitu, aku harus melakukan sesuatu pada tubuhmu.” Kutatap kedua matanya lekat.

Kedua alis Amandha naik, namun wajahnya menatapku dengan ekspresi datar. “Sesuatu apa ya?” tanyanya lagi, tetap dengan nada malasnya.

“Sesuatu yang biasa diberikan seorang suami pada istrinya saat bercinta,” jawabku tanpa beban dengan seringai tipis mulai terbit di bibirku. Lalu seringai itu berubah menjadi senyuman saat wajah Amandha terlihat mulai panik saat aku menggeser tubuhku mendekat ke tubuhnya.

“Iih, kamu mau ngapain sih?” Kedua tangannya berusaha menahan tubuhku yang kian mendekat dengan spontan. “Jangan macam-macam ya, kamu!” geramnya dengan kedua mata memicing menatapku.

“Kenapa, Amandha? Apa kamu takut?” ledekku menantang.

“Aku? Takut sama kamu? Tentu saja tidak,” balasnya angkuh.

“Lalu?” Aku tetap menantanginya, menggoda.

“Kalau maksud kamu ingin memberikan *hickey*, euww ... maaf, aku nggak tertarik, *Sir*,” katanya seraya menatapku jijik. “Aku bisa memakai perlengkapan *make up*-ku untuk membuat *hickey* palsu. Jadi kamu” Tatapannya kemudian kian tajam. “Jangan harap kamu bisa mencuri-curi kesempatan!”

Tanpa sadar aku terkekeh pelan. "Kamu pikir *hickey-hickey* palsu itu nggak akan hilang saat kalian *spa* nanti?" tanyaku. "C'mon, Amandha! I thought you're more clever than that?" celetukku.

"Tenang saja! *Make up* milikku tahan air," balasnya santai dengan kedua mata menatapku mengejek.

"Tapi nggak tahan minyak 'kan?" Aku pantang menyerah. "Bagaimana nanti saat terapis di sana, mereka memijat tubuhmu lalu *hickey* palsu itu hilang?" Tantangku.

Dahi Amandha mengerut.

Got you!

Amandha terdiam. Dia terlihat berpikir keras sambil sesekali melirik wajahku sebelum akhirnya dia menghela napas panjang. "Baiklah," ucapnya dengan ekspresi wajah terlihat pasrah. Dia lalu bangun dari posisi tidurnya untuk duduk. "Beri tanda di sini dan di sini saja, ya?" pintanya sambil menunjuk area leher dan area di atas tulang selangkanya.

"*Sure. Come here!*" perintahku yang tanpa basa basi menarik tubuhnya untuk mendekat.

Kami saling berhadapan dengan posisi Amandha berada di atas pangkuanku. Kedua tanganku berada di pinggulnya dan kedua tangannya otomatis berada di bahu.

"*Ready?*" tanyaku memastikan seraya menatapnya menggoda dengan senyum miring yang tidak bisa aku sembunyikan.

"*Hurry up, do it!*" sahutnya tidak sabar. "Aku lelah sekali, ingin tidur," sambungnya.

Geez, Amandha. Bagaimana bisa dia begitu tak acuh saat seorang pria ingin memberikan *hickey* padanya? *Fine*. Kita lihat! Apakah kamu dapat tetap tak acuh dan tenang setelah ini?



Cinta tanpa Rencana

Amandha POV

Tubuhku menegang seketika saat Daniel mendaratkan bibirnya tepat di leherku. Tanpa sadar kepalaku menengadahkan ke samping, memberikan akses sepenuhnya kepadanya untuk bermain di area leherku.

Kugigit bibir bagian bawahku, berusaha sekuat tenaga agar tidak mengeluarkan desahan saat merasakan lidahnya bermain di sana. Namun ternyata godaannya tidak berhenti sampai di situ. Tangannya yang awalnya berada di pinggangku pun mulai melancarkan aksinya, mengelus bagian belakang tubuhku dengan gerakan naik turun. "Aahh, Daniel ... tanganmu," desahku saat dengan kurang ajarnya kedua tangannya berpindah ke bagian kaki atasku, menggoda, mengelus bahkan sesekali meremasnya. Kedua tanganku otomatis ikut meremas kedua bahunya.

"Hhmm," gumamnya, namun tidak menghentikan aksi tidak senonohnya. Bibirnya masih bermain di ceruk leherku dan tangannya masih berada di kedua pahaku, bermain di sana.

Ah, sialan! Kenapa aku harus memakai baju tidur terbuka seperti ini, sih? Baju tidur ini bahkan tidak dapat melindungi tubuhku dari jemarinya yang mulai menggila. Apa-apaan pria ini? Tidak akan menyentuhku dari Hongkong? Buktinya, lihat kelakuannya saat ini!

"Lepassh, Nieell! Sudah!" mohonku, berusaha mengumpulkan sisa-sisa kesadaranku agar tidak terbawa api gairah yang sedang dinyalakannya.

"Auww," pekiknya saat kutarik rambut berwarna keemasannya secara kasar. Wajahnya terlihat kaget lalu berubah cemberut.

Rasakan! Siapa suruh malah mengambil kesempatan?

"Sudah!" perintahku dengan ketus dan menatapnya sinis. Aku kemudian berniat turun dari pangkuannya. Namun

sialannya, dia malah melingkarkan kedua lengannya di tubuhku, memenjarakan tubuhku dalam pelukannya. “Kamu ngapain sih?” pekikku seraya menatapnya emosi. Walau sebenarnya, hanya Tuhan dan aku yang tahu, kalau ekspresi emosiku saat ini hanya untuk menutupi rasa gugup dan takut yang sedang melandaku.

Sialan pria ini! Kalian tahu? Sesungguhnya dalam hati aku bersorak karena ternyata dia menjilat ludahnya sendiri. Lihat dia, tidak dapat mengendalikan nafsunya untuk menyentuhku! Namun sungguh ... aku tidak mau kejadian malam itu terulang lagi. Aku belum siap. Apalagi jelas-jelas kami tidak saling cinta.

“Kenapa, Amandha?” Matanya menatapku mengejek. “Apa sekarang kamu takut denganku?” ledeknya dengan satu alis naik, membuat wajahnya semakin terlihat menyebalkan.

“Aku? Takut sama kamu?” balasku sinis. “Mimpi kamu, ya?” sindirku lagi.

“Lalu kenapa harus berhenti?” Dia semakin mengetatkan kedua lengannya yang memenjarakan tubuhku, membuat kedua dadaku menempel erat pada dada bidangnya. “Lagi pula aku baru membuat satu *hickey*. Kita perlu membuat lebih banyak *hickey* agar ibuku tidak curiga dengan pernikahan kita,” cetusnya.

Aku memutar kedua mataku malas. Sialan dia! Dia pikir aku wanita bodoh yang percaya dengan alasan cetek seperti itu apa?

“*Oh, please* Tuan Arthur yang terhormat! Bilang saja kalau kamu memang ingin menyentuhku dan menciumku! Nggak usah memberi alasan bertele-tele dan membawa ibumu di sini sebagai alasan,” ucapku sinis. “Kamu pikir aku nggak tahu, kalau adikmu di bawah sana sudah menegang dari pertama aku duduk di pangkuanmu, Tuan?” ledekku dengan tatapan mengejek.

Cinta tanpa Rencana

Anehnya, bukannya merasa terhina, Daniel malah sengaja menekan bukti gairahnya pada inti tubuhku yang memang berada tepat di atasnya. Sialannya, inti tubuhku yang hanya terbalut oleh pakaian dalam tipis membuat kejantanannya begitu terasa pada kewanitaanku ini. Membuatku memekik tertahan. “Kurang ajar kamu!” bentakku emosi. “Lepas!” teriakku sembari berusaha sekuat tenaga membebaskan tubuhku dari kungkungannya. Sayangnya memang tenagaku tidak sebanding dengan tenaga Daniel sialan ini. Bahkan sepertinya dia tidak merasa kewalahan sama sekali.

“Diam!” lirihnya, berusaha menenangkan tubuhku yang terus bergerak dalam pelukannya. “Diam, Amandha!” lirihnya lagi.

“No!” balasku hampir berteriak. “Lepasin aku!” Aku terus berusaha lepas dari pelukannya.

“Bergerak sekali lagi, aku tidur kamu saat ini juga!” Ancamnya dengan menatapku sungguh-sungguh.

Seketika diriku berhenti meronta. Kutatap wajahnya dengan tatapan jijik, namun lagi-lagi dia hanya tersenyum miring, menatapku dengan kedua matanya yang menggoda

“Jangan salahkan aku!” ucapnya santai. “Kamu sendiri yang membuat kejantananku di bawah sana semakin bergairah. *Don't you feel that, Amandha?*” sambungnya dengan menatapku. Seringai tipis kemudian muncul di bibirnya. Wajahnya benar-benar terlihat seperti seorang iblis berwajah malaikat. Sungguh berbahaya.

Lalu sebuah pergerakan di bawah sana membuatku berjengkit kaget. Demi para dewa dewi Yunani di langit, kejantanan pria bajingan ini baru saja berdenyut tepat pada kewanitaanku yang masih berada di atasnya. Daniel, sialaann!

Sabar, Amandha! Sabar! Sepertinya kamu harus merubah rencana untuk dapat lepas dari kungkungan monster berwajah tampan ini.

"What do you want, Daniel?" tanyaku dengan nada putus asa dan mulai bermain drama.

"More hickey's," jawabnya enteng.

Cih, enak saja dia cari-cari kesempatan!

"Mau di mana lagi?" tanyaku pasrah.

Daniel melepas satu tangannya yang melilit tubuhku, membuatku dapat sedikit bernapas lega karena sedikit mendapat celah untuk melarikan diri. Namun sayangnya, seperti membaca niat curangku, dengan segera tangannya memposisikan kedua lenganku di belakang tubuhku, menguncinya menggunakan satu tangannya. Dan sialnya, posisi ini malah membuat payudaraku semakin membusung. Terlihat begitu menantang dengan *lingerie* berpotongan dada rendah yang kugunakan saat ini. Sial!

"Di sini," jawabnya mantap seraya menunjuk area antara leher dan tulang selangkaku. *"Lalu di sini."* Seketika suaranya berubah parau, terdengar seperti pria yang mulai terangsang. Dan asal kalian tahu, pria ini sekarang meletakkan jari telunjuknya di bagian atas payudaraku.

Kami saling menatap. Deru napas kami semakin berat. Hingga akhirnya aku mengangguk pasrah.

Lagi pula tidak ada salahnya, Amandha. Buat pria ini tergila-gila dengan tubuhmu! Lalu setelah itu hanya tinggal menunggu waktu hingga saatnya dia bertekuk lutut di hadapanmu. Jadi, biarkan pria ini merasa menang! Biarkan dia terlena dengan kemenangan semu yang dimilikinya! Padahal sesungguhnya, kamulah yang menang telak. *Just be a good girl, Amandha. At least for tonight. For your baby.*

Cinta tanpa Rencana

“Tapi, setelah ini lepas, ya? Aku mau tidur,” ucapku memelas.

Daniel mengangguk. Tanpa membuang waktu, wajahnya sudah terbenam di ceruk leherku, memberikan jejak basah di sana. Dan aku ... tidak punya pilihan selain pasrah, mendesah dan menikmati permainan bibirnya yang membuatku gila.



Amandha POV

"*Sudah!*" lirikku pelan. Kedua telapak tanganku kuletakan di wajah pria yang sedang sibuk memberikan tanda kepemilikannya di bagian atas payudaraku. Kutarik lalu kuangkat wajahnya menggunakan telapak tanganku yang menangkap wajahnya, berusaha untuk menghentikan aksinya yang begitu membuatku hilang akal.

Daniel menggeram saat melepaskan bibirnya dari kulitku. Lalu kami bertatapan. Kedua mata berwarna hijau miliknya terlihat berkabut. Napas kami berdua menderu, dada kami naik turun, terlihat amat sangat menahan gairah yang tengah memuncak pada diri kami berdua. Namun sungguh, aku harus menghentikannya. Sedikit lagi aku terlena, maka dipastikan malam panas itu akan terulang lagi.

Posisi kami berdua sungguh sangat intim saat ini. Daniel memelukku dengan eratnya sembari memberikan *hickey*s yang katanya ingin ditunjukkan pada ibunya. Bukti kejantanannya di bawah sana berulang kali menggoda, berdenyut dan bergesekan dengan kewanitaanku. Walau pakaian yang kami kenakan masih menempel di tubuh kami masing-masing. Namun kami

Cinta tanpa Rencana

berdua hanya menggunakan pakaian tidur tipis dan halus yang tentu saja tidak dapat menahan gelombang gairah yang memanas di antara dua orang dewasa yang sedang diliputi nafsu ini.

Salah satu dari kami harus berhenti, atau kami akan terjerumus di lubang yang sama lagi. Dan aku, tidak mau itu terjadi lagi.

"Kamu yakin mau berhenti?" tanyanya dengan menatapku dalam. Suaranya terdengar begitu *sexy*, membuatku sepertinya klimaks di bawah sana hanya dengan mendengar suara menggoda yang keluar dari bibirnya yang sedari tadi merayu tubuhku.

Aku mengangguk. "Iya, *stop*," sahutku pelan sembari berusaha mengatur napasku yang terengah.

Daniel menghela napas panjang. Wajahnya terlihat amat tidak rela, namun dia tetap mengangguk. Saat dia melepas kedua lengannya yang memeluk tubuhku, aku pun bergegas turun dari pangkuannya.

"Mau ke mana kamu?" tanyaku saat Daniel bangkit dari duduknya, turun dari ranjang.

"Kamar mandi," jawabnya cepat. "Kamu tidurlah!" suruhnya.

Aku mengangguk dan sekilas memandangnya yang tengah mengusap wajahnya kasar, terlihat begitu kusut. Mungkin karena tidak bisa menyalurkan hasratnya padaku.

Terdengar bunyi gemericik air dari *shower* sesaat setelah dia memasuki kamar mandi. Dan kali ini aku sangat yakin, bahwa dia sedang berusaha meredam gairahnya yang begitu menggebu. Hah, rasakan! Jangan main-main dengan Amandha makanya!

Malam ini, setelah melihat fakta yang ada, sepertinya pesonaku masih memberikan efek yang patut diperhitungkan

untuk Daniel. Terbukti, hanya dengan melihat tubuhku, dia tidak dapat menahan diri untuk tidak menyentuhku. Sepertinya, Tuhan masih memberikanku kesempatan untuk membuatnya bertekuk lutut dan menyerah pada egonya. Aku hanya harus bersabar dan menggodanya. Lalu dengan sendirinya, dipastikan dia akan memberikan dirinya bahkan hatinya untukku.

Ya, ayo berjuang, Amandha! Demi anakmu, demi keluarga bahagia yang selalu dirimu impikan. Buang semua impianmu dengan Darrel Lewis! Biarkan dia bahagia dengan Adelia! Biarkan mereka membangun keluarga kecil mereka! Sekarang, kamu pun harus membangun impian keluarga bahagiamu sendiri! Walau itu berarti, harus terjebak selamanya dengan iblis berwajah malaikat ini selamanya.



Paginya.

"Hueekk!" Cairan menjijikan berwarna putih bercampur kuning keluar dari mulutku dengan keringat bercucuran dan wajah terlihat begitu pucat. Tanganku meremas pinggiran *wastafel* karena tidak kuat lagi berdiri.

Ya Tuhan, kenapa *morning sickness* ini kumat lagi? Bukankah seharusnya aku sudah melewati masa-masa merepotkan ini? Kandunganku sudah mau memasuki bulan ke tiga. Dan beberapa hari kemarin pun aku sudah baik-baik saja. Tapi kenapa pagi ini harus seperti ini lagi?

"Hey, are you ok?" tanya Daniel saat masuk ke dalam kamar mandi. Wajahnya mengernyit saat melihat berantakannya aku.

Baru saja aku ingin menjawabnya, namun lagi-lagi tanpa dapat kutahan aku kembali memuntahkan cairan laknat itu lagi.

Daniel dengan sigap mengangkat dan merapikan rambutku, menguncirnya menggunakan genggam jemarinya,

Cinta tanpa Rencana

menjauhkannya dari wajahku. Tangan yang satu lagi mengusap punggungku. Setelah selesai, dia mengambil tisu yang berada tidak jauh dari posisi kami berdiri dan memberikannya kepadaku. Daniel juga membantuku menghapus bulir bulir keringat yang memenuhi dahiku. Lalu, tanpa kuminta, dia mengangkat tubuhku. Aku yang memang lemas hanya bisa pasrah, mengalungkan kedua lenganku di lehernya saat dia menggendongku keluar dari kamar mandi lalu membaringkanku di atas ranjang. "*Morning sickness?*" tanyanya dengan wajah terlihat khawatir.

Aku mengangguk lemah. "Minum!" pintaku pelan.

Daniel mengangguk, lalu tanpa banyak bicara dia mengambil gelas berisi air putih di meja nakas. Tidak hanya itu, dia juga membantuku untuk minum.

"Kamu punya obat atau vitamin? Mau kuambilkan?" tawarnya.

Aku menggeleng. "Aku mau tidur," lirikku.

Daniel menggeleng. "Nggak boleh! Kamu harus bangun, makan, setelah itu kita ke dokter!" tegasnya.

Aku menggeleng lemah. "Bagaimana dengan ibumu? Aku sudah janji mau *spa* dengan ibumu seharian ini."

"*No need to worry, Mandha! Mom will understand,*" balasnya.

"Kamu mau apa untuk sarapan? Biar aku minta *maid* untuk membuatnya," tawarnya.

Aku menggeleng lagi. "Aku mual, Daniel. Rasanya, membayangkan makanan saja sudah membuatku ingin muntah lagi," gerutuku. "Aku mau tidur saja," ucapku lagi, merajuk. Kepalaku terasa sangat berat, kedua mataku rasanya ingin menutup saja. Tubuhku terasa begitu lemas, tidak berdaya.

"*No, Amandha. Wake up!*" perintah Daniel. Telapak tangannya menepuk pipiku pelan. Membuatku mengerang kesal. "Kalau kamu tidak mau makan, aku akan

minta *Maid* untuk membuatkanmu susu ibu hamil. Mau tidak mau kamu harus meminumnya, oke?!" perintahnya memaksa.

Akhirnya aku harus menganggukinya.

Setelah mengatakan hal itu, Daniel keluar dari kamar kami.

Tidak berapa lama seorang *maid* memasuki kamar kami. Di tangannya ada sebuah nampan berisi satu gelas susu putih yang pastinya adalah susu ibu hamil.

"Amandha," panggil ibu mertuaku yang tiba-tiba saja sudah memasuki kamarku dan Daniel dengan menatapku khawatir.

"Mom," balasku berusaha untuk bangkit dari dudukku.

Dengan sigap *maid* yang tadinya membawa susu untukku membantuku untuk duduk setelah menaruh gelas susu di meja nakas.

"Are you ok, Dear?" tanyanya penuh kasih seraya duduk dipinggir ranjang. Tangannya mengelus punggung tanganku.

"Just, morning sickness. I'll be fine later," jawabku lemah, mencoba untuk tersenyum.

"Tahan sebentar lagi ya untuk bayimu! Trisemester kedua pasti nanti mualnya berkurang, bahkan hilang sama sekali," jelasnya dengan tersenyum menatapku.

Aku balas tersenyum dan mengangguk pelan. "Mom, maaf, rasanya kita harus menunda kegiatan *girls time* kita hari ini," ucapku pelan penuh penyesalan.

"It's ok, Dear. We have still another time," balasnya lembut.

Aku mengangguk.

"Sekarang minum susumu, lalu bersiap!" perintahnya. "Suamimu sudah membuatkan janji dengan dokter kandungan untukmu," jelasnya.

Aku tertegun sejenak. Benarkah? Daniel membuatkan janji temu dengan dokter kandungan? Perhatian sekali dia.

Cinta tanpa Rencana

“Ayo, habiskan!” perintah Victoria sembari memberikan segelas susu berwarna putih untukku. Dia terlihat seperti seorang ibu yang mengawasi anaknya untuk menghabiskan makanannya. Wajahnya lembut, tenang namun ada penekanan yang terlihat mengerikan di kedua bola matanya, dan ya, mau tidak mau aku harus menghabiskan susu hangat yang sudah dibuatkan untukku.

“Bagus. Ini baru anak perempuanku,” puji Victoria saat melihat aku dapat menghabiskan susu ibu hamil yang kuminum. Wajahnya tersenyum puas.

Aku pun tidak kalah merasa lega, karena ajaibnya tidak ada rasa mual saat meminum susu ibu hamil tersebut. Padahal, sebelum hamil, aku sama sekali tidak suka susu rasa *vanilla*. Hanya *strawberry* dan pisang adalah rasa susu favoritku.

“Bersiap ya, Sayang! Mandy akan membantumu membersihkan diri dan bersiap!” perintah Victoria sembari memberikan kode pada *Maid* yang berdiri di sebelah kami yang ternyata bernama Mandy. Duh, bagus sekali namanya.

Aku pun tersenyum pada Mandy yang terlihat begitu cantik untuk ukuran seorang *maid*.

“Mari, Nyonya, saya bantu membersihkan diri!” ucapnya dengan logat British yang begitu unik di telingaku. “Nyonya mau mandi dengan air hangat atau dingin?” tawarnya.

“Mandy, panggil aku Amandha saja, Tidak usah terlalu formal begitu!” pintaku dengan tersenyum kepadanya.

Mandy membalas senyumanku, namun dia menggelengkan kepalanya. “Tidak bisa,” jawabnya dengan kedua tangannya yang cekatan membantuku untuk bangkit dari ranjang. “Walau mungkin kita seumuran, tapi kamu adalah nyonya di rumah ini. Istri seorang keturunan Arthur. Dan sudah menjadi peraturan di sini, bahwa kami para *maid* harus

memanggil Anda dengan sebutan *nyonya*, Nyonya Amandha,” jelasnya dengan wajah ramahnya yang terlihat begitu menarik.

Ah, Mandy. Dengan wajah itu seharusnya kamu dapat memiliki pekerjaan yang lebih tinggi dari ini, bukan malah menjadi seorang pelayan. Bahkan di Indonesia dengan wajah asingnya yang terlihat unik, bisa jadi kami menjadi model terkenal. Lagipula, kedua pria itu, Daniel dan Joseph, apa mereka tidak pernah sadar salah satu pelayan mereka terlihat begitu cantik seperti ini? Seharusnya mereka memberikan pekerjaan yang lebih terhormat padanya dan bukan malah harus melayani mereka.

Hah? Melayani mereka? Tiba-tiba otakku berputar. Apa mungkin Mandy juga melayani salah satu dari mereka di atas ranjang? Aku mulai curiga. Tanpa sadar aku menggelengkan kepalaku sambil menutup mata, mencoba menghilangkan pikiran negatif yang tiba-tiba saja melandaku. Ugh! Apa ini hormon ibu hamil? Lagi? Tapi, bisa saja bukan? Lagi-lagi aku menggeleng kuat.

“Nyonya, Anda kenapa? Apa kepalanya pusing lagi?” Suara Mandy membuatku spontan membuka kedua mataku yang tertutup. Wajah paniknya langsung terlihat di depan wajahku.

Aku menggeleng. “Ah, tidak ... tidak apa,” jawabku yang sedikit malu menatap kedua mata Mandy yang melihatku penuh kekhawatiran.

Duh, Amandha! Bagaimana bisa kamu mempunyai pikiran sepicik itu kepada seorang wanita yang sedang membantumu ini? Lagi pula kalau memang itu benar, semua itu bukan urusanmu, Amandha. Biarkan mereka dengan urusan mereka masing-masing. Tugasmu, hanyalah menjaga bayi dalam kandunganmu dengan sebaik-baiknya. Fokus, Amandha! Fokus!

Cinta tanpa Rencana

Empat puluh lima menit kemudian dengan masih dibantu oleh Mandy, aku menuruni tangga dari lantai dua, tempat di mana kamarku berada untuk turun ke lantai bawah. Terlihat Daniel sedang berbincang dengan kedua orang tuanya di ruang keluarga yang memang berada di lantai utama.

"*Amandha, you look gorgeous, Dear.*" Victoria langsung menyambutku dengan senyumnya yang mengembang.

Ya, aku memang sengaja membuat diriku terlihat menarik. Mungkin benar, anak yang sedang aku kandung ini berjenis kelamin perempuan, mengingat diriku yang semakin ingin terlihat cantik dan senang bersolek semakin harinya. Kalau kalian ingin tahu, kali ini aku memakai *dress* model *baby doll* berpotongan pendek di atas lutut berwarna *pink soft* berbahan *Lace* yang senada dengan warna *lipstick* yang sedang kukenakan. Rambutku kubiarkan tergerai dengan *make up* yang sengaja kubuat senatural mungkin. *Flat shoes* berwarna *beige* yang kupakai pun berwarna senada dengan *sling bag* kecil yang sedang kugunakan. Lihat 'kan! Walaupun sederhana tapi penampilanku tetap paripurna.

Terlihat Daniel menatapku dari sudut matanya. Walau terlihat tak acuh, tapi aku cukup sadar bahwa pria yang sedang memakai kemeja berlengan panjang berwarna hitam model *Slim Fit* tanpa setelan jas-nya itu sedang menatapku dari ujung kepala hingga ujung sepatuku. Dan sialnya, saat mata kami bertemu. Bayangan saat dia mendaratkan bibirnya di kulitku malam tadi membuat wajahku merona seketika.

"Ayo, kita ke dokter sekarang!" ajak Daniel tanpa basa-basi. Dia menghampiriku dan menggantikan posisi Mandy yang sedari tadi membantuku berjalan. Dia begitu saja mengaitkan kedua tanganku di lengannya. Membuatku berjalan sembari memeluk lengannya.

Saat tiba di depan mobil sedan berwarna hitam yang akan kami naiki, Daniel membuka pintunya dan memintaku untuk masuk. Sebelah tangannya digunakan untuk melindungi kepalaku agar kepalaku tidak menyentuh atap mobil. Uwaaww! Hari ini matahari terbit dari barat kah? Daniel Arthur bersikap *gentleman* kepadaku? Ya, tapi mungkin-mungkin saja sih, mengingat kedua orang tuanya masih berada di dekat kami, mengawasi segala tindak tanduk kami. Bukankah kami berdua harus berakting maksimal sebagai seorang suami istri? Ya 'kan?

Walaupun begitu, kami tetap diam sepanjang perjalanan. Ya tentu saja karena Daniel yang sibuk dan fokus menyetir dan aku memilih tidur selama perjalanan menuju rumah sakit. Sungguh kedua mataku tidak bisa diajak kompromi untuk siaga. Rasanya seperti habis bekerja berat. Tubuhku sungguh lelah dan ingin tidur saja.

Sebuah goyangan lembut di bahu membuatku terbangun. Ternyata kami hampir tiba di lobi rumah sakit. Rupanya Daniel yang menggoyang bahu, memintaku untuk bangun. "Bangun, kita sudah sampai!" pintanya.

Aku mengangguk. "Bisa jalan? Atau mau aku ambilkan kursi roda?" tawarnya sambil melepas *seatbelt*-nya.

Seorang petugas *vallet* bersiap menyambut kami.

"Ih, buat apa? Aku bisa jalan, kok. Tapi pelan-pelan, ya?" sahutku.

Daniel mengangguk.

Seorang Petugas keamanan yang berjaga di depan lobi membukakan pintu penumpang, membantuku berdiri. Beberapa detik kemudian Daniel sudah berdiri di sampingku, sebelah tangannya memeluk pinggangku, berniat membantuku berjalan.

"Tangan kamu ngapain?" tanyaku seraya melirik tangannya yang berada di pinggangku.

"*I'm helping you to walk, Amandha,*" jawabnya datar.

Cinta tanpa Rencana

"Nggak perlu, aku bisa sendiri," tolakku.

Kami bertatapan satu detik sebelum akhirnya dia melepaskan tangannya.

"*Fine*," jawabnya. Namus sialnya, sesaat setelah dia melepaskan tangannya dari pinggangku, saat aku baru saja ingin melangkah, tubuhku oleng dan kakiku terasa begitu lemas.

Dua buah tangan dengan sigap memegang tubuhku, dan ya ... itu tangan Daniel.

"*See!*" bentaknya. "Apanya yang bisa jalan sendiri?" omelnya lagi. "Jangan pikir aku juga mau repot-repot membantumu, Amandha!" Kedua matanya menatapku dingin. "Tapi ingat, kita sedang berada di tempat umum! Kamu sendiri yang bilang, bahwa kita harus berperilaku seperti suami istri sesungguhnya. Jadi, diam dan ikuti saja cara mainku!," lirihnya tajam.

Aku mengangguk. Terlalu lemah untuk berdebat dengannya.

Seorang suster wanita datang dengan mendorong sebuah kursi roda untukku, dan mau tidak mau aku harus menurut. Lagi pula memang sepertinya aku tidak kuat lagi untuk berdiri.

Kami langsung diarahkan ke sebuah ruang praktik dokter dan tanpa harus mengantre, suster tersebut membawa kami untuk masuk ke dalam ruang tersebut.

Seorang dokter wanita bernama Elizabeth yang ternyata juga adalah satu dari dokter keluarga Arthur menyambut kami. Dokter itu langsung mengernyitkan dahinya saat melihatku terduduk lemah di kursi roda. Lalu, dengan dibantu suster dan Daniel, aku dibaringkan di ranjang pemeriksaan. "Bayinya baik-baik saja," jelasnya sambil memeriksa kandunganku menggunakan alat USG transvaginal.

"Syukurlah," ucapku lemah.

"Sekarang kita dengarkan denyut jantungnya dulu ya, Mrs?" tawar Dokter itu sambil tersenyum kepadaku, lalu memandang lagi pada layar monitor hitam putih di hadapan kami.

Kulihat Daniel terpaksa menatap layar itu. Kenapa dia? Hmm, mungkin karena ini kali pertamanya melihat seorang wanita hamil diperiksa.

Deg deg! Deg deg! Deg deg!

Itu suara detak jantung anakku. Seketika perasaan haru langsung melandaku. Sudah hampir sebulan aku tidak mendengar suara detak jantung itu, dan kali ini aku mendengarnya, lagi. *Ah, Mama rindu, Nak.*

Kulihat wajah Daniel yang terlihat semakin tegang. Wajah itu terlihat gugup dengan kedua matanya mengerjap melihatku, beberapa saat sebelum akhirnya menatap perutku dan layar bergantian. Ah ya, ini pertama kalinya dia mendengar detak jantung anaknya. Pasti dia sedang *shock* sekarang. Dan, jika dia punya hati, pasti dia sedang terhipnotis dengan rasa haru yang menyelimuti dadanya saat ini. Seperti aku dulu, saat pertama kali mendengar denyut jantung anakku. Perasaan bingung, haru, bahagia semua menjadi satu. Rasanya aku tidak percaya bahwa ada makhluk hidup lain di dalam tubuhku. Sesuatu yang berkembang di tubuhku, dan secara naluriah membuatku ingin menjaganya selamanya.

Ya, memang aku akui, aku pernah begitu lelah dan depresi saat terjadi pertikaian antara aku, Darrel dan Adelia beberapa waktu lalu. Saat itu tanpa sadar aku mengancam Darrel akan menggugurkan kandunganku. Namun tamparan yang dilayangkan Adelia menyadarkanku seketika, bahwa benar, aku tidak boleh egois. Anak ini tidak bersalah. Bukan maunya untuk berada dalam kandunganku. Kami para manusia dewasa yang diliputi dosa dan nafsu yang memang bersalah.

Cinta tanpa Rencana

Dan untuk menebus segala kesalahanku ini, aku hanya harus menjaganya sepenuh hatiku.

"Semuanya normal," ucap Dokter Elizabeth. Membuatku mengalihkan tatapanku dari Daniel, kembali pada layar di hadapanku. "Memang di trisemester pertama kondisi ibu dan bayinya masih sedikit lemah. Tapi semua itu bisa diatasi dengan istirahat cukup dan makan-makanan bergizi," jelasnya. "Oh ya, satu lagi" Dia kemudian menatapku dan Daniel serius. "Usahakan jangan terlalu kasar saat melakukan hubungan seks, ya?"

Sontak membuat Daniel terbatuk seketika.



"Aku mau minum *strawberry milkshake*!" pintaku saat kami melewati kafetaria rumah sakit.

Daniel berhenti melangkah sesaat, sebelum akhirnya mendorong kursi rodaku kembali, menjauh dari kafetaria itu. "Nggak boleh! Es hanya akan membuat perutmu semakin sakit. Lagi pula kamu harus makan, Amandha. Kamu belum makan apa-apa dari tadi," omelnya panjang lebar.

"Iihh, pokoknya aku mau *strawberry milkshake*!" Rengekku seraya mencubit punggung tangannya yang berada pada pegangan kursi roda yang sedang kupakai.

Dia memekik spontan. "Amandha." Lalu menatapku marah.

Aku tidak mau kalah. Aku juga menatapnya tajam. "*Strawberry milkshake*, atau aku nggak mau makan seharian." Ancamku.

Daniel menghela napas panjang sembari memijit keningnya menghadapi tingkahku. Hingga akhirnya dia memutar kembali kursi roda yang kududuki untuk memasuki kafetaria. "Hanya kali ini, Amandha," ucapnya dingin sambil

tetap mendorong kursi rodaku. "Hanya kali ini aku mengalah dan menuruti keinginanmu. Jika lain kali kamu merajuk begini, kubuang kamu dan bayimu ke sungai Thames," gertaknya.

Aku mendecih kesal. "*Watch your mouth, Sir?*" balasku tidak kalah sinis. "Nggak perlu membuangku ke sungai Thames, cukup ceraikan dan pulangkan aku serta bayiku ke negara asalku, setelah itu dipastikan kamu yang dilempar ke jalanan oleh kedua orang tuamu!" gertakku tajam.

"*Shit!*" umpatnya tertahan. Dia kemudian menatapku penuh kebencian, namun dia tidak punya pilihan selain menerima kekalahannya.

Tepat di depan kasir, Daniel memesan minuman dingin berwarna *pink* yang kuinginkan.

Sambil mengusap lembut perutku, aku berusaha berbicara dengan anak yang ada dalam kandunganku dengan tersenyum licik. *Papamu cari masalah sama Mama, Nak. Lihat saja kalau Papamu tetap berulah! Kita buat dia makin kewalahan ya, Nak?*

Tidak berapa lama Daniel memberikan minuman dingin berwarna *pink* itu dengan tampang kesal.

Aku merayakan kemenanganku meminum *strawberry milkshake* yang ada di tanganku sambil tersenyum. Daniel, Daniel. Amandha kok dilawan.



Daniel POV

Lihat wanita itu! Mataku menatap Amandha yang sedang berjalan keluar dari *walk in closet* dengan hanya mengenakan baju tidur yang terlihat begitu *sexy*. Sebuah *Camisole dress* pendek berwarna hitam dengan panjang jauh di atas lutut membalut tubuhnya dengan sempurna. *Shit!* Bahkan gaun tidur itu jelas-jelas tidak dapat menutupi kaki jenjang mulusnya. Bagian atas gaun dengan tali tipis itu bahkan tidak dapat menyembunyikan payudaranya yang jelas tidak tertutup *bra*. Menatapnya membuat pusat gairahku menegang seketika.

Sial! Wanita ini begitu senang menyiksa diriku hampir setiap malam. Kemarin lusa dia memakai *lingerie* berwarna putih menerawang yang membuatku hampir saja lupa diri. Kemarin, dia hanya memakai atasan *tank top* longgar dan celana pendek sebatas paha. Lalu lihat saat ini, ya Tuhan! Bahkan rasanya aku dapat melihat tubuh telanjangnya dari balik baju tidur yang dikenakannya.

"*Body Lotion* aku mana ya?" tanyanya sambil mencari-cari sesuatu di meja nakas di sisi ranjang.

"Nggak tahu," jawabku cepat, berusaha tak acuh dan fokus dengan *tablet* yang kupegang. Kucoba mengalihkan pandanganku dari wanita yang terlihat mondar-mandir memamerkan kulit putih dan tubuh berlekuknya itu.

Jeglek!

Terdengar pintu kamar terbuka dan terlihat Amandha sedang memegang *handle* pintu itu berniat untuk keluar dari kamar.

"Mau ke mana?" tanyaku, menghentikan langkahnya.

"Aku mau cari Mandy, mungkin dia tahu di mana letak *body lotion* itu," jawabnya polos.

"Jangan merepotkan, Amandha, ini sudah malam! Mandy dan para pelayan yang lain pasti sudah tidur," kataku dengan menatapnya tajam. Lagi pula, bagaimana bisa dia mau keluar dari kamar hanya dengan menggunakan pakaian tidur *sexy*-nya itu? Apa dia gila?

"Kalau begitu bantu carikan *body lotion*-ku!" pintanya dengan merengek. "Aku nggak mau kulitku kering," ucapnya lagi sambil menyentuh kulit lengannya.

Sontak matakku fokus ke arah kulit lengannya yang terlihat begitu menggoda.

"Jangan seperti tuan putri, Amandha! Siapa yang memangnya peduli kulitmu kering atau nggak?" sahutku sinis.

Sontak Amandha menatapku tajam. Dengan berani dia malah membuka pintu kamar lebih lebar, membuat matakku melotot seketika. "Terserah. Aku cari Mandy sekarang kalau begitu," balasnya tidak kalah sinis.

Dan saat Amandha hendak melenggang keluar kamar, aku pun kalah. "*Stop, Amandha!*" perintahku seraya meletakkan *tablet* yang tadinya kugengam ke meja nakas sisi ranjang, lalu berjalan dengan pasti ke arahnya.

Cinta tanpa Rencana

Amandha hanya melirikku sekilas, lalu memalingkan wajahnya ke depan. Dia tanpa gentar tetap melangkah keluar kamar.

Terdengar sayup-sayup suara Joseph dan ayahku di lantai bawah. Sial! Jangan sampai mereka melihat Amandha dalam kondisi setengah bugil seperti ini! Dengan segera kuraih lengannya lalu menariknya.

"Aawww!" pekiknya saat tubuh kami bertabrakan. "Sakit," keluhnya dengan wajah meringis dan menatapku emosi.

"Fine. I'll help you," ucapku, putus asa. Tidak kuasa lagi berdebat dengannya.

Amandha menaikkan satu alisnya, menatapku curiga. "Benarkah?" tanyanya memastikan.

Aku mengangguk. "Setidaknya berpakaianlah yang benar kalau kamu ingin keluar dari dalam kamar, Amandha!" geramku seraya menarik tangannya kembali ke dalam kamar.

"Cih! Kenapa memang dengan pakaianku?" tanyanya balik dengan mata mendelik kesal menatapku.

Dan ya ... malam itu, seorang Amandha dapat membuat seorang Daniel Arthur jungkir balik mencari botol *body lotion* sialan yang ternyata berada di dalam kamar mandi. Bisa-bisanya botol itu bercampur dengan botol-botol sabun dan sampo di sana?

Lalu, seakan belum puas menyiksaku, tanpa merasa berdosa dia duduk di tepi ranjang dengan tangan mulai mengoleskan cairan *lotion* yang beraroma mawar itu pada kulit tubuhnya. Di mulai dari tangan, perlahan meluncur turun pada kaki putihnya. Sial! Jantungku berdegup kencang menyaksikannya. Rasanya jemariku begitu gatal ingin menyentuh kulitnya. Dan sial! Kedua mataku seperti terpaku padanya.

Tidak, tidak. Aku harus menjauhkan diri dari wanita ini secepatnya. Aku bisa lupa diri dan menerjangnya sebentar lagi.

“Kamu mau ke mana?” tanya Amandha saat melihatku turun dari ranjang.

“Bukan urusanmu,” jawabku malas.

“Oke,” sahutnya cepat. “Tapi bisa tolong bantu aku mengoleskan *lotion* ini ke punggungku sebelum kamu pergi?” pintanya. Kedua mata bulat itu menatapku sesaat, sebelum akhirnya membalikkan tubuhnya membelakangiku, memberikanku pemandangan punggung putih menggodanya yang membuatku meneguk salivaku kasar.

Seperti kerbau yang dicucuk hidungnya. Aku pun menurut. Sial! Tidak bisa kupercaya aku akan tergoda. Tidak bisa kupercaya demi untuk mendaratkan jemariku di kulit telanjangnya, aku rela menerima perintahnya. Sekali lagi, seorang Daniel Arthur kalah dari sosok Amandha Morgan.



Paginya.

Kalian tahu? Salah satu yang membuatku juga hampir gila adalah kebiasaan tidur Amandha yang selalu merapat kepadaku setiap malam. Tuhan, bagaimana caranya aku bisa menahan diri kalau dia selalu membuatku tergoda hampir setiap hari? Seperti pagi ini, sebuah tangan berada di atas dadaku. Satu kakinya berada di atas tubuh bagian bawahku. Dia memelukku layaknya tubuhku adalah sebuah guling. Wajahnya disusupkan ke sisi tubuhku, sehingga aku pun dapat dengan jelas melihat wajah tidur polosnya yang sialnya terlihat begitu indah.

Aku tahu, seharusnya ini semua mudah. Bukankah aku tidak menyukainya? Bukankah aku hanya menyukai Adelia? Ya, aku yakin itu, seratus persen. Tapi, kenapa seorang Amandha dapat membuatku tergoda? Kenapa berada di dekat seorang

Cinta tanpa Rencana

Amandha selalu membangunkan sisi primitif kejantananku. Sisi seorang pejantan yang ingin selalu memuaskan hasratnya pada betinanya. Sisi seorang pejantan yang ingin mengklaim betinanya. Gila! Ini semua terlalu gila!

Amandha terlihat mulai membuka matanya sambil menggeliatkan tubuhnya pelan. Sesaat kemudian, kedua mata itu benar-benar terbuka dan kami bertatapan. Yang terjadi berikutnya adalah dia terlonjak karena terlalu *shock* melihat *pose* kami berdua saat ini. “Ke-kenapa posisi kita seperti ini?” tanyanya bingung. Kedua tangannya mencengkeram selimut di depan dadanya, berusaha menutupi tubuhnya yang tentu saja sia-sia.

“Entahlah,” jawabku datar, berusaha datar.

“Kamu cari-cari kesempatan, ya?!” tuduhnya dengan suara melengking.

Aku menghela napas panjang, lalu bangkit dari tidurku. Sekarang aku duduk dan bersandar di kepala ranjang, dengan menatap Amandha lekat. “Amandha, kalau dilihat dari posisi kita tadi, menurutmu siapa yang mencoba mengambil kesempatan?” tanyaku.

Amandha berdehem sambil menggaruk rambutnya pelan. “Maaf,” ucapnya pelan. “Sepertinya bayi dalam kandunganku senang berdekatan dengan ayahnya,” lanjutnya sambil menghela napas panjang. “Setiap malam, entahlah, tanpa dapat kutahan, tubuhku ingin selalu berdekatan denganmu. Maaf, aku nggak dapat menahannya. Tapi.. kalau kamu nggak suka, aku bisa--”

“It's ok,” selaku cepat.

Kedua mata Amandha membulat melihatku dengan wajah terlihat bingung.

“Ekhem, maksudku kalau memang itu yang diinginkan bayi yang ada di dalam kandunganmu, aku bisa apa? Lagi pula.

menuruti kemauan ibu hamil nggak ada salahnya ‘kan?” Aku mencoba membela diri, mencari alasan.

“Jadi, Nggak apa kalau aku mau memelukmu saat tidur?” tanyanya polos.

Aku mengangguk.

“Terima kasih,” jawabnya dengan seulas senyum terukir di bibirnya.

“*Never mind*,” balasku. “Bahkan kalau kamu meminta lebih dari sekeadar pelukan aku juga bisa mengabulkannya,” godaku dengan seringai jahil mulai terbit di wajahku.

Wajah Amandha seketika merona begitu saja. Namun hanya sedetik, sedetik. Karena sedetik kemudian tatapan sinis kembali dilayangkan kepadaku. *Oh, Lord!*

Bisa kalian bayangkan posisiku saat ini? Mungkin aku adalah satu dari sepuluh pria yang tidak dapat menahan diri saat melihat Amandha di hadapanku. Amandha ... terlihat begitu menggoda saat ini, begitu memabukkan. Satu tali gaun tidur yang dikenakannya terlepas dari bahunya dan berada di lengan atasnya. Wajahnya terlihat kusut, rambutnya tidak beraturan, namun sialnya penampilannya yang berantakan itu membuat darahku semakin berdesir melihatnya. Dia seperti seorang jalang yang kelelahan setelah melayani prianya, dan terkutuknya ... aku ingin menjadi pria itu saat ini.



“Halo, kakak iparku yang cantik,” sapa Joseph—adik bajinganku yang tanpa sungkan duduk di sebelah Amandha saat kami berada di ruang makan untuk sarapan.

“Hallo, adik iparku yang tampan,” balas Amandha memuji dengan memberikan senyum riang pada Joseph.

Sial! Dia tidak pernah tersenyum riang seperti itu saat menatapku.

Cinta tanpa Rencana

“Apa kabarmu hari ini?” tanya Amandha basa-basi.

“Melihat kakak iparku yang cantik di pagi hari, sepertinya hariku akan indah seharian ini,” jawab Joseph yang membuat Amandha terkikik geli dengan wajah merona.

Berengsek! Wajah Amandha tidak pernah merona seperti itu saat berbicara denganku.

Amandha dan Joseph terus membicarakan hal-hal tidak penting di hadapanku. Mereka terlihat ... begitu akrab. Segala yang mereka obrolkan terlihat begitu pas dan hal itu menyulut emosi dalam dadaku.

“Daniel, aku mau mangga! Bisa belikan aku mangga nanti?” pinta Amandha kepadaku tiba-tiba.

Mangga? Setelah berhaha-hihi dengan pria lain, lalu dengan seenaknya dia menyuruhku membeli mangga? Memang dia pikir aku pesuruhnya apa?

“Nggak bisa. Aku sibuk. Lagi pula, sulit mencari buah mangga di sini,” tolakku.

Amandha mengernyitkan dahinya. “Benarkah? Tapi aku ingin sekali buah mangga.” Pintanya dengan merengek.

Sontak semua yang ada di meja makan memperhatikan tingkahnya, memandangnya iba.

Sial! Amandha mulai bermain drama sepertinya. Tapi sungguh, aku terlalu marah untuk mengimbangi aktingnya.

“Nggak bisa! Aku sibuk. Kamu cari saja sendiri, minta sopir untuk mengantarmu!” sahutku ketus.

Amandha terhenyak mendengar jawabanku. Kecewa jelas terlihat di sorot matanya. Oh, tunggu! Sorot kecewa itu pasti juga hanya akting ‘kan? Aku menatapnya curiga.

“Daniel, jangan begitu!” Victoria Arthur mulai menginterupsi. Dan aku yakin, dia berada di pihak Amandha. *Damn it!*

"Mungkin Amandha sedang ngidam saat ini. Kamu harus menurutinya!" perintahnya.

"Tapi aku benar sibuk, *Mom*." Aku tetap beralasan. "Lagi pula salah satu *maid* di sini dapat membelinya 'kan? Kenapa harus aku? Aku punya kesibukan yang lebih penting dibanding membeli mangga," jelasku dengan ketus.

"Daniel!" Kali ini ayahku yang membentakku. "Hal apa yang lebih penting dari istrimu, hah?!" Kedua matanya menatapku penuh amarah. "Apa kalian sedang bertengkar? Kenapa tiba-tiba kamu menjadi suami berengsek seperti ini?!" terkanya.

Shit! Sekarang aku menjadi suami berengsek, begitu?

"Sudah, *Dad!*" Amandha menengahi. "Aku sudah tidak ingin mangga lagi," ucapnya seraya menatap ayahku, ibuku lalu aku dengan senyum yang dipaksakan.

"*Dear.*" Ibuku menatap Amandha penuh iba.

Amandha hanya menggelengkan kepalanya lalu tersenyum tipis. "Aku sudah selesai sarapan." Dia kemudian menggeser kursi, bersiap untuk berdiri.

"Amandha, tapi kamu baru memakan setengah sarapanmu. Setidaknya habiskanlah susunya!" perintah ibuku yang ikut berdiri, berusaha membujuk Amandha.

Lagi-lagi Amandha menggeleng. "Aku sudah kenyang, *Mom*," jawabnya lembut. Terlalu lembut sehingga hampir tidak terdengar. "Sekarang aku mau istirahat di kamar. Permisi." Dia lalu membalik tubuhnya, melangkah meninggalkan meja makan dengan tergesa.

Bagus, Amandha! Sekarang dia membuatku terlihat seperti seorang bajingan.

"*Asshole!*" umpat Joseph.

"*Excuse me?*" balasku tajam. Kuletakunya peralatan makan yang sedang berada di tanganku.

Cinta tanpa Rencana

"Istrimu hanya minta buah mangga, bukan planet Mars. Tapi bahkan seorang Daniel Arthur tidak bisa memberikannya." Joseph mencibir sambil menggelengkan kepalanya. "Sial! Baru kali ini aku menyesal menjadi adik dari seorang pria berengsek sepertimu," makinya.

"Apa katamu? Ulangi lagi!" pekikku.

Sialan! Apa pria ini tahu? Ramah tamahnya dengan Amandha barusanlah yang membuatku marah seperti ini. Tunggu! Benarkah karena itu? Tapi, kenapa? Kenapa aku harus marah?

"Kamu memang berengsek, Daniel!" maki ibuku yang menatapku penuh benci. "Aku tidak percaya melahirkan anak sepertimu," ucapnya lagi.

"*Mom*, hanya karena Amandha dan permintaan mangga sialannya itu *Mom* sampai harus berkata seperti itu kepadaku?" pekikku tidak percaya. "Aku memang sangat sibuk hari ini, pekerjaanku banyak," jelasku.

"Oh ya? Aku lupa kalau kamu adalah pemimpin perusahaan," sindir ibuku. "Amandha itu istrimu, Daniel. Dia sedang mengandung anakmu dan dia sedang ngidam. Suami macam apa kamu yang bahkan tidak dapat memenuhi keinginan istrimu? Bukankah kalian saling mencintai?" Dia menatapku tajam.

Aku terdiam. Cinta? Tidak ada cinta di kamus hubunganku dengan Amandha.

"Cukup, *Mom*!" Joseph menyela. "Biarkan si pemimpin perusahaan ini sibuk dengan pekerjaannya! Jika Amandha mau, aku yang akan membelikan mangga untuknya," sambungnya.

"Ck! Jangan mimpi, Joseph! Amandha pasti menolaknya," kataku penuh percaya.

"*We'll see!*" balasnya penuh penekanan.

Lalu begitu saja semua orang meninggalkanku di meja makan, membuatku seperti orang yang terbuang. Berengsek, Amandha dan dramanya! Tapi sungguh, bukankah semua ini terlalu berlebihan hanya karena buah mangga terkutuk itu?

Akhirnya aku berangkat ke kantorku pagi ini untuk mengerjakan hal-hal yang sempat tertunda karena permasalahan pernikahanku dengan Amandha.



Ketika sore hari aku hendak memasuki ruang *meeting* di estafet, jadwal *meeting*-ku yang ke empat hari ini Kakiku berhenti saat sebuah pesan singkat bergambar masuk ke telepon genggamku. Pesan itu dari Joseph, dan gambar yang dikirimkannya hampir saja membuatku melempar telepon genggamku detik itu juga.

Amandha dan Joseph tampak duduk berdua di bangku taman. Amndha tertawa, terlihat bahagia sambil membawa kotak plastik transparan berisi mangga potong yang memang diinginkannya.

Darahku mendidih seketika. *Fuck!*



Amandha POV

Daniel memasuki ruangan dengan kasar. Aku yang sedang duduk menikmati malam di balkon kamar sampai berjengkit karena bunyi dentuman pintu yang ditutup kencang. Cih, kenapa pria itu?

Daniel melempar jasnya di sofa kamar. Dasinya sudah tidak terikat sempurna di leher kemejanya. Lengan kemejanya tergulung asal hingga ke siku dan memperlihatkan otot-otot lengannya yang sempurna. Matanya terlihat menelusuri seluruh penjuru kamar, hingga akhirnya kedua matanya menemukanku.

Cinta tanpa Rencana

Membuat kami berdua bertatapan. Sedetik kemudian, kakinya melangkah mantap menuju posisiku duduk saat ini.

Semakin dekat, Daniel terlihat seperti pria yang bersiap untuk perang. Derap langkahnya tegas dengan garis rahangnya mengeras. Kilatan amarah terlihat di kedua matanya. Napasnya memburu seperti seekor banteng yang ingin membunuh mangsanya. Dan sial, hanya aku mangsa yang berpotensi untuk dibunuhnya di dalam kamar ini. “Apa ini?” tanyanya seraya memperlihatkan sebuah foto di layar telepon genggamnya. Tampak foto diriku dan Joseph di bangku Taman sore tadi.

Aku menatapnya bingung. “Aku dan adikmu. Kenapa memangnya?” tanyaku polos.

“Iya, kalian sedang apa?” Kedua alisnya naik, menatapku emosi. “Jadi karena nggak ada aku di rumah, lalu kamu merayu adikku? Hanya demi buah mangga?” tuduhnya.

Hah? Apa-apaan pria ini?

“Aku? Merayu adikmu?” pekikku tidak percaya.

“Iya,” geramnya. Tangannya kemudian mencengkeram pergelangan tanganku, membuatku meringis merasakan nyeri yang menyengat. “Dengar! Aku kenal adikku Amandha. Dia memang bajingan, sama sepertiku. Tapi Joseph nggak pernah mendekati seorang wanita bersuami. Kecuali, wanita itulah yang merayunya.” Dia kemudian mengempaskan tanganku yang dicengkeramnya, membuatku terempas satu langkah ke belakang.

Kedua matanya menatapku emosi. Aku sakit hati. Daniel sialan! Aku? Merayu adiknya? Serendah itukah aku di matanya? Oke, Daniel. Kita mainkan permainannya sekarang! Kita lihat, apakah kamu dapat mengimbangi permainanku?

“Well, nggak ada salahnya merayu Joe saat kakaknya tidak dapat ku andalkan,” sindirku.

"Joe? Jadi sekarang kalian punya nama panggilan?" tanyanya tidak percaya dengan menatapku sinis.

Aku mengangguk santai, tidak kalah sinis. "Ya, Joe memanggilku Mandha," jawabku santai sambil mengibaskan rambutku angkuh.

"You are real bitch, Amandha," lirihnya tajam.

What?

"Yess, I'm a real bitch," jawabku datar dengan berusaha tenang. "Mau aku ingatkan seberapa jalangnya aku di ranjang dan seberapa puasnyaku kamu dengan jalang yang satu ini?" tanyaku sinis seraya memainkan jemariku di wajahnya, mengelus bulu bulu halus di rahangnya.

Daniel menggeram. Deru napasnya kian berat. Dan saat senyum mengejek terbit di bibirku, dia langsung merengkuhku dalam pelukannya, membuat tubuhku terhimpit tubuh kokohnya.

"Daniel Arthur, kamu menyentuhku di dalam kamar?" tanyaku sinis dengan tatapan mengejek. "Ke mana perginya janji nggak akan menyentuhku walau aku wanita terakhir di dunia ini?" sindirku lagi.

"Persetan dengan itu, Amandha," ucapnya tajam. "Aku akan membuatmu mengingat siapa yang membuatmu orgasme berkali-kali dan membuatmu nggak dapat turun dari ranjang esok hari." Kedua matanya menatapku dalam.

Sedetik kemudian bibirnya mendarat di bibirku. Dia memaksa, semua gerakanku yang meronta tidak dihiraukannya. Satu tangannya membelit tubuhku dan satu tangannya menekan tengkukku. Memaksa wajahku untuk tetap menghadapnya. *"Open your mouth, Amandha!"* pintanya di bibirku dengan lidahnya yang merayu, menjilat. Mulutnya menghisap kuat, membuatku melenguh dan akhirnya lidahnya menjamah rongga mulutku saat bibirku terbuka.

Cinta tanpa Rencana

Daniel terus melakukan aksi panasnya di bibirku. Merayu tubuhku untuk membalas dan bereaksi dengan segala lumatan dan hisapan. Dan ya, satu desahan lolos dari bibirku. Aku menyerah pada jelmaan Ares yang tersenyum puas dengan kekalahanku.

Dia kemudian membebaskan kedua lenganku yang ditahannya. Kami berhadapan dengan napas yang memburu, saling menatap penuh nafsu. Sedetik kemudian tubuhku diangkat. Kedua kakiku otomatis terkait sempurna di pinggangnya dengan kedua lengan memeluk lehernya.

Dia kemudian menatapku dengan matanya yang berkabut. Pandangannya beralih dari mata lalu turun ke bibirku yang setengah terbuka. Lidahnya membasahi bibirnya saat melihatku menggigit bibir bagian bawahku. Lalu dengan cepat bibirnya mengecup bibirku singkat dengan kedua tangannya meremas bokongku gemas. Membuatku mendesah nikmat. "Mari kita selesaikan dengan benar!" bisiknya serak.

Dan ya, sambil terus memberikan kecupan-kecupan ringan di bibirku, dia melangkahakan kakinya mantap, membawaku ke arah ranjang.

Malam panas kami akan terulang lagi. *OH ... MY ... GOD!*



"Mari kita selesaikan dengan benar!" bisikku serak.

Dan ya, sambil terus memberikan kecupan-kecupan ringan di bibirnya, aku melangkahakan kakiku mantap. Membawanya ke arah ranjang.

Yess, Baby. Let's repeat our hot night's!

Daniel POV

Amandha terlentang di bawah tubuhku. Tubuhnya hampir polos, terlihat begitu indah dengan hanya mengenakan sebuah celana *Thong* semi transparan berwarna hitam yang membalut inti gairahnya di bawah sana. Kondisi tubuhku pun hampir sama dengannya. Pakaianku berserakan di lantai, kancing kemejaku bertebaran di mana-mana, rusak karena kutarik paksa saat tidak sabar membukanya. Celana kerjaku entah berada di mana. Hanya sebuah celana *boxer* berwarna hitam yang masih melekat di tubuhku.

Persetan dengan segala janji tidak akan saling menyentuh seperti yang pernah kami ucapkan sebelumnya. Saat ini kami berdua sama-sama bergairah. Kami butuh seks, dan aku berjanji akan membuat Amandha lupa diri malam ini.

Cinta tanpa Rencana

Lihat dirinya! Aku menatap wanita yang sedang terlentang di atas ranjangku ini. Bibirnya memerah, basah dan setengah terbuka. Wajahnya merona disertai napasnya yang terengah sehabis menerima serangan demi serangan bibirku di bibirnya. Dia tampak pasrah untuk aku jamah. Kedua lengannya berada di atas kepalanya. Memberikanku pemandangan penuh atas tubuhnya yang berlekuk begitu sempurna. Payudaranya bulat dengan inti merah muda yang menantang. Tatapan matanya begitu menggoda, membuat inti gairahku di bawah sana berdenyut dan meminta untuk segera dipuaskan.

"Aahh," desahnya saat aku menggesek bukti gairahku yang sudah sekeras baja pada inti gairahnya yang masih tertutup celana *Thong*-nya. "*Danielh, aahh,*" desahnya lagi saat bibirku mulai bermain di ceruk lehernya, menghisap, menjilat, menggigit gemas dengan kedua tanganku meremas payudaranya kuat.

Bibirku terus bermain di bagian-bagian sensitif tubuhnya, terus turun ke bawah, berlama-lama mengecup kulit perutnya, tempat di mana anakku kemungkinan sedang berkembang di sana. Ya Tuhan, ada darah dagingku di dalam tubuh wanita ini.

Jemariku perlahan mengikuti arah bibirku berada. Memberi remasan ringan dikulitnya saat bibirku memberikan jejak basah di sana. Perlahan bibirku turun ke bawah, terus ke bawah hingga akhirnya kepalaku berada di antara kedua kaki putih mulusnya. Wajahku tepat berada di inti gairahnya yang masih terbalut kain tipis sialan ini. Embusan napasku di depan inti gairahnya membuat Amandha mengeliat resah. Ya Tuhan, aku sudah tidak tahan. Lalu, tanpa basa basi.. kain tipis penghalang itu pun kulepas cepat. Matakku langsung di hadapkan dengan lekukan berwarna merah muda yang begitu membuatku gila.

Kami sama-sama tak dapat berpikir normal saat ini. Bahkan aku semakin menggila saat mendengar tiap desahan dan teriakan yang lolos dari bibir mungil Amandha ketika lidahku menyentuh, dan mencicipi setiap inci bagian merah muda miliknya. Ke sepuluh jemarinya berada di rambutku, meremasnya kuat saat mulutku menghisap kencang. Hingga akhirnya dia lemas setelah mencapai orgasme pertamanya.

Kuangkat wajahku dan tubuhku. Kupandangani Amandha yang tergeletak tidak berdaya dengan mata sayu yang sialnya semakin membuatku bergairah. Cepat-cepat kulepas celana *boxer* yang masih melekat di tubuhku, membebaskan kejantananku yang amat siap untuk bersatu dengan kewanitaannya.

Amandha tersentak saat kutarik kedua tungkai kakinya untuk merapatkan tubuhnya dengan tubuhku. Kedua kakinya kuletakkan di bahu. Lalu, kuposisikan inti gairahku tepat di tengah intinya. Sedetik kemudian kami bersatu.

Inti gairah Amandha mencengkram inti diriku begitu kuat. Entah bagaimana, wanita ini terasa begitu nikmat, membuatku menghentak kuat dan cepat. Sungguh, aku hanya ingin terus memompa dan menyalurkan hasrat tubuhku yang begitu memuncak. Terasa begitu sulit kuredam.

Amandha berteriak, mendesah kuat. Semua racauan yang keluar dari bibir mungilnya semakin membuatku bergairah, semakin membuatku bergerak tidak beraturan.

Kami bermain begitu panas, begitu menuntut tubuh masing-masing untuk mencari kepuasannya sendiri. Membuat kami, lupa diri.

"*Aahh, Danielh ... akuh ... aahh.*" Amandha semakin meracau tidak jelas. Inti tubuhnya semakin menjepitku erat, tanda bahwa dirinya ingin segera menuju pelepasan keduanya.

Cinta tanpa Rencana

"Wait, Baby, kita keluar bersama!" ucapku serak sambil melumat bibirnya yang merah merekah. Lalu, saat aku mendorong lebih dalam, dia menggigit bibirku kuat bersamaan dengan pelepasan keduanya yang terasa begitu hangat. Sedetik kemudian, aku pun menyusulnya, melepaskan benih-benih bukti gairahku ke dalam tubuhnya.

Kami berdua bertatapan. Dada kami berdua naik turun. Napas kami terengah, berusaha menyesuaikan derunya yang tidak beraturan. Peluh menghiasi wajah kami berdua. Tubuh kami berkeringat. Lalu, begitu saja, dengan hanya menatap kedua matanya, nafsuku kembali tersulut. Bukti gairahku yang masih berada di dalam tubuhnya kembali bangkit dan berdenyut. Setelahnya, tentu saja kami memulai ronde kedua, ronde ke tiga, ronde ke empat, ronde ke lima. Seterusnya hingga kami menyerah.



Paginya.

Amandha masih tertidur pulas saat aku membuka kedua mataku pagi ini. Wajahnya terlihat begitu lelah setelah percintaan panas yang kami lakukan hingga dini hari pagi tadi. Aku tersenyum puas melihat tanda-tanda kemerahan bekas hisapan, gigitan yang kubuat tersebar hampir di seluruh tubuhnya. Di leher jenjangnya, di bawah telinganya, tulang selangkanya, dadanya bahkan hingga di bawah sana, di paha putih miliknya. Aku yakin, beberapa hari ini dia tidak akan menggunakan pakaian-pakaian mini yang biasa dia gunakan.

Sial! Bahkan aku tidak suka pria lain melihat Amandha yang senang sekali memamerkan tubuhnya di balik pakaian-pakaian mini dan ketat yang sering dikenakannya. Lihat saja! Sebelum tanda itu hilang, aku akan membuat tanda itu lagi. Lagi, lagi, dan lagi hingga dia tidak mempunyai kesempatan

untuk menggunakan pakaian-pakaian yang memamerkan kulit tubuhnya seperti itu lagi.

Amandha mulai mengeliat dengan kedua mata mulai mengerjap, berusaha mengatur cahaya yang masuk pada lensa matanya. Sesaat kemudian kedua mata itu terbuka lebar dan kami bertatapan. Lalu wajahnya merona.

"Morning," sapaku serak. Sial! bahkan bukti gairahku di bawah sana sudah menegang dengan hanya melihatnya yang merona dan tersenyum begitu manis.

"Morning," balasnya pelan dengan menatapku ragu. Dia menggigit bibir bagian bawahnya, mungkin berusaha menutupi rasa gugupnya.

Satu lagi yang kupelajari dari kebiasaan unik Amandha, dia akan menggigit bibir bagian bawahnya saat dilanda gugup. Seperti saat pesta pernikahan kami waktu itu. Seperti saat semalam, sewaktu mata kami bertatapan penuh nafsu. Lalu, pagi ini saat dia terbangun dalam pelukanku. Dan kalian tahu? Kebiasaannya yang tanpa sadar senang menggigit bibir bagian bawahnya itu, malah membuatku ingin ikut serta menggigit bibirnya yang membuatku begitu bernafsu.

"Bagaimana tubuhmu?" tanyaku sungguh-sungguh. "Aku nggak menyakiti bayinya 'kan?" tanyaku lagi seraya menatap tubuhnya yang masih terselimuti selimut putih.

Kedua mata bulatnya mengerjap beberapa kali, sebelum akhirnya dia tersenyum kikuk sambil menggelengkan kepalanya. "Tubuhku baik-baik. Dia baik-baik saja, kok," jawabnya sembari meletakan telapak tangannya di perutnya.

"Untunglah," ucapku lega. "Segera beri tahu aku, kalau kamu merasa tubuhmu nggak enak! Kita akan ke dokter segera untuk mengeceknya," pintaku.

Amandha mengangguk mendengar ucapanku. Sebelum akhirnya kami bertatapan dalam diam.

Cinta tanpa Rencana

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Hingga akhirnya wanita itu berkata dengan menatapku dalam, "Tubuhku baik-baik saja, tapi hatiku nggak. Aku ingin tahu, yang semalam itu apa?" tanyanya yang membuatku terpaku seketika.

"That was just sex." Jawaban itu meluncur begitu saja dari bibirku setelah beberapa detik terpaku. Hanya itu yang terpikir di dalam otakku.

Amandha mengernyitkan dahinya setelah mendengarkan jawaban yang kulontarkan. *"Just sex?"* tanyanya seraya memandangu tidak percaya.

Aku mengangguk. Walau hatiku entahlah, mungkin merasa sedikit bersalah. Tapi egoku terlalu tinggi untuk menyerah. "Amandha, aku--"

"Stop!" potongnya cepat. "Aku ingin tidur lagi. Badanku lelah. Bisa tinggalkan aku sendiri?" pintanya

Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

Tanpa menunggu jawabanku, Amandha membalik tubuhnya, membaringkan tubuhnya memunggungi, lalu menarik selimut menutupi tubuhnya.

Detik itu aku sadar, Amandha terlihat begitu mungil, begitu rapuh. Kadang, aku lupa bahwa dia hanyalah seorang wanita biasa. Peran sebagai seorang wanita angkuh, mandiri dan perkasa yang dilakoninya benar-benar membuat orang percaya, bahwa dia kuat. Namun, lihatlah dirinya saat ini, lemah dan terluka!

"Yang semalam adalah yang terakhir kamu menyentuhku, Daniel," ucapnya pelan tanpa melihatku.

"Maksud kamu?" tanyaku bingung.

Sial! Wanita ini berkata dengan tetap membelakangi, membuatku tidak dapat melihat ekspresi wajahnya.

"Jangan pernah menyentuhku lagi, aku mohon!" pintanya.

"Amandha." Kuletakkan telapak tanganku di bahu telanjangnya.

Amandha melirikku dari balik punggungnya, lalu menggeser tubuhnya, berusaha menjauhkan tanganku dari bahunya. "*Please, Daniel!*" mohonnya. "Aku akan tetap membantumu untuk mendapatkan kekayaan yang kamu inginkan. Berperan menjadi istri yang baik di luar kamar ini." Dia kemudian menghela napas panjang sejenak. "Tapi tolong, jangan pernah menyentuhku lagi seperti malam tadi di kamar ini!" mohonnya.

"Kenapa? Kenapa nggak bisa? Aku suamimu, Amandha," tanyaku.

"Suamiku?!" Suara Amandha melengking seraya berbalik. Kedua matanya menatapku tajam.

"Iya, aku suamimu. Suami sah, perlu kamu ingat."

"Jadi karena kamu adalah suamiku yang sah, maka kamu menuntut aku untuk melayanimu, begitu?!" geramnya penuh emosi.

"*Of course,*" jawabku mantap.

"Lalu, aku dapat apa?!" pekiknya tajam. "Kamu mendapat perusahaanmu, tubuhku, lalu aku?!" Dia hampir menjerit. Wajahnya merah menahan amarah. Suaranya terdengar putus asa. Kedua matanya menatapku penuh amarah.

"Kamu mau apa? Bilang saja, aku akan memberikannya untukmu!" sahutku.

"Cih! Apa saja?" Satu alisnya naik dan menatapku mengejek. "Bahkan kemarin Joe yang memberikan mangga untukku, bukan kamu," sindirnya telak.

Cinta tanpa Rencana

“Joseph!” perintahku. “Jangan pernah memanggil Joseph dengan sebutan Joe, dan jangan pernah melibatkan Joseph di segala urusan kita!” perintahku tajam.

“Baiklah.” Amandha menatap kedua mataku lekat. “Aku mau anakku!” pintanya mantap dan penuh kesungguhan. “Aku ingin anakku. Walau kita berpisah nanti, jangan pernah pisahkan aku dengan anakku! Apa kamu bisa mengabulkan permintaanku ini, Daniel?” tanyanya dengan sinis.

Apa? Berpisah? Bisa-bisanya wanita ini memikirkan perpisahan setelah seks hebat yang kami lalui semalam? *Damn it!*

“*Fine,*” lirikku tepat di hadapan wajahnya. “Rayu aku!” pintaku sambil mengapit dagunya menggunakan jemariku, dan kudekatkan bibirnya dengan bibirku.

Bibir Amandha bergetar seakan siap untuk kucumbu.

Aku tarik paksa selimut yang digunakannya untuk menutupi tubuhnya. Lalu, kudaratkan jemariku di paha putih miliknya. “Buka kakimu lebar-lebar untukku, Amandha!” suruhku dengan menatapnya menggoda. Jemariku mulai bermain di kulit mulusnya. “Layani aku kapan pun aku mau, dan aku pastikan anakmu akan tetap berada di sisimu!” Janjiku menatapnya menantang.

Kedua mata Amandha terbelalak dengan mulut terbuka. Wajahnya terlihat begitu terkejut mendengar tawaran yang kuberikan. Lalu, sebelum Amandha sadar dari keterkejutannya, perlahan bibirku mendarat di bibirnya.



Amandha POV

Kesadaranku kembali saat kurasakan bibir hangat Daniel membasahi bibirku. Mengumpulkan seluruh kekuatanku yang tersisa, kudorong tubuh besar itu dari tubuhku. Namun sialnya kedua lengannya terlebih dahulu memenjarakan tubuhku, mendekapku erat. *"Mmphh ... lepush! Mmphh ... Danielh ... lepush!"* Rintihku di sela-sela lumatan bibirnya di bibirku.

Aku tidak boleh kalah, begitu yang terus terngiang-ngiang di pikiranku saat ini. Jadi tanpa menyerah, walau lelah, kedua tanganku tetap mendorong dada bidang yang semalam menindihku itu. Tubuhku berusaha lepas dari tubuhnya yang memelukku hingga pagi hari tadi. Hingga akhirnya perjuanganku berbuah, dia menyerah, lalu melonggarkan dekapannya pada tubuhku.

Jantungku berdegup kencang saat mata kami bertemu. Kedua mata berwarna hijau terang itu menggelap, berkabut dilingkupi nafsu. Napas kami berdua terengah, bibir kami berdua basah dan terbuka.

"Lepaskan aku!" lirikku dengan kedua tanganku berusaha membebaskan bahu yang masih dicengkeramnya erat.

Cinta tanpa Rencana

Namun sialnya, semua usahaku lagi-lagi tidak berguna. Wajah tampan di hadapanku itu tersenyum miring. Seringai nakal yang dibuatnya semakin membuat jantungku berdegup tidak beraturan. Tatapannya yang semula mengunci kedua mataku beralih pada tubuh bagian depanku, berhenti tepat di mana payudaraku berada. “Berengsek!” makiku saat kedua tangan kokohnya menghalangi usahaku untuk menutupi aset berhargaku ini.

“Kenapa malu, Amandha?” tanyanya. “Aku sudah melihat seluruh tubuhmu.” Matanya menatapku menggoda. “Bahkan aku masih ingat rasanya saat berada di dalam mulutku.” Dia lagi-lagi tersenyum miring. Lidahnya menjilat bibirnya seperti seekor serigala yang melihat mangsanya, membuat seluruh tubuhku menegang seketika.

Ya, tentu saja pria berengsek ini masih ingat rasa kedua asetku ini di dalam mulutnya, kalau nyatanya bibirnya seperti lintah yang terus menempel di sana, seperti seorang bocah lelaki yang baru menemukan mainan favoritnya. “Stop, Daniel! Lepaskan aku! Kita harus bicara!” pintaku dengan menatapnya putus asa.

“Bukankah kita sedang bicara saat ini?” balasnya santai dengan tatapan tetap menggoda.

“Bukan seperti ini,” ucapku frustrasi. “Setidaknya kita harus turun dari ranjang--”

“Baik, kita bisa pindah ke sofa,” potongnya dengan satu alisnya naik dan seringai menyebalkan tetap ada di wajahnya.

“Kita pindah ke sofa dan berpakaian!” perintahku tajam dengan menatapnya sungguh-sungguh.

Namun si bajingan ini malah terkekeh pelan, kepalanya menggeleng mendengar ucapanku. “No, Baby,” tolaknya santai. “Nggak ada pakaian hari ini,” lanjutnya lagi yang membuat mulutku sontak terbuka.

"Ma-maksudmu apa?" tanyaku gugup.

"*Can't you see it?*" Daniel mengarahkan pandangannya ke bawah.

Mataku otomatis mengikuti arah matanya tertuju. Dan sialnya berhenti tepat di bagian kejantanannya yang sudah berdiri tegak, besar dan berdenyut. *Damn it!*

Wajahku terasa panas. "Sinting! Dasar mesum!" makiku berapi-api. "Lepaskan aku!" jeritku. Sekuat tenaga aku meronta, berusaha lepas dari cengkeramannya. Lalu rasa perih itu datang, tepat di area perut bagian bawahku, seperti sesuatu menghantam perutku, begitu sakit dan membuatku sesak. "Arghh!" pekikku yang langsung mencengkeram kedua lengan Daniel erat.

"Kenapa, Amandha?" Daniel menatapku panik.

"Perut ... aku,"

Spontan kami berdua mengarahkan pandangan kami ke bawah. Lalu, terasa cairan hangat merembes keluar dari bagian bawah tubuhku, mengalir ke bawah, membasahi bagian dalam pahaku. Lalu, warna cairan yang awalnya bening itu pun berubah. Bercak merah tercetak jelas di sprei putih yang sedang kududuki.

"*Shit!*" Daniel mengumpat dan langsung turun dari ranjang. "*Stay there!*" perintahnya padaku yang masih bingung membatu. Dia langsung mengambil telepon genggamnya di meja nakas, lalu bergegas masuk ke dalam *walk in closet* sembari menghubungi seseorang. Terdengar samar-samar sumpah serapah, kata terbang dan *chopper*.

"Daniel!" teriakku akhirnya.

"*Yess! Stay still, Amandha!*" Suaranya menggelegar dari dalam *walk in closet*. Setelah itu, dia keluar sudah dengan menggunakan kaus putih dan celana Jogger santai berwarna hitam. Di tangannya terdapat *dress* wanita yang kemungkinan

Cinta tanpa Rencana

adalah pakaianku. "Ayo, pakai ini!" suruhnya seraya membantuku untuk berpakaian seadanya. Dia lalu meraih tubuhku, menggendongku ala *bridal style*. Tanganku otomatis memeluk erat lehernya. "It's ok. Don't be panic, oke?" ucapnya pelan saat mata kami bertatapan.

Aku mengangguk. Bibirku terasa kelu. Mataku terasa begitu panas. Mungkin air mataku akan jatuh sebentar lagi. Anakku, semoga tidak terjadi apa-apa dengan anakku. Kalimat itu berulang kali kulantunkan di dalam diriku.

Seperti tanpa beban, Daniel melangkahakan kakinya sambil menggendongku keluar dari kamar kami, menuruni anak tangga satu demi satu hingga kami tiba di lantai bawah.

Semua yang ada di lantai bawah sontak panik saat melihat kami berdua, tidak terkecuali kedua orang tua Daniel dan Joseph.

"Daniel, ada apa dengan Amandha?" tanya ibu mertuaku panik. Dia setengah berlari menghampiri kami.

"Entahlah, Mom." Daniel menjawab cepat tanpa menghentikan langkahnya.

"Kenapa bukan ke depan?" tanyaku saat Daniel membawaku ke arah taman belakang.

"Kita lewat jalur cepat, Amandha," jawabnya yang membuatku bingung.

Keluar dari bangunan rumah, bunyi meraung seperti baling-baling langsung begitu nyaring terdengar.

Holly Shit!

Sebuah *chopper* menunggu kami di landasan heli yang ternyata berada di belakang kastil.

My God!

Lima menit di atas udara akhirnya kami mendarat di landasan heli yang berada di atas bangunan rumah sakit yang pernah aku datangi bersama Daniel beberapa hari yang lalu.

Terlihat dokter dan para petugas medis telah siap menunggu kami dengan peralatan rumah sakit mereka.

Aku langsung dipindahkan ke bangkar rumah sakit dan langsung membawaku ke bagian gawat darurat. Dokter Elizabeth langsung melakukan pemeriksaan setibanya aku diruang pemeriksaan.

Kalian tahu? Di tengah segala kerisuhan ini ... di tengah segala kehebohan dan kepanikan yang menimpa kami – aku dan anakku. Satu yang kutahu Daniel yang merupakan ayah dari anakku, pria berengsek itu tidak pernah meninggalkanku. Jemarinya menggenggam jemariku erat dengan kedua mata menatapku cemas. Dan hal itu membuat sebuah perasaan hangat melingkupi hatiku yang sialnya berdebar keras.



“Baik. kalau begitu saya undur diri.” Pamit Dokter Elizabeth setelah mengecek kondisiku usai dipindah ke ruang perawatan.

“Terima kasih, Dokter,” ucap Daniel.

Dokter Elizabeth mengangguk dan tersenyum, hingga akhirnya benar-benar keluar dari kamar rawatku.

Suasana langsung hening seketika. Victoria, William dan Joseph langsung memicingkan kedua mata mereka menatap Daniel. Tenggorokanku terasa kering seketika, membuatku tanpa sadar meneguk salivaku kasar.

“Dasar maniak!” maki Victoria pada Daniel.

Sosok yang dimaksud terlihat salah tingkah sambil menggaruk rambutnya yang kuyakin tidak terasa gatal. “Ekhem.” Hanya dehem dan suara batuk sesaat yang dapat keluar dari mulutnya.

Kalian tahu? Bahkan kami berdua tidak dapat menatap tiga pasang mata yang sedang menatap kami intens saat ini.

Cinta tanpa Rencana

Coba kalian pikir! Hal apa yang lebih memalukan daripada vonis dokter yang menyatakan kalau aku hampir saja keguguran akibat kelelahan karena terlalu lama melakukan seks? Daniel, sialan!

"Coba jawab! Semalam kamu memaksa Amandha melayani nafsu seks gilamu itu berapa kali, hah?!" Ibu mertuaku mengintrogasi Daniel yang wajahnya sudah terlihat seperti kepiting rebus karena menahan malu.

"*Mom*, siapa yang memaksa, sih? Aku dan Amandha itu suami istri, tentu saja kita mau sama mau," jelasnya berusaha mengelak. Lalu, kedua matanya melihat ke arahku. "Iya 'kan, Sayang?" tanyanya, meminta bantuanku.

Sial! Aku malu, ya Tuhan!

"Hmm--"

"Cukup! Sudah, jangan banyak bicara, Amandha!" perintah ibu mertuaku, memotong ucapanku.

Aku mengangguk.

"Amandha, lebih baik kamu istirahat, Sayang!" Kali ini ayah mertuaku ikut bicara.

Aku mengangguk.

"Kami akan keluar agar istirahatmu tidak terganggu. Kamu juga keluar, Daniel!" perintah ayah mertuaku denan menatap Daniel sungguh-sungguh.

"*What? Of course not!*" pekik Daniel. "Aku suaminya, tentu saja aku harus menemani Amandha, *Dad*," protesnya.

"Tapi--"

"Tidak apa, *Dad*," selaku menengahi. "Aku ingin ditemani Daniel!" pintaku seraya menatap mereka dengan ekspresi tidak berdosa andalanku.

Dan akhirnya ... mereka semua menuruti permintaanku.

"Kita harus bicara!" perintahku saat hanya ada aku dan Daniel di dalam kamar.

Daniel mengangguk. "Iya, kita harus bicara," sahutnya dengan menatapku serius. Dia kemudian melangkah, menghampiriku. "*Listen! I'm so sorry,*" ucapnya dengan suara yang terdengar frustrasi dan penuh penyesalan. Dia lalu duduk di tepi ranjang berbaring. "Aku hampir saja membuatmu kehilangan anakmu," ucapnya lagi seraya menatapku dengan wajah bodohnya.

Anakku ya? Jadi anak ini hanya anakku, bukan anak kita berdua? Aku tersenyum kecut menanggapi. Entah kenapa rasanya begitu sakit saat mendengarnya mengatakan hal itu. Seakan dia tidak mengakui kalau anak ini adalah anaknya.

Akhirnya aku menghela napas panjang dan menatapnya dengan memasang ekspresi *poker face* andalan yang selalu kugunakan untuk menghadapinya. "Kalau begitu, jangan pernah menyentuhku lagi!" tegasku. "Pertama kita bertemu, kamu sudah membuatku hamil. Lalu saat kedua kamu menyentuhku, aku hampir saja kehilangan bayiku. Entah apa yang terjadi kalau aku membiarkanmu menyentuhku untuk yang ke tiga kali nantinya--"

"*It will be fine!*" potongnya lantang. "*It will be fine, Amandha,*" ulangnya dengan menatapku serius.

"Apa maksudmu? Apa yang akan baik-baik saja?" tanyaku.

"Anakmu dan kamu. Hal seperti ini nggak akan terulang lagi. Aku janji," sahutnya tegas, penuh percaya diri.

Kutatap pria di hadapanku yang dengan angkuhnya berjanji hal seperti ini tidak akan terjadi lagi. Cih! Dia pikir dia Tuhan?

"Maksudmu, setelah kejadian ini kamu akan tetap menyentuhku, begitu?" Kedua mataku menatapnya tidak percaya.

Cinta tanpa Rencana

"Of course," jawabnya sambil mengangguk seraya menatapku lekat.

"Are you crazy, hah?!" pekikku.

"Yess, I am," sahutnya. Dia lalu mencondongkan tubuhnya ke arahku hingga wajah kami berdua kian dekat. "Yes, I'm crazy. Crazy with your body, Amandha," jelasnya serak dengan tatapan yang membuat bulu kudukku meremang.

Gila! Pria ini gila! Tapi tentu saja aku tidak boleh panik. Aku harus tetap berjuang demi anakku. Apa pun akan kuperjuangkan, walau dengan tubuhku sekalipun.

"Jadi, sekarang seorang Daniel Arthur menyukai seorang Amandha Morgan?" tanyaku sinis.

"Na'ah." Dia menggeleng dengan wajah menyeringai dan bibir tersenyum piring. "Only your body, Amandha. Only your body," ucapnya tanpa beban.

"Bajingan!" makiku spontan.

Daniel terkekeh dengan menatapku nyalang. "Amandha, aku pria normal. Dan kamu ... ya, patut kuakui jika kamu memang begitu menggoda. Begitu gila di ranjang. Aku suka." Suaranya semakin berat dengan satu tangan terangkat berusaha menyentuh wajahku. Lalu mengunci daguku, memaksaku untuk tetap menatapnya. Ibu jarinya mulai menyentuh bibirku, menyusurnya menggoda. "Aku butuh wanita seperti kamu untuk menghilangkan rasa penatku, Amandha," ucapnya lagi yang langsung membuatku ingin membunuhnya saat itu juga.

"Aku sedang hamil, berengsek!" makiku spontan.

"Ya, hamil dan menggoda," sahutnya lagi tanpa malu.

"Aku ... nggak ... pernah ... menggoda Anda, Tuan Arthur yang terhormat," ucapku penuh penekanan.

"Na'ah." Daniel menggeleng ringan. "Kamu menggodaku, Amandha. Kamu dan pakaian-pakain sexy yang kamu kenakan

di kamar kita. Apa kamu nggak sadar bahwa aku pria normal?" tanyaku balik.

"Aku ... nggak pernah menggodamu!" teriakku emosi. Kutepis tangannya yang mengapit daguku lalu mendorong tubuhnya menjauh. "Kamu yang berjanji nggak akan menyentuhku di dalam kamar. Dan pakaian yang kukenakan, itu namanya gaun tidur, bodoh." Kutatap kedua matanya tanpa gentar. Namun sialnya dia malah tetap memberikan tatapan menggoda sialannya itu. Seperti segala makianku tidak berarti apa-apa untuknya.

"Ya, aku suka gaun tidur seksi yang kamu kenakan. Membuat malamku begitu indah," godanya tanpa tahu malu.

Sialan! Dasar pria mesum!

"Baiklah. Mulai besok aku akan pakai kaus kebesaran dan celana training panjang untuk tidur," cetusku asal.

Daniel semakin terkekeh mendegarnya. "*Listen, Amandha.*" Wajahnya kembali dicondongkan lagi di depan wajahku. "Mau kamu memakai karung beras di hadapanku saat ini juga, aku akan tetap menyetubuhimu. Karena aku" Matanya beralih menatap bibirku, "masih ingat bagaimana nikmatnya saat tubuh kita menyatu."

Daniel menatapku sambil menggigit bibir bagian bawahnya. Kedua matanya menatapku dengan seringai yang membuatku ingin menamparnya saat itu juga. Dan ya, tanpa dapat kutahan, kuangkat satu tanganku, lalu tamparan itu tepat mendarat di pipi sebelah kirinya.

Plak!

Seperti orang gila, bukannya marah, dia malah tertawa sambil mengusap wajahnya yang memerah karena tamparanku. Dia lalu bangkit dari duduknya. "Kali ini ku maafkan, Amandha. Anggap saja ini hukuman untukku karena harus membuatmu masuk rumah sakit seperti ini. Tapi lain kali kamu

Cinta tanpa Rencana

menamparku, hukumanmu di atas ranjang akan lebih berat, Sayang." Ancamnya dengan menatapku sungguh-sungguh.



*You can't buy happiness,
but you can buy ice cream
and that is pretty much
the same thing.
~ Unknown ~*



Amandha POV

Setelah *bedrest* selama dua hari, akhirnya aku diizinkan untuk pulang. Sebelum pulang, dengan sopannya Dokter Elizabeth menyarankan kepada aku dan Daniel agar menahan dulu godaan untuk berhubungan seks. Setidaknya hingga satu minggu ke depan kami baru dapat melakukan apa saja, katanya. Yang penting jangan dulu berhubungan badan.

Daniel dengan entengnya mengangguk, mengiyakan semua ucapan Dokter Elizabeth. Namun tanpa tahu malu, dia tetap bertanya ulang, memastikan bagaimana dengan *make out* atau *foreplay*, apakah diperbolehkan? Sinting!

Sedangkan aku, rasanya aku ingin menghilang saja dari ruangan ini detik ini juga karena tidak kuat menahan malu. Sepertinya aku tidak ingin mendatangi rumah sakit ini lagi.

Cinta tanpa Rencana

Tidak mau bertemu dengan Dokter Elizabeth lagi. Semua kejadian ini terlalu memalukan. Mau taruh di mana mukaku, ya Tuhan?

“Kamu kenapa diam saja?” tanya Daniel saat kami berdua sudah didalam mobil.

“Hmm, nggak apa,” Jawabku malas.

“Lalu kenapa diam saja?” tanyanya lagi, menuntut jawabanku. Sialnya hari ini dia tidak menyetir, dan aku harus terjebak di kursi belakang, duduk bersisian bersamanya. “Amandha, tatap aku saat kita sedang bicara!” perintahnya dengan satu tangan menarik daguku, memaksaku untuk menatapnya.

“Ada apa, sih?” Aku mendengkus seraya menepis tangannya yang mengapit daguku. “Memangnya kenapa kalau aku diam saja? Aku masih lemas, tahu nggak?” sambungku kesal.

“Bukan kesal karena kamu mau es krim?” tanyanya dengan satu alisnya naik, menatapku mengejek.

Kedua mataku memicing melihatnya. Sial! Ternyata dia masih ingat yang membuatku uring-uringan sedari pagi tadi. Apakah aku sedang ngidam? Entahlah. Pastiya aku ingin makan *chocolate ice cream* di pagi hari. Dan tentu saja pria di sebelahku ini melarangnya pagi tadi. “Kamu mancing keributan lagi, ya? Mau buat aku marah lagi? Jangan bahas *ice cream* kalau nggak mau beliin!” sahutku ketus.

“Aku akan belikan,” jawabnya cepat, membuatku spontan melihatnya penuh tanda tanya.

“Sungguh?” tanyaku seraya menatapnya curiga. “Pasti ada udang di balik batu. Iya ‘kan?” tebakku lagi.

Dan ya, pria brengsek ini pun mengangguk.

Sudah kuduga.

“Tentu saja ada imbalannya untukku,” ujarnya enteng.

“Apa?” tanyaku, menantang.

“Nanti saja, sekarang kita ikuti dulu apa yang diinginkan oleh ibu hamil yang satu ini!” ucapnya yang membuatku bingung seketika.

Ternyata sopir sudah menepikan mobil di halaman sebuah *coffee shop* bergaya *vintage*.

“Aku mau *ice cream*, bukan kopi,” protesku, tanpa sadar tanganku memukul bahunya.

Daniel tersentak menerima pukulan ringan dariku, begitu pula denganku. Entah kenapa tangan ini refleks begitu saja. “Geez, relax, Amandha!” Dia menatapku kesal. “Di dalam *café* ini ada *gelato* yang sangat enak. Jadi diam, dan ikuti saja aku!” suruhnya tajam.

Walaupun kesal, tapi tentu saja aku menerima ajakannya. Yang penting aku bisa makan *ice cream* sekarang. Masa bodoh dengan pria menyebalkan ini.

Daniel mempersilakanku untuk turun dari mobil. Dia menungguku, membantuku untuk keluar dari mobil. Jemarinya menggenggam jemariku lalu setelah kami berhadapan, dia begitu saja membuat tanganku memeluk lengannya.

Aku sempat tertegun sejenak dengan perlakuan manisnya kepadaku. Namun akhirnya aku ingat. Ah ya ... kami sedang berada di tempat umum, dan ya, kami harus bersikap seperti suami istri yang sedang di mabuk cinta. *Sigh*.

Aroma harum kopi langsung menyeruak pada indera penciumanku saat kami memasuki *cafe*. Wanginya membuatku seketika terlena. Aahh, wangi kopi! Entah mengapa semenjak hamil aku malah menyukai aroma kopi. Aromanya membuatku merasa damai dan tenang. Padahal sebelumnya, aku tidak begitu suka minuman berwarna hitam yang satu ini. Lalu, tentu saja godaannya tidak hanya selesai sampai di situ. Semakin mendekat ke arah meja pemesanan, indera penciumanku

Cinta tanpa Rencana

semakin dimanjakan dengan aroma roti yang baru saja dipanggang. Belum lagi jajaran *cake* warna warni di etalase makanan yang membuatku lapar seketika. Aahh, aku mau semua. Baiklah, sepertinya tidak hanya *ice cream* yang akan kupesan.



"Seriously, Amandha?" Daniel menatapku sinis. Tatapannya kemudian beralih pada beberapa hidangan yang kupesan tersaji di atas meja di hadapan kami. "*Chocolate ice cream, cappuccino and cheesecake?* Kamu ini ngidam atau memang rakus, hah?!" Sindirnya dengan satu alis naik dan tatapan mengejek.

Tapi, siapa peduli? Bukannya semua ibu hamil seperti ini? Lagi pula sebelum ini, mana bisa aku makan dan minum sembarangan seperti ini? Saat masih menjadi seorang model dan *entertainer*, makanku diatur. Semua yang masuk ke dalam tubuhku harus dihitung. *No oil, no carbohydrates, no sugar*. Bahkan, sebagai orang Indonesia, sudah lama aku tidak makan nasi putih. Berbicara mengenai nasi putih, aku jadi ingin makan nasi putih setelah ini.

Satu sendok *ice cream* coklat masuk ke dalam mulutku. Kedua mataku secara refleks tertutup, begitu menikmati dingin dan lezat coklat yang meleleh di dalam mulutku. Ya Tuhan, ini surga dunia. Cokelat apa ini, ya? Rasa manis dengan sedikit rasa pahit coklat terpadu begitu sempurna.

"Enak ya?" tanya Daniel yang mengganggu momen intim yang sedang terjadi antara aku dengan *ice cream* di dalam mulutku.

Kedua mataku yang terpejam sontak terbuka. Lalu aku mengangguk malas menanggapi.

“Kamu suka?” tanyanya lagi seraya menatapku penuh minat.

Kedua mata hijau itu menatapku lekat, dan lagi-lagi aku mengangguk malas. Namun, kalian tahu? Sesungguhnya saat ini hatiku berdebar dua kali lebih cepat. Aku kenal tatapan itu. Tatapan itu, tatapan saat dia bergairah melihatku. Tapi tunggu, tidak mungkin kan dia bergairah melihatku saat ini? *Oh, c'mon!* Tampangku berantakan. Wajahku pucat tanpa *make up*. Pakaian yang kukenakan hanya sebuah *dress* biasa selutut yang bahkan sedikit longgar. Tidak ada lekuk tubuh yang dipamerkan saat ini. Dan ... bukankah cara makanku membuatnya *ill feel*? Apa katanya tadi? Aku ini ngidam atau memang rakus? Cih! Awas saja kalau dia masih mencari-cari kesempatan setelah menyindirku! Apalagi dengan perintah Dokter Elizabeth pagi tadi, *no sex for a week*.

Oke, Daniel, kita lihat sejauh mana kamu dapat bertahan menghadapi godaan Aphrodite di hadapanmu ini?



Daniel POV

“Makan siang nanti kita makan apa, ya?” gumam Amandha saat mobil baru saja dijalankan.

Kedua mataku terbelalak menatapnya. Aku pasti salah dengar ‘kan? Kami baru saja keluar dari *coffee shop* dan dia baru saja melahap dua menu dan satu minuman.

“Apa katamu, Amandha?” tanyaku memastikan.

“Kita nanti makan siang apa? Di rumah ada masakan apa? Ada nasi putih nggak, ya?” ucapnya polos dengan kedua mata menerawang, seperti menerka-nerka makanan apa yang disajikan di rumahku nantinya.

Cinta tanpa Rencana

"Amandha, kamu baru saja menghabiskan dua *scoop ice cream*, satu potong *cheesecake* dan satu cangkir *cappuccino*," pekikku yang menatapnya ngeri.

"Iya." Amandha mengangguk-anggukan kepalanya. Wajahnya menatapku seakan tanpa dosa.

"Lalu kenapa sudah memikirkan makan siang? Apa belum cukup semua yang kamu makan tadi? Mau apa lagi memang anak yang ada dalam kandunganmu itu, hah?" tanyaku.

Dia seperti tidak merasa tersindir. "Nasi putih," jawabnya seraya menatapku seakan tanpa dosa. "Aku mau nasi putih. Bisa kamu minta pada *chef* di rumahmu untuk memasak nasi putih untuk makan siang nanti?" tanyanya. "Ayo, hubungi mereka sekarang!" pintanya dengan satu tangannya menggoyang bahu pelan, seakan menyuruhku untuk segera menuruti pemintaanya. Dia menatapku dengan tatapan memohon yang begitu membuatku gemas. Tatapannya membuat semua pria pasti tidak kuasa untuk menolak permintaannya.

Amandha, she's really hard damn to resist. Oh, God! Salah apa aku sampai harus terjebak bersama wanita menyebalkan namun menggairahkan seperti Amandha Morgan? Dan yang lebih sial lagi, kenapa harus wanita angkuh ini yang mengandung darah dagingku di dalam rahimnya? Wanita yang membuat tubuhnya menjadi candu bagi tubuhku. Seperti ada sesuatu pada tubuhnya yang membuat inti gairahku selalu berdenyut setiap kali melihatnya. Seperti saat ini dan detik ini, saat dia menatapku, godaan untuk tidak merengkuh tubuh dan melumat bibir merahnya begitu sulit untuk dielakkan. Namun tentu saja aku tidak boleh kalah bukan? Aku harus menolak permintaannya ini. Bukan masalah dia hanya meminta nasi putih, tapi baru saja aku menuruti keinginannya untuk makan *ice cream*. Masa iya aku

harus menuruti kemauannya juga kali ini? Bisa besar kepala dia nanti.

“Jangan merepotkan, Amandha!” balasku datar. Aku lalu mengambil *tablet* yang kutaruh di sisiku, lalu mulai menyalakannya, berusaha mengalihkan perhatianku dari dirinya. “Makan saja apa pun yang disajikan nanti!” suruhku dengan nada tak acuh.

Amanda berdecak kesal. “Cih! Apanya yang mau memberikanku apa saja?” sindirnya. Dari sudut mataku, aku dapat melihatnya yang menatapku begitu sinis. “Kalau begitu, aku hubungi Joe saja lah,” cetusnya tiba-tiba sembari mencari telepon genggamnya dari dalam tas jinjingnya.

What?!

“*Don't you dare!*” Ancamku. Kuambil telepon genggam laknat itu dari genggamannya.

“Kembalikan!” pintanya kesal.

“*No Joe between us, Oke?*” geramku emosi. “Kenapa harus selalu Joe? *Suamimu ini aku, Amandha,*” protesku penuh penekanan.

“Suamiku bodoh, nggak bisa diandalkan,” sahutnya ketus membuatku menganga mendengar ucapannya.

Dia bilang aku apa? Tidak bisa diandalkan? Sial!

“*Fine.* Kamu mau nasi putih ‘kan?” tanyaku geram.

Kedua alis Amandha naik menatapku, seakan menantang. “Iya, telepon *chef* rumahmu se ... ka ... rang!” perintahnya tajam.

Dan entah bagaimana, akhirnya aku menurutinya. Satu kali lagi, seorang Daniel Arthur kalah dari sosok Amandha Morgan. Sial!

Amandha tersenyum puas setelah aku menghubungi *chef* di rumahku, meminta mereka menyiapkan nasi putih di menu makan siang yang akan disajikan nanti. Kedua matanya yang sempat menatapku kesal pun kini

Cinta tanpa Rencana

berbinar, seperti anak kecil yang berhasil mendapatkan mainan yang dia inginkan. “Terima kasih,” ucapnya riang.

“Hhmm,” balasku tak acuh.

Amandha mengadahkan kedua tangannya di hadapanku, meminta telepon genggamnya yang sedang kusita menggunakan dagunya.

Dengan terpaksa aku mengembalikan telepon genggamnya dan dia kembali tersenyum begitu manis.

“Ngomong-ngomong, bisa berhenti ke *mall* atau ke butik dulu sebentar? Aku mau beli *lingerie* dan pakaian dalam,” pintanya yang membuatku meneguk salivaku kasar.

Lalu ya, seperti yang dapat kalian tebak. Kali ini aku menurutinya tanpa banyak protes dan sumpah serapah. Amandha dan pakaian dalam adalah kombinasi mematikan yang membuatku semakin bergairah.



Malamnya.

Setelah mengantarkan Amandha pulang ke rumah siang tadi, sialnya aku harus kembali ke kantorku. Ada *meeting* penting yang keputusannya hanya bisa diputuskan olehku. Membuat tubuhku dibuat lelah sekali, ditambah aku belum makan dengan benar seharian ini.

Memasuki rumah, aku langsung melangkah ke arah dapur, mencoba melihat makanan apa yang masih tersaji di sana. Jas dan dasi kemejaku sudah kubuka dan kutaruh di sofa ruang tengah. Dua kancing kemeja bagian atas yang membuat leherku terasa dipenjara sudah kulepas, begitu pula dengan lengan kemejaku yang sudah kugulung asal. Langkahku terhenti saat kulihat tubuh seorang wanita yang sedang memunggingiku. Dia berdiri di depan pintu kulkas yang terbuka. Walaupun tubuhnya ditutupi jubah tidur, namun tetap

saja pakaiannya begitu minim. Bahkan ukuran jubah tidur itu tidak dapat menutupi kaki jenjang mulusnya. Seketika perasaan emosi melingkupi dadaku. Sial! Aku kenal pemilik tubuh ini. "Amandha," panggilku.

Amandha memalingkan wajahnya. Mata kami bertatapan dan sialnya wajah terkejut polosnya itu begitu mengundang. Sialan! Hal ini tidak bisa dibiarkan terus menerus. Mungkin sepertinya kami harus pindah dari rumah ini jika kebiasaan Amandha memakai pakaian tidur *sexy* belum bisa dihilangkan. Sungguh, aku tidak rela jika ada pria lain yang melihat tubuh berlekuk Amandha berlenggak-lenggok dengan bebasnya di luar kamar kami.

"Hi, kamu sudah pulang?" tanyanya seraya membalik seluruh tubuhnya dan terlihat satu *bucket ice cream* ukuran setengah liter berada di pelukan tangannya.

"Sedang apa kamu di sini, Amandha?" tanyaku geram seraya melangkah ke arahnya dan menatapnya tajam.

"Cari *ice cream*," jawabnya santai sembari mengangkat *bucket ice cream* rasa vanila yang ada di pelukannya, memperlihatkannya kepadaku.

Dahiku mengernyit melihatnya. Ya Tuhan, wanita hamil yang satu ini. Ini sudah jam sebelas malam dan dia memakan *ice cream* di waktu yang hampir menunjukkan tengah malam?

"Ini sudah malam, Amandha. Perut kamu akan sakit besok pagi kalau kamu memakan *ice cream* malam-malam seperti ini," geramku dengan mencoba mengambil *bucket ice cream* itu dari tangannya. Namun ternyata Amandha menariknya, mempertahankannya.

"Ih, kamu ngapain sih?" protesnya kasar. "Pulang pulang malah bikin masalah. Nggak usah pulang saja kamu!" omelnya dengan bibirnya mencebik kesal dan kedua mata berkilat penuh amarah.

Cinta tanpa Rencana

"Tadi siang kamu sudah makan *ice cream*, Amandha," ujarku.

"Ya, terus kenapa? Itu 'kan tadi siang, sekarang 'kan malam, beda waktu kali," jawabnya tidak mau kalah. Dengan berani, dia bahkan menyuap satu sendok *ice cream* ke mulutnya, seakan menantang.

"Cukup, Amandha!" lirikku tajam. "Taruh kembali ember es krim itu, lalu naik ke atas, ke kamar kita, sekarang!" perintahku.

"*Fine*. Aku akan kembali ke kamar tapi bersama dengan es krim ini," sahutnya yang tetap menantang.

"*Listen, Baby!*" kataku seraya menatapnya lekat. "*Don't make me angry, oke?*" Ancamku. "Aku sudah berbaik hati nggak menghukummu dan menuruti segala keinginanmu seharian ini," lanjutku tajam.

"Memang seharusnya begitu 'kan?" balasnya tidak mau kalah. "Dengar ya! Kamu yang janji akan memberikan semua yang aku mau." Tantangnya, lagi-lagi menggunakan ucapan yang keluar dari mulutku beberapa hari yang lalu untuk melawanku.

"*I will, Amandha. I will give you anything, even your child,*" kataku tajam seraya duduk di salah satu kursi meja makan. Ya Tuhan, aku lelah dan kelaparan, tapi wanita ini malah mengajakku bertengkar. "Tapi ingat! Sebelum aku memberikan apa pun yang kamu inginkan, ada persyaratan yang harus kamu penuhi 'kan?" Tantangku dengan seringai jahil mulai terbit di wajahku.

Amandha tersentak sesaat, dan wajahnya merona.

Ah, akhirnya wanita ini ingat, bahwa dia harus melayani kebutuhan duniaku kapan pun aku mau.

"No sex for a week," ucapnya. "Ingat, Dokter Elizabeth bilang kita nggak boleh berhubungan badan! Kandunganku masih lemah," jelasnya beralasan.

Satu alisku naik, lalu kekehan kecil terdengar dari mulutku.

"Ck! Pikiranmu kotor sekali, Mrs. Arthur," olokku yang menatapnya menggoda. "Siapa memangnya yang mengajakmu melakukan seks, hah?" tanyaku balik.

Wajah Amandha memerah, terlihat begitu menggemaskan.

"Aku hanya ingin makan malam. Aku belum makan seharian ini. Jadi, taruh *ice cream* itu di atas meja makan!" Kuketuk meja makan yang terbuat dari kayu jati menggunakan jari telunjukku. "Layani aku sekarang, beri aku makanan!" perintahku seraya menatap Amandha dalam.

Dan ya, akhirnya wanita itu meletakkan ember es krimnya di atas meja makan.

"Mau makan apa?" tanyanya dengan menatapku sambil menggigit bibir bagian bawahnya. Lalu jemari tangannya memainkan rambutnya, merubah tatanannya menyamping ke kiri, sehingga leher sebelah kanannya terekspos, terlihat menggoda.

Hell, dadaku berdesir melihatnya. Sepertinya rasa laparku hilang dan terganti dengan rasa lapar lain seketika.



Amandha POV

“Aku ingin sesuatu yang hangat!” pinta Daniel dengan kilatan nakal terpancar di kedua matanya.

Sialan! Jangan bilang kalau yang dimaksud dengan sesuatu yang hangat itu tubuhku ‘kan?

“Ya, apa?” tanyaku ketus dan terdengar tidak sabaran. Entah kenapa aku begitu gugup sehingga berulang kali aku harus membenarkan tatanan rambutku untuk menutupinya.

Daniel berdiri lalu mendorong kursi yang di dudukinya. Dia melangkah dengan perlahan untuk mendekat.

Tap!

Satu langkah.

Tap!

Dua langkah.

Jantungku semakin berdegup cepat di setiap langkahnya. Pandangannya lurus mengunci kedua mataku untuk tetap melihatnya. Jemarinya diketuk di atas meja makan seiring dengan derap langkah yang dilakukan.

Ya Tuhan, bahkan dia belum menyentuhku, namun ketegangan yang terjadi di antara kami terasa begitu kuat. Seperti daya tarik seksual di antara kami dapat tercipta hanya

dengan tatapan mata. Tubuhku seperti begitu saja terpaksa menerima dengan sukarela dan tanpa perlawanan saat dia sudah berdiri di hadapanku.

Tubuh besarnya mendominasi, membuatku seperti terkungkung di dekatnya. Kudongakkan wajahku untuk melihatnya yang berdiri menjulang. Kedua matanya menatapku dalam. Kuteguk salivaku dengan susah payah saat jemarinya mulai membeai pipiku. Perlahan jemarinya turun ke bawah, bermain di area leher lalu tulang selangkaku. Napasku seakan tercekak di kerongkongan saat dia menunduk, mendekatkan wajahnya dengan wajahku seraya berbisik, *"I wanna eat you."*

Ya Tuhan, suaranya terdengar begitu *sexy* di telingaku. Membuat bulu bulu halus pada tubuhku semakin meremang. Tatapannya begitu sensual dengan senyum menggoda sialan kebanggaannya itu. *C'mon, Amandha! Be strong, be strong, girl!*

Daniel semakin merayuku menggunakan jemarinya, membelai kedua lenganku naik turun. Dia berusaha menyalakan api gairah yang memang telah terpantik sejak kami berdua berada di ruangan ini.

"Apa sih?" Setelah berhasil mengumpulkan oksigen untuk kuhirup, kuletakkan kedua telapak tanganku di dadanya lalu mendorong tubuhnya sekuat tenaga.

Daniel sempat terkejut dengan serangan tiba-tiba yang kulakukan. Untungnya dengan sisa kekuatanku yang masih tersisa, tubuhnya berhasil kudorong menjauhiku. Cepat-cepat aku berjalan menjauhinya dan membuka lemari pendingin yang ada di belakangku seraya menatapnya kesal.

"Mau makan apa cepat? Kalau nggak, aku aku kembali ke kamar nih!" Ancamku.

Daniel terkekeh. Seringai nakal muncul lagi di wajahnya.

Cinta tanpa Rencana

Dahiku mengernyit melihat kelakuannya. Orang ini kenapa sih? Diancam kok malah cengengesan tidak jelas. Apa aku salah bicara ya?

"Yes, kita kembali ke kamar, Sayang. Mari kita makan di dalam kamar! Di atas ranjang pasti lebih nyaman," godanya.

Spontan kedua matakku memicing melihatnya. *Oh crap!* Ternyata mengatakan kata kamar dan makan bisa berarti hal yang begitu erotis untuk Daniel.

"Buatkan aku *sandwich* keju saja dan secangkir kopi!" Akhirnya dia berbicara benar dan kembali ke kursi yang didudukinya sebelumnya. Lalu jemarinya mulai diketuk-ketukan di atas meja, seperti mulai menghitung waktu yang diberikan dirinya untukku.

Kuputar kedua matakku menanggapi. Kubalik tubuhku menghadap lemari pendingin lalu mulai mengambil roti, keju dan susu dari dalamnya. Dengan cepat kubuat *sandwich* menggunakan dua lembar keju sebagai isian. Lalu kutuang satu gelas susu dingin ke gelas, dan kumasukkan *sandwich* dan gelas susu itu ke dalam *microwave*.

"Wait! Wait!" seru Daniel. "Kenapa kamu menaruh susu ke dalam *microwave*?" tanyanya.

"Agar hangat saat diminum," jawabku cepat.

"Dan siapa yang mau minum susu itu?" tanyanya lagi.

"Ya kamulah, masa aku," jawabku gemas. "Kan katanya yang mau hangat-hangat itu kamu. Aku sih tetap maunya es krim," sahutku lagi dengan menatapnya malas.

Dahi Daniel mengernyit mendengar jawabanku. Wajahnya terlihat bingung dan emosi bersamaan. "Amandha, aku mau kopi bukan susu!" sahutnya kesal.

"Nggak usah cerewet deh!" balasku tidak mau kalah. "Lagian hampir tengah malam kok minum kopi. Bikin susah tidur saja. Minum susulah biar tidurnya enak," sambungku.

Ting!

Microwave berbunyi sebelum Daniel sempat protes. Kubalikkan tubuhku darinya lalu mulai membuka dan berniat mengeluarkan *sandwich* serta susu dari dalamnya. Namun suara Daniel menghentikan pergerakanku.

“Tunggu!” serunya seraya menarik tanganku menjauh dari *microwave*, membuatku tercengang.

Sejak kapan dia berada di dekatku? Bukannya tadi dia sedang duduk di sana, di belakangku?

“Tanganmu bisa terbakar kalau nggak menggunakan pelindung, Amandha!” serunya mengingatkanku. Matanya menatap tajam tanganku yang tidak menggunakan pelindung apa-apa untuk mengambil piring *Sandwich* dan juga gelas susu yang pastinya akan terasa sangat panas saat menyentuh kulitku.

“Oh iya, aku lupa,” ucapku polos.

“Bodoh!” makinya sambil menyentil keningku menggunakan jemarinya, membuatku meringis kesakitan.

“Ya sudah, aku mau kembali ke kamar!” seruku sambil membawa *bucket ice cream* yang sempat kulupakan keberadaannya.

“Oke. Tunggu aku di dalam kamar ya, Sayang!” balasnya dengan nada menggoda sekaligus mengejek, membuatku ingin melemparkan *bucket ice cream* ke wajahnya saat itu juga.



Selang beberapa menit setelahku, Daniel memasuki kamar. Satu piring *sandwich* dan satu gelas susu ada di kedua tangannya. Dia lalu menyusulku yang sedang duduk di kursi yang ada di balkon kamar sambil memakan *ice cream* yang tadi kubawa. “Kenapa di sini?” tanyanya sambil mengunyah satu potong *sandwich*.

“Kenapa memangnya? Nggak boleh?” tanyaku balik.

Cinta tanpa Rencana

Daniel mendelik, melirikku dengan tatapan kesal. "Bisa nggak kita bicara baik-baik? Jangan selalu tarik urat seperti ini!" pintanya tiba-tiba.

Kedua mataku spontan membulat menatapnya, terkejut bercampur curiga dengan permintaan anehnya. "Loh, yang ngajak perang duluan siapa? Kamu atau aku sih? Lupa aku deh," sahutku yang masa bodoh sambil terus melahap es krim yang ada di pangkuanku.

"Kamu berhenti makan es krim bisa nggak, sih?" geramnya. Tangannya kemudian merebut *bucket* es krim dari pangkuanku lalu menaruh di sisi tubuhnya yang sulit kujangkau.

"Ihhhh, kamu ganggu saja, sih?" pekikku kesal. Spontan sendok yang kupakai untuk memakan es krim kulempar ke arahnya.

Sayangnya Daniel begitu cekatan menghindar, sehingga sendok perak itu gagal mengenai kepalanya. Namun tentu saja aku tidak menyerah.

"Kembalikan nggak?!" seruku lagi dengan emosi. Aku sampai bangkit dari dudukku berusaha untuk mengambil kembali es krim milikku yang ditawannya. "Kembalikan!" teriakku yang mulai memukul lengan dan bahunya dengan tenaga semampuku.

"*Stop it, Amandha!*" Daniel menangkap tanganku yang memukulinya, mencengkeramnya erat, membuatku kesusahan untuk bergerak.

"Es krim akuuuhhh!" Rengekku dengan kedua kakiku kuantakan bergantian seperti anak kecil.

Ya ampun, kenapa sih aku ini? Sungguh ini bukan seperti Amandha yang elegan.

"Kamu sudah terlalu banyak makan es krim, nanti perutmu sakit," tegur Daniel.

"Tapi aku mau, Nieceell!" Aku tetap merengek.

"Besok!" perintahnya yang tidak dapat diganggu gugat. "Malam ini cukup. Kamu boleh makan es krim lagi besok, oke?" ulangnya.

"Beneran?" tanyaku memastikan dengan tetap merajuk.

Daniel mengangguk.

Akhirnya mau tidak mau aku mengiyakan. "Oke."



Daniel POV

"Sekarang, lepasin tanganku!" pinta Amandha lemah. Suaranya bergetar seperti seorang wanita yang menahan tangisnya.

Ya Tuhan, hanya karena aku melarangnya makan es krim, wanita ini sampai mau menangis seperti ini? Wanita hamil dan emosinya. Ck!

Kulepaskan tanganku yang mencekal tangannya.

Amandha mengusap tangannya pelan, lalu melangkah masuk ke dalam kamar.

"Sudah mau tidur?" tanyaku seraya mengeksori langkahnya.

"Hmm," gumamnya. Langkahnya kemudian terhenti tepat di meja nakas sisi ranjang dengan dahi mengernyit. "Loh, minumku mana?" tanyanya seraya berbalik menatapku.

Kunaikkan kedua bahuiku menjawabnya. *Mana aku tahu?*

"Aku mau minum air putih, tolong ambilkan!" pintanya dengan merengek lagi.

Tanpa banyak bicara, aku melangkah ke telepon rumah yang ada di meja nakas sisi ranjang, menekan nomor yang tersambung dengan kepala pelayan. Telepon itu langsung tersambung beberapa detik setelah aku menghubunginya.

Cinta tanpa Rencana

"Tolong bereskan makanan dan minuman di dalam kamar saya! Oh ya, tolong bawakan air putih untuk saya dan juga istri saya!"

Setelah diiyakan oleh pelayan di sebrang sana, telepon pun ditutup.

"Sudah," ucapku pada Amandha yang masih terlihat cemberut. Kutinggalkan dia untuk masuk ke dalam kamar mandi. Aku butuh mandi air hangat. Rasanya seluruh tubuhku remuk hari ini. Mengurusi Arthur's Corp dan juga Amandha sungguh menguras tenagaku.

Amandha sudah berbaring di ranjang sambil memainkan telepon genggamnya saat aku keluar dari kamar mandi. Mata kami bertemu tapi segera dia memalingkan wajahnya dan kembali memandang telepon genggamnya.

Setelah memakai pakaian tidurku, aku pun segera naik ke atas ranjang. Ingin merebahkan tubuhku yang terasa begitu lelah. Kini aku dan Amandha berada di atas ranjang.

Hening. Entah kenapa terasa begitu canggung.

"Daniel." Tiba-tiba Amanda memanggil namaku. Tubuhnya dibaringkan menghadapku dengan wajah polosnya menatapku.

"Ya," jawabku serak.

Sial! Belahan dadanya terlihat. Seketika membangkitkan gairah yang telah kuredam mati-matian.

"Aku mau tidur sambil dipeluk, boleh kah?" tanyanya lugu.

Damn! Ke mana Amandha yang sebelumnya angkuh, galak dan merengek seperti anak kecil? Kenapa tiba-tiba berubah manis seperti ini?

"Kamu mau tidur sambil aku peluk?" tanyaku seperti orang bodoh.

"Iya." Amandha mengangguk.

"Kemari!" suruhku sambil membuka kedua lenganku, menyambutnya dengan suka rela.

Amandha tersenyum, lalu tanpa malu-malu beringsut mendekat, masuk ke dalam pelukanku. Tubuhnya langsung merapat dengan tubuhku. Dua buah dada kenyalnya menempel di dadaku dan sebelah tangannya memeluk perutku. Sebelah lenganku yang bebas kuletakkan di pinggulnya hampir mengenai bokongnya. Dan demi Tuhan, tidak ada penolakan dari wanita ini saat tanganku menyentuh tubuhnya. Ah, ini surga.

Tampaknya, Amandha dan hormon kehamilannya tidak selalu menyusahkan. Seperti ini, saat dia begitu manis dan bermanja-manja. Bahkan dia tidak sungkan merapat dalam pelukanku. Padahal sebelumnya, wanita ini seperti kucing liar yang sama sekali tidak mau kusentuh.

"Usap-usap punggungku!" pintanya dengan menatapku tanpa dosa.

Posisi kami berdua sangat intim saat ini, dengan wajah Amandha yang begitu dekat dengan wajahku. Suasana malam yang begitu syahdu dengan lampu yang cahayanya temaram membuat segalanya terasa begitu romantis, membuat dadaku semakin berdesir menatap Amandha. Sial! Aku semakin tergoda.

"Apa ini juga kemauan bayinya?" tanyaku penasaran, berusaha mengulur waktu dan mencoba meredam gairahku.

Amandha mengangguk. "Usap-usap sekarang, aku mau tidur!" pintanya lagi dengan semakin membenamkan wajahnya di dadaku. Jemarinya mulai bergerak, membelai dadaku. Membuat bentuk bentuk abstrak semakin memancing gairahku.

"*Stop, Amandha!*" suruhku serak. Gairahku mulai kembali tersulut.

"Kenapa?" tanyanya polos.

Cinta tanpa Rencana

“Kalau kamu terus menggodaku seperti ini, yang ada nanti kita nggak akan tidur sampai dini hari,” jelasku.

Amandha mendongak menatapku dengan wajah mulai merona. “Dokter Elizabeth bilang, *no sex for a week!*” lirihnya. Membuatku mengingat kembali anjuran sialan yang harus kami turuti demi bayi yang ada dalam kandungan Amandha.

“Yes, I know, Amandha,” kataku. “Jadi sekarang, jangan menggodaku! Tidur!” suruhku.

Amandha mengangguk. “Tapi usap-usap punggung aku!” pintanya tetap memaksa dengan memasang wajah tanpa dosa andalannya.

Lalu ya, tidak ada pilihan bagiku selain menurutinya.

No sex for a week? Fine. Begini saja, sudah cukup untukku saat ini. Dan ya, untuk pertama kalinya selama kami menikah, Amandha dan aku tidur dengan tubuh saling berpelukan.



Amandha POV

Gedung mewah Arthur's Corp berdiri menjulang di pusat kota London. Turun dari mobil mewah milik Daniel, aku langsung disambut oleh salah satu petugas yang berada di lobi gedung. Kemudian dua orang pria berseragam safari yang dengan cekatan mengawal dan mengarahkanku menuju lift yang kemungkinan adalah lift khusus yang empunya kantor. Karena tidak ada satu pun pekerja atau tamu yang berminat naik di lift yang kunaiki saat ini.

Lift melesat cepat ke lantai dua puluh satu—lantai di mana kantor khusus Daniel berada.

Ting!

Pintu lift terbuka, seorang wanita muda dengan rambut pirang panjang bak Cleopatra menyambutku dengan senyum manis yang terlihat berlebihan. Namun begitu, patut kuakui jika dia memang begitu menarik. Wajahnya cantik, tubuhnya langsing berlekuk dan rambut panjang pirangnya yang langsung mengingatkanku kepada boneka Barbie—boneka perempuan dengan tubuh idaman yang hampir disukai semua wanita di dunia ini.

Cinta tanpa Rencana

Cih! Dasar Daniel sialan. Pantas saja selama satu minggu ini, saat dokter melarang kami untuk tidak berhubungan seks, dia selalu saja pulang tengah malam. Mungkin karena tidak mendapat jatah dariku, maka pria kutub itu menghangatkan tubuhnya bersama wanita ini.

Padahal, seandainya pun Daniel bermain dengan wanita lain di belakangmu juga apa pedulimu, Amandha? Biar saja! Toh kalian berdua memang tidak saling mencintai bukan? Ibarat ungkapan simbiosis mutualisme, itulah dirimu dan dia saat ini. Daniel butuh tubuhmu dan anakmu untuk mendapatkan lebih banyak lagi kekayaan keluarga Arthur. Sedangkan kamu, membutuhkan pria itu agar dapat tetap bersama anakmu. *That's it!* Jadi, jangan bermain dengan hati di sini, Amandha!

"*Good afternoon, Mrs. Arthur,*" sapa si sekretaris cantik kepadaku.

Oh, kenal aku ini istri bos besarnya ternyata.

"*Good afternoon, Ms?*" Sengaja kugantungkan kalimatku, menunggu dia menyebutkan namanya.

"Meghan. Nama saya Meghan, *Mrs. Arthur,*" jawab wanita itu ramah.

"Daniel ada?" Langsung saja kutanya keberadaan Daniel. Lalu dengan begitu saja melangkah ke ruangan besar yang pastinya adalah ruangan Daniel.

Meghan ikut melangkah di sisiku. "Tuan Arthur sedang berada di ruang *meeting, Mrs,*" jelasnya. "Tapi Anda bisa menunggu di ruangnya jika Anda berkenan," lanjutnya sopan.

Aku mengangguk. "Oke. Antar saya keruangannya!" pintaku yang langsung diangguki oleh Meghan.

Wanita itu membimbingku ke arah sebuah ruangan yang terlihat begitu tertutup. Meghan segera membuka pintu hitam besar di hadapan kami, mempersilakanku untuk masuk ke dalamnya.

Dugaanku tepat, ruang di balik dinding yang terlihat misterius ini adalah ruang kerja Daniel. Sebuah papan nama kaca dengan ukiran nama Daniel Arthur sebagai direktur utama terpampang di atas meja besar. Selain meja kerja dan juga beberapa lemari berkas dan antik, terdapat ruang tamu dengan satu buah sofa besar dan dua buah sofa berukuran *single* di dalamnya. Ruang kerja Daniel tampak begitu maskulin, terlihat mahal namun *simple* dengan dominasi warna hitam dan putih.

"Ada yang perlu saya hidangkan untuk Anda, Mrs.? Minuman mungkin?" tawar Meghan.

"Oh iya, saya mau es teh manis!" pintaku pada Meghan.

"Teh manis hangat saja, Meghan!" Tiba-tiba Daniel memasuki ruangan dan langsung menginterupsi perbincanganku dengan Meghan.

"Siapa yang mau teh manis hangat? Kamu?" tanyaku dengan tampang lugu yang dibuat-buat.

Daniel menatapku dengan ekspresi datarnya lalu bergantian menatap Meghan. "Siapkan dua teh manis hangat untukku dan istriku!" perintahnya.

Meghan mengangguk, mengiyakan perintah atasannya. Dia lalu undur diri dari ruangan.

Kini, hanya ada kami berdua. Kedua mataku memicing melihat Daniel. Kalian tahu? Perkataan Daniel barusan membuatku meradang sekaligus merona. Meradang karena lagi-lagi dia melarangku untuk meminum es. Merona karena dia menyebutku istrinya.

Kenapa harus merona, Amandha? Kamu ini 'kan memang benar istrinya. Istri sah di mata hukum, agama dan juga di atas ranjang.

"Ada apa ke sini?" tanyanya. Seperti biasa, gaya angkuhnya dikeluarkan. Masih lengkap dengan suit berharga ratusan juta yang biasa dipakainya, dia berjalan melewatiku

menuju kursi kebesarannya. Aura mengintimidasi terasa sekali di setiap langkah dan tatapannya.

“Bosan,” jawabku, jujur. “Kenapa memangnya kalau aku ke sini? Nggak boleh?” tanyaku balik.

“Terserah,” sahutnya cepat. “Tapi jangan ganggu aku! Aku sedang sibuk,” pesannya lagi tanpa melihatku. Dia kemudian fokus kembali dengan berkas-berkas dan laptop serta PC berukuran dua puluh tujuh inchi di hadapannya.

Tidak berapa lama, Meghan masuk membawa dua cangkir teh untuk kami. Aku yang memang sangat haus karena emosi, langsung saja menenggak habis teh manis hangat yang disajikan. Kupikir, jika aku mendatangi Daniel di kantornya, dia akan mengajakku berjalan-jalan atau berbelanja, mungkin. Nyatanya aku malah dibiarkan di sofa empuk sialan ini.

Pucuk dicinta ulam pun tiba, telepon genggamku berbunyi dengan nama Joseph terpampang pada layar. Senyum licikku mengembang. Lihat saja Daniel, aku akan pergi dengan adik kesayanganmu ini kalau dirimu masih saja mengacuhkanku!

“Hallo, Joe” sapaku, mengangkat panggilan dengan suara seriang mungkin. Aku pun berpura-pura tak acuh menatap Daniel. Padahal, dari ujung mataku terlihat dia langsung menghentikan pekerjaannya, menatapku saat nama Joseph kusebut.

“Hallo, Amandha,” balas Joseph. “Sedang di mana? Aku ke rumah tapi kamu tidak ada,” tanyanya yang terselip nada khawatir pada suaranya.

Hanya perasaanku kah?

“Oh, kamu mencariku?” tanyaku memastikan, masih dengan suara melengking yang kusengaja, mencoba menarik perhatian si pria kutub. “Aku sedang di kantor Daniel, tapi

sepertinya kakakmu sibuk dan aku bosan." Kali ini dengan berani aku menatap Daniel yang terlihat menatapku tajam.

"Mau keluar makan siang denganku?"

Aku dan Daniel masih saling bertatapan. Lalu, Daniel bangkit dari duduknya, melangkah menuju posisiku berada saat ini.

Glek!

Tanpa sadar kutelan saliva yang terasa mengumpul di tenggorokanku. Setiap langkah yang dia ambil, semakin berdegup juga jantungku. Apalagi tatapannya seperti seekor serigala yang ingin menerkam mangsanya. Ah, gila! Rasanya aku ingin tengelam saja di Samudera Hindia.

"Makan siang denganmu?" tanyaku kembali pada Joseph, sekaligus menimbang jawaban apa yang akan aku berikan untuknya. Namun sebuah tangan merebut telepon genggam yang sedang kugunakan. Siapa lagi kalau bukan suami tercintaku yang mengambilnya.

"*Hallo, Joseph?*" sapa Daniel kepada Joseph seraya menatapku penuh arti. "*Amandha, she's will lunch with me,*" tegasnya.

Kedua alisku naik menatapnya seakan berkata, *really?*

"Ya, ya, sebentar lagi pekerjaanku selesai."

"...."

"Amandha akan bersamaku seharian ini."

"...."

"*No, no,* kami tidak akan makan malam di rumah. Jangan menunggu kami, oke? Kita bertemu lain waktu."

"...."

"*Ok, bye.*"

Dan sambungan telepon pun berakhir.

Kuangkat tanganku, meminta Daniel untuk mengembalikan telepon genggamku.

Cinta tanpa Rencana

Dengan malas dia memberikannya kembali kepadaku. "Tunggu satu atau dua jam lagi pekerjaanku selesai! Oke?" pintanya. "Setelah itu kita bisa makan siang di luar," sambungnya.

Ya Tuhan, ini sudah hampir jam dua belas siang, dan aku lapar.

"Aku lapar. Bisa dipercepat?" pintaku.

"Tergantung," katanya yang membuatku bingung.

"Tergantung apa?" tanyaku seraya menatapnya yang sudah duduk kembali di kursinya, tenggelam kembali di tumpukan pekerjaannya.

Daniel mengangkat wajahnya dengan satu alisnya terangkat. Seringai nakal tergambar jelas di wajah yang sialannya begitu memesonakan. Kedua matanya menatapku menggoda. "Tergantung seberapa menggodamu merayu suamimu ini, Nyonya Arthur," jawabnya dengan senyum licik.

Sial!

Rasa hangat terasa menjalar di wajahku. Daniel dan otak kotornya itu selalu saja membuatku kehabisan kata-kata. Tapi tentu saja, bukan Amandha Morgan namanya kalau tidak dapat mengimbangi Daniel Arthur yang terhormat. Karena itu, saat tatapan kami masih saling mengunci satu sama lain, dengan sengaja kuangkat satu kakiku lalu duduk berpose sambil menyilangkan kakiku. Bagian bawah *dress* terusan pendek *model off shoulder* yang tengah kupakai sengaja kusingkap sehingga bagian kaki atas mulusku semakin terlihat dan menggoda.

Daniel semakin menatapku dalam saat jemariku bermain dengan rambut panjangku, menggulungnya ke atas sehingga bahu dan leher jenjangku semakin terekspos. Wajah sensual yang biasa kutampilkan saat aku melakukan pemotretan pun tidak lupa kutampilkan. Sepertinya dirinya menikmati suguhan yang kuberikan kepadanya. Terbukti, dia mengerang sambil

melonggarkan ikatan dasi yang melingkar di kerah kemejanya. Posisi duduknya pun berubah, tidak ada lagi pena dan berkas di tangannya. Dia kemudian menggeser kursinya menjauhi meja, lalu menyendarkan tubuh kekarnya pada sandaran kursi kebesarannya. Lidahnya menjilat, membasahi bibirnya. Kilatan gairah terpancar di kedua matanya. Dia lalu mengerang saat dengan sengaja kuganti posisi kakiku yang menyilang dengan gerakan selambat mungkin. Tatapannya terkunci, fokus mengikuti gerakan *slow motion* yang kulakukan. Seperti seorang raja angkuh yang sedang dilanda nafsu, dia menatapku. "Kemari!" perintahnya dengan tangan menepuk bagian pahanya. "Duduk di pangkuanku!" perintahnya dengan suara serak yang terdengar begitu mendamba.

Oh, tunggu dulu, Tuan Arthur sayang! Tidak semudah itu. Senyum licik tersungging di bibirku.



Daniel POV

Amandha menatapku menggoda. Kilatan nakal terpancar di kedua matanya. Inti gairahku berdiri tegak di bawah sana, begitu nyeri karena sesak dan panas gairah yang begitu membara.

Hell, Amandha. Wanita ini benar-benar tahu caranya menyiksa pria.

"Kemari!" perintahku dengan suara serak karena nafsu yang tidak dapat lagi kusembunyikan. "Duduk di pangkuanku!" perintahku sembari menepuk bagian pahaku.

"Kenapa aku harus duduk di pangkuanmu?" tanyanya sambil memainkan tepian *dress* bagian bawahnya, menariknya ke atas yang semakin memperlihatkan kaki jenjang, putih, mulusnya.

Cinta tanpa Rencana

Sial! Bagian tubuhku di bawah sana semakin berdenyut, terasa nyeri hingga ke bagian belakang, bagian sensitifnya.

"Kemari saja!" pintaku. "Bukannya kamu ingin merayuku saat ini?" tanyaku balik.

Amandha menggeleng lugu. "Nggak," jawabnya dengan tampang polos yang dibuat-buat. "Aku nggak merayumu, kok. Kamu selesaikan saja cepat pekerjaanmu, supaya kita cepat makan siang! Aku lapar!" lanjutku dengan merajuk.

What? Apa dia bilang? Tidak merayuku? Jika seperti ini saja baginya bukan merayu, lalu seperti apa rasanya jika dia benar-benar merayu? Pantas saja dahulu Darrel tetap memikirkan Amandha dan seperti tidak dapat lepas darinya walau sudah bersama Adelia. Pria mana yang dapat benar-benar menghindari pesona malaikat maut menggoda seperti Amandha? She's really tempting. Like a sweet nightmare that you couldn't resist.

"Kemari saja cepat!" perintahku mulai tidak sabar. "Semakin cepat kamu kemari, semakin cepat kita akan makan siang," rayuku pantang menyerah.

Sungguh, walau sebenarnya kakiku begitu gatal ingin melangkah menghampirinya. Namun pikiran warasku masih dapat berfungsi dengan baik. Bagaimanapun, harus wanita ini yang mendatangkiku dan merayuku. Setelah itu, barulah apa pun yang diinginkannya pasti akan kuberikan sebagai imbalannya.

"Oke," jawabnya dengan suara mendayu yang terdengar begitu seksi. "Aku mau makan siang sosis Jerman!" pintanya sembari melangkah mendekatiku.

No Baby. You'll get England sausage.

Amandha berjalan dengan ayunan langkahnya yang begitu sensual. Aura yang terpancar dari tatapan dan bahasa tubuhnya begitu menggairahkan.

Kuputar kursiku menghadapnya, saat Amandha semakin dekat. Tubuhku seakan bereaksi, bersiap menyambutnya. Namun bukannya duduk di pangkuanku, dia malah bersandar di tepi meja kerjaku.

Jari telunjuknya mulai bermain pada tepian jas yang sedang kupakai. "Ajak aku ke restoran Jerman terbaik di sini, aku ingin makan sosis!"

"Fine," sahutku. *"I'll give you the best sausage in the world,"* kataku dengan senyum penuh arti yang membuat kalimatku berarti ambigu.

Satu alis Amandha naik, seakan menantangku dengan senyum mengejek yang ditampilkannya.

Tidak sabar lagi menghadapinya, dengan cepat kedua tanganku meraih tubuhnya, menariknya jatuh dalam pangkuanku.

Amandha memekik, lalu satu tangannya memukul dadaku pelan. "Hati-hati, aku sedang hamil!"

"Sorry," ucapku serak. Kurapatkan tubuhnya pada tubuhku, lalu bibirku mulai mencari bibirnya, ingin mencecap rasanya yang pasti semanis madu. Namun kedua lengannya yang berada di dadaku menahannya, membuatku mengernyit menatapnya. "Kenapa?" tanyaku.

"Aku lapar. Kita makan dulu!" pintanya dengan merajuk.

"Iya, kita makan setelah ini," kataku dengan kembali memajukan bibirku, berusaha memagut bibirnya yang sudah berada tepat di hadapanku. Namun lagi-lagi dia mengelak.

"Janji?" tanyanya memastikan dengan polos. Dia mengangkat jari kelingkingnya ke hadapanku, seperti memaksaku untuk membuat janji konyol yang harus kutepati.

Amandha terus menunggu, mengharapanku mengaitkan jari kelingkingku dengan jari kelingkingnya. Dia menatapku dengan tatapan manja sekaligus menggoda yang akhirnya,

Cinta tanpa Rencana

seperti kalian tahu ... aku menyerah dan Amandha tersenyum puas. Dasar wanita licik.

Setelah berhasil membuatku berjanji, kedua lengan Amandha mulai melingkari leherku. Dia menggigit bibir bagian bawahnya, seakan juga menungguku untuk mengecup bibirnya. Tidak ingin membuat istriku menunggu lama, segera kupangkas jarak yang ada di antara kami. Bibirku mengecup dan melumat bibir ranumnya. Lidahku menjilat, merayunya untuk membiarkan lidah kami membelit mesra di dalam mulutnya, membuatnya mendesah dan membuatku semakin bergairah. Jemarinya mulai meremas rambutku saat tanganku mulai meremas dua bukit kembar di tubuh bagian atasnya. Membuatnya semakin melenguh dan menggesekan bokongnya yang berada di pangkuanku dengan kejantananku. Fiuh! Sepertinya yang di bawah sana akan meledak sebentar lagi.

Pautan dibibir kami terlepas saat kami berdua terengah karena kehabisan napas. Kami bertatapan, sama-sama bergairah dan membara.

Tatapanku kemudian beralih pada leher jenjang dan juga bahu telanjangnya yang terlihat menggiurkan. Kubenamkan wajahku di ceruk leher putih, mulus menggoda miliknya, menghirup aroma mawar yang begitu memabukkan dari tubuhnya.

Bibirku memberikan jejak basah di area leher dan tulang selangkanya. Satu tanganku menjamah kaki indahna naik turun. Satu tanganku lainnya berada di pinggulnya, meremasnya gemas.

Amandha mendesah dan merintih. Kedua tangannya meremas bahu lalu rambutku bergantian. Dengan kurang ajaranya tanganku mulai menarik turun bagian atas *dress* yang dikenakannya, berusaha untuk membebaskan salah satu *spot* favoritku yang berada di bagian atas tubuhnya.

“Aahh, jangan!” desah Amandha seraya menepis jemariku yang hampir saja membuat *dress* bagian atasnya turun ke bawah.

“Kenapa?” tanyaku serak, sungguh diliputi nafsu.

Lalu, saat melihatku lengah, Amandha bangkit dari duduknya, membuatku kecewa saat dia mulai merapihkan pakaiannya. “Aku lapar,” ucapnya tanpa beban. “Ayo, kita makan dulu!” ajaknya dengan merajuk manja.

Dan sekali lagi, Amandha membuatku harus menahan nyeri pada inti tubuhku yang saat ini sungguh mendamba untuk dipuaskan.



Kami tiba di salah satu restoran Jerman terbaik di kota London. Demi Amandha yang begitu menginginkan sosis jenis Bratwurst dari Jerman. Ngidam, begitu katanya. Atau ya, memang karena ingin. Entahlah.

Seorang pelayan membimbing kami ke salah satu meja. Untung saja kami masih dapat slot pengunjung untuk makan siang. Kalau tidak, pasti Amandha akan marah dan mengomel tidak keruan karena tidak mendapat sosis yang dia inginkan.

Restoran Jerman yang kami datangi saat ini begitu ramai orang. Maklum saja, sekarang adalah waktu orang-orang makan siang.

“Aku ke toilet dulu, ya?” Pamit Amandha padaku.

Aku mengangguk.

Amandha pun mendorong kursinya lalu bangkit dari duduk, melangkah menuju toilet. Namun, baru beberapa detik dia menghilang, dia sudah kembali dengan langkah yang tergopoh-gopoh. Wajahnya terlihat pucat pasi, seperti habis melihat hantu. “Ayo, pergi dari sini!” serunya seraya menarik lenganku. “Aku nggak mau di sini, ayo kita pergi!” pintanya dengan merajuk.

Cinta tanpa Rencana

“Kenapa? Kita baru datang, Amandha. Bahkan belum memesan,” tanyaku bingung.

Belum sempat Amandha menjawab, seorang wanita paruh baya menghampiri Amandha. Langkahnya juga tergopoh seperti Amandha sebelumnya. Eh, tunggu! Kenapa wanita itu mirip sekali dengan Amandha?

“Amandha? Kamu Amandha Morgan ‘kan?” tebak wanita paruh baya itu, mencoba melihat wajah Amandha lekat, namun Amandha menolak.

“Bukan!” serunya cepat, mengelak.

Hah? Oke, something wrong in here.

“Maaf, tapi Anda siapa?” Akhirnya aku menengahi. Tanganku mulai terulur berniat berjabat tangan, dan untungnya wanita itu tidak menolak.

“Bukan siapa-siapa”.

“Saya Margareth Morgan, ibu Amandha.”

Seru Amandha dan wanita yang bernama Margareth itu bersamaan.



Amandha POV

Sial! Kenapa harus bertemu dengan wanita tua ini di sini, sih? Apalagi kami bertemu saat dia sedang bersenda gurau dengan keluarga barunya. Iya, keluarga barunya. Mereka terlihat begitu bahagia. Ada ayah, ibu dan seorang anak. Sempurna bukan? Bukan sepertiku yang dibuang. Sakit. Hatiku sakit.

“Maaf, tapi sepertinya Anda salah orang, Nyonya,” kataku sinis pada wanita paruh baya yang mengatakan dirinya adalah ibuku.

“Amandha, ini Mama, Nak.”

“Maaf, saya tidak punya orang tua sejak saya dilahirkan,” kataku ketus.

“Amandha!” seru Margareth terkejut.

“Daniel, aku mau keluar dari sini! Nafsu makanku hilang,” pintaku dengan merengek pada Daniel yang masih terpaku di tempat duduknya.

“Hmm?” Sambil menggugam, satu alisnya naik menatapku penuh selidik.

Kupicingkan kedua mataku dan akhirnya dia bangkit dari duduknya setelah menghela napas.

Cinta tanpa Rencana

"Baiklah," sahutnya sambil menepuk punggung tanganku yang memeluk lengannya erat. Dia juga menyempatkan menatap Margareth. "*I'm sorry Mrs. Morgan*. Sepertinya istri saya sedang kurang enak badan. Maaf sekali lagi," ucapnya sopan pada Margareth, membuatku berdecak kesal.

Buat apa sih dia sopan kepada wanita yang bahkan tidak dikenalnya?

"Istrimu? Jadi, Amandha benar sudah menikah?" Wajah Margareth berubah kaget dan hal itu semakin membuatku muak.

Helloow! Bukankan ibu mertuaku sudah menghubunginya waktu itu untuk menghadiri pernikahanku? Salah sendiri kenapa tidak mau hadir.

Daniel mengiyakan dan mengangguk. "Iya, dan sedang hamil. Karena itu mungkin *mood*-nya tidak stabil," jelasnya.

Ah, sungguh aku tidak sabar lagi.

"Daniel, ayookk!" ajakku dengan merengek lagi dan menarik lengannya yang kupeluk.

"Alright, alright, Amandha. Wait!" serunya.

"Kamu masih mau ngobrol di sini?" Kedua mataku memicing. "Kalau begitu, aku pergi sendiri," lanjutku mengancam sembari melepas pelukan tanganku.

"Baby, calm down!" suaranya mulai melembut.

Cih! Sepertinya pria ini memulai aktingnya.

"Kamu jangan marah-marah begitu! Nanti anak kita stres, Sayang," tegurnya seraya satu tangannya di letakan di perutku, satu lagi mengusap lembut kepalaku.

Semu memang. Hanya akting. Namun cukup meredam rasa kesalku yang sedang membumbung.

"Ini kartu namaku." Margareth memberikan sebuah kartu nama kepadaku, namun tentu saja tidak kuambil. Kedua mataku hanya meliriknyanya sekilas lalu membuang tatapanku.

"Terima kasih, Mrs. Morgan," ucap Daniel seraya mengambil kartu nama itu darinya.

"Hubungi aku saat kamu siap, Amandha!" pinta Margareth yang terdengar penuh harap.



"So, kita jadi makan atau nggak?" tanya Daniel padaku saat kami sudah berada di dalam mobil. Dia kembali pada *mode* tak acuhnya, sama sekali tidak membahas mengenai ibuku yang baru ditemuinya sesaat yang lalu. Dan aku bersyukur akan hal itu, karena sungguh aku malas membahas mengenai kedua orang tuaku.

"Mau, aku lapar," jawabku manja.

"Salah sendiri, kenapa tadi malah meninggalkan restoran?" balas Daniel ketus.

Langsung saja kupicingkan kedua mataku menatapnya dan Daniel hanya mengedikan bahunya masa bodoh.

"Masih mau makan sosis?" tanyanya sambil menjalankan mobilnya.

Aku menggeleng. "Nggak. Nggak lagi," jawabku cepat. Wanita tua itu membuatku kehilangan minat untuk mengunyah sosis.

"Lalu mau makan apa? Tentukan, cepat!" serunya ketus. "Jangan menyusahkan! Kamu tahu 'kan aku masih banyak kerjaan?" ucapnya lagi yang terdengar tidak sabaran.

Ya, ya, harusnya aku sudah terbiasa dengan Daniel yang seperti ini. Namun entah kenapa saat ini hatiku sakit, seperti dicubit mendengarnya.

"Kenapa ketus begitu, sih?" protesku tidak terima. Kedua mataku mulai terasa panas dan dadaku sesak, seperti ingin meledak.

"Jangan merajuk, Amandha!" bentak Daniel.

Cinta tanpa Rencana

Dan amarahku pun tidak terbendung lagi. "*Stop the car!*" teriakku dengan suara bergetar karena marah.

"*What?!*" seru Daniel dengan dahi mengernyit menatapku. "Jangan main-main, Amandha!" bentaknya.

"*I said stop the car!*" bentakku.

Daniel menepikan lalu menghentikan mobilnya. "*What are you doing?*" tanyanya saat kulepas *seatbelt* yang kugunakan.

Aku tidak mengindahkannya. Kubuka pintu mobil lalu segera keluar dari mobil.

"Amandha!" seru Daniel saat melihatku keluar dari mobil.

Lagi-lagi aku tidak peduli. Tetap aku melangkah cepat. Aku sakit hati. Seenaknya dia membentakku.

"Amandha!" serunya lagi memanggil. Kali ini suaranya terdengar makin dekat dengan derap langkah yang juga mengentak. Sepertinya dia mengejarku di trotoar. Tapi tentu saja langkahku tetap tidak berhenti. "Amandha!" Cekalan tangannya menghentikan langkahku.

Aku memberontak. "Lepas!" jeritku.

"*Stop it!*" teriak Daniel tidak kalah tajam. "Jangan seperti anak kecil! Lihat, orang-orang mulai memperhatikan kita!" sambungnya.

Segera kuedarkan tatapanku, dan ternyata benar, orang-orang mulai memperhatikan kami. Baru kusadari bahwa kami seperti seorang sepasang kekasih yang sedang bertengkar di salah satu *scene* film roman picisan yang amat kubenci. Membuatku malu setengah mati.

"Kita kembali ke mobil, oke?" tawarnya.

Aku mengangguk.

Daniel segera menarikku untuk kembali masuk ke dalam mobilnya dan segera melaju cepat meninggalkan orang-orang yang masih memperhatikan kami.

Suasana hening. Tidak ada di antara kami yang membuka suara. Aku terus membuang tatapanku ke samping, berusaha menenangkan diri sambil memperhatikan pemandangan jalanan di luar. Hingga akhirnya rasa kantuk menyerang dan aku pun tertidur.

Entah sudah berapa lama aku tertidur, kesadaranku kembali saat sayup-sayup kudengar Daniel berbicara, namun bukan denganku. Suaranya terdengar begitu lembut, membuatku iri karena dia tidak pernah berbicara selembut itu denganku.

Kubuka sedikit mataku dan hal pertama yang kulihat adalah hamparan laut biru di hadapanku. Kami dipantai? Sejak kapan?

Segera kualihkan tatapanku ke arah Daniel yang tidak sadar jika aku sudah bangun. Ternyata dia tengah berbicara di telepon entah dengan siapa. Dia memijit pelipisnya sembari terpejam.

Tebakanku pasti wanita, karena suaranya begitu lembut. Tebakanku pasti Adelia, karena dia begitu fokus dengan pembicaraannya, begitu menikmati hingga dia menutup mata.

Tidak berapa lama, dia membuka matanya lalu mata kami bertatapan. Kedua matanya menatapku dalam.

"Adel," Daniel memanggil lawan bicaranya di telepon genggamnya.

Betul 'kan? Itu Adelia yang berbicara dengannya.

"Besok kita bicara lagi, aku ada urusan mendadak!" lanjutnya dengan suara tetap terdengar lembut.

Kalian tahu? Banyak orang yang mengatakan, bahwa aku adalah orang yang paling jujur sedunia. Karena apa? Ekspresi wajahku. Saat aku bahagia, aku akan tersenyum sepanjang hari. Saat aku sedih, aku akan segera menangis dan murung seharian. Lalu saat bertemu dengan orang yang kubenci, wajahku pun

berubah sinis dengan sorot mata mematikan. Mungkin inilah ekspresiku saat menatap Daniel saat ini—sinis dengan sorot mata mematikan.

“Iya, akan kusampaikan salammu pada Amandha. *Bye, Adel,*” ucapnya lagi. Dan sambungan telepon pun diputus. “Sudah bangun, Tuan Putri?” tanyanya kepadaku.

Lihat ‘kan? Denganku Daniel kembali seperti ini. Menyebalkan. Ke mana Daniel yang sedetik lalu begitu manis menghadapi Adelia? Sungguh hatiku sakit. Kedua mataku terasa panas. Aku kesaallll! Aku begitu membenci pria ini, yang sudah membuat hidupku berantakan. Namun, aku lebih membenci diriku yang begitu sensitif akhir-akhir ini. Bahkan untuk menampilkan *poker face* yang selalu kuandalkan pun aku tidak bisa lagi. Sungguh, aku seperti seorang istri yang cemburu saat memergoki suaminya menghubungi mantan kekasihnya. Rasanya sakit, seperti itu.

Tidak mau membalas sindirannya. Kutegakan tubuhku lalu berniat lagi keluar dari mobilnya. Sial! Ternyata kali ini pintu mobilnya terkunci. Kupalingkan wajahku pada Daniel, menatapnya tajam.

“Buka!” perintahku.

Daniel menggeleng, memberikan tampang khasnya yang menyebalkan. “Buka sendiri kalau bisa!” Dia menantang dengan dagu diarahkan pada tombol *center key* yang ada di pintu kemudi di sisi yang terhalang tubuhnya.

Tanpa pikir panjang aku pun mencondongkan tubuhku ke arahnya. Jemariku berusaha meraih tombol kunci itu, namun tentu saja tidak semudah itu. Daniel terus mencoba menghalangi. Hingga akhirnya usahaku terhenti karena dia merengkuh tubuhku lalu mengangkatku ke atas pangkuannya.



Daniel POV

Amandha memekik kecil saat tubuh mungilnya kuangkat ke pangkuanku. Kedua matanya menatapku tajam. Bibirnya mengerucut dan dadanya naik turun menahan amarahnya. Ah, begitu menggemaskan sekaligus merepotkan. Sungguh, hormon ibu hamil benar-benar menyusahkan. Ya, aku tahu emosi Amandha sedang tidak stabil. Sebagai sesama wanita hamil, Adelia baru saja memberitahukannya kepadaku pada percakapan kami di telepon tadi.

Kejadian tadi siang saat Amandha marah dan melarikan diri keluar dari mobil yang kami naiki benar-benar membuatku panik. Amandha benar tidak main-main, saat dirinya marah. Lalu saat Adelia menghubungiku untuk membicarakan mengenai bisnis. Pertanyaan itu pun tiba-tiba terlintas di otakku.

Pertama, mungkin karena pertemuan tiba-tibanya dengan ibunya yang sudah puluhan tahun tidak pernah mengunjunginya. *Yeah, I feel sorry when I heard the story from Adelia.* Pantas saja Amandha tidak mau mengakui Margareth adalah ibunya. Kedua, mungkin karena aku membentakinya di mobil. Sial! Mana aku tahu kehamilan Amandha juga berimbas pada emosinya. Amandha yang kukenal seperti kucing liar, akan menyerang balik saat diserang, tidak ada kata kalah dan pasrah. Tapi siang tadi, dia kabur begitu saja.

Jika saat perdebatan es krim kami beberapa waktu lalu dia begitu mudah dibujuk, namun tidak kali ini. Bahkan setelah beberapa saat, dia tetap memilih tidur dan tidak memedulikanku.

"Lepas!" desisnya saat kedua tanganku memegang pinggulnya erat.

Tentu saja tidak kulepas, malah remasan gemas yang kuberikan kepadanya.

"*Bastard!*" makinya lagi.

Cinta tanpa Rencana

"Yess, I am," balasku dengan seringai menggoda di wajahku.

Plak!

Sebuah tamparan ringan mendarat di wajahku. *It's fine, I can handle it.*

"I hate you," geramnya dengan kedua tangannya kini berada di dadaku, menahan tangan kananku yang kini merambat ke punggungnya, berusaha mendorong tubuhnya perlahan mendekat dengan tubuhku.

"Yess, I know," balasku lagi dengan suara parau. Kini tanganku berada di tengkuknya, memaksanya mendekat.

Cup!

Satu kecupan berhasil kudapat. Wajah Amandha merona, kedua mata yang menatapku tajam kini mulai melunak. Tangan yang tadinya berada di dadaku untuk memberikan jarak kini mulai mengusap pelan.

"Kamu membentakku tadi," lirihnya dengan tatapan sayu.

"I'm sorry," ucapku serak.

"Jangan lagi!" pintanya pelan. Jemarinya mulai merambat ke bahu, leher lalu meremas rambut di atas tengkukku.

"Never," kataku serak seraya menarik kembali dirinya semakin masuk ke dalam pelukanku.

Ah, damn! Secepat ini tubuh kami saling menarik, bereaksi begitu *sexy* dan sensual.

"Promise?" tanyanya tepat di bibirku.

"Yess," kataku dengan tidak sabar. Sedetik kemudian bibir kami menyatu.

Kupagut bibir merah yang sedari tadi begitu menggiurkan di hadapanku, mencecap, melumat dan membuatnya menerima setiap hisapan dan lilitan lidah yang kulakukan.

"Eehhmm." Lenguhnya di sela-sela lumatan yang kami lakukan. Desahannya membuatku semakin bergairah. "Aahhh," desahnya saat tanganku mulai bermain di dadanya.

"*You like that?*" tanyaku menggoda di sela-sela kegiatan panas yang kami lakukan.

Amandha tidak menjawab, hanya menggigit bibir bagian bawahnya. Kilatan gairah terpancar di kedua matanya. Aahh, menggemaskan. Semakin membuatku ingin membawanya terbang ke awan.

"Masih marah?" tanyaku memastikan seraya mengusap punggung lengannya naik turun.

Amandha menggeleng. "Tapi aku lapar," jawabnya jujur.

"Mau makan apa?" tanyaku seraya mengapit dagunya menggunakan jemariku, menarik wajahnya mendekat lalu mencuri satu kecupan darinya. Lagi-lagi semburat merah muncul di kedua pipinya, membuat wajahnya kian merona.

"Kita di pantai, bagaimana dengan *seafood*?" usulnya.

Aku mengangguk "Sepertinya aku akan banyak memesan *oyster* nanti," kataku sembari merapihkan diri.

Amandha pun sudah kembali duduk di kursi penumpangnya. "Kenapa?" tanyanya. "*Oyster* di sini spesial, ya?" tanyanya penasaran.

Kuhidupkan mesin mobil sembari melirikinya nakal. "*Oyster*-nya biasa saja. Malamnya yang akan spesial," jawabku menggoda. "*It's been a week, Amandha. A week. Be ready!*" Aku menatapnya sensual. Dan tentu saja wajah Amandha kembali merona.



Daniel POV

Amandha Morgan. Wanita itu duduk di hadapanku, memakan *fish and chips* di tambah es lemon tea yang dipesannya. Wajahnya berseri di kala setiap suapan makanan masuk ke dalam mulutnya. Seseekali tubuhnya bergoyang, lalu menatap hamparan laut biru yang terbentang di hadapan kami sembari tersenyum. *She's like a child, not a woman. But this child able to make me die with her body. Her perfect body that's make me go crazy.*

Tanpa sadar tanganku terulur ke depan, merapihkan helai helai rambut panjangnya yang menutupi wajahnya, karena diterpa angin laut.

Sontak Amandha menghentikan kunyahan makanan di mulutnya. Tatapan kami kemudian terkunci satu sama lain.

Jika dirinya terkejut dengan perlakuan yang kulakukan kepadanya, begitu pula denganku. Entah apa yang terjadi denganku. Belakangan ini hatiku selalu berdesir ketika melihatnya. Bahkan rasa posesif melingkupiku setiap dia berinteraksi dengan pria lain, bahkan dengan adik kandungku sendiri. Aku tidak tahu, apakah ini cinta? Atau hanya nafsu semata? Sungguh perbedaan antara rasa cinta dan nafsu kepada

Dewi Aprodhite yang sedang menatap kedua mataku lekat saat ini begitu tipis terasa. Seperti sekarang, saat menatap wajah mungilnya sesuatu dalam diriku bangkit, terasa panas dan menyiksa.

Karena alasan itulah, selama satu minggu kemarin aku sengaja untuk selalu berangkat pagi buta saat dia masih terlelap, lalu pulang tengah malam saat dia sudah terlelap. Semua itu kulakukan untuk mengurangi intensitas kami berinteraksi. Karena aku yakin, tubuhku pasti akan langsung bereaksi, gairahku akan merambat naik saat dia berada di sekitarku. Namun sepertinya, malam ini hasrat ini tidak terbendung lagi. Gairahku terasa berada di puncak dan ingin meledak di dalam tubuhnya.

Selesai makan, kami memutuskan untuk berjalan-jalan di pantai. Sebentar lagi *sunset* tiba dan tidak ada salahnya menikmati *sunset* bersamanya.

"Jangan pakai *heels* seperti ini lagi!" larangku ketika membantu Amandha melepas *heels* delapan senti yang dikenakannya.

"Ih, kenapa sih?" Bibirnya mengkerucut ke depan dengan mata menatapku kesal.

"Kamu sedang hamil, Amandha," jawabku. "Bagaimana kalau nanti kamu jatuh karena *heels* sialan ini?" Kusentak sepasang sepatu miliknya yang sekarang berada di tanganku sambil menatap kedua matanya tajam.

"Tenang saja! Aku ini terbiasa memakai *heels* dua puluh senti sekalipun. Kamu lupa kalau aku ini model? Hah" timpalnya tidak mau kalah.

"Aku nggak mau dengar alasan apa pun, Amandha! Mulai besok, nggak ada *heels* sampai bayi dalam kandunganmu aman lahir ke dunia ini! Oke? Kalau kamu masih berani

Cinta tanpa Rencana

menentangku, kubuang semua sepatumu ke truk sampah,” Ancamku sungguh-sungguh.

“Ih, Apa sih? Sok ngancam-ngancem deh.” Bibirnya mencebik sebal. “Ya sudah, kalau begitu besok temani aku belanja! Aku mau beli sepatu *flat* yang banyak seri *limited edition* dari *brand* ternama biar kamu bangkrut sekalian!” Ancamnya dengan mata mendelik kesal.

“Ck! Tenang saja, sayang! Hingga tujuh turunan pun harta keluarga Arthur nggak akan habis.” Kutatap dirinya dengan tatapan meremehkan. “Belanja saja semaumu, apa pun yang kamu mau! *I don't mind.*” Kususuri jemariku di lengannya, mengusapnya naik turun. “Karena setelah itu, aku pun akan menikmati tubuhmu semauku, kapan pun, di manapun, dengan posisi apa pun yang kumau. Iya ‘kan?” godaku.

Amandha memicingkan matanya, menatapku kesal. “Terserahlah!” Akhirnya dia menyerah. Kedua kakinya sedikit mengentak saat melangkah di atas pasir pantai, membuatku tersenyum tipis saat melihat ekspresi kesalnya karena ancamanku.

Nyatanya sore itu semuanya terasa begitu sempurna. Kami berjalan beriringan, berpegangan tangan, lalu menyaksikan matahari terbenam. Begitu indah, begitu romantis. Yang tidak kusangka adalah, aku melakukan semua hal picisan ini bersama Amandha, *Queen Medusa*.



“Kenapa kita ke sini?” tanya Amandha saat mobil yang kami kendarai berhenti tepat di lobi hotel tidak jauh dari pantai yang kami kunjungi tadi.

“Istirahat,” jawabku sembari tersenyum penuh arti.

Dahi Amandha mengernyit mendengarnya.

Seorang petugas *vallet* langsung menghampiriku. Satu petugas lainnya membantu Amandha turun dari mobil. Lalu segera kuhampirinya dan membuat lengannya untuk melingkar di lenganku. Kami lalu berjalan beriringan, terlihat seperti pasangan sempurna.

"Aku nggak bawa baju ganti," bisik Amandha saat kami sedang melakukan proses *check in* di resepsionis.

"Beli saja di salah satu butik di sini!" jawabku santai. Mataku melirik pada dua buah toko pakaian dengan *brand* desainer ternama yang juga berada di lobi.

Amandha mengangguk.

Card Key sudah kuterima lalu kami mulai berjalan meninggalkan lobi menuju lift.

"Lalu, nanti malam kita tidur pakai apa?" tanyanya lagi saat kami sudah berada di dalam lift.

"*Nothing*," jawabku dengan mengerling nakal.

Amandha menatapku jijik. Kedua matanya seperti mengatakan 'euww', membuatku tertawa.

Lift berhenti tepat di lantai kamar kami berada dan Amandha langsung berseru riang melihat ranjang berukuran *kings size* yang ada di dalam kamar. Tanpa basa-basi dia segera merebahkan tubuhnya di ranjang yang dibalut sprei berwarna putih itu. "Aaaa, nyaman sekali!" Dia kemudian menggulingkan tubuhnya ke kiri dan ke kanan tanpa memedulikan kenyataan, bahwa gaun yang dikenakannya sedikit tersibak, memperlihatkan kaki jenjangnya yang menggoda.

Kuikuti dia ke arah ranjang lalu duduk di tepinya. Kutaruh kakinya di pangkuanku, mulai mengelusnya pelan naik turun.

Amandha mulai memasang pose menggoda atau memang aku yang tergoda? Karena sesungguhnya wanita ini hanya diam

dan berbaring pasrah saat mata kami bertatapan. Namun entah bagaimana bagian bawah gaunnya semakin tersibak ke atas. Bahkan aku dapat melihat *panty* berwarna hitam mengintip dari balik paha putihnya, membuatku semakin tegoda.



Amandha POV

Daniel melepas *heels* yang kupakai secara perlahan. Begitu sensual dengan belaian dan tatapan matanya yang menggoda. Ya, aku tahu apa yang diinginkan oleh pria ini –tubuhku. Saat dia berlaku manis, selalu saja ada imbalan yang diinginkannya. Dan imbalannya tentu saja tubuhku.

Jika dulu ada yang mengatakan, jika ingin menaklukkan hati seorang pria, rayu dia melalui perutnya. Buatlah dia makanan enak, buat lidah dan perutnya candu terhadap rasa masakanmu, maka pria itu akan bertekuk lutut padamu. Namun tentu saja, hal itu tidak berlaku pada Daniel Arthur. Bukan masakanku yang dapat membuatnya candu, tapi tubuhku. Bahkan dia telah berjanji tidak akan memisahkanku dengan anakku asalkan aku melayaninya kapan pun dia mau. Kini, tinggal hanya menunggu waktu hingga akhirnya dia benar-benar bertekuk lutut di hadapanku. Ya, walau harus menjadi pemuas nafsunya, aku rela. Aku hanya harus bersabar sedikit lagi. Aku hanya harus terus berjuang hingga dia benar-benar luluh. *Bukan begitu, Nak?*

Setelah berhasil melepas sepatuku, Daniel lalu berdiri. Kedua matanya tidak lepas memandangi tubuhku, membuatku mulai gelisah. Dia mulai melepas sepatunya. Kancing kemejanya satu per satu secara perlahan namun pasti. *Oh shit!* Dia mulai menelanjangi dirinya dengan gaya menggoda yang begitu sensual. Aku mulai mengeliat di atas ranjang saat melihatnya

seperti seorang wanita yang putus asa dan ingin segera disentuh.

Inilah yang kubenci dari diriku. Pikiran warasku selalu memintaku untuk tidak jatuh dalam permainan fisik yang dilakukan Daniel, untuk tidak terbuai disetiap rayuan yang dilontarkan. Namun entah kenapa, tubuhku selalu mengkhianatiku. Tubuhku selalu bereaksi dan dengan begitu agresif membalas dengan sama panas. Sepertinya otakku benar-benar tidak dapat berpikir normal saat kedua mata kami mulai bertatapan, saat tubuh kami bersentuhan. Seperti sekarang, saat dia mulai merangkak naik ke atas ranjang dengan hanya menggunakan sebuah celana *boxer* berwarna hitam.

Pria itu tersenyum miring menatapku. Kilatan nakal di sorot matanya membuatku gila. Entah bagaimana tanganku mulai mendarat di dada bidangnya, membelainya. Membuatnya menggeram tertahan. "Buka bajumu!" bisiknya seraya mengangkat tubuhnya dan menarik lenganku, memaksaku untuk bangkit dari tidurku. Dia kemudian duduk di tepi ranjang, sedangkan aku berdiri di hadapannya di antara kedua kakinya yang terbuka lebar. "Buka!" bisiknya lagi memberikan perintah dengan begitu *sexy*. Kedua tangannya berada di kedua sisi pahaku, memberikan gerakan ringan memutar menggunakan jemarinya yang semakin membakar gairahku.

Membuang segala rasa malu yang ada, aku pun mulai melepas satu per satu kain yang melekat pada tubuhku, membuatnya tersenyum penuh kemenangan.

Tatapan Daniel semakin berkabut saat kulepas penutup dadaku. Tatapannya begitu memuja ketika melihat kedua aset berhargaku ini terpampang bebas tepat di hadapannya. Mulutnya terbuka lalu dikatupkan kembali seperti menahan diri. Lalu tatapannya turun ke bawah saat jemariku mulai berada di tepian celana *panty* yang kugunakan. "Let me!" pintanya serak.

Cinta tanpa Rencana

Lalu ya, aku pasrah saat dia menarik *panty* yang kugunakan untuk menutupi inti tubuhku. Kain tipis itu meluncur turun ke bawah secara perlahan dengan begitu erotis. Sedetik kemudian, dengan begitu berani, seorang Amandha Morgan sudah berdiri polos di hadapan Daniel Arthur – pria bajingan yang sayangnya adalah suamiku – ayah dari anak yang ada dalam kandunganku.

“*Sexy,*” sanjungnya parau sambil memandangi tubuhku seperti serigala kelaparan.

Walau aku terlihat menantang, begitu berani dan menggoda. Namun nyatanya jantungku berdegup begitu cepat. Kakiku mulai kehilangan tenaga untuk menopang tubuhku. Aku lemas, intiku di bawah sana mulai berdenyut tidak karuan. Seperti wanita murahan yang ingin segera dibelai. Aahh, sungguh aku begitu frustrasi!

Daniel mulai meremas kedua bokongku, membuatku semakin kehilangan logikaku. Dirinya lalu menarik tubuhku, membimbingku untuk duduk di atas pangkuannya dengan kedua kakiku terkait melingkari tubuhnya. Bukti gairahnya yang masih tertutup celana *boxer*-nya tepat berada di bawah inti gairahku, terasa begitu keras dan menekan. “*Kiss me!*” pintanya dengan suara sensuality yang menuntut.

Aku menurut. Tepat saat bibirku ingin melumat bibirnya, dia kembali berkata. “*Kiss me hard and wild!*”

Lalu tanpa aba-aba, bibir kami bertemu dan saling melumat. *So hard, so wild.*

Tubuhku bergerak begitu menggoda di atas pangkuan Daniel. Sementara kedua tangan kekarnya bergerilya bermain dengan kedua payudaraku, membuatku mendesah nikmat di antara ciuman yang kami lakukan. Satu tanganku mencengkram bahunya erat saat kami berciuman dengan begitu panas. Sedangkan satu tanganku meremas bukti keperkasaanya yang

masih tertutup celana *boxer* yang masih dikenakannya. Seperti tidak lagi memikirkan norma yang ada, bukti keperkasaan yang selalu membuatku mendesah kuat itu pun kukeluarkan dari sangkarnya. Hingga akhirnya benda yang sudah mengacung begitu sempurna itu berada di dalam genggamanku.

Sambil terus bercumbu, tubuh kokoh miliknya kudorong perlahan hingga terlentang di atas ranjang. Jemariku kembali semakin menggoda sedemikian rupa, memainkan bukti keperkasaannya naik turun, lalu meremasnya lembut.

Daniel mengerang, terlihat begitu menikmati permainan tangan yang sedang kulakukan. Hingga yang mampu dilakukannya hanyalah membalas cumbuan yang kulakukan. Sedangkan dia pasrah dengan apa yang kulakukan, dengan bebas menjamah tubuhnya. "Ayo!" ajaknya seraya memandangiku dengan tatapannya yang sudah dilingkupi gairah. "Naiki aku!" perintahnya dengan suara berat yang terdengar begitu seksi.

Dan tanpa banyak bicara, aku pun mulai memposisikan inti tubuhku di atas bukti keperkasaannya, mengarahkan senjatanya yang sekeras baja itu pada lubang kenikmatan yang akan membawa kami melayang ke surga dunia. Dan ya, dengan sekali entak, tubuh kami menyatu. Terasa begitu nikmat dengan bukti keperkasaannya yang begitu besar memenuhi inti tubuhku.

"Oh, yess, Baby." Daniel mengerang saat berada di dalam tubuhku. Kedua tangannya berada di bokongku, mencengkramnya gemas sembari mulai memanduku untuk bergerak.

Malam itu, Daniel membiarkanku mengambil alih permainan. Dengan begitu berani aku menggerakkan tubuhku secara liar di atas tubuhnya. Naik, turun, lalu memutar dengan

Cinta tanpa Rencana

begitu erotis. Namun begitu, dia tetap membuatku terbang ke awan.

Tatapannya begitu mendamba. Ciuman ciuman basah yang kami lakukan begitu bergairah. Sentuhannya begitu menggoda dan posesif. Entakan yang dilakukan menimbulkan suara suara erotis yang membuktikan betapa panas percintaan yang kami lakukan. Rasanya sulit jika aku mengatakan, bahwa tidak ada rasa yang mulai timbul di setiap sentuhan, ciuman dan pergelutan badan yang kami lakukan. Karena entah sejak kapan, aku sadar, bahwa sosok Darrel Lewis tidak berada lagi di dalam pikiran dan hatiku. Kini, Daniel Arthur yang berada di dalamnya.

Daniel tidak hanya mempunyai kuasa pada tubuhku, namun juga hatiku. Dan sungguh, aku tidak menyukainya. Karena aku tahu, hanya aku saja yang bermain dengan hati di sini. Dan, sungguh aku belum siap untuk merasakan sakit karena hati yang tentu saja akan kembali terluka nantinya.



Amandha POV

"Apa?! Pergi dinas ke Jakarta?! Aku mau ikut!" seruku pada Daniel.

Sambil tetap memakan sarapannya, Daniel menggeleng. "No, *Amandha*. Aku hanya sebentar. Lagipula kamu sedang hamil, nggak baik jika kamu harus melakukan perjalanan lama menggunakan pesawat," jelasnya.

Aku mendengar kesal. "Oh, jadi kamu mau enak-enak bertemu dengan Adelia tanpa kehadiranku, begitu?" celetukku.

Daniel menghentikan kegiatan menyantap sarapannya. Ditaruhnya alat makannya di piring lalu kedua matanya mulai menatapku serius. "Kenapa harus membawa Adelia dalam percakapan kita, *Amandha*?" tanyanya.

"Karena bisnismu di Indonesia pasti berkaitan dengan Adelia," jawabku sinis.

"Lalu, kalau memang iya aku akan bertemu dengan Adelia, apa urusanmu, *Amandha*?" Daniel balas berkata sinis.

Hatiku terasa dicubit, sakit.

Ya, apa urusanmu, *Amandha*? Ingat, di sini kamu tidak mempunyai hak atas pria ini! Tidak ada cinta di antara kalian,

Cinta tanpa Rencana

hanya nafsu belaka. Status istri yang kamu miliki hanya di atas kertas, formalitas. Jadi jangan banyak berharap, Amandha sayang!

Kuhela napas panjang, berusaha mengatur debaran hatiku yang tidak normal. Kedua mataku terasa panas, bahkan sedikit berkabut dan berkaca-kaca. Sambil terus mengatur napas, Kugigit pipi bagian dalamku, berusaha meredam rasa sakit yang mendera. Tapi aku tidak boleh kalah.

Be strong, Amandha! Jangan biarkan pria ini melihat hatimu yang berantakan!

Akhirnya kuberanikan diri kembali menatapnya. Kupasang kembali wajah angkuh yang beberapa hari ini sempat hilang karena hormon kehamilanku yang membuatku berubah menjadi seorang wanita cengeng. "Dengar, Daniel! Mau kamu bertemu dengan Adelia sekalipun, aku nggak peduli. Mau nantinya aku bertemu dengan Darrel pun, aku nggak peduli," ucapku ketus.

"Lalu? Untuk apa ikut denganku ke Jakarta?" tanya baliknya, menantang.

"Aku ... aku rindu kampung halamanku." Aku mulai beralasan. "Aku rindu apartemenku, teman-temanku. Oh ya, makanan Indonesia. Aku ingin memakan makanan-makanan Indonesia kesukaanku," lanjutku dengan tampang meyakinkan.

"Only that?" Satu alis Daniel naik.

"Iya." Aku mengangguk.

Bohong. Aku takut saat melihat Adelia, kamu melupakanku.

Daniel menghela napas panjang hingga akhirnya mengangguk. "Baiklah," ucapnya yang membuat senyumku terbit seketika. "Tapi ingat, jangan selalu merajuk di sana! Ingat, kepergian kita ke Jakarta untuk bisnis bukan liburan!" pesannya dengan nada yang membuatku kesal mendengarnya.

"Tenang saja, Daniel! Kamu bisa pegang janjiku. Aku nggak akan merepotkanmu di sana," balasku dingin.

"Bagus," sahutnya cepat, lalu menyesap kopi hitamnya. "Cepat selesaikan makanmu, kita harus berkemas!" perintahnya. Aku pun mengangguk.



Esoknya.

Setelah perjalanan panjang, melelahkan dan membosankan, akhirnya kami tiba di bandara Soekarno Hatta, Jakarta. Sebuah sedan mewah sudah menunggu kami di sana dan langsung membawa kami meluncur ke pusat kota Jakarta. Udara panas dan macet khas kota Jakarta mulai menyambut kedatangan kami. Jika biasanya aku akan memaki hawa panas dan juga semrawutnya jalanan Jakarta, namun kali ini aku menerima dengan suka hati. Aahh, Jakartaku. Aku rindu.

"Aku akan langsung ke apartemenku nanti. Nggak ikut ke hotel bersamamu," ucapku di dalam mobil.

"Kenapa begitu?" tanyanya penuh selidik.

"Nggak apa," jawabku sambil mengedikan bahu. "Hanya ingin bernostalgia dengan apartemenku," sambungku.

"Bukan karena ingin bertemu pria lain di sana?" Daniel mulai memicingkan matanya, mencoba memancing amarahku.

Be calm, Amandha!

"Kalau memang aku ingin bertemu pria lain di apartemenku, apa pedulimu, Tuan Arthur?" Aku menantang balik.

Daniel terlihat terkejut dengan pertanyaan yang kulontarkan. Dahinya sedikit mengernyit. Raut wajahnya mengeras dan bibirnya menipis. Kilatan amarah jelas ada di kedua matanya. Namun aku tidak peduli. Jika dia memintaku

Cinta tanpa Rencana

untuk tidak mengurus urusannya dengan Adelia, lalu apa haknya mengurusiku dengan pria lain?

“Jika tahu begini aku nggak akan membawamu ke Jakarta, *Mrs. Arthur*,” timpalnya sinis.

Aku hanya diam, menatapnya dengan tatapan mengejek sebagai balasan. Setelah itu kupalingkan kembali wajahku darinya, menatap kota Jakarta yang kucinta.

Sebenarnya sungguh aku ingin menyudahi segala kegilaan ini. Menjalani hubungan dengan Daniel selama kurang lebih satu bulan ini ibarat menaiki wahana kicir-kicir di Dunia Fantasi, Ancol. Berputar, naik dan turun. Membuat hatiku berdetak hebat, berirama tidak karuan. Membuatku berteriak dan mengelurkan sumpah serapah. Namun tentu saja ada tawa dan rasa lega. Membuatku takut pada awalnya, namun pada akhirnya diriku malah ingin merasakan wahana itu lagi, lagi dan lagi hingga akhirnya tubuhku menyerah. Sayangnya ... hingga saat ini, aku belum menyerah walau sungguh hatiku begitu lelah.

Setelah mengantar Daniel ke hotel bintang lima, tempatnya menginap selama berada di Jakarta yang berada di daerah Thamrin, mobil pun melaju menuju apartemenku berada di daerah Sudirman. Ada sedikit perasaan aneh melanda saat harus berpisah dengannya. Juga kenyataan bahwa pria sialan itu sama sekali tidak berusaha untuk mencegahku pergi dan menginap sendiri di apartemenku.

Namun ya, apa yang dirimu harapkan dari seorang Daniel Arthur, Amandha? *Let it go, Amandha! Don't ever give your damn heart to him! Never!*

Sesampainya di apartemenku, aku langsung menuju ke lantai tempat unitku berada. Dengan begitu bersemangat aku melangkah untuk kembali menempati apartemen kesayanganku itu—tempat segala semua kenangan indah dan pahit berada.

Namun aku menerimanya. Semua peristiwa ini adalah bagian dari hidup yang harus kujalani. Mereka yang kuat membuktikan, bahwa semua peristiwa getir yang menghampiri hanyalah sebuah pelajaran hidup. Mereka yang kuatlah yang mampu bertahan. Dan diriku ... adalah salah satunya.

Kumasuki unit apartemenku. Semuanya masih terasa sama seperti terakhir aku meninggalkannya—bersih dan tersusun rapi. Salah satu keuntungan tinggal di unit ini adalah layanan *cleaning services* yang disediakan. Asalkan iuran bulanan tetap dibayar, maka seperti layanan hotel, mereka akan terus menjaga unit yang terdaftar untuk dibersihkan dan dirapihkan.

Aku melangkah ke dalam kamar tidurku. Koperku kutaruh di sisi ranjang. Setelah itu kulangkahkan kembali kakiku menuju ke arah balkon kamar. Kusibak tirai panjang yang menutupnya hingga terbuka. Kubuka pintu kaca besar di belakangnya, lalu semilir angin malam mulai terasa menerpa wajah dan tubuhku saat aku berada di luar, merasakan damainya malam dari balkon kamarku. Sepi. Sunyi. Namun aku tidak peduli.

Kuusap perutku yang mulai sedikit membuncit, lalu tanpa sadar air mataku pun jatuh.

Dear baby, hanya kau yang Mama miliki, Nak. Jika memang nanti tiba saatnya Papa dan Mama berpisah. Ingatlah satu hal, bahwa Mama yang mengandungmu, memperjuangkanmu dan akan selalu menyayangimu!

Lihat, aku menjadi wanita cengeng lagi 'kan? Hormon kehamilan ini benar-benar membuatku begitu sensitif. Rasa takut akan kehilangan anakku, rasa takut Daniel membuangku selalu berputar-putar di otakku, membuat diriku menjadi paranoid dan hatiku sakit. Tapi seperti hidup di panggung sandiwara, sekuat tenaga aku harus menyembunyikan sisi lemahku. Terus memainkan peranku sebagai wanita angkuh dan

Cinta tanpa Rencana

tidak kenal takut. Terutama di hadapan Daniel Arthur. Harga diriku terlalu tinggi untuk mengatakan kata kalah dan menyerah kepadanya.

Ting tong!

Bel pintu unitku berbunyi, seketika menyadarkanku kembali dari lamunan lamunan perasaan gamang yang hadir menemani kesendirianku. Aahh, itu pasti para wanitaku—Carissa, Winda, Helga mungkin juga ada Adelia yang datang.

Beberapa saat setelah *landing*, aku langsung menghubungi mereka mengenai kedatanganku ke Jakarta hari ini. Terima kasih Tuhan, mereka sangat antusias mendengar berita kedatanganku, membuatku merasa masih diakui dan disayang.

Jeglek!

Pintu kubuka lalu wajahku berubah semringah.

“Mandhaaaa!” teriak keempat wanita kesayanganku.

“Aaaa, kesayangan akuuuh!” balasku seraya memeluk mereka satu per satu.

“Masuk, masuk, ayo!” ajakku. Kubuka pintu ruang tamuku lebar, membiarkan mereka untuk masuk ke dalamnya.

“Apa kabar, Ndha?” tanya Carissa sambil terus merangkul pinggangku.

Aku tersenyum menanggapi. “Lumayanlah,” jawabku jujur.

“Gimana tinggal di Inggris, Cyiinn? Enak?” goda Winda dengan senyum nakal, membuatku terkekeh pelan.

“Lumayanlah,” jawabku lagi.

“Ya ilah, Ndha. Dari tadi jawabnya lumayan lumayan mulu,” protes Winda gemas, membuat kami semua terkikik.

“Gimana *Baby* di perut lo, Ndha?” tanya Adelia sungguh-sungguh.

Kulihat perutnya yang mulai sedikit buncit. Ya, usia kandungan kami memang tidak terlalu jauh. Jika nanti anak

kami lahir, usia mereka akan sama. “Baik,” jawabku tersenyum sembari membelai perutku.

“Syukurlah,” jawabnya tulus.

Kami ber lima duduk disofa ruang tengah saat ini. Helga dan Winda mulai mengeluarkan beberapa *snack* dan minuman yang dibelinya dari dalam kantong plastik dengan logo salah satu minimarket terkenal di Jakarta.

Ya, ampun! Ada kripik singkong pedas kesukaanku. Matakku berbinar melihatnya. Lihat ‘kan? Mana ada cemilan seperti ini di kota London. Langsung saja kuambil dan kurobek bungkus kripik Singkong itu lalu memakannya. Aahh, surga dunia. Padahal saat aku masih aktif menjadi seorang model, jangan harap aku dapat mencicipi makanan ringan berminyak dan pedas seperti ini. Beratku pasti akan naik, lalu berimbas kepada karir modelingku. Untung saja kehamilan ini menjadi pengecualian. Membuatku dapat memakan makanan-makanan yang tidak dapat kucicipi sebelumnya. Nikmat menjadi wanita hamil nyata terasa. *Terima kasih ya, Nak.*

“Loh, bukannya katanya kemaren lo sempet masuk rumah sakit dan harus *bedrest* ya, Ndha?” tanya Carissa lugu sambil membuka sebatang coklat karamel favoritnya.

Aku sontak tersenyum kikuk karena bingung menceritakan alasan menggelikan di baliknya. Hampir keguguran karena terlalu banyak melakukan hubungan badan?! *What the hell!*

“Mm, iya sih pernah, tapi sudah nggak apa-apa, kok. Cuma harus banyak istirahat aja,” jelasku yang dibalas dengan anggukan lugu mereka.

“Gimana si Daniel, Ndha? Dia nggak jahat sama lo ‘kan?” Kali ini Helga yang bertanya.

Bibirku tersenyum tipis lalu menggeleng pelan.

Cinta tanpa Rencana

"Enggak, kok. *So far so good*. Kalau dia mulai nge-bully gue, ya gue *bully* balik," jelasku tengil.

"Good," balas Helga sembari sibuk menimbang *snack* rasa rumput laut atau rasa keju yang akan dimakan.

"Terus, ke mana sekarang itu bule? Kok nggak ikut elo *stay* di sini, sih?" tanya Carissa sembari mengunyah kacang pilus berwarna merah yang sepertinya juga menggiurkan.

"Daniel di hotel sekarang" jelasku jujur. Sebelum Carissa semakin protes, kulanjutkan ucapanku. "Gue emang yang nggak ngasih tahu dia kalau mau ke apartemen. Ya, awalnya dia keberatan, tapi waktu gue bilang mau kangen-kangenan sama kalian ya, akhirnya dia ngalah."

"Oh begitu?" sahut Carissa.

"Ya sudah, berarti malam ini kita *stay* di sini, ya?! Nemenin elo, Ndha. Oke oke?!" Seru Helga semringah.

"Oke!" balasku tidak kalah semringah.

"Eh, elo boleh nginep di sini sama si Darrel nggak, Del?" tanya Winda pada Adelia. Wanita ini pun tidak kalah sibuk, sedang mengunyah keripik kentang dengan kemasan *tube* berukuran besar.

Ya ampun mulut kami semua sibuk mengunyah *snack* penuh kalori. Jangan lupa minuman *frape* penuh gula dan susu *full cream* berukuran besar sebagai pendampingnya. Sepertinya kata diet tidak ada dalam agenda kami hari ini.

"Nanti gue telepon deh si Darrel," jawab Adelia. "Tapi kalau gue nggak boleh nginep, jangan marah ya, Ndha?" pintanya.

Aku mengangguk. *Yeah, I know Darrel very well*. Pria itu begitu posesif. Dulu pun dia selalu seperti itu terhadapku. Ruang gerakku dibatasi, membuatku tidak suka, hingga akhirnya aku selalu melawan. Bodohnya aku terlalu percaya diri

dan pembangkang, hingga akhirnya pria itu meninggalkanku dan memilih Adelia. Di samping mungkin karena pesona Adelia yang begitu memabukkan. Sifat keras kepala Adelia mungkin tidak sekeras aku. Atau mungkin, Darrel mempunyai caranya sendiri membuat Adelia jatuh ke dalam pelukannya, terbuai dalam rayuannya hingga akhirnya pernikahan pura-pura yang mereka lakukan menjadi pernikahan sesungguhnya. Lihat Adelia saat ini, ada darah daging Darrel di dalam rahimnya, dan Darrel begitu memujanya!

Tidak! Tidak! Aku bukannya iri kepada pernikahan Adelia dan Darrel. Aku sudah ikhlas. Darrel hanya masa lalu. Namun entah kenapa melihat hubungan mereka, membuatku menjadi berharap, apakah pernikahanku dan Daniel akan seperti itu juga nantinya? Apakah ada keajaiban pada hubungan kami nantinya? Seperti seorang Daniel Arthur akan jatuh cinta kepada diriku? Seperti seorang Daniel Arthur akan sepenuhnya menjadi milikku? Sungguh aku tahu semua hal itu pasti tidak akan terjadi. Seorang Daniel Arthur tidak akan memberikan hatinya kepadaku, Amandha Morgan—wanita yang dianggapnya menjadi penghalangnya untuk memiliki Adelia Salsabila—wanita yang dicintainya. Berkali-kali pria itu mengatakan, bahwa aku hanyalah pemuas nafsunya, yang harus melayaninya kapan pun dia mau. Seorang pria berengsek dengan pesona yang bodohnya terlalu sulit untuk kutolak. Tapi bukankah tidak ada salahnya untuk berharap ‘kan? Jika seorang Adelia yang tidak percaya cinta dan pria saja dapat menemukan kebahagiaannya, maka aku ... Amandha Morgan juga dapat terus berharap bahwa nantinya cinta sejati akan datang, ‘kan?



Amandha POV

Pagi ini di kantor Cozy.

Kalian tahu? Tidak ada yang lebih canggung denganmu, suamimu, mantan kekasihmu, wanita yang dicintai oleh suamimu berada dalam satu ruangan, berhadapan membicarakan pekerjaan, seakan semuanya berjalan normal, seakan tidak ada yang aneh terjadi di antara kalian. Tapi kalian tahu? Di balik semua kepura-puraan ini, satu hal yang tidak bisa dilihat secara normal, yaitu kedua pria di dalam ruangan ini memandang seorang wanita yang tengah duduk di antara kami dengan penuh cinta. Dan tentu saja, wanita itu bukanlah aku, melainkan Adelia. Bagaimana perasaanku? Jangan ditanya lagi! Rasanya begitu sesak, sakit, membuatku ingin menjerit. Dahulu, tatapan memuja yang diberikan Darrel pada Adelia hanya untukku. Namun sekarang, bahkan mungkin kehadiranku dalam ruangan ini tidak diindahkan. Lalu Daniel suamiku – pria berengsek itu tidak pernah menatapku dengan sorot lembut seperti yang dilakukannya saat menatap Adelia saat ini. Tanpa malu-malu tatapannya begitu memuja. Apa aku yang duduk di

sampingnya bahkan tidak dianggap kehadirannya. Sakit. Hatiku sakit.

Adelia beberapa kali terlihat menatapku khawatir. Dia benar-bener mengerti, sekuat dan sesempurnanya aku memainkan peranku, dia seakan bisa melihat isi hatiku. Contohnya saat ini, saat rasanya sebentar lagi aku akan meledak.

“Maaf, Darrel, Daniel.” Adelia mulai berbicara.

Kedua pria budak cinta itu fokus mengalihkan tatapan mereka kepada Adelia.

“Tapi mungkin sebaiknya aku dan Amandha keluar dari ruangan ini,” cetusnya. “Bukankah begitu, Ndha?” tanyanya menatapku.

“Iya,” jawabku cepat dan mengganggu kepalaiku tanpa ragu.

Sedetik kemudian aku dan Adelia sudah keluar dari ruang rapat laknat itu.

“Ada apa, Amandha?” tanya Adelia saat ini kami berada dalam ruang kerjanya, berdua.

“Hhmm, apa?” tanyaku balik dengan masih tetap berakting.

“Cukup, Ndha!” Adelia menggenggam jemariku. “Jujur sama gue, ada apa?” Kedua matanya menatapku serius. “Masalah Daniel kah?” tebaknya langsung ke inti.

Kuhela napas panjang, lalu mendengus kasar. Lalu kutatap wajah cantik Adelia yang tengah duduk di sebelahku. “Kenapa, Del?” Kedua mataku mulai terasa panas. “Kenapa jadi seperti ini, Adel?” Lalu tanpa dapat kutahan, air mata mulai jatuh dari pelupuk mataku. Aku menangis, tersedu. Setelah sekian lama kutahan, hari ini akhirnya topeng angkuhku terkoyak.

Aku lelah, Tuhan. Hatiku begitu sakit. Kali ini aku benar sadar, bahwa akhirnya aku kalah. Aku jatuh cinta pada Daniel

Cinta tanpa Rencana

Arthur—pria yang seharusnya tidak boleh kucinta, yang seharusnya kuhina dan kubenci. Tapi kenapa aku malah jatuh hati. Kenapa, Tuhan? Kenapa semua pria yang kucinta malah mencintai wanita lain? Apa kekuranganku, Tuhan?

Aku menangis tersedu, membiarkan Adelia melihat betapa hancurnya aku.

Adelia ikut terisak, tanpa tahu apa yang kutangisi dengan tetap memelukku sembari ikut menangis bersamaku.

Wanita. Kami unik 'kan?

"Kita pergi keluar aja, yuk!" ajak Adelia sembari mengusap punggungku lembut. "Kita *hang out* aja yuk! Nonton, makan, belanja, gimana?" tawarnya.

"Daniel, Darrel, gimana?" tanyaku sembari mengusap air mata yang membasahi wajahku menggunakan tisu.

"Ah, gampang mereka," sahutnya enteng.

Adelia kemudian menghubungi Darrel ketika kami menuju mobil mewahnya, memberitahukan suaminya ke mana kami akan pergi, sekaligus menitip pesan kepada Daniel mengenai kepergianku.

Dan ya, akhirnya kami berdua meninggalkan Cozy berdua siang itu menuju salah satu pusat perbelanjaan terluas dan termewah di daerah Jakarta pusat. Seperti dahulu, kala belum ada Darrel dan Daniel dalam hidup kami. Aku dan dia kerap menghabiskan waktu dengan melakukan hal-hal yang kami sukai, berbelanja barang yang memang kami inginkan dan tidak sepenuhnya kami inginkan, mencicipi makanan di *restaurant* yang belum pernah kami datangi, melakukan *spa* untuk memijit tubuh kami yang begitu lelah mengelilingi bangunan *mall* yang begitu luas, dan hal-hal lainnya yang kiranya dapat membuatku melupakan sakit hatiku, walau sejenak.

"Adel, kayaknya gue jatuh cinta sama Daniel." Akhirnya aku memutuskan untuk jujur pada Adelia. Saat ini kami tengah melakukan perawatan kuku di sebuah *Nail Art Shop*, di dalam *mall*.

"Hah?!" seru Adelia tidak percaya.

Aku mengangguk.

"Jadi, udah nggak ada rasa sama Darrel, gitu?" tanyanya lagi memastikan.

Aku kembali mengangguk.

"Bagus sih harusnya. Gue pikir tadi lo nangis karena Darrel, Ndha. Duh, ini gue bingung musti seneng atau gimana ya?" Adelia tersenyum tidak enak hati,

Aku memutar kedua mataku malas.

"Eh, tapi Danielnya tahu kalau lo suka sama dia, Ndha?" tanyanya lagi penasaran.

Aku menggeleng lemah. "Jangan sampai dia tahu deh!" pintaku pelan.

Adelia mengernyit mendengar pernyataan yang kulontarkan. "Loh, kenapa begitu, Ndha?" tanyanya bingung.

Kuhela napas panjang lalu menatapnya lekat. "*Del, Daniel masih ada rasa sama lo,*" jelasku penuh penekanan.

Adelia terlihat begitu terkejut mendengar ucapanku. Tatapannya seakan berkata, '*really?*'

Dan ya, aku mengangguk.

Adelia menghela napas pelan, lalu kedua matanya menatapku serius. "Terus, jadinya lo mau gimana? Mau berjuang apa nyerah?" tanyanya.

Aku menggeleng, terlalu bingung untuk memutuskan langkah apa yang harus kuambil untuk menghadapi si Daniel sialan itu. "Gue bingung, Del," jawabku pelan. "Sebenarnya gue pengen banget untuk nyerah. Tapi ... dia ngancem bakal misahin gue sama anak gue nanti. Gila 'kan?" jelasku.

Cinta tanpa Rencana

Kedua mata Adelia terbelalak, seakan benar-benar tidak percaya, bahwa Daniel akan menggunakan cara licik seperti itu. "Ini gimana sih?! Katanya dia nggak cinta sama lo?! Loh tapi kenapa dia ngancem mau misahin lo sama anak lo?! Aneh!" seru Adelia berapi-api.

"Seks," jawabku seadanya.

Kali ini mulut wanita yang berada di sampingku ini menganga saking kagetnya. "*What?!*" pekiknya. "Jadi ... lo sama dia ... tetap begituan, gitu?" Dia menatapku horror.

Aku hanya pasrah mengangguk. "Ya ampun, Mandha!" pekiknya kesal. Hampir saja cat kuku yang sedang diaplikasikan di jemarinya rusak karena sebegitu hebohnya menanggapi ceritaku. "Kok bisa?!" tanyanya tertahan.

Lagi-lagi aku hanya bisa mengedikkan bahu. Ya, aku mana tahu? Semua itu mengalir begitu saja.

"Ini beneran parah nih. Kalau gitu enak di dia nggak enak di lo dong, Ndha?" Adelia tetap sewot.

Aku hanya meringis kecil membalasnya.

"Berengsek! Ngeselin banget itu si Daniel!" Semburnya emosi. "Kalau dia nggak cinta sama lo ya jangan nyari kesempatan dong! Enak aja tuh cowok mau enaknya doing!" omelnya lagi dengan berapi-api.

"Tapi gue juga salah, Del. Guenya juga mau," sahutku dengan tersenyum kecut.

"Karena lo nggak punya pilihan, ya 'kan? Mau nggak mau ya lo jadi mau."

"Terus gue musti gimana, Del?" tanyaku frustrasi.

"Mbak Mandha, maaf nih saya lancang." Tiba-tiba *capster* yang sedang melakukan *manicure* pada kukuku ikut nimbrung.

"Kenapa ya, mbak?" sahutku bingung.

"Dari tadi saya dengerin mbak Mandha cerita jadi gemes sendiri," ujarnya polos dan langsung membuat aku dan Adelia saling berpandangan.

Ya Tuhan, kami lupa kalau ada orang lain yang mendengarkan pembicaraan kami. Menyadari hal tersebut, rasanya aku ingin menghilang saja ke bulan.

"Mbak Mandha udah pernah coba bikin Mas Danielnya cemburu belum?" tanya si Capster bernama Ati itu sambil terus mengerjai kuku jemariku.

"Hhmm" Aku berpikir sejenak, lalu teringat kala Daniel yang selalu meledak-ledak saat Joseph mendekatiku. "Nggak secara langsung sih, tapi memang si Daniel itu ... entahlah selalu emosi kalau adik laki-lakinya ngedeketin gue. Terus kemaren, pas gue bilang mau *stay* di apartemen, dia langsung main nuduh gue mau ketemu cowok lain, gitu."

Adelia, Ati dan satu orang lagi *capster* yang sedang mempercantik kuku Adelia menganggukkan kepala mereka.

"So?" tanyaku menatap mereka polos.

Ati memicingkan kedua matanya, lalu seulas senyum licik terbit di bibirnya. "Bagaimana kalau kita bikin tes kecil-kecilan, Mbak?" usulnya yang menatapku antusias.

"Tes apa?" Aku bingung.

"Mbak Mandha cuekin saja Mas Danielnya, terus pura-pura jalan atau ketemuan sama cowok lain, gitu. Tapi dibikin sengaja saja Mas Danielnya tahu. Kalau Mas Danielnya marah atau bete nggak jelas, berarti dia cemburu tuh, Mbak," jelas Ati antusias.

Kedua alisku naik.

Adelia dan aku saling tatap hingga akhirnya senyum licik juga terbit di bibir kami berdua.

Well, tak ada salahnya untuk mencoba, bukan?



Sudah hampir mendekati waktu makan malam saat Adelia dan aku keluar dari *Nail Art Salon*. Karena entah kenapa, aku ingin sekali memakan soto betawi. Diputuskanlah kami makan di salah satu restoran masakan Indonesia yang cukup terkenal di *mall* ini.

Saat menunggu makanan kami datang, siapa sangka, Daniel dan Darrel memasuki restoran. Adelia langsung melambaikan tangannya pada Darrel, memberitahukan posisi duduk kami berada.

"Ih, lo ngasih tahu mereka, Del?" tanyaku tidak suka dengan kehadiran dua pria yang cukup membuat batinku tidak tenang.

Adelia mengedipkam kedua matanya padaku. "Tenang, Ndha! Katanya lo mau mulai ngetes Daniel? Ya, mulai aja dari sekarang!" usulnya antusias.

Dahiku mengernyit karena tidak mengerti apa yang dimaksud olehnya. Namun belum sempat aku bertanya, kedua pria itu sudah tiba di meja kami.

"Hi, Baby," sapa Darrel pada Adelia yang langsung duduk di samping istrinya, lalu mengecup pipinya singkat.

Adelia membalas, juga tersenyum lembut. Aahh, pasangan ini membuatku iri.

Daniel duduk di sisiku, mengecup singkat pipiku. Namun tentu saja tidak ada kelembutan di matanya. Dia terlihat kesal menatapku. "*Why you're not answer my call?*" tanyanya.

"Hah?" balasku bingung. "Kamu telepon aku?" tanyaku polos.

Daniel mengangguk. "*Yess, many times,*" jawabnya sinis.

Kucari telepon genggamku di dalam tas kecilku dan kulihat layarnya menampilkan dua kali panggilan telepon tidak

terjawab dan tiga buah pesan yang ternyata darinya. Cih! *Many times* dari Hongkong? Hanya dua kali panggilan tidak terjawab. *Oh please, Mr. Hyperbole!*

"Oh, maaf. Telepon genggamku di *mode silent* tadi," jelasku jujur.

"Jangan diulangi lagi! Kamu membuatku khawatir, Amandha," pintanya yang membuatku menganga.

Oh shit! Pria ini sedang berakting 'kan?

"Hihihi. Daniel lebay juga ya, Mas, kayak kamu." Itu suara Adelia.

Oohh tunggu, tunggu! Barusan Adelia memanggil Darrel apa? Mas? Sungguh aku bergidik geli mendengarnya.

"Ya namanya juga istrinya sedang hamil. Wajar kalau Daniel khawatir, Beb," balas Darrel. "Lagian kalian berdua nih kalau sudah nge-*mall* nggak ingat waktu. Kalian lagi hamil loh. Tapi tangannya masih kuat bawa kantong belanjaan segini banyak?" sindirnya sembari melihat kantong-kantong belanjaan milik kami yang berjejer di sisi meja.

"Biarin ih!" Adelia menepuk lengan Darrel pelan.

Darrel hanya terkekeh menanggapi tingkah Adelia.

Tidak sengaja kulihat Daniel memandangi pasangan yang sedang dimabuk cinta di hadapan kami. Tatapannya lurus menatap Adelia, lagi. Sorot mata itu, sorot iri, sesal, bahkan mungkin kecewa.

Tanpa sadar aku mendengus napas kasar.

Adelia yang sadar, tiba-tiba langsung memberikan kode kepadaku, membuatku lagi-lagi bingung dengan apa yang direncanakannya.

"Oh ya, Mas, tadi aku ketemu Didiet," ucap Adelia pada Darrel, membuatku hampir saja tersedak *lemonade* yang sedang kuminum.

Hah? Kapan kami bertemu Didiet?

Cinta tanpa Rencana

"Oh ya? Terus?" Darrel menanggapi tanpa curiga.

"Dia seneng banget ketemu Amandha." Kali ini Adel menatapku antusias. "Bahkan langsung ngajakin Mandha buat jadi model bajunya lagi. Rela gitu mau buatin koleksi baju ibu hamil demi Amandha. *So sweet* banget 'kan, ya?" sambungnya.

"Oh ya?" balas Darrel. "Memang masih boleh jadi model sama Daniel?" Kali ini dia menatapku dan juga Daniel bergantian.

"Boleh."

"Nope."

Jawabku dan Daniel bersamaan.

Adelia dan Darrel terkekeh pelan melihat respon tidak kompak yang kami berikan.

"Kenapa aku nggak boleh jadi model lagi?" tanyaku sinis pada Daniel.

"*Listen*, Amandha! Kita pernah membicarakan mengenai ini 'kan?" Daniel memperingatkan dengan tidak kalah sinis.

"Aneh banget sih kamu. Istri mau kerja kok dilarang-larang," protesku sebal.

"Si Daniel takut lo kecantol cowok lain kali kalau lo masih kerja di dunia *entertainment*, Ndha," goda Adelia pada Daniel.

Daniel menepis habis-habisan. "*No way!*"

Seketika aku sakit hati mendengarnya.

"Siapa yang masih mau mendekati wanita yang sedang mengandung seperti ini?" ledeknya.

Sial! Nafsu makanku bisa hilang karena pria kutub ini.

"Jangan terlalu percaya diri, Daniel!" Tiba-tiba Darrel membalas ucapan Daniel serius. "Asal kamu tahu, Didiet pernah ada hati pada Amandha. Mendengar cerita Adelia tadi yang mengatakan Didiet ingin Amandha kembali menjadi modelnya serta rela membuat koleksi baju hamil hanya agar Amandha mau menjadi modelnya, bisa dipastikan bahwa dia masih

menaruh hati pada istrimu. Hati-hati, *Dude!* Jaga istrimu baik-baik!" lanjutnya seraya menatap tajam Daniel.

Terlihat raut wajah Daniel berubah tegang setelah mendengar perkataan Darrel. Ada sedikit rasa puas dalam diriku saat melihat raut wajah Daniel yang terkejut. Ada sedikit rasa syukur, karena pasangan di hadapanku ini membantu memberi pelajaran pada suami berengsekku ini. Walaupun tetap, kebenaran apakah Daniel mempunyai secuil rasa cinta kepadaku belum terlihat.



"Ikut aku ke hotel malam ini!" peintah Daniel saat kami berdua sudah berada di dalam Mobil SUV miliknya.

Lalu membiarkanmu menjamah tubuhku lagi, Tuan Arthur? Tidak semudah itu.

"Aku nggak mau," tolakku cepat. "Antar aku ke apartemenku!" perintahku.

"No, *Baby*. Tidur denganku malam ini!" Daniel tetap bersikukuh.

"Antarkan aku ke apartemenku atau turunkan aku dari mobilmu sekarang!" gertakku.

"Turun saja jika berani! Karena kalau itu terjadi, kubuat kamu nggak bisa turun dari tempat tidur esok hari, *Amandha!*" Daniel balas mengancam.

"Berengsek!" makiku dengan menatapnya tajam.

Seperti biasa, pria itu hanya terkekeh setiap aku memakinya. Seperti makianku adalah pujian baginya. Sinting!

"Maki aku semaumu! *I'm fine, Amandha.* Karena yang paling penting adalah kenyataan bahwa kamu nggak bisa lari dariku, suamimu. Apa kamu mengerti, Nyonya Arthur?" Daniel menyeringai, memperlihatkan senyum liciknya yang membuat tubuhku meremang.

Cinta tanpa Rencana

Sungguh aku benci keadaan ini, saat di mana Daniellah yang tetap menang, dan aku selalu menjadi pihak yang tidak mempunyai pilihan dan pasrah menerima kekalahan.



Daniel POV

“Kamu tidur di sofa!” perintah Amandha ketus. “Aku nggak mau tidur satu ranjang denganmu,” ucapnya tanpa melihat ke arahku. Wanita itu mulai melepaskan *flat shoes*-nya dan mengganti dengan sandal hotel. Diletakkannya kantong-kantong belanjanya lalu mulai mengecek isinya satu per satu. Rambutnya di kunci kuda saat ini, memperlihatkan leher jenjang dan bahu *sexy*-nya yang mengundang.

Hell, dia bilang apa? Tidak mau tidur satu ranjang denganku? *No way*. Memangnya dia pikir, apa yang kuinginkan saat ini? Saat memaksanya untuk mau bermalam di kamar hotel yang kutempati saat ini? Tentu saja untuk memeluk tubuhnya, mencumbu bibir manisnya, mengulang kegiatan panas kami tempo hari jika aku beruntung.

Ada sesuatu yang salah denganku saat ini. Semalam saat Amandha tidak berada di sisiku, rasanya begitu aneh, terasa hampa. Bahkan, sial! Aku tidak dapat tidur semalaman. Ranjangku terasa kosong tanpa kehadiran Amandha, dan aku tidak suka.

Cinta tanpa Rencana

"Sepertinya Nyonya Arthur pintar menghabiskan uang suaminya, ya?" sindirku kala Amandha masih sibuk dengan barang-barang yang dibelinya.

"Tentu saja. Buat apa punya suami konglomerat kalau nggak bisa menghabiskan uangnya?" balasnya yang melirikku sekilas lalu kembali fokus dengan belanjanya. Dia kemudian berdiri, tangannya menjinjing satu buah *paperbag* dengan *brand* pakaian dalam cukup ternama di dunia, lalu masuk ke dalam kamar mandi.

Oh yeah, rasanya aku tidak sabar untuk melihat pakaian tidur apa yang dia kenakan nanti.

Lima menit.

Sepuluh menit.

Lima belas menit.

Dua puluh menit berlalu namun Amandha belum juga keluar dari kamar mandi. Karena tidak sabar, aku pun bangkit dari dudukku, melangkah mengetuk pintu kamar mandi yang tertutup itu.

Tok! Tok!

"Amandha," panggilku.

Tidak ada jawaban dari dalam.

Tok! Tok!

"Amandha, *open the door!*" seruku lagi.

Namun tetap tidak ada jawaban dari Amandha.

"Amandha, buka pintunya atau aku dobrak!" gertakku.

Tetap hening.

Perasaanku menjadi tidak enak. Tanpa pikir panjang lagi kudobrak pintu besar itu.

Braak!

Holly Shit! Amandha tidak sadarkan diri di dalam *bath up*. Tangannya lunglai menggantung di sisi *bath up*. Hampir saja seluruh wajahnya tenggelam ke dalam air.

"Amandha!" seruku. Kutepuk pipinya pelan, namun kedua matanya tetap terpejam.

Kuangkat tubuh polosnya dari dalam *bath up*. Kuambil handuk besar untuk menutupi tubuhnya, menggendongnya lalu kuletakkan tubuhnya di atas ranjang. "Amandha!" seruku lagi. Kusentuh kulit tubuhnya, dingin. Ku keringkan sisa-sisa air dari tubuhnya menggunakan handuk tebal. Lalu menyelimutinya dengan *bed cover* agar suhu tubuhnya kembali normal.

Ya Tuhan, Amandha! Apa yang terjadi dengannya? Jantungku berdebar begitu cepat, tidak beraturan karena cemas dan entah mungkin takut. Ya, aku takut terjadi sesuatu padanya, dan juga bayi yang ada dalam tubuhnya.

Tanganku bergerak cepat mencari *aromatherapy* yang selalu Amandha bawa selama kehamilannya. Aku ingat, dia selalu membawa botol berisi *aromatherapy* itu di dalam tas-nya.

Setelah dapat, botol berisi cairan *aromatherapy* itu, kuarahkan ke hidungnya, berharap agar dia sadar setelah menghirupnya. "C'mon, Baby! Ayo sadar!" Aku mengarahkan *aromatherapy* ke hidung Amandha.

Deg! Deg!

Deg! Deg!

Jantungku berdegup begitu cepat.

"Eehhmm." Sesaat setelah menghirup *aromatherapy* itu, Amandha mulai menggumam. Keningnya mulai mengernyit, lalu perlahan kedua matanya mulai terbuka.

"Amandha, syukurlah kamu sadar!" ucapku penuh syukur, spontan kupeluk tubuhnya yang lunglai dan lemas.

"Aku ... kenapa?" tanyanya setengah sadar.

"Kamu pingsan, Amandha."

"Hah, pingsan?" pekiknya tidak percaya. "Aduh, kepalaku!," pekiknya sambil memegang keningnya.

"Kenapa? Perlu aku panggilkan dokter?" tawarku.

Cinta tanpa Rencana

Amandha menggeleng. "Nggak usah," tolaknya. "Mungkin aku hanya kelelahan dan terlalu lama berendam di dalam *bath up* tadi," jelasnya.

"Ck!" Aku mulai berdecak emosi. Kuusap wajahku kasar lalu berniat memaki wanita ceroboh yang berada di hadapanku ini.

Seakan dapat membaca pikiranku, Amandha mengusap lenganku yang sedang memeluk tubuhnya. "Jangan marah-marah!" pintanya lesu. "Kepalaku sedang pusing, aku ingin tidur!" lanjutnya lemah.

Amarah yang awalnya ingin meledak, seakan sirna begitu saja kala melihatnya memelas. *Hell, Amandha. You make me going crazy.*

Akhirnya kuhela napas panjang, menatapnya frustrasi hingga akhirnya membantunya untuk duduk di atas ranjang. "Gunakan pakaian tidurmu terlebih dahulu! Oke?" suruhhku

Amandha mengangguk. "Piyama dan pakaian dalamku di dalam kamar mandi, masih di dalam *paper bag* berwarna *pink* di sana. Tolong ambulkan!" pintanya lagi.

Tanpa berpikir lagi, aku langsung bangkit dari dudukku, masuk ke dalam kamar mandi lalu mengambil barang yang dimaksud. "Ayo kubantu!" Tanpa menunggu persetujuannya, aju keluarkan sepasang pakaian dalam berwarna hitam serta piyama berwarna putih susu berbahan satin.

"Aku bisa sendiri," tolakaknya yang berusaha menutupi tubuhnya menggunakan *bed cover*.

"*You don't have to be shy, Amandha,*" kataku datar. "*I've seen everything,*" Ucapku lagi tanpa beban.

Wajah Amandha mulai memerah, bibirnya mengerucut, mungkin karena kesal. Kedua matanya menatapku tidak suka.

Namun akhirnya dia menyerah, dan pasrah saat aku membantunya untuk mengenakan pakaiannya.

"Perutmu bagaimana?" tanyaku sungguh-sungguh. Mengingat terakhir dia pernah hampir keguguran, tentu saja saat ini perasaan was-was melandaku.

"Sepertinya baik-baik saja," jawabnya pelan.

"Kapan jadwalmu untuk kontrol? Kita harus sering-sering memeriksakan kesehatanmu dan juga bayimu!"

"Masih dua minggu lagi," jawabnya.

Kami lalu terdiam sesaat, hingga akhirnya dia menatapku sambil mendengus. "Daniel," panggilnya.

"Hhmm?" sahutku sambil menaikkan sebelah alisku.

"Kamu bau asem. Mandi dulu sana," perintahnya tanpa dosa sembari menutup hidungnya.

WHAT??!!

Belum sempat aku membalas ucapannya, dengan cepat dia merengek sembari mendorong tubuhku menjauh darinya. "Cepetan ih! Kayaknya bayi di perut aku nggak suka bau kamu deh. Aku pingin muntah. Cepat ih!"

Aku akhirnya menyerah dan menuruti perintahnya.

Amandha Morgan, sekali lagi wanita itu membuatku kalah dan kehilangan kata-kata.

Sial!



Paginya.

"Daniel, aku mau sarapan di kamar saja!" pinta Amandha merajuk manja di dalam pelukanku.

Ya, di dalam pelukanku. Setelah semalam dia memintaku untuk tidak tidur satu ranjang dengannya, mengatakan tidak suka dengan aroma tubuhku, namun seakan tidak bersalah, dia malah memintaku untuk memijat kepalanya sampai tertidur.

Cinta tanpa Rencana

Lalu pagi harinya, tiba-tiba saja tubuh mungilnya sudah memeluk tubuhku, mendekapku seakan aku adalah bantal empuk yang membuatnya nyaman. Dasar wanita! Omongannya memang selalu tidak dapat dipegang.

“Oke,” jawabku serak, lalu menghubungi layanan kamar, meminta sarapan kami untuk dibawa ke dalam kamar.

Setelah itu, seperti pasangan normal, kami kembali bergelung di atas ranjang, kembali berpelukan di dalam selimut.

Aku harus akui, aku menyukai saat-saat Amandha menjadi wanita manja seperti ini. Seperti memang membutuhkanku, membuat perasaan puas melingkupi hatiku.

Tidak berapa lama, sarapan kami datang. Wajah Amandha semringah melihat berbagai macam varian makanan yang tersaji di meja makan. Seperti wanita kelaparan, dia makan banyak sekali. Tidak seperti awal-awal kehamilannya yang gampang mual sehingga membuatnya kesulitan untuk makan. Sepertinya beberapa hari ini nafsu makannya mulai kembali normal, bahkan meningkat. Lihat saja saat ini, satu *cup yogurth*, dua potong *sandwich*, dua buah sosis dan satu gelas *orange juice* sudah habis dilahapnya! Ck!

“Sudah selesai sarapannya?” tanyaku setelah menghabiskan satu cangkir kopi hitamku. Kupandangi dia yang sedang menggigit jari telunjuknya sembari menatap omelet dan bacon yang belum tersentuh di piring sajian.

Dia kemudian menatapku malu-malu. “Sebenarnya masih mau sih, tapi takut nanti malah muntah karena kekenyangan,” jawabnya polos.

Sungguh, mendengar jawabannya membuat seulas senyum terbit di wajahku. “Kalau sudah, ayo kita mandi! Ikut aku ke kantor hari ini!” ajakku sembari berdiri. Kuulurkan tanganku kepadanya.

Namun bukannya menerima uluran tanganku, Amandha malah memasang tampang bingungnya. "Hmm, kenapa aku harus ikut ke kantormu?"

"Amandha, kamu lupa kalau semalam kamu pingsan?"

Amandha menggeleng pelan.

"Lalu, kamu pikir aku akan tenang seharian meninggalkanmu sendiri begitu?"

Amandha mengernyitkan dahi dan melihatku dengan tatapan aneh. "Daniel, *please!* Jangan berlebihan!"

"Apa maksudmu, Amandha?" tanyaku balik.

"Bukankah kamu yang memintaku untuk nggak merepotkanmu selama kunjunganmu ke Jakarta kali ini?" timpalnya seraya menatapku tetap dengan tatapan sinisnya. "Aku hanya menuruti permintaanmu, Daniel. Lihat, dari kemarin aku nggak merepotkanmu 'kan?" jelasnya dengan angkuh.

"Kata siapa?" selaku cepat. "Buktinya semalam kamu pingsan, Amandha? Untung saja semalam aku memaksamu untuk kembali ke hotel bersamaku. Apa jadinya kalau kamu tetap bersikeras untuk kembali ke apartemenmu, sendiri? Siapa yang akan membantumu di sana saat kamu pingsan?" cecarku sinis.

"Apa pedulimu, Daniel?" timpalnya tidak kalah sinis. "Nggak perlu terlalu peduli seperti itu kepadaku! Aku hanya mengikuti permintaanmu untuk nggak merepotkanmu," jelasku.

"Kalau begitu, sekarang aku meminta kamu untuk ikut denganku seharian ini! Jangan pergi dariku walau satu menit pun! Jangan membuatku menjadi mengkhawatirkanmu! Kamu harus terlihat berada dalam jangkauanku sehingga aku dapat mengawasi setiap hal yang kamu lakukan!" perintahku dengan menatapnya sungguh-sungguh.

Cinta tanpa Rencana

Amanda tersenyum dengan tatapan mencemooh. “Kamu pikir, aku akan menuruti segala perintahmu, begitu?” Tantangnya seraya berdiri berhadapan denganku. “Tenang saja, Tuan Arthur! Aku dapat menjaga diriku sendiri. Lagi pula, jika terjadi sesuatu denganku, bukankah bagus untukmu? Ngga ada lagi istri sialan yang selalu kamu bilang merepotkan. Ngga ada lagi wanita penghalang yang membuatmu gagal mendapatkan Adelia, wanita yang begitu kamu cinta---”

“Oh, wait!” Kupotong ucapannya. “Kenapa harus ada Adelia disini?” tanyaku tidak suka.

Amandha mendengus napas kasar, lalu memutar kedua bola matanya, seakan malas menanggapi pertanyaanku. “Iya ya, kenapa harus ada Adelia di pembicaraan kita ini?” sindirnya. “Kamu pikir saja sendiri, Tuan Arthur yang paling pintar sedunia!” suruhku ketus.

“Apa?!” Kutatap dia bingung. Otakku buntu.

“Sudahlah Daniel! Lagi pula, hellow ... ini Jakarta, tempat tinggalku dari kecil. Aku nggak butuh bantuanmu di sini. Tenang saja, aku nggak akan merepotkanmu!” Amandha memperlihatkan senyum palsu, membuat hatiku kian emosi. “Walau terjadi apa-apa denganku nanti, aku dapat menghubungi orang lain yang kiranya akan lebih tulus dan sukarela membantuku. Bukan kamu,” sindirnya. “Jadi, kamu bekerjalah dengan tenang tanpa kehadiranku! Oke?” lanjutnya.

Setelah menyelesaikan pidatonya, Amandha lalu melangkah. Tepat sebelum dia melewatiku, aku berkata. “Kalau begitu kita kembali ke London hari ini!”

Amanda sontak menghentikan langkahnya, menatapku horror.

“Ma-maksudmu apa?” tanyanya panik.

“Aku rasa urusanku sudah selesai di Jakarta. Kita kembali ke London siang nanti, bersiaplah!” tegasku.

"Nggak," tolaknya. "Aku nggak mau. Aku masih mau di sini. Kalau kamu mau kembali ke London, silakan! Tapi aku akan tetap di sini," jelasnya.

"Dan menurutmu aku akan mengizinkannya, begitu?" geramku.

"*You should,*" timpalnya tidak kalah tajam.

"Lalu, membiarkanmu di sini menggoda Darrel, Didiet dan entahlah siapa lagi pria yang mendatangimu seakan kamu wanita jalang?! *Damn you, Amandha! You're married woman!* Apa perlu aku ingatkan setiap hari?!" teriakku penuh emosi.

"Ya, aku memang seorang istri. Tapi sayangnya suamiku berengsek, dan aku nggak tahan." Dia menatapku tajam. Walau suaranya tetap terdengar tenang, namun kilatan amarah jelas terlihat di kedua matanya.

"Nggak tahan? Lalu kamu mau apa, *Mrs. Arthur?*" Tantangku dengan menatapnya pongah, walau sungguh hatiku terasa begitu gugup saat ini.

Amandha mendengus pelan, menatapku dengan wajah marah namun juga terlihat sedih dalam waktu bersamaan. Dia lalu melepas cincin pernikahan kami yang melingkar di jari manisnya, menaruhnya di atas meja, lalu mendorongnya ke arahku. "Aku ingin pisah!"

A-apa?! Aku terpaku. Aku tidak salah dengar 'kan?

Amandha lalu mengalihkan tatapannya dari wajahku. Dia melangkah cepat ke dalam kamar mandi. Aku yang merasa sangat emosi pun menyusul tepat di belakangnya.

"Minggir!" makinya saat aku berusaha menahan pintu kamar mandi yang ingin ditutup.

"Coba ulangi apa yang kamu katakan tadi, Amandha!" geramku seraya melangkah masuk ke dalam kamar mandi.

Wajah Amandha terlihat panik. Langkahnya mundur setiap langkahku maju.

Cinta tanpa Rencana

“Kamu mau pisah dariku, begitu?” tanyaku lagi yang berhasil membuatnya terperangkap antara dinding kamar mandi di belakangnya, dan juga tubuhku di hadapannya.

Amandha terlihat semakin panik, tapi tentu saja dia menutupinya, memasang kembali wajah tidak kenal takutnya dengan menatapku tajam dan kedua tangannya berusaha untuk mendorong tubuh besarku yang tentu saja tidak berefek apa-apa kepadaku. “Iya, aku mau kita pisah!” jawabnya tajam. “Sekarang, keluar kamu!” perintahnya sembari tetap berusaha mendorong tubuhku.

“Nggak semudah itu untuk pisah dariku, Amandha.” Kuambil kedua tangannya yang sedari tadi berusaha mendorong tubuhku, mencengkeramnya lalu menaruhnya di atas kepalanya, menempel di dinding. “Nggak semudah itu kamu dapat lepas dariku,” lirikku menatap mantap manik matanya yang terlihat begitu frustrasi. Tatapanku lalu beralih pada bibir merahnya yang begitu menantang sedari tadi. Sedetik kemudian, kudaratkan bibirku pada bibirnya, melumatnya tanpa ampun, walau dia meronta sekuat tenaga.

Saat dia mulai kehabisan tenaga, kuangkat tubuh mungilnya dan melangkah keluar dari kamar mandi, berjalan mantap ke kamar tidur. Wanita ini perlu diberi pelajaran karena telah memancing amarahku, dan memberikan pelajaran kepadanya di atas ranjang adalah cara yang paling tepat ku lakukan saat ini. “*Amandha Morgan, you're stuck with me forever!*” bisikku. Setelahnya, hukumanku padanya pun di mulai.

“No!” Amandha meronta dengan sisa-sisa kekuatannya saat pakaian bagian bawahnya kulepas paksa. Namun tentu saja tenaganya yang tidak seberapa itu tidak dapat menghentikan niatanku untuk menelanjinginya. Kini, tubuhnya sudah polos, terlentang tidak berdaya di atas ranjang.

Kedua mata kami bertatapan. Tanganku berada di kedua lututnya. Lalu, wajahnya berubah panik saat menyadari niatanku yang ingin membenamkan wajahku di antara kedua kakinya, saat dengan paksa kedua kaki jenjang miliknya kurentangkan dengan begitu lebar.

Mataku beralih menatap mahkota miliknya yang ternyata masih membuatku terpana dan tergoda, begitu cantik, dengan warna merah muda yang seketika membangkitkan sesuatu yang panas pada inti tubuhku.

"Daniel, aah." Amandha mendesah dan bergerak gelisah saat lidahku mulai bermain pada inti tubuhnya. Tubuhnya menggelinjang dan bergoyang dengan begitu erotis. Jemarinya berada di kepalaku, sesekali meremas rambutku saat kenikmatan demi kenikmatan kuberikan kepadanya menggunakan lidah dan juga jemariku. Membuat inti tubuhnya berkedut dan terasa begitu basah, siap untuk kumasuki. Bahkan jika awalnya dia menolak untuk kusetubuhi, namun sekarang dia malah membuka kedua kakinya lebar-lebar, seperti memang bersiap untuk kumasuki. Dan ya, tentu saja aku mengabaikan permintaannya, menyatukan tubuh kami dan merasakan nikmat tiada tara, tenggelam di dalam pusat gairah Amandha.

It feels so amazing. Rasanya berada di dalam tubuh Amandha seperti membuatku tergila-gila. Hangat, lembut dan mencengkeram bukti keperkasaanku begitu kuat. Meremasnya begitu nikmat dengan dinding-dindingnya yang berkedut. Membuatku tidak dapat menahan diri untuk tidak mengentak kuat dan cepat.

Oh yeah, like I said before. Amandha Morgan, you will stuck with me, forever!



Amandha POV

Tubuhku terasa begitu lelah. Sambil berbaring dan memeluk tubuh kekar seorang pria yang juga sedang memelukku posesif, akhirnya kedua mataku terbuka. Kupandangi wajah pria yang sedang kupeluk ini. Begitu tampan. Terlihat begitu agung dengan rahang keras dan wajah sempurna tanpa cacat. Kedua matanya terpejam, raut wajahnya terlihat antara puas dan kelelahan setelah pergulatan panas yang kami lakukan beberapa saat lalu.

Ya, setelah pertengkaran hebat yang kami lakukan, bahkan ancaman pisah yang kulontarkan kepadanya. Entah mengapa Daniel menjadi begitu emosional. Dia bahkan menghukumku dengan begitu ganas di atas ranjang. Dia bahkan tidak memberi kesempatan kepadaku untuk melawan. Seperti mulutku hanya diperuntukan untuk mendesah dan meneriakkan namanya keras.

Amandha Morgan, you're stuck with me forever! Kalimat itu menggema di kepalaku. Terus berputar seperti lagu *Top 40* yang memang sengaja terus diputar berulang-ulang oleh berbagai macam *channel* radio saat ini.

Stuck with Daniel, forever? But Why?

"Daniel," panggilku pelan.

"Hhmm," sahutnya saat mendengar aku memanggilnya. Satu tangannya yang tidak memelukku diangkat, digunakan untuk membelai lembut rambutku, lalu turun ke punggung telanjangku.

Iya, punggung telanjangku. Seperti yang kalian tebak, kami berdua masih tidak mengenakan apa pun di atas ranjang yang menjadi saksi bisu pergulatan panas kami sedari pagi tadi.

"Maksudmu dengan aku harus bersama dirimu selamanya, apa?" tanyaku memberanikan diri.

"Kenapa kamu ingin tahu?" tanyanya balik dengan tetap menutup kedua mata. "Memangnya kamu keberatan? Hah? Tentu saja kamu harus rela untuk tetap bersamaku, melayaniku selamanya, Amandha," jawabnya enteng, seakan tanpa beban. Lalu kedua lengannya merengkuh tubuhku semakin erat ke dalam pelukannya, seakan tubuhku adalah sebuah guling favoritnya. Tubuhnya begitu posesif memeluk tubuhku. Dia bahkan tetap tidak membuka kedua matanya untuk mengecek bagaimana ekspresi wajahku saat ini.

Do I love it? Do I want it?

"Tapi, kenapa, Niel?" tanyaku yang terdengar begitu frustrasi. Kali ini kugerakkan tubuhku, kgunakan kedua tanganku untuk melepas diri dari pelukannya.

"Apa maksudmu dengan kenapa, Amandha?" Kali ini Daniel membuka kedua matanya, menatapku penasaran.

"Why I have to stuck with you forever, Daniel? Why?" tanyaku seraya mendengkus kasar dan menatapnya tidak sabar.

"Karena aku mau. Aku belum puas merasakan tubuhmu. *Simple as that,*" jawabnya tanpa beban.

Sial!

Cinta tanpa Rencana

"What?!" pekikku dengan menatapnya jijik. Kuangkat tubuhku lalu menatapnya kesal.

Daniel menghela napas panjang. Dengan malas diangkatnya juga tubuhnya, disandarkan punggungnya ke kepala ranjang. Dia lalu menarik tubuhku kembali, memaksaku untuk kembali bersandar pada tubuhnya. "Jangan mulai lagi, Amandha!" pintanya. "Apa kamu mau aku hukum lagi? Hah?" godanya seraya mencubit gemas ujung hidungku.

Aku mengdengkus dan menatapnya kesal. "Daniel, tolong beri aku alasan kuat! *Why I have to stuck with you forever?* Bahkan nggak ada cinta di antara kita. Kenapa kita harus memaksa untuk terus bersama? Kalau hanya untuk memenuhi kebutuhanmu, kamu bisa mendapatkannya dari wanita lain. Masih banyak wanita yang mau dengan sukarela untuk memuaskanmu, Daniel. Nggak Perlu harus diriku," ucapku dengan menatapnya sungguh-sungguh.

Daniel diam.

Kami hanya berpandangan untuk beberapa saat sebelum akhirnya dia berkata, "Karena ada ini."

Tanpa kusangka Daniel meletakkan telapak tangannya ke atas perutku, membelai perutku yang mulai membuncit dengan lembut.

Kedua matanya menatapku dalam. "Anak ini yang membuat kita terikat, Amandha. Dan selama anak ini ada, kamu harus terus berada di sisiku!"

Kuhela napas panjang. Sedikit kecewa dengan jawaban yang dia berikan. Jadi, memang hanya tanggung jawab karena ada anak di antara kami, bukan karena jatuh hati, apalagi jatuh cinta. *Oh, please!* Jangan mimpi, Amandha!

"Kenapa? Hmm?" tanyanya sembari mengapit daguku menggunakan jemarinya, lalu diarahkan wajahku menatapnya.

"Aku ... aku ingin bersama dengan pria yang mencintaiku," lirikku menatapnya sendu.

Daniel terlihat terkejut mendengar jawabanku. Namun, hanya sesaat. Hanya sesaat karena setelah itu, dia malah terkekeh pelan, lalu menatapku dengan tatapan mencemooh. "Amandha, apa kurang jelas bagimu untuk melihat bagaimana aku mencintai tubuhmu? Hah? Bagaimana aku memuja tubuhmu?" cecarnya dengan wajah pongahnya. "Buat apa lagi kamu membutuhkan pria yang mencintaimu, Amandha? Sedangkan seks yang kita lakukan terasa begitu mengagumkan." Dia tersenyum miring dengan kedua matanya memancarkan gairah. Kedua lengannya mengelus tanganku naik turun, lalu berpindah, berhenti tepat di kedua pinggulku. "Nggak ada pilihan lain untukmu selain bersama denganku selamanya, Amandha. Karena akui saja, tubuhmu juga membutuhkan tubuhku. Iya 'kan?" Dia menatapku lekat dengan tangannya yang berada di pinggulku meremasnya intim.

How damn this guy! Dia bilang apa? Mencintai tubuhku? Memuja tubuhku? Sungguh, seharusnya aku sakit hati bukan? Tapi sialnya memang ucapan pria kurang ajar ini benar. Ya, seks yang kami lakukan begitu luar biasa. Ya, dia memang benar memuja tubuhku, mencintai setiap inci-nya dengan gairah yang menggebu.

Wajahku terasa hangat seketika. Aliran darah di dalam tubuhku terasa mengalir begitu cepat. Daniel lalu menarik tubuhku untuk semakin rapat dengan tubuhnya. Wajah kami kian dekat. Kedua mata kami bertatapan lekat hingga aku dapat melihat bayangan diriku pada iris matanya yang sedang memandangiku penuh gairah.

"Wanna play more?" tawarnya dengan suara serak yang terdengar begitu seksi. Bibirnya hampir saja membelai bibirku, menggoda. Membuat bulu kudukku meremang.

Cinta tanpa Rencana

"No," lirikku yang mati-matian berusaha menolak godaan Ares yang sedang memandangiku dengan tatapan memujanya.

"Yess," balasnya merayu.

Kudorong dada bidangnya menjauh dari tubuhku, berusaha lepas dari pelukannya. Namun tidak semudah itu tentu saja. Dia menahan tubuhku tetap berada dalam pelukannya. Lalu, tiba-tiba saja sebuah cubitan lembut terasa di inti payudaraku, membuatku menjerit tertahan.

Napasku terengah. Kedua mata elang itu menatapku menggoda. Jemarinya terus bergerilya di payudaraku, mencubit, membelai, meremas. Membuat tubuhku menggelinjang nikmat tanpa bisa kutahan. Membuatnya semakin menatapku seperti serigala kelaparan. Sial! Dia begitu tahu bagaimana menggoda titik titik sensitif yang dapat membangkitkan gairahku seketika.

"*Still no?*" tanyanya. Saat ini jemarinya bahkan sudah berada pada intiku di bawah sana, membelainya begitu menggoda.

"*Aahh, damn! Ah, you*" makiku di sela-sela desahan yang keluar dari mulutku. Kedua tanganku mencengkram erat tangan kokohnya yang sedang bermain pada inti tubuhku, berusaha menghentikannya. Namun tentu saja, perlawananku bukan apa-apa baginya.

Dia malah menampilkan senyum miringnya, menatapku menggoda. Terlihat begitu tampan dan memabukkan. "*See, you're stuck with me, Amandha!*" katanya sensual.

Satu jari, ah ... tidak, dua jarinya kini sudah berada di dalam intiku, membuatku hampir saja memekik nikmat.

"No," desahku yang mulai berdamai mengikuti permainannya. Intiku di bawah sana mulai menunjukkan taringnya, menjepit jemarinya yang sedang mencari kenikmatan di dalam tubuhku. "*You, who will stuck with me forever, Daniel Arthur!*" ucapku lantang, menggoda inti tubuhnya yang sudah

berdiri tegak dan keras di bawah sana menggunakan jemariku. Membuatnya mendesah nikmat.

"Yess," desisnya terlihat begitu menikmati permainan tangan yang kulakukan untuknya. "Yess, seperti itu, Amandha," desisnya lagi dengan terpejam, menikmati belaian dan remasan panas jemariku pada bukti kejantanannya.

Lihat 'kan Tuan Arthur? Bukan hanya dirimu yang dapat membuatku mendesah tidak berdaya. Lihat kamu saat ini! Tidak berdaya dan bergetar nikmat karena seorang Amandha Morgan.

Lalu, seperti tidak dapat menahan lagi gairahnya, dia menangkap wajahku menggunakan kedua tangannya, menariknya mendekat ke wajahnya. Sedetik kemudian bibir kami bertemu.

Sekali lagi dia melumat bibirku tanpa ampun. Dan sekali lagi, aku membalasnya tanpa ampun. Kami saling bertatapan begitu intens, saling meremas dan menjamah. Hingga akhirnya tubuh kami berdua bersatu, membuat kami berdua melenguh nikmat.

Ahh, yess.

Sekali lagi, kami berdua bermain begitu panas. Dan ya, bersiaplah Daniel, karena aku bersumpah, akan membuatmu kalah dan menyerah! Tubuh ini yang akan selalu kamu ingin jamah. Bibir ini yang akan selalu kamu ingin cumbu. Jemari ini yang akan selalu kamu ingin genggam. Dan hati ini yang nantinya akan kamu minta cintanya. Ingat ini, Sayang! Permainan kita baru saja dimulai.



"Aku nggak mau ikut kamu ke kantor," kataku pada Daniel yang sedang memasang dasi kerjanya. Kupandangi cincin pernikahan yang sudah kembali melingkar di jemariku.

"Kenapa?" tanyanya dengan dahi berkerut, tidak suka.

Cinta tanpa Rencana

"Aku mau bertemu sama Didiet." jawabku jujur seraya menatapnya tanpa dosa.

Ekspresi Daniel? Jangan ditanya! Tentu saja kilatan amarah jelas terlihat di kedua matanya.

"Jadi setelah bercinta dengan begitu panas bersamaku, kamu tetap akan merayu pria lain, Amandha?" tuduhnya sinis.

Sungguh, walau aku ingin meledak, tapi yang kuberikan kepadanya hanya senyum tipis.

"Bukan aku yang merayunya, Daniel Sayang. Tapi Didiet yang merayuku," sahutku setenang mungkin. "Lihat saja pesan-pesan yang dikirimkannya kepadaku!" Aku kemudian memperlihatkan percakapanku dengan Didiet yang entah sejak kapan bersedia menjadi *partner in crime*-ku dalam mencairkan hati pria kutub ini.

Dengan cepat Daniel mengambil telepon genggam itu dari tanganku. Kedua matanya memicing, bibirnya terkatup sempurna dan rahangnya terlihat semakin mengeras. Dia hampir saja membanting telepon genggamku ke lantai jika saja aku tidak segera cepat tanggap merebut kembali telepon milikku itu.

"Batalkan sekarang!" geramnya. "Ikut aku ke kantor sekarang!" perintahnya lagi.

"Nggak bisa," tolakku enteng.

Ting Tong!

Bell hotel kamar kami berbunyi, membuat kami berdua sontak menolehkan kepala kami ke arah pintu.

"Itu Didiet sudah datang," kataku seraya bangkit dari dudukku, melangkahkan mantap ke arah pintu sembari tersenyum licik tanpa Daniel menyadarinya.

Oh yeah, let's the game begin!



Amandha POV

Jika saja aku bisa tertawa sekeras yang aku bisa, dipastikan aku akan tertawa dengan keras saat ini. Sesaat setelah Didiet mengecup pipiku kiri dan kanan, Daniel langsung menghampiriku dan memeluk pinggangku erat, lalu menatap Didiet seakan memberitahukan kepadanya bahwa aku ini miliknya. Ya, ya, ya *whatever, Daniel*. Bersiaplah karena akan kubuat duniamu berputar, *upside down!*

"*Waow, Amandha, you're gorgeous, as usual!*" seru Didiet sambil bersiul saat melihatku.

Aku hanya terkikik pelan.

"Ehem!" Daniel berdehem, mencoba mengalihkan perhatian Didiet dan aku kepadanya.

"Oh, Didiet, kenalkan ini Daniel. Kamu sudah tahu 'kan?" ucapku pada Didiet, memperkenalkan Daniel tanpa embel-embel suami. Biar, sengaja memang.

"Oh, halo Daniel." Didiet menjulurkan tangannya. "Kenalkan, aku Didiet, teman Amandha," ucapnya memperkenalkan diri.

Cinta tanpa Rencana

"Hi, I'm Daniel," balas Daniel, membalas uluran tangan Didiet. "Suami Amandha," sambungnya penuh percaya diri seraya menatap Didiet pongah.

Aku yang berdiri di sampingnya hanya mampu mengulum bibirku, mencoba menahan senyumku dengan sikap kekanak-kanakan Daniel.

"Oh yess, I know you, Daniel," ujar Didiet antusias. "Amandha sering bercerita tentangmu," sambungnya.

"Oh ya?" sahut Daniel tidak percaya seraya menaikkan satu alisnya.

Didiet mengangguk. "Iya, katanya kamu sering membuatnya kesal, dan Amandha nggak tahan," terangnya dengan menatap Daniel dingin.

Sedangkan Daniel tentu saja terlihat begitu terkejut mendengar perkataan yang keluar dari mulut Didiet. "Maksudmu apa, Didiet?" Jemarinya yang berada di pinggangku semakin dieratkan, membuat tubuhku semakin merapat pada tubuhnya.

Aku yang mencium aroma pertumpahan darah di sini segera mengalihkan perhatian kedua pria ini. "Sudah, sudah!" selaku menengahi. Kulepaskan tangan Daniel yang memeluk pinggangku posesif.

Wajah Daniel seketika terlihat tidak suka. Dahinya mengernyit saat melihatku keluar dari pelukannya.

"Daniel" Kutatap Daniel dengan wajah polos tanpa dosa, "kamu masih harus siap-siap untuk ke kantor 'kan? Kalau begitu aku duluan pergi dengan Didiet, ya?"

"Amandha!" seru Daniel saat melihatku menggandeng lengan Didiet.

"Ya, ada apa lagi?" tanyaku, pura-pura lugu. "Sudah ya, aku duluan! Bye." Pamitku setelah mengecup pipinya kiri dan kanan.

"Bye, Bro." Pamit Didiet. "See you soon," ucapnya lagi yang juga tanpa dosa.

Lalu kami berdua melenggang meninggalkan Daniel yang tengah menatap kami tajam. Dapat kurasakan tatapannya yang terasa menusuk punggungku saat kulangkahkan kakiku sambil mengapit lengan Didiet santai.

"You crazy, bit*h," bisik Didiet.

Aku terkikik pelan.



"Thank you, Diet," ucapku pada Dewa penolongku saat ini. Untungnya hanya ada kami berdua di dalam lift, sehingga dengan santai kami dapat berbincang tanpa sungkan.

"My Pleasure," balas Didiet dengan senyum manisnya.

Yah, manis. Asal kalian tahu. Didiet adalah salah satu desainer yang ... hmm ... sedikit tidak biasa. Dia pernah mencintai wanita, lalu berubah haluan mencintai pria, lalu ... menurut kabar sih, dia sedang mencoba lagi mencintai wanita. *Thanks God. A bit weird, but yeah, that's life, Honey.*

TING!

Pintu Lift terbuka.

"Jadi, apa Adelia yang memintamu untuk membantuku?" tanyaku lagi sambil melangkah keluar dari lift menuju lobi hotel.

"Yup," jawabnya seraya mengangguk. Diberikannya kode kepada petugas *vallet* untuk mengambilkan mobilnya, lalu petugas itu mengangguk.

"Terima kasih," ucapku tulus seraya menatapnya penuh terima kasih.

Didiet terkekeh. Pria asli Indonesia dengan kulit sawo matang ini benar terlihat begitu tampan dengan bewok tipisnya yang menggemaskan. Rambutnya ditata dengan model *Man Bun* yang sedikit diikat ke belakang. Membuatnya terlihat

Cinta tanpa Rencana

begitu *manly* dengan kemeja *casual* berwarna putih berpotongan *slim fit* yang beberapa kancingnya atasnya sengaja dibuka serta celana *crop-pants* berwarna khaki. Sangat terlihat *stylist* dipadu padankan dengan sepatu model *slip on* berwarna cokelat. “Na’ah, Amandha,” balasnya sambil membukakan pintu mobil sedan sportnya untukku. Setelah itu diasegera menuju kursi kemudi.

“Maksudmu?” tanyaku bingung saat kami sudah berada di dalam mobil.

“Tentu saja aku melakukannya dengan pamrih, Sayang,” jawabnya serata tersenyum licik.

“Hmm, sudah kuduga.” Dengusku kesal seraya menatapnya sambil memicingkan kedua mataku.

Didiet hanya tertawa pelan.

“Jadi?” tanyaku tanpa basa-basi.

“Aku ingin kamu menjadi modelku, Amandha! Kontrak *eksklusif* untuk *brand* terbaru, oke?” pintanya yang membuat senyum riang langsung mengembang di bibirku saat ini.

“Hahaha. Diet, ini sih namanya untung di aku dua kali, donk?” balasku semringah. “Siapa sih yang nggak mau menjadi model eksklusif seorang Didiet Gunawan?” tanyaku antusias.

“Jadi, kamu mau menjadi model pakaianku, Amandha?” tanya Didiet serius.

Kuhela napas panjang. Sedikit memikirkan lagi jawaban apa yang akan aku berikan kepadanya. Jika aku terima, apa Daniel akan mengizinkanku kembali ke dunia modeling? Tapi, kenapa harus meminta persetujuannya? Tentu saja aku harus tetap mempunyai penghasilanku sendiri ‘kan? Tidak mungkin selamanya aku hanya mengandalkan pendapatan dari jatah bulanan yang diberikan Daniel kepadaku? Lalu, bagaimana jika

nanti dia benar membuangku? Bagaimana aku dan anakku bertahan hidup nanti?

"Hhmm ... jujur, aku ingin sekali segera mengambil tawaranmu ini, Didiet. Tapi, bagaimana dengan Daniel?" tanyaku ragu.

"Relaks, Amandha!" kata Didiet sambil terus menjalankan mobilnya menembus jalanan Jakarta yang mulai padat merayap.

Kutatap dia dengan bingung.

"Kita buat tawaranku ini sebagai bumbu untuk semakin membuat Daniel cemburu, bagaimana?" tawarnya.

"Maksudmu?" tanyaku polos.

"Bukankah katamu si bule Inggris itu begitu posesif sama kamu?"

Aku mengangguk. "Yaah, dia ... entahlah, aku bingung. Ruang gerakku dibatasi. Nggak boleh bekerja. Pria itu begitu posesif dan emosi jika ada pria lain yang mendekat, bahkan semalam dia menggila saat kukatakan ingin pisah."

"Uh, waww! Menggila di ranjang?" goda Didiet dengan senyum jahilnya, membuatku terkekeh malu. "Tapi?" tanyanya ingin tahu.

"Tapi, tetap nggak ada cinta di antara kami," jawabku pelan.

Wajah Didiet mengerut saat kukatakan kenyataan yang memang terjadi antara aku dan Daniel.

"Tapi dia menikahimu, Amandha. Dia menggila saat kamu ingin pisah. Kalian melakukan hubungan seks?" pekik Didiet heran.

"Yeaahh, that's was just sex. He said that to me," jawabku sendu. *"He said he just love my body, not really love me,"* lirikku.

"Kamu mencintainya?" tanya Didiet penasaran.

Aku mengangguk.

Cinta tanpa Rencana

"Huff!" Dengusnya kasar. "Menyebalkan memang. saat kita mencintai seseorang sepenuh hati, namun orang yang kita cinta nggak menyadarinya. *I feel you, Amandha. I've been there,*" lanjutnya sungguh-sungguh.

"Jadi, kamu tahu apa yang kurasakan 'kan, Diet?"

Didiet mengangguk. "Baiklah. Aku akan membantumu, Amandha," ucapnya dengan semangat empat lima. "Tapi ingat, jadi modelku saat rencana kita ini berhasil? Oke?" pintanya lagi.

Dan ya ... akhirnya aku mengangguk.

Akhirnya, setelah hampir tiga puluh menit perjalanan karena macet, kami tiba di butik Didiet yang berada di salah satu pusat perbelanjaan di bilangan Sudirman, Jakarta Selatan yang tidak terlalu jauh dari tempat apartemenku berada.

"Jadi aku harus mulai menjadi modelmu mulai hari ini?" tanyaku saat Didiet mulai memberikanku beberapa koleksinya untuk dicoba.

"Iyap." Didiet mengangguk.

"Tapi, aku sedang hamil, Diet. Perutku buncit," kataku saat melihat beberapa pakaian berbahan *lace* yang terlihat menerawang yang diberikannya padaku.

Didiet menggeleng, sambil berdecak. "Percaya saja kepadaku, Amandha! Kamu akan tetap terlihat cantik saat mengenakan pakaian ini. Bukannya kamu ingin memancing respon Daniel? Hah?"

"Baiklah," kataku akhirnya sambil menghela napas panjang.

Dengan setengah hati, akhirnya kukenakan gaun panjang berwarna putih gading yang diberikan Didiet. Sungguh gaun ini begitu cantik, membuatku seperti puteri nan anggun, namun tetap terlihat panas karena potongan dada berbelahan rendah di bagian depan, serta panjang gaun yang memang semi transparan, membuat perut buncitku, pakaian dalamku serta

kaki telanjangku samar-samar terlihat. Aku berani taruhan, Daniel akan marah besar saat melihatku mengenakan ini di depan Didiet.

"Uh lala!" seru Didiet saat melihatku keluar dari kamar ganti.

Dengan malu-malu aku mulai berputar dan berpose di depan Didiet, layaknya dulu, saat aku masih menjadi seorang model. Ah, aku rindu saat-saat itu.

"See, you look gorgeous, Amandha!" sanjung Didiet kepadaku dengan mata berbinar. "Ya Tuhan, ini harus diabadikan!" serunya lagi antusias seraya mengambil kameranya, memintaku untuk duduk di salah satu sudut butiknya yang dibuat sedemikian rupa seperti studio mini dan sangat cocok untuk berpose dan memamerkan pakaian.

Dua pose berdiri.

Dua pose duduk.

Dan swalla, dengan sedikit sentuhan akhir, foto itu pun tayang di akun sosial media Didiet. Caption yang tertulis, '*here we are, our hot pregnancy lady*' dengan lambang *love* dan api. Hanya satu menit yang diperlukan, lalu ribuan *like* dan ratusan komen pun didapatkan. Sebagian merasa terkejut dengan berita kehamilanku yang sebelumnya kututupi. Sebagian lagi memberikan selamat. Namun keseluruhan mengatakan, tentang bagaimana aku yang begitu cantik dan bercahaya di dalam foto tersebut. Sebagian juga merasa iri karena bagaimana tubuhku tetap terlihat bagus walaupun dalam keadaan perut yang mulai membuncit. Yah, walau ada sebagian *haters* juga yang berkomentar aku tidak pantas memakai pakaian terbuka seperti itu. Tapi, siapa yang peduli?

"Lihat, Amandha!" Didiet memperlihatkan beberapa *chatt* yang masuk ke dalam telepon genggamnya. "Ini semua klienku, mereka meminta gaun yang kamu kenakan ini!"

Cinta tanpa Rencana

serunya senang bukan kepalang. *"You're really my best princess, Dear,"* pujinya lagi sebelum akhirnya sibuk membalas pesan itu dengan senyum yang terus mengembang di bibirnya.

Salah satu asisten Didiet membantuku melepas pakaian yang kukenakan. Setelah itu aku kembali memakai pakaian yang sebelumnya kukenakan. Tepat setelah itu, satu panggilan masuk ke dalam telepon genggamku. Nama Daniel tertera di layar telepon genggamku.

"Hallo," sapaku setelah mengangkat panggilan dari Daniel.

"What the hell are you doing, Amandha?" geram Daniel tanpa basa-basi di seberang sana.

Aku mengernyit heran. "Apa? Ada apa?" tanyaku bingung.

"Your photos?!"

"Fotoku? Kenapa? Di mana?" tanyaku masih bingung. Namun begitu, kakiku mulai melangkah ke Didiet yang masih sibuk dengan pesanan-pesanan pakaian yang laris manis secara mendadak saat ini. Kusentuh punggungnya lalu memintanya untuk tidak bersuara. Tanpa Daniel tahu, kurubah *mode* panggilan kami menjadi *mode* pengeras suara.

"Jangan pura-pura tidak tahu, Amandha!" serunya begitu pengeras suara itu kuaktifkan.

Didiet dan aku saling menatap.

"Fotomu di akun sosial media pria itu!" teriaknya terdengar begitu emosi. *"Bilang pada pria itu, take that damn photo down, right now!"* perintahnya.

Kutatap Didiet, meminta pendapatnya.

Didiet menggelengkan kepalanya sambil menatapku jail. Mulutnya mengatakan tanpa suara. *"No way!"*

"*Amandha, are you listen to me?*" geram Daniel yang membuatku memutar kedua bola mataku malas. Sungguh, pria yang satu ini begitu tidak sabaran.

"Maaf, tapi sepertinya aku nggak bisa menuruti perintahmu, Daniel," jawabku.

"*What?!*" pekiknya yang semakin terdengar tidak suka. "*Jangan main-main, Amandha! Aku tidak suka!*" teriaknya.

Baik aku dan Didiet saling menatap dengan senyum tipis yang menghiasi wajah kami berdua.

"Aku nggak main-main, Daniel," balasku lagi. "Aku sudah tanda tangan kontrak menjadi model eksklusif untuk *brand* baru yang dikeluarkan Didiet" Aku berbohong.

Daniel terdengar menggeram dari ujung sana, membuatku *excited* dan takut pada saat bersamaan. "*Where are you now?*" tanyanya.

"Masih di butik Didiet." jawabku.

"*Tunggu di sana, jangan kemana-mana! Aku akan ke sana. Kita, dan Didiet harus bicara! Oke?*" perintahnya.

Aku menahan napas. "Oke."

Daniel pun langsung mematikan panggilannya.

Baik aku dan Didiet saling berpandangan dan tersenyum penuh arti.

Got you, Daniel!



Daniel POV

Tin! Tin!

Tin! Tin!

Kutekan klakson mobilku berulang kala menembus jalanan padat merayap kota Jakarta. Sial! *This is what I hate about this city! This Goddamn traffic! Shit!*

Kupukul keras setir kemudiku kala mobilku terperangkap di antara bus angkutan umum dan mobil mobil lainnya. Amandha, Amandha, Amandha. Perempuan itu selalu membuatku frustrasi dengan apa yang dilakukannya. Rasanya, aku harus selalu bersamanya, menemaninya. Lengah sedikit saja, pasti ada saja kelakuannya yang membuatku naik darah. Seperti saat ini, tiba-tiba saja media sosial heboh dengan foto *sexy*-nya yang hanya mengenakan gaun *Lace* semi transparan yang memperlihatkan bagaimana tubuh indah dan wajah menggoda itu membingkai keseluruhan dirinya secara sempurna. Dan yang lebih parah lagi, Darrel yang memberitahuku. Pria sialan itu tiba-tiba saja mengirimkan *link* foto Amandha. Mau tahu yang lebih sialnya lagi? Foto *sexy* Amandha ada di akun media sosial miik Didiet Gunawan—pria tidak tahu diri yang seenaknya saja

membuat Amandha menandatangani kontrak kerja tanpa persetujuanku – suaminya *Damn you, Amandha!* Lihat saja, akan kubuat perhitungan denganmu, Sayang!

Akhirnya, setelah hampir empat puluh menit berkendara, mobilku tiba di bangunan *mall* – tempat butik Didiet berada. Kuberikan kunci mobilku pada layanan *vallet*, dan dengan tidak sabar langsung menuju lantai di mana butik terkutuk itu berada menggunakan eskalator, sembari setengah berlari.

Saat aku tiba di butik milik Didiet, terlihat Amandha sedang berfoto dengan beberapa orang penggemarnya. Wajahnya terlihat begitu semringah, senyumnya mengembang. Setelah itu tidak lupa dia juga memberikan tanda tangannya pada penggemar itu.

Sesaat setelah aku memasuki area butik, raut wajah semringah itu perlahan menghilang, kala melihat kedatanganku. Wajah Amandha berubah tegang, seperti dia tahu, malaikat maut yaitu aku, akan melakukan perhitungan akibat perbuatan yang dia lakukan tanpa persetujuanku. “Hallo, Daniel,” spanya saat aku menghampirinya. “Baru sampai? Macet, ya?” tanyanya basa-basi sambil mengecup pipiku kiri dan kanan.

Aku mengangguk dan menatapnya tajam. “Mana Didiet?” tanyaku langsung yang membuat raut wajah Amandha semakin terlihat tegang.

“Ada di dalam,” jawabnya. “Ayo, ikut aku!” ajaknya sembari mengapit lenganku, memeluknya menggunakan kedua tangannya.

“Jelaskan kepadaku, Amandha!” geramku sembari berjalan.

Amandha terlihat terkejut seraya menatapku. Namun segera dibuangnya kembali ke depan, fokus menatap kemana kaki kami berdua melangkah. “Jelaskan apa?” tanyanya balik dengan terlihat pura-pura tak acuh.

Cinta tanpa Rencana

"Jelaskan, apa maksudmu dengan membiarkan pria itu memasang fotomu di media sosialnya, Amandha?" Aku emosi.

"Kenapa sih memangnya?" Kedua matanya mendelik, menatapku tidak suka. "Foto itu bagus kok. Buktinya banyak yang memuji," kelitnya.

"Tapi aku nggak suka, Amandha," geramku lagi.

"Tapi ... karena fotoku itu, gaun Didiet yang kukenakan langsung laris manis," terangnya membanggakan diri.

"Gaun apa? Itu *Lingerie*, bukan gaun," pekikku kesal.

"Ya, lalu kenapa?" Kali ini dia melepas pelukannya, menatapku sambil memicingkan kedua matanya.

"Aku nggak suka!" seruku.

"Kenapa kamu nggak suka?" Amandha menatapku tajam. "Memangnya apa pedulimu? Lagi pula ini hak milikku. Karirku ... kamu nggak berhak melarang-larang apa yang aku lakukan." Tantangnya. Jari telunjuknya di taruh di dadaku, digunakan untuk mendorongku dengan kilatan amarah di kedua matanya.

"Apa maksudmu, Amandha? Aku suamimu," geramku tidak kalah emosi.

"Hey kalian!" Tetiba suara seorang pria berseru menghentikan pertengkaran kami berdua. Pria itu adalah Didiet, tengah berdiri di ambang pintu ruang kerjanya. "Bertengkarnya di dalam ruanganku saja!" celetuknya. Lalu dia mengajakku dan Amandha untuk masuk ke dalam ruangnya.

"Jadi, ada yang ingin kamu bicarakan denganku, Daniel?" tanya Didiet saat kami semua sudah duduk di tempat kami masing-masing.

Didiet di kursi kebesarannya, aku berada di kursi tamu di hadapannya. Sedangkan Amandha, duduk di sofa tamu yang ada di tengah ruangan.

"Tentu!" seruku dengan menatapnya tajam. Kupasang sikap dominan yang biasa kuperlihatkan kepada para lawan

bisnisku untuk membuat nyali mereka ciut. “Dengan sangat hormat, Didiet, aku *membutuhkan bantuanmu untuk menarik kembali foto Amandha* yang telah kamu *publish* beberapa waktu lalu!” pintaku datar, namun penuh penekanan.

Namun, tentu saja tidak semudah itu membuat pria sialan ini menyerah. Dia malah terkekeh. Dengan gaya pongahnya, dia malah memberikan tatapan mencemooh kepadaku. “*And why I have to do that?*”

Sial! Ingin rasanya kuhancurkan wajah rupawan kebanggannya itu.

“Aku, sebagai suami Amandha merasa keberatan,” jawabku.

“Tapi aku nggak!” seru Amandha tiba-tiba.

Aku pun sontak menatap wanita yang terlihat begitu percaya diri ini. Kedua mataku memicing. Mati-matian kutahan emosi yang begitu menggebu di dalam diriku. *Breathe in, breathe out, Daniel!*

“*See!*” Didiet berseru keras sesaat setelah Amandha menyerukan pendapatnya. “Kamu nggak perlu merasa keberatan, Daniel! Lihat Amandha, terlihat baik-baik saja!” Kembali dia menatapku sinis. “Lagi pula Amandha sudah setuju untuk menjadi model eksklusif *brand* baruku yang akan *launching* bulan depan. Kami sudah mencapai kesepakatan barusan. *You late, Man,*” ejeknya kepadaku.

Aku mengatupkan bibirku erat untuk menahan cacian dan sumpah serapah yang ingin sekali kulontarkan saat ini.

Akhirnya, sembari mengatur napas, aku mulai berakting. Berharap dengan pembicaraan baik-baik yang kulakukan maka perdebatan kami saat ini, akan sedikit menguntungkanku. Kusandakan punggungku di sandaran kursi, namun tetap ... sorot mengintimidasi terpancar dari kedua mataku kepada

Cinta tanpa Rencana

Didiet. "Berikan kontrak itu, aku ingin mengeceknya!" perintahku.

Terlihat Didiet memberikan kode melalui sebelah matanya kepada Amandha. Seketika membuatku tersadar, bahwa ada yang tidak beres di sini. Amandha dan Didiet pasti berkonspirasi untuk membohongiku. Entah untuk apa? *Damn!*

"Untuk apa?" Didiet menantang balik.

"Tentu saja untuk kuteliti. Karena kamu meminta Amandha untuk melakukan kerja sama tanpa persetujuanku," terangku bersikeras.

Didiet menggeleng. Sialnya dia tampak begitu tenang, padahal mati-matian aku berusaha menahan amarah yang rasanya ingin meledak dari kepalaku. "Maaf, Daniel. Tapi kontrak ini rahasia antara aku dan Amandha."

BRAAKK!

Meja kaca di hapadanku kugebrak, mau tidak mau menjadi sasaran kemarahanku.

Amandha dan Didiet berjengkit terkejut karena akhirnya amarahku meledak juga.

"Jangan macam-macam kamu, Didiet!" Aku berseru keras. Kali ini tidak ada lagi sikap santai yang kuperlihatkan. Bahkan sekarang, kucondongkan tubuhku sedikit ke depan. Semakin menantang dan mengintimidasi Didiet dengan tatapan tajam dan tubuh besarku." "*Give that damn contract for me. NOW!*"

"Nggak perlu, Didiet!" Itu suara Amandha. Dia bangkit dari duduknya dan mulai melangkah mendekat ke arah di mana aku dan Didiet berada.

"Apa maksudmu tidak perlu, Amandha?" geramku menatapnya emosi.

"Karena dengan atau tanpa persetujuanmu, aku akan tetap menerima pekerjaan ini!" serunya lantang.

"Amandha Arthur, aku suamimu!" teraikkmu tajam. "Aku berhak mencampuri segala urusanmu. Aku berhak menentukan apa yang boleh dan nggak boleh untukmu, Sayang," sambungku penuh percaya diri.

"Tapi aku juga berhak menentukan hidupku sendiri! Aku berhak!" Amandha tidak mau kalah.

Tanpa dia sadari, aku melangkah maju kearahnya. Tanganku langsung mencekal lengannya, mencengkramnya erat, membuatnya meringis karena nyeri akibat cengkeraman tanganku kencang. "Ikut aku!" perintahku seraya memberikan tatapan tidak ingin dibantah kepadanya.

"Hey, jangan kasar, *bro!*" Didiet melangkah mendekat, berniat menolong Amandha.

Namun tentu saja kutatap dia tajam. "Berhenti di tempatmu, Didiet!" perintahku. "Jangan ikut campur masalah rumah tangga kami!" larangku.

"Tapi--"

"Nggak apa, Diet!" Amandha menyela, berusaha menengahi. "Aku terbiasa menghadapi pria kasar ini," sindirnya seraya menatapku sinis.

"*Good then,*" balasku sarkastik dan tidak kalah sinis. Lalu, tanpa basa-basi lagi, kutarik tubuh kecilnya keluar dari ruang kerja Didiet.

Di dalam ruang pamer butik, dengan cekatan aku merubah posisi tanganku yang mencengkeram lengannya, kini kutaruh di pinggangnya, memeluk erat pinggang kecilnya sembari memaksanya untuk tetap berjalan mengikuti langkahku. Hingga akhirnya kami berada di dalam mobil SUV milikku.

Tanpa meminta persetujuannya, kukemudikan mobilku ke arah hotel tempat kami menginap selama di Jakarta. Dia harus segera diberi pelajaran lagi. Sepertinya pelajaran tadi pagi

Cinta tanpa Rencana

kurang membuatnya mengerti siapa yang berkuasa di pernikahan kami ini.

Saat sadar mobil hendak menuju ke arah hotel tempat kami menginap, Amandha segera menatapku tidak suka, membuat senyum tipis yang mati-matian kusembunyikan terbit di bibirku. "Aku nggak mau ke hotel," protesnya.

"Kenapa?" Aku menyeringai. "*Are you affraid, Amandha?*" tanyaku dengan menatapnya mengejek.

"Aku bukannya takut."

"Lalu?"

"Hanya saja aku nggak mau kamu kehilangan kontrol lagi seperti pagi tadi," jelasnya. "Maaf, tapi aku sedang nggak ingin kamu sentuh," lanjutnya.

Aku mendengus sembari terkekeh mendengar ucapannya.

"Jangan tertawa kamu, Daniel!" geramnya. "Aku tahu, bagaimana kamu tergila-gila dengan tubuhku," ucapnya dengan tatapan merendahkan.

Tentu saja tatapan itu membuatku semakin ingin menghukumnya di atas ranjang. Membuatnya tidak berdaya dan hanya meneriakkan namaku dari bibirnya yang membuatku candu.

"*Yess. You're right, Amandha.*" Aku menatapnya menggoda.

Dahi Amandha mengernyit menatapku. Mungkin dia pikir, ketika dia mengejekku, aku akan marah dan mengurungkan niatku untuk menyetubuhinya. Tapi tentu saja kamu salah, Sayang. Tatap aku lagi!

"Itulah kenapa aku marah kepadamu, Amandha! Kamu memperlihatkan tubuh indahmu pada dunia, Sayang. Kamu seharusnya sadar, tubuh itu hanya milikku." Kulanjutkan ucapanku dengan posesif.

Tatapan Amandha semakin terlihat tidak suka. Akhirnya dia memalingkan wajahnya keluar jendela, lebih memilih menatap area hotel daripada harus menatapku.

Lihat saja, Amandha! Akan kubuat kamu terus menatapku di kamar nanti.

Tepat saat mobil berhenti di lobi hotel, dengan senyum menantang, kutatap Amandha yang terlihat gugup dan emosi di waktu bersamaan. "Ayo, kita selesaikan masalah kita di kamar, Nyonya Arthur!" ajakku.

Amandha menggigit bibir bagian bawahnya sesaat setelah mendengar ucapan menggoda yang kuberikan kepadanya, membuatku semakin tidak sabar untuk segera mengecupnya.

Setelah memberikan kunciku kepada petugas *valet*, dengan tergesa kulangkahkan ke arah sisi lainnya mobil, tempat Amandha duduk. Kubuka pintu mobil itu, membimbingnya untuk keluar dari dalam mobilku.

Kami melangkah memasuki hotel, dan seketika suara bergemuruh terdengar dari tubuh Amandha. Sontak aku menatapnya, dan terlihat Amandha sedang menatapku sembari mengusap perutnya pelan, menatapku salah tingkah.

"Kenapa? Itu bunyi apa?" tanyaku dengan satu alisku naik, menunggu jawaban.

"Perutku," Jawabnya malu-malu. "Aku lapar, mau makan!" pintanya seraya menatapku memohon.

"*Fine*," kataku, namun tidak menghentikan langkahku menuju lift kamar. "Kita makan di dalam kamar," cetusku.

"Aahh, nggak mau." Amandha mulai merajuk. Dia berusaha menghentikan langkahku.

Dan ya, langkahku terhenti. Membuatku menatapnya tidak sabar.

"Aku mau makan di restoran. Aku mau menu *buffet*-nya!" pintanya dengan merengek.

Cinta tanpa Rencana

Kutatap wanita ini penuh curiga, namun hanya tatapan memohon yang diberikannya kepadaku.

"*Pleasee!*" pintanya lagi. Tanpa rasa bersalah, dia malah menggelayut manja di lenganku sembari memberikan tatapan *puppy eyes* yang entah membuatku tidak dapat menolak permintaannya.

Dan sialnya aku kalah. Kuputar kedua bola mataku jengah. Kuhela napas panjang hingga akhirnya aku mengangguk. "Oke. Kita makan siang di restoran."

Dia mengangguk dengan begitu bersemangat.

"Tapi ingat, Amandha! Setelah makan siang, kita harus tetap bicara!" pesanku seraya menatapnya dengan kilatan gairah yang membuatnya terlihat gelagapan.

Tapi tentu saja Amandha tidak akan mengakui rasa gugupnya dan memilih pura-pura tak acuh. "Oke. Hanya bicara saja 'kan?" tanyanya memastikan.

Kami masuk ke dalam area restoran. Dengan hati-hati kubantu wanita yang akan menjadi ibu dari anakku ini duduk, lalu aku pun mengambil tempat duduk di sisinya. Mata kami kemudian saling bertatapan.

Lihat dia! Kutatap wanita cantik yang membuat emosiku berantakan sedari pagi, yang membuat hati seorang Daniel Arthur kebat-kebit saat melihatnya mengapit lengan pria lain, membuat amarah melingkupi hatiku saat melihatnya berpose menggoda di hadapan pria lain.

Wanita ini harus tahu, tatapan menggoda itu ... kutatap iris matanya yang sedang menatapku gugup. Tatapan itu hanya untukku. Bibir mungil itu, kedua mataku kini memandangi bibir merah menggodanya, yang hanya tercipta untuk mendesah dan bercumbu denganku. Lalu tanpa malu-malu, kupandangi tubuh berlekuknya. Tatapanku berhenti tepat di belahan depan *dress*

yang dipakainya, tepat di belahan dadanya yang memang sedikit terlihat.

Menyadari aku sedari tadi memandangnya, akhirnya Amandha menggerakkan tubuhnya sedikit, tidak nyaman. Bibirnya dikulum, mungkin untuk menutupi rasa gugupnya.

Kucondongkan tubuhku mendekat pada tubuhnya. Kudekatkan bibirku tepat di telinganya. Lalu dengan sengaja kuhembuskan napas hangat dari bibirku tepat di daun telinganya. Sontak membuatnya bergidik dan mendesah pelan tanpa dia sadari. Mata kami berdua mulai diliputi gairah, saling menatap menggoda.

"Yess, Baby. Let's talk with our body!" bisikku serak sembari meremas paha mulusnya yang berada di bawah meja makan. Membuatnya berjengkit dan wajahnya merah merona.



Amandha POV

Sesampainya di dalam kamar, Daniel langsung menarik tubuhku, memeluknya erat lalu melumat bibirku tanpa ampun. Beberapa kali aku mencoba membuang wajahku, mencoba melepas bibir kami yang bersatu, namun sia-sia. Daniel segera mengkaitkan bibir kami kembali dengan begitu cepat, membuatku gelagapan dengan sikap beringasnya. “Aah, lepush!” pekikku dengan berusaha mendorong tubuhnya sekuat tenaga. Walau ya, hal itu tidak berarti sama sekali untuknya.

Otakku berputar, berusaha mencari cara agar dia menghentikan dirinya yang begitu menggila memperlakukanku. Hingga akhirnya pemikiran itu datang.

“Aahh, perutku,” pekikku saat berhasil lepas dari lumatan bibirnya.

Daniel segera menghentikan aksinya, menatapku tegang. Dahinya mengernyit dengan tubuh terlihat membatu begitu saja. “Kenapa perutmu?” tanyanya dengan nada khawatir.

“Sakit,” keluhku sambil tetap memeluk perutku. Aku pun berpura-pura sendu dan sedikit terisak.

"Jangan main-main, Amandha!" Daniel menatapku dengan kedua matanya yang memicing.

Aku menggeleng. "Buat apa aku main-main? Ini benar sangat sakit." Isakku lagi.

Daniel mengusap wajahnya kasar lalu menghela napasnya panjang. Setelahnya dia menatapku lagi sesaat, lalu tanpa basa-basi dia mengangkat tubuhku seperti seorang putri yang diselamatkan oleh pangeran berkuda putih, membuatku hampir saja memekik karena begitu terkejut dengan tindakannya. Sayangnya Daniel bukanlah seorang pangeran, namun raja monster yang menjelma menjadi kesatria rupawan untuk menghukum dan menjebak seorang putri sombong sepertiku. Dan ya, aku terjebak bersamanya.

Dengan beberapa langkah lebar, dia membawaku ke ranjang, merebahkan tubuhku di atas ranjang dengan begitu lembut, seakan aku adalah sebuah porselein yang akan retak jika sedikit saja diperlakukan kasar. Sungguh, hal ini membuatku merinding karena ngeri. Ada apa dengan pria ini?

"Apa perlu aku panggulkan dokter?" tawarnya lembut. Satu tangannya diletakkan di perutku, seakan juga ingin memastikan bahwa janin yang ada dalam kandunganku baik-baik saja.

Dengan cepat aku menggeleng. "Nggak, Nggak! Nggak perlu," tolakku. "Tolong ambilkan saja vitaminku di dalam tas! Aku belum meminumnya hari ini," perintahku seraya beralasan.

"Ya ampun, Amandha!" pekiknya kesal. "Lihat, kamu terlalu bersemangat untuk pergi bersama desainer sialan itu hingga kamu lupa untuk meminum vitaminmu! Ceroboh sekali kamu, Amandha," omelnya panjang lebar.

Namun begitu, walau sembari mengomel, dia tetap melangkah ke arah di mana tasku kuletakkan. Tangannya mencari- cari botol vitamin yang kumaksud. "Aku nggak akan

memaafkanmu jika sesuatu terjadi dengan anak yang ada dalam kandunganmu itu. Mengerti?!" gertaknya dengan menatap diriku tajam sembari melangkah berbalik ke arahku dengan botol vitamin yang kumaksud ada di genggamannya.

Kuputar kedua bola mataku, menatapnya malas kala dia tetap menatapku tajam. "Sudah selesai marah-marahnya?" tanyaku kesal.

"Ck! Kamu itu." Wajahnya semakin kesal. "Ini minum!" perintahnya seraya memberikan satu buah kapsul dan segelas air putih untuk kuminum.

Walau kesal, mau tidak mau tetap kuterima vitamin kandungan dan segelas air yang diberikannya, meminumnya segera.

"Dengar, kita harus bicara!" perintahnya setelah menaruh gelas berisi air yang kuminum tadi kembali ke meja nakas.

"Memang kita harus bicara," kataku. "Bicara yang sebenarnya, bukan cara bar-bar seperti yang kamu lakukan tadi," sindirku.

Dia hanya menaikkan satu alisnya, terlihat tidak tersindir. "*Listen, Amandha! I can do anything what I want with you,*" katanya pongah. "*Even now, I wanna have a sex with you, I can do that,*" lanjutnya lagi, penuh percaya diri.

Spontan aku mendengus kesal. "*But I can't do that,*" balasku tajam.

"Kenapa?" tanyanya.

"Karena aku nggak mau! Aku nggak mau kamu sentuh lagi!" teriakku emosi.

"Ck! Jadi kita mengulang pembahasan seperti ini lagi, Amandha?" tanyanya dengan mendengus. "Kamu yakin nggak menyukai sentuhanku?" tanyanya dengan kedua matanya menatapku lekat. Satu tangannya di angkat, digunakan untuk membelai wajahku.

Sontak aku berjengkit, menjauhkan diri dari jangkauannya. "Iya, aku nggak suka."

"Sungguh?" tanyanya sembari terkekeh.

Aku semakin emosi dibuatnya.

"Perlu aku buktikan?" tawarnya menantang.

Aku bergidik ngeri. "Nggak perlu!"

Ya, tidak perlu. Karena sesungguhnya itulah, mengapa aku membenci diriku. Kenapa Tuhan? Kenapa walau aku sungguh membenci pria ini, namun sentuhannya mampu membuatku lupa diri? Dan aku, sedang tidak ingin lupa diri saat ini. Aku tidak ingin pria angkuh ini menyentuhku sekarang.

"Lihat, kamu takut, Nyonya Arthur?" sindirnya dengan tatapan mengejek.

"Bukankah aku sudah menjelaskannya tadi saat kita masih di dalam mobilmu, Tuan Arthur?" timpalku. "Aku bukannya takut, tapi nggak ingin kamu sentuh. Aku nggak mau," geramku dengan menatapnya tajam.

Kutelan salivaku dengan susah payah saat Daniel semakin mendekatkan diri padaku. Kedua matanya memicing dan menatapku tajam. "Kenapa kamu nggak ingin aku sentuh? Aku suamimu, Amandha," tanyanya, seolah menuntut haknya.

"Hanya sementara," jawabku menantang.

"*What?*" geramnya. "Kamu lupa ancamanku, Amandha? Kalau aku akan memisahkan kamu dengan anakmu jika kita sampai bercerai nanti?" Lagi-lagi dia mengancam. Dia lalu mencengkeram pergelangan tanganku. "Bukankah sudah kukatakan, kamu harus bersamaku selamanya?" lirihnya tepat di hadapan wajahku.

"Dan, aku menolaknya." Aku tetap menantang. "Aku berhak menolaknya! Lagi pula anak ini masih di dalam rahimku! Bagian dari tubuhku! Jika aku menuntut perceraian dalam

Cinta tanpa Rencana

waktu dekat! Tentu saja anak ini akan tetap bersamaku! Karena anak ini masih tumbuh di dalam rahimku!" teriakku lantang.

"Coba saja kalau kamu berani, Amandha!" Daniel menarikku semakin mendekat.

"Tentu saja aku berani," lirikku dengan sekuat tenaga menahan diri agar tidak mendekat dengannya, agar tidak jatuh ke dalam pelukannya lagi.

Melihat perlawanananku, tetiba Daniel menyentak tubuhku, menariknya dengan kedua lengannya hingga aku berada dalam dekapannya saat ini. "Kalau kamu berani lari dariku, kupastikan hidupmu akan lebih menderita dari saat ini, Amandha!" gertaknya. "Kalau kamu berani lari dariku, kupastikan akan kubuat orang-orang yang membantumu menyesal membantumu, Amandha!" lanjutnya.

"*You'll not dare,*" balasku tajam.

"Kamu menantangku?" Wajahnya tersenyum licik. "Perlu kubuktikan dengan menghancurkan Didiet Gunawan sebagai yang pertama?" tawarnya seraya menatapku dengan seringai menjeramkan di wajahnya.

Lagi-lagi aku harus menelan salivaku dengan susah payah. Gila! Pria ini tidak sungguh-sungguh dengan ancamannya 'kan?

"Jangan coba-coba kamu, Daniel!" Aku memperingatkan. "Salah apa Didiet padamu? Dia hanya memberikanku pekerjaan." Aku beralasan.

"Dan siapa yang memberikan izin kepadamu untuk bekerja?" tanyanya balik. "Dengar Amandha, sampai mati pun aku nggak akan membiarkanmu kembali di dunia modeling sialanmu itu! Kamu dengar?" sambungnya.

"Kenapa?" Aku memelas. "*Please,* aku butuh pekerjaan, Daniel!" pintaku.

“Buat apa?!” Daniel emosi. “Apa kamu pikir aku nggak dapat memenuhi keinginanmu? Hah? Aku nggak mampu untuk menghidupimu, begitu?” cecarnya.

Daniel lalu melepas tangannya yang mencengkram tanganku dan berdiri. Dikeluarkannya sebuah dompet kulit berwarna hitam dari saku jasanya. lalu mengambil beberapa kartu di dalamnya. Dan seakan tidak cukup menyakiti hatiku dengan kata-katanya, dia melempar kartu-kartu itu kepadaku. Beberapa kartu berwarna hitam dan *gold* berserakan di hadapanku, di atas ranjang tempatku duduk saat ini. Berengsek!

“Ambil kartu-kartu itu!” perintahnya kasar. “Bahkan jika kamu ingin membeli sebuah *mall* pun, kartu itu dapat kamu gunakan,” sindirnya padaku. Dia lalu menunduk, mendekatkan wajahnya ke wajahku. “Nggak perlu membuatmu lelah hanya untuk mendapat bayaran yang nggak seberapa, Amandha. Karena hanya dengan melayaniku, aku bisa membelikan apa pun yang kamu mau. Cukup kamu terlentang dan mendesah keras, Sayang.” Sambungnya.

PLAKK!

Tanpa bisa kutahan, sebuah tamparan dari tanganku mendarat mulus di wajah pria menyebalkan yang ada tepat di hadapanku ini. Dia pikir dia siapa menghinaku seperti ini? Dia pikir aku mau terus menerus melayaninya? Menjadi pemuas nafsunya?

Pandanganku mulai kabur karena terhalang air mata yang entah sejak kapan mengumpul di sudut matakku. Ya Tuhan, kedua matakku terasa panas. Mati-matian kutahan air mata yang ingin meluncur turun membasahi wajahku.

Daniel tersentak menerima tamparan yang kulayangkan. Kedua matanya menatapku tajam, terlihat penuh kemarahan. Tapi siapa peduli? Dia tidak hanya melukai harga diriku, namun juga hatiku. Dia pikir tubuhku dapat dibeli dengan kekayaannya

Cinta tanpa Rencana

itu? Dia pikir, aku mau terus menerus terjebak dalam pernikahan sialan tanpa cinta ini? Jangan mimpi, Daniel Arthur!

"I hate you, Daniel," lirikku menatapnya emosi. "Kamu pikir aku wanita murahan yang dapat kamu beli dengan uangmu, begitu? Ambil kembali kartu-kartumu!" Kuambil kartu-kartu itu lalu melemparkan tepat di wajahnya. "Aku mampu menghidupi diriku sendiri tanpa bantuanmu. Aku bisa memenuhi kebutuhanku tanpa harus meminta darimu. Jadi--"

"Are you sure?" sela Daniel dengan nada suara terdengar mengancam. "Jadi, kamu mau aku menghancurkan karir Didiet sekarang juga?" Ancamnya.

Dan ya, kali ini dia benar-benar mengancam.

"Perlu aku buat media menyerangnya saat ini juga?" Dengan gaya pongahnya, dia mengeluarkan telepon genggamnya, bersiap untuk menghubungi seseorang.

"Kamu nggak akan bisa," lirikku tajam.

"Oh, jangan coba menantangku, Amandha!" ucapnya sinis.

Lalu ya, pria itu benar-benar menghubungi seseorang. *"Hi, David,"* sapanya kepada seseorang di jalur telepon yang terhubung dengannya. Namun, begitu, kedua matanya tetap menatapku tajam. *"Yess, I'm fine. And how are you?"* tanyanya basa basi.

"...."

"Hey, I heard you having a son? Wow! That's sounds amazing, Bro," ucapnya lagi.

"...."

"Sebenarnya aku butuh bantuanmu."

"...."

"Pernah dengar nama Didiet Gunawan? Pria itu ingin memisahkanku dengan istriku yang sedang hamil." Daniel semakin memicingkan kedua matanya menatapku.

Sontak kedua mataku terbelalak saat mendengar apa yang Daniel ucapkan. Sialan pria ini. Oh, Didiet maafkan aku.

"Yess, that's guy is terrible," ucapnya lagi. "Jadi, aku membutuhkan bantuanmu. Bagaimanapun caranya, aku ingin karir pria ini hancur!" pintanya.

Ya Tuhan, rasanya dadaku sesak mendengarnya.

"Yess, thank you so much, Bro. Really appreciate it."

"...."

"Will talk to you soon! Ok, bye."

Dan telepon pun ditutup.

"Apa itu David Mariano Luca? Pemilik INTV?" tanyaku.

Daniel mengangguk.

"Kamu pasti bohong 'kan? Ya 'kan?" tanyaku tidak percaya.

Daniel tersenyum mencemooh kepadaku. Dengan santainya dia malah membuka jas kerjanya, membuangnya ke sofa yang ada di belakangnya. Namun begitu, kedua matanya tetap tidak berpaling dari diriku. Tatapannya seperti seorang monster berdarah dingin yang bersiap menerkam mangsa kecilnya yang tidak berdaya. Dan sialnya, mangsa tidak berdaya itu adalah aku.

"Kamu mau apa?" tanyaku gugup saat dia juga membuka ikatan dasinya.

Kutarik selimut yang ada di atas ranjang untuk menutupi tubuhku hingga ke leherku.

Daniel semakin terkekeh. Dengan gaya angkuh, sembari menggulung lengan kemejanya, dia mengempaskan tubuhnya duduk pada sofa. "Dengar, Amandha! Aku nggak akan memaksamu untuk melayaniku," ujarinya datar. "Sebentar lagi, kamu yang akan melayaniku dengan kemauanmu sendiri, Sayang," lanjutnya penuh percaya diri.

Cinta tanpa Rencana

Tidak berselang lama telepon genggamnya berbunyi. Sebuah pesan masuk ke dalam telepon genggamnya. Seulas senyum licik terukir begitu saja di bibirnya kala membaca pesan itu. Membuat otot-otot yang ada di setiap inci tubuhku kian menegang. “Lihat *breaking news* di internet, Amandha!” perintahnya.

Diliputi perasaan waswas, aku pun memeriksa berita-berita yang masuk ke dalam telepon genggamku. Hingga akhirnya, saat kubuka *link* yang dimaksud, jantungku seakan berhenti berdetak kala membaca judul yang tertera.

Didiet Gunawan terkena kasus pencucian uang. Pagelaran busananya di Milan terancam gagal.

Holly Shit!



Amandha POV

Daniel sialaaaann! Rasanya aku ingin berteriak keras. Memakinya sepenuh hati dan memukulnya sekuat tenaga. Harusnya aku yang memberi pelajaran kepada si pria angkuh ini. Harusnya dia yang sedang kelimpungan saat ini. Tapi kenapa harus aku lagi? Kenapa harus Didiet yang terkena imbasnya, ya Tuhan?

Saat ini Daniel berada di dalam kamar mandi. Tidak menyia-nyiakan kesempatan, aku pun segera menghubungi Didiet. Untunglah pada dering ke tiga dia mengangkat panggilan telepon dariku.

"Hallo, Amandha," sapa Didiet di seberang sana.

Ya Tuhan, mendengar suaranya membuat perasaanku terasa sedikit tenang.

"Hallo, Didiet. Aku lihat--"

"Ya, aku tahu," potong Didiet cepat. *"Nggak usah terlalu dipikirkan, Amandha!"* pintanya. *"Kabar itu masih simpang siur. Lagi pula aku sudah menghubungi pengacaraku. Tenang saja!"* jelasnya panjang lebar.

"Benarkah?" tanyaku memastikan.

Cinta tanpa Rencana

"Benar, Tuan Putri. Tenang saja!" ucap Didiet lagi dengan suara yang terdengar begitu tenang. Bahkan, seperti aku dapat melihatnya berkata dengan senyum yang mengembang sempurna di wajahnya.

Benarkah ini? Benarkah semua yang diberitakan oleh media tidak berimbas apa-apa untuk karir seorang Didiet Gunawan?

"Didiet, kamu perlu tahu. Berita itu ... sebenarnya ... Daniel turut andil," ungkapku jujur.

Terdengar lenguhan panjang di seberang sana.

"Maaf," ucapku pelan.

"Hey, hey, Amandha. Tenang! Oke?" Didiet mulai menyemangatiku, membuatku mau tidak mau terkekeh pelan.

Ya Tuhan, seharusnya aku yang menyemangatnya. Kenapa malah terbalik seperti ini?

"Tapi, aku merasa bersalah, Diet," lirikku. *"Kamu tahu? Aku hampir saja kena serangan jantung tadi saat Daniel mengatakan akan menghancurkan kariermu jika aku tetap melanjutkan kerja sama kita. Dia ... nggak mau aku kembali ke dunia modeling,"* jelasku panjang lebar.

"Jadi?" tanya Didiet dengan nada suara seakan menantang.

Aku bingung. *"Ma-maksudmu?"*

"Jadi, apa kita akan tetap dengan rencana kita?" tanya Didiet penasaran.

"Tapi ... tapi bagaimana karirmu, Didiet?" Aku khawatir. *"Daniel akan terus melaksanakan ancamannya untuk menghancurkanmu. Aku ... aku takut, Didiet. Aku takut membahayakan karier cemerlangmu karena rencana gila kita,"* jelasku frustrasi.

"Amandha, chill!" Didiet masih kekeh. *"Daniel boleh saja mengerahkan semua koneksinya. Tapi jangan lupa, koneksiku juga*

nggak terbatas, Sayang!" serunya pongah. "Ingat, Adelia dan Darrel yang memintaku untuk masuk dalam permainan gila ini, Beb. Jadi, tentu saja mereka akan menjamin keselamatanku, karirku!" jelasnya lagi.

"Benarkah?" pekikku yang sedikit dapat bernapas lega.

Ya Tuhan, terima kasih. Untunglah ada Darrel Lewis yang akan melindungi Didiet. Ya betul, Darrel dan Daniel bagaikan musuh bebuyutan. Darrel pasti tidak akan suka jika karir Didiet yang merupakan salah satu teman baiknya dihancurkan oleh si pria kutub itu. Apalagi Adelia yang begitu menggebu ingin membantuku mengalahkan ego Daniel sialan itu. Adelia juga pasti tidak akan suka jika rencana kami berhenti di tengah jalan seperti ini. Jadi, benarkah aku harus tetap menjalankan rencana ini?

Jeglek!

Pintu kamar mandi terbuka. Jelmaan Dewa Ares itu muncul dengan sebuah handuk berwarna putih yang melingkar di pinggul, menggoda dan terlihat begitu perkasa.

"Aku tutup dulu. Bye," ucapku pada Didiet tergesa.

"Bicara dengan siapa?" tanya Daniel seraya menaikkan satu alisnya menatapku.

"Bukan siapa-siapa," balasku ketus.

"Hmm, pasti desainer sialan itu," terkanya tak acuh sembari berjalan mendekatiku dengan handuk yang masih melekat di pinggangnya.

Sinting!

"Mau apa?" tanyaku.

Saat ini dia duduk di sisi ranjang lainnya, bersisian denganku. *"Mau kamu," jawabnya tanpa basa-basi. Senyum miring tersungging di wajahnya dan sialnya wajah menjijikan itu terlihat begitu menggoda. Membuatku sedikit salah tingkah.*

Cinta tanpa Rencana

"Aku nggak mau. Aku lelah," sahutku seraya Memainkan rambutku lalu mulai beringsut menjauhinya.

"Tapi, aku mau." Daniel menggoda dengan suara seraknya yang terdengar begitu *sexy*. Tangannya diulurkan ke arahku, begitu saja menarik tubuhku dengan mudahnya masuk ke dalam pelukannya.

"Daniel, hentikan!" Aku mendengus kesal saat dia mendudukkanku di atas pangkuannya. Aroma maskulin dari sabun mandi yang digunakannya langsung menyeruak ke dalam indera penciumanku, membangkitkan gelenyar aneh dari dalam inti tubuhku.

"Kenapa? Hmm?" tanyanya tepat di bibirku. Kedua mata hijaunya menatapku penuh gairah. Aroma mint yang terembus dari dalam mulutnya semakin membuat bulu-bulu pada tubuhku meremang.

Ah, shit! Pria ini begitu menggairahkan.

"Aku nggak mau," tolakku kala bibir memabukkan itu ingin mengecup bibirku. "Aku sedang marah, berengsek." Kedua tanganku kugunakan untuk membungkam bibirnya yang ingin mengecupku.

"Sialan, Amandha!" serunya saat berhasil memenjarakanku dengan kedua lengannya yang memelukku erat. "Aku nggak mau memakai kekerasan di sini," ujarinya. "Nikmati saja, Amandha!" pintanya. "Bukankah kita sudah sering melakukan permainan ini? Hmm?" Bibirnya mulai mencecap sudut bibir sebelah kiriku. Menggodaku dengan permainan bibirnya.

Tapi tidak ... aku tidak boleh kalah. *Be strong, Amandha! Be strong, girl!*

"Baik. Kamu boleh menyentuhku." Akhirnya aku mengizinkannya.

Daniel menyeringai puas. *"That's my girl,"* ucapnya penuh kemenangan. Lalu berniat kembali mengecup bibirku.

"Tapi aku punya satu syarat," ucapku yang langsung menghentikan pergerakannya.

"Syarat apa?" geramnya tidak sabar.

"Izinkan aku tetap menjadi model *brand* pakaian milik Didiet!" pintaku, mencoba kembali peruntunganku.

"Ck! Jangan mimpi, Amandha!" geramnya. "Nggak cukup aku memberikan pelajaran kepada si Didiet sialan itu? Hah?" tanyanya.

Namun aku tidak gentar. Kupicingkan kedua mataku dan menatapnya penuh benci. Kali ini aku akan merajuk, dan aku tahu, Daniel pasti akan menuruti keinginanku saat aku sudah merajuk seperti ini. Ditambah lagi, dia sedang diliputi nafsu saat ini. Sudah pasti dia akan menurut asal aku memberikan izin kepadanya untuk menyentuhku. Iya 'kan? *Let's try, Amandha. Let's do your best act, girl.*



Daniel POV

Amandha merajuk. Kedua matanya memicing dan bibirnya mengkerujut ke depan. Terlihat menyebalkan sekaligus menggemaskan karena tingkah kekanak-kanakan yang ditampilkannya.

"Ya sudah. Kalau begitu, jangan harap aku mau melayani nafsu binatangmu itu!" sahutnya ketus. Dia lalu memalingkan wajahnya ke samping. Tubuhnya pun dimiringkan ke samping sebagai bentuk protesnya.

Aku mencoba memalingkan tubuhnya, namun dengan sekuat tenaga dia kembali memalingkan tubuhnya ke samping. *"Fine,"* ucapku tidak sabar. "Apa imbalan untukku kalau aku

Cinta tanpa Rencana

mengizinkanmu kembali menjadi model? Hm?" tanyaku menantang.

Kedua mata yang sempat semringah itu berubah, terlihat seperti berpikir. Lalu, akhirnya mata kami bertemu. Dia menggigit bibir bagian bawahnya sembari memainkan rambut panjangnya. Terlihat sedikit salah tingkah. "Hhmm ... kamu boleh menyentuhku," ujarnya malu-malu dengan suara terdengar begitu pelan hingga aku harus menajamkan pendengaranku.

"Hanya itu?" Satu alisku naik menatapnya menantang.

"Hhmm ... kamu boleh menyentuhku kapan pun kamu mau," tambahnya dengan wajah sedikit merona saat mengatakan kalimat menggoda itu. Membuatku ingin melumat bibirnya saat ini juga.

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan saat aku menyentuhmu, Amandha?" tanyaku serak. Kuusap punggung tangannya naik turun dan semakin membangkitkan gairah yang sudah terpecik dari dalam diri kami yang sudah panas.

"Aku ... aku akan melayanimu," jawabnya merdu. Semburat-semburat merah jambu semakin menghiasi wajahnya yang semakin merona. Bibirnya bergetar saat ibu jariku mulai mengusap belahan bibir merahnya.

"Bisa dimulai sekarang?" tawarku. Kudekatkan wajahku ke wajahnya. Bibirku mulai membelai lembut daun telinganya, menggigit pelan, membuatnya memekik tertahan.

"Jangan sekarang!" tolaknya dengan suaranya yang mendayu merdu.

"*Why?*" tanyaku dengan gairah yang sudah terasa hingga ke ubun-ubun.

"Kita sudah berhubungan pagi ini berkali-kali, Daniel," jelasnya. "Memangnya kamu belum puas juga? Hah?" Dia mendengus kesal.

Aku terkekeh karena terlihat seperti anak ABG yang memang larut diliputi nafsu. Tapi mau bagaimana? Aku pun tidak tahu. Seakan ada sesuatu dalam diri Amandha yang membuatku candu. Ada sesuatu dalam dirinya yang membuatku ingin mengklaim dirinya adalah milikku yang tidak akan kubagi dengan yang lain. Membuatku begitu posesif. Dan membuatnya ingin selalu bergantung kepadaku, selalu membutuhkanku. Hingga nanti, dirinya tidak akan pernah lari dariku.

Sial! Bahkan dulu saat bersama Adelia perasaanku tidak pernah seegois ini. Nafsuku tidak pernah meledak-ledak seperti ini. *Amandha, she's like my angel of death.* Membuatku dapat melakukan apa saja dengan cara kotor sekali pun. Asal dia tetap menjadi milikku.

“Ya, aku belum puas,” ungkapku jujur.

Amandha menghela napas kasar, lalu beringsut merubah duduknya menjadi menghadapku. Kedua tangannya berada di bahunya dan kedua tanganku berada di pinggulnya. Wajahnya semakin memerah saat kewanitaannya yang masih dibalut pakaian dalamnya itu menduduki bukti gairahku yang sudah sekeras baja, sangat siap untuk bertempur dengannya. “Sekali saja, oke?” pintanya dengan wajah malu-malu.

“Sekali di tempat tidur, sekali di sofa?” tawarku menggodanya sembari mengecup ujung hidungnya.

Tubuh Amandha bergerak, berjengkit karena tindakan kecil yang kulakukan itu. Namun efek gesekan yang berimbas kepadaku begitu mematikan, membuatku mengerang tertahan. “Aah ... jangan! Satu kali saja. Kamu pilih di ranjang atau di sofa?”

Oh shit! Aku sungguh tidak tahan. Apakah dia akan selalu bertingkah manis dan menggemaskan seperti ini jika keinginannya dituruti? Jika aku mengizinkannya ke dunia

modelling? Kalau begitu, lebih baik kuturuti saja segala keinginannya. Pasti hari-hariku di atas ranjang akan semakin menyenangkan.

“Di mana saja. Puaskan aku!” ucapku serak, merayunya tepat di depan bibirnya. Bahkan bibir kami bersentuhan karena jarak yang begitu dekat.

“Tapi benar kamu mengizinkanku kembali ke dunia *modeling* ‘kan?” tanyanya memastikan. Jemarinya mulai mengelus rahangku perlahan. Memberikan sensasi yang begitu menggelitik intiku di bawah sana. “Benar ya?” Kali ini dia semakin berani bergerilya. Bibirnya mulai mengecup sudut bibirku pelan. Pelan ... pelan. Membuat gairah dalam diriku semakin terbakar.

Rasanya aku sungguh tidak tahan lagi. Tanganku mulai menyusup pada area tengkuknya, mendorongnya mendekat, berniat untuk melumat bibirnya. Namun saat satu senti lagi bibirku akan memagut bibir indahanya, dia mengelak. “Kenapa lagi?” tanyaku tidak sabar saat dia menahanku untuk menciumnya.

“Bilang iya dulu!” pintanya, menuntutku untuk bersedia mengizinkannya kembali bekerja.

Akhirnya, setelah mengusap wajahku kasar, lalu menghela napas panjang, seorang Daniel Arthur lagi-lagi harus menuruti keinginan wanita dengan rayuan mematikan seperti Amandha Morgan. *Well*, setidaknya aku kalah dengan cara terhormat, dan menyenangkan tentu saja. Karena setelah aku menggugukkan kepalaku sembari mengatakan kata ‘iya’, wajah Amandha langsung berubah semringah. Sedetik kemudian bibirnya sudah bermain di bibirku.

Lidah kami bertemu, saling membelit dan mendominasi. Amandha menggigit bibirku gemas. Jemarinya naik turun membelai dada telanjangku. Sedangkan kedua tanganku juga

entah sejak kapan bergerilya di payudaranya yang semakin menggoda, bermain di sana, membuatnya semakin menggelinjang, melenguh dan bergerak nikmat di atas pangkuanku. Lalu, tanpa malu-malu, dirinya menyibak satu-satunya penutup yang menutupi inti tubuhku, memperlihatkan penghuni di baliknya yang sudah berdiri begitu tegak. Kedua matanya menatapku begitu *sexy* saat kedua tangannya meremas pusat gairahku. Diarahkannya bukti kejantananku itu pada pusat gairahnya. Dan yeah ... bukti gairahku dengan mudah memasuki intinya yang sudah basah. Terasa begitu erat mencengkeramku. Membuatku mendesis nikmat.

Kedua lengan Amandha melingkar di leherku erat. Bibirnya terbuka, mendesah dengan begitu menggoda sembari menggerakkan tubuhnya di atas tubuhku. *Hell, She's the sexiest woman that I've ever seen on my bed.* Membuatku mabuk kepayang. Amandha bergerak perlahan, ke atas ke bawah, memutar ke kiri ke kanan, lalu maju, mundur. Bergerak tidak beraturan sesuka hatinya. Intinya yang memainkan inti tubuhku terasa begitu nikmat. Membuatku pasrah dan menerima apa pun yang dia lakukan. Ah, rasanya seperti aku terbang ke awan, karena rasa nikmat yang begitu tiada tara.

Bibir kami saling melumat di antara pergerakan erotis yang kami lakukan. Kedua tanganku bergantian bermain dengan inti payudaranya yang mencuat begitu menantang, mencubitnya, memutar dan menarik gemas. Membuat Amandha semakin bergerak begitu gila. *Oh yess, I love it.*

"Aah, Daniel," desahnya manja saat lumatan bibir yang kami lakukan terlepas. Kedua matanya menatapku sayu, terlihat begitu diliputi nafsu.

Nafas kami berdua terengah. Begitu menggebu. Dan setelah itu, aku pun mengambil alih permainan, menggerakkan

Cinta tanpa Rencana

tubuhku begitu kuat, mengentak inti gairahnya begitu dalam hingga membuat tubuhnya bergetar hebat.

Amandha mendesah menyebut namaku berulang kali. Terdengar begitu merdu dan membuatku semakin lupa diri. Tepatnya, kami berdua lupa diri. Kami berdua tidak dapat berpikir lagi selain mengentak dan memompa diri kami dengan begitu liar. Seakan berlomba-lomba mencari kenikmatan yang kami inginkan untuk memuaskan diri.

Bunyi perpaduan dua inti tubuh kami yang bertemu dilengkapi dengan desahan dan erangan-erangan erotis menggema di dalam kamar hotel yang kami tempati saat ini, seakan membuktikan kepada siapa pun yang mendengarnya, bahwa kami adalah pasangan yang sedang dikuasai gairah dan nafsu. Iya, nafsu. Hanya nafsu yang ada di antara kami. Karena walaupun diriku begitu egois ingin memilikinya hanya untukku seorang. Namun tetap, seorang Daniel Arthur tidak akan jatuh cinta pada wanita bernama Amandha Morgan. Hanya tubuhnya yang ingin kumiliki, hanya wajahnya yang ingin kupandangi kapan pun saat aku menginginkannya. Entah sampai kapan kami akan terus begini, namun yang pasti, aku hanya ingin inti gairahnya mencengkram inti gairahkuku erat. Bergerak begitu nikmat. Menggoda dengan desahannya yang terdengar begitu erotis. Tatapannya yang merayu dengan gerakan liar yang menantang.

Amandha Morgan, kamu hanya milikku. Jangan harap kamu dapat lepas dariku, Sayang! Karena sebelum aku puas menikmati tubuhmu, maka tempatmu hanya akan terus berada di ranjangku.



Amandha POV

“Kamu benar-benar keren, Amandha,” bisik Didiet padaku. “Kamu membuat pria egois seperti Daniel Arthur menyetujuimu untuk kembali ke dunia *modelling*? Menjadi model eksklusif *brand* pakaianku? Luar biasa!” pujinya tidak henti untukku.

Sementara aku hanya mengulum bibir seraya menahan senyum angkuh yang ingin terpampang lebar di wajahku. Ck! Tentu saja. Siapa yang dapat menahan pesona seorang Amandha Morgan? Bahkan pria kutub seperti Daniel pun akhirnya menyerah karena tidak tahan dengan dengan daya tarik tubuhku. Ya, walau hanya tubuhku, tapi tidak apalah. Yang penting dia mengizinkan aku kembali ke dunia *modelling* sebagai awal kebebasanku kembali.

“Kontrak ini harus direvisi ulang!” perintah Daniel setelah membaca beberapa lembar kontrak yang sengaja dibuat Didiet dengan tergesa, karena ternyata Daniel ingin memeriksa kontrak kerja tersebut. Dan di sinilah kami saat ini, di ruang kerja Didiet, di dalam butik.

Cinta tanpa Rencana

"Apa yang harus direvisi?" tanyaku penasaran, sembari membaca *point per point* kontrak kerja yang pura-pura sudah kutanda tangani ini.

"*Point* waktu dan jam kerja, jenis pakaian yang dipakai, juga pasangan lawan jenis saat sesi pemotretan," jelas Daniel.

Dahiku mengernyit mendengar jawabannya.

"Hhmm? Kenapa memangnya?" Kali ini Didiet yang bertanya.

"Pemotretan nggak boleh lebih dari tiga sampai empat jam sehari." Daniel mulai mencorat coret *point* yang ingin direvisinya. "Amandha nggak boleh terlalu lelah, karena itu akan mempengaruhi kehamilannya." Tatapannya sekilas melirik penuh arti kepadaku.

Cih! Mempengaruhi kondisi kehamilanku apanya? Yang ada pasti karena dia tidak mau aku kelelahan sehingga tidak dapat melayaninya di atas ranjang. Dasar berengsek!

"Harinya juga nggak boleh setiap hari, ya? Ingat, Amandha sedang hamil Didiet! Kamu pintar-pintarlah mengatur waktunya atau kerja sama ini nggak akan terlaksana!" gertak Daniel. "Jangan ada lagi pakaian terbuka dan transparan!" ucapnya lagi. "Aku nggak mau pria lain membayangkan yang nggak-nggak setelah melihat Amandha memakai pakaian *sexy*!" sambungnya seraya, menatap tajam Didiet dan aku bergantian.

Didiet terlihat berpikir sejenak, menghela napas panjang. Namun akhirnya dia mengangguk juga.

"Lalu, maksudnya harus merubah *point* pasangan lawan jenis saat sesi pemotretan itu apa?" tanya Didiet.

Daniel menaikkan satu alisnya, kali ini tubuhnya disandarkan pada senderan kursi yang di dudukinya. "Kamu pikir aku rela membiarkan istriku melakukan sesi foto dengan pria lain?" tanyanya balik dengan menatap Didiet angkuh.

"Berani pria lain menyentuh ujung rambut Amandha, kuhancurkan kariernya!" Ancamnya sungguh-sungguh.

Oh, Shit! Pria ini menakutkan!

"*Wow, wow, wow. Calm down, Bro!*" seru Didiet sembari mengangkat kedua tangannya. "*Fine*, kita bisa bicarakan itu, tapi khusus untukku, mau nggak mau aku harus menyentuhnya, *Bro*. Ingat, aku desainernya!" sergahnya membela diri.

Daniel mendengus kasar. "Oke. Tapi hati-hati dengan apa yang kamu sentuh nanti, *Man!*" pesannya memperingatkan.

"Fiuh! Nggak kusangka ternyata suamimu ini begitu posesif, Amandha," sindir Didiet yang menatapku dengan memainkan ekspresi wajahnya.

aku hanya menaikkan kedua bahu tak acuh. Apalagi setelah mendengar ucapan Daniel setelah ini.

"Ya, aku posesif dengan apa pun yang sudah menjadi milikku," tegasnya.

"Cinta mati, begitu?" Didiet memancing.

Daniel malah terkekeh. "Cinta?" Satu alisnya naik menatapku dengan tatapan menggoda. "Kita lihat saja nanti, apakah rasa yang ada di antara aku dan Amandha adalah cinta mati?" ucapnya dengan menyebalkan.

Cih! lihat pria ini! Dia ini begitu posesif padaku, namun tidak juga mau menerima kenyataan bahwa kemungkinan telah tumbuh cinta di antara kami. *Malangnya nasibmu, Amandha*.

"Jadi, bukannya cinta mati, begitu?" Didiet kembali memancing di air keruh. "Jadi, kemungkinan aku masih punya harapan bersama Amandha. Bukankah begitu, Daniel?" celetuknya dengan menatap Daniel tanpa gentar. "Amandha, beritahu saja aku kalau kamu sudah nggak mampu lagi bersamanya!" pintanya, dengan berani menggenggam jemariku yang berada di atas meja.

Cinta tanpa Rencana

Aku membulatkan kedua mataku, menatap Didiet dan Daniel ngeri.

"Ehem." Segera kutarik jemariku yang digenggam oleh Didiet. Setelah melihat kilatan amarah dari kedua mata hijau milik Daniel yang fokus tertuju kepada tanganku yang digenggam oleh Didiet. Jangan sampai karena ini, Daniel akan melarangku untuk kembali berkarir. Karena itu, aku harus kembali berakting di hadapan pria kutub ini, berpura-pura menjadi isteri penurut dan hanya mencintainya seorang.

Euuwww!

"*Watch your hand, Man!*" perintah Daniel tajam.

"*Chill, Bro!*" Didiet semakin memberikan tatapan meremehkan dan sepertinya aku harus mengambil tindakan sebelum pertumpahan darah terjadi.

"*Oke, stop both of you!*" Aku berdiri dan merentangkan kedua tanganku. "Didiet, tolong revisi semua *point-point* yang sudah dikoreksi oleh Daniel! Oke?" pintaku yang menatap Didiet memohon, menunggu jawabannya.

Akhirnya, setelah menghela napas malas, pria yang terlihat begitu *manly* dengan kaus oblong putih berkerah V dengan jeans *belel*-nya itu pun mengangguk. "*Anything for you, Dear,*" ucapnya lembut.

"Terima kasih," ucapku tulus dan tersenyum tipis. Lalu tatapanku beralih pada pria yang sayangnya tengah menggenggam kebebasanku saat ini. "Sudah? Kamu sudah puas dengan revisi kontrak-kontrak yang kamu ajukan, Daniel Sayang?" tanyaku memastikan.

"*Off course, Baby.*" Dia mengangguk puas. "*Now, come here!*" perintahnya seraya mengulurkan lengannya, memaksaku untuk menerimanya dan menuruti kemauannya.

Dan ya, mau tidak mau aku pun menurut. Kuraih uluran tangannya sembari menahan pedih perasaanku. Menahan rasa

tidak rela yang selalu harus kuredam karena tidak ingin mencari masalah dengan seorang Daniel Arthur—pria dengan kuasa yang mampu menjungkir balikkan dunia siapa pun yang menghalangi langkahnya.

“Aku pamit, Didiet,” ujarku pada Didiet.

“Bereskan dulu kontrak kerja sama itu! Panggil pengacara terbaikmu, baru Amandha dapat bertemu lagi denganmu!” perintah Daniel angkuh.

“Sure!” seru Didiet dengan wajah kerasnya.

Setelah itu, kami berdua pun meninggalkan butik Didiet.



“Makan yang banyak!” perintah Daniel kepadaku ketika kami telah berada di salah satu restoran terkenal di kawasan Sudirman.

Karena sempat terganggu dengan beberapa *fans* yang meminta tanda tangan serta foto bersamaku, Daniel bahkan memesan ruang *private* karena tidak ingin makan siang kami diganggu oleh tamu lainnya. Sungguh sikap posesifnya benar-benar sudah berada pada *level* gawat.

“Aku nggak nafsu makan,” tolakku.

“Kenapa?” Daniel menghentikan kegiatan makannya. “Apa makanannya nggak cocok di lidahmu? Mau aku minta kokinya memasak yang lain untukmu?” tawarnya, terlihat seperti seorang suami yang begitu mengkhawatirkan istrinya yang sedang hamil.

“Nggak perlu,” tolakku pelan. “Aku hanya nggak berselera,” jelasku sembari mengaduk-aduk makanan yang ada di piringku, tidak berselera.

“Mau makan apa? Hm?” tanyanya lembut seraya menggenggam jemariku erat. Membuat hatiku tersentuh.

Cinta tanpa Rencana

Ya Tuhan, perlakuannya kepadaku sungguh atau memang hanya akting? Sungguh aku bingung saat ini. Karena memang, kadang begitu sulit membedakan yang asli dan yang palsu di hubungan pernikahan kami ini. Apakah perasaanku kepadanya benar cinta? Apakah kecupan dan sentuhan yang kami lakukan benar dilakukan dengan hati? Apakah hanya nafsu semata? Apakah perhatian-perhatian kecil yang dilakukannya, seperti sekarang adalah tulus dari lubuk hatinya? Atau hanya karena dia tidak ingin aku tidak dapat melakukan kewajibanku melayaninya di atas ranjang?

“Kenapa menghela napas seperti itu?” tanyanya lagi saat tanpa sadar ternyata aku menghela napas panjang.

“Nggak apa,” jawabku dengan tersenyum tipis menanggapi.

“Mau pindah ke restoran lain?” tawarnya.

Aku menggeleng. Sungguh saat ini aku tidak mempunyai nafsu untuk makan. Rasanya *mood*-ku sedang tidak karuan. Tubuhku begitu lelah dan begitu mengantuk. “Aku mengantuk.”

“Ngantuk?” tanyanya tidak percaya.

Aku mengangguk.

“Ayo pulang, pinggangku sakit! Aku ingin merebahkan tubuhku di ranjang!” pintaku.

Ya, aku lelah. Bayangkan, dalam kondisi kehamilanku ini, aku pun masih harus melayani nafsu pria ini! Dan bodohnya, bukannya menolak, tapi aku terus saja menikmati segala sentuhannya. Seperti wanita putus asa.

“Baiklah.” Tanpa menyelesaikan makan siangnya, dia memanggil pelayan dan membayar semua pesannya. “Kita kembali ke hotel!” perintahnya sembari membantuku berdiri dari kursi yang diduduki.

Aku menggeleng.

Dahinya kemudian mengernyit.

“Aku ingin kembali ke apartemenku!” pintakuku.

Ya, aku rindu kamar tidurku.

“Na'ah,” tolaknya. “Kita ke hotel, sekarang!” perintahnya mutlak. Kalau sudah begini, aku pun hanya dapat mengangguk dan menurut.

Selama perjalanan pun aku hanya diam dan mengantuk parah malah. Beberapa kali aku menguap dengan air mata di sudut mataku karena merasa terlalu mengantuk. Rasanya seperti orang yang tidak tidur semalaman. Kemudian, keheninganpun menyelimutiku dan aku jatuh tertidur.



Kesadaranku kembali karena mendengar suara sayup-sayup seorang pria berbicara. Kubuka kedua mataku dan tatapanku langsung tertuju pada atap kamar yang berwarna putih. Kuregangkan otot-otot tubuhku dan ternyata aku telah berada di atas ranjang. Hmm? Tunggu dulu! Aku bingung. Kenapa aku berada di atas ranjang? Dan di dalam kamar hotel? Bukankah tadi aku berada di dalam mobil milik Daniel?

Ngomong-ngomong mengenai Daniel, saat kupalingkan tatapanku ke samping, ternyata pria itu duduk di atas sofa. Jas kerja dan dasinya sudah dibuka. Beberapa kancing atas kemeja berwarna biru *navy* itu sudah terbuka dengan bagian lengannya yang sudah digulung sebatas siku. Daniel tengah berbicara dengan seseorang menggunakan *video conference* di *laptop*-nya. Tampak sebuah *earphone bluetooth* terpasang di telinganya. Beberapa lembar berkas berserakan di atas meja.

Dia bekerja? Dari dalam kamar hotel kami? Kenapa?

Sedetik kemudian mata kami bertemu. Dia menghentikan percakapannya dengan lawan bicaranya. Dia kemudian melepas *earphone* yang melekat di telinganya, mematikan *laptop*-nya, lalu bangkit dari duduknya berjalan mendekat ke arahku

yang masih bergelung di atas ranjang. "Hai, sudah bangun?" tanyanya sembari membelai lembut kepalaku dan duduk di tepi ranjang saat ini.

"Kenapa kita sudah di sini?" tanyaku pelan dengan suara khas bangun tidur. "Bukankah tadi kita masih berada di dalam mobil?" tanyaku lagi.

Daniel menangguk. 'Kamu tertidur tadi di dalam mobil saat perjalanan kembali ke sini.'

"Lalu?" Aku penasaran.

"Tidurmu terlihat begitu nyenyak, aku nggak tega membangunkan," jelasnya lembut. Sangat lembut malahan, membuat sesuatu dalam hatiku bangkit dan berdegup begitu kencang.

"Jangan bilang kamu menggendongku ke dalam kamar?" pekikku ngeri.

Berharap Daniel mengelak. Nyatanya, dia malah mengangguk dengan bangganya. "Ya, aku menggendongmu. Dari lobi hotel hingga masuk ke dalam kamar," jelasnya bangga. "Aku yakin ada beberapa pegawai hotel dan tamu yang mengambil foto tindakan heroikku itu tadi." Dia menaik-turunkan kedua alisnya. "Mungkin sekarang foto-foto itu sudah tersebar di dunia maya," terkanya lagi.

"Ya ampuuunn!" Pekikku sembari menutup wajahku menggunakan kedua tanganku. "Kamu bikin malu tahu nggak?!" keluhku tidak suka.

"Kenapa?" Daniel malah terkekeh. "Seharusnya kamu berterima kasih kepadaku, Amandha," ucapnya tidak terima. "Lihat, aku bahkan sampai harus membawa pekerjaanku ke sini karena tidak mau meninggalkanmu sendiri!" sambungnya.

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

Daniel mengedikkan kedua bahunya naik turun. "Entahlah," jawabnya. "Aku hanya nggak suka harus meninggalkanmu sendiri di sini, tanpa pengawasan," jelasnya.

"Jadi, kamu takut aku lari darimu, begitu?" tanyaku dengan kedua mataku memicing melihatnya.

"Mungkin, seperti itu," jawabnya enteng.

"Geez, aku ini bukan tawananmu, Daniel!" seruku kesal. "Kenapa nggak sekalian saja kamu pasangkan *chip* pelacak dalam tubuhku? Hah? Agar kamu tahu di mana posisiku saat kita nggak sedang bersama," celetukku.

"Hhmm ... sedang kupikirkan," jawabnya tanpa beban.

Aku menganga tidak percaya. Sontak aku pun mencubit lengannya yang terpampang di hadapanku. Membuatnya meringis kesakitan sambil mengusap-usap bagian yang kucubit itu. Rasakan! Memangnya aku apa dipakaikan *chip* pelacak? Lihat saja kalau pria ini sampai berani menjalankan rencana gila itu!

"Sudah mau jam makan malam," ujarnya sembari melihat pada jam yang terpasang pada dinding kamar.

Ya Tuhan, ternyata sudah pukul lima sore saat ini. Aku tertidur hampir empat jam lamanya. Lama sekali. Ini rekor terbaru untukku.

"Aku lapar," ucapku sembari mengelus perutku yang sedang berbunyi tidak karuan. Membuatku sedikit malu dengan nada-nada indah yang tidak dapat kutahan keluar begitu saja.

Daniel hanya terkekeh mendengarnya. "Mandi dulu, nanti kita makan di restoran hotel di samping kolam!" suruhnya yang begitu manis.

Ya Tuhan, pria ini tidak salah makan 'kan? Kenapa menjadi begitu manis. Dan aku ... menyukainya.

"Mandi bersama?" tawarku manja seraya menatapnya menggoda.

Cinta tanpa Rencana

“Baik, jika Tuan Putri memaksa,” jawabnya dengan senyum miringnya. Lalu, dengan begitu saja Daniel mengangkat tubuhku dari atas ranjang. Membuatku terpekik lalu terkikik karena tanpa menunggu, kakinya sudah melangkah mantap ke arah kamar mandi.

Sesampainya di dalam kamar mandi, dengan tatapan laparnya dia membantuku melepas pakaian yang sedang kupakai. Lalu segera melepas kain-kain yang melekat di tubuhnya sembari memandangi tubuhku yang telah polos tanpa sehelai benang pun. Dia kemudian mulai menyalakan *keran shower*, membuat air dingin membasahi tubuh kami yang panas karena gairah membara. Dengan cepat bibirnya melumat bibirku dan jemarinya bermain di kedua payudaku, meremasnya lalu mencubit puncaknya yang sudah menegang sempurna. Membuatku melenguh saat jemarinya begitu lihai mempermainkannya.

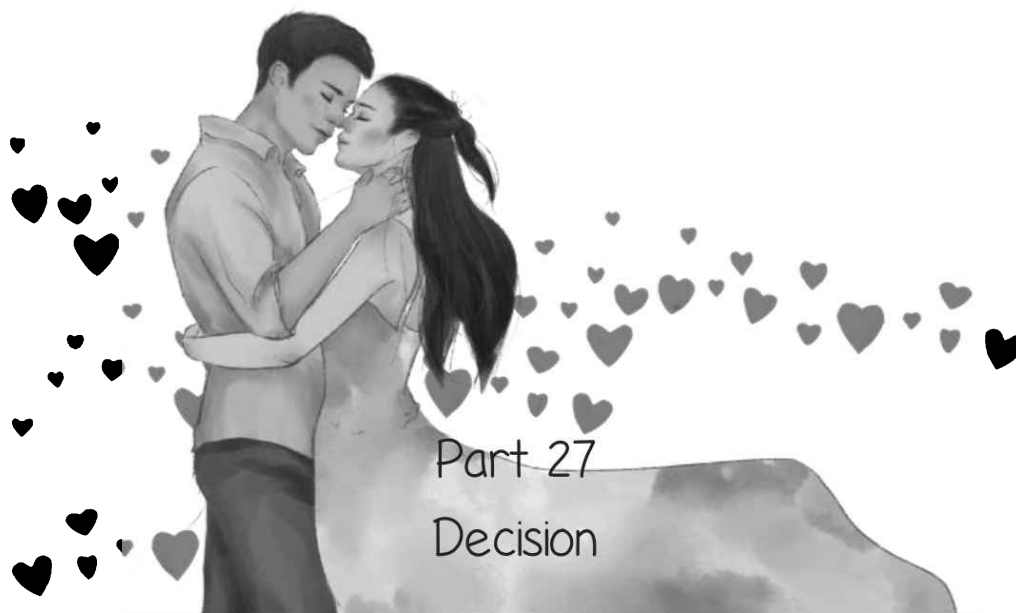
Kedua tanganku pun tidak tinggal diam. Sembari terus berciuman, rahang kokoh itu kubelai. Dada liat serta tangan kokohnya pun tidak luput dari jemari-jemari lentikku yang menggodanya. Hingga akhirnya dia mengerang saat jemariku mulai menyentuh bukti keperkasaannya yang sudah berdiri sempurna, menggodanya dengan menggesekan miliknya di bibir inti gairahku. Membuatnya menggeram nikmat dan aku mendesah nikmat.

Daniel lalu menghentikan cumbuannya di bibirku. Kedua matanya yang sudah dilingkupi gairah menatapku dengan begitu bernaftu. Dirinya lalu membalik tubuhku menghadap dinding kamar mandi, lalu didorongnya tubuhku menjadi membungkuk. Diposisikannya bukti keperkasaannya di antara bokongku yang menghadap sempurna ke arahnya. Lalu, dia membuatku melenguh saat memasuki inti tubuhku dari belakang. “Ingatkan aku jika permainanku terlalu kasar!”

bisiknya dengan suara berat nan *sexy* yang membuat tubuhku meremang.

Setelah itu, hanya desahan dan rintihan berpadu merdu dengan bunyi air yang mengucur dari *shower* kamar mandi yang terdengar dan menggema di dalam kamar mandi.

Sekali lagi, aku menyerah pada sosok Daniel Arthur yang begitu memesona dengan suka rela. Sekali lagi, aku kalah dan terbuai dengan permainan emosi yang dilakukannya. Lalu esok, jika dia memutar permainanannya, apakah aku mampu bertahan? Ataukah, aku harus berlari dan menghilang dari hidupnya sebelum perasaan ini semakin menggerogoti hati dan semakin membuatku terjerumus ke dalamnya?



Amandha POV

“Kandungan kamu lemah, Amandha,” jelas Dokter Nana yang merupakan dokter kandungan yang kebetulan adalah temanku dulu, saat kami masih sama-sama memakai seragam putih abu-abu. Entah takdir atau tidak, namun dialah yang merawatku di rumah sakit ibu dan anak yang kudatangai siang ini.

“Kenapa bisa begitu, Nana?” tanyaku penuh rasa cemas, sembari mengusap perutku yang menjadi tempat darah dagingku tumbuh saat ini.

“Ada banyak sekali penyebabnya. Tapi bisa jadi karena kelelahan, terlalu sering berhubungan badan, kurang nutrisi dan karena pikiran. Stres bisa jadi,” jelas wanita berkerudung dengan wajah teduhnya ini. “Kenapa, Amandha? Apa kamu stres? Kelelahan? Kamu pingsan di tempat pemotretan ‘kan?” tanyanya. “Di mana suamimu? Harusnya dia langsung menuju kemari saat mendengar berita kamu nggak sadarkan diri,” sambungnya.

“Tapi ... aku memang nggak mengabarinya, Na,” lirikku.

Kedua alis Dokter Nana terpaut, keningnya mengernyit. Baru saja dia ingin berkata, namun aku buru-buru menghentikannya.

“Tolong, jangan tanya kenapa! Tolong jangan beritahu suamiku, aku mohon!” pintaku memelas. “Beritahu saja apa yang harus kulakukan agar kandunganku kembali kuat! Beritahukan saja makanan dan minuman apa saja yang harus dikonsumsi! Vitamin dan obat apa saja yang harus kuminum! Aku janji akan menuruti semuanya. Tapi tolong, jangan beritahu suamiku dan jangan tanya kenapa!” pintaku lagi.

Dokter Nana menatapku heran dengan mulut terkatup rapat. Hingga akhirnya dia membuka kaca mata yang tersemat di wajahnya sembari menghela napas panjang. Setelah mengurut area pangkal hidungnya sesaat, dia membuka kedua matanya, memakai kembali kaca matanya, lalu kedua matanya menatapku penuh iba. “Baik, ini akan menjadi rahasia kita. Aku sebagai seorang dokter dan kamu sebagai pasienku,” ujarnya. “Walaupun aku ingin tahu apa yang menyebabkanmu seperti ini sebagai seorang teman, tapi sebagai seorang dokter, mau nggak mau aku harus menghormati permintaan dari pasienku,” tegasnya. “Baiklah, aku akan memberikanmu resep dan memberitahukan, apa saja yang harus kamu lakukan agar kandunganmu baik-baik saja, Amandha. Tapi, setidaknya ... berhenti dulu bekerja dan berhubungan badan! Oke?” Kedua matanya menatapku serius.

“Tapi ... percaya atau nggak, hari ini adalah hari pertama aku kembali bekerja, Na. Hari ini adalah hari pertama aku dapat kembali ke dunia *modelling*,” kataku.

“Kamu akan dapat menjadi seorang model dan melakukan pemotretan saat kandunganmu sudah nggak mempunyai masalah berarti, Amandha. Jika kamu memaksa, apakah kamu siap jika nantinya terjadi hal yang nggak

diinginkan terjadi dengan bayi nggak bersalah dalam kandunganmu saat ini?" tegasnya tanpa ampun.

"Baiklah," jawabku pasrah seraya menghela napas pelan.

"Bagus. Ini demi kebaikanmu, Amandha," pesannya. "Selama tiga sampai empat hari ini kamu harus *bedrest*, benar-benar *bedrest*. Dan ingat, nggak boleh ada hubungan badan selama beberapa hari ini. Kamu harus ingatkan suamimu! Oke?" perintahnya.

Dan ya, mau tidak mau, aku pun harus menuruti permintaan Dokter Nana. Demi kebbaikanku dan kebaikan anak yang ada dalam kandunganku.



"Bagaimana keadaanmu, Amandha?" tanya Didiet tepat saat aku keluar dari ruangan dokter. Dia tampak menunggu di ruang tunggu keluarga pasien dengan wajah terlihat panik dan kalut.

Ya, siapa yang tidak akan panik saat aku tidak sadarkan diri tepat di hadapan wajahnya. Ditambah sedang mengandung anak dari seorang pria mengerikan seperti Daniel Arthur pula. Jika terjadi apa-apa denganku dan anak yang ada dalam kandunganku ini, dipastikan karier Didiet akan hancur oleh Daniel seketika.

"Aku nggak apa-apa, Diet," jawabku sembari tersenyum tipis. "Hanya sedikit kelelahan," jelasku.

Raut wajah Didiet yang tadinya panik, berubah lega seketika. Dia menghembuskan napasnya panjang sambil menepuk-menepuk dadanya. "Syukurlah!"

"Maaf," ucapku seraya menatapnya tidak enak hati.

"Maaf untuk?" tanyanya heran.

"Maaf untuk membuatmu panik. Maaf untuk membuat pemotretan hari ini berantakan dan gagal total. Sungguh, aku

benar-benar seorang model yang nggak profesional,” ujarku penuh penyesalan.

Tidak kusangka Didiet malah mencubit pipiku gemas dengan wajah menatapku kesal. “Dasar wanita bodoh. Aku yang nggak akan memaafkan diriku sendiri jika terjadi apa-apa denganmu dan anakmu.”

“Tapi--”

“Tapi sekarang, yang harus kamu lakukan adalah istirahat!” potongnya. “Dokter pasti menyuruhmu untuk *bedrest*. Iya ‘kan?” tebaknya seraya menatapku penuh curiga.

Dan ya, mau tidak mau akhirnya aku harus mengganggu.

“Iya, Diet. Dokter memintaku untuk *bedrest* beberapa hari,” jawabku lemas. “Maaf sekali lagi, kolaborasi kita harus ditunda lebih lama lagi karena keadaanku yang kurang sehat.” Kedua mataku menatapnya penuh penyesalan.

Namun nyatanya, pria itu malah tersenyum, memberikan senyuman manis yang membuat wajahnya terlihat semakin rupawan. “Dengar, Amandha!” Dia menggenggam kedua tanganku. “*Project* ini khusus kubuat untukmu, jadi tentu saja aku akan menunggumu. Jika memang dokter menyuruhmu untuk istirahat, maka lakukan! Jangan merasa nggak enak padaku! Kita akan melanjutkan *project* kolaborasi kita nanti. Santai saja, Amandha! Oke?” pintanya seraya mengedipkan sebelah matanya kepadaku.

Mau tidak mau aku tersenyum dan akhirnya mengganggu.

“Lepaskan tangan kotormu itu dari tangan isteriku, Didiet!” seru sebuah suara yang sangat amat kuhafal selama beberapa bulan belakangan ini.

Kupalingkan wajahku ke arah di mana suara itu berasal. Dan ya, Daniel Arthur berdiri di sana dengan raut wajah yang

berantakan, serta sorot amarah dan panik dari kedua matanya. "Daniel," pekikku tidak percaya.

Pria ini, kenapa bisa ada di sini? Gila! Rasanya sungguh hidupku tidak mempunyai privasi lagi saat menikah dengannya. Pria ini, seperti mempunyai mata di mana-mana, mempunyai telinga dimana-mana. Tidak terlewat satu hari pun aku tanpa bersamanya. Tidak terlewat satu peristiwa mengenai apa yang kualami setiap harinya. Seperti sekarang, saat tiba-tiba saja dia sudah berada di hadapanku dan Didiet dengan wajahnya yang ingin memakanku dan Didiet bulat-bulat saat melihat Didiet menggenggam jemariku.

Daniel melangkah cepat dengan dua langkah lebar. Dia segera menarik jemariku yang Didiet genggam, melepaskannya lalu menarik tubuhku masuk dalam pelukannya. Tangannya menyentak tanganku begitu kuat, menarikku begitu kasar, hingga kurasakan rasa perih dalam diriku. Entah dalam hatiku atau mungkin pada perutku. Entahlah, perih itu menyebar keseluruhan bagian tubuhku.

"Hey, jangan kasar, *Dude!*" seru Didiet saat melihatku yang ditarik begitu kasar oleh Daniel.

Namun tentu saja Daniel tidak peduli. Pria tinggi besar ini membalik tubuhnya serta juga tubuhku yang berada dalam pelukannya.

Dua orang pria berpakaian hitam-hitam yang terlihat seperti *bodyguard* yang entah datang dari mana langsung menghalangi Didiet yang berupaya ingin menolongku dari Daniel. Ini semakin gila! Jadi, sekarang pria ini juga memakai jasa *bodyguard*, begitu? Namun ya, aku bisa apa?

"Kita pulang!" perintah Daniel sembari memaksaku untuk mengikuti langkah lebarnya.

"Tunggu, Daniel!" sahutku dengan suara sedikit kencang yang kupaksakan.

Daniel meilirikku sekilas, namun dia tetap tidak menghentikan langkahnya.

“Iih, tunggu!” pekikku sembari mencubit pinggangnya keras.

Dia spontan memekik dan meringis kesakitan, lalu menghentikan langkahnya. “Ada apa?!” bentaknya kasar. “Kamu mau menolong pria sialan itu? Hah?” tuduhnya seenak hati.

“Bukan itu, bodoh!” bentakku gemas.

“Lalu apa?” tanyanya lagi penuh curiga.

“Aku harus menebus obat dan vitamin kandungan yang sudah diresepkan dokter!” teriakku kesal. “Dan, satu lagi, nggak ada jatah untukmu selama satu minggu ke depan!” seruku lagi kesal sembari meninggalkannya yang masih menganga di posisinya berdiri saat ini.

“Wai! Wait! What?!” pekiknya tidak percaya sembari menyusulku ke *counter* obat.

“Itu, baca saja!” Kusodorkan resep obat dan juga salinan saran dari Dokter Nana yang mengharuskanku untuk *bedrest* atau beristirahat total selama satu minggu ke depan.

Kurasa Daniel membaca pesan Dokter Nana yang tidak memperbolehkan adanya hubungan badan selama satu minggu ke depan, terlihat dari wajahnya yang merengut seketika.

Biar saja! Rasakan!



“Bangun! Ini sudah saatnya makan malam,” perintah Daniel sembari menggerakkan bahu perlahan.

Kubuka kedua mataku, mengerjap-ngerjap, berusaha menyesuaikan cahaya yang masuk ke dalam kornea mataku. “Makan malam?” tanyaku.

Cinta tanpa Rencana

Daniel mengangguk.

Kupalingkan tatapanku pada jendela kamar. Dan ya, sudah gelap di luar sana. Ya Tuhan, rasanya memasuki trisemester kedua kehamilanku, aku semakin malas saja dan gampang sekali tertidur. Tepat memang Dokter Nana menyarankanku untuk *bedrest*. Ya, walau sepertinya tanpa harus diminta *bedrest* pun, aku akan dengan mudahnya tertidur kapan saja.

"Aku sudah pesankan *salmon steak* dan *broccoli cream soup*. Mungkin sebentar lagi datang," kata Daniel lagi.

Aku mengangguk. "Terima kasih."

"*By the way*, Amandha. Malam ini maaf sekali, kamu harus makan malam tanpa aku. Aku ada *meeting* penting," jelasnya.

Aku mengangguk lagi. Kutatap dirinya yang memang sudah terlihat rapi dengan *t-shirt* berkerah V berwarna abu-abu tua yang dibalut dengan *blazer casual* berwarna hitam serta celana bahan dan juga sepatu pantofel mengkilat berwarna senada, hitam. Rambut pirang berwarna keemasannya disisir rapi ke belakang. Bulu-bulu halus di wajahnya dicukur bersih, menampilkan wajah tampan sempurna miliknya. Malam ini, dia terlihat begitu *manly*, begitu menawan. Tapi bukan untukku. Ya, karena hati dan cintanya memang tidak pernah untukku, bukan?

Tidak lama makanan yang dipesan datang. Daniel menata makanan yang kupesan di atas ranjang. Setelah mengecup keningku cepat, dia akhirnya benar-benar meninggalkanku di kamar hotel miliknya sendirian.

Satu jam.

Dua jam.

Tiga jam berlalu, tiba-tiba saja sebuah pesan masuk ke dalam telepon genggamku. Nama Carissa tertampang di layar. Tanpa berpikir dan merasa ada yang salah, segera kubaca pesan yang dikirimkan oleh Carissa. Namun, kedua mataku memanas

seketika saat membaca pesan beserta melihat beberapa buah foto yang dikirimkan.

Gambar itu adalah gambar pria yang beberapa jam lalu berpamitan kepadaku akan melakukan *meeting* penting malam ini. Pria yang begitu posesif saat melihatku bersama pria lain. Namun pria posesif itu, malam ini sedang memeluk dan mencumbu seorang wanita *sexy* dengan menampilkan senyum miring menggoda kebanggannya. Daniel dan wanita itu terlihat seperti di dalam sebuah *club*. Seketika langsung mengingatkanku kepada pertemuan pertama kami dulu. Saat dia merayu dan akhirnya membuatku menyerah dan memberikan tubuhku kepadanya.

Telepon genggamku berdering. Itu Carissa. Dengan hati yang terasa sesak dengan air mata yang mulai berlinang, panggilan telepon itu kuangkat.

"Hallo, Mandha," sapa Carissa cepat.

"Hallo, Ris," balasku pelan sembari mengatur suaraku.

"Sudah lihat gambar yang gue kirim barusan?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Iya." Aku mengangguk.

"Gila! Nggak nyangka gue!" pekik Carissa menggebu-gebu. "Lo harus kasih pelajaran ke suami lo itu, Ndha! Gila! Kesel gue!" serunya lagi yang sontak membuatku tersenyum sinis.

"Lo tahu itu di mana, Ris?" tanyaku penasaran.

"Kenapa, Ndha?" Carissa langsung terlihat siaga. "Lo nggak mikir buat nyamperin Daniel ke tempat itu 'kan?" tanyanya memastikan.

Aku terkekeh pelan. "Nggak lah. Malu-maluin aja," jawabku yang terdengar begitu palsu dan frustrasi.

"Syukurlah!" sahutnya cepat. "Iya, lo harus *elegant* ya, Ndha, jangan emosi!" pesannya. "Kalau perlu, gue masukin aja nih foto ke

Cinta tanpa Rencana

akun gossip, ya? Biar para netizen yang budiman itu yang menghukum suami sialan lo itu. Gimana?" usulnya.

Namun aku menggeleng. Tidak, aku tidak setega itu.

Setelah meluapkan sumpah serapah, lalu tanpa curiga, Carissa menyebutkan nama tempat di mana foto Daniel diambil malam ini. Dengan beralasan aku lelah, aku pun menyudahi percakapan dengan Carissa. Aku tahu, seharusnya aku mendengarkan nasihatnya. Seharusnya aku tetap mengikuti saran Dokter Nana untuk tetap berada di atas ranjang saat ini. Namun entah kenapa tubuhku turun dari ranjang dengan sendirinya.

Seperti wanita putus asa, kuganti pakaianku dengan *baby doll tipe off shoulder* berpotongan mini yang kutahu Daniel tidak suka saat melihatku memakainya di tempat umum. Riasan wajahku paripurna, yang kuyakin walaupun jelas aku terlihat sedang mengandung tapi akan banyak pria yang tetap akan menatapku dengan tatapan lapar. Karena aku, Amandha Morgan.

Begitu saja, walau tertatih, namun aku melangkah mantap menuju tempat yang dimaksud. Sungguh, aku seperti seorang istri yang ingin menggerebek suaminya yang sedang berselingkuh. Begitu frustrasi, putus asa, kecewa dan marah. Semua menjadi satu. Berputar di dalam hatiku, membuatnya sesak dan harus segera kulepaskan.

Karena jalanan memang sudah cukup sepi dan jarak antara hotel dengan tempat yang dimaksud tidak terlalu jauh, hanya dibutuhkan sepuluh menit bagi taksi yang kunaiki untuk tiba di tempat laknat itu.

Dengan bergetar dan debaran hati tidak karuan, kumasuki ruangan dengan musik yang mengalun begitu merdu dengan lampu temaram. *The lounge* yang kumasuki ini terlihat begitu

private, terlihat begitu romantis bagi mereka yang datang bersama pasangan, atau pun selingkuhan.

Kupicingkan kedua mataku mencari pria sialan yang sedang bersenang-senang itu. Kususuri meja demi meja, pintu demi pintu *private room*. Aku hampir saja menyerah, perut bagian bawahku sakit karena kupaksa untuk bergerak. Tapi entah kekuatan dari mana, akhirnya pintu *private room* paling ujung itu kubuka dari luar dengan perlahan, berbanding terbalik dengan jantungku yang begitu berdebar tidak karuan.

Tepat saat pintu itu terbuka sempurna, tatapan kami bertemu. Bagaimana sesaknya dadaku? Jangan ditanya lagi! Rasanya, sesesak saat dirimu kehabisan udara di laut Antartika.

Malam itu, dengan berani kuputuskan, aku akan meninggalkan pria yang sedang menatapku dengan raut wajah panik, Pria yang tidak mau lagi kulihat wajahnya. Karena tepat saat dia melangkah hendak menghampiriku, aku mengambil langkah cepat, setengah mati melarikan diri darinya.



Daniel POV

Amandha?!

Shit! Apa yang dia lakukan di sini? Tubuhku terasa kaku saat pandangan kami bertemu. Wajah itu, tatapan itu, sorot matanya terlihat begitu terluka, terlihat begitu menyedihkan.

Wanita itu memalingkan wajahnya, membalik tubuhnya lalu meninggalkanku tanpa berkata apa-apa.

"Amandha!" seruku sembari melangkah cepat, berusaha mengejarnya.

Tubuh kecil itu terlihat setengah berlari menyusuri lorong area *private room* sembari memegang perutnya. Dan seketika itu juga aku teringat, bahwa seharusnya Amandha masih di atas tempat tidur, *bedrest*. Ya Tuhan, kandungannya.

"Amandha!" seruku lagi.

Namun tetap, dia tidak mengindahkan panggilanku. Mengurangi derap langkahnya pun tidak.

Hingga akhirnya, dengan satu langkah lebar, aku berhasil menyamai langkahnya dan tanganku berhasil meraih lengannya, menariknya hingga tubuh kecil itu berada di hadapanku saat ini.

"Lepas!" pintanya saat mata kami bertemu.

Kurengkuh tubuh kecilnya, memenjarakannya dalam pelukanku meskipun dia terus meronta. Tentu saja tidak akan kubiarkan dia lepas dari genggamanku.

"Lepas!" pintanya lagi dengan kedua matanya menatapku penuh kebencian. Kilatan amarah jelas terlihat dari sorot matanya.

"*Baby, calm down!*" seruku sembari tetap menahan tubuhnya yang meronta.

Amandha mendengus kasar, lalu tertawa pelan setelah mendengar perkataanku. "*Baby?*" tanyanya sembari mengerutkan keningnya. "Apa aku nggak salah dengar? Kamu memanggilku *baby*?" tanyanya lagi. "Kamu memanggilku *baby*, lalu wanita yang berada di sana bersamamu kamu panggil apa? *Honey? Sweetie?*" sindirnya.

Oh, Shit! Wanita ini salah sangka.

Belum sempat aku menjawab, Amandha terlebih dahulu melanjutkan ucapannya. "Setidaknya ceraikan aku dulu jika kamu ingin bersama wanita lain, Daniel!" ucapnya sinis yang membuat emosiku naik seketika.

"Daniel, siapa wanita ini?" tanya sebuah suara di belakangku.

Sontak baik tatapanku dan Amandha terarah pada wanita blasteran bernama Shania Faye—calon rekan bisnisku untuk proyek terbaru Arthur's Corp di Indonesia—wanita yang dilihat Amandha tengah bersamaku tadi.

"Bukan siapa-siapa," jawab Amandha cepat, yang langsung membuat dahiku mengernyit mendengar ucapannya.

"*What? Amandha?!*" pekikku tidak percaya.

Amandha menatapku menantang, sedangkan Shania menatap kami bingung.

"Dia istriku, Shania," jawabku.

Cinta tanpa Rencana

"Mantan istri," kelit Amandha lagi. "Kami sedang dalam proses cerai!" tambahanya dengan lantang dan berhasil lepas dari genggamanku, lalu segera menjauhkan dirinya beberapa langkah dariku. "Maaf, aku mengganggu waktu berharga kalian," ujanya sinis. Kedua matanya menatapku tidak kalah sinis. "Silakan lanjutkan moment romantis kalian berdua! Aku sudah mau pulang, kok," sambungnya sambil memberikan senyum palsu kepada Shania.

"Amandha?!" seruku.

Namun Amandha hanya menatapku dingin sambil berkata, "*Bye!*"

Setelah itu, dengan pasti Amandha membalik tubuhnya dan melangkah cepat.

"Maaf Shania, aku harus pergi." Pamitku cepat pada Shania tanpa melihat ke arahnya.

Namun saat aku ingin melangkah, Shania melingkarkan kedua lengannya di lenganku, menahanku untuk mengejar Amandha. "Ada apa? Bukankah kita sedang bersenang-senang di dalam tadi," tanyanya dengan merajuk manja.

"*Shania, I'm sorry. Tapi aku--*"

Ucapanku terhenti saat secara tidak sengaja kulihat Amandha berdiri mematung sembari memandangi Shania yang sedang memeluk tanganku. Tepat saat tatapan kami bertemu, dia pun segera membalik tubuhnya mulai melangkah lagi. *Oh Shit!*

"*Sorry, Shania. But I have to go,*" ucapku sambil melepas kedua tangan Shania yang memelukku.

Tanpa memedulikan Shania yang tidak terima karena kutinggalkan, aku pun segera berlari mengejar Amandha.

Tepat setelah pintu keluar *Lounge*, di teras lobi, Amandha berhasil kugapai.

"Don't touch me!" jerit Amandha sembari mengentak keras cekalan tanganku. Membuatku setengah mati terkejut, karena ini baru pertama kalinya dia menjerit penuh Amarah di hadapanku.

Lalu

PLAK!

Sebuah tamparan pun mendarat sempurna di wajahku. Amandha menamparku keras.

"Don't ... ever ... touch ... me!" ucapnya lantang, penuh penekanan. *"We are done! Good bye, Daniel Arthur!"* serunya padaku yang masih terpaku.

Beberapa orang mulai mendekat menyaksikan pertikaian antara aku dengan Amandha. Namun sungguh aku tidak peduli. Kukejar wanita itu yang setengah berlari di area parkir menuju gerbang keluar. Namun terlambat, tiba-tiba saja sebuah mobil melintas dan tubuh Amandha tertabrak, tepat di hadapanku.

Kejadiannya begitu cepat, Amandha tergeletak tidak sadarkan diri. Darah merembes dari pangkal kaki bagian dalamnya. Setelah itu, hanya adateriakan, kerumunan orang dan sirine mobil ambulan.



Jika ada orang yang harus disalahkan saat ini, orang itu pastilah aku. Bodohnya aku meninggalkan Amandha yang tengah *bedrest* di kamar hotel dan malah termakan bujuk rayu Shania untuk menemuinya. Bodohnya lagi, malam ini aku tidak mengerahkan penjaga untuk menjaga dan memata-matai Amandha, hingga akhirnya kejadian mengerikan ini terjadi. Tapi, siapa yang menyangka Amandha akan datang dan memergokiku bersama Shania? Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan?

Kuusap wajahku kasar. Kedua mataku terpejam, berusaha mengusir pikiran-pikiran buruk yang hinggap di otakku.

Cinta tanpa Rencana

Amandha pasti selamat. Anakku pasti selamat. Kalimat itu terus menerus kuucapkan dalam hatiku, bagai mantra yang harus kurapalkan dan berharap mantra itu manjur.

Setelah tiga jam menunggu dengan cemas, akhirnya pintu ruang operasi dibuka dari dalam. Seorang dokter wanita dan seorang dokter pria keluar dari dalam ruang tersebut.

"Bagaimana keadaan istri saya, Dok?" tanyaku segera kepada kedua dokter itu.

"Istri Anda selamat, *Mr. Arthur*," jawabnya yang seharusnya membuat perasaanku lega. Tapi nyatanya, tidak di saat kedua raut wajah dokter itu masih terlihat suram dan penuh penyesalan, membuat jantungku tetap berdebar tidak karuan. "Istri Anda selamat, *Mr. Arthur*. Tapi tidak dengan bayi Anda. Maaf sekali, tapi *Mrs. Arthur* mengalami pendarahan hebat dan keguguran," lanjutnya.

Dan Jantungku, terasa dihantam gelombang ombak begitu keras. "A-apa?" pekikku tidak percaya pada dokter wanita yang sedang berbicara kepadaku.

Ya Tuhan! Kedua kakiku terasa tidak bertulang. Tubuhku lemas, terasa ragaku dicabut paksa saat mendengarnya.

"Kami tidak punya jalan lain, *Sir*," jelas dokter itu lagi.

"Kami harus mengangkat dan membersihkan janin yang sudah tidak bernyawa itu untuk menolong istri Anda agar selamat, *Sir*," jelas dokter lainnya.

Kedua mataku panas, air mata merembes keluar, meluncur begitu saja tanpa dapat kutahan.

"Kami sungguh menyesal, tapi kami sudah berusaha sekuat tenaga kami. Kuatkan diri Anda, *Sir*!" ucap dokter itu sambil menepuk bahu dua kali sebelum akhirnya mereka undur diri, meninggalkanku yang luruh terjatuh ke lantai.

Ini bohong 'kan? Anakku ... anakku dan Amandha sudah tiada?

Badanku bergetar karena isakan yang tidak dapat kupercaya keluar dari mulutku. Dadaku sesak, sangat sesak. Air mataku terus mengalir turun membahasi wajahku. Isak tangis terus keluar dari mulutku tanpa dapat kutahan, menggema begitu saja di lorong rumah sakit, menangisi kepergian bayi yang sedang aku dan Amandha nantikan. *Ya Tuhan, inikah hukuman untukku? Kenapa harus anak tidak bersalah itu, Tuhan? Hukum saja aku! Aku!*

Seperti orang gila, kupukul keras dadaku sendiri berulang kali, meluapkan amarah dan rasa kecewa yang menghantamku.



Di dalam kamar ruang perawatan.

Saat ini sudah hampir dua belas jam dari tindakan operasinya selesai. Namun Amandha belum sadarkan diri. Tubuhnya masih terkulai lemas di atas ranjang. Selang infus tertanam di saluran vena yang ada di punggung tangannya. Sebuah alat pendeteksi jantung juga terpasang di jari telunjuknya. Wajah, tangan dan kakinya penuh memar. Bagian tubuhnya yang sudah membuncit itu, tempat bertumbuhnya anak kami, kini sudah rata kembali. *Ya Tuhan! Ya Tuhan, apa yang harus kukatakan kepada Amandha saat dia sadar nanti?*

“Dasar laki-laki berengsek!” seru sebuah suara dibarengi sebuah pukulan dan dorongan pun mendarat di punggungku.

Kupalingkan wajahku dan ternyata Carissa berdiri di sana dengan kilatan amarah di matanya dan wajah berlinang air mata. “Lo apain temen gue?! Hah?!” jeritnya tertahan. “Nggak cukup lo bikin dia tekanan batin ngadepin kelakuan lo?! Sekarang lo bikin juga temen gue kehilangan anaknya?! Emang bangs*t lo!” makinya berapi-api.

“Carissa, *please!* Tenang dulu, Ini di rumah sakit!” Aku berusaha menenangkan.

Cinta tanpa Rencana

"Mana bisa gue tenang saat lihat temen gue kritis begitu?! Hah?!" serunya lagi. "Kalau sampai dia tahu anaknya sudah nggak ada lagi, dia bisa mati, Daniel!" jeritnya putus asa. Air mata mengalir dari kedua matanya. "Kalau gue tahu bakal begini? Foto-foto itu nggak akan gue kirim ke dia. Ya Tuhan, Amandha! Kenapa jadi begini sih, Ndha!" Dia kemudian mendekati ranjang Amandha dan kembali terisak. "Ya Tuhan, Amandha Sayang! Sedih banget sih jadi lo, Mandha." Isaknya lagi. Tangannya menggenggam jemari Amandha yang masih terkulai lemah.

Otakku berputar. Barusan Carissa mengatakan apa? Foto? Foto apa?

Kudekati Carissa lalu menarik bahunya, memaksanya menatapku. "Foto apa Carissa?" tanyaku penasaran. "Foto apa?! Cepat katakan!" seruku tidak sabar.

Carissa memberikan telepon genggamnya kepadaku. Layarnya berisi percakapan terakhirnya dengan Amandha semalam. Ada dua buah foto di sana, satu fotoku sedang memeluk Shania, satu lagi fotoku sedang mencium Shania.

Hollyshit!

Braakk!

Telepon genggam milik Carissa kubanting spontan. Membuat Carissa memekik terkejut.

"*What are you doing, Carissa?!*" seruku tajam seraya kucengkeram erat kedua bahunya. "Kalau nggak ada foto itu, Amandha akan tetap di kamar, anak kami akan tetap berada dalam perutnya! *What are you doing to us?!*" seruku lagi menggelegar.

"Gue tahu, gue salah," lirihnya dengan menatapku penuh kebencian juga penyesalan. "Tapi biang segala kegilaan ini adalah diri lo sendiri! Sadar nggak lo!" serunya tidak mau kalah. "Lo udah punya istri! Istri yang harus *bedrest* karena sedang

mengandung anak lo! Tapi lo ... malah asyik berduaan sama wanita lain?! Berpelukan, dan berciuman begitu intim sedangkan Amandha harus menerima segala keegoisan lo?! Lo pikir Amandha nggak *stress* lo kurung terus?! Hah?!" makinya seraya mendorong tubuhku keras. "Harusnya lo yang ketabrak mobil, bukannya Amandha!" jeritnya lagi, lalu terisak.

Beep! Beep! Beep! Beep!

Beep! Beep! Beep! Beep!

Beep! Beep! Beep! Beep!

Tiba-tiba layar monitor berbunyi begitu kencang. Iramanya terus meningkat. Begitu pun dengan jantungku yang berdentum begitu kencang saat ini. Jemari Amandha mulai bergerak, wajahnya mulai mengernyit pelan. Kedua matanya terpejam, namun tiba-tiba saja air mata meluncur turun dari kedua matanya.

"Baby," panggilku sembari berjalan mendekatinya.

"Amandha," panggil Carissa pelan.

Aku melangkah pelan mendekatinya, hingga akhirnya aku tepat berada di sisi ranjang. Air mata dari kedua matanya terus berderai membasahi wajahnya. Sembari terisak, kugenggam jemarinya yang masih terkulai lemah, menggenggamnya erat. Lalu, tubuhnya mulai bergetar hebat. Isak tangisnya semakin kencang dengan kedua matanya tetap terpejam.

"Dokter!" Carissa segera berseru. Dia langsung berlari keluar dari ruang perawatan mencari bantuan.

Kedua tanganku masih menggenggam jemari Amandha dan berusaha mengurangi getaran yang terjadi dengan tubuhnya.

"Maaf, Pak," ucap sebuah suara yang ternyata dokter yang bertugas.

Cinta tanpa Rencana

Kulepaskan jemari Amandha yang kupegang, lalu membiarkan dokter dan suster menjalankan tugas mereka.

Dokter itu memeriksa nadi Amandha, denyut jantungnya, kedua matanya hingga akhirnya sebuah cairan disuntikan ke dalam saluran infusannya. Tidak berapa lama, tubuh Amandha kembali tenang. Detak jantungnya kembali normal. Walau begitu kedua matanya tetap terpejam.

"Ada apa dengan istri saya, Dokter?" tanyaku langsung setelah dokter itu selesai menjalankan tugasnya. "Kenapa begitu? Kenapa sampai saat ini istri saya belum juga sadar, Dok?" tanyaku lagi.

Dokter wanita itu menghela napas panjang sebelum akhirnya menatap kedua matakmu. "*Sir*, sepertinya istri Anda sedang dalam trauma psikis berat," jawabnya. "Pada kasus pasien normal, seharusnya istri Anda sudah sadarkan diri sekarang. Tapi, pada kasus Nyonya Arthur, seperti alam bawah sadarnya menahannya untuk tetap tidak sadarkan diri," jelasnya.

"Ma-maksud, Dokter?" tanyaku bingung.

"Maaf, *Mr. Arthur*. Kami sudah berusaha semampu kami, namun jika memang diri pasien sendiri yang tidak ingin bangun dari tidurnya, maka kami tidak dapat berbuat banyak," jelasnya lagi.

"Apa tidak ada yang bisa dilakukan, Dok? Metode terbaru? Apa saja? Tolong bangunkan istri saya, Dokter!" pintaku panik.

"Tentu saja kami akan berusaha, *Sir*. Tentu saja kami akan berusaha sebaik mungkin. Namun, tetap ... kita serahkan kembali semua kepada Tuhan dan diri pasien sendiri, apakah pasien ingin sadar atau tetap tidak sadarkan diri."

Setelah mengucapkan hal itu, dokter dan suster itu pun undur diri.

“Puas lo sekarang?” desis Carissa. “Lebih baik lo pergi sekarang dari sini, Daniel! Amandha nggak butuh ada lo di sisinya! Apalagi saat dia sadar nanti dan mengetahui kalau bayinya sudah nggak ada. Gue yakin seratus persen, lo ... adalah orang yang akan dia benci setengah mati. Orang yang nggak akan mau dia temui lagi sepanjang hidupnya!” serunya tajam.

Ya Tuhan! *What have I done?*

Kupandangi wanita yang ternyata baru kusadari begitu berarti bagi hidupku. *Amandha Sayang, bangun, Sayang! Ada yang harus kujelaskan kepadamu, Sayang.*



Amandha POV

Bau alkohol menyeruak, menusuk indera penciumanku. Begitu menusuk hingga memaksaku untuk sadar dan membuka kedua mataku. Perlahan, ruangan yang didominasi warna putih khas ruangan rawat inap rumah sakit terlihat.

Aku terbaring lemah di atas ranjang rumah sakit. Kepalaku terasa begitu berat, napasku terasa sesak. Dapat merasakan rasa nyeri di wajah, tangan dan juga beberapa bagian tubuhku. Sebuah jarum infus tertanam di punggung tangan sebelah kiriku. Sebuah alat pendeteksi jantung juga terpasang pada jari telunjukku. Sedangkan di sebelah kanan, sebuah tangan terlihat menggenggam jemariku. Tangan besar dan gagah milik pria yang beberapa bulan ini selalu menjamah tubuhku dan hatiku – Daniel Arthur.

Daniel Arthur duduk pada sebuah kursi tepat berada di sisi ranjang rumah sakit yang tengah kutiduri saat ini. Dia terpenjam dengan raut wajah terlihat begitu lelah. Wajahnya terlihat kusut, tidak berdaya. Namun begitu, tangannya tetap menggenggam jemariku erat, seakan takut aku akan lari dari hadapannya jika jemari ini terlepas.

Lalu, tiba-tiba kepalaku berdenyut begitu hebat. Sontak membuatku langsung mencengkeram kuat jemari Daniel yang menggenggam jemariku.

Daniel terbangun dengan kedua mata membulat, menatapku tidak percaya. Dia memanggilku dengan sebutan sayang yang begitu haru. Kedua matanya berkaca-kaca, menatap dan memanggil namaku begitu tulus. Namun, hal itu tidak penting lagi untukku. Karena ingatan memilukan itu terbayang jelas di pikiranku.

Kejadian saat dia bersama wanita lain dengan begitu intim di *Lounge* malam itu. Perdebatan yang kami lakukan di area lobi *Lounge* keparat itu hingga akhirnya kutatap perutku yang telah rata, pertanda anakku telah tiada. Maka detik itu juga, hanya ada amarah dan kesedihan yang ada pada hatiku dan diriku.

“Lepaskan tanganku!” desisku kepada Daniel yang masih terus menggenggam jemariku.

Daniel mengarahkan tangannya yang lain kepadaku, berniat membelai wajahku.

Namun tentu saja aku menepisnya.

“Amandha,” panggilnya dengan wajah sendu.

Sungguh aku ingin marah, meronta dan memakinya. Namun, yang ada hanya derai air mata. Aku mulai terisak. “Lepaskan!” lirikku seraya berusaha menarik tanganku yang digenggamnya. “Lepaskan aku!” pintaku sembari terisak. Suaraku terdengar begitu putus asa.

“Sayang, maafkan aku!” ucapnya dengan wajah memelas. Membuatku berdecih mencemooh melihatnya.

Ck! lihat dia! Seorang Daniel Arthur memelas, menatapku sendu. Kedua matanya juga berkaca-kaca. Air mata buaya. Aku tidak peduli.

“Nggak akan,” ucapku ketus. “Aku nggak akan memaafkanmu, Tuan Arthur. Nggak, selama kamu nggak dapat

mengembalikan anakku!” seruku seraya memandangnya tajam dengan air mata berlinang yang terus membasahi wajahku.

“Amandha--”

“*Stop!*” potongku. “Hentikan! Hentikan semua ini! Aku ... aku menyerah,” ucapku terbata, tidak mampu lagi menahan isakan dan tangisan yang terus keluar dari bibirku. “Hentikan semua omong kosong ini! Hubungan kita, hentikan semuanya! Tolong, lepaskan aku! Aku menyerah,” pintaku.

“Amandha, kumohon ... jangan seperti ini!” mohonnya dengan suara yang juga terdengar putus asa. “Jangan menyerah, Sayang! Kita mulai lagi dari awal! Kita akan berusaha lagi, kita akan mulai lagi dari awal, hingga kamu hamil dan mengandung anakku lagi! Kita akan--”

“Dan kenapa aku harus melakukan itu bersamamu, Daniel Arthur?” Tantangku. “Kamu pikir aku masih mau berhubungan denganmu? Kembali mengandung anakmu? Setelah semua ini? Setelah semua kegilaan dan sakit hati ini?” Air mata menggenang lagi di kedua mataku, membuat tatapanku kabur. “Kamu menyakitiku, kamu tahu?! Apa kamu nggak sadar itu?!” jeritku penuh kemarahan. “Kamu membuatku kehilangan anakku! Anakku! Kembalikan anakku! Aku mohon! Aku mohon!” tangisku pecah lagi. Tanganku meremas kain pakaian rumah sakit yang kukenakan tepat di bagian dadaku yang sakit dan begitu sesak. Membuatku tidak tahan ingin meluapkan segalanya. “Ya Tuhan, kenapa anakku?! Kenapa harus anakku?! Kembalikan anakku?!” jeritku dengan terisak. Aku menangis begitu pilu, merasakan sakit yang begitu nyeri. Seperti hatiku dicabik lalu diiris. Membuatku meringis, membuatku gila dan menjerit karena tidak tahan merasakan sakitnya.

Beberapa orang berpakaian putih-putih mulai memasuki ruang perawatan. Mereka berkerumun mengelilingi ranjangku. Setelah itu, kegelapan kembali merengut kesadaranku.

Di dalam tidurku, aku bermimpi berada di sebuah taman dengan pemandangan pohon sakura berwarna merah muda yang begitu indah. Aku duduk di sebuah bangku taman. Kedua tanganku memeluk erat seorang bayi cantik dengan bulu matanya yang lentik. Bayi cantik dengan bola mata berwarna hijau, hidung kecil dan bibir mungil berwarna merah muda. Sama seperti warna bunga-bunga sakura yang sudah merekah memamerkan kecantikan mereka.

Saat itu, seperti nyata. Aku dapat merasakan perasaan haru dan bahagia. Terasa begitu sempurna menjadi seorang wanita dengan seorang anak yang sedang kudekap di dadaku. Kupeluk dengan sepenuh hati anakku, hatiku, jantung kehidupanku.

Namun semua itu hilang begitu saja. Langit cerah tiba-tiba berubah gelap. Angin berembus kencang menjadi badai dan merontokkan bunga-bunga sakura itu dari batangnya. Bunga-bunga berwarna merah muda itu berguguran ke bawah lalu membusuk begitu cepat, membuatku ngeri menatapnya. Tidak hanya itu, tiba-tiba sebuah bayangan hitam besar merebut anak yang sedang kudekap. Bayangan itu mengambilnya tanpa memedulikanku yang berusaha merebutnya kembali. Bayangan itu berlari cepat meninggalkanku yang menangis meraung, memohon anakku untuk dikembalikan. Namun bayangan itu tetap berlari, menghilang bagai ditelan bumi. Lalu, hanya ada keheningan. Langit temaram meninggalkanku sendiri dalam sepi dan nyeri.



Daniel Arthur, pria itu masih berada di sisi ranjangku, duduk terpaku dengan kedua matanya yang sembab memandangiku yang tidak berdaya di atas ranjang. Tergeletak kaku.

Cinta tanpa Rencana

Kedua mataku terbuka dan kami bertatapan. Wajahnya terlihat begitu menyedihkan. Tatapannya sendu. Namun hanya ada keheningan di antara kami. Aku tidak bergeming. Seakan tubuhku mati dan hatiku mati rasa. Kedua mataku menatapnya kosong. Dia ... sumber segala deritaku. Sumber yang menyebabkan aku harus kehilangan anakku. Dia ... yang menyiksa hatiku begitu dalam. Melambungkan lalu menjatuhkannya begitu keras. Hingga hatiku pecah berkeping-keping, berserakan dan tidak dapat disatukan lagi.

Kedua mataku lalu terpejam untuk kesekian kalinya, meresapi rasa perih dan sakit yang melingkupi seluruh indera yang ada pada tubuhku. Entah sudah berapa banyak air mata yang merembes dari kedua mataku. Tidak terhitung lagi. Aku tidak peduli lagi. Tuhan, cabut saja nyawaku! Bantu aku untuk melepas segala rasa sakit ini, perih ini! Aku tidak sanggup lagi, Tuhan.

Kemudian aku kembali menangis, terisak dalam sunyi. Menangisi anakku yang telah direnggut paksa dariku. Menangisi takdirku yang seperti mempermainkan hidupku. Menangisi hidupku yang terasa begitu tidak adil bagiku.

Menyedihkan. Hidupmu menyedihkan, Amandha Morgan.



Daniel POV

“Sudah berapa lama Amandha seperti ini, Daniel?” tanya ibuku sembari membelai lembut kepala Amandha yang masih diam dengan tatapan kosongnya itu.

Sore ini kedua orang tuaku beserta Joseph datang ke rumah sakit di mana Amandha di rawat selama di Jakarta. Awalnya aku tidak ingin memberitahukan mengenai kondisi Amandha kepada mereka. Namun tentu saja media mencium

berita tidak mengenakan yang menimpa salah satu *entertainer* kebanggaan mereka. Padahal aku sudah menghubungi David Luca—pemimpin media terbesar di Indonesia, memintanya untuk menutup semua akses pemberitaan mengenai kecelakaan Amandha. Tapi tetap saja, akun-akun gosip di media sosial tetap merajalela. Berita mengenai Amandha berada di mana-mana. Setelah itu hanya hitungan jam dan keluarga Arthur sudah berada di sini, di kamar ini.

“Kenapa sampai Amandha seperti ini, Daniel?” Kali ini Joseph yang berbicara. “Amandha keguguran? Bagaimana bisa? Apa yang sudah kamu lakukan?! Hah?!” serunya terdengar begitu emosi.

“*Hey boys, stop it, ini rumah sakit!*” seru William mencoba meredam amarah Joseph yang terlihat akan meledak sebentar lagi.

Kuusap wajahku kasar, menghela napas panjang melihat Amandha yang tetap terbaring seperti mayat hidup—diam tidak bernyawa. Semua orang yang melihatnya pasti akan merasakan iba dan tentu saja marah kepadaku—suami yang tidak dapat menjaga istrinya.

Bahkan sebelum keluargaku datang, Darrel dan Adelia telah terlebih dahulu ke sini. Adelia menangis, bahkan memberikan tamparan begitu keras kepadaku. Juga Darrel yang mengancam akan menjauhkanmu dari Amandha jika Amandha sadar dan meminta bantuannya.

Semuanya ... semuanya hancur karena nafsu sesaatku. Padahal sesungguhnya, saat itu aku hanya sedikit bermain dengan Shania Faye. Wanita itu menggodaiku, mengatakan mau bekerja sama dengan Arthur Corps jika aku mau menghabiskan malam bersamanya. Bodohnya, aku tergoda. Namun sungguh, malam itu aku berniat kembali kepada Amandha secepatnya. Bagaimana bisa aku menghabiskan malam bersama Shania, jika

bayangan Amandha yang sedang terbaring di ranjang, menungguku pulang selalu terbayang-bayang di pikiranku? Sayangnya, semua itu terlambat. Amandha terlebih dahulu datang. Foto intimku bersama Shania terlebih dahulu dilihatnya. Dan lihat, kami berantakan seperti ini sekarang!

"Jelaskan kepada kami dari awal, Daniel!" perintah ayahku.

"Jelaskan kepada kami bagaimana Amandha sampai seperti ini! Apa yang menyebabkan dia harus kehilangan anaknya, cucu pertama dari keluarga Arthur?" cecar pria paruh baya itu menuntut penjelasan.

Tiga pasang mata di ruangan ini menatapku tajam.

"Kami ... bertengkar," jelasku memulai pembicaraan dengan suara berat.

"Kenapa kalian bertengkar?" tanya ayahku dengan menatapku tajam.

"Amandha ... melihatku berduaan bersama wanita lain," ungkapku jujur akhirnya.

Bugh!

Sebuah pukulan mendarat di wajahku tanpa sempat kumengelak.

Joseph berdiri, menatapku tajam dengan tangan mengepal. Amarah jelas terlihat padanya.

"Joseph!" seru ayah dan ibuku yang tidak percaya Joseph tiba-tiba saja melayangkan bogem mentahnya padaku.

"Dia pantas mendapatkan pukulan itu, *Mom, Dad!*" geram Joseph.

"Rasa sakit pukulan itu tidak sebanding dengan rasa sakit yang harus dirasakan oleh Amandha. Lihat, wanita itu sekarang!" Joseph menunjuk Amandha yang tengah terbaring dengan tatapan kosong. "Wanita cantik dengan senyum

mengembang yang kamu bawa ke rumah kami beberapa waktu lalu sekarang menjadi seperti ini!” serunya berapi-api.

“Yess! yess! I know this is my fault!” seruku frustrasi. Kedua tanganku menghempas di sisi-sisi tubuhku. “Sebelum Amandha seperti ini, saat akhirnya dia sadar dari koma. Bahkan Amandha begitu histeris saat melihatku. Tatapannya melihatku penuh kebencian bercampur pedih. Membuatku seakan menjadi pria yang paling jahat di hidupnya,” terangku penuh sesal. “I know, this's my fault. And I'm late. Aku telat memperbaiki hubungan ini.” Suaraku mulai bergetar. “Bahkan mungkin Amandha tidak akan lagi mau bersamaku saat dia benar-benar sadar dan sembuh nanti.” Air mataku mulai jatuh. Tatapanku berpaling kepada Victoria – wanita yang sudah melahirkanku. “Aku harus bagaimana, Mom? Tolong beri tahu aku!” Lalu aku mulai terisak.

“Ya Tuhan, anakku.” Ibuku bangkit dari duduknya lalu memeluk tubuhku yang mulai bergetar karena isakan yang keluar dari mulutku.

Aku benar-benar berantakan. Aku hancur.

“Penyesalanmu tidak akan berguna, Daniel.” Suara Joseph terdengar begitu dingin. Bahkan aku akan membantu Amandha jika nanti dia ingin lari darimu.” Sorot matanya sungguh-sungguh.

“Josh, jangan seperti itu!” pinta ibuku.

“Jaga bicaramu, Josh!” tambah ayahku. “Amandha itu masih istri kakakmu. Hormati dia yang masih berstatus sebagai suami Amandha!” perintahnya kepada anak lelaki terakhirnya.

“Tapi aku dapat melihatnya, Mom. Bahkan saat di rumah kita, di London, Amandha terlihat tertekan bersama Daniel,” ungkap Joseph seraya menatap kedua orang tuanya. “Tidakkah kalian lihat Amandha terlihat seperti menahan perasaannya?” sambungnya.

Cinta tanpa Rencana

Ayah dan ibuku menghela napas perlahan. Sedangkan aku hanya tertunduk malu.

Ya, aku sadar Amandha begitu tertekan saat bersamaku. Namun bejatnya, aku tetap tidak tahu malu. Semakin mengambil kesempatan menjadikannya sebagai pemuas nafsuku yang selalu menggebu saat menatap wajah arogannya dan bibir mungilnya. Bahkan, tidak mengakui rasa cinta yang mulai tumbuh di hatiku. Dan terus memintanya tidak bermain hati dalam hubungan kami.

Bagaimana bisa, Daniel Arthur? Bagaimana bisa tidak ada hati yang bermain di sini, jika setiap sentuhan dan kecupan terasa begitu nyata? Membuatmu terbang melayang, membuat hari-harimu lebih berwarna dan perasaan rakus ingin memiliki dirinya seorang semakin menjadi.

"A-aku" Itu suara Amandha.

Sontak kami semua yang berada di dalam ruangan itu tersentak dan memalingkan pandangan kami kepada Amandha yang tengah menatap kami dengan tatapan sendunya. Air mata berlinang dari kedua matanya.

"Amandha," panggilku seraya melangkah cepat, berniat menghampirinya.

Namun Amandha mengangkat sebelah tangannya, memintaku untuk menghentikan langkahku. "Berhenti!" pintanya dengan suara lemah. "Berhenti di situ!" pintanya lagi. "Kamu, Daniel Arthur, jangan berada di dekatku lagi! Cukup ... cukup sampai di sini hubungan kita! Aku ... ingin cerai!" pintanya.

Setelah itu, duniaku serasa runtuh. Hubunganku dengan Amandha benar sudah tamat. Ya, Tuhan, kali ini, haruskah kubiarkan wanita ini pergi? Meninggalkanku? Rasa cinta yang perlahan tumbuh dalam hatiku untuknya, Amandha Morgan.



Amandha POV

Sudah hampir dua minggu sejak peristiwa memilukan itu terjadi dan sudah satu minggu sejak aku keluar dari rumah sakit. Saat ini, aku tinggal di apartemenku. Bersama siapa kalian tebak? Ibuku –Margareth Morgan.

Beberapa saat setelah aku meminta cerai kepada Daniel Arthur, tanpa kusangka, ibuku mendatangi kamar tempatku dirawat. Saat itu aku seperti melihat malaikat. Kuarahkan kedua tanganku saat melihatnya, meminta bantuannya untuk menyingkirkan Daniel Arthur dari hadapanku.

Entah apa yang dikatakan oleh Margareth, namun akhirnya Daniel mau meninggalkanku, keluar dari kamar rawat inapku. Keluarga Arthur berkali-kali meminta maaf kepadaku dan Margareth. Victoria Arthur menangis, memintaku untuk memaafkan anaknya, memintaku untuk memberinya kesempatan kedua. Namun entahlah, apa aku bisa? Hatiku terlalu sakit saat ini.

Walau begitu, Daniel tetap datang ke rumah sakit, mengunjungiku. Dia selalu datang setiap hari untuk menjengukku. Namun dengan tahu diri, dia hanya berdiri di

Cinta tanpa Rencana

balik pintu, lalu berdiri berjam-jam di sana, memandangu dari balik pintu, begitu ibuku mengatakan.

Saat keluar dari rumah sakit pun, pihak rumah sakit mengatakan semua sudah di urus oleh keluarga Arthur. Walau tidak mau lagi menggunakan uang mereka, namun pihak rumah sakit menjelaskan mereka tidak bisa mengembalikan apa yang sudah di bayar oleh Daniel. Jadi, mau tidak mau aku menerima bantuannya sebagai kewajiban terakhirnya untuk membiayaiku. Karena setelah ini, kami benar akan berpisah. Selamat tinggal, cintaku, Daniel Arthur.

Setelah Darrel, siapa yang menyangka hatiku pun harus kembali sakit karena cinta. Sepertinya setelah ini aku akan melajang saja selamanya. Jatuh cinta terlalu menyakitkan untukku. Dan sejauh ini, hanya ada rasa pilu yang lagi-lagi membekas di hatiku.

“Sedang apa sendirian di balkon, Amandha?” tanya Margareth.

Kualihkan tatapanku kepada wanita paruh baya yang tetap terlihat cantik ini. Di tangannya sudah ada satu cangkir cokelat hangat untukku. Kebiasaannya setelah satu minggu lamanya bersamaku—selalu memberiku cokelat panas sebelum tidur, agar tidurku lebih nyenyak katanya. Karena tanpa sadar, kejadian memilukan itu selalu mampir di setiap tidur malamku. Membuatku selalu bangun dan menangis di perempat malam. Mengingat bayiku, yang telah tiada.

“Ah, tidak ada, *Mom*,” sahutku sembari mengambil cangkir cokelat panas itu dari tangan ibuku.

“Bagaimana keadaanmu hari ini?” tanyanya sambil membelai rambutku lembut.

“Aku baik,” jawabku sembari tersenyum.

"Jangan bohong, Amandha!" pintanya dengan kedua tangannya menggenggam jemariku. "Kamu belum baik-baik saja. Keadaanmu masih labil," terangnya.

Kuhela napas panjang. Hanya tersenyum tipis menanggapi. Lalu kembali memandang langit malam Jakarta, menatap bintang-bintang di atas sana dengan tatapan menerawang.

"Daniel masih tetap menghubungimu?" tanyanya lagi.

Aku menggeleng. "Entahlah. Sudah satu minggu ini telepon genggamku tidak kuaktifkan."

"Tapi dia tetap berada di luar sana, Amandha. Setiap malam dia berdiri di depan pintu apartemenmu. Hanya berdiri menatap pintu dengan tatapan kosong."

Seperti sesuatu mencubit hatiku saat mendengar namanya. Perasaan itu tetap ada. Perasaan untuknya tetap berada di dalam diriku. Tetap bersemayam di dalamnya dan hanya tinggal menunggu waktu, apakah rasa itu akan hilang atau akan terus ada di sana.

"Kenapa pihak keamanan gedung membiarkan dia datang, Mom? Dan bisa-bisanya dia punya akses ke lantai ini? Apa dia punya unit di lantai ini?" tanyaku bingung. "Ah, aku akan menghubungi pihak keamanan gedung. Dia tidak dapat terus dibiarkan seperti itu," kataku dengan tidak sabar, lalu melangkah ke arah telepon kabel di tengah ruangan, berniat menghubungi pengelola gedung apartemen ini.

"Tidak perlu, Amandha!" larang ibuku.

Dahiku mengernyit, menatapnya bingung. "Kenapa, Mom?" tanyaku. "Jangan bilang kalau gedung ini, apartemen ini pun sudah menjadi milik Daniel Arthur?" Kutatap ibuku ngeri, berharap dia mengatakan *tidak*.

Namun nyatanya, wanita itu menangguk.

Prang!

Cinta tanpa Rencana

Kulempar cangkir cokelat panas yang berada di tanganku.

Sial! Ini terlalu gila! Sangat amat gila! Tidak bisakah pria itu meninggalkanku sendiri? Tidak adakah yang tidak mampu dibelinya? Bagaimana? Bagaimana aku dapat lari dari dirinya, jika pria itu terus saja mengiringi langkahku, berada di dekatku?

“Maaf, *Mom*. Aku tidak bermaksud,” ucapku kepada ibuku yang langsung membereskan pecahan cangkir yang kulempar tadi.

“Tidak apa,” balasnya lembut. “Ini sudah menjadi kewajibanku. Seharusnya aku memang menjagamu sejak puluhan tahun yang lalu, Amandha.” Dia tersenyum begitu tulus. “Sekarang, biarkan aku menggantikan puluhan tahun yang kita lewatkan bersama dengan mengurusmu, Amandha!” pintanya.

Kedua mataku terasa panas, lalu air mataku mulai menggenang di sudut-sudut mataku. Kupeluk wanita yang sudah satu minggu penuh ini menjagaku. Walau sungguh aku ingin tahu, apa yang menyebabkannya meninggalkanku sedari bayi? Namun, semua itu tidak berarti lagi saat ini. Apa pun itu, pasti begitu sakit hingga membuatnya pergi menghilang bagai ditelan bumi. Dan aku tidak mau mengungkitnya lagi. Cukup dia di sini menjagaku, memberikan perhatiannya kepadaku. Itu sudah cukup untukku.

Tolong jaga aku, *Mom*. Hingga aku pulih nanti. Hingga aku dapat menapak dan menghadapi dunia lagi. Hingga aku dapat tanpa takut berhadapan dengan pria yang sudah menghancurkan duniaku dan cintaku lagi.



Malam berganti pagi, pagi berganti siang, kembali ke malam. Begitu seterusnya.

Tiga hari telah berlalu. Daniel tetap dengan kebiasaan barunya, menguntitku ke mana pun aku melangkah keluar dari unit apartemenku. Dia hanya diam dan melihatku dari jauh, dan mungkin beranggapan bahwa aku tidak menyadari kehadirannya.

Hingga hari ini, saat aku berjalan memutar pusat perbelanjaan yang tersambung dengan gedung apartemenku, tiba-tiba saja kepalaku berdenyut nyeri, tubuhku limbung lalu entah bagaimana membuat kakiku terkilir hingga aku kesulitan untuk berdiri. Tiba-tiba saja sebuah lengan kekar membantuku berdiri. Siapa lagi jika bukan Daniel Arthur.

Mata kami bertatapan. Kedua mata hijau itu, yang kurindu sekaligus kubenci. Aroma parfum tonic dan citrus khas Daniel Arthur yang selalu membuat gairahku bangkit saat kami sedang bersama, dulu. Seketika menggelitik indera penciumanku. Tubuh kami begitu dekat hingga membuatku hampir saja terhanyut dengan sorot matanya yang begitu memukau dan wajahnya yang begitu memabukkan. Namun, untungnya kesadaranku kembali, mengingatkanku betapa aku membencinya melebihi apa pun di dunia ini.

"Lepas!" seruku sembari mendorong tubuhnya, menyentak tangannya yang berusaha membantuku berjalan. Namun sedetik kemudian tubuhku malah hendak tumbang ke samping.

Dengan cekatan Daniel meraih tubuhku, mendekapnya erat. "Sudah, jangan banyak bergerak! Aku akan membantumu," ucapnya.

Namun tentu saja aku menolak. "Aku nggak butuh bantuanmu."

"Dan aku tetap memaksa, Amandha," timpalnya. Lalu tanpa aba-aba, tubuhku diangkat.

Cinta tanpa Rencana

Daniel Arthur menggendong tubuhku begitu saja, seperti memang beban tubuhku bukanlah beban untuknya.

“Terima saja! Sembunyikan wajahmu pada bahu ku jika kamu malu menjadi pusat perhatian! Aku akan membawamu kembali ke apartemen,” ucapnya lagi yang tidak bisa kubantah.

Akhirnya, mau tidak mau aku menyerah dan menuruti kemauannya. Kedua lenganku melingkar di leher kokoh itu. Wajahku kusembunyikan di antara ceruk lehernya, menghirup aroma parfum yang dikenakannya, yang membuat akal sehatku hilang.

Ya Tuhan, kuakui, aku rindu pelukan nyaman ini. Aku rindu tangan kekar yang memeluk tubuhku begitu posesif. Aku merindu Daniel Arthur.

“Apa kabarmu?” tanyanya di sela-sela langkahnya.

“Biasa saja,” jawabku apa adanya.

“Bagaimana luka-lukamu? Apa sudah pulih?” tanyanya lagi.

“Yang mana?” tanyaku balik. “Luka fisik atau luka hati?” sambungku.

Langkah Daniel terhenti, tepat di depan pintu lift. Kedua matanya menatapku nanar, namun sebelum tatapan itu menenggelamkan ku dalam pesonanya, kualihkan tatapanku, kembali menyembunyikan wajahku di ceruk lehernya.

“Luka hatimu,” katanya dengan kembali melangkah masuk ke dalam lift yang hanya berisi kami berdua. “Masih sakit kah hatimu?” tanyanya seperti orang bodoh. Membuatku mendengus pelan.

“Menurutmu bagaimana?” tanyaku lagi. “Rasanya seperti baru kemarin kamu membuatku terluka. Lukanya masih menganga dan mengeluarkan darah. Tentu saja terasa masih sakit,” jelasku tanpa basa-basi dan sinis.

Ting!

Pintu lift terbuka. Kami tiba di lantai tempat unitku berada. Daniel melangkah keluar dari lift lalu berhenti tepat di pintu unitku berada.

"Sudah, turunkan aku!" pintaku padanya.

Namun dia hanya berdiri mematung. Kedua tangannya tetap memeluk tubuhku erat. Wajahnya terlihat begitu berat. Dia menatapku dengan kedua matanya yang sayu, seakan tidak rela melepaskan diriku. "Nggak bisakah kamu beri aku kesempatan kedua, Amandha?" tanyanya putus asa. "Nggak bisakah kita kembali bersama?" tanyanya lagi seraya mendekapku semakin erat. Membuat tubuh kami semakin tidak berjarak.

"Walaupun ada, tapi aku nggak mau," jawabku, tetap dengan *poker face* dan suara dinginku. "Untuk apa?" tanyaku. "Untuk apa aku kembali sama kamu jika aku tahu hanya akan ada kesedihan di sana?" tanyaku.

"No, Baby," jawabnya cepat. "Aku janji, nggak ada lagi air mata. Aku akan menuruti apa pun maumu, apa yang kamu minta, apa pun yang ingin kamu lakukan, kariermu, semuanya akan aku berikan, Amandha." Kedua matanya menatapku memohon. "*But, please, comeback to me, Amandha!*" mohonnya.

"Aku mau anakku kembali," kataku. "Anakku yang telah tiada, apa kamu bisa mengembalikannya padaku?" tanyaku.

Daniel terdiam, kehilangan kata-kata.

"Sayang--"

"Jika nggak bisa, maka maaf, aku pun nggak bisa kembali padamu," potongku cepat. "*Now, let me down, please!*" seruku berusaha menahan rasa perih yang kembali menyerangku.

Daniel akhirnya menyerah dan menurunkanku dari gendongannya. Seketika itu perasaan kehilangan melandaku. Saat akhirnya aku harus melepaskan tangan kekar yang memelukku, saat akhirnya aku harus merelakan pelukan nyaman itu lepas dari tubuhku.

Cinta tanpa Rencana

Kubalik tubuhku segera, lalu kubuka pintu apartemenku. "Aku akan mengajukan gugatan cerai lusa," ucapku sambil tetap memunggingnya. "Aku harap kita dapat berpisah baik-baik. Karena itu, kumohon jangan ada drama, Daniel!" pintaku.

Hening, tidak ada jawaban darinya.

Akhirnya kuputuskan untuk masuk ke dalam apartemenku setelah mengucapkan selamat tinggal untuknya. Namun belum sempat aku melangkah, dua lengan kekar melingkar di tubuhku, menarik tubuhku hingga punggungku membentur tubuhnya.

Daniel memeluk tubuhku erat dari belakang. Wajahnya diletakkan di ceruk leherku. Wajah kami menempel dan dapat merasakan hangat bibirnya mengecup pelipis mataku. "Maafkan aku," lirihnya. "Aku memang nggak dapat mengembalikan anak kita yang telah tiada. Tapi aku berjanji akan menggantinya dengan anak-anak kita nanti," bisiknya. "Kita pasti akan mendapatkan anak-anak lucu menggemaskan yang akan membuat hari-hari kita berwarna nanti. Aku berjanji akan setia kepadamu, mencintaimu sepenuh hatiku. Aku mohon kembali kepadaku, Amandha!" mohonnya begitu sendu, begitu putus asa namun terdengar begitu sungguh-sungguh.

Sungguh hatiku seperti diremas. Membuat perasaan galau menyelimutiku. Daniel dan rayuannya. Perkataannya terdengar begitu tulus. Kalimat janjinya terdengar begitu manis. Kata cinta yang selama ini kurindukan keluar dari mulutnya. Pernyataan cinta yang sedari dulu kuinginkan untuk dia mengakuinya. Kenapa harus saat ini? Kenapa harus sekarang? Di saat hanya perasaan hampa yang ada?

"Cinta?" ucapku pelan. "Seorang Daniel Arthur mencintai Amandha Morgan? Benarkah?" tanyaku menyindirnya.

"Yess, Amandha. I know, I'm late. But I love you, really love you," ungkapnyanya tanpa ragu.

"Are you sure?" tanyaku dengan sinis. "Bukan hanya karena perasaan bersalah karena sudah menghancurkanku? Bukan karena luka yang kamu berikan begitu dalam kepadaku?" cecarku.

Daniel menggeleng, lalu membalik tubuhku hingga kami berhadapan. "*Amandha Morgan, I love you,*" ucapnya di hadapanku dengan memandang kedua mataku lekat. Kedua tangannya tetap berada di sisi tubuhku, memegangnya erat, seakan takut, jika terlepas, aku akan menghilang dari hadapannya. "Amandha, aku mencintaimu sejak ... entahlah. Aku nggak tahu." Dia menggelengkan kepalanya frustrasi. "Yang aku tahu, saat ini, di hatiku hanya ada kamu. Kamu, adalah hidupku," ungkapnya. "Beberapa minggu nggak bersamamu membuatku sadar, bahwa sesungguhnya sikap posesifku kepadamu dulu adalah karena aku nggak ingin kehilanganmu. Karena aku nggak mau kamu lari dari diriku, Amandha. Aku mohon Sayang, kembali kepadaku!" pintanya dengan kedua mata memelas menatapku.

Kedua mata hijau itu menatapku penuh harap. Wajahnya terlihat begitu frustrasi. Seakan memohon aku untuk kembali kepadanya. Namun, pria ini lupa ... hati wanita yang sudah disakiti tidak semudah itu tergugah dan menyerah.

Gambaran saat dia menghabiskan waktu bersama wanita lain pun kembali melintas di pikiranku, membayangkan dia memeluk dan bermesraan dengan wanita lain membuatku jijik. Dengan amarah yang kembali melingkupi hatiku, kulepaskan kedua tangannya yang memeluk tubuhku.

Wajah Daniel terlihat semakin frustrasi. Tetap dengan menatapnya dingin, Aku melangkah ke belakang, menjauh darinya lalu masuk ke dalam apartemenku. "Maaf, Daniel Arthur," ucapku sembari menggelengkan kepalaku. "Keputusanku sudah bulat. Sampai bertemu lagi di pengadilan

Cinta tanpa Rencana

secepatnya.” Lalu aku menutup pintu apartemenku tepat di depan wajahnya. Seperti pintu hatiku yang juga tertutup untuknya selamanya.



Amandha POV

“Kamu yakin sudah baik-baik saja?” tanya Didiet saat aku berdiri di hadapannya, di dalam butik miliknya yang berada di bilangan Sudirman, Jakarta.

Ya, hari ini kuputuskan untuk kembali terjun ke dunia *modeling* yang telah membesarkan namaku. Dan hari ini kuputuskan, aku pun akan meneruskan kontrak kerjaku dengan Didiet, menjadi model untuk pakaian-pakaian seri terbaru yang akan dikeluarkannya pekan depan.

“Keadaanku sudah lumayan, Diet. *At least*, aku sudah bisa berdiri dan berjalan-jalan. Atau mungkin berlari jika terpaksa,” kelakarku dengan tawa garing yang kutunjukkan kepadanya.

Didiet tersenyum tipis, namun raut wajahnya tetap terlihat menyedihkan menatapku. Diaseakan dapat melihat, bahwa keadaanku memang belum baik-baik saja.

Bagaimana aku dapat baik-baik saja jika sosok Daniel selalu membayangi hari-hariku? Bagaimana aku dapat melupakannya, jika dia terus memohon kata maaf keluar dari mulutku?

Cinta tanpa Rencana

Kemarin, setelah kututup pintu apartemenku, Daniel tetap berdiri di sana, memandangi pintu berwarna hitam itu dengan tatapan kosong. Ibuku memergokinya, lagi. Keadaannya sungguh menyedihkan ibuku bilang.

Lalu, aku harus bagaimana? Haruskah aku menyerah dan memberikan kesempatan kedua kepadanya? Haruskah aku memaafkannya? Lalu memulai lembaran baru bersamanya? Siapa pun tolong beritahu aku?

“Bisa kita hentikan pembicaraan basa-basi ini dan kita langsung bekerja secara profesional?” tanyaku pada Didiet. Kupasang kembali tembok tinggi dengan wajah angkuh khas Amandha Morgan.

Aku harus bangkit. Aku harus kembali berjalan angkuh dan mandiri dengan kedua kakiku lagi. Aku harus kembali mengejar ketertinggalanku di dunia yang sudah mengharumkan namaku ini. Dan menjadi model eksklusif dari seorang Didiet Gunawan, adalah cara awal paling tepat yang dapat ku lakukan.

Didiet menghela napas panjang setelah mendengar perkataan yang terlontar dari mulutku. Sorot matanya menatapku penuh khawatir. Namun, mau tidak mau dia akhirnya mengangguk. Dia meraih jemariku, lalu menepuk dua kali punggung tanganku. Seperti menguatkan. “Oke. Ikuti aku sekarang!” perintahnya sembari memanduku untuk berjalan mengikutinya. “Karena keadaanmu yang ... maaf, sudah nggak hamil lagi, berarti kita harus merubah koleksi yang akan kamu kenakan, ya?” katanya dengan intonasi dan raut wajah yang terlihat begitu hati-hati.

Aku mengangguk. Iya, memang kenyataan bahwa keadaanku yang sudah tidak mengandung lagi.

“Aku menurut saja,” sahutku pada Didiet.

Didiet mengangguk. Lalu mulailah dia mengambil satu per satu pakaian yang ingin dia kenakan. Dimulai dari gaun

cocktail bunga-bunga berbentuk *tube dress* dengan bawahan rok model *A-line* sebatas lutut. Lalu *crop tee sexy* berwarna putih serta *jeans* model *high waist* yang terlihat begitu nyaman digunakan.

Beberapa potong pakaian akhirnya selesai kugunakan. Butuh beberapa kali perombakan agar Didiet dapat mendapatkan ukuran yang sesuai dengan tubuhku.

Akhirnya gaun *cocktail* bunga-bunga itu diputuskan untuk menjadi salah satu gaun yang harus kupromosikan saat ini, baik di media sosialku maupun media sosial Didiet.

Aku mulai di dandani. Rambutku ditata sedemikian rupa. Akhirnya beberapa *pose* pun diambil. Lalu disebar di dunia maya.



“Sudah mendekati waktu makan malam, bagaimana jika kita makan terlebih dahulu bersama sebelum kita pulang?” tawar Didiet kepadaku.

“Boleh saja. Kamu yang traktir, ya?” candaku.

Dan Didiet mengangguk.

Akhirnya kami berjalan menuju sebuah restoran Jepang otentik yang berada tidak jauh dari lokasi butik Didiet berada.

Satu set sashimi dan sushi kupesan, sedangkan satu mangkok chasu ramen untuk Didiet. Kami berbicara dengan begitu seru. Tenggelam ke dalam pembahasan dunia mode yang kami minati. Tanpa sadar, sepasang mata mengamati perbincangan kami dengan sorot emosi.

Tepat setelah makanan kami habiskan dan Didiet berniat membayar pesanan, seseorang menarik lenganku hingga tubuhku menabrak tubuh orang tersebut – Daniel Arthur.

Aku terlonjak karena begitu terkejut dengan kehadirannya. Belum lagi amarah yang terlihat pada wajahnya.

Cinta tanpa Rencana

Belum selesai rasa terkejutku, Daniel terlebih dahulu menarik tubuhku untuk mengikutinya. "Ikut aku, kita harus bicara!" perintahnya.

Tentu saja aku menolak. Sekuat tenaga kusentak tangannya yang mencengkeram tanganku. "Nggak!" seruku. "Aku nggak mau ikut kamu! Lepas!" jeritku sembari memberontak.

Didiet dengan cepat tanggap langsung menarik tubuhku mendekat padanya. Tangannya ikut mencengkeram lengan Daniel yang mencengkeram lenganku. "Lepas, *Bro!* Amandha nggak ingin ikut denganmu!" serunya tajam.

Beberapa orang terlihat mulai memperhatikan kami. Bahkan sempat kulihat satu dua orang mulai mengarahkan telepon genggamnya kepada kami. Namun, orang-orang berpakaian hitam menghalangi mereka. Entahlah, mungkin itu pengawal Daniel. Ya Tuhan, dia membawa pengawal.

"Jangan ikut campur, Didiet! Ini urusanku dengan Amandha, istriku," serunya tidak kalah tajam.

"Aku bukan istrimu! Bukan lagi!" teriakku sembari mendorong tubuhnya menjauh dariku.

Namun Daniel menarik tubuhku kembali mendekat. "Kamu masih istriku, Amandha! Kita belum cerai, ingat itu!" bentaknya tepat di wajahku.

"*I don't care!*" jeritku putus asa. "*I don't wanna be with you! Not anymore!*" pekikku lagi.

"*And I don't need your permission, Amandha. You're still mine,*" balasnya penuh penekanan. "*Now, come with me!*" perintahnya angkuh lalu mendekap tubuhku hingga aku berada di sisinya begitu dekat, memaksaku untuk berjalan bersamanya.

“*Fine*. Tapi jangan sakiti Didiet!” pintaku saat kulihat dua orang pria bertubuh besar mulai menghalangi Didiet yang ingin membantuku.

“Wah, romantis sekali, ya? Melindungi kekasih barumu?” sindirnya sambil memaksaku berjalan bersamanya.

“Didiet temanku, bukan kekasihku,” jawabku cepat. “Aku bukan kamu yang dengan mudahnya bersama wanita lain walau sudah menikah,” sindirku, membalasnya.

Rahang Daniel terlihat mengeras. Bibirnya terkatup sempurna seperti menahan umpatan yang mungkin akan keluar dari bibirnya. Tatapannya lurus ke depan dengan sorot mata penuh emosi. Dia lalu membawaku masuk ke dalam mobil *sport* miliknya, sebuah Audi berwarna merah membara. Seperti diri kami yang sedang disulut emosi yang membara.

Tanpa sungkan dia pun membantu memasang *seatbelts* pada tubuhku hingga tubuh besarnya menghimpit tubuhku. Wajahnya begitu dekat hingga harum parfum yang dikenakannya menggoda indera penciumanku. Membuat jantungku berdentum begitu hebat.

Mobil *sport* berwarna merah yang kami naiki melaju cepat, membelah jalanan kota Jakarta yang tidak terlalu padat malam itu. Daniel membawaku ke gedung apartemenku. Membuatku sempat bingung dan bertanya-tanya.

Apa dia ingin membawaku pulang? Namun, pertanyaan-pertanyaan yang melintas pada otakku musnah sudah saat semua staf apartemen yang melihat kedatangan Daniel langsung memberi hormat kepadanya. Kami pun segera dituntun untuk memasuki lift khusus tanpa ada penumpang lain di dalamnya.

Lift meluncur tepat, membawa kami ke lantai lima puluh lima, lantai tertinggi pada bangunan apartemen yang langsung menghubungkan pintu *lift* pada sebuah *penthouse* yang begitu

Cinta tanpa Rencana

megah dengan pemandangan langit Jakarta yang mengagumkan.

"Jadi benar, bangunan apartemen ini milikmu sekarang?" tanyaku saat kedua kakiku memasuki *penthouse* mewah miliknya.

"Ehem," jawabnya singkat seraya melepaskan jas kerja yang melekat dari tubuhnya, melemparnya ke sofa.

Jantungku semakin berdebar tidak keruan saat Daniel pun membuka ikatan dasi yang melingkar di kerah kemeja kerjanya. Beberapa buah kancing di bagian atas kemeja berwarna abu-abu terang itu pun dibuka. Lengan kemejanya digulung hingga ke siku, memperlihatkan tangan besarnya yang berurat, mengingatkanku bagaimana tangan itu memeluk dan menjamah tubuhku dulu.

"Apa untungnya untukmu membeli gedung apartemen ini? Sejak kapan memang Arthur's Corp juga berbisnis *property*?" tanyaku sinis.

Daniel malah tersenyum tipis dan berjalan mendekat ke arahku yang saat ini duduk di sofa panjang di ruang tamu. Tanpa sungkan dia duduk di sampingku. Satu tangannya direntangkan dan diletakkan pada sandaran sofa yang berada di belakang tubuhku, tubuh kami berdua tepatnya. Dia lalu memiringkan tubuhnya. Kedua matanya menatapku lekat. Tubuh kami bersisian, begitu dekat. "Aku bukan berbisnis *property*, Amandha," jawabnya pelan. "Aku hanya sedang berusaha bagaimana caranya agar tetap berada di dekatmu. Aku rindu kamu," lirihnya dengan tatapan sendu yang membuat hatiku terasa sedikit tidak nyaman.

"Kita akan bercerai, Daniel. Aku akan mengajukan gugatan cerai ke pengadilan besok," lirihku, sama pelan, sama sendu.

“Kenapa, Amandha?” Daniel mulai meraih jemariku, menggenggamnya erat. “Kenapa kita harus bercerai?” tanyanya putus asa. “Bukankah kita saling mencintai?” Kedua matanya menatapku frustrasi. “Berikan aku kesempatan untuk memperbaiki kesalahanku, Amandha! Berikan aku kesempatan untuk dapat menebus semua kesalahan yang telah kuperbuat kepadamu! Aku mohon, sayang!” pintanya sungguh-sungguh. Dia terlihat begitu tidak berdaya di hadapanku saat ini. Tatapannya penuh harap. Wajahnya sendu dengan sorot mata penuh penyesalan.

Beberapa minggu tidak bertemu dengannya, kuakui Daniel terlihat begitu berantakan. Kedua kantong mata yang berada di bawah matanya bengkak dan berwarna gelap. Wajahnya terlihat semakin tirus dengan beberapa rambut halus yang mulai tumbuh tidak beraturan di wajahnya. Tanpa sadar, jemariku naik lalu mendarat pada pipi sebelah kirinya.

Daniel seketika memejam, menikmati sentuhan ringan yang kuberikan kepadanya. Kedua matanya lalu terbuka dan jemarinya mulai meraih jemariku yang berada di wajahnya, membawanya ke bibirnya. Lalu, dia mengecup jemariku begitu lembut. Satu per satu hingga tubuhku terasa lemas. Hingga akhirnya bayangan itu datang lagi. Saat dia berduaan begitu intim dengan wanita bernama Shania yang menurutnya hanya rekan bisnisnya.

Kutarik jemariku yang dikecupinya, lalu kuangkat tubuhku dari sofa.

Daniel tersentak karena begitu saja saat aku berdiri menjulang di hadapannya. Wajahnya terlihat waspada bercampur cemas.

“Maaf, aku terbawa suasana tadi,” ucapku sambil menahan debaran jantungku yang menggila. Rasa marah, rindu, cinta dan benci semua bercampur menjadi satu. “Menurutku,

kita nggak saling mencintai, Daniel.” Kugelengkan kepalaku saat mengatakannya. “Nggak lagi. Nggak setelah kejadian di *Lounge* saat itu, saat aku memergokimu bersama wanita lain. Saat itu, kuputuskan untuk meninggalkanmu, menghapus semua rasa yang ada karena pengkhianatan yang kamu lakukan.” Suaraku bergetar dengan kedua mataku mulai berkaca-kaca.

Daniel segera menyusulku berdiri. Dia melangkah dengan kedua tangan terangkat, seperti hendak menghampiri dan memelukku.

Namun tentu saja aku menghindar. “Jangan, pernah menyentuhku lagi!” pekikku. Kuangkat tanganku ke depan, memberikan kode kepadanya untuk menghentikan niatannya.

“Amandha, aku--”

“No, stop!” pekikku memotong ucapannya. “Aku jijik, Daniel.” Aku mulai terisak. Air mata meluncur bebas membasahi wajahku. “Aku mengorbankan kebebasanku demi mengikuti sifat egomu, rasa posesif yang begitu berlebihan yang kamu lakukan kepadaku. Aku selalu mengikuti apa pun yang kamu inginkan Bahkan melayanimu walau aku sedang berjuang mengandung anakmu dalam tubuhku.” Isakanku semakin keras. “Nggak cukupkah aku untukmu sampai kamu harus bersama dengan wanita lain?! Wanita yang lebih cantik, lebih *sexy* daripada aku yang sedang membengkak karena kehamilanku waktu itu?! Nggak cukupkah semua yang sudah kukorbankan untukmu sampai aku pun harus kehilangan anak dalam kandunganku?! Kurang apa aku, Daniel?! Apa?!” jeritku. Dan aku semakin tergugu. Kututup wajahku menggunakan kedua tanganku karena tidak tahan dengan isakan dan air mata yang terus dikeluarkan.

Kurasakan Daniel mendekatiku. Tubuh besarnya begitu saja mendominasi tubuhku. Tanpa dapat kutolak, dia

membawaku masuk ke dalam pelukannya. Tangannya mengelus punggungku naik turun. Kata maaf berulang kali keluar dari mulutnya. Dia berusaha keras untuk menenangkanku. Hingga akhirnya, sedikit demi sedikit perasaanku tenang dan air mata yang turun itu dapat kuhentikan.

“Aku ingin pulang!” pintaku padanya.

Namun pria itu menggelengkan kepalanya. “Dengarkan dulu penjelasanku, Amandha!” pintanya panik.

“Untuk apa?” tanyaku cepat. “Semua sudah nggak berguna lagi saat ini,” tolakku.

“Nggak. Aku tetap akan menjelaskan apa yang terjadi malam itu, antara aku dan Shania.” Daniel bersikeras. “Nggak ada yang terjadi di antara aku dan Shania malam itu, Amandha. Ya, Shania memang merayuku dan aku begitu bodoh sedikit hanyut dalam rayuannya. Tapi sungguh, nggak ada apa pun yang terjadi diantara kami berdua, Sayang,” jelasnya sungguh-sungguh.

“Apakah ciuman bibir nggak masuk dalam kategori berselingkuh, Daniel?” tanyaku tajam. “Aku melihat kalian berciuman! Gambar kalian bermesraan tergambar jelas pada foto yang aku lihat!” jeritku tak sabar.

“Iya! Iya! Aku tahu aku salah. Aku khilaf. Tapi sungguh, hanya itu. Nggak ada lagi yang kami lakukan selain itu, Amandha.” Daniel menatapku frustrasi.

“Belum. Bukannya nggak ada lagi,” sahutku cepat. “Itu karena aku terlebih dahulu memergoki kalian ‘kan? Aku yakin, kalian akan bercinta jika aku nggak datang dan mengganggu moment romantis kalian waktu itu,” terkaku sinis.

Daniel menggeleng kepalanya cepat. Wajahnya terlihat panik. “No, Amandha,” ucapnya cepat. “Percayalah, aku sudah mau pulang saat itu! Aku memikirkanmu. Wajahmu selalu

Cinta tanpa Rencana

terbayang di pikiranku. Membuatku ingin segera pulang dan memelukmu. Sungguh!" Wajahnya terlihat begitu putus asa.

Benarkah?

Kami saling diam untuk beberapa detik hingga akhirnya dia menurunkan tubuhnya ke lantai, membuat kedua mataku membulat dan paru-paruku lupa untuk bernafas. Daniel Arthur bersimpuh di hadapanku. Wajahnya memelas menatapku. Sungguh seperti seorang pria tidak berdaya dan kehilangan semangat perang.

"Amandha, beri tahu aku ... beri tahu aku bagaimana agar kamu dapat memaafkanku!" Lalu air mata meluncur dari kedua matanya.



Daniel POV

Aku panik. Tubuhku seakan limbung, serasa begitu lemas, tidak bertulang. Tanpa memikirkan lagi mengenai harga diriku, aku pun bersimpuh di hadapan Amandha, memohon kepada wanita yang sudah mengobrak-abrik dinding pertahananku itu untuk mau memaafkanku. “Amandha, beri tahu aku ... beri tahu aku bagaimana agar kamu dapat memaafkanku!” pintaku sendu. Lalu air mata meluncur dari kedua mataku. Seorang Daniel Arthur, menjatuhkan harga dirinya di depan Amandha Morgan. Semua kulakukan, kukorbankan agar wanita ini mau memaafkanku. Bahkan jika harus membawakan bulan kepada Amandha pun, aku akan menghubungi NASA saat ini juga, demi untuk membuktikan cintaku kepadanya.

“Kenapa kamu menangis?” tanya Amandha dengan suara bergetar, dengan tatapan begitu sinis. “Harusnya aku yang menangis, Daniel?” Diletakkannya jemarinya yang mengepal di dadanya. “Harusnya aku, bukan kamu, Daniel! Bukan!” jeritnya frustrasi. Tidak lama, air mata pun turun dari kedua matanya. Membuat perasaanku semakin tidak keruan.

Cinta tanpa Rencana

“Lalu aku harus bagaimana?” tanyaku putus asa, ikut menangis bersamanya. “Kamu tahu, aku nggak dapat mengembalikan anak kita yang telah tiada,” kataku putus asa. “Apa aku harus menukar nyawaku dengan anak kita agar kamu mau untuk memaafkanku, Amandha? Tolong beritahu aku!” pekikku frustrasi. “Aku harus bagaimana agar kamu dapat memaafkanku?” Dengan tetap bertumpu dengan kedua lututku, kuraih jemari Amandha, menggenggamnya erat.

Amandha menunduk. Kedua matanya menatapku sendu. Air mata kembali menggenang di pelupuk kedua matanya. Begitu pula denganku. Kami berdua sadar, kami sama-sama tersiksa. Kami saling mencintai, namun kesalahan yang kulakukan begitu fatal, membuat Amandha menutup hatinya untukku. Aku tahu kesalahanku begitu berat, dan sungguh aku menyesalinya. Teramat menyesalinya. Saat ini perasaan benci melingkupi hati Amandha, mengalahkan rasa cintanya kepadaku. Dan sungguh, sekeras apa pun aku berpikir, namun tetap saja hanya kebuntuan yang kuhadapi.

“Amandha, Baby ... please! Aku butuh kamu, Sayang,” lirikku memohon dengan begitu putus asa.

Amandha menggelengkan kepalanya, sembari menangis. Wajahnya berlinang air mata, menangis tersedu. Begitu pula air mata yang terus mengalir deras dari kedua mataku.

Ya Tuhan, tolong beri kesempatan kepadaku untuk membuktikan cintaku kepada wanita yang begitu kucinta ini! Sehari lagi tidak bersama Amandha, aku bisa mati, Tuhan.

Namun ternyata kenyataan pahit lagi-lagi harus kuterima. Amandha melepaskan jemarnya yang kugenggam, kepalanya menggeleng cepat. Lalu, melangkah mundur ke belakang, kembali menjauhiku. Membuat tubuhku kembali lunglai dan lemas karena patah semangat. “Maaf,” ucapnya dengan suara bergetar. “Maaf, aku belum bisa memaafkanmu, Daniel. Rasanya

terlalu sakit di sini." Amandha menunjuk bagian dadanya menggunakan jari telunjuknya. "Kamu tahu bukan, sebelum kamu, ada Darrel yang juga mengkhianatiku. Rasa sakit itu pun belum hilang, Daniel. Masih membekas di sini." Dirinya kembali menekan bagian dadanya menggunakan telapak tangannya. "Bersamamu, aku pikir bisa sedikit mengobati sakitnya hatiku saat itu. Dengan segala keegoisanmu, aku pun menurutimu, Daniel. Semua hinaan dan perlakuan yang kamu lakukan pun, aku pasrah menerimanya. Iya 'kan?" Wajahnya sendu menatapku. "Apa saja kulakukan agar dapat mempunyai keluarga yang utuh, seorang suami yang berada di sisiku dan seorang anak sebagai penyemangat hidupku." Lalu isakannya semakin keras. "Tapi semua itu hilang. Mimpiku buyar. Kamu ... kamu menghancurkan segalanya. Semua yang perlahan kuharapkan dapat kubangun bersamamu, kamu sendiri yang menghancurkannya, Daniel Arthur. Lalu ... sekarang kamu ingin aku memaafkanmu? Kembali padamu?" Dia menatapku sinis, namun tetap sorot kesedihan yang mendominasi.

Kenyataan yang dilontarkan dari bibir mungilnya kembali menamparku dengan kenyataan pahit yang harus kutelan bulat-bulat. Akulah biang keladi dari segala permasalahan ini.

"Berdiri, Daniel!" perintahnya dengan nada ketus. "Kamu adalah keturunan Arthur, seorang *multimillionaire* yang merupakan pemimpin dari kerajaan bisnis Arthur's Corp. Seorang pemimpin nggak boleh bersimpuh di hadapan rakyat jelata sepertiku, seorang wanita yang sudah nggak mempunyai harga lagi sepertiku," ucapnya yang semakin menyindir dirinya sendiri. Membuat hatiku kian sakit dan perih.

"Jadi, nggak ada kesempatan kedua untukku?" tanyaku pelan sembari bangkit dari posisiku sebelumnya.

Amandha mengangguk begitu pasti.

Cinta tanpa Rencana

Kuusap wajahku kasar menggunakan kedua tanganku, lalu mendengus pelan. “Jadi, benar kita akan berpisah? Selamanya?” tanyaku lagi.

Dan untuk kesekian kali Amandha hanya mampu mengangguk. Bibirnya terkatup rapat. Dia menggigit bibirnya untuk menahan isakan, karena air mata terus turun dari kedua matanya.

“Kalau aku nggak ingin melepaskanmu, bagaimana?” tanyaku. Sekali lagi mencoba peruntunganku.

Amandha dengan cepat menggelengkan kepalanya. “Aku mohon, lepaskan diriku, Daniel!” mohonnya sembari menahan isaknya dengan tubuh bergetar. “Pasti banyak sekali perempuan di luar sana yang ingin menggantikan posisiku untuk berada di sisimu, Daniel. Termasuk wanita yang bersama denganmu malam itu. Siapa namanya? Sha-Shania, ya?” ucapnya sinis. “Aku rasa sudah cukup kita bermain-main beberapa bulan ini. Sebelum kamu bosan dan malah membuangku ke tempat sampah, lebih baik kita berpisah, Daniel,” lanjutnya mantap.

“*What the hell, Amandha?*” Suaraku meninggi “Aku nggak pernah berpikir untuk membuangmu dari hidupku. Apalagi tempat sampah. Apa-apaan, Amandha? Kamu wanita yang aku cinta, bukan sampah yang akan kuempas atau pun kubuang sembarangan,” tampikku tidak terima.

“Berhenti, Daniel!” Amandha mengangkat tangannya, memberikanku kode kepadaku untuk menghentikan ucapanku. “Semua sudah nggak berguna. Cukup! Sekarang aku ingin pulang. Aku ingin kembali ke apartemenku. Aku mohon!” pintanya.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Kami berdua diam. Hanya ada deru napas kami yang bersautan. Kami saling bertatapan dan berdiri berhadapan dalam kesunyian.

"Kalau memang kita akan berpisah" Kulangkahkan kakiku mendekatinya.

Tubuh Amandha terlihat tegang. Namun dia tetap diam.

"Bisakah malam ini kita bersama?" pintaku padanya saat tubuhku berada tepat di hadapannya. "Bisakah malam ini kita berpura-pura menjadi suami istri seperti sebelumnya? Saat semua masalah ini belum terjadi. Aku mohon, Amandha!" pintaku sembari memelas. "Aku berjanji nggak akan mengganggumu lagi," rayuku sembari membelai wajahnya. "Aku berjanji, setelah ini aku akan menuruti apa pun yang kamu inginkan, Amandha. Aku mohon, malam ini kita bersama untuk yang terakhir kalinya!" pintaku dengan menatapnya penuh harap.

Amandha memicingkan matanya menatapku. Raut wajahnya seakan menaruh curiga dengan apa yang kuminta. Namun akhirnya, wanita itu membuka mulutnya. "Setelah ini kamu akan melepaskanku?"

"Iya," jawabku.

Tentu saja tidak, Sayang.

"Setelah ini kamu nggak akan menggangguku lagi?" tanyanya lagi.

"Jika memang itu yang kamu mau, Amandha," jawabku lagi.

Sampai mati pun kamu tidak akan kulepas, Amandha.

"Perceraian kita akan tetap berlangsung tanpa drama 'kan?" Sekali lagi Amandha bertanya.

Dan tentu saja aku mengangguk. "Nggak akan ada drama, Amandha."

Karena tidak akan ada perceraian, Sayang.

Cinta tanpa Rencana

Amandha menatapku gamang. Sorot matanya memancarkan keraguan. Namun, akhirnya dia menghela napas panjang. Lalu, anggukan yang kuharapkan pun diberikan olehnya. Membuat seulas senyum kemenangan terukir jelas di wajahku.

"Terima kasih, Amandha," ucapku sembari mengecupi jemari tangannya yang kugenggam.

"Jangan seperti ini!" Amandha melepas jemarinya yang kukecup. "Nggak boleh ada sentuhan malam ini," lirihnya.

Aku menggeleng cepat. Tentu saja tidak, bahkan tidak hanya sentuhan yang akan kulakukan kepadanya malam ini. Diri kami harus bersatu, agar dia sadar, bahwa hanya akan ada aku di hidupnya. Selamanya.

"Tapi aku ingin memelukmu, Amandha. Aku ingin mengecup ini." Kusuri ibu jariku pada bibir merahnya yang menantang. Membuat tubuh Amandha bergetar. "Aku rindu kamu, Amandha," ucapku pelan.

"Apa hanya itu?" lirihnya.

"Maksudmu?" Dahiku mengernyit mendengarnya.

Amandha mendengus pelan. "Apa hanya fisikku yang kamu rindukan, Daniel?" tanyanya dengan suara sendu. "Sejak awal ... sejak awal memang nggak ada cinta di antara kita bukan?" Kedua matanya menatapku pilu. "Hubungan kita memang hanya sebatas kontak fisik di atas ranjang. Lebih kepada nafsu, bukan perasaan tulus karena jatuh cinta maupun jatuh hati," ucapnya lagi sembari tersenyum sinis.

Shit! Amandha kembali salah sangka. Dan aku kembali menjadi seorang Daniel Arthur yang hanya memikirkan selangkangan di matanya.

"Kalau memang hanya fisik yang kupikirkan, malam itu aku nggak akan bertemu Shania di *Lounge*, Amandha. Tapi di kamar hotel." Aku mulai membela diri. "Kalau memang kamu

nggak berarti untukku, hatiku nggak akan begitu sakit saat melihatmu menangis dan terluka, Amandha,” jelasku lagi. “Kalau memang anak kita nggak mempunyai arti apa-apa untukku, seharusnya aku nggak perlu merasa kehilangan dan begitu depresi setiap mengingat perbuatan bodoh yang kulakukan, sehingga menyebabkan bencana ini, Amandha,” lanjutku.

Aku diam sejenak, menatapnya yang masih menatapku kosong.

“Kalau memang nggak ada cinta di hatiku, seharusnya aku nggak perlu pusing memikirkan masalah perceraian kita, Amandha. Seharusnya nggak perlu ada rasa marah dan cemburu yang membakar hatiku saat ada pria lain yang mendekatimu, Amandha.” Kedua lenganku lalu meraih tubuhnya, mencengkeram kedua sisinya dengan erat.

Amandha tersentak pelan.

“Kalau memang aku nggak ingin memilikimu untuk diriku sendiri, kita berdua nggak akan berada di sini saat ini, Amandha.” Kutatap wajah Amandha lekat. Kususuri wajah cantiknya yang kini selalu terlihat murung dan tertekan menggunakan kedua mataku.

“Aku ingin dipeluk,” pinta Amandha tiba-tiba.

Kedua bola mataku membulat karena begitu terkejut.

Belum sempat aku berbicara, Amandha kembali melanjutkan ucapannya. “Jika memang ini yang terakhir kalinya kita bersama, aku ingin kamu memelukku sepanjang malam, Daniel. Aku ... juga rindu kamu,” lirihnya dengan mata berkaca-kaca.

Lalu, tanpa basa-basi, dengan seulas senyum penuh haru yang merekah di bibirku, tubuh mungil dan ringkih itu pun kurengkuh.

Cinta tanpa Rencana

Kedua lengan Amandha melingkari tubuhku saat tubuh kecilnya kupeluk erat. Kami saling melepas rindu, menyalurkan perasaan cinta yang bersarang dan bersembunyi dalam hati kami beberapa minggu ini. Perasaan itu meloncat keluar dan meletup-letup karena perasaan bahagia.

Seperti mimpi, Ya Tuhan. Akhirnya setelah sekian lama, tubuh yang selalu membuatku gila ini kembali berada dalam pelukanku.

Malam ini, kamu tidak akan kulepaskan lagi, Amandha. Karena nama Arthur akan terus menjadi nama belakangmu, Sayang.

Lalu perlahan, bibir merah menggoda itu kuarahkan menuju bibirku yang begitu mendamba untuk mencumbu dan melepas rindu.



Daniel POV

Seperti mimpi ... mimpi indah yang membuatku tidak ingin bangun dari tidur malamku. Semua ini terlalu indah, dengan Amandha yang berada dalam pelukanku. Wanita itu pasrah, dan menerima kontak fisik yang kulakukan padanya. Wajahnya terlihat begitu tenang, rileks seperti tanpa beban. Sesekali dia menatapku sembari tersenyum. Membuat hatiku terasa begitu hangat.

Saat ini kami berada di teras apartemenku yang berada di *rooftop*, lantai paling tertinggi yang ada di gedung apartemen yang baru kumiliki beberapa minggu ini. Sebegitu gilanya seorang Daniel Arthur hingga harus membeli sebuah gedung demi untuk berada tetap satu atap dengan Amandha. Namun tentu saja semua itu sesuai dengan apa yang sedang kualami saat ini – Amandha bersamaku, berada dalam pelukanku.

Kami berdua duduk berdampingan di atas sofa panjang, saling berpelukan sembari menatap taburan bintang yang menghiasi langit malam Jakarta saat ini.

“Seharusnya kita seperti ini saat kita masih menikah,” ucap Amandha lembut. Kepalanya bersandar di dadaku, namun

Cinta tanpa Rencana

tatapannya tetap menerawang, tertuju pada kerlip bintang di atas sana.

“Kita masih menikah, Amandha,” sahutku cepat.

“Tapi kita mau bercerai ‘kan?” Amandha tersenyum tipis.

“Tapi malam ini kamu masih milikku, Amandha. Sampai saat ini kita masih menjadi suami istri yang sah,” kataku bersikeras.

Kami bertatapan sejenak, sebelum kemudian Amandha menghela napas panjang. Lalu kembali menyandarkan kepalanya di dadaku. Kedua lenganku melingkar di tubuh mungilnya saat ini, tubuh yang awalnya sedikit berisi, ditambah perut yang membuncit karena kehamilan itu kini sudah tiada, berganti dengan tubuhnya yang sedikit lebih kurus juga perutnya yang kini kembali rata.

Jujur aku sedikit tersentil dengan ucapan Amandha barusan. Ya, semuanya memang benar. Seharusnya kami melakukan hal-hal sederhana namun romantis seperti ini. Bukannya malah bertengkar dan selalu mementingkan ego masing-masing. Sekali lagi, ucapan Amandha kembali menyadarkanku, bahwa seharusnya kami memang harus menghargai arti sebuah pernikahan. Menghargai pentingnya waktu yang kami miliki dan bukannya malah menyesal saat waktu berharga tersebut hilang dan tenggelam karena kami membuangnya percuma. Dan yang paling penting, seharusnya aku lebih menghargai dia sebagai istriku. Memperlakukannya sebaik mungkin, memanjakan dan lebih menjaga perasaannya. Membuatnya semakin mencintaiku dan bukan malah semakin membenci diriku.

Ya Tuhan, apa yang aku pikirkan sebenarnya selama ini? Begitu bodohnya diri ini sehingga membedakan nafsu dan cinta pun aku tidak bisa? Jika saja ... jika saja aku lebih cepat menyadari dan mengakui perasaan cinta yang tengah merambat

di hatiku, mungkin semuanya tidak akan menjadi seperti ini. Mungkin saja, malam ini kami akan tetap berada di atas ranjang, di kamar tidur kami di kota London dengan anak kami yang masih berada dalam kandungannya. Bukan malah menghitung detik demi detik yang berjalan. Bahkan berharap waktu dapat berhenti, agar kami berdua dapat seperti ini selamanya. Ya Tuhan, semoga rencana yang telah kususun malam ini berhasil. Karena hanya ini, satu-satunya kesempatan yang kumiliki saat ini.

“Mau minum?” tawarku lembut kepada Amandha.

“Wine?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Jangan, nanti aku mabuk!” tolaknya dengan menggeleng.

“Kenapa memangnya kalau kamu mabuk? Kamu mabuk di apartemenku, bersamaku, Amandha. Nggak ada yang salah dengan itu,” bujukku, berusaha memberikan jawaban-jawaban logis untuknya.

Namun kembali, Amandha hanya tersenyum tipis menanggapi ucapanku. “Justru itu, karena ada kamu,” lirihnya. “Kita berdua sama-sama tahu, bagaimana diri kita berdua jika mabuk nanti, bagaimana efeknya saat kita mabuk bersama. Aku masih mengingatnya, Daniel. Dan aku nggak mau mengulang kesalahan kedua. Nggak. Aku nggak mau,” tolaknya sembari menggeleng kepalanya.

“Amandha,” Kuraih wajah Amandha untuk menatapku. Kutatap manik mata cokelat yang sedang menatapku sendu. “Malam itu ... malam itu bukan kesalahan, Amandha. Malam itu adalah seks terhebat yang pernah kulakukan dengan seorang wanita. Dan hanya kamu yang mampu membuat seorang Daniel Arthur menjadi begitu bodoh, nggak dapat berpikir normal, karena nikmat dan gairah yang begitu gila. Barang sepeenting karet tipis itu pun lupa kupakai, dan membuat benihku ada

dalam dirimu.” Kuembuskan napasku cepat dan menatap kedua matanya lekat. “Malam itu ... adalah saat di mana cerita kita dimulai, Amandha,” ucapku sepenuh hati dengan menatap kedua matanya begitu tulus.

“Lalu cerita kita akan berakhir esok pagi. Karena itu ... jangan coba lagi untuk mengulangnya, Daniel!” lirihnya.

“Terserah. Tapi aku benar butuh minum malam ini,” kataku. Aku pun melepas kedua tanganku yang memeluk tubuh mungilnya, menggeser tubuhku bangkit dari dudukku.

Dari sudut mataku, terlihat Amandha mengamati langkahku, gerak gerikku, hingga akhirnya aku kembali dengan satu botol Wine dan dua gelas kaca di tanganku. “Kenapa dua gelas?” tanyanya saat melihatku meletakkan gelas kaca itu pada meja di hadapan kami.

“Siapa tahu kamu berubah pikiran,” jawabku sembari menuang cairan berwarna merah keunguan ke dalam gelas untukku dan juga untuknya. “Bagaimana?” tawarku sembari menyodorkan gelas yang berisi Wine itu kepadanya.

Amandha memutar kedua bola matanya, menghela napas panjang melihat gelas berisi Wine yang kusodorkan kepadanya.

Kumainkan kedua alisku naik turun menggodanya. Hingga akhirnya senyum tipis pun mengembang di bibirnya.

“Baiklah,” jawabnya sembari mengambil gelas Wine yang kusodorkan kepadanya. “Satu gelas mungkin masih masuk dalam batas toleransiku,” katanya lagi sembari menggoyang gelas Wine yang berada dalam genggamannya itu beberapa kali dengan lembut. “Harum sekali wangi Wine ini,” pujinya setelah menghirup aroma Wine tersebut sesaat.

“Spesial untukmu,” kataku sembari mengangkat gelas Wine yang berada dalam genggamanku.

Kami berdua menyedap cairan memabukkan itu bersamaan.

"Mmm ... the taste is so good," ucapnya lagi sembari menjilat bibir bagian bawahnya, membuatku ingin sekali menggantikan lidahnya untuk menjilat bibir ranum itu dengan lembut dan perlahan.

Bibir itu pasti manis terasa.

"Kalau kita sudah bercerai nanti, apa kamu akan kembali ke London?" tanyanya.

"Entahlah," jawabku seraya menggelengkan kepalaku pelan. "Jujur, nggak pernah kubayangkan akan kembali ke London seorang diri," ungkapku sembari menghela napas pelan.

"Aku pun nggak pernah membayangkan akan kehilangan anakku," lirihnya dengan tangan diletakkan di bagian perutnya, membelainya pelan. Membuat perasaan bersalah kembali menyerangku.

"Kita buat lagi, bagaimana?" tawarku begitu saja, tepat setelah Amandha menghabiskan satu gelas berisi Wine yang ada di tangannya.

"Semudah itu?" tanyanya balik. Kali ini dia menuang Wine-nya sendiri. Gelas kedua yang berisi cairan memabukkan itu sudah berada di jemarinya.

"Nggak. Nggak semudah itu," kataku sembari menggelengkan kepalaku.

"Lalu bagaimana?" tanyanya lagi. Bibir merahnya menyesap Wine manis yang membuat bibirnya berkilau dan basah.

Bibir itu pasti akan terasa manis saat kukecup nanti.

"Kita akan berusaha, Amandha," kataku. Kutaruh gelas Wine yang ada di tanganku ke atas meja. Lalu kurapatkan tubuh kami berdua. "Beri aku kesempatan, dan akan kubuktikan kepadamu seberapa besar cintaku kepadamu!" bujukku. Sekali lagi meyakinkannya untuk mau memberi kesempatan kedua kepadaku.

Cinta tanpa Rencana

"Kamu mau membuktikan dengan cara apa?" lirihnya menatapku dengan kedua matanya yang sayu.

"Dengan memberikan pengganti untuk anak kita yang telah tiada." Kuambil gelas Wine yang telah kosong itu dari tangannya, lalu menaruhnya juga di atas meja.

"Ha? Apa?" tanyanya sambil mengernyitkan dahinya. Amandha sudah terlihat lemas dan sedikit mabuk setelah gelas kedua Wine yang dihabiskannya.

"Wangimu harum sekali, Amandha," pujiku serak, sembari menghirup parfum yang dikenakannya pada area leher. Aroma parfum ini yang selalu kurindukan, wangi mawar khas kota London yang membuatku gila.

"Eummhh." Lenguhnya kala kususuri area leher dan tulang selangkanya menggunakan ujung hidungku. "Kamuh ... aromamuh ... juga harum," ucapnya terbata. "Membuatku selalu merindukanmu," lanjutnya.

"Kita saling merindu, dan aku ingin melepas rindu. Bolehkah?" tanyaku. Perlahan bibirku mulai menggantikan ujung hidungku yang menyentuhnya.

Amandha mendesah tertahan. "Janganh!" tolaknya sembari menjauhkan diri.

Namun tentu saja kedua lenganku tetap melingkar erat di tubuhnya. "Kenapa?" tanyaku parau. Tetap merayu bagian sensitif di area leher dan telinganya.

Amandha menggelinjang karena tidak tahan dengan serangan demi serangan yang kulancarkan pada tubuhnya. "Jangan, Daniel!"

Namun aku sadar, sedikit lagi tubuhnya pasti menyerah dan pasrah.

"Kalau kita terus begini, kita akan berakhir di atas ranjang nanti," ucapnya.

Yess, Baby, That's my plan.

“Nggak perlu di atas ranjang. Di sini pun nggak masalah.” Sekarang bibirku mulai mengecupi bibir ranumnya yang terasa manis seperti Wine yang kami minum sebelumnya.

Amandha melenguh. Kedua lengannya yang awalnya diletakkan di dadaku untuk menghalangi tubuhku kian dekat, kini sudah dikalungkan di leherku.

Tubuhnya kemudian kuangkat, kududukan di atas pangkuanku. Bibir kami saling mencecap, melumat, melepas rindu yang selama ini tidak dapat kami sampaikan.

Tubuh Amandha bergidik kedinginan karena embusan angin malam yang mengenai bagian bahu dari baju atasannya sudah terbuka karena ulahku.

“Kita pindah ke dalam!” pintaku sembari membopong tubuh mungilnya.

Walau begitu, kecupan demi kecupan tidak berhenti kami lakukan. Tubuh Amandha terasa begitu ringan dan dengan mudah aku dapat menggendongnya hingga kini kami berada di dalam kamar.

Ya Tuhan, akhirnya selangkah lagi. Hatiku bersorak.

Kurebahkan tubuh Amandha di atas ranjang, kukecupi setiap sudut wajah cantiknya, keningnya, ujung matanya, hidung kecilnya, kedua pipinya, lalu bibir yang selalu membuatku lupa diri.

Bibirku menyusuri tubuhnya semakin ke bawah, area leher, tulang selangkanya, lalu atasan *baby doll* yang dikenakannya pun dengan mudah kuturunkan ke bawah. Memperlihatkan area bagian atas dadanya.

Kutundukkan kepalaku, berniat untuk merasakan lagi hangat tubuhnya sebelum akhirnya suara memilukan itu terdengar.

Cinta tanpa Rencana

Amandha merintih begitu pilu. Mulutnya terisak, kedua matanya merah dan sembab karena air mata, membuatku panik dan spontan langsung merengkuhnya dalam pelukanku.

"Sstt! Amandha, Baby, ada apa?" tanyaku panik.

"Ini ... ini yang kutakutkan." Isaknya.

"Apa maksudmu, Amandha?" tanyaku bingung.

"Dua orang manusia dewasa, berdua, awalnya berbicara, mabuk lalu berakhir di atas ranjang," racaunya sembari menangis.

"Apa maksudmu, Amandha?" pekikku bingung. *"Kita melakukan ini karena kita mau. Kita saling merindu dan saat ini kita sedang melepas rindu,"* sambungku.

Amandha mendorong tubuhku kuat. Kilatan amarah bercampur kesakitan terpancar dari kedua matanya. *"Ini ... ini juga yang mungkin kamu dan wanita bernama Shania itu lakukan jika aku nggak datang tempo hari 'kan?"* tuduhnya emosi. *"Kalian pasti sudah berakhir di ranjang jika aku nggak memergoki kalian berdua 'kan?"* tuduhnya lagi.

"Amandha!" pekikku frustrasi. *"Aku pikir kita sudah selesai membahas masalah Shania, Amandha. Demi Tuhan, nggak ada apa-apa yang terjadi antara aku dan Shania. Dan nggak ada sedikit pun niatan dalam hatiku untuk berakhir di ranjang bersamanya. Dia ... hanya rekan bisnisku, Amandha. Nggak lebih,"* jelasku membela diri.

"Aku nggak peduli!" timpal Amandha dengan suara kencang karena emosi. *"Aku nggak peduli lagi! Aku ingin pulang! Hiks!"* Dia kembali terisak. Seperti anak kecil, dia merajuk, menangis sembari menutupi kedua wajahnya.

"Sstt! Baby, calm down!" Aku menepuk-nepuk punggungnya lembut, berusaha menenangkannya.

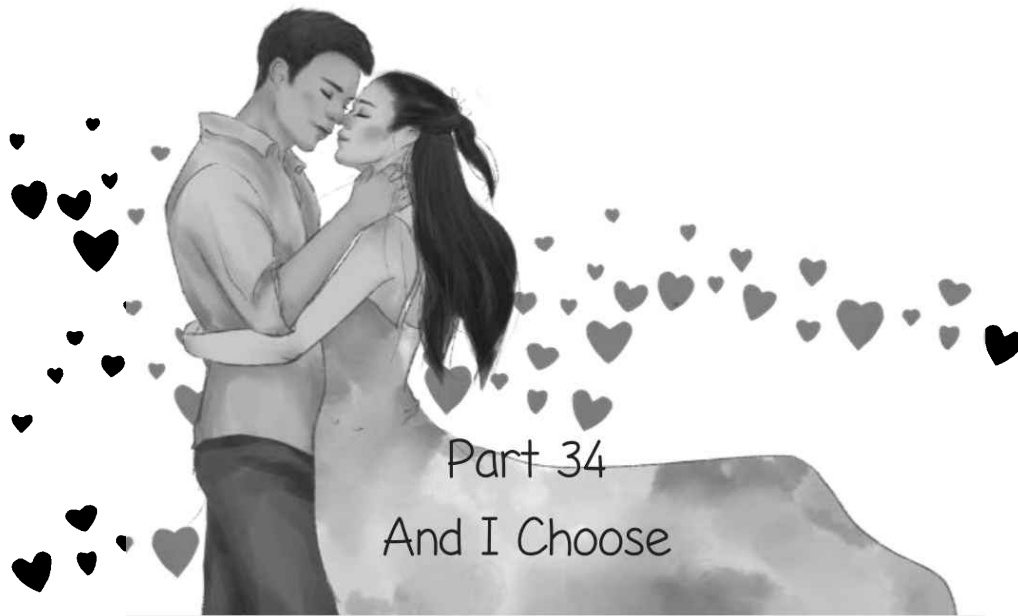
"Kamuh ... kalian ... jahat!" makinya sembari tersedu.

“Sstt! Iya, iya aku jahat. Maaf,” sahutku sembari terus menepuk-nepuk punggungnya lembut.

“Aku lelah, aku mau tidur,” pintanya. Lalu tanpa sungkan, dia kembali membaringkan tubuhnya di atas ranjang. Beberapa detik kemudian, dia sudah terlelap dan meninggalkanku yang masih menatapnya dalam kebingungan.

Waktu terus berjalan. Esok hari hanya tinggal beberapa jam lagi. Namun Amandha malah meracau karena mabuk, lalu begitu saja tertidur.

Apa hanya seperti ini? Hanya seperti ini kah malam terakhir kami bersama? Hanya seperti ini lalu kami benar akan terpisah? Ya Tuhan, tolong beri aku jalan! Karena sampai mati pun, Amandha tidak akan kulepas dari hidupku.



Amandha POV

Prang!

Suara benda terjatuh membuatku sadar dari tidur. Kedua mataku terbuka cepat dan cahaya remang-remang dari lampu tidur yang ada di dalam ruangan yang kutempati sekarang adalah hal pertama yang kusadari saat ini.

Kenapa aku di sini? Ini kamar siapa? Aku memandangi sekeliling yang terasa begitu asing di mataku. Ranjang yang kutiduri ini, kamar yang kutempati ini, ini bukan kamarku.

Perlahan, pikiranku mulai mencerna kilasan-kilasan kejadian yang kualami sebelumnya. Mulai dari Daniel yang memaksaku masuk ke dalam apartemennya, kami berpelukan, minum bersama, lalu ... ah ya, kini aku ingat. Setelah gelas keduaku meminum Wine, aku pun tidak sadarkan diri.

Bodoh kamu, Amandha! Aku memukul kepalaku yang terasa sedikit berat.

Prang!

Suara benda pecah belah terdengar lagi. Tanpa pikir panjang lagi, aku pun segera bangkit dari tidurku. Kuturunkan

tubuhku dari atas ranjang, lalu segera mengikuti asal suara itu berasal.

Tidak sulit ternyata menemukan asal muasal segala kericuhan itu. Tepat setelah aku membuka pintu kamar, pemandangan seorang pria yang sedang terduduk di atas sofa dengan beberapa gelas yang sudah pecah dan serpihannya berserakan di mana-mana pun terpampang di depan kedua mataku. Pria itu Daniel Arthur—sang Taipan dunia dengan segala kuasanya itu terlihat begitu berantakan, lemah dan putus asa.

Daniel masih mengenakan pakaian yang dikenakannya saat kami bertemu sebelumnya, namun kali ini kusut dan tidak beraturan. Rambutnya tidak lagi tertata rapi, dan raut wajahnya muram. Di tangannya terdapat satu buah botol minuman keras. Satu lagi botol minuman kosong sudah tergeletak di atas meja di hadapannya.

“Daniel!” teriakku saat pria itu terlihat hendak melempar botol yang ada di tangannya.

Daniel sontak mengalihkan tatapannya ke arahku sebelum akhirnya tertunduk lesu. Botol itu pun terjatuh dari tangannya saat aku melangkah mendekatinya. Botol berwarna gelap itu menggelinding di karpet bulu berwarna putih yang warnanya sudah tidak karuan akibat tumpahan minuman dan pecahan gelas.

“Daniel, what's going on with you?” tanyaku kala melihatnya menatapku sendu. Melihat beberapa botol minuman keras yang berserakan juga pemandangan yang tidak karuan seperti itu, dipastikan dia pasti mabuk.

Perlahan Daniel tertawa miris, lalu menangis terisak. Tatapannya sungguh memilukan, penuh kesedihan. Sungguh melihatnya seperti ini membuat hatiku perih.

Sesak, ya Tuhan.

Cinta tanpa Rencana

"Amandhaku, Sayang, jangan tinggalkan aku! Aku mohon!" mohonnya dengan suara putus asa. Kedua tangannya diangkat ke arahku, seakan memintaku untuk masuk ke dalam pelukannya.

"Daniel," lirikku.

"*Baby, my baby, Amandha. Come back to me, please!*" lirihnya lagi dengan kedua mata berkaca-kaca.

"*Daniel, stop!*" jeritku. "Jangan seperti ini, aku mohon!" pintaku.

"Aku harus bagaimana, Amandha? Beri tahu aku!" Isaknya sembari memukul dadanya. "Apa pun akan kulakukan, apa pun, Sayang. Asalkan kamu tetap di sisiku. Aku mohon!" Dia tertatih turun dari sofa. Bertumpu dengan kedua lututnya, kembali bersimpuh di hadapanku.

Ya Tuhan, seperti De Javu. Kejadian yang sama terulang lagi. Posisi yang sama dengan Daniel yang memohon kepadaku. Namun kali ini lebih parah. Dia tidak hanya menangis dan juga memohon, namun juga mabuk.

Daniel memegang kakiku, memeluknya seakan takut jika lepas, maka aku akan lari. Mulutnya meracau tidak jelas sembari terus memohon agar aku tidak meninggalkannya.

Ya Tuhan, aku harus bagaimana?

"Daniel, aku mohon jangan seperti ini! Bukankah kamu bilang nggak akan ada drama? Kenapa malah seperti ini, Daniel? Kenapa?" Isakku akhirnya.

"Amandha, aku mohon jangan tinggalkan aku! Aku bisa mati jika kamu meninggalkanku, Amandha. Aku bisa mati," mohon Daniel memelas. Suaranya terdengar begitu lirih, begitu perih. Membuat hatiku terenyuh melihat bagaimana dia begitu tidak berdaya.

"Hentikan, Daniel! Aku mohon jangan seperti ini!" Aku mulai terisak. "Kamu membuatnya semakin sulit untuk kita.

Bagaimana kita dapat berpisah dengan baik-baik jika terus seperti ini? Aku mohon, biarkan aku pergi!" mohonku.

Daniel menggeleng-gelengkan kepalanya panik mendengar ucapanku. Kedua lengannya kini berganti meraih jemariku. Digenggamnya erat kedua tanganku sembari menatapku dengan berlinangan air mata. *"No, Baby. Please!"* mohonnya. *"I Love you, Amandha. Really love you. Please, don't go!"* Aku berjanji akan merubah sikapku. Aku berjanji akan menjadikanmu ratu dalam hidupku. Apa pun ... apa pun untukmu, Amandha. Bahkan kamu bisa ambil nyawaku kalau perlu." Dia menciumi jemariku. "Yang penting jangan tinggalkan aku, Amandha! Aku mohon!" mohonnya memelas.

Jika semuanya dapat dibicarakan dengan hati dan diputuskan karena rasa kasih, mungkin saat ini ... tanpa ragu aku akan menyerah dan menerima pria yang sedang bersimpuh di hadapanku ini. Pria yang begitu berkuasa bagai raja, pemilik dunia yang kini terlihat begitu putus asa dan bahkan memohon tanpa memedulikan harga dirinya. Seakan ini adalah cara terakhirnya untuk menaklukan dunia. Tapi apakah ... apakah begini? Apakah memang aku harus kembali dan memberikannya kesempatan kedua? Lalu, bagaimana jika nanti aku kembali masuk ke dalam lubang yang sama? Jika sekali lagi aku merasakan rasa sakit itu, bahkan untuk menatap dunia pun mungkin aku tidak bisa. Jika sekali lagi dia mengkhianatiku, aku yang bisa mati.

Daniel mengernyit, merintih tertahan. Bunyi pecahan kaca yang semakin memilukan terdengar. Mataku pun mulai mencari sumber suara tersebut. Dan ternyata, kedua lutut yang menjadi tumpuan itu menekan pecahan gelas yang berserakan di karpet bulu yang sedang kami pijak itu.

Tanpa bertanya lagi, dengan sekuat tenaga kutarik tubuh besar pria yang sedang bersimpuh itu untuk berdiri. Wajahnya

meringis kecil saat merubah posisi tubuhnya. Kududukan dia di *sofa single* yang ada di sisiku yang bersih dari serpihan kaca. Ternyata ada beberapa pecahan kaca yang melukai lututnya. Darah segar pun merembes dari kedua lututnya. “Ayo kita ke kamar! Kita harus obati lukamu, Daniel,” ajakku.

Daniel menggeleng. Kedua tangannya malah terus memegang jemariku. “Luka ini nggak seberapa dibanding luka yang ini, Amandha.” Dia menunjuk bagian dadanya. “Luka pada kakiku dapat diobati nanti, tapi yang di hati ... harus diobati saat ini juga,” lanjutnya.

“Kita akan obati luka di hatimu setelah kita mengobati luka di kakimu! Oke?” ucapku akhirnya yang mulai kehilangan kesabaranku.

“Benarkah?” tanyanya seperti orang bodoh.

Aku mengangguk.

“Hanya kamu ... hanya kamu yang dapat mengobati luka di hatiku, Amandha,” katanya.

Dan ya, aku kembali mengangguk.

“Ayo, kita segera obati luka kakimu, setelah itu aku akan mengobati luka di hatimu!” bujukku.

Dan ya, akhirnya dia menurut.

“Di mana kotak P3K-nya?” tanyaku.

“Di lemari kaca, di dalam toilet kamarku,” jawabnya serak.

Aku mengangguk. “Kalau begitu kita ke kamar!” ajakku sembari membantunya berdiri.

Untungnya kali ini dirinya mau diajak untuk bekerja sama.

Sembari memapahnya selangkah demi selangkah, kami berpindah dari ruangan tengah masuk ke dalam kamar tidurnya—kamar yang tadi aku tiduri. Kududukan dia di

pinggir ranjang, dan seperti tidak mempunyai tenaga lagi, dia langsung merebahkan diri di atas ranjang.

Aku bergegas menuju ke kamar mandi yang berada di dalam kamar ini, guna membuka lemari kaca yang dimaksud dan mengambil kotak P3K yang berada di dalamnya.

Daniel terlihat terpejam saat aku kembali menghampirinya. Ya, tentu saja dia tidak sadarkan diri saat ini. Melihat dua botol minuman keras yang diminumnya, dan melihat sebegitu mabuknya dia tadi, pasti saat ini kesadarannya sudah ada dalam level nol.

Karena lukanya yang berada di lutut dan dia masih mengenakan celana kerjanya, mau tidak mau aku pun harus melepas celana keparat itu dari tubuhnya.

Ya Tuhan, setelah mati-matian menahan diri dari pesonanya, lalu sekarang aku malah harus membuatnya setengah telanjang? Ini gila! Takdir pasti sedang bermain-main dengan perasaanku saat ini.

Menahan segala perasaan yang berkecamuk dalam diri, perlahan aku mulai membuka kaitan ikat pinggang kulit yang dikenakannya. Sambil menutup kedua mataku, kutarik ke bawah, lalu kulepaskan celana panjang berwarna hitam itu dari kedua kakinya. Dia sempat mengeliat pelan, namun tetap kualihkan tatapanku dari bagian tubuh paling sensitifnya itu.

Tetap tanpa mau melihatnya yang hanya mengenakan pakaian dalamnya, cepat-cepat kututupi bagian itu dengan selimut yang ada di atas ranjangnya. Untungnya semua berjalan lancar. Daniel tetap tidak sadarkan diri saat aku mulai membersihkan luka-luka pada lututnya.

Ya Tuhan, bahkan masih ada beberapa serpihan yang menempel pada kulitnya. Untung saja dia sedang mabuk. Karena jika dalam keadaan sadar, dipastikan dia akan

Cinta tanpa Rencana

merasakan sakit yang luar biasa karena banyaknya luka sayatan pada lututnya.

Dengan obat-obatan seadanya, luka itu kubersihkan dan kuobati. Dengan peralatan seadanya, luka itu kututup menggunakan perban. Setelah selesai, posisi tidurnya pun kuperbaiki. Letak selimut yang menutupi tubuhnya pun kurapihkan.

Ya Tuhan, kali ini aku benar seperti istrinya. Apakah ini pertanda, Tuhan? Pertanda bahwa diriku harus memberikan kesempatan kedua untuknya?



Daniel POV

Aroma harum makanan menyeruak menusuk indera penciumanku. Hangat cahaya matahari yang menelusup masuk melalui celah tirai jendela kamarku memaksaku untuk membuka kedua mataku. Walau malas, namun akhirnya kedua mataku terbuka.

Samar-samar kurasakan tubuhku berada di atas ranjang kamar tidurku. Kedua mataku langsung terbuka, kesadaranku langsung pulih saat mengingat sosok Amandha yang semalam kubaringkan di atas ranjang ini. Namun, kali ini wanita itu tidak berada di atas ranjang.

Saat aku ingin bangkit dari tidurku, kepalaku berputar, terasa begitu pening. Sial! Ini pasti karena berapa botol Wine yang kuminum semalam. Tidak hanya itu, rasa nyeri pun kurasakan pada kedua kakiku.

Kusibak selimut yang menutupi tubuhku dan terlihat perban putih yang menutupi kedua lututku. Anehnya, bagian bawah tubuhku ini tidak mengenakan bawahan selain pakaian dalam yang masih melekat tubuhku. Ya Tuhan, apa yang terjadi?

Kuurut pelan pelipisku, lalu area di atas mata, di antara kedua mata, mencoba mengingat kejadian demi kejadian semalam yang kiranya kulupakan. Serpihan demi serpihan memori itu mulai berdatangan, bahkan saat aku berlutut dan memohon kepada Amandha agar tidak meninggalkanku. Walau setelah itu, semuanya buram. Mungkin saja aku langsung tidak sadarkan diri, bahkan sebelum Amandha mengutarakan jawabannya. *Bodoh kamu, Daniel.*

Aroma harum makanan itu kembali mengusik indera penciumanku dan perutku yang mulai bergemuruh karena lapar. Kupaksa tubuhku untuk bangkit dari ranjang. Kutahan rasa nyeri yang terasa pada kedua lututku saat kugunakan kedua kakiku untuk melangkah, masuk ke dalam *walk in closet* untuk mencari bawahan yang kiranya dapat kukenakan. Kuambil celana satin lembut berwarna hitam lalu memakainya perlahan. Setelah itu, sembari menahan rasa nyeri yang mendera di setiap langkah yang kuambil, ku arahkan langkahku menuju area meja makan, di mana dapur dan meja makan itu tergabung.

Seorang wanita terlihat sedang memasak di sana. Tidak salahkah penglihatanku? Tidak salahkah saat aku melihat sosok Amandha yang sedang menggunakan dapurku untuk memasak?

Langkahku semakin cepat. Rasanya aku ingin sekali memastikan sosok wanita yang benar sedang memperlihatkan keahlian memasaknya di dapurku saat ini. Dan ya, itu benar Amandha, istriku yang masih mengenakan pakaian yang dikenakannya semalam. Lalu Apron berwarna putih dikenakannya untuk melindungi pakaiannya saat memasak. Rambutnya digelung ke atas, memperlihatkan leher jenjangnya yang begitu menggoda.

Seperti merasakan kehadiranku di dalam ruangan ini, Amandha menoleh ke belakang.

Tatapan kami bertemu.

Cinta tanpa Rencana

"Morning," sapanya.

"Morning," balasku bingung.

"Duduklah, sebentar lagi sarapannya siap!" perintahnya seperti tidak terjadi apa-apa di antara kami.

Tanpa mengajukan pertanyaan apa pun, Aku pun menuruti perintahnya. Kutarik kursi meja makan terdekat dan mendudukinya.

"Kopimu masih kopi hitam 'kan?" tanyanya memastikan sembari tetap memasak ... entahlah, mungkin omelet untuk sarapan kami berdua.

"Iya, masih kopi hitam," jawabku.

"Baguslah. Sebentar lagi kopinya siap," sahutnya yang membuatku tertegun sesaat.

Dengan cekatan, dua piring omelet tersaji di meja makan di hadapan kami berdua. Dua cangkir kopi hitam pun tidak lupa disajikan olehnya.

Dengan tatapan bingung, kupandangai wanita yang saat ini sedang bersiap duduk di hadapanku. Diri kami terpisah oleh meja kaca yang menjadi meja makan kami saat ini.

"Ayo, dimakan!" ajak Amandha sembari mengangkat garpunya, bersiap untuk memotong omelet bercampur daging ham yang dibuatnya. "Kenapa? Apa nggak suka dengan sarapan yang kubuat?" tanyanya saat melihatku yang masih tertegun dengan sikapnya saat ini.

Ya Tuhan, ini bukan mimpi 'kan?

"Nggak ... nggak," sahutku cepat sembari menggeleng kepalaku. "Aku akan makan apa pun yang kamu sajikan untukku, Amandha," kataku yang segera memakan omelet yang disajikannya.

Ini adalah omelet pertama yang dia sajikan untukku, dan ini adalah omelet paling lezat yang pernah kurasakan selama hidupku, karena dia sendiri yang membuatnya.

“Bagaimana kakimu?” tanya Amandha di sela-sela kunyahannya. “Apa masih sakit?” tanyanya lagi.

Dengan cepat aku menggeleng. Bahkan rasa sakitnya tidak terasa lagi, karena perasaan haru yang kurasakan saat ini. “Nggak ... nggak sakit. Hanya sedikit. Dapat kutahan,” jelasku.

Amandha menganggukkan kepalanya mendengar penjelasanku.

Kami pun kembali diam, kembali memakan sarapan kami dengan canggung. Tidak ada pembicaraan yang berarti dan hal itu semakin membuatku gugup.

Apakah ini ... apakah ini adalah makan kami berdua untuk yang terakhir kali? Apakah benar ini adalah yang terakhir kali kami bersama?

“Daniel,” panggilnya yang membuat jantungku ingin meloncat keluar karena perasaan gugup yang begitu menggila.

Tatapanku sontak terfokus pada wanita yang berada di hadapanku ini. Jantungku berdegup begitu cepat. Kucoba untuk mempersiapkan hatiku, mencoba menerima apa pun yang akan diputuskan Amandha saat ini.

“Setelah menimbang semuanya, aku rasa” Dia menatapku lekat, “aku akan memberimu kesempatan kedua. Aku akan menahan gugatan ceraiku.”

Kedua mataku membulat. Rasanya seluruh organ yang ada dalam tubuhku hidup kembali setelah mendengar ucapannya. Baru saja aku ingin bangkit dari dudukku untuk menghampirinya, namun dia lebih dulu mengangkat kedua tangannya, menyuruhku menghentikan niatanku.

“Jangan senang dulu, Daniel!” ucapnya cepat. “Aku mempunyai beberapa persyaratan, dan aku harap kamu mau untuk menerima persyaratan ini,” sambungnya.



Daniel POV

"Apa kamu gila, Amandha?!" tanyaku tidak percaya. "Apa bedanya dengan kita berpisah kalau persyaratan yang kamu ajukan seperti itu?" Kuusap wajahku kasar. "Kamu mencintaiku, aku tahu itu!" seruku lagi.

"Iya, aku mencintaimu, Daniel," ujanya pelan.

Kuhela napasku putus asa, lalu bangkit dari dudukku, menghampirinya yang juga terduduk lesu di hadapanku. "Lalu kenapa, Amandha?" tanyaku sembari berjongkok di hadapannya. "Kenapa kita harus berpisah untuk sementara waktu?" Kubelai wajah sendunya menggunakan jemariku. "Nggak cukupkah kita berpisah satu bulan ini? Aku ingin kamu, aku rindu, Amandha," lirikku.

"Iya, aku tahu," sahut Amandha. "Tapi ... hatiku masih sakit, Daniel." Kedua matanya berkaca-kaca melihatku. "Aku masih ingat semua yang kamu lakukan kepadaku dulu. Aku masih ingat saat kamu mengkhianatiku di belakangku waktu itu. Sakitnya masih terasa di sini," jelasnya sembari meletakkan tangannya di bagian dadanya.

"Amandha, maafkan aku, Sayang. Aku mohon itu yang pertama dan terakhir kalinya aku bermain api di belakangmu!" Janjiku sungguh-sungguh. "Aku mohon, maafkan aku, Amandha!" mohonku lagi.

"Iya, aku memaafkanmu, Daniel." Dia mengangguk dan mulai terisak. "Tapi memaafkan bukan berarti dapat semudah itu untuk melupakan semuanya, Daniel. Rasanya masih sesak. Begitu sesak hingga membuatku nggak bisa bernapas saat mengingatnya. Mengingat bagaimana anak kita telah tiada. Aku gila, Daniel. Aku nggak bisa sekarang. Aku masih butuh waktu," sambungnya.

"Sampai kapan, Amandha?" Kugenggam jemarinya erat. "Sampai kapan waktu yang kamu butuhkan untuk dapat benar kembali kepadaku?" tanyaku.

Amandha menggeleng sebagai jawabannya.

Hatiku kian tidak berdaya dibuatnya.

"Aku pasti akan kembali kepadamu, Daniel. Sungguh," ujarnya sungguh-sungguh. "Tapi nggak sekarang, nggak dalam waktu dekat ini. Aku harap kamu dapat mengerti," lanjutku.

"Baiklah," jawabku setelah menghela napas lemah. "Aku akan menunggumu. Aku akan terus menunggumu hingga kamu kembali kepadaku. Hingga akhirnya kamu dapat menerima kenyataan, bahwa hanya aku, Daniel Arthur yang akan selalu kamu cintai dan juga mencintaimu," cetusku sungguh-sungguh.

Amandha mengangguk pelan. Seulas senyum tipis terukir di bibir mungilnya. "Aku mohon, selama kita berpisah, jangan lagi ada drama! Aku mau melakukan pekerjaanku seperti sedia kala, melanjutkan kontrak kerjaku dengan Didiet dan juga *agency* yang kembali mau memperkerjakanku saat ini. Dan sebagai seorang model, kamu pasti tahu bagaimana pekerjaanku, bukan?" Dia memandangkanku lekat.

Cinta tanpa Rencana

Aku mengangguk. "Iya, aku tahu ... aku tahu, Amandha," jawabku. "Semoga aku bisa bertahan melihatmu bekerja sama dengan Didiet dan juga model-model pria itu," harapku. "Kamu tahu 'kan bagaimana cemburunya aku saat melihatmu bersama pria lain?" tanyaku.

"Iya, aku tahu." Amandha mengangguk. "Aku masih ingat, bagaimana posesifnya kamu. Tapi aku mohon, sekali ini saja biarkan aku menjalani pekerjaanku!" pintanya lagi dengan wajah cantiknya yang tentu saja tidak dapat kutolak.

Akhirnya aku mengangguk. Setelah menghela napas panjang, aku bangkit berdiri.

Akhirnya pagi ini berakhir seperti ini. Tetap Bersama namun tidak dapat bertemu. Istilah kerennya *break*.

Break dari mana? Kalau begini sama saja aku masih belum dapat memilikinya seutuhnya. Tapi tentu saja aku harus bertahan dan bersabar, bukan? Karena jika terus kupaksakan, bisa jadi Amandha benar akan pergi dariku selamanya.

Sabar, Daniel Arthur! Berkorbanlah untuk wanita yang ternyata begitu kamu cintai sepenuh hati ini! *Karma is never lie, right?* Wanita yang awalnya kamu benci setengah mati, kini berbalik menjadi wanita yang kamu cinta sepenuh hati, menjadi duniamu yang membuatmu merana jika tidak berada di dekatnya.

"Sampai bertemu lagi," ucapku kala mengantarnya ke depan pintu kamar apartemennya.

Amandha mengangguk.

"Aku harap kamu merindukanku secepatnya, jadi kita dapat bersama," harapku sebelum akhirnya mengecup keningnya dengan begitu lembut.

Untung saja Amandha tidak mengelak. Dia bahkan menutup kedua matanya, mengatur napasnya dan terlihat begitu pasrah menerima kecupan yang kuberikan kepadanya.

"Aku pasti akan merindukanmu" balasnya. "Masalahnya, bagaimana aku akan mempersiapkan hatiku nanti saat melihatmu. Apakah aku harus begitu saja kembali bersamamu?" Begitu ucapnya.

"Aku akan tunggu kamu, Amandha. Aku akan menunggu hingga kamu benar kembali untukku dan menjadi milikku selamanya," tegasku sebelum akhirnya kami benar-benar berpisah hari ini.



Esoknya di sebuah kafe yang berada di bilangan Sudirman, Jakarta.

"Jadi benar Amandha sudah kembali bersamamu saat ini?" tanya Didiet yang saat ini tengah duduk di hadapanku.

"Benar," jawabku setelah menyesap kopi hitam yang kupesan.

"Sayang sekali," Dengusnya kasar. "Padahal baru saja aku ingin menyatakan perasaanku kepadanya," terangnya dengan begitu santai tanpa melihatku sebagai seorang suami dari wanita yang sedang dibicarakannya.

"Sayangnya perasaan Amandha hanya untukku, Didiet. Pria yang dicintainya hanya aku dan sepengetahuanku ... Amandha nggak dapat lagi membuka hatinya untuk pria lain. Hanya aku yang berada di hatinya--"

"Saat ini," potong Didiet cepat. "Hanya saat ini, Daniel. Kita lihat saja beberapa hari ke depan!" ucapnya dengan pongah. "Melihat Amandha yang masih nggak ingin bertemu denganmu untuk sementara waktu, sedangkan dia dapat bertemu denganku hampir setiap hari, aku rasa posisiku sedikit beruntung di sini, bukan?" ledeknya. "Tenang saja! Urusan hati itu dapat berubah, *Dude*." Pria berengsek itu kemudian menyesap kopi hitamnya dengan santai.

"Maksudmu?" Satu alisku naik menantanginya.

"Maksudku, tentu saja kesempatan ini nggak akan kusiakan, Daniel. Pasti kamu tahu, bahwa aku pun menyukai Amandha. *She's beautiful like hell*. Belum lagi tubuh mungilnya yang membuat jiwaku sebagai seorang pria meronta ingin menjaganya, memilikinya hanya untukku sendiri," ucapnya dengan tidak tahu malu.

"*Shut your fuc*ing mouth, Dude!*" makiku. "Ingat, aku ini masih suami sah dari Amandha. Wanita itu masih milikku hingga detik ini. Dan tentu saja nanti dan selamanya. Amandha adalah milikku, selamanya," geramku. "*Be a good business man, c'mon!* Fokus saja dengan bisnis pakaianmu itu dan jangan mengganggu wanitaku! Ikuti saranku, maka aku akan pastikan bahwa bisnismu akan aman ini!" gertakku sembari menatap tajam pria menyebalkan yang sedang duduk bersamaku saat ini.

"*Well*, kita lihat saja, Daniel! Didiet ternyata tidak gentar dengan ancaman yang kuberikan. "Kalau kamu pikir kamu dapat meniupkan rumor *negative* mengenai bisnisku seperti yang sengaja kamu buat beberapa waktu lalu, maka aku pun nggak akan segan memberitahukannya kepada Amandha, Daniel." Seringai licik terpampang di kedua mata Didiet. "Kamu tahu sendiri 'kan, apa yang akan Amandha lakukan jika aku memberitahukan semua itu kepadanya?" balasnya menggertak dengan begitu berani. "Dan aku dapat pastikan, Amandha nggak akan kembali kepadamu dan malah akan semakin dekat denganku. Jadi, jangan macam-macam denganku, Tuan Daniel Arthur yang terhormat!" tegasnya.

"*Fu*k!*" umpatku tertahan setelah mendengar ancaman yang diberikannya kepadaku.

Didiet tersenyum puas melihat ketidakberdayaanku. "Bagaimana rasanya menjadi nggak berdaya seperti ini, Daniel?"

ledeknya sembari kembali menyesap kopi hitam miliknya. "Ternyata jatuh cinta semenarik ini, ya? Hahaha," lanjutnya.

Aku mendengus dan tersenyum kecut. "*Fine*. Kita akan bermain dengan cara sportif di sini, Didiet." Akhirnya aku memutuskan. "Kita lihat siapa yang akan Amandha pilih! Aku atau kamu." Aku menantanginya.

"Atau malah bukan kita berdua," sahutnya dengan begitu enteng. "*You know*, Daniel. Takdir itu kadang begitu menggelikan. Terkadang orang yang begitu kita inginkan untuk bersama, malah menjadi milik orang lain. Bukan begitu?" sambungnya.

"Bukan!" seruku cepat. "Amandha, dia akan tetap menjadi milikku. Saat ini, sekarang, besok, lusa, nanti dan terus selamanya. Amandha Morghan akan terus menjadi milik Daniel Arthur," tegasku.

"Wah, percaya diri sekali!" sindir Didiet. "Kita lihat saja, apakah apa yang kamu ucapkan benar adanya, Daniel! Tapi saranku, jangan terlalu percaya diri, jangan terlalu terbang terlalu tinggi! Atau kamu akan jatuh lalu patah hati," pesannya mengejek.

"Terima kasih atas saranmu, *Dude*. Tapi percaya diri adalah nama tengahku. Dan pegang kata-kataku, Amandha akan terus menjadi milik Daniel Arthur, selamanya!" ucapku sungguh-sungguh sebelum akhirnya kalimat tersebut adalah kalimat penutupku untuk menyudahi perbincangan kami siang itu.

Pria itu bilang apa? Akan mendekati Amandha? Ck! Lakukan saja kalau kamu bisa Didiet! Karena aku yakin, hanya ada diriku yang berada di dalam hati Amandha. Amandha milikku, selamanya.

Tanpa sadar, kujalankan mobil yang sedang kukemudikan menuju lokasi tempat Amandha melakukan pemotretan saat ini.

Cinta tanpa Rencana

Ya Tuhan, aku ingin sekali melihat wanita itu. Walau hanya dapat melihatnya dari jauh, tapi aku tidak peduli. Yang terpenting aku dapat melihat wanita yang aku cintai, wanita yang menggenggam hatiku begitu erat. *Amandha Sayang, aku rindu.*

Kuparkirkan mobilku di halaman parkir sebuah studio foto yang menjadi lokasi di mana Amandha menjadi model untuk sebuah produk kecantikan. Yup, Amandhaku memang cantik. *brand* kosmetik ini berulang kali menggunakannya menjadi bintang iklan serta ambassador produk kecantikan mereka. Dengan wajah cantik jelita, sorot mata menggoda serta bibir yang begitu menggairahkan, menjadi paket komplit yang dimilikinya. Dan mereka menyukainya.

Darahku mendidih, karena tepat saat aku memasuki studio foto, ternyata Amandha sedang berpose bersama seorang model pria. Tidak cukup dengan mendaratkan kedua tangannya pada pinggang rampingnya, model pria itu pun mendekatkan wajahnya di wajah Amandha. Tatapannya fokus pada bibir Amandha yang begitu menggoda. *Damn it!*

Aku tahu semua ini hanya pekerjaan, namun tetap saja aku cemburu. Sebelum aku meledak dan Amandha menyadari kehadiranku, kubalikkan tubuhku lalu pergi meninggalkannya.

Minum. Ya, aku perlu minum untuk meredakan emosiku yang menggila.

Kuambil telepon genggamku lalu menghubungi pria yang selama ini menjadi rekan bisnis dan juga sahabatku.

Tepat pada dering kedua, panggilanku diangkat. "Hallo, David," sapaku. "Bisa temani aku minum malam ini?" tanyaku.



Daniel POV

"One Whisky, please!" pintaku pada seorang bartender di bar yang kukunjungi saat ini.

Setelah kemarin hatiku sempat meletup-letup karena senang, bahwa akhirnya Amandha memberikanku kesempatan kedua, namun ternyata semua tidak seindah dan semudah yang kubayangkan. Beberapa persyaratan yang Amandha berikan membuatku tidak dapat berkutik, dan ujungnya minuman keras kembali menjadi pelarianku.

Apa-apaan wanita itu? Memberikanku kesempatan kedua namun aku tidak boleh menyentuhnya? Dan kami tidak dapat bertemu untuk sementara waktu? Belum lagi, dengan kebebasan berkarir yang diinginkannya. Bahkan memberikannya izin melakukan sesi foto dengan model pria? Sungguh, aku pasti sudah gila semalam karena menyetujui persyaratan yang dia ajukan.

"You started before me, man," ucap David Luca seraya menepuk punggungku.

"Hey, man," balasku.

Cinta tanpa Rencana

Kami bersalaman lalu berpelukan singkat khas pria. Sudah lama kami tidak bersua. Beruntungnya di saat aku membutuhkan seorang teman untuk berbagi cerita, David bersedia menemuiku.

"Apa kabar kamu, Daniel?" tanyanya dengan wajah ramah dan senyum karismatik yang membuatku iri dengannya.

David Luca benar-benar memiliki segalanya. Wajah tampan, kerajaan media, dan juga keluarga yang sempurna. Dan itulah, perbedaanku dan dia saat ini. Kami sama-sama sudah menikah, namun David mempunyai anak dan bahagia dengan keluarga kecilnya. Sedangkan aku, menikah, hampir mempunyai anak dan hampir bercerai. Miris.

"Kabarku nggak terlalu baik," jawabku lesu seraya meneguk minuman keras yang berada di tanganku.

David menyusulku untuk duduk di kursi bar yang berada di sisiku, lalu memesan minuman yang sama denganku. "Amandha masih bersikeras mengajukan gugatan cerai kepadamu?" tanyanya.

"Untungnya nggak lagi," jawabku sembari menggelengkan kepalaku.

"*Good, then,*" sahut David lalu menyesap cairan berisi Whisky di gelas yang berada di tangannya.

"Seharusnya bagus, sebuah awal yang bagus untukku. Tapi nyatanya" Kuhela napas panjang lalu kembali tertunduk lesu. Benar seperti seorang pria yang tidak berdaya.

"*Hey, man,* ada apa? Ceritakan kepadaku! mungkin aku bisa sedikit memberikan saran. Atau setidaknya aku dapat menjadi pendengar yang baik." Dia mencoba menghiburku.

"Sungguh, aku iri pada pernikahanmu, David," ucapku tulus dan menatap David yang ternyata malah tersenyum kecut.

"*Oh please, Daniel!*" sahutnya sembari sedikit terkekeh pelan. "Semuanya nggak seindah itu. Percayalah! Aku pun

masih meraba-raba. Banyak sekali yang harus kupelajari untuk membina rumah tangga bersama Zakia," jelasnya tidak tinggi hati.

Jadi, wanita yang mampu meluluhkan hati seorang David Mariano Luca bernama Zakia –wanita dengan pakaian tertutup namun mempunyai wajah teduh dengan sejuta pesona yang mampu membuat raja kerajaan media bertekuk lutut di hadapannya.

"Tapi sepertinya, wanitamu itu nggak sekeras dan sesulit Amandha, istriku," timpalku.

David kembali mendengus pelan. "*You know what?* Hari ini adalah hari kedua wanita itu terkena *syndrome* PMS akibat datang bulan yang membuat *mood*-nya naik turun. Dan hari ini adalah hari kedua Zakia mendiamkanku tanpa memberitahukan apa salahku. Katanya, aku harus berpikir sendiri mengenai kesalahan yang kubuat. *This is so fuc*ing crazy, man.*" Wajahnya terlihat begitu putus asa. ""Bagaimana bisa aku memperbaiki kesalahan yang kubuat jika aku nggak tahu kesalahan apa yang kubuat?" tanyanya frustrasi seraya menyesap kembali Whisky miliknya.

Aku melongo. Karena kami berdua sama-sama sedang bermasalah dengan wanita yang kami cinta. "Kita benar-benar kacau, *man*. Frustrasi karena wanita," ujarku.

David mengangguk. "Mungkin ini ganjaran untuk kita karena dulu kita sering mempermainkan wanita. Sekarang, Tuhan menghukum kita untuk nggak berkutik menghadapi wanita yang membuat kita tergila-gila," terangnya.

Kali ini aku pun mengangguk.

Ya Tuhan, bahkan *mood* buruk akibat PMS seorang wanita pun mampu membuat kami para pria kelabakan. Sungguh menggelikan.

Cinta tanpa Rencana

“Sudahlah! Masalahku sepertinya nggak seberapa dibanding dengan masalahmu.” David kembali menatapku intens. “Memang persyaratan apa yang Amandha ajukan kepadamu hingga kamu begitu frustrasi seperti ini?” tanyanya penasaran.

“Amandha ... memintaku untuk membuktikan padanya rasa cintaku. Dia memintaku untuk dapat membuatnya yakin, bahwa aku memang layak diberikan kesempatan kedua,” jelasku dengan sedikit mendengus. “Memangnya apa lagi yang harus kulakukan, David? Nggak cukupkah semua yang kulakukan untuknya?” tanyaku bingung. “Aku meninggalkan pekerjaanku di London untuknya. Aku membeli sebuah gedung apartemen demi untuk bersamanya. Aku seperti seorang penguntit yang terus pergi mengikutinya ke mana pun dia berada, dan aku seperti orang gila yang terus menerus berdiri memandangi pintu apartemennya.” Kuhabiskan cairan berisi Whisky itu dalam sekali teguk. Kemudian memesan gelas kedua. “Aku harus membuktikan apa lagi, David?” tanyaku frustrasi.

David menepuk punggungku, memberikan semangat.

“Kamu tahu? Bahkan aku harus menahan diri saat hari ini dia berpose, melakukan pemotretan dengan seorang model pria. Aku harus bersabar saat dia bekerja sama dengan si desainer sialan itu, yang sialnya juga menaruh hati kepadanya. Aku frustrasi, David. Ini membuatku gila.” Kugebrak meja bar di hadapanku tanpa mengindahkan tatapan sinis dari beberapa tamu yang berada di kanan dan kiri kami.

“*Easy, man!*” ucap David menenangkanku. “Amandha mungkin memang membutuhkan waktu akibat semua kegilaan yang pernah terjadi padanya, pada hubungan kalian,” terkanya. “Kamu hanya harus bersabar, bertahan beberapa saat lagi, Daniel. Sedikit lagi. Sedikit lagi pasti Amandha akan kembali kepadamu,” pesannya.

“Apa perlu aku memakai cara licik seperti yang kamu lakukan, David?! Mengancam akan memisahkan wanita itu dengan anaknya agar wanita itu nggak dapat lari lagi?!” seruku.

David berdecak kemudian menggeleng. “Kita beda kasus, Daniel. Keadaannya berbeda.” Dia menyesap minumannya cepat. “Saat ini nggak ada anak di antara kalian. Bahkan jika nanti Amandha hamil lagi, anak itu masih berada di dalam perutnya. Bukan sepertiku yang jelas-jelas dapat menggunakan bayi kecil kami untuk menekan Zakia saat itu,” jelasnya. “Lebih baik memang sekarang kamu ikuti apa yang Amandha inginkan. Buktikan kepadanya seberapa besar cintamu padanya, Daniel! Buat Amandha kembali jatuh cinta denganmu! Buat Amandha melupakan semua kejadian buruk yang kalian alami! Ingat, wanita itu dapat memaafkan namun tidak untuk melupakan!” sarannya panjang lebar.

Aku akhirnya tersadar, bahwa memang keadaan hubunganku dengan Amandha tidak semudah itu.

Ddrrtt! Ddrrtt!

Terdengar bunyi getar telepon genggam yang ternyata milik David. Pria itu melihat layar telepon genggamnya lalu raut wajahnya berubah panik. Dijawabnya segera panggilan telepon itu. “Hallo, Zakia Sayang,” sapanya.

“....”

“Ah, iya. Aku sedang bersama Daniel. Sebentar lagi aku pulang, Sayang,” lanjutnya.

“....”

“Oke, waalaikumsalam.” Lalu telepon pun ditutup.

Waalaikumsalam? Dahiku mengernyit dengan satu alisku naik mendengar seorang David Luca mengucapkan salam keagamaan.

Sambil menggeleng-gelengkan kepala, kutatap dia tidak percaya. “Ya Tuhan, David! Bagaimana bisa nasib kita seperti

Cinta tanpa Rencana

ini? Takluk dengan seorang istri? Benar, kita pasti kena karma,” ucapku putus asa.

David langsung terkekeh. *“Well, I must go, man,”* ucapnya dengan kembali menepuk punggungku. “Zakia bisa marah lagi jika aku nggak cepat kembali ke rumah,” jelasnya.

Aku mengangguk menanggapi. “Cepatlah pulang! Jangan buat istrimu marah!” ledekku.

“Good luck, man!” serunya.

Kemudian kami pun berpisah. David meninggalkanku kembali sendiri dengan segelas Whisky di tangan dan kegalauan di pikiran.

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam saat ini. Aku mencoba mengatur pikiran dan juga mengendalikan kesadaran karena tiga gelas Whisky yang kuminum.

Mobil *sport* warna merah menyala milikku sudah berada di lobi dengan petugas vallet yang sudah siap sedia memberikan kunci mobilku. “*Sir*, sepertinya Anda mabuk. Apa perlu saya panggilkan sopir untuk mengantar Anda?” tawarnya.

“Nggak, terima kasih,” tolakku sembari melambaikan tangan kepadanya. Lalu begitu saja masuk ke dalam mobil dan mulai menyalakan mesin mobil. Dan sedetik kemudian melajukannya cepat.

Sial! Kepalaku berdenyut dan pandanganku kabur. Kesadaranku rasanya ingin lenyap saat kedua mataku tidak dapat diajak berkompromi untuk tetap terbuka.

Sedetik. Kesadaranku hilang sedetik, namun yang terjadi kemudian adalah aku merasa tubuhku dihantam benda berat. Lalu hanya suara klakson yang terus berbunyi yang terdengar.



Amandha POV

Ddrrtt!

Ddrrtt!

Telepon genggam yang berada di atas meja nakas di sisi tempat tidur bergetar. Kulihat jam dinding dan waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Nomor yang tertera pada layar tidak dikenal, membuatku malas untuk menjawab panggilan tersebut. Namun karena nomor itu berulang kali menghubungi tanpa henti. Akhirnya mau tidak mau akupun mengangkatnya. "Hallo," sapaku.

"Selamat malam, apa benar ini dengan Ibu Amandha? Istri dari Bapak Daniel Arthur?"

Deg!

Ada apa ini?

"Iya, betul," jawabku dengan perasaan yang tidak enak.

"Kami dari pihak rumah sakit ingin memberitahukan, bahwa suami Anda mengalami kecelakaan dan sekarang berada di ruang unit gawat darurat kami. Apa Ibu bisa datang ke rumah sakit kami?"

Tentu saja tanpa perlu berpikir dua kali, aku pun mengiyakan permintaannya.

Kututup sambungan telepon itu lalu bergegas menuju rumah sakit yang diberitahukan. Tanpa mengganti pakaianku yang hanya mengenakan piyama tidur dan rambutku yang sedikit berantakan, aku pun keluar dari apartemen dengan menggunakan sendal rumahan. Berbekal telepon genggam dan dompet yang berisi uang seadanya, aku meluncur turun menggunakan lift menuju *lobby* apartemenku. Untung saja masih ada jejeran taksi yang tersedia di sana. Kusebutkan nama rumah sakit yang akan kutuju kepada si sopir, lalu mobil taksi itu pun melaju dengan cepat atas permintaanku.

Jantungku berdetak begitu cepat. Debarannya kuat dan tidak beraturan, sehingga mungkin saja tubuhku tidak mampu menahannya lalu jantungku itu melompat keluar.

Cinta tanpa Rencana

Berlebihhankah? Tapi bagaimanapun itulah yang kurasakan saat ini setelah mendengar berita kecelakaan yang menimpa Daniel, suamiku. Dia tidak bercanda 'kan? Ya Tuhan, dia kecelakaan? Bagaimana bisa? Kenapa?

Berkali-kali kuhubungi telepon genggamnya namun tidak aktif. Padahal baru saja kemarin malam aku memberikan persyaratan kepadanya agar dapat membuktikan cintanya kepadaku, memintanya memenuhi persyaratan yang aku berikan. Salah satunya adalah menahan diri kami untuk tidak saling bertemu dulu beberapa saat. Namun saat mendengar berita kecelakaan ini, rasanya ragaku serasa dicabut. Tubuhku lemas dan pikiranku buntu. Rasanya persyaratan yang kuajukan tidak penting lagi. Saat ini, aku hanya ingin bertemu dengannya, hanya ingin memeluknya dan mengatakan bahwa aku mencintainya. Aku akan membuang harga diriku untuknya. Aku akan mencoba melupakan semua kebodohan yang terjadi di antara kami sebelumnya. Jika Tuhan ingin menghukumnya karena telah membuatku menderita dan kehilangan anakku, maka hukuman itu harus berasal dari kedua tanganku, bukan dari tangan orang lain seperti ini dengan membuatnya terluka karena kecelakaan. Ah, tidak. Dia harus menerima hukumannya dengan terperangkap bersamaku selamanya. Aku yang akan menghukumnya dengan caraku sendiri. Bukan orang lain, bukan dengan cara seperti ini.

Berbagai makian dan cara-cara menghukum pria berengsek itu sudah melintas dalam pikiranku. Rasanya ingin sekali kupukul dia karena telah membuatku panik dan khawatir seperti ini.

Kurang ajar pria itu. Awas saja kalau pria itu meninggalkanku setelah membuatku harus kehilangan anakku! Jangan harap kamu bisa lepas dariku dengan kecelakaan ini, Daniel! *You're stuck with me, forever! You'll be my slave, forever!*

Dadaku bergemuruh, kedua mataku terasa begitu panas kala kedua kakiku menjejak lantai rumah sakit, tempat di mana Daniel berada saat ini. Aku melangkah cepat menuju ruang gawat darurat yang dimaksud sembari menyiapkan sumpah serapah yang ingin sekali kuteriakkan tepat di hadapan wajah pria itu. Hingga saatnya semuanya musnah sudah dan berganti dengan derai air mata saat kulihat dia yang sedang terbaring dengan bercak darah di wajah, tangan dan juga bagian depan kemejanya.

Daniel Arthur terbaring di sana, meringis menahan sakit. Seorang dokter sedang menjahit luka dipelipisnya.

Mata kami kemudian bertemu setelah tanpa sadar bibirku memanggil namanya sembari terisak. Tanpa mengindahkan dokter yang sedang menjalankan tugasnya untuk menjahit lukanya, Daniel begitu saja bangkit dari tidurnya, menghampiriku.

Luka di pelipisnya kembali terbuka dan darah kembali menetes di wajahnya, membuatku meringis ngeri melihatnya. Namun dia tetap menghampiriku, membuat suster dan dokter di dalam ruang gawat darurat itu berteriak panik.

“Amandha,” panggilnya tepat di hadapanku. Kedua tangannya terbuka, berniat meraihku dalam pelukannya.

Namun, sedetik kemudian dirinya kehilangan kesadaran.



Amandha POV

“Daniel! Daniel!” teriakku saat tubuh besar Daniel oleng dan menabrak tubuhku tidak sadarkan diri. “Daniel!” teriakku lagi dengan derai air mata meluncur deras di wajahku.

Dua orang dokter IGD dan dua orang suster pria segera turun tangan. Mereka mengangkat tubuh Daniel yang sedang kupeluk itu, memindahkannya ke atas ranjang dan memulai tindakan yang dibutuhkan untuk penyelamatan.

Tubuhku terpaku, berdiri di pojok ruangan sembari menangisi pria yang sedang tidak sadarkan diri itu, berharap dia membuka matanya. Menangisi pria yang kupikir kubenci setengah mati itu, namun ternyata juga kucinta melebihi segalanya.

Setelah hampir satu jam berada di dalam ruang unit gawat darurat, akhirnya mereka memindahkan Daniel ke dalam ruang rawat inap. Untungnya lukanya tidak terlalu parah. Daniel sempat pingsan karena tubuhnya mengalami trauma hebat akibat benturan keras pada kecelakaan yang menimpanya. Ditambah lagi banyaknya darah yang keluar dari luka-luka yang didapat, membuat tubuhnya lemas. Lalu kini, pria itu tidak

berdaya, terbaring lemah tidak sadarkan diri di atas ranjang perawatan.

Kalian tahu? Kejadian yang kualami saat ini seperti De javu. Jika sebelumnya pria inilah yang menjagaku saat aku tidak sadar karena kecelakaan dan keguguran yang kualami, kini kejadiannya terbalik dan akulah yang harus menjaga pria ini sekarang.

Melihatnya tidak berdaya dengan selang infus di tangannya. Melihatnya terlelap dengan luka jahitan di wajah, bibir, tangan dan juga bahunya. Jelmaan sosok Dewa Ares itu babak belur seperti sekarat karena kalah di medan perang, lemah dan tidak berdaya.

Dasar bodoh! Ternyata yang menyebabkannya mengalami kecelakaan lalu lintas adalah karena mabuk. Tipikal seorang Daniel Arthur yang berusaha melupakan suatu masalah namun malah menimbulkan masalah lain baginya. Bahkan aku yakin, luka di kedua lututnya akibat terkena pecahan kaca kemarin malam pun belum kering, namun dirinya seakan menantang takdir lalu membuatnya semakin celaka. Dasar gila! Tapi sepertinya aku lebih gila, karena masih mempunyai hati dan mau menjaganya saat ini setelah apa yang telah diperbuatnya kepadaku.

Amandha Morghan, kamu benar sudah kehilangan akal sehatmu.

Daniel mengernyit lalu mengerang pelan, tersadar dari pingsannya. Lalu, kedua mata kami bertatapan. Dadaku bergerumuh melihat kedua mata sayunya menatapku. Rasanya begitu sakit, membuat jantungku sesak, hingga akhirnya derai air mata pun kembali membasahi wajahku, turun begitu deras dari kedua mataku.

Entah apa yang mendorongku saat ini? Namun karena tidak kuasa menahan gelombang emosi yang tiba-tiba menerjang

hatiku, aku pun menghambur memeluk tubuh yang sedang terbaring tidak berdaya itu.

"Amandha," pekik Daniel terkejut kala aku memeluknya begitu erat.

"Kamu jahat," lirikku sembari terisak. Kubenamkan wajahku di ceruk lehernya. "Setelah membuatku kehilangan anakku, lalu kamu mau meninggalkanku juga? Apa kamu sengaja mabuk dan menabrakan diri ke trotoar jalan? Hah?" omelku sembari terus terisak.

"Apa maksudmu, Amandha?" tanyanya bingung. "A-aku nggak tahu kenapa aku bisa kecelakaan. Aku nggak sengaja," jelasnya.

"Sudah diam!" sahutku sembari menepuk dadanya. Membuatnya meringis kesakitan.

Kuangkat wajahku lalu membelai dada yang sempat kupukul tadi. "Jangan mati! Jangan tinggalkan aku, Daniel!" Isakku.

"Hey, Baby." Daniel meraih daguku, mamaksaku untuk menatap kedua matanya. "Aku nggak akan meninggalkanmu. Aku berjanji," ucapnya lembut, terdengar begitu sungguh-sungguh.

"Kamu harus terus berada di sisiku! Mengerti?" pintaku.

"Iya. Tentu saja, Sayang," balasnya sembari menghapus air mata yang turun dari kedua mataku.

"Kamu mencintaiku 'kan?" tanyaku lagi.

Dia mengangguk. "Sangat. Aku sangat mencintaimu, Amandha," jawabnya serak.

"Kalau begitu, kamu harus cepat sembuh dan keluar dari rumah sakit ini!" pintaku. "Aku ketakutan tadi saat menerima telepon dari rumah sakit kalau kamu mengalami kecelakaan. Aku ... aku takut kamu pergi meninggalkanku, Daniel." Isakanku semakin keras.

Ya Tuhan, Amandha. Hentikan tangisanmu! Mana harga dirimu, Amandha Morgan?

Namun aku tidak peduli. Sudah cukup! Aku tidak ingin kehilangan lagi orang yang kusayang. Dan aku ingin, Daniel berada di sisiku selamanya. Walau itu berarti, aku harus membuang seluruh harga diriku di hadapannya.

Kedua tangan Daniel menangkap wajahku. Kami bertatapan, kedua matanya berbinar menatapku. Raut wajahnya terlihat begitu semringah. "Kamu ... kamu takut kehilanganku, Amandha?" tanyanya antusias. "Apa itu berarti, kamu masih mencintaiku, Amandha? Apa itu berarti, kita dapat terus bersama? Aku dapat bertemu denganmu lagi?" cecarnya menuntut.

Namun aku yang sudah terlanjur kalah akhirnya tetap mengganggu pasrah. "Iya," lirikku. "Tetap di sisiku, jangan pergi ke mana-mana lagi!" Lalu aku kembali memeluk tubuhnya, menyerahkan diriku sepenuhnya pada Dewa Ares yang mungkin saja akan membuatku kembali terluka.

Kurasakan kedua lengan Daniel melingkar di tubuhku, memelukku erat. Seakan takut aku akan menghilang dari hadapannya jika dia melepaskan pelukannya pada tubuhku. Sebuah kecupan hangat terasa di pucuk kepalaku. "*I love you so much, Amandha,*" ucapnya setelah mengecup kepalaku. "Ya Tuhan, baru kali ini aku bersyukur mendapatkan musibah seperti ini. Namun jika hal ini bisa membuatmu mau kembali menerimaku, aku rela mengalami kecelakaan berkali-kali," lanjutnya yang sontak membuatku meradang.

"Jangan ngomong sembarangan! Bisa 'kan?!" omelku yang kembali memukul dadanya, membuatnya kembali meringis menahan sakit.

"Auw! Sakit, Amandha," pekiknya tertahan seraya mengusap area yang tadi kupukul.

Cinta tanpa Rencana

“Makanya kalau bicara yang benar!” seruku. “Kalau kamu terus kecelakaan, lalu siapa nanti yang akan menjagaku? Kamu harus selalu sehat dan kuat agar terus siap sedia di kala aku membutuhkanmu. Kamu dengar itu?” pintaku menatapnya tajam.

“Siap, Nyonya Besar!” sahutnya dengan senyum miring yang terukir pada bibir seksinya. Raut kepuasan terlihat jelas di wajahnya. Membuatku tidak tahan, dan akhirnya bibirku mendarat mulus di bibir miliknya.

Bibir Daniel terasa kaku saat pertama kukecup, mungkin dia terkejut dengan tindakan berani yang kulakukan saat ini. Namun sedetik kemudian, bibirnya melengkung membentuk seringai. Lalu bibirnya ikut bergerak, beriringan, menyamai gerak bibirku yang mengecupnya pelan. Daniel menciumku begitu lembut. Bibirnya membuai bibirku dengan hati-hati, seakan takut jika dia berbuat lebih, bibirku akan remuk.

Ciuman yang dilakukannya sungguh membuat hati dan perasaanku terasa hangat, sekali ini ... sekali ini dia memperlakukanku dengan layak, dengan penuh cinta. Kali ini, Amandha Morgan tidak lagi hanya menjadi pemuas nafsu Daniel Arthur, namun menjadi wanita yang akan dicintainya sepanjang hidupnya.

“I love you, Amandha,” ucapnya di tengah-tengah ciuman yang sedang kami lakukan.

“I love you too, Daniel,” balasku.

Daniel menghentikan ciumannya pada bibirku. Dia tersenyum lalu memandangi wajahku dengan kedua mata hijaunya yang indah sebelum akhirnya dia kembali mendekatkan wajahnya dengan wajahku, lalu ciuman panas kami pun berlanjut malam itu.

Malam itu, akhirnya kami benar bersatu lagi. Tuhan menyatukan kami kembali dengan jalan yang tidak kami

sangka-sangka. Namun aku percaya, semua yang Tuhan takdirkan adalah yang terbaik untuk kami. Termasuk dengan harus kehilangan bayi kecilku yang belum sempat kulahirkan ke dunia ini.

Relakan, Amandha! Relakan! Mari kita mulai lembaran baru dengan pria yang sedang tergila-gila denganmu ini!



Daniel POV

“Apa yang ini sakit?” tanya Amandha sembari menyentuh luka yang masih terbalut perban di pelipisku dengan meringis, seakan dia ikut merasakan luka yang tergores di wajahku saat ini.

“Hanya sedikit,” jawabku sembari menggeleng. Senyum bahagia terus terukir di bibirku.

Ya Tuhan, rasanya seperti mimpi. Malam ini Amandha kembali ke dalam pelukanku, berada di sisiku dan merawatku.

“Kalau yang ini?” Kali ini jemarinya merambat pada bagian lenganku yang juga terluka. Kedua matanya menatapku sendu.

Aku menggeleng tentu saja. Rasa bahagia yang sedang kurasakan mampu membuat rasa sakit dan nyeri yang kualami tidak terasa sama sekali. Kali ini hanya perasaan hangat yang melingkupi hatiku. Hatiku terasa begitu ringan, seperti beban berat yang menghimpit dan membuat sesak itu hilang. Berganti dengan debaran bahagia yang membuat seulas senyum terus melengkung pada bibirku. “Maaf membuatmu menangis,” ucapku sembari merapihkan beberapa anak rambut yang jatuh di wajahnya.

Amandha menggeleng. Bulir air mata mulai terlihat lagi di pelupuk matanya. Membuatku kembali harus menghapus bulir-bulir yang perlahan turun membasahi wajah cantiknya.

Cinta tanpa Rencana

"Hey, jangan menangis lagi!" suruhku lembut sembari membelai wajahnya.

"Aku ... aku takut sekali kehilanganmu," ungkapnya sembari terisak. Dia sungguh membuang harga dirinya di hadapanku saat ini. Terlihat rapuh dan pasrah, tanpa perlawanan. Wajahnya polos tanpa *make up*. Terlihat sembab ditambah ujung hidungnya merah karena terus menerus menangis. Belum lagi penampilannya yang seadanya dengan piyama satin berwarna merah *maroon* serta sandal rumahan yang aku yakin itu adalah sandal kamar yang dipakainya di dalam ruangan.

"Apa kamu panik saat mendengar berita kecelakaan yang menimpaku?" tanyaku ingin tahu.

Amandha mengangguk.

"Sebegitu paniknya hingga hanya mengenakan piyama ke rumah sakit?"

Amandha kembali mengangguk sembari menahan tangisannya. Digigitnya bibir miliknya yang bergetar.

"Kamu sungguh sudah memaafkanku? Nggak marah lagi denganku?" tanyaku lagi.

Dan lagi-lagi hanya anggukan yang dapat diberikannya.

"Tubuhku luka-luka, mungkin aku butuh bantuan selama masa pemulihan nanti. Apa kamu mau membantu merawatku saat aku sudah keluar dari rumah sakit?" Tatapku penuh harap.

"Iya. Aku akan merawatmu," jawabnya tanpa ragu sembari mengangguk.

"Dua puluh empat jam, tujuh hari dalam seminggu, di apartemeku?" tanyaku lagi.

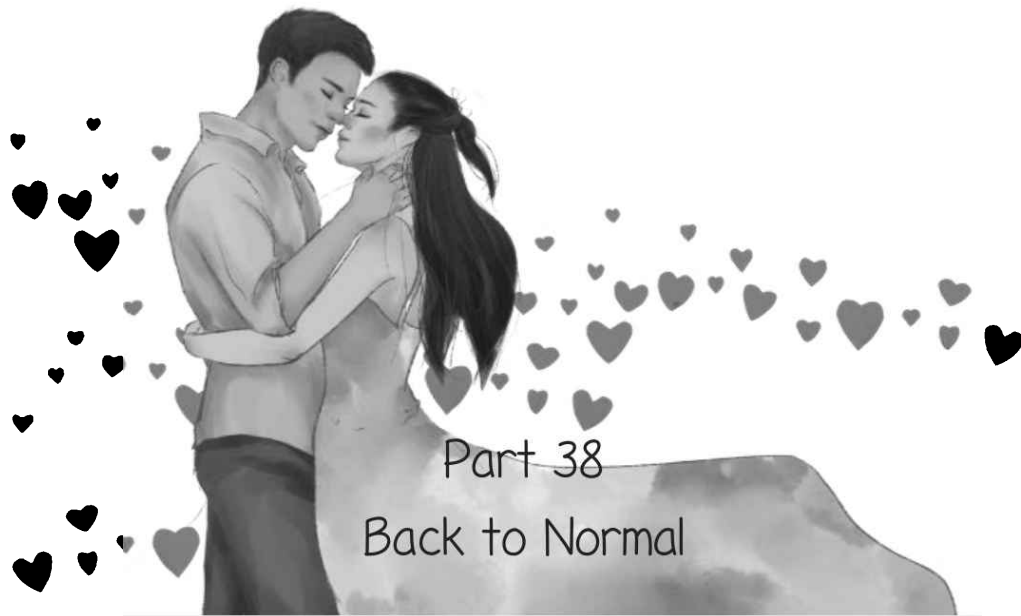
Dan kembali Amandha mengangguk sembari terkekeh pelan. "Iya," jawabnya. "Aku akan terus menjagamu." Kedua matanya menatapku lekat.

“Seandainya aku tahu dengan tertimpa kecelakaan seperti ini kamu akan memaafkanku, harusnya kutabrakan saja diriku ke ke pembatas jalan sedari dulu,” ujarku asal yang langsung dihadiahi sebuah pukulan ringan di bagian dadaku oleh Amandha.

“Jangan ngomong sembarangan kamu, Daniel!” larangnya ketus. “Dengan emosi dan rasa benci yang masih melingkupi hatiku sebelumnya, belum tentu aku akan memaafkanmu. Bahkan jika kamu koma sekalipun, bisa saja aku tetap membencimu dengan segenap hatiku, Daniel. Jadi, jangan berandai yang tidak-tidak! Oke?” tegasnya dengan menatapku tajam karena kesal dengan perkataanku.

Aku mengangguk. Tidak merasa sedikit pun rasa kecewa dan marah mendengar pengakuan dari bibir mungilnya. Terserah, aku tidak peduli. Yang terpenting dia bersamaku saat ini, memelukku dan menatapku penuh cinta.

Terima kasih, Tuhan. Terima kasih telah memberikanku kesempatan kedua. Kali ini, wanita ini tidak akan kusia-siakan. Kali ini akan kucintai wanita ini sepenuh hatiku. Menjaganya, seakan dia adalah belahan diriku, tulang rusukku yang diciptakan hanya untukku, milikku. Selamanya Amandha Morgan hanya milikku, Daniel Arthur.



Amanda POV

“Kapan kira-kira aku bisa keluar dari kamar rawat ini?” tanya Daniel untuk yang kesekian kalinya hari ini.

“Daniel, *please*, ini sudah kali ke tiga kamu menanyakan jadwal kepulanganmu pagi ini!” protesku kesal.

Daniel meringis lalu menampilkan senyum manisnya yang dipaksakan. Entah kenapa, kini, pria dengan rambut keemasan itu tetap terlihat tampan di kedua mataku, walau terdapat memar di beberapa bagian wajah dan pelipisnya.

Tanpa kusadari, aku melangkah mendekatinya yang setengah berbaring di atas ranjang rawatnya.

Melihatku mendekat, kedua lengan Daniel terbuka begitu saja, seakan menyambutku.

Tanpa sungkan, aku pun menerima kedua lengannya yang menyambutku. Dan tanpa merasa canggung, aku masuk ke dalam pelukannya, memeluk tubuh pria yang berjanji akan memulai kembali pernikahan kami mulai hari ini. “Sabar, Sayang!” suruhku dalam dekapannya. “Sebentar lagi dokter datang dan kita akan tanyakan kapan kamu diperbolehkan pulang, oke?” sambungku.

"Baiklah," sahutnya sembari menghela napas panjang. "Ngomong-ngomong, Sayang, berita mengenai kecelakaanku hanya kamu yang tahu 'kan?" tanyanya memastikan.

"Hhmm, sepertinya sih. Kenapa memang?" tanyaku balik.

"*Just because*, aku malas jika harus menghadapi wartawan. Belum lagi nanti *Mom* dan *Dad* yang akan heboh datang kemari." Daniel mendengus kasar. "Aku malas menjawab segala pertanyaan ini itu mengenai kita dan lain sebagainya," jelasnya lagi.

"Kalau memang tersebar ya, diamkan saja! Nanti juga akan hilang sendiri. Seperti berita kecelakaanku dahulu," kataku.

Seketika kejadian perih yang menimpaku dan anak dalam kandunganku beberapa waktu lalu melintas di pikiranku. Tubuh Daniel yang memelukku menegang seketika, terasa kaku dan kurasakan dia seperti menahan embusan napasnya.

"Maaf," lirihnya sembari mengecup pucuk kepalaku.

Kuangkat kepalaku yang bersandar di dadanya, menatap wajahnya. Tatapan mata kami terkunci satu sama lain. Kurasakan sorot penyesalan yang begitu dalam pada mata hijau yang sedang menatapku itu. "Kenapa?" tanyaku.

"Maaf, karena kebodohanku. Kita, anak kita--"

"Sstt!" selaku. Kuletakkan jari telunjukku di bibirnya. "Sudah, lupakan semua! Bukankah kamu berjanji akan memberikan pengganti anak kita?" Kutatap dia sungguh-sungguh.

Daniel menatapku sendu. Walaupun begitu, dia tetap mengangguk.

"Kalau begitu, sudah! Lupakan semua yang telah berlalu, kita buka lembaran baru! Aku, kamu dan anak kita nanti. Kita akan mempunyai keluarga kecil yang bahagia. Bukankah itu terdengar menyenangkan?" rayuku.

Cinta tanpa Rencana

Daniel terkekeh. “Nggak, nggak,” balasnya sembari menggelengkan kepalanya. Membuatku menatapnya sedikit heran.

“Nggak? Maksudmu?” tanyaku penasaran.

Daniel lalu mendekap tubuhku semakin erat, membawaku semakin masuk ke dalam rengkuhan kedua lengannya yang melingkar di tubuhku. “Aku nggak ingin membangun keluarga kecil bersamamu, Amandha. Tapi sebuah keluarga besaarr. Kita buat kesebelasan kalau perlu,” godanya sembari tersenyum lebar.

“Apa?!” pekikku ngeri. “Apa kamu gila? Hah?” omelku dengan memukul bagian dadanya karena kesal. “Kamu pikir aku pabrik untuk memproduksi bayi apa? Nggak! Nggak! Dua anak cukup!” pintaku serius sembari mengacungkan dua jariku, memberikan kode V yang dapat berarti juga angka dua.

Seketika Daniel tertawa. Suaranya membahana, terlihat begitu bahagia. Membuatku terpesona.

Ya Tuhan, sudah lama sekali aku tidak melihat tawa selepas itu dari sosok Daniel. Selama ini kami selalu bertengkar. Bersitegang dan saling beradu pendapat. Saling tidak mau mengalah. Dan mementingkan ego masing-masing, hingga kami lupa rasanya melepas topeng yang kami pakai dan menunjukkan jati diri kami yang sesungguhnya.

Tawa Daniel berhenti saat tanpa sadar tanganku terangkat, lalu terulur untuk membelai wajah tampannya, menyusuri rahang kokohnya, bibir penuhnya yang selalu membuatku terbang melayang.

Satu tangannya menangkap jemariku yang sedang menyusuri wajahnya, meremasnya lembut. Lalu, saat kusadari kedua matanya mulai penatapku penuh cinta, satu tangannya terasa berada di tengkukku, menekan kepalaku hingga perlahan wajah kami kian dekat.

Kedua mataku terpejam saat akhirnya kurasakan bibir hangatnya membelai bibirku pelan dan perlahan-lahan. Dan saat bibir itu mulai merayu bibir kami berdua untuk semakin terpaut, tiba-tiba saja dia mengaduh, membuat bibir kami sontak terpisah.

“Auww,” pekiknya sembari meringis.

Kulihat jari telunjuknya menyentuh sudut bibirnya yang terluka. “Sakit ya?” tanyaku sembari menahan senyumku.

Daniel mengangguk. “Sial! Aku jadi nggak bisa menciummu,” gerutunya sembari menahan gerakan bibirnya seminim mungkin yang akhirnya membuatku terkikik.

“Sudah, jangan cium-cium dulu makanya! Sembuh dulu!” ledekku.

“Aku nggak tahan. Kamu menggodaku tadi,” keluhnya manja.

“Masa? Kapan?” balasku tetap menggodanya.

Canda tawa kami terhenti ketika suara ketukan pintu ruang rawat inap. Sedetik kemudian, satu orang dokter pria yang terlihat cukup berumur dan satu orang suster memasuki ruangan.

“Selamat pagi,” sapa sang dokter saat melihat kami berdua.

“Selamat pagi,” balasku dan Daniel serempak.

Aku yang masih duduk di ranjang Daniel pun langsung berdiri, membuat Daniel yang masih menggenggam jemariku sedikit terkejut.

“Santai saja, *Mrs. Arthur!*” kata sang dokter.

Aku hanya tersenyum kikuk karena malu.

Dokter itu pun beralih kepada Daniel. “Apa kabar, *Mr. Arthur?* Sudah merasa baikan hari ini?”

“*Very good,*” jawab Daniel penuh percaya diri.

“Oh, bagus kalau begitu,” sahut sang Dokter ramah.

Cinta tanpa Rencana

“Kalau begitu sebentar, saya cek dulu ya, *Sir?*” Izin sang dokter pada Daniel.

Daniel mengangguk.

Dokter mulai mengeluarkan stetoskope miliknya, lalu memeriksa bagian-bagian penting di tubuh Daniel. Hasil *CT-scan* yang dibawa sang suster pun memberitahukan bahwa tubuh Daniel baik-baik saja, tidak ada cedera serius yang begitu berarti. Hanya memar. Walau begitu beberapa luka jahitan pada pelipis dan juga lengannya perlu mendapatkan perhatian ekstra. Karena luka cukup dalam yang merobek permukaan kulit Daniel.

Akhirnya kami diperbolehkan untuk pulang hari ini, dengan catatan kami harus kembali lima hari lagi untuk mengecek apakah luka jahitan tersebut sudah membaik atau belum.

Daniel tentu saja terlihat begitu bahagia dapat segera keluar dari ruang rawat inap yang ditinggalinya.

Setelah mengurus segala urusan administrasi, ternyata seorang sopir sudah menunggu kami di lobi rumah sakit dengan sebuah SUV keluaran Eropa berwarna hitam. Tidak lupa, dia pun memberikan sebuah kaca mata hitam kepada Daniel yang langsung dikenakan.

“Kenapa pakai kaca mata?” tanyaku heran.

“Jaga-jaga kalau ada wartawan yang mengambil foto kita. Penampilanku harus tetap terlihat keren ‘kan?” jelasnya enteng tanpa beban

Kedua mataku spontan memicing menanggapi. Kulepaskan kedua tanganku yang sedang membantunya berjalan. Membuat Daniel hampir saja terjatuh. Menahan rasa kesal, aku pun berjalan mendahuluinya, masuk begitu saja ke dalam mobil yang pintunya sudah terbuka untukku.

Sial! Aku jelas-jelas hanya tampil seadanya dengan piyama, rambut acak-acakan dengan wajah polos tanpa *make up* karena terlalu panik saat mendengar kabar mengenai kecelakaan yang menimpanya. Tapi dia malah tetap mementingkan penampilannya. Dasar Daniel Arthur sialan!

"Amandha, Baby, kamu ngambek?" tanya Daniel dengan tampang bersalah.

Aku diam, mengalihkan tatapanku pada pemandangan macet ibukota dari jendela kaca mobil yang kami naiki saat ini.

"Amandha, Sayang," panggilnya lembut. Kali ini tangannya meraih wajahku, menarik daguku agar wajahku mau untuk menatapnya.

Aku menepisnya. "Apa sih?!" bentakku dan menatapnya tajam.

Daniel terkesiap menerima bentakan yang kulayangkan kepadanya. Raut kebingungan jelas tercetak jelas di wajahnya. "Amandha, kenapa kamu marah, Sayang? Ada apa? Salahku apa?" tanyanya bingung.

"Kaca mata itu!" seruku menunjuk kaca mata hitam yang sekarang tergantung di area antara kancing dan kerah leher kemeja yang sedang dikenakannya.

"Kaca mata? Kenapa memangnya dengan kaca mata ini, Amandha?" tanyanya bingung. Tangannya mengambil kaca mata itu lalu menggenggamnya.

"Bisa ya, kamu sempat-sempatnya memikirkan untuk memakai kaca mata untuk membuat penampilanmu tetap keren kalau-kalau ada wartawan yang mengambil foto kita? Kamu nggak lihat aku? Aku yang polos hanya mengenakan piyama tidur macam upik abu keluarga Arthur!" omelku panjang lebar.

Kulihat mulut Daniel menganga dan wajahnya terkejut bukan main.

Cinta tanpa Rencana

Namun aku tidak peduli, tetap dengan berapi-api amarahku masih berlanjut. “Kamu mau tetap terlihat keren di depan siapa memangnya? Si Shania Shania itu? Atau ada wanita-wanita lainnya? Hah?”

“Amandha, bukan seperti itu maksudku, Sayang--”

“Kalau bukan seperti itu, lalu seperti apa? Hah?” potongku dengan menatapnya tajam.

Daniel yang tidak kuberikan kesempatan berbicara pun akhirnya hanya dapat menghela napas panjang. Lalu, tanpa banyak bicara lagi, dia menekan tombol jendela kaca di sisinya hingga sedikit terbuka. Sedetik kemudian kaca mata hitam dengan label RayBan itu meluncur membentur aspal hitam jalanan ibu kota.

Aku sontak menganga. *What the?!*

“Kamu kenapa buang kaca matanya?” tanyaku tidak percaya.

“Agar amarahmu mereda,” jawabnya enteng.

Ya Tuhan, pria ini benar kelebihan uang. Kaca mata yang dibuangnya itu adalah *limited edition* seri Ferrari dengan harga jutaan rupiah. Dan sekarang dipastikan kaca mata itu tidak berbentuk, entah di mana.

“Kata siapa amarahku sudah reda?” tanyaku balik. “Lagi pula terlambat. Mau kamu buang sekalipun kaca mata itu, tetap saja kejadian di lobi tadi nggak dapat diulang. Gambarku yang diambil wartawan tetap akan memperlihatkan aku yang seperti pelayan pribadimu, Tuan Arthur yang keren sekali,” omelku.

“Kalau kamu memang pelayan pribadiku, maka dapat kupastikan kamu harus melayaniku selamanya, Sayang. *Your body, your soul, your mind, your life, all is mine,*” sahutnya dengan suara yang terdengar begitu sensual di telingaku. Kedua matanya menatapku dalam, membuatku menelan salivaku tanpa sadar. Dirinya lalu mendekatkan tubuhku dan tubuhnya.

Diraihnya tanganku yang berada di pangkuanku, digenggamnya jemariku lembut. Lalu dia membawanya ke arah bibirnya, mengecup punggung tanganku lembut. *"It's just a sunglasses, Amandha. Don't be mad, please!"* pintanya. "Lagi pula apa yang kamu khawatirkan dari penampilanmu? Karena wajahmu tanpa *make up*? Rambutmu nggak tertata rapi dan hanya mengenakan piyama tidur, begitu?" Kedua matanya menatapku sungguh-sungguh. *"Hey, Amandha Morgan. Wake up, I don't care! You're still the prettiest woman that I've met."* Dan asal kamu sadar, bahkan dengan tampangmu yang seperti ini, berapa banyak pasang mata yang rasanya ingin kubuat buta di sepanjang area rumah sakit tadi. Mereka semua tertarik kepadamu. Apa kamu tahu?" Wajahnya kemudian terlihat begitu kesal.

Benarkah? Benarkah itu apa yang dikatakan Daniel?

"Jangan berlebihan, Daniel. Ba--"

"I'm not, Amandha," potongnya cepat.

"Berhenti mengatakan kamu bagai apa? Upik Abu? Apa itu?" Dengusnya kesal. "Mana ada upik abu begitu menggemaskan dan menggairahkan seperti kamu?" Tatapannya kemudian menantang. "Lagi pula kalau memang kamu adalah upik abu dari keluarga Arthur, pasti kamu sudah kuperkosa sejak pertama kali aku melihatmu memasuki kamarku, Amandha." Jujurnya tanpa tahu malu.

Aku menggigit bibir bagian bawahku untuk menahan rasa malu karena ucapan-ucapan yang terlontar dari mulut pria sialan di sampingku yang nyatanya adalah suamiku.

Lawan, Amandha! Jangan mau kalah dengan pria bermulut manis ini!

"Ehem, jangan bohong kamu, Daniel Arthur!" Akhirnya aku bersuara.

Satu alis miliknya mulai naik, seakan mulai mengantisipasi apa yang akan kuucapkan. "Tadi kamu bilang

Cinta tanpa Rencana

apa? Aku adalah wanita paling cantik yang pernah hadir dalam hidupmu?" tanyaku memastikan.

Daniel mengangguk. "Tentu saja," jawabnya penuh percaya diri.

"Yakin? Bukannya Adelia Salsabila?" tanyaku lagi.

Dan seketika, Daniel menganga serta kehilangan kata-kata.

"Cih!"

See! Amandha kok dilawan.



Daniel POV

Di dalam mobil yang membawa kami kembali ke apartemen.

“Kamu akan tinggal bersamaku ‘kan?” tanyaku seraya menatap Amandha. Jari kami saling terpaut erat.

Amandha mengangguk. “Iya, aku akan tinggal bersamamu,” jawabnya lembut.

Aku menghela napas lega. “Di apartemenku atau apartemen kamu?”

“Terserah kamu,” jawabnya lagi.

“Apartemenku saja kalau begitu,” cetusku mengambil keputusan.

Amandha kembali mengangguk.

Akhirnya mobil yang kami naiki tiba di lobi apartemenku dan Amandha tinggal. Petugas vallet dengan sigap membukakan pintu penumpang.

Amandha dengan begitu cekatannya membantuku untuk berjalan. Walau sesungguhnya kakiku baik-baik saja dan bisa berjalan sendiri. Hanya pelipis dan bagian lenganku saja yang terluka. Namun, saat dia begitu mencurahkan perhatiannya

Cinta tanpa Rencana

kepadaku, tidak ada salahnya untuk mempergunakan kesempatan ini sebaik mungkin. Iya 'kan?

"Nanti aku akan ke apartemenku dulu," ucap Amandha saat kami sudah berada di dalam lift yang akan meluncur ke lantai unit kami berada.

"Kenapa?" tanyaku polos.

"Aku mau mengambil pakaianku dulu. Dari semalam aku belum ganti baju 'kan?" terangnya.

Aku mengangguk. "Aku temani."

"Nggak usah." Amandha menggeleng. "Aku antar kamu dulu ke apartemen kamu. Kamu istirahat dulu di kamarmu. Lalu aku akan keluar sebentar untuk mengambil pakaianku," jelasnya.

Kepalaku menggeleng cepat. "Nggak," tolakku. "Kita ke tempatmu dulu. Aku temani," tegasku.

Kedua alis Amandha terpaut. Dahinya mengernyit. Tatapan heran diberikannya kepadaku. Namun, tidak ada penolakan darinya. Dia akhirnya mengangguk. "Baiklah."

Sekali lagi hatiku terasa begitu lega mendengarnya. Katakan saja aku posesif, tapi sungguh ... aku tidak mau berpisah dengannya barang sedetik pun. Beberapa waktu lalu tidak bersamanya, rasanya duniaku hancur, terasa begitu hampa, nyeri di dada. Dan sebenarnya, aku pun masih takut dia akan meninggalkanku lagi jika aku tidak berada di dekatnya. Membayangkan dia akan kabur lagi dari diriku, sungguh membuatku takut bukan main. Karena itu, aku harus selalu berada di dekatnya. Kami harus selalu bersama selamanya.

TING!

Pintu lift terbuka di lantai unit apartemen Amandha berada. Pintu di hadapan kami dibuka dengan *passcode* yang ternyata adalah tanggal ulang tahunnya. Dia kemudian mempersilakanku untuk masuk ke dalam apartemennya. Dan

baru kusadari, ini adalah kali pertama aku menginjakkan kakiku untuk masuk ke dalam apartemennya. Sebelumnya, selama aku berada di Jakarta, aku selalu memaksanya untuk tinggal bersamaku di kamar hotel tempatku tinggal. Tidak pernah sekalipun aku mau untuk berkunjung ke apartemennya, entah mengapa. Mungkin, karena aku sadar, terlalu banyak kenangannya dan Darrel di unit apartemen ini. Dan sungguh, aku tidak mau berada di tempat sama dengan orang yang pernah dia berikan cintanya dulu.

“Kamu duduklah dulu di sofa! Aku akan bereskan dahulu barang-barang yang akan aku bawa selama aku tinggal denganmu nanti,” perintahnya.

Aku mengangguk. Tatapanku kemudian jatuh kepada layar televisi yang sedang menyala di hadapanku saat ini. Namun begitu, tidak dengan pikiranku. Pikiranku penuh dengan rencana-rencana yang akan kulancarkan selama Amandha merawatku nanti, termasuk dengan segera membuatnya hamil. Seperti janjiku, aku harus memberikan pengganti untuk anak kami yang telah tiada. Dan tentu saja, janji itu harus kutepati secepatnya.

“Aku sudah!” seru Amandha di belakangku.

Kupalingkan kepalaku dan Amandha sudah siap dengan sebuah *tote bag* besar yang disampirkan di bahunya. “Aku bantu,” ucapku menawarkan diri sembari mengarahkan lenganku.

“Nggak perlu. Aku bisa,” tolaknya sembari menggeleng. “Lagi pula tanganmu masih sakit begitu, mana bisa membawa tas berat begini?” lanjutnya.

“Ck! Kamu meremehkanku?” Aku tidak terima.

“Sudahlah, Daniel!” selanya gemas. “Mau sampai kapan kita berdebat? Ayo, kita ke apartemenmu! Kamu harus istirahat.

Cinta tanpa Rencana

Luka-luka yang ada pada tubuhmu nggak boleh terlalu banyak dipakai bergerak, nanti jahitannya akan terbuka,” perintahnya.

Melihat wajah Amandha yang terlihat begitu serius dan mengkhawatirkanku, mau tidak mau aku pun mengalah. Seperti pria pecundang, Amandha membantuku berjalan dengan melingkarkan lenganku di bahu sebelah kirinya. Sedangkan bahu sebelah kanannya digunakan untuk menyampirkan *tote bag* besar yang dibawanya. Membuatku terlihat seperti pria tidak berguna. *Sigh*.

“Kamu istirahatlah!” suruh Amandha saat kami berdua tiba di kamar tidur yang berada dalam apartemen milikku.

“Kamu?” tanyaku.

“Aku mau membereskan pakaianku terlebih dahulu. Pakaianku boleh aku letakkan di dalam lemari milikmu ‘kan?” tanyanya seperti orang bodoh.

“Tentu saja, Amandha,” jawabku cepat. “Ini kamar kita, apartemen kita. Semua yang ada di sini adalah milikmu juga. Pergunakan semaumu!” sambungku.

“Owkay!” serunya dengan senyum yang mengembang.

Setelah membantuku untuk duduk di atas ranjang, Amandha pun melaksanakan niatannya menata pakaiannya di dalam lemari yang sama denganku.

“Aku mandi dulu, ya?” Dia, lalu masuk ke dalam kamar mandi yang berada di dalam kamar tidurku. Tidak berapa lama suara gemericik air yang mengucur dari *shower* terdengar.

Bayangan Amandha yang tengah berdiri polos di dalam kamar mandi dengan air dingin yang membasahi tubuhnya melintas begitu saja di dalam otak kotorku. Seandainya saja badanku sehat bugar, sudah pasti aku akan bergabung bersamanya di dalam sana. Tapi lihat, aku malah tidak berdaya di atas ranjang seperti ini! Sial!

Akhirnya, kumainkan telepon genggamku dengan malas sembari mencoba mengenyahkan bayangan-bayangan erotis tubuh Amandha yang hanya dibatasi tembok kamar mandi. Kufokuskan kembali pikiranku untuk memeriksa beberapa email pekerjaan yang masuk ke dalam email pribadiku. Namun, sepertinya Tuhan benar menghukumku saat sosok Dewi Aprhodite yang kupuja itu keluar dari kamar mandi dengan sebuah *dress baby doll* berwarna putih dengan panjang jauh di atas lutut yang melekat begitu sempurna di tubuhnya. Membuatku meneguk salivaku memandangnya.

Rambut panjangnya digelung ke atas, memperlihatkan dengan bebas leher jenjangnya kepadaku. Beberapa helai rambut halus jatuh menghiasi leher putih yang begitu menggoda itu. Membuat sesuatu dalam diriku bergejolak begitu hebat. Ya Tuhan, rasanya aku ingin segera menerkam wanita ini lalu menyeretnya ke atas ranjang saat ini juga. Tapi apa daya? Aku sedang terluka. *Double sial!*

"Kamu kenapa?" tanya Amandha polos saat melihat wajahku meringis. Dengan sedikit tergesa dia mendekat lalu duduk di sisi ranjang tepat di sebelahku. Wajah lugunya menatapku khawatir. "Luka di pelipis kamu sakit lagi?" tanyanya.

"Iya." Aku beralasan.

Bukan pelipisku yang sakit Amandha, tapi yang di bawah sana. Nyeri, Sayang.

"Berarti benar lukanya belum kering," ujarnya serius. "Kalau yang di pelipis saja belum kering, bagaimana yang di tangan kamu ini?" sambungnya sendu. Wajahnya terlihat begitu sedih memandangi keadaanku.

Ya Tuhan, Amandha. Aku tidak semenderita itu, Sayang.

Cinta tanpa Rencana

"Nggak apa, Amandha. Jangan berlebihan! Aku nggak apa-apa," kataku berusaha mengurangi ke khawatirannya terhadapku.

"Benar?" tanyanya memastikan.

Aku mengangguk.

"Nanti, aku akan membantumu membersihkan diri. Walaupun sudah ditutup plester tapi tetap saja luka-luka itu nggak boleh terkena air dulu. Oke?" pintanya.

"Jadi, kamu akan membasuh tubuhku?" tanyaku antusias.

Amandha mengangguk mantap.

"Seluruh tubuhku?" godaku dengan seringai jail yang terbit begitu saja di bibirku.

Amandha mengulum bibirnya saat menyadari maksud dari pertanyaanku barusan. "Ih, dasar!" Dia menepuk ringan bagian dadaku.

Aku terkekeh. "Loh, aku salah apa?" tanyaku sok lugu. "Kamu bilang ingin membasuh tubuhku, 'kan? Aku hanya memastikan, apa maksudmu dengan membantuku membersihkan diri adalah dengan membantuku membasuh seluruh tubuhku. Setiap bagiannya, inci demi inci," lanjutku dengan menatapnya menggoda.

Amandha memutar kedua bola matanya malas. Dia lalu berdiri sembari menatapku dengan tatapan licik. "Tentu saja, Tuan Arthur. Aku akan membantu membasuh tubuhmu. Setiap bagiannya, inci demi inci," balasnya dengan kilatan menggoda di kedua matanya. "Tapi hanya itu, nggak lebih. Aku hanya membantumu membersihkan diri. Jika nanti ada bagian tubuhmu tergoda, ya ... jangan salahkan aku! Kamu urus sendiri saja bagian yang tergoda itu, sen ... di ... ri!" ledekku.

"Ck! Nggak bisa seperti itu, Nyonya Arthur," timpalku tidak mau kalah. "Ingat, kamu berjanji akan menjagaku, membantu semua kebutuhanku tanpa terkecuali. Jadi, jika

sesuatu pada tubuhku tergoda dan butuh bantuanmu, maka kamu harus membantuku, tanpa terkecuali," sambungku sembari memainkan kedua alisku naik turun.

Amandha memicingkan kedua matanya menatapku.

Akhirnya seulas senyum lebar yang tidak dapat kutahan pun terbit di bibirku.

"Kamu mau makan apa?" tanyanya mengalihkan topik pembicaraan.

Makan kamu.

"Terserah kamu, aku ikut saja," jawabku.

"Dokter bilang, kamu harus banyak makan berprotein tinggi. Hmm ... makan apa ya?" Amandha memasang tampang berpikir, dengan satu jarinya ditaruh di dagunya.

"Ikan? Telur?"

"Ah, iya. Kemarin aku banyak makan telur agar luka akibat operasi di perutku cepat kering," ujarinya polos yang tanpa sadar mengungkit kenangan buruk itu lagi. Tapi seakan hal itu tidak berpengaruh lagi di hidupnya, dia terus melanjutkan ucapannya. "Kita buat *scramble egg* saja dengan *toast*. Bagaimana?"

"Kamu mau buat sendiri?" tanyaku.

Amandha mengangguk antusias.

"Jangan, nanti kamu lelah!" larangku beralasan. "Kita pesan saja. Lagi pula aku sedang nggak mau makan telur. Tadi pagi sarapanku di rumah sakit sudah telur, Amandha," jelasku.

Amandha menghela napas panjang. "Baiklah. Mau pesan makan apa? Kita pesan *via online*, begitu?"

Aku menggeleng. "Kita minta *chef* restorannya ke sini. Aku ingin makan *salmon steak*," jawabku enteng.

Amandha melongo saat kuhubungi pemilik restoran yang kumaksud lalu meminta salah satu *chef* terbaiknya untuk memasak di apartemenku.

Cinta tanpa Rencana

“Luar biasa!” Amandha bertepuk tangan. “Khas Daniel Arthur sekali,” sindirnya.

Aku hanya mengangkat kedua bahu dengan gaya pongah.



Setelah makan malam, Amandha membantuku untuk membersihkan diri. Aku duduk di atas toilet duduk yang sudah ditutup. Dia membantuku membuka pakaianku. Wajahnya merona saat membuka kancing kemeja satu per satu.

Lagi-lagi, sebenarnya ini hanya akal-akalanku saja. *I'm totally fine*. Luka-luka ini tidak terlalu berarti. Tanpa bantuannya pun aku dapat melakukan semuanya sendiri. Tidak perlu hingga dia membantuku melepaskan pakaian serta membasuh tubuhku. *But, like I said before ...* wanita ini terlalu sulit untuk dielakan. Dan tentu saja, sakitku ini akan kupergunakan sebaik mungkin agar dapat bermanja-manja dengan wanita yang akan mengandung kembali anak-anakku nanti.

“Kenapa wajahmu merona seperti itu, Amandha?” godaku. Saat ini posisi kami begitu dekat. Rasanya aku hanya tinggal meraih dagunya, membuatnya menoleh ke arahku lalu bibir kami akan bertemu.

Amandha terlihat sibuk, seperti mengalihkan matanya dari mataku. Wajahnya menunduk, fokus melihat bagian demi bagian yang dapat dibasuh atau tidak. Tangannya sibuk menjalankan tugasnya untuk membasuh tubuhku yang sudah polos bagian atasnya menggunakan sebuah waslap basah berwarna putih. “Ck! Sudah, diam saja!”

CUP!

Satu kecupan berhasil kuberikan di pipinya.

Amandha sedikit terlonjak dari posisinya. Lalu, kedua matanya memicing, menatapku kesal.

Aku hanya tersenyum menanggapi.

Amandha memutar kedua bola matanya malas lalu kembali melanjutkan aktifitasnya. Lalu, seperti tidak cukup hanya memberinya satu kecupan, akhirnya satu kecupan pun kembali kudaratkan di pipi mulusnya.

"Ih, Daniel!" pekiknya kesal, namun terdengar begitu manja di telingaku. Dia pun tidak menghalangiku untuk mengecupnya kembali. Responnya yang seperti itu, seperti lampu hijau yang membuatku semakin berani untuk melanjutkan kegiatanku.

Lalu seperti itu aktifitas kami malam ini di dalam kamar mandi. Amandha yang membantuku membersihkan diri dan aku yang terus menerus mencuri-curi kesempatan untuk mengecupi wajahnya dan bibirnya.

"Kamu bisa membersihkan bagian *itu* sendiri 'kan?" tanya Amandha malu-malu sembari menggigit bibir bagian bawahnya.

Menyadari Amandha yang malu-malu, sebuah seringai jail kembali mengembang di wajahku. "Nggak. Aku nggak bisa."

"Jangan bohong!" pekiknya ngeri.

Aku pun menggeleng. Sekuat mungkin menahan senyumku. "Aku sungguh-sungguh."

"Aku nggak mau," tolaknya.

"Kenapa?"

"Aku malu. Bagaimana bisa aku melepaskan pakaian dalammu lalu membersihkan milikmu itu?"

"Kenapa harus malu? Kenapa nggak bisa?"

"Bagaimana bisa aku membersihkannya? Bagian bawahmu itu sudah terlihat seperti itu?" Dia menunjuk menggunakan dagunya.

Kuarahkan tatapanku ke bawah, dan memang inti gairahku terlihat jelas begitu bersemangat saat ini walau masih tertutup *boxer* yang kukenakan. "Kenapa memangnya?"

Cinta tanpa Rencana

Masalahnya apa? Memangnya kamu nggak rindu bagian *ini*?" godaku.

"Euuww!" Amandha memasang tampang jijik. Dia lalu berjengkit dan memekik saat dengan sengaja kutarik lengannya lalu menempelkan telapak tangannya ke bagian milikku yang sedari tadi kami perdebatkan.

Akhirnya tawaku menggelegar saat spontan Amandha menarik lengannya kembali sembari bergidik ngeri. Dia bahkan melempar waslap basah yang digunakannya ke wajahku karena saking kesalnya. Tawaku kemudian berhenti saat dengan cepat kutarik lengannya yang hendak ingin meninggalkanku di dalam kamar mandi. Tubuhnya kurengkuh hingga dia duduk di atas pangkuanku.

Sebelum Amandha mengelak, dengan cepat kudaratkan bibirku di bibirnya. Tidak ingin membiarkannya berontak, kedua lenganku memeluk tubuhnya erat. "Jangan bergerak, nanti gerakanmu mengenai lukaku!" lirihnya.

Amandha mau tidak mau hanya bisa pasrah menerima kecupan demi kecupan yang kuberikan di bibir *sexy*-nya yang menggoda.

Manis. Amandhaku yang manis.

Daniel Arthur bodoh! Kenapa tidak dari awal mengakui perasaanmu kepada wanita yang sedang berada dalam pelukanmu ini? Jika ego tidak terlalu menguasaimu sebelumnya, kalian pasti sudah berbahagia saat ini, menanti kelahiran anak pertama yang akan membuat keluarga kalian sempurna.



Amandha POV

“Lukamu masih nyeri kah?” tanyaku sembari membantu Daniel memakai pakaian tidurnya.

Daniel duduk di sisi ranjang, sedangkan aku berdiri di hadapannya, mengancingkan piyama berwarna abu-abu tua berbahan sutera yang sedang dia kenakan.

“Hanya sedikit,” jawabnya tetap dengan gaya angkuhnya yang tidak pernah mau mengakui rasa sakit yang di deritanya. Mungkin dunia akan kiamat jika dia menjatuhkan harga dirinya satu level ke bawah.

Kuputar kedua bola mataku menganggapi jawabannya. “Tetap saja namanya masih nyeri,” sahutku. “Kalau begitu malam ini obat pereda nyerinya tetap diminum ya!” perintahku.

Walau terlihat ogah-ogahan, Daniel tetap mengangguk. “Mau ke mana?” tanyanya saat aku hendak melangkah meninggalkan kamar.

“Mau ke dapur, ambil minum untuk kamu minum obat,” jawabku.

“Baiklah. Jangan lama-lama!” pintanya seperti anak kecil yang membuatku lagi-lagi memutar kedua bola mataku malas.

Cinta tanpa Rencana

Dasar Daniel Arthur! Posesif sekali.

Setelah mengambil gelas dan mengisinya dengan air mineral, aku pun kembali ke kamar. Daniel terlihat sedang menyandarkan tubuhnya di kepala ranjang. Kedua matanya menyambutku dengan tatapan hangat saat mata kami bertemu. *Ah, manis sekali pria ini.*

Kuletakkan gelas berisi air mineral itu di meja nakas sisi ranjang, lalu mulai mengambil obat pereda nyeri yang sudah dibekali oleh pihak rumah sakit saat kami memutuskan untuk keluar dari kamar rawat siang tadi. Aku pun memberikan obat itu kepada Daniel, lalu segelas air putih yang kubawa tadi dari dapur untuk dia minum.

“Sudah. Kita tidur, yuk!” ajakku. Kuberanikan diri untuk menaiki ranjang tidur bersama dengan Daniel.

Ya Tuhan, setelah sekian lama, tidak kusangka akhirnya kami kembali tidur di atas satu ranjang. *Kuatkan hatiku, Tuhan!*

Kami tidur bersama, bersisian di atas ranjang dengan posisi kami yang saling menghadap dan wajah kami bertatapan. Daniel menatapku dengan sorot mata lembutnya yang membuat hatiku terasa meleleh. Jemarinya lalu mulai membelai wajahku penuh kasih. Membuatku merasa begitu disayang.

Ya Tuhan, sejak kapan Daniel Arthur berubah menjadi sosok yang begitu manis seperti ini?

“Terima kasih karena mau memaafkanku, Amandha,” ucapnya tiba-tiba.

“Sudah, jangan dibahas lagi!” pintaku. Jemariku pun kini berada di atas jemarinya yang sedang membelai wajahku, menangkap punggung tangannya yang memberikan rasa hangat padaku.

“Tapi aku ingin membahasnya.” Daniel bersikukuh. “Aku baru menyadari, betapa egoisnya aku dulu. Betapa egoisnya aku

selalu mengambil keuntungan dari kamu yang sedang lemah dan tidak berdaya saat itu," lanjutnya.

Aku segera menggelengkan kepalaku. "Sudah, hentikan! Kita lihat ke depan saja! Demi hubungan kita dan pernikahan kita." Kuhela napas sesaat. "Kamu ... mencintaiku 'kan, Daniel?" tanyaku ragu.

"Tentu saja." Daniel menggeleng mantap. "Sangat. Aku sangat mencintaimu, Amandha," lanjutnya.

"Kalau begitu, terus cintai aku, jangan pernah berhenti mencintaiku!" pintaku.

Daniel segera menggelengkan kepalanya. "Nggak akan," jawabnya tanpa keraguan. "Aku nggak akan berhenti mencintaimu. Kamu cintaku, jiwaku, ratu di hati dan juga hidupku, Amandha," lanjutnya.

Ya Tuhan, hatiku tersentuh. Sorot mata yang diberikannya kepadaku penuh kesungguhan. Janji manis itu begitu membuatku melayang. Rasanya, aku ingin waktu berhenti di sini dan dia akan terus bersikap *gentleman* seperti ini. Seperti pria sejati.

"Aku ingin dicium, ingin disayang!" pintaku tanpa malu. Kalimat itu terlontar begitu saja dari bibirku tanpa bisa kutahan. "Aku ... rindu," ungkapku.

Daniel sempat menganga mendengar pengakuan yang kuberikan. Lalu, seringai yang membuat wajahnya kian menggemaskan terbit di bibirnya. Membuat rasa hangat begitu saja menjalar tidak hanya di wajah, namun juga pada seluruh tubuhku.

Sial! Wajahku pasti merona saat ini. Merah seperti kepiting rebus.

"Tanpa perlu kamu minta, aku memang ingin menciumimu sekarang, Amandha," ucapnya seraya semakin

mendekatkan diri denganku. Hingga seperti tidak ada jarak pada tubuh kami yang sedang saling menghimpit saat ini.

Daneil lalu mendekatkan wajahnya. Tepat di depan bibirku, dia berbisik dengan suara serak yang begitu *sexy*. “Aku hanya menunggu waktu yang tepat untuk mulai merayumu. Lalu mulai mencintaimu sepanjang malam.”

Sedetik kemudian bibirnya mulai melumat bibirku dengan begitu panas.

Jika di kamar mandi sebelumnya ciuman yang dia berikan kepadaku begitu lembut yang terkesan hati-hati dan perlahan. Namun, tidak dengan ciumannya saat ini. Bibirnya mengecap bibirku tanpa ampun. Seperti merasai setiap incinya tanpa terkecuali. Membuat kami saling melenguh saat lidah kami saling membelit dan menghisap penuh nikmat.

Saat ciuman kami makin panas. Tiba-tiba saja dia melepas pagutannya lalu meringis menahan nyeri.

“Kenapa?” tanyaku panik seraya bangkit dari tidurku. Tanganku spontan menyentuh bagian luka yang berada di lengannya.

“Tanganku sakit,” keluhnya. “*Damn it!*” umpatnya. “Hanya luka seperti ini tapi terasa begitu nyeri,” keluhnya kesal.

“Hihihi.” Aku terkekeh. “Sudah, jangan marah-marah!” ucapku sembari mengusap wajahnya, berusaha menenangkannya yang sedang kesal. “Lebih baik sekarang kita tidur, sudah malam,” usulku.

“Tapi aku masih ingin menciummu, Amandha.” Dia merengek dengan wajah menggemaskan, seperti bocah lelaki yang sedang merajuk.

“Iya. Nanti,” kataku lembut. “Saat kamu sudah sembuh nanti, kamu boleh menciumku kapan pun kamu mau. Selama apa pun kamu mau. Yang penting sekarang kamu sembuh dulu,” bujukku.

Daniel menghela napas panjang. Wajahnya terlihat penuh rasa kecewa. Namun akhirnya dia menganggukan kepalanya. "Baiklah. Aku akan bersabar," ujarnya. "Tapi persiapkan dirimu, Amandha! Saat aku sembuh nanti, aku akan mencintaimu sepenuh hatiku. Ingat, aku ingin membangun keluarga besar bersamamu!" bisiknya dengan nada dan sorot mata sensual yang membuat jantungku berdentum begitu hebat.



Paginya.

"Kamu sedang apa?" tanya Daniel saat aku sedang membuatkan sarapan untuknya. Kedua lengannya melingkar begitu saja di tubuhku, memeluk tubuhku dari belakang. Dagunya diletakkan di lekukan antara bahu dan leherku.

"Aku sedang buat sarapan untukmu," jawabku yang sibuk mengaduk *scramble egg* yang sedang kumasak di atas *pan*.

"Harum sekali," pujinya dengan suara serak.

"Iya." Aku mengangguk. "Telur memang ngak pernah mengecewakan. Rasanya enak dan wanginya juga harum," timpalku dengan semangat.

Lalu, tiba-tiba saja dia mematikan kompor yang sedang kugunakan untuk memasak. Belum sempat aku bertanya maksudnya, dia terlebih dahulu memutar tubuhku menghadapnya. Menarik tubuhku hingga tubuh kami saling menghimpit. Dia lalu kembali menaruh kepalanya di ceruk leherku. "Aku bukan sedang membicarakan telur, Amandha," lirihnya. "Kamu ... harum tubuhmu benar membuatku nggak tahan." Suara beratnya membuat kakiku lemas.

Sedetik kemudian bibirnya mulai memberikan jejak basah di lekukan leherku. Sebuah desahan tanpa sadar lolos begitu saja dari bibirku.

Cinta tanpa Rencana

“Daniel, aahh,” desahku saat bibirnya semakin menggoda area sepanjang leherku.

Tangannya mulai menjamah tubuhku naik turun, mendorong bagian belakang tubuhku untuk menempel sepenuhnya pada tubuhnya, dan aku dapat merasakan bukti gairahnya yang sudah sekeras baja.

Bibirnya lalu berpindah, beralih dari leher lalu naik ke bibirku. Mengecupnya, menciumnya dalam. Lalu, melumatnya tanpa ampun. Entah bagaimana, walau dengan keadaan salah satu lengannya yang terluka, dia mampu mengangkat tubuhku dan mendudukkanku di atas meja makan besar yang berada di *pantry* dapur. Dia terus merayu tubuhku, mendorongnya perlahan hingga aku terlentang di atasnya. “*Beautiful*,” pujiannya dengan suaranya yang sudah dilingkupi gairah. Kedua matanya menatapku nyalang seperti memuja dan bernafsu. Tubuh besarnya kemudian diposisikan di antara kedua kakiku. Kedua tangannya mengelus, meremas dan memberikan sentuhan-sentuhan memutar di area sepanjang kaki bagian atasku.

Jemarinya menggoda hingga menyentuh bagian paling sensitif dariku di bawah sana. Baju terusan yang kugunakan sudah terangkat hingga ke pinggang, membuat bagian bawah tubuhku terekspos dengan bebasnya. “Ah, Daniel. Sarapannya” Tiba-tiba saja aku teringat *scramble egg* yang sedang kumasak tadi.

“Sarapan apa?” tanyanya dengan suara serak. Kedua tangannya memaksaku untuk mengangkat pinggul dan juga bokongku saat dia menurunkan celana dalam tipis yang masih melekat menutupi inti gairahku.

Sambil terus menurunkan celanaku dia tiba-tiba saja bersimpuh. Kedua kakiku bertumpu pada pinggir meja makan, terbuka sepenuhnya di hadapan wajahnya yang berada tepat di depan pusat gairahku.

Tubuhku lemas. Debaran jantungku terasa begitu menggila hingga rasanya sebentar lagi jantung ini akan melompat keluar karena debarannya yang begitu cepat dan tidak beraturan. Embusan napas panas yang terasa mengenai inti gairahku semakin membuat gelenyar panas di dalamnya berputar dan terus berputar. Membuatku frustrasi.

"This's my breakfast, Baby," lirihnya. Suara baritonnya terdengar begitu sensual, begitu erotis saat kedua matanya menatapku begitu *sexy*. *"And I will eat it, now!"* Tatapannya beralih kembali kepada inti gairahku.

Sedetik kemudian tubuhku pun sepenuhnya dia jamah. Menggodanya dengan bibirnya yang basah. Menyusuri setiap lekukannya menggunakan permainan lidahnya yang begitu membuatku gila.

Aku terlentang tidak berdaya. Tubuhku hanya mampu menggelinjang dan bibirku hanya mampu mendesah penuh nikmat. Merasai bagaimana tubuhku begitu dicinta, merasai bagaimana seorang Amandha Morgan mampu membuat Daniel Arthur begitu tergila-gila.

Lidah Daniel meninggalkan area yang membuatku lemas. Dia lalu berdiri dan menurunkan celana tidur sekaligus celana dalam yang dia kenakan. Diarahkannya bukti keperkasaannya kepada inti gairahku yang sudah begitu tidak sabar menunggunya. Sedetik kemudian, kami berdua sama-sama melenguh saat tubuh kami bersatu dengan begitu sempurna.

Seperti sahara yang merindukan hujan, Daniel mengentak tubuhku begitu kuat, mendorongnya begitu dalam hingga membuat tubuhku bergetar begitu hebat. Membuatku terpejam menikmati bagaimana liarnya permainan kami saat ini.

Ya Tuhan, tidak pernah kubayangkan. Setelah malam tadi kami gagal bercinta, dia malah mengajakku bercinta di dapur, di atas meja makan pagi ini.

Cinta tanpa Rencana

Kedua lenganku terangkat, berusaha menggapai tubuh besar yang sedang menjamah tubuhku ini.

Daniel mengikuti keinginanku. Ditundukkannya tubuhnya ke arahku, hingga akhirnya otot-otot keras yang membungkus tubuhnya dapat kusentuh. Kuremas dan kucengkram erat saat bukti keperkasaannya semakin bergerak cepat. Kedua tangannya pun bergantian memainkan kedua payudaraku, mencubit intinya yang berwarna merah muda, lalu membelai bagian paling sensitif di bawah sana.

Ah, Tidak. Aku bisa gila!

Saat akhirnya aku meneriakkan namanya dengan begitu keras, saat puncak kenikmatan menghantamku. Daniel pun melenguh panjang. Dia terpejam dan kepalanya mendongak ke atas, menikmati saat dirinya menyusul pelepasan, menumpahkan bukti gairahnya ke dalam rahimku.

Tubuh Daniel lalu ambruk ke atas tubuhku. Napas kami sama-sama terengah. Tubuh kami berdua masih bergetar dan bergerak naik turun seiring dengan napas kami yang masih sama-sama menggebu. Bukti keperkasaannya masih berada di dalam tubuhku. Seakan dia masih ingin berada di dalam sana, merasai dan menikmati momen bagaimana nikmatnya saat tubuh kami bersatu.

"WOW!" seru Daniel. Dia mengangkat kepalanya. Kedua matanya menatapku dengan binar-binar yang membuat wajahku merona. Setelah itu bibirnya mengecup bibirku cepat. Sebelum akhirnya dia kembali menatapku dengan tatapan memuja.

"Kenapa?" tanyaku sembari menggigit bibir bagian bawahku, menahan rasa malu dan debaran hatiku.

"Rasanya mengagumkan, Amandha," jawabnya parau sembari menjilat lalu juga menggigit bibirnya. Daniel memasang tampang menggoda dengan sorot mata yang membuat hatiku

semakin lemah tidak berdaya. "Ternyata rasanya senikmat ini jika kita berdua sama-sama jujur dengan perasaan kita masing-masing," ucapnya.

Aku mengangguk malu-malu.

"Aku harap, dari sekian banyak benih yang kutanamkan di sini." Dia membelai perut telanjangku. "Ada satu yang berhasil tumbuh dengan subur di dalam sini," harapnya.

"Iya, semoga saja," sahutku pelan. "Tapi, bagaimana jika nggak berhasil?" tanyaku yang tiba-tiba sendu.

"Tenang saja!" Dia membelai wajahku menggunakan jemarinya. "Jika nggak berhasil, kita akan berusaha lagi. Lagi pula ... aku suka proses pembuatannya," ucapnya dengan senyum menggoda dan kilatan gairah di kedua matanya yang menatapku penuh arti.

"Aahh." Satu desahan lolos dari bibirku tanpa dapat kutahan, saat tiba-tiba saja terasa bukti keperkasaannya kembali memenuhi inti gairahku. Terasa begitu besar dan berdenyut menggoda.

"*Can you feel it?*" bisiknya serak. Bahkan dia sengaja mendorong lebih dalam. Membuatku kembali melenguh dan pinggulku bergerak dengan sendirinya.

Aku pun hanya bisa mengangguk pasrah sembari menggigiti bibir bagian bawahku. *Damn it! I feel like a desperate woman.* Daniel Arthur dan pesonanya adalah paket sempurna yang tidak dapat kutolak. Seperti, aku hanya bisa pasrah menerima apa pun yang dia inginkan dari tubuhku. Dan aku, akan selalu menerimanya dengan sepenuh hati. Dahulu, saat ini, dan nanti.

"Satu kali lagi," bisiknya dengan suara sensual.

Dan tentu saja aku mengangguk. Mengiyakan apa pun yang dia inginkan dari diriku.

Cinta tanpa Rencana

Daniel tersenyum puas. *"I love you,"* ucapnya tepat di depan bibirku. Lalu melumatnya sepenuh hati.

Sedetik kemudian dia pun kembali mengentak dan bergerak. Membawaku kembali masuk ke dalam kenikmatan dunia yang membuat tubuh kami berdua sama-sama melayang.

Daniel Arthur, I love you too.



Daniel POV

"*Scramble egg*-nya sudah dingin," keluh Amandha saat mengecek *scramble egg* di dalam *pan* yang tadi dibuatnya. Dia lalu mengalihkan tatapannya kepadaku dengan bibir mengerucut dan kedua mata memicing.

Aku hanya bisa meringis lalu terkekeh pelan membalas tatapannya.

"Aku lelah dan aku lapar, Daniel." Kali ini dia merajuk dengan wajah cemberut.

"Kita pesan makan lewat aplikasi *online* saja, ya?" tawarku.

Amandha mengangguk.

"Mau pesan apa?" tanyaku sembari mengambil telepon genggamku yang berada tidak jauh dari tempat kami sekarang.

"Salad dan pizza," jawabnya riang.

"Siap, Nyonya Arthur," sahutku patuh.

Amandha terkikik.

Sambil melangkah ke dalam kamar, aku pun memesan makanan yang Amandha minta. Ya, aku tahu Amandha lelah.

Cinta tanpa Rencana

Setelah percintaan erotis beberapa ronde yang kami lakukan di atas meja makan, dia terlihat begitu lelah dan lapar tentu saja.

Kami baru saja bangun dari tidur, belum memakan apa pun pagi ini. Namun apa daya, melihat Amandha yang berdiri di dapur pagi ini, begitu saja membangkitkan gairahku. Seperti biasa, saat kami masih tinggal bersama dahulu. Amandha selalu terlihat menggoda. Pakaian-pakaian mini yang dia kenakan membuat sesuatu yang tidak dapat kusalurkan sejak kami berpisah, begitu saja berontak, meronta-ronta ingin segera dipuaskan. Belum lagi cobaan saat melihat rambutnya yang sengaja digelung ke atas, memperlihatkan leher putih dan jenjang miliknya yang menggoda. *Damn!* Digoda sedemikian rupa seperti itu, aku bisa apa?

Sambil terus melangkah, Amandha masuk ke dalam kamar mandi. Lihat wanita itu! Dia membiarkan pintu kamar mandi itu terbuka. Sambil berdiri membelakangiku, digelungkanya kembali rambutnya ke atas. Tidak hanya itu, *dress mini* dengan tali spaghetti yang tengah dikenakannya tanpa pakaian dalam itu dibiarkan meluncur begitu saja dari tubuhnya. Membuat jantungku serasa berhenti seketika saat tubuh polos itu kembali terpampang di hadapanku. Dengan kilatan menggoda, dia melirikku sedikit dari balik punggungnya. Sebuah senyum menggoda terukir di bibir mungilnya

Ya Tuhan, dia merayuku lagi?

"Kamu menggodaku, Amandha?" tanyaku dengan suara serak yang terdengar begitu jelas. Aku melangkah menghampirinya. Namun wanita itu malah tertawa.

"Sebenarnya aku ingin mengajakmu mandi bersama," jawabnya dengan nada sensual saat aku tepat berada di hadapannya. Jemarinya diangkat, menyentuh dada telanjangku dan mulai membelainya.

Kedua lenganku refleks berada di kedua sisi pinggang mungilnya.

“Tapi” Suaranya menggantung.

“Tapi apa?” tanyaku.

Sial! Bagian bawah tubuhku kembali tergoda.

“Tapi sayangnya luka-lukamu belum boleh terkena air dulu. Bukan begitu, Tuan Arthur?” ledeknya. “Kalau begitu, mungkin lain kali saja kita mandi bersamanya, ya?” bujuknya sembari melepaskan diri dariku.

Sambil terus berjalan mundur, dia terus tersenyum menggoda, hingga akhirnya dia masuk ke dalam kotak kaca tempat *shower* berada, lalu menutupnya dari dalam dan meninggalkanku yang harus menghela napas tidak rela karena tidak dapat bergabung dengannya. Sial!

Sementara Amandha mandi, aku pun mulai membersihkan tubuhku menggunakan waslap. Kedua mataku sesekali melirik siluet tubuh Amandha dari balik dinding kaca. Begitu seksi, membuatku kembali menghela napas panjang.

Seorang Amandha Morgan ada di dalam kamar mandi bersamaku. Namun seperti seekor tikus pengecut, aku hanya dapat memandangi dan tidak dapat bergabung dengannya dikarenakan luka-luka yang ada pada tubuhku. Ya Tuhan, cobaan apa lagi ini?



“Aahh, ini enak sekali! Sudah lama aku nggak makan pizza!” seru Amandha riang saat akhirnya kami memakan makanan kami di atas ranjang.

“Ini pasti karena kamu kelaparan, jadi pizzanya terasa begitu enak,” timpalku.

Amandha menggelengkan kepalanya. “Nggak. Pizza ini memang enak sekali. Aku suka,” katanya.

Cinta tanpa Rencana

Aku hanya tersenyum menanggapi. Ibu jariku kemudian membersihkan saus pizza yang ada di ujung bibirnya.

Amandha tersenyum menerima dengan sukarela perhatian sederhana yang kuberikan kepadanya. Wajahnya terlihat begitu manis, membuat hatiku berdesir memandangnya.

"Setelah ini apa yang kita lakukan?" tanyanya sembari melihat jam yang ada di dinding. Saat ini waktu baru menunjukkan pukul sepuluh pagi.

"Kamu nggak ada pemotretan?" tanyaku.

Amandha menggeleng. "Aku sudah menolak semua pemotretan dan tawaran peragaan busana untuk satu minggu ini. Aku ingin menjagamu," jelasnya.

"Sungguh?" tanyaku tidak percaya.

"Benar." Amandha mengangguk. "Kamu nggak percaya?" tanyanya sembari mengerutkan kening.

"Aku percaya, Amandha," jawabku sembari membelai kepalanya. "Makan yang banyak! Kamu bilang kamu lapar tadi. Iya 'kan?" perintahku.

Amandha mengangguk, lalu mengambil potongan pizza keduanya.

Tidak terasa kami terus memakan potong demi potong pizza dan juga salad yang kami pesan hingga tandas tidak tersisa. Kami membicarakan banyak hal tentang pernikahan kami. Apa yang Amandha inginkan saat kami mengarungi bahtera rumah tangga kami, serta bagaimana karir modelingnya nanti. Jika dahulu dia bersikeras tetap menggeluti profesinya, serta aku yang memaksanya untuk berhenti dari dunia *modelling*-nya. Namun kali ini, kami sama-sama berkompromi. Aku putuskan tidak akan memaksanya lagi, selama semua pekerjaan yang akan diambilnya dibicarakan dahulu denganku.

Dan dia setuju. Bahkan dia pun menurut jika saatnya nanti kami harus kembali ke London karena tuntutan pekerjaanku.

Beberapa kalimat darinya membuatku begitu tersentuh dan ingin segera merengkuhnya dalam pelukannya. Sambil tersenyum dengan wajah cantiknya, dia berkata, "Terserah kamu, Daniel. Kamu suamiku. Aku akan menuruti apa pun perkataanmu. Demi keluarga bahagia yang akan kita bangun nanti."

Dan saat itu aku menyadari, bahwa seluruh hatiku benar-benar adalah milik Amandha. Saat ini, nanti dan selamanya.

"Jangan lupa diminum obatnya kalau makannya sudah selesai!" pesannya.

"Iya, Nyonya Arthur," jawabku tersenyum sembari sedikit membungkukkan tubuhku seperti seorang bawahan, sengaja menggodanya.

Dan setiap aku menyebutnya dengan sebutan Nyonya Arthur, dia pasti akan memicingkan kedua matanya sembari memajukan bibirnya. Begitu menggemaskan.

"Kamu nggak ada pekerjaan?" tanyanya dengan kedua mata fokus pada layar televisi di hadapan kami.

Saat ini kami duduk di atas ranjang. Bersandar pada kepala ranjang dengan bantal-bantal empuk sebagai penopang tubuh kami, kami menonton acara *reality show* tentang perjalanan seratus hari mengelilingi dunia.

"Sebenarnya ada, tapi aku malas. Aku masih ingin bermalas-malasan sama kamu," jawabku sembari masuk ke dalam pelukannya, bermanja-manja.

"Tumben?" tanyanya sembari memainkan helai-helai rambutku. "Dulu, kamu selalu saja sibuk dengan tabletmu, di mana saja kita berada. Bahkan di dalam kamar sekalipun. Selalu saja fokusmu tertuju pada benda pipih itu," gerutunya. "Kamu tahu? Bahkan dulu rasanya aku ingin sekali menghancurkan

Cinta tanpa Rencana

tablet milikmu itu agar kamu mau menatapku. Ada aku, Amandha Morgan di sampingmu, tapi kamu malah lebih memilih tablet itu. Dulu aku sampai berpikir, kamu itu pria normal bukan sih?" omelnya panjang lebar.

Tanpa sadar, seulas senyum mengembang di wajahku. Sembari menatapnya lembut, kubelai wajah cantiknya. "Apa dulu aku begitu menyebalkan seperti itu?"

"Iya," jawabnya sepenuh hati.

"Oke. Mungkin sudah saatnya aku harus jujur," kataku setelah menarik napas panjang.

"Jujur? Jujur mengenai apa?" Satu alisnya naik menatapku, seakan menungguku untuk melanjutkan ucapanku.

"Dulu, aku bukannya terlalu fokus kepada tablet sialan itu, Amandha."

"Lalu?"

"Tapi aku berusaha untuk menahan gairah yang selalu saja bangkit jika bersamamu. Aku pria normal, Sayang. Bagaimana bisa aku menahan diri, jika ada sosok Dewi yang terlihat begitu seksi dan menggoda berada satu ranjang denganku?" ungkapku jujur.

Seketika itu juga, terlihat wajah Amandha merona. "Benarkah?" tanyanya sembari mengulum bibirnya.

"Iya," jawabku seraya mengangguk. "Jika nggak ada tablet itu, aku pasti sudah menerkammu semenjak kita tiba di London, saat akhirnya kita harus berada di dalam kamar yang sama," ungkapku jujur.

"Tapi, aku pernah lihat kamu melihat foto-foto Adelia di tabletmu," lirihnya.

DEG!

"Kamu tahu, rasanya saat itu hatiku seperti diremas. Sakit sekali di sini," lirihnya lagi seraya menunjuk bagian dadanya menggunakan telapak tangannya.

Ya Tuhan, seketika perasaan bersalah mendera hatiku. Sialan! Bagaimana bisa aku kecolongan melihat foto Adelia dan diketahui olehnya?

Dasar bajingan kamu, Daniel Arthur!

"Itu dulu, Amandha. Itu dulu," kataku cepat dengan kembali menggenggam jemarinya, berusaha meyakinkannya.

"Iya, aku tahu," jawabnya sendu. "Sekarang hanya ada aku di hatimu 'kan?" tanyanya pilu.

"Tentu saja," jawabku tanpa ragu. "Sampai aku mati. Sampai aku mati hanya ada kamu di hatiku, Amandha. Hanya ada kamu, Sayang," lanjutku.

"Terima kasih. Aku bahagia mendengarnya, Daniel," balasnya seraya memeluk tubuhku.

Kedua lengannya melingkar di tubuhku, begitu pula denganku. Kami berpelukan begitu erat. Seperti menyampaikan perasaan kami berdua yang tidak ingin berpisah lagi.

"Aku mencintaimu, Amandha," bisikku. "Aku berjanji nggak akan ada lagi wanita lain. Hanya kamu di hatiku, di hidupku. Kamu yang akan menjadi ratu dalam hidupku. Kamu, yang akan menjadi ibu dari anak-anakku. Kamu mau 'kan, Sayang?" tanyaku.

Amandha mengangkat tubuhnya dari tubuhku. Diangkatnya wajahnya hingga kedua mata kami bertatapan. Lalu, seulas senyum menghiasi wajah cantiknya. "Iya, aku mau," jawabnya dengan suara yang mengalun begitu merdu. "Aku mau menjadi milikmu selamanya, Daniel Arthur." Lalu perlahan, dengan begitu sensual dia kembali mendekatkan wajahnya dengan wajahku. Diarahkannya bibirnya di telingaku. Dengan suara sensual dia berbisik, "*Daniel Arthur, be ready! Because you will stuck with me, forever.*"

Seperti De javu, saat dulu akulah yang membisikkan kalimat itu kepadanya. Sekarang lihat, aku benar-benar terkena

Cinta tanpa Rencana

karma! Aku terperangkap bersama wanita yang paling menggoda yang pernah kukenal dalam hidupku selamanya. *And of course, I'm ready. Because this is the sweetest karma for me. And I'll love her madly, forever.*

Amandha Morghan, be ready! Because we will stuck in this crazy love together. Forever and ever.



Amandha POV

Tidak terasa sudah satu minggu aku dan Daniel bersama. Kami kembali menjadi pasangan menikah. *And guess what*, bahkan kami terlihat seperti pasangan yang baru saja menikah, terlihat begitu mesra di mana pun kami berada.

Daniel memainkan perannya dengan begitu panas. Tidak terlihat seperti orang yang sedang sakit dan perlu dirawat. Bahkan, kadang membuatku lupa bahwa seharusnya dia banyak istirahat dan bukannya malah bermain denganku di atas ranjang. Ck! Dasar Daniel Arthur dan pesonanya.

“Baik, *Mr. Arthur*, luka Anda sudah membaik sepertinya,” ucap dokter pria setengah baya yang sedang memeriksa jahitan luka yang ada pada tubuh dan juga wajah Daniel.

“Kita tarik dulu benangnya, ya? Setelah itu kita plester lagi agar bagian yang sudah dijahit tetap merekat,” jelas dokter lagi.

Daniel mengangguk tanpa ragu. Sedangkan aku meringis ngilu.

Bahkan saat dokter itu melaksanakan tugasnya, rasa panik begitu saja melandaku. Jantungku berdebar begitu cepat.

Cinta tanpa Rencana

Ekspresi ngeri jelas terlihat di wajahku saat ini. Apalagi saat melihat benang yang tertanam di tubuh Daniel itu ditarik. Auuww! Rasanya perutku seperti diremas. Mual. Rasanya tidak beraturan. Untung saja aku tidak pingsan di tempat, ya Tuhan.

“Kenapa?” tanya Daniel saat kami keluar dari ruangan dokter.

“Ha?” tanyaku bingung.

“Kamu kenapa tadi meringis seperti itu di dalam?” tanyanya lagi.

“Aku ngilu,” kataku dengan lagi-lagi meringis.

Dengan begitu manis dia membelai rambutku lalu tersenyum, memperlihatkan lesung pipit di pipi sebelah kirinya yang membuatku gemas. “Kenapa harus kamu yang ngilu? Aku baik-baik saja kok.”

“Benar nggak ngilu? Masa sih?” tanyaku memastikan.

“Iya.” Dia mengangguk.

“Sama sekali?” tanyaku lagi.

“Hhmm,” gumamnya seraya memutar matanya ke atas, berakting seperti orang berpikir.

Hampir saja aku tidak tahan untuk memukulnya karena kesal.

“Sakit sedikit. Aku tahan karena ada kamu,” jawabnya menggombal.

Petugas *vallet* mengantarkan mobil *Sport* milik Daniel ke depan *lobby*. Lalu akhirnya aku pun memegang kemudi. Ya, selama lengan Daniel masih sakit, aku menjadi sopir pribadinya. mengantarnya ke mana pun dia inginkan. Dan aku rela melakukannya. Bahkan kemarin saat dia harus pergi ke kantor karena ada beberapa pekerjaan yang diurus, tanpa banyak protes aku mengantarnya. Menunggu dengan sabar dan entah kenapa hatiku terasa begitu nyaman. Ya Tuhan, apakah begini

rasanya jika memang kita sudah memberikan hati dan juga hidup kita kepada orang yang kita cintai setengah mati?

"Memikirkan apa?" tanya Daniel saat menyadari keterdiamanku di balik kemudi.

"Hhm?" gumamku sembari melirik sekilas kepadanya lalu fokus kembali ke jalan di depan.

"Kamu kenapa diam saja? Memikirlan apa?" tanyanya lagi.

"Ah, nggak," kilahku.

"Jangan bohong, Amandha!" pintanya menuntut.

Dan setelah satu decakan keluar dari bibirku akhirnya aku menghela napas pasrah. "Memikirkanku, hatiku lalu kamu."

"Kenapa denganmu dan hatimu?"

"Nggak apa sebenarnya, hanya sedikit asing dengan perasaan yang sedang melingkupiku saat ini. Seperti ... aku yang rela berkompromi dengan karirku, dengan peraturan yang kamu terapkan. Juga seperti ini, lihat! Aku menjadi sopir pribadimu. Wooww!"

"Bukankah itu namanya cinta?" tanyanya menggoda yang langsung membuat wajahku merona.

Hingga akhirnya kami berhenti di lampu merah. Sembari memalingkan wajahku menjadi menatapnya, aku pun berkata, "Iya, ini cinta. Dan aku akan terus mencintaimu, asalkan kamu pun terus membalas rasa cintaku kepadamu."

Dan yang kudapat setelah itu adalah senyuman paling manis yang pernah dia berikan kepadaku. Tanpa jawaban iya, tanpa sentuhan menggebu. Hanya tatapan mata yang membuat hatiku seakan luluh di tempat dan terasa begitu bahagia. Hingga akhirnya, momen itu berakhir kala lampu lalu lintas itu berganti berwarna hijau dan aku harus kembali fokus menjalankan mobilku.

Cinta tanpa Rencana

"By the way, Amandha. Sepertinya sejak pertama kita menikah, kita belum pernah *honeymoon* ya, Sayang?" Daniel kembali bersuara.

"Iya. Dulu mana pernah kita memikirkan *honeymoon*, Daniel. Bahkan bermimpi kita berdua akan menikah saja tidak 'kan?"

Daniel pun mengangguk setuju sembari tersenyum kikuk.

Ya, mau bagaimana? Awal mula hubungan kami, pernikahan kami memang menggelikan. Bahkan aku masih ingat sesaknya saat dia hanya mengajakku menikah di sebuah catatan sipil, saat dia merendhanku hingga ke ujung kuku kakiku.

"Kalau begitu, besok kita *honeymoon*," cetusnya yang langsung membuatku tidak percaya mendengarnya.

"Kamu yakin? Memang mau *honeymoon* ke mana?" tanyaku sembari melirik dan menoleh sedikit kepadanya.

"Kita ke Bali, Eropa, bagaimana? Terserah kamu. Atau mau keliling dunia? Kamu mau ke mana?" tanyanya begitu manis.

"Kamu serius?" tanyaku lagi memastikan.

Daniel kembali mengangguk. "Kalau begitu, aku ingin ke Maldives saja," jawabku riang.

"Maldives?" tanyanya antusias.

Aku mengangguk. "Aku ingin bermain di pantai putih! Berenang di air laut yang biru jernih!" seruku dengan semangat empat lima.

Daniel terkekeh tentu saja. Namun tanpa banyak bicara, sekejap kilat dia mengabulkan semua keinginanku.

Segalanya berjalan begitu cepat. Kami hanya membawa pakaian secukupnya, barang-barang penting milik kami berdua, obat-obatan yang harus Daniel minum. Oh ya, jangan lupa layanan penerbangan *first class* khas Daniel Arthur. Dan akhirnya kami sudah tiba di Male saat ini.

Bandara di ibukota Maldives, Male bernama *Velana International Airport*. Jangan bayangkan bandara mewah dan megah yang akan menyambut kedatangan kalian di sini! Karena walau memiliki banyak resort mewah, bandara internasional di Maldives ini hanyalah bandara yang tidak terlalu besar dengan beberapa toko *souvenir* seadanya. Terlihat seperti bandara-bandara lokal yang ada di Indonesia. Karena Maladewa ditempati oleh mayoritas penduduk beragama Islam, kami pun disambut oleh beberapa petugas bandara wanita yang memakai kerudung saat kami menginjakkan kedua kami di *Velana airport*. Beberapa petugas bandara mulai menyapa kami dengan logat dan bahasa Maladewa yang begitu unik dan kami pun membalasnya dengan tersenyum.

Cuaca Maladewa hari ini begitu panas. Tidak berbeda jauh dari Jakarta. Tapi aku tidak peduli. Bahkan jika kulitku terbakar matahari nanti karena terlalu banyak berjemur di teriknya mentari. Karena ada dia di sisiku—suamiku yang menjanjikan liburan kami kali ini akan menyenangkan. Dan aku percaya.

Keluar dari bandara, kami langsung disajikan pemandangan dermaga dengan air laut biru yang membingkainya. Di dermaga itu deretan *boat* baik yang pribadi maupun publik sudah berjejer rapi menunggu penumpang.

Sambil terus menggenggam jemariku, Daniel membawaku ke arah sebuah *private boat* dengan tulisan sebuah *resort* terkenal di badan *boat*-nya. Sang petugas segera menyambut kami, membimbing kami untuk naik ke atas *boat*. Lalu membawakan barang-barang kami. *Private boat* tersebut langsung meninggalkan dermaga saat kami sudah naik dengan nyaman di atasnya tanpa menunggu penumpang lainnya. Dan memang tidak perlu diragukan lagi, Daniel pasti meminta layanan *private boat* hanya untuk kami berdua.

Cinta tanpa Rencana

“Kamu sudah pernah ke Maldives?” tanya Daniel saat di perjalanan. Tangannya tengah merapikan helai rambutku yang berantakan karena terkena tempaan angin laut yang begitu kencang namun menyegarkan hati dan juga pikiran kami.

“Sudah.” Aku mengangguk.

“Urusan pekerjaan?” tanyanya lagi.

“Urusan pekerjaan dan liburan,” jawabku.

“Liburan? Bersama?” Satu alisnya naik, menunggu jawabanku. Wajah lembutnya berubah. Saat ini raut yang terpampang dihadapanku adalah raut Daniel Arthur yang posesif kepadaku. Seperti dahulu.

“Bersama Adelia dan teman-teman wanitaku, Tuan Daniel Arthur yang posesif,” jawabku gemas seraya memeluk tubuhnya manja.

Daniel tersenyum lalu membalas pelukan yang kulakukan dengan sama erat. Sebelum akhirnya mengecup pucuk kepalaku penuh sayang.

Ya Tuhan, semoga akan terus seperti ini. Pria manis ini menyayangiiku sepenuh hatinya, selamanya.

Tidak berapa lama, sebuah pulau mulai terlihat. Begitu indah dengan hijaunya pepohonan. Dipadu dengan pasir putih di area pantai serta air biru nan jernih. Ya Tuhan, kami seperti berada di surga. Dan surga ini hanya milik kami berdua.

“Ini pulau pribadiku,” bisik Daniel.

Satu alisku sontak memandangnya tidak percaya. “Benarkah? Bukankah *boat* yang menjemput kita ini milik hotel bintang enam yang terkenal di sini?” Aku memastikan.

Daniel mengangguk. “Iya, dan *resort* itu milikku,” jawabnya dengan gaya pongah yang menjadi kebanggannya.

Kuputar kedua bola mataku, malas.

Daniel terkekeh. Dia lalu membantuku untuk turun dari atas *boat* saat *boat* yang kami naiki sudah merapat ke dermaga pulau.

Kedatangan kami pun disambut oleh semua pelayan yang ada di pulau tersebut dengan begitu hormat. Seorang pelayan wanita mengalungkan sebuah kalung yang terbuat dari bunga cantik berwarna putih di leherku. Dan juga satu buah disematkan di telingaku. Setelah itu pelayan itu pun mengalungkan kalung bunga lainnya di leher Daniel. Tidak lupa dengan *welcome drink* yang terasa begitu menyegarkan di teronggokan juga disajikan. Kami sungguh diperlakukan seperti turis saat ini.

Kami segera dipandu untuk menuju ke sebuah *cottage* yang berada di atas laut. Begitu indah dan membuatku begitu bersemangat. Pemandangan laut langsung terhampar lewat pintu kaca besar yang menghubungkan kamar tidur kami dengan *jacuzzi* dan *private pool* di terasnya.

Dentuman di hatiku terasa melompat-lompat begitu girang karena terlalu bahagia. Kedua mataku terasa begitu dimanjakan dengan pemandangan laut yang begitu memukau saat ini. Dengan laut sejernih ini, langit secerah ini, aku bahkan tidak dapat lagi menunggu saat malam datang. Pasti banyak sekali bintang berkerlip yang menghiasi langit malam nanti. Pemandangan langka yang tidak dapat ditemukan di kota-kota besar sekarang ini.

“Kamu suka?” bisiknya. Kedua lengannya melingkar di pinggangku, memeluk tubuhku erat dari belakang, merapatkan tubuhnya dengan tubuhku.

“Iya, aku suka,” jawabku sembari mengangguk. “Terima kasih,” ucapku.

“Kalau kamu suka, aku dapat apa?” tanyanya serak.

Cinta tanpa Rencana

Aku seketika meneguk salivaku karena rasa gugup yang menderaku. Sial! Daniel baru berbisik seperti ini saja tubuhku sudah meremang dan bergairah. Dasar hormon jatuh cinta sialan.

“Kamu mau apa?” Tidak kusangka, aku malah menantanginya. Bahkan tanpa tahu malu, menyandarkan kepalaku di dada bidangnya, membelai lengan kekar yang sedang berada di perutku, tengah memeluknya erat.

“Aku mau kamu, di atas ranjang sekarang,” sahutnya tanpa tahu malu. Begitu saja dia merayu dengan mengembuskan napas hangatnya di area sepanjang leherku. Lalu mulai mengecupinya perlahan.

“Tapi kita baru sampai.” Namun tubuhku menyatakan sebaliknya. Bahkan malah memberikannya lebih leluasa untuk bermain di ceruk leherku.

“Kamu lapar?” tanyanya dengan suara menggoda. Bibirnya terus menjalankan aksinya di area leher dan tulang selangkaku. Satu tangannya tetap berada di perutku, menahan tubuhku. Satu tangannya lain sudah bermain di payudaraku, menggodanya begitu lihai hingga inti di balik bra menegang dengan begitu sempurna.

“Heem,” gumamku sebagai jawaban. Karena ngeri jika besuara hanya desahan yang akan keluar dari bibirku.

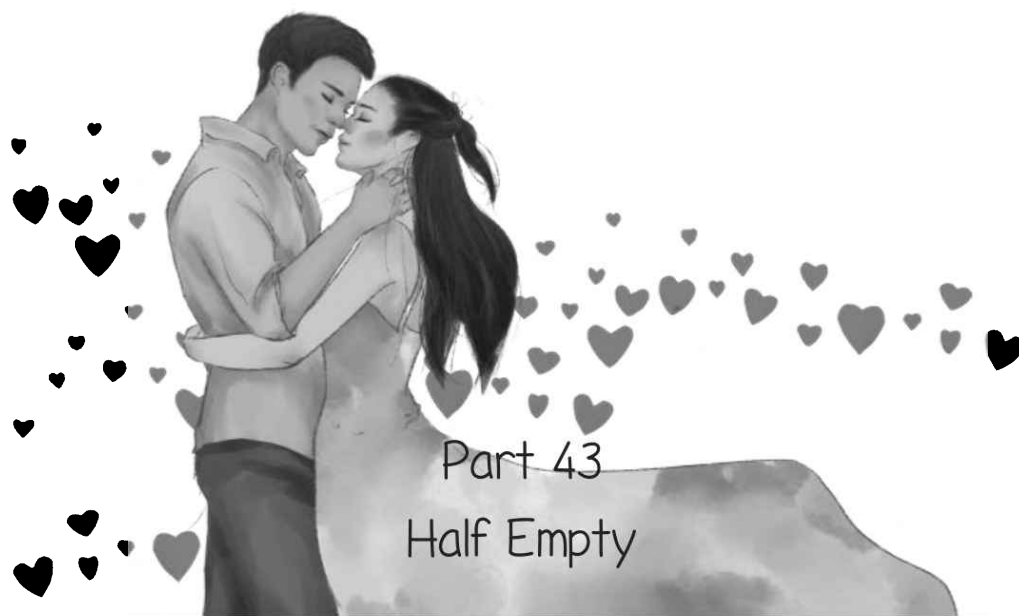
“So, how about appetizer?” tawarnya.

Dan sebelum aku sempat mencerna apa yang dirinya maksud, Daniel terlebih dahulu mendorong tubuhku hingga jatuh ke atas ranjang dengan posisi tengkurap. Dirinya melingkupi tubuhku dengan tubuhnya yang besar. Lalu mulai menjamah tubuhku dari belakang. Bibirnya mengecupi area tengkuk dan sepanjang punggung polosku. Terus turun, turun, dan turun semakin ke bawah sembari melucuti kain demi kain penutup yang melekat di tubuhku. Kedua tangannya menjamah

tubuhku begitu gemas, membelai aset kenyal di bagian belakang tubuhku, lalu meremas gemas, membuatku mendesis nikmat.

Masih tetap dengan posisi tengkurap, Daniel menarik pinggulku ke atas. Bokong dan inti gairahku seperti bersiap untuk menerimanya. Belum lagi satu jemarinya yang terus menggoda bagian intiku tanpa henti, membuat dinding-dindingnya berdenyut dan tidak sabar ingin segera menyambutnya. Hingga akhirnya, dirinya menyatukan tubuh kami dengan begitu mulus. Kedua tangannya mencengkeram erat kedua bokongku yang terpampang sempurna di hadapannya. Jika biasanya dia mengentak cepat, kali ini dia mengentak perlahan namun kuat. Membuatku melenguh nikmat karena bukti keperkasaannya yang menjamah inti tubuhku begitu dalam.

Daniel terus mengentak dan memompa kuat, membuatku terbang melayang. Dan yang mampu kulakukan hanya pasrah dan mendesah nikmat.



Amandha POV

Setelah aktifitas panas yang kami lakukan di kamar tadi, Daniel benar-benar membuktikan janjinya, membuat liburan ini menyenangkan dan tidak terlupakan. Dan ya, kami menghabiskan waktu bersama. Hal yang paling kusukai akhir-akhir ini.

Sore ini kami duduk di tepi pantai yang sudah disulap menjadi tempat makan romantis untuk kami berdua. Kami duduk bersandar, saling berpegangan tangan sembari menatap hamparan laut dengan deburan ombaknya yang terasa begitu damai, menunggu matahari tenggelam.

Sore ini begitu indah. Begitu damai. Dan aku bahagia.

"Terima kasih," ucapku sembari menyandarkan kepalaku di bahu Daniel.

"Untuk apa?" tanyanya.

"Untuk semua perasaan bahagia yang kamu berikan kepadaku. Terima kasih juga karena telah membawaku ke sini. Tempat ini indah sekali," jelasku.

"Tempat ini indah karena ada kamu, Amandha," sahutnya.

"Jangan gombal!" balasku dengan tersenyum simpul.

"*I'm not*," sahutnya cepat. "Semua tempat mengagumkan ini tetap akan terasa hampa jika nggak ada kamu di sisiku, Sayang," lanjutnya.

"Kamu, ih! Aku maluuu!" seruku sembari menyembunyikan rona merah yang pastinya terlihat begitu jelas di wajahku.

"Kalau begitu, malam ini aku ingin *main course*," bisiknya serak.

Kuangkat wajahku menghadapnya. Mata kami berdua berpandangan, dan dapat kurasakan gairah yang terlihat jelas di kedua mata hijaunya. "*Main course* apa? Bukankah kita baru saja makan?" tanyaku pura-pura lugu sembari menunjuk *seafood* yang baru saja kami makan.

Satu alisnya naik, menatapku menggoda saat kukulum bibirku demi menahan senyuman yang mungkin saja akan merekah di bibirku sebentar lagi.

"Perlu aku jelaskan? Atau kita langsung praktik?" bisiknya serak.

"Ah, kamu. Jangan langsung ke kamar! Kita lihat langit malam dulu. Lihat, begitu indah, banyak sekali bintang di langit!" bujukku sembari memandangi langit di atas kami yang memang terlihat begitu menakjubkan.

"Kamu suka langit malam?" tanyanya sembari memelukku erat.

Aku menggeleng. "Aku suka gemerlap bintang. Begitu indah," jawabku. "Bintang itu, walau terlihat kecil di angkasa, namun kehadirannya dapat membuat langit yang kelam menjadi menakjubkan," jelasku.

"Seperti kamu. Walau kecil, namun dapat membuat hidupku menjadi menakjubkan," imbuhnya begitu lembut.

Cinta tanpa Rencana

Sontak membuatku kembali menatapnya. Daniel Arthur dan mulut manisnya selalu saja membuat hatiku berdegup hebat.

“Kita kembali ke *cottage* kita!” bisiknya. Lalu tanpa menunggu jawabanku, dia berdiri membantuku bangkit dari dudukku. “Kita lihat bintang di langit dari teras *cottage* kita. Atau” kedua matanya menatapku menggoda. “Kamu mau langsung menjadi bintangku di atas ranjang?”

Kedua mataku memicing, memberikan tatapan sinis kepadanya.

Daniel tertawa renyah, membuat hatiku terasa bahagia.

Kami berjalan menyusuri pantai sembari berpelukan mesra. Menyusuri jalan menuju *cottage* kami dengan tertawa. Kami terlihat begitu bahagia. Ya Tuhan, aku bahagia.

Tepat setelah pintu kamar *cottage* kami tertutup, Daniel langsung merengkuh tubuhku dan bibirnya memainkan perannya dengan sempurna. “*I Love you,*” bisiknya serak tepat di depan bibirku.

Tubuh kami saling menghimpit. Embusan napasnya yang menerpa wajahku begitu menggoda. Jari jemari yang bergerak liar di permukaan tubuhku begitu saja membangkitkan gairah yang memang sudah membara.

“*I love you,*” bisiknya lagi disela-sela ciuman panas yang kami lakukan.

“*I love you too,*” balasku sembari terengah.

Tanpa melepas pagutan yang kami lakukan, kami melangkah ke arah ranjang. Daniel mulai menanggalkan helai demi helai kain yang melekat pada tubuhku dan begitu pula denganku. Penutup tubuh bagian atas yang dikenakannya sudah terlepas dan jemariku dengan bebas membelai dada telanjangnya.

Tepat saat aku sudah terlentang pasrah di atas ranjang dengan hanya sehelai kain yang menutupi inti gairahku, dengan gagahnya dirinya berdiri menjulang di hadapan ranjang. Kedua matanya menatapku begitu bergairah. Bibirnya setengah terbuka menahan napasnya yang menggebu. Tangannya dengan begitu terampil membuka kaitan ikat pinggangnya.

Pikiranku semakin menggila saat mendengar denting pengait besi itu terbuka, disusul suara resleting celananya. Kedua tanganku terangkat ingin menggapainya, kala dirinya mulai menaiki ranjang.

Daniel menundukkan tubuhnya. Wajah kami beradu. Lalu, bibir kami kembali menyatu. Kami berdua bergerak begitu liar. Kedua tangan kami saling menjamah. Bibir kami saling memberikan jejak-jejak basah. Desahan demi desahan, erangan demi erangan mengalun begitu merdu. Hingga saatnya dia menatapku begitu bernaafsu sekaligus penuh cinta. Tanpa memutuskan kontak mata yang begitu intim saat ini, dia menyatukan tubuhnya dengan tubuhku dengan begitu sempurna. "*Ah, Amandha, Baby,*" desahnya sembari terus mengentak, menikmati moment panas saat tubuh kami menjadi satu.

Yang mampu kulakukan hanya pasrah dan mendesah. Ya Tuhan, gelombang gairah ini begitu memabukkan. Rasanya tubuh kami menjadi candu satu sama lain. Penyatuan kami terus saja berulang, karena rasa puas yang tidak kunjung datang.

Pesona Daniel sungguh membuatku gila. Bahkan dengan luka yang ada di pelipisnya, ketampanannya tetap seperti tanpa cela. Luka yang ada di lengannya, malah membuatnya terlihat seperti pria sejati dan pemberani. Tubuh besar dan kekar itu, dengan urat-urat yang menyembul begitu menggoda sungguh membuatku tergila-gila. Hingga akhirnya gelombang

Cinta tanpa Rencana

kenikmatan itu menghantam begitu hebat. Desahan yang kulantunkan pun tidak tertahan.

Daniel mengerang, terdengar begitu seksi di telingaku dengan wajahnya yang juga dilingkupi kenikmatan. Setelah menghujam begitu cepat, begitu dalam, hingga membuatku tidak berdaya, bukti gairahnya pun kembali menyembur, memenuhi rahim dalam tubuhku. Tubuhnya lalu ambruk di atas tubuhku. Wajahnya ditaruh di ceruk leherku. Tubuh kami berdua sama-sama naik turun. Bergerak seirama sembari mengatur desahan napas kami yang terengah setelah percintaan panas yang kami lakukan. Peluh membasahi tubuh kami berdua, membuat tubuh kami terlihat begitu erotis dan seksi.

Dengan begitu manis Daniel menatap kedua mataku dengan tatapan yang seakan begitu memuja, sebelum akhirnya dia menyatukan bibir kami dengan begitu lembut. Dia memperlakukanku dengan begitu hati-hati, seakan bibirku yang sedang dicumbunya adalah sesuatu yang amat berharga, yang harus diperlakukan secara istimewa. *"I love you,"* ucapnya lagi. Terdengar begitu sungguh-sungguh dan tulus.

"I love you too," balasku seraya memandangi wajah tampannya yang selalu membuatku tidak bosan memujanya. Sebelum akhirnya kami sama-sama terlelap, dengan senyum yang terukir di wajah kami berdua.

Jika kalian tanya apa yang kuingat dari Maldives? Maka akan kujawab, Daniel Arthur. Jika kalian tanya apa yang kuingat tentang Daniel Arthur? Maka akan kujawab, saat dia mengatakan cinta dengan begitu merdu, saat dia membuatku terbang ke langit ke tujuh.

Pernikahanku sempurna. Pernikahan yang kuinginkan dengan suami yang begitu memujaku terkabulkan. Suamiku tampan, mapan dan begitu mencintaiku. Kasih sayang dari ibu yang melahirkanku ke dunia ini pun kudapatkan. Keluarga

suamiku, mereka tentu saja menyayangiku. Sempurna. Semuanya sempurna. Sekarang, hanya tinggal menunggu waktu untuk mewujudkan keluarga bahagia yang kuimpikan menjadi cerita sempurna yang tidak terlupakan. Sekarang, kami hanya tinggal menunggu Daniel dan Amandha junior muncul untuk membuat keluarga kecil kami sempurna.



Namun sepertinya takdir masih tetap menguji kesabaranku hingga hari ini. Sudah hampir sebulan setelah kami meninggalkan Maldives, yang berarti sudah satu bulan setelah percintaan pertama kami. Namun tanda-tanda kehamilanku tidak kunjung datang. Padahal, dibanding dengan dulu saat Daniel menghamiliku dengan hanya satu malam. Percintaan yang kami lakukan akhir-akhir ini begitu memabukkan, tidak kalah panas bahkan lebih panas. Bahkan kali ini aku benar menjaga tubuhku. Sebisa mungkin tidak ada satu pun *junk food* yang kumakan. Jangankan minuman alkohol, minuman soda pun kuhindari. Tapi kenapa tanda-tanda kehamilan itu tidak kunjung datang? Sungguh, aku begitu frustrasi. Kenapa aku belum hamil juga, ya Tuhan?

Hari ini tubuhku ambruk. Entah mengapa tubuhku terasa begitu tidak enak. Kepalaku terus saja berputar dengan tidak karuan. Yang kupikirkan saat ini pasti aku hamil. Iya, pasti ini saatnya aku hamil.

Jeglek!

Pintu kamar terbuka. Daniel muncul tidak lama setelah itu. Raut wajahnya terlihat begitu khawatir kala melihatku tidak berdaya di atas ranjang. "*Amandha, Baby, are you okay?*" tanyanya sembari menghampiriku.

"Aku baik-baik saja," jawabku sembari mengangguk.

Cinta tanpa Rencana

“Kamu yakin?” tanyanya lagi. Kini dia duduk di sisi ranjang, menempelkan punggung tangannya di keningku, mengecek suhu tubuhku.

“Aku nggak apa. Hanya pusing sedikit,” elakku. “Kamu bawa pesanan aku ‘kan?” tanyaku memastikan.

Daniel mengangguk. “*Testpack?*” tanyanya sembari memberikan plastik dengan *brand* salah satu apotik ternama di Jakarta.

“Kamu beli berapa? Dengan berbagai merk ‘kan?” tanyaku lagi.

Daniel kembali mengangguk.

“Kalau begitu, aku coba dulu, ya?”

Daniel membantuku turun dari ranjang. Lalu sambil berjalan pelan aku pun berlalu lalu menghilang dari balik pintu kamar mandi yang ada di kamar tidur kami. Hatiku berdebar tidak karuan. Walau sungguh aku telah menyiapkan hatiku, namun bagaimana jika aku kecewa?

Satu menit berlalu, dua buah *testpack* berada di tanganku. Berharap garis yang terpampang tidak akan membuatku kecewa.

“*Baby?* Sudah selesai?” Suara Daniel di balik pintu.

Bertepatan dengan mataku yang akhirnya tertuju pada hasil yang terpampang di hadapanku. Tercetak dengan jelas di benda pipih kecil itu. Satu garis. Dua buah *testpack* yang berada di tanganku sama-sama menampilkan garis yang sama. Satu garis biru dan satu garis merah. Berulang kali kucek ulang, bahkan kukibas-kibas seperti orang bodoh. Namun tetap hasilnya sama. Aku belum hamil.

Daniel memasuki kamar mandi karena tidak ada jawaban yang kuberikan. Kedua bahunya terkulai lemah melihatku tertunduk sendu, duduk di atas toilet. Tanpa banyak bicara, dia mengambil dua buah *testpack* yang berada di tanganku,

melihatnya sekilas lalu membuangnya ke tempat sampah yang ada di situ. Sambil berjongkok kedua mata hijau itu menatapku lekat sebelum akhirnya mengecup keningku lembut. Nggak apa,” ucapnya penuh sayang. “Nggak apa, Amandha. Kita akan berusaha lagi,” bujuknya sebelum akhirnya kami berpelukan.

Namun begitu, air mata tetap meluncur turun dari kedua mataku. Kenapa Tuhan? Kenapa belum ada juga janin yang tumbuh dalam rahimku? Tidak cukupkah aku memberikan anakku sebelumnya untuk kembali ke surgamu, Tuhan? Tidak bisakah Kau mengirimkan salah satu malaikat kecilmu untuk berada di perutku, dan menjadi malaikat hidupku nanti? Kenapa Tuhan?



Daniel POV

"Daniel, Sayang," bisik Amandha yang menggelitik telingaku. "Daniel." Satu kecupan mendarat di bibirku. Dia sedang mencoba membangunkanku pagi ini.

Sebenarnya aku sudah bangun sedari tadi. Namun, entahlah, rasanya aku masih ingin bermalas-malasan dengannya di atas ranjang kamar tidur kami seharian ini.

"Sayang, ayo bangun!" Kali ini dia menggoyang bahunya. "Katanya kamu ada *meeting* penting hari ini. Ayo, bangun!" pintanya.

Saat kedua mata indah itu fokus memandangi matakku, menunggunya terbuka. Kedua tanganku dengan cepat merengkuh pinggang mungilnya, membuatnya memekik saat dengan begitu mudah kuangkat tubuh mungilnya dan mendudukannya di atas tubuhku yang masih terlentang di tempat tidur. "*Morning*," sapaku serak. Kedua kakinya berada di sisi kiri kanan tubuhku, mengapitnya. Memberikan sensasi tiada tara di pagi hari dengan dia berada di atasku saat ini.

"Kamu apa-apaan sih? Masih pagi tapi sudah nakal begini?" omelnya sembari mengerucutkan bibir mungilnya yang menggemaskan.

"Loh, kenapa memangnya?" tanyaku tanpa dosa. "Aku nakal dengan istriku sendiri 'kan?" godaku.

Amandha mengulum bibirnya, menyembunyikan tawanya. "Ayo, bangun! Sudah siang, nanti kamu terlambat ke kantor," perintahnya seraya berusaha turun dari atas tubuhku. Namun tentu saja aku menahannya, membuatnya kembali menatapku sembari mengerutkan keningnya.

"Mau ke mana?" tanyaku serak. Jemariku mulai menyelusup ke dalam kaki bagian atasnya, di balik baju terusan yang digunakannya, mengelusnya naik turun dengan sensual.

"Jangan nakal!" Dia menepis tanganku yang menggodanya. "Ini sudah siang, nanti kamu terlambat ke kantor," omelnya lagi.

"Kantornya milikku. Terserah aku," jawabku masa bodoh, lalu menggulingkan tubuhnya di atas ranjang menjadi di bawah tubuhku.

Amandha tertawa dengan wajah merona. Lalu, tentu saja kami memulai aktifitas menyenangkan kami di pagi hari. Sebelum akhirnya kami kembali memasuki kamar mandi untuk membersihkan diri. Namun, kenyataannya kami malah kembali memulai pertempuran sesi kedua di dalam *bath up*.

"Kamu nggak kerja hari ini?" tanyaku sembari mengenakan pakaian kerjaku.

Amandha tengah menyisir rambut panjangnya yang masih setengah basah di depan meja rias yang ada di kamar kami. "Nggak," jawabnya dengan menggeleng. "Aku nggak ada kerjaan hari ini," jelasnya.

"Kalau begitu, ikut aku saja ke kantor!" usulku dengan menatapnya sungguh-sungguh.

Cinta tanpa Rencana

Amandha menghentikan kegiatannya menyisir rambut, menoleh ke arahku. “Loh, kamu bukannya mau ada *meeting*? Kalau kamu *meeting*, lalu aku menunggumu di mana nanti?” tanyanya.

“Kamu bisa menunggu di *coffee shop* di lobi kantorku, atau menungguku di ruanganku juga bisa. Kalau kamu mau. Bagaimana?” tawarku lagi.

Amandha diam, seperti sedang berpikir.

Hingga akhirnya aku ingat, bahwa hari ini aku akan bertemu dengan David dan juga istrinya yang merupakan sekretarisnya saat makan siang. Jika kami beruntung, kami dapat bertemu dengan anak mereka—Davino Luca. Amandha pasti senang bertemu dengan bayi kecil menggemaskan itu.

“Ikut aku saja! Nanti kita bertemu Davino,” bujukku.

Kedua bola mata Amandha langsung membulat, bersemangat saat mendengar nama Davino. “Davino, anaknya David dan Zakia?” tanyanya memastikan.

Aku mengangguk. “Iya. Aku akan bertemu David dan Zakia siang nanti. Siapa tahu kita bisa bertemu dengan Davino. Kamu mau?” tawarku.

Dan tentu saja Amandha mengangguk dengan riang. “Mau!” serunya sembari bangkit dari duduk. “Tunggu, aku siap-siap dulu!” pintanya sembari berlari ke arah *walk in closet* untuk mengganti pakaiannya.

Tanpa sadar, seulas senyum terukir di bibirku. Berbicara mengenai anak kecil, Amandha pasti menyukai jika bertemu anak-anak. Sejak tragedi yang membuatnya sempat keguguran beberapa waktu yang lalu, hingga hari ini kami belum juga diberikan pengganti. Sudah hampir dua bulan sejak kami kembali bersama, tapi tanda-tanda kehamilan belum juga menghampiri Amandha. Namun begitu, dia begitu pintar menyembunyikan perasaan sedih dan kecewa yang melandanya.

Walau terkadang, sesekali dia pun menangis karena terlalu berharap.

Rencananya bulan depan, jika Amandha belum hamil juga, kami akan ke dokter kandungan untuk konsultasi dan menjalankan program hamil, jika dibutuhkan. Dirinya ingin sekali hamil dan menimang buah cinta kami secepatnya. Kadang membuatku juga ikut sedih dan merasa bersalah, karena kegugurannya beberapa waktu lalu adalah akibat dari perbuatanku juga.

"Aku siap!" serunya keluar dari dalam *walk in closet* menggunakan sebuah kemeja longgar berwarna putih serta *jeans* panjang yang membalut kaki jenjangnya sempurna. Rambut panjangnya diikat ekor kuda. Sempurna. Dia terlihat begitu sempurna.

"Kamu sudah siap?" tanyaku sembari menghampirinya.

Amandha mengangguk semringah.

"Baiklah. Ayo kita berangkat!" ajakku sembari menggenggam jemarinya.

Dan tentu saja dia menyambutnya.



"Jangan terlalu berharap, Amandha!" ucapku kala kami sudah tiba di restoran tempatku akan bertemu dengan David dan juga Zakia siang ini. "Aku nggak janji mereka akan membawa anak mereka. Jadi, jangan terlalu berharap! Oke? Atau nanti kamu akan kecewa," jelasku.

Amandha mengangguk. "Iya. Tenang saja, suamiku sayang!" sahutnya, tetap dengan senyum riangnya. "Eh, itu mereka!" Tiba-tiba dia berseru seraya berdiri begitu bersemangat.

Sontak aku ikut memalingkan wajahku, menatap ke arah pintu kedatangan, dan beruntung, Tuhan sepertinya sedang

begitu baik kepada kami. David dan Zakia—pasangan fenomenal antara *playboy* Italia dan Muslimah Indonesia itu pun memasuki ruangan dengan Davino yang berada dalam gendongan David. Luar biasa! Terima kasih, Tuhan.

“Kyaaa, Baby Davi lucu sekali!” seru Amandha riang.

David dan Zakia semakin mendekat, dan tentu saja senyuman Amandha semakin lebar kala melihat bayi gempal menggemaskan itu semakin dekat dengannya. Aku bahkan dapat melihat, seperti ada bintang yang sedang berkerlap kerlip di bola matanya yang sedang menatap Davino penuh minat.

“Hallo, David,” sapaku pada pria yang terlihat semakin rupawan dengan seorang anak yang berada dalam gendongannya.

Damn! Ternyata benar. Seorang pria dewasa yang membawa seorang anak dalam gendongannya akan terlihat semakin menarik dan bersahaja. Seperti David Mariano Luca. Bahkan seorang anak dapat membuat seorang *playboy* kelas dunia berubah menjadi pria baik-baik dan setia hanya kepada seorang wanita. Kekuatan seorang anak memang tidak main-main.

“Hallo, Daniel.” David membalas sapaanku. “Kenalkan, ini istriku, Zakia!” ujanya memperkenalkan.

Tentu saja aku menjabat tangan wanita cantik berkerudung yang berada di sisinya saat ini.

“Hallo, Daniel. Aku Zakia,” ucapnya ramah.

Aku mengangguk.

Pantas saja David memanggil wanita yang bernama Zakia ini. Wajah Zakia terlihat begitu cantik. Sorot mata yang terpancar dari kedua mata miliknya begitu teduh, begitu menenangkan. Ditambah alis tebal dan bulu mata lentik yang membingkainya. Hidungnya mancung namun tetap terlihat mungil. Bibir tipisnya begitu pas menghiasi wajah tirusnya.

Kombinasi mematikan yang mampu membuat seorang bajingan seperti David Mariano Luca bertekuk lutut dan menyerah.

"Kenalkan, ini Amandha, istriku!" balasku memperkenalkan pada Zakia dan juga David.

"Ini *baby* Davi ya? Lucu sekali!" Amandha langsung berseru.

Zakia dan David tersenyum menanggapi. Bahkan jemari Amandha sudah berada di pipi Davino, menowel pipi gembil itu gemas.

Entah bagaimana, kedua matak dan David bertemu. Dan hanya dengan gerakan mata, seperti kami dapat menyampaikan maksud hati satu sama lain.

David mengangguk kepalanya sekilas, lalu menatap Amandha yang terlihat begitu semringah melihat Davino. "Kamu mau menggendongnya, Amandha?" tawarnya kepada Amandha sembari menyodorkan Davino.

Kedua mata Amandha membulat tentu saja. "Bolehkah?"

"Tentu saja boleh, Mandha," jawab Zakia.

"Terima kasih," ucap Amandha. Lalu sedetik kemudian, bayi kecil itu sudah berada dalam gendongannya. "Ya ampun, lucu banget sih ini! Pipinya bikin gemas ya, Sayang?" tanyanya padaku.

Aku mengangguk sembari ikut tersenyum kepadanya.

"*Well*, apa kabar kalian berdua?" tanya David saat kami sudah duduk di kursi masing-masing.

"Seperti yang kamu lihat, kami baik saja. Kami sedang membangun kembali pernikahan kami yang sempat di ujung tanduk," jawabku.

"Baguslah kalau begitu. Semoga kalian terus bahagia ya," harap David.

Tentu saja aku mengangguk. "*Thanks, man*," balasku sembari mengangkat gelas yang berisi jus jeruk untuk bersulang.

Cinta tanpa Rencana

"Nah, begitu dong! Bersulangnya pakai jus, jangan pakai *beer* atau *whiskey*, ya? Ini masih siang," kelakar Zakia tiba-tiba.

Dahiku langsung mengernyit melihatnya. Hmm, sejak kapan memangnya kami tidak boleh meminum kedua minuman tersebut di siang hari?

Kulirik David dan pria itu hanya meringis sembari mengedikkan kedua bahunya.

"Zakia, Davi umur berapa ya?" tanya Amandha pada Zakia.

"Enam bulan," jawab Zaskia. "Hari ini perdana *baby* Davi makan buah," jelasnya lagi.

"Oh ya? Buah apa?" tanya Amandha lagi.

"Tadi pagi aku mulai memberinya pisang. Ekspresinya lucu saat suapan pertama, hihi," jelas Zakia sembari tersenyum.

"Oh ya? Ih lucu!" seru Amandha girang. "Aku iri. Andai saja aku bisa lihat," keluhnya.

"Eeehh, aku ada videonya di telepon genggamku. Sebentar ya?" Zakia segera mengambil telepon genggamnya. Wanita ini juga begitu bersemangat memamerkan video Davino kepada Amandha.

Lalu, seperti yang aku duga. Kedua wanita itu langsung tenggelam dengan perbincangan mengenai Davino dan apa pun mengenai bayi dan juga kebutuhannya. Aku dan David hanya dapat saling bertukar pandang sembari menggelengkan kepala kami dan tersenyum.

"Bagaimana bisnis? Semuanya baik saja?" tanya David.

"Tentu saja." Aku mengangguk. "Hanya masalah minor, nggak terlalu berarti," jelasku. "Kamu? Bagaimana bisnis media saat ini?" Aku balik bertanya.

"Begitulah." David mengedikkan kedua bahunya. "Naik turun, seperti biasa. Tenang saja! Aku bisa bertahan, dan akan

selalu bertahan. Siapa memangnya yang dapat menggantikanku menjadi raja media. Iya 'kan?" sambungnya.

Aku terkekeh dengan gaya angkuhnya. "Luca dan gaya angkuhnya memang nggak bisa dipisahkan ya?" ledekku.

David terkekeh mendengarnya. "Ngomong-ngomong, sepertinya istrimu senang sekali dengan anakku," ujarnya seraya melirik Amandha.

Aku pun refleks menatap Amandha yang tetap menimang-nimang Davino sembari berbicara seru dengan Zakia. Kedua wanita itu terlihat seperti telah mengenal kedua belah pihak sejak lama. Padahal, mereka berdua baru bertemu lima menit yang lalu. "Iya, Amandha memang ingin sekali memiliki bayi," jawabku. "Hanya saja memang kami belum mendapatkan anak kembali. Hingga hari ini dia belum juga hamil. Padahal kami bercinta hampir setiap hari." Tanpa sadar aku malah menceritakan apa yang terjadi antara aku dan Amandha kepada David.

"Tenang saja, Daniel! Nikmati saja waktu kalian berdua dulu! Percaya padaku, saat ada balita di antara kalian, istrimu akan lebih memperhatikan anakmu dan kita para suami akan di nomor duakan!" jelasnya.

Satu alisku naik mendengarnya. "Apa yang salah? Bukankah itu wajar?"

David mengangguk. "Iya, itu semua wajar," jawabnya. "Hanya saja, saat kami ingin menikmati moment intim tanpa gangguan, entah bagaimana caranya, namun Davino pasti mempunyai caranya sendiri untuk merebut perhatian Zakia dariku. Ck! Anak itu." Dia melirik Davino. "Seperti nggak rela jika ibunya terlalu fokus dengan ayahnya," sambungnya.

Aku menganga. "*Damn, David!* Itu anakmu sendiri. Dan kamu cemburu?!" seruku tidak percaya sembari terkekeh.

Cinta tanpa Rencana

“Jangan tertawa, Daniel! Kamu tunggu saja giliranmu nanti!” katanya. “Lihat saja sekarang, mereka asyik dengan dunia mereka sendiri ‘kan? Seperti lupa bahwa ada kita di sini.” Lanjutnya seraya menunjuk dua wanita di hadapan kami.

Aku akhirnya ikut berpikir. Benar juga apa yang diucapkan David. Sedari tadi Amandha dan Zakia hanya fokus kepada Davino. Kami para suami seperti tidak terlihat di mata mereka.

“By the way, berbicara mengenai waktu berdua, sepertinya istrimu masih ingin bersama Davino,” ujar David.

Aku dapat merasakan ada niat tersembunyi di baliknya. “Kalau memang iya, lalu?”

“Kalau begitu aku minta bantuanmu dan Amandha untuk menjaga Davino dua hingga tiga jam ke depan!” pinta David pelan. “Ada yang harus kuselesaikan bersama Zakia, berdua,” lanjutnya.

Kedua matakku memicing menatapnya.

“Well, you know what I mean, right?” tanyanya tanpa tahu malu sembari tersenyum penuh arti, menampilkan wajah bajingan kebanggaannya.



Amandha POV

"Di dalam *cooler bag* ini ada susu ASIP Davino, Mandha, ada dua botol," jelas Zakia kepadaku.

Aku mengangguk sambil mengambil *cooler bag* berwarna hitam dengan corak bunga bunga berwarna putih itu dari tangan Zakia.

"Nanti sebelum diberi ke Davino, susunya dipanaskan dulu ya, Ndha? Direndam dulu dengan air panas atau alat pemanas ASIP. Eh, tapi kamu nggak punya ya?" Zakia menyeringai.

Aku pun ikut terkikik lalu menggeleng.

"Dua botol ini bisa untuk empat jam, kok. Nanti diberi susunya per dua jam saja ya?" pesannya.

Aku kembali mengangguk.

"Aduh, apa lagi ya?" Zakia mengecek perlengkapan Davino yang diberikannya kepadaku sembari mengetuk-ngetuk dagunya. "Popok sudah. Baju ganti sudah. Mainan sudah. Susu sudah. Oh iya" Dia melihatku. "Kalau Davino mau makan, nanti beri pisang saja, Ndha! Nanti caranya, pisangnya kamu

blender saja sampai halus ya? Setengah potong saja, jangan banyak-banyak!"

"Siap, Bu Bos!" jawabku dengan semangat.

Zakia tersenyum begitu manis menanggapi.

"Sudah?" tanya David—atasan dan juga suami Zakia. Suaranya lembut dengan tatapan yang terlihat begitu memuja wanita cantik berkerudung di hadapanku ini.

"Sepertinya sih, sudah," jawab Zakia sembari mengangguk. Dia kemudian kembali menatapku. "Mandha, nanti kalau kamu kesulitan atau ada apa-apa, langsung hubungi aku, ya?" pintanya dengan raut wajah serius.

"Iya, tenang saja!" jawabku sembari mengacungkan ibu jariku kepadanya. "Kalian *have fun*-lah berdua selama tiga jam ini. Percayakan Davino kepadaku dan Daniel. Kami pasti akan menjaganya sepenuh hati. Iya 'kan, Sayang?" tanyaku pada Daniel, meminta dukungannya.

"*Off course*. Percaya kepada kami Zakia, David!" imbuh Daniel yang membantuku meyakinkan Zakia.

"*Ok then!*" seru David. "Kita percayakan Davino kepada mereka, Sayang," ucapnya kepada Zakia. "Mereka pasti akan menjaga Davino dengan sebaik-baiknya. Karena kalau nggak" Kedua matanya lalu melirik kepada Daniel, "Lucas's Corps pasti akan menghancurkan Arthur's Corps."

Aku bergidik mendengarnya. *Geez!* Siapa memangnya yang mau bermain api dengan David Mariano Luca? Raja media dari Italia dan juga pebisnis dunia yang kekejamannya dalam menghabisi lawan-lawannya sudah terkenal seantero jagat raya. David dan Daniel memang pantas berkawan. Sama-sama berkuasa, sama-sama gila, sama-sama mantan *playboy* kelas dunia. Eh ... iya, mantan *playboy* 'kan ya?

"Iya, iya, Tuan Luca yang terhormat," sahut Daniel sembari terkekeh. "Sudah, sudah, pergi kalian cepat!" Usirnya

sembari mengangkat dan mengibas-ngibas kedua tangannya meminta pasangan di hadapan kami ini untuk segera pergi. "Selesaikan urusan kalian berdua secepatnya!" pesannya dengan memicing menatap David. Sebuah seringai menggelikan terbit di bibirnya.

"Ah, pantas saja kamu memilih restoran ini sebagai tempat pertemuan kita, David," goda Daniel. Satu alisnya naik menatap David yang terlihat seperti tanpa dosa. "Kalau begini, kalian hanya tinggal naik ke atas dan membuka kamar. *Damn it, Man! You're very naughty bastard. Ck!*" ledeknya.

David terkekeh. Sedangkan Zakia, jangan tanya bagaimana merah wajahnya saat ini. Bahkan warna merah dari buah tomat pun kalah dengan rona merah yang ada di wajah wanita ini sekarang.

"*Stop it, Dude!*" seru David akhirnya. "Baiklah. Kita akan bertemu jam lima sore nanti, bagaimana?" tawarnya seraya melihat jam tangannya.

"Baiklah. *Have fun!*" sahut Daniel akhirnya.

Lalu setelah mengecup kening Davino, David dan Zakia pun meninggalkanku dan Daniel sembari berpelukan mesra. *Ya ampun, mereka. Benar-benar seperti pasangan yang baru menikah kemarin sore saja.*

"Jadi?" Daniel memandangiku. "Mau bagaimana menjaga bayi mungil ini, Amandha?" tanyanya. Kedua matanya fokus pada Davino yang berada dalam gendonganku yang sedang asik bermain dengan boneka tangannya.

"Aku juga nggak tahu," jawabku jujur sembari mengedikkan kedua bahu.

"Ha?" Daniel menganga. Lalu sedetik kemudian dia menggelengkan kepalanya sembari terikikik. "Semoga saja Davino nggak rewel, Amandha," harapnya.

Cinta tanpa Rencana

Kali ini aku yang terkikik. “Jadi, kita *open room* juga kah di hotel ini? Seperti mereka?” tanyaku. “Atau kita pulang saja ke apartemen kita?” tawarku.

Daniel menggeleng. “Di sini lebih baik. Kita buka kamar.”



Di dalam kamar yang berada di lantai tujuh belas bangunan hotel yang kami tempati sekarang, kedua mataku tidak henti-hentinya memandangi bayi mungil yang sedang berada dalam gendonganku ini. Sungguh menggemaskan. Davino Luca, wajahnya sungguh cetakan asli David Mariano Luca. Rambutnya hitam legam, kedua alisnya tebal dan hitam. Bola matanya berwarna biru dengan bulu mata panjang dan lentik yang menghiasinya. Bibirnya berwarna merah muda dan mungil. Kedua pipinya tembam dan lembut sekali jika disentuh. Aaahh, *baby* Davi sungguh membuat jiwa keibuanku meronta dan ingin menyayanginya sepenuh hati. Jika nanti anakku perempuan, pasti akan kujodohkan dengan Davino.

“Kamu kenapa senyum-senyum sendiri, Sayang?” tanya Daniel yang sudah kembali duduk di sisiku, usai kuminta untuk menghangatkan susu ASIP Davino yang diberikan Zakia sebelumnya.

“Ah, nggak apa-apa,” jawabku sembari menggeleng. “Ini, Davino lucu sekali sih? Ya ampun, gemasss! Rasanya aku ingin pinjam seharian saja.” Aku tertawa pelan.

“Wah, pasti David dan Zakia senang sekali jika kita menjaga Davino seharian, Sayang,” sahut Daniel sembari menampilkan senyum miring yang membuat wajahnya terlihat semakin rupawan.

“Pastinya. Mereka pasti akan senang menghabiskan waktu berdua lebih lama,” sahutku. Lalu tatapanku beralih pada

botol susu yang berada di tangan Daniel. "Itu susunya sudah?" tanyaku sembari menunjuk botol susu itu.

"Sudah." Daniel mengangguk lalu memberikan botol susu itu kepadaku.

"Ini sudah diukur suhunya? Jangan sampai kepanasan!"

Daniel mengangguk.

Ya Tuhan, aku terdengar seperti ibu-ibu cerewet saat ini. Cairan berwarna putih itu sedikit kutuang ke punggung tanganku untuk mengecek ketepatan suhunya.

"Sudah. Sudah aku ukur tadi," kata Daniel. "Hangat-hangat kuku saja 'kan?" Dia memastikan.

Aku pun mengangguk.

Davino yang awalnya tenang, tiba-tiba begitu bersemangat kala melihat botol susu yang berada di tanganku. Kedua matanya berbinar dan kedua tangannya terangkat, menggapai-gapai ingin mengambil botol susu itu.

"Ya ampuun. Sabar, Davino!" seruku sembari tersenyum, lalu mengarahkan botol susu itu kepada bayi kecil yang sebentar lagi terlihat akan merengek itu. "Lucu sekali ya melihat bayi meminum susu lewat dot seperti ini, Daniel?" tanyaku pada Daniel sembari tetap memandangi Davino.

"Iya, lucu," jawab Daniel. "Tapi menurutku, lebih lucu lagi kalau melihat bayi kita nanti menyusui langsung dari ibunya," ujarnya penuh arti.

Sontak membuatku menatapnya dan memutar kedua bola mataku malas. Dasar! Saat seperti ini pun dia masih saja pintar merayu dan mengambil kesempatan.

Tepat setelah cairan berwarna putih yang berada dalam botol susu itu habis, Davino pun terlelap. Dengan amat hati-hati kuletakkan malaikat mungil itu ke tengah ranjang. Setelah itu kutarik perlahan dot susu yang masih berada di dalam mulutnya. Davino sempat mengernyit sebentar, membuatku

Cinta tanpa Rencana

panik karena ngeri jika nanti menangis. Namun akhirnya baik aku dan Daniel dapat bernapas lega karena bayi mungil itu kembali tidur dalam damai. Fiuh!

“Davino tidur?” tanya Daniel.

Aku mengangguk.

Kami berdua lalu duduk di sisi sisi ranjang sembari memandangi malaikat kecil yang sedang terlelap begitu nyaman saat ini di hadapan kami.

“Kamu tahu, Mandha?” Daniel menatapku. “David mendapatkan Davino juga hanya dari hubungan satu malam, seperti kita dulu,” terangnya.

Ingatnya, membuatku terdiam membisu kala mengingat anak kami yang telah lama tiada.

“Maaf, aku kembali mengingatkanmu mengenai anak kita yang telah tiada, Sayang.” Dia mengusap lembut kepalaku. Tatapannya terlihat begitu menyesal namun juga penuh cinta. Membuat hatiku terasa hangat.

“Nggak apa,” jawabku sama lembutnya. “Aku yakin, lambat laun Tuhan pasti akan memberikan penggantinya kepada kita,” kataku mencoba menghibur diri.

“Iya. Kita hanya tinggal berusaha sebaik mungkin. Bukankah begitu?” sahutnya.

Aku mengangguk membalas ucapannya.

Lalu, seringai licik terbit sempurna di wajahnya. Dia pun perlahan menggeser duduknya mendekat ke arahku.

“Kamu mau apa?” tanyaku dengan mata memicing melihatnya.

Senyum miring kebanggaannya tetap terukir sempurna. “Kita berusaha,” katanya. Wajahnya kemudian didekatkan di telingaku. “Kita buat teman main untuk Davino.”

Tubuhku meremang mendengarnya. “*Stop, Daniel!*” tolakku seraya mendorong tubuhnya yang mulai menghimpit tubuhku.

“Kenapa?” tanyanya seperti tanpa dosa. Tangannya mulai mengusap lenganku naik turun. Membuat bulu kudukku perlahan meremang.

“Ada Davino di sini.” Matakku melirik ke arah bayi mungil yang sedang terlelap itu.

“Tapi Davino sedang tidur, Sayang,” sahutnya. “Mau ya?” Satu kecupan mendarat di bibirku seraya menatapku manja. “Sekali saja.” Satu kecupan lagi mendarat di bibirku. Bahkan perlahan bibirnya mulai mengecupi bagian rahangku. Menggodanya sedemikian rupa.

Ya Tuhan, Daniel Arthur dan segala rayuannya. Bagaimana aku bisa menolaknya?

“Okeh,” jawabku akhirnya. Aku mengaku kalah pada godaan jelmaan Dewa Ares yang sedang menggodaku.

Seulas senyum kemenangan pun langsung terukir di wajahnya.

“Tapi kita di sofa!” pintaku.

Dan tanpa banyak bicara lagi, Daniel segera menarik tubuhku untuk berdiri, mencumbu bibirku sepenuh hati. Dengan cepat kedua tangannya mulai membuka kancing kemejaku satu per satu. Begitu pun denganku, kedua tanganku juga bekerja dengan cepat menelanjanginya. Lalu mulai membelai dada telanjang yang berada di baliknya.

Daniel menggigit bibirku gemas saat tangannya mulai bergerilya menyelinap dari balik bra yang masih melekat sempurna menutupi kedua payudaraku. Membuat gairah dari dalam tubuhku semakin terbakar. Dia lalu merapatkan tubuhnya pada tubuhku, mendeklarasikan bukti gairahnya kepadaku yang sudah sekeras baja.

Cinta tanpa Rencana

Hampir. Kami hampir saja tiba di sofa, bahkan kemeja Daniel sudah tidak melekat lagi di tubuh kekarnya. Namun ternyata, suara tangisan bayi terdengar. Tubuh kami berdua kaku seketika.

Oh, shit! Ternyata Davino bangun dari tidurnya.

Dengan segera aku langsung memakai kembali kemejaku secara asal. Lalu kedua kakiku melangkah mendekati ranjang. Bayi kecil yang beberapa saat lalu terlihat begitu damai dan tenang kini merengek, menangis histeris sembari mengangkat kedua lengannya, meminta untuk digendong. "Ya Ampun. Cup! Cup! Cup!" Aku berusaha menenangkannya sembari mengangkat tubuh mungilnya dari atas ranjang. "Kenapa, Davi?" tanyaku lembut sembari menimang-nimangnya.

"Ya Tuhan, kenapa setan kecil itu bangun di saat yang nggak tepat? Huh?" gerutu Daniel sembari memakai kembali kemejanya.

Mataku memicing menatapnya. Dia bilang apa? Setan kecil?? Enak saja!

"Ssstt! Ssstt!" Aku terus menimang-nimang dan berusaha menenangkan Davino.

Untungnya, beberapa saat kemudian, Davino kembali tertidur di dalam gendonganku. Membuatku akhirnya dapat bernapas dengan lega, saat akhirnya hanya dengkur halus yang terdengar dari mulutnya.

"Davino sudah tidur lagi?" tanya Daniel dengan sedikit berbisik.

Aku mengangguk.

"Taruh kembali di atas ranjang!" perintahnya.

Perlahan aku pun mulai mendekati ranjang. Dengan sangat hati-hati kuposisikan tubuhku menaiki ranjang lalu mulai memindahkan Davino dari tanganku ke ranjang. Namun, baru saja punggung kecil itu menyentuh ranjang, sebuah jeritan

kembali terdengar dari mulutnya. Membuatku dan Daniel memekik panik. Dengan cepat tubuh mungil itu kuangkat dan kugendong lagi. Seketika tangisannya langsung berhenti.

Kedua mataku dan Daniel akhirnya bertatapan, sedetik kemudian Daniel mengusap wajahnya kasar lalu menghela napas panjang. Sepertinya kami memang harus menunda keinginan kami untuk membuat teman main Davino. Karena ternyata bayi kecil yang sedang tidur dalam gendonganku ini tidak mau diletakkan di atas ranjang. Ya Tuhan.



Daniel POV

"Aahh, akhirnya selesai juga kita menjaga setan kecil itu, Amandha!" seruku sembari mengeliat, duduk di atas sofa dengan Amandha yang berada di sampingku. Aku begitu bersemangat kala David dan Zakia mengambil kembali anak mereka yang membuat kegiatan panasku bersama Amandha terhambat.

"Hush!" Amandha memajukan mulutnya. Kedua matanya menatapku tidak suka saat aku menamai Davino dengan sebutan setan kecil.

Namun tanpa merasa bersalah aku hanya mengedikkan kedua bahu tak acuh. Memang bayi itu setan kecil kok. Buktinya, ayah dan ibunya sampai meminta kami untuk menjaganya agar mereka dapat menghabiskan momen panas mereka tanpa gangguan.

"Kamu kalau ngomong yang benar dong, Niel! Davino itu malaikat kecil aku. Kenapa kamu bilang setan? Huh?" protesnya tidak suka.

"Malaikat kecil kamu?" Satu alisku naik menatapnya. "Jangan bercanda, Amandha! Davino itu anak dari David dan Zakia, bukan kita," protesku tidak suka.

Mendengar hal tersebut, tiba-tiba saja Amandha menjauhkan tubuhnya dariku. "Terserah kalau kamu nggak suka," sahutnya ketus. "Pokoknya Davino itu malaikat kecil aku. Bahkan jika nanti anak kita perempuan, aku akan menjodohkannya dengan Davino," ujarnya lagi sungguh-sungguh.

"Hmm?" Dahiku mengernyit mendengar usulannya.

Bahkan hingga hari ini pun dia belum hamil, tapi dia sudah memikirkan jodoh anak kami yang belum kami ketahui jenis kelaminnya nanti.

"Kamu yakin? Bukannya dulu kamu bilang kamu ingin menjodohkan anak kita dengan anaknya Adelia?" tanyaku, memancing kembali ingatannya.

"Oh iya, aku lupa!" Amandha menepuk keningnya. "Ya, terserahlah. Mau anak Adelia atau Zakia, aku sih nggak masalah," jawabnya dengan mengedikkan bahunya tak acuh.

"Aku yang bermasalah, Amandha," sahutku cepat. "Aku nggak mau berbesan dengan keluarga Lewis atau pun Luca," protesku.

"Loh, kenapa?" Dahinya mengernyit.

"Nggak apa," jawabku cepat. "Pokoknya aku nggak mau," tolakku.

"Ih, nggak jelas deh kamu! Kenapa sih?" tanyanya penasaran.

"Oh, *please* Amandha! David dan Darrel itu *playboy*. Mereka berengsek. Dan buah pasti nggak akan jatuh terlalu jauh dari pohonnya. Aku yakin jika anak mereka laki-laki, pasti sifat berengsek ayah mereka akan menular dan mendarah daging pada tubuh mereka berdua," jelasku tidak suka. "Dan tentu saja

aku nggak suka jika nantinya anak kita akan terluka oleh salah satu dari mereka. Cih, aku nggak sudi!" lanjutku kesal.

"Loh, kenapa pikiran kamu picik sekali sih, Niel?" Amandha tidak suka. "Jangan *negative thinking* seperti itu dulu! Kalau Darrel dan David itu *playboy*, bajingan dan berengsek, lalu apa bedanya sama kamu? Huh?" oloknya.

Aku seketika menganga. "What?!" pekikku tidak suka. "Cukup, cukup! Kita hentikan permasalahan jodoh menjodohkan ini, Sayang! Oh, *please*! Bahkan kita belum tahu apakah anak pertama kita ini perempuan atau laki-laki," sambungku.

"Biar saja! Namanya juga berandai-andai," jawabnya ketus. Dia lalu bangkit dari duduknya dengan wajah terlihat begitu kesal.

"Mau ke mana?" tanyaku bingung.

"Ke *Mall*. Aku kesal. Mau menghabiskan uang suamiku yang kaya raya," sindirnya seraya memandangu sambil mengibaskan rambut panjangnya.

Aku bangkit mengikutinya. "Oh, kamu ingin menghabiskan uang suamimu yang kaya raya itu ya?" Sebuah seringai licik terbit di bibirku.

"Iya dong," jawabnya angkuh. "Percuma punya suami kaya raya kalau uangnya nggak bisa kuhabiskan," jelasnya.

"Tenang saja, Amandha!" Akhirnya aku berada tepat di hadapannya. "Harta suamimu ini nggak akan pernah ada habisnya," jawabku pongah. "Bahkan untuk membeli seluruh isi *mall* terbesar di Jakarta ini pun kamu bisa, Sayang," ucapku gemas.

"Oh ya?" Satu alisnya naik, menatapku remah. "Baguslah kalau begitu, sepertinya aku ingin mulai dari sekarang," lanjutnya seraya mengambil tasnya yang ada di atas meja.

"Eits, tunggu dulu!" sergahku, menahan tubuhnya yang ingin melangkah.

Dia menatapku bingung.

"Sebelum kamu menghabiskan uangku, Nyonya Arthur" Kuapit dagu lancipnya menggunakan jemariku. Ibu jariku menyusuri bibir seksinya yang sedikit terbuka, "sebaiknya kita melanjutkan kegiatan panas kita yang tertunda sebelumnya."

Namun saat hendak kudekatkan wajahku dengan wajahnya, dia langsung memalingkan wajahnya. "Nggak mau!" serunya. "Sudah ah! Aku mau belanja dulu." lanjutnya sembari berusaha melepaskan diri dari satu tanganku yang melingkar di tubuhnya.

Namun sebelum Amandha lepas, dengan cepat kudekatkan tubuhnya pada tubuhku, membuatnya memekik tertahan. "*I want you,*" ucapku. "*Right now!*" lanjutku penuh penekanan.

Sedetik kemudian, bibirku sudah mendarat di bibirnya yang begitu menggoda.

"Lepash, ah, Niel!" elaknya meronta.

"Kenapa sih, Mandha Sayang?" sahutku sembari terus memberikan kecupan-kecupan menggoda di wajahnya.

"Aku nggak *mood*," jawabtnya. "Aku kesal, karena tadi kamu mendebatku mengenai pria yang akan kujodohkan dengan anak kita," gerutunya lagi.

"*What?*" Kedua alisku naik, melengkung sempurna. Kuhentikan cumbuanku padanya. "*Baby?* Urusan siapa jodoh anak kita biar nanti, waktu yang akan menentukannya. Seperti aku dan kamu. Siapa yang menyangka kita akan menikah dan bersama seperti ini? Hidup itu misteri, Sayang. Nggak semua hal dapat kita atur dan kita prediksi," jelasku.

Amandha terdiam satu detik, seperti mencerna terlebih dahulu apa yang kukatakan. Setelah itu, dirinya menghela napas

Cinta tanpa Rencana

panjang, dan akhirnya mengangguk. “Maaf,” lirihnya. Kedua tangannya kini diletakkan di dadaku, mulai membelainya pelan. “Aku hanya terlalu terpesona dengan Davino. Anak itu lucu sekali.” Kedua matanya menatapku lekat. “Aku ingin sekali mempunyai bayi lucu dan menggemaskan seperti itu, Daniel,” lanjutnya.

Mendengar hal tersebut, sesuatu dalam tubuhku berdesir. Lalu, bibirku mendekati telingannya dan berbisik, “kalau begitu, ayo kita buat!”

Sial! suaraku terdengar begitu berat.

Kutatap wajahnya lekat. “Kita buat bayi lucu seperti Davino. Jangan mau kalah dengan Adelia yang juga sedang menanti anak pertama mereka saat ini!”

Tidak perlu waktu lama, akhirnya dia mengangguk. Tepat setelah senyum miring andalanku kupamerkan kepadanya, kedua tanganku pun menangkap wajahnya, menariknya mendekat padaku. Sedetik kemudian, bibirku pun tanpa tahu malu melumat bibir merahnya sepenuh hati, membelit lidahnya begitu panas sembari melangkah.

“Mau di sofa atau di ranjang?” tawarku di sela-sela pergumulan panas yang bibir kami lakukan.

“Di ranjang,” jawabnya sembari terengah.

Setelah itu, *well ...* kalian tahu apa yang kami lakukan di atas ranjang dalam kondisi sama-sama telanjang ‘kan?



Akhirnya kami memutuskan untuk tinggal lebih lama di dalam kamar hotel karena terlalu lelah dengan pergumulan panas kami di atas ranjang beberapa saat lalu. Bahkan kami memesan layanan kamar untuk makan malam kami. Tak lupa satu botol wine dengan merk yang paling Amandha suka kupesan untuk menyenangkan hatinya.

Aku tahu, beberapa lama ini Amandha sibuk melakoni hidup sehatnya demi mendapatkan seorang anak. Jangankan minuman yang mengandung alkohol, bahkan soda saja dihindarinya. Namun malam ini, sepertinya tak ada salahnya jika kami meminum sedikit alkohol untuk merayakan hari-hari kami bersama.

"Wine?" tanya Amandha bingung, setelah petugas layanan kamar yang membawakan makanan kami keluar dari kamar. Tentu saja petugas itu hanya masuk sampai ruang tamu karena di dalam kamar, di atas ranjang, Amandha masih tidak berpakaian dibalik selimut yang membungkus tubuh polosnya.

"Uh'um, Wine," jawabku sembari menaik turunkan kedua alisku dengan jenaka.

"Daniel, tapi aku---"

"*Just once*," selaku cepat. "Sekali ini saja temani aku minum, Sayang," pintaku. Kutampilkan wajah paling manis yang dapat kuperlihatkan, dan tentu saja Amandha tak akan mampu menolaknya.

"Baiklah," jawabnya setelah menghela nafas pelan." Satu gelas sepertinya masih bisa ku tolerir," ucapnya lagi.

Aku mengangguk. Lalu memintanya untuk turun dari ranjang. Amandha menyingkap selimut yang dirinya kenakan, hingga tubuh menggoda miliknya terpampang lagi dengan bebas dihadapanku. Kedua kaki jenjangnya lalu turun dari ranjang. Di sisi ranjang, tangan lentiknya mengambil kemeja putihnya yang teronggok di lantai. Kemudian memakainya tanpa mengenakan apa-apa lagi dibaliknya.

Kalian bisa bayangkan, seorang model Victoria Secret berjalan kehadapanku hanya dengan mengenakan kemeja putih semi transparan dan tidak mengenakan apa-apa lagi dibaliknya. Menggoda dengan bayangan samar tubuhnya yang bahkan kemeja itu hanya dapat menutupi setengah paha putihnya.

Cinta tanpa Rencana

Damn it! Jangan sampai makan malam kami tertunda dan aku malah akan menyeretnya kembali ke atas ranjang untuk bercinta.

"*Wah, beef steak?*" Tanya Amandha sumringah. Aku mengangguk.

"Kesukaanmu," jawabku.

"*Steak and Wine? So perfect, Mr. Arthur,*" pujinya. Dan aku tersenyum menanggapi.

"*Anything for you, Mrs. Arthur,*" balasku. Lalu menarik kursi meja makan untuknya. Mempersilahkan Amandha untuk duduk.

Akhirnya, setelah satu porsi *steak*. Empat gelas Wine, kami mulai mabuk dan *well ...* tubuh kami kembali merapat sempurna. Sama-sama polos. Saling membelai di atas sofa besar yang berada di dalam kamar.

"Milikmu basah sekali, Nyonya Arthur," ucapku serak kala membelai intinya dibawah sana yang sudah begitu bersiap menerimaku. Membuat dia yang duduk dipangkuanku menggelinjang dan menatapku dengan begitu seksi.

"Kamu juga tegang sekali, Tuan Arthur," sahutnya sembari meremas bukti keperkasaanku yang sudah mengacung sempurna untuknya.

"Kamu yang membuatnya tegang, Nyonya Arthur. Kamu harus bertanggung jawab. Kalau tidak aku bisa sekarat," ucapku dengan nada sensual.

"Aku harus tanggung jawab dengan cara seperti apa?" tanyanya. Namun dengan begitu liciknya wanita itu menggesekan intinya dengan milikku. Bergerak dengan begitu sensual di atasnya. Membuatku mengerang nikmat.

"Kamu benar ingin menyiksaku, Amandha?" tanyaku dengan suara berat dan penuh nafsu.

“Enggak,” jawabnya seraya menggelengkan kepalanya. “Aku hanya ingin menggodamu. Melihat wajahmu yang tak berdaya membuatku semakin bergairah, Tuan Arthur,” bisiknya.

“Apa kamu menikmatinya? Saat aku nggak berdaya dibawahmu?” Sial! Aku benar tidak tahan lagi.

“Sangat,” balasnya. “*Ready, Mr. Arthur?* Aku akan bermain denganmu lebih dalam lagi.” Kedua matanya berkilat. Menatapku dengan begitu seksi. Di angkatnya bokongnya, lalu diarahkannya bukti keperkasaanku ke arah liang surga duniawi miliknya.

Sedetik kemudian, diri kami pun menyatu dengan begitu sempurna. Begitu mulus. Seakan inti gairahnya memang hanya tercipta untukku. Rasanya begitu pas. Begitu lembut. Mencengkram intiku begitu kuat.

Amandha menggerakkan tubuhnya dengan begitu erotis di atas tubuhku. Kedua matanya menatapku dengan begitu sensual. Bibir mungilnya mengeluarkan desahan-desahan yang membuat isi kepalaku berceceran dan tak dapat berpikir normal lagi.

“Ah, Daniel.” Lenguh Amandha kala kurasakan dirinya mendapatkan pelepasan pertamanya. Tak lama kemudian, aku pun menyusul dirinya. Mengentak dengan kuat, membenamkan diriku begitu dalam kala menumpahkan bukti gairahku di dalam tubuhnya.

“Diamkan dulu punyamu di dalam tubuhku,” ucap Amandha sembari meletakkan kepalanya di dadaku. “Diamkan dulu beberapa saat, agar spermanya tidak keluar lagi. Siapa tahu minggu depan sudah jadi *baby*.” Ucapnya lagi.

Aku mengangguk. Menurutinya walau sedikit miris mendengar apa yang dikatakan Amandha barusan. Ya Tuhan,

Cinta tanpa Rencana

bantu kami. Bantu kami agar Arthur junior tumbuh di dalam rahim Amandha — istriku, secepatnya.



Daniel POV

Tidak terasa, sudah hampir satu tahun berlalu. Karena tidak kunjung juga hamil, akhirnya aku dan Amandha memutuskan untuk kembali ke dokter Obgyn untuk memeriksa keadaan Amandha dan juga memulai program kehamilan jika memungkinkan. Beberapa minggu yang lalu kami mengunjungi Adelia yang telah melahirkan anak pertamanya—seorang bayi laki-laki bernama Axelle Lewis yang juga membuat Amandha jatuh cinta pada pandangan pertama.

Saat itu, wajah Amandha terlihat begitu bahagia. Bahkan dia berkata kepada Adelia, agar kelak Axelle tidak memanggilnya *tante* namun *mami*. Karena dia menyayangi Axelle seperti anaknya sendiri. Sungguh, dia terlihat begitu bahagia saat memandang Axelle. Namun begitu, setelah itu dia pun sering terlihat murung, kembali dengan kebiasaan dulu yang pernah ditinggalkannya—membeli *testpack* dan mengetesnya hampir setiap pagi. Walau begitu, terus saja hasilnya *negative*. Membuatnya kembali dirundung kesedihan. Membuat hatiku ikut sakit melihatnya.

Cinta tanpa Rencana

Dan akhirnya, disinilah kami saat ini, duduk di kursi konsultasi setelah dokter selesai memeriksa keadaan Amandha. Kulihat wajah dan tubuh Amandha tegang. Kedua tangannya berada di pangkuannya.

“Jadi, bagaimana keadaan istri saya, Dok?” tanyaku pada Dokter Nana—dokter yang pernah menangani Amandha dahulu.

“Daniel, Amandha ... sebenarnya inilah yang saya takutkan dulu saat Amandha harus menjalani operasi besar saat kecelakaan.” Dokter itu berhenti sejenak, membuat jantungku berdebar cepat.

“Maksud, Dokter?” tanyaku lagi.

“Untuk kasus operasi pengangkatan janin yang mengalami keguguran untuk menyelamatkan nyawa sang ibu, memang sebenarnya jarang sekali kasus yang membuat sang ibu akan kesulitan untuk hamil lagi. Malah pada banyak kasus, sang ibu akan hamil kembali dalam waktu cepat.” Dokter Nana menatapku dan Amandha dalam, bergantian. “Walau begitu, namun ada juga kasus yang malah menyebabkan rahim ibu menjadi lemah setelah itu. Proses pembuahan pun sering kali mengalami kegagalan karena sel telur yang sedikit atau tidak matang. Dan sepertinya, itulah yang Amandha alami sekarang,” sambungnya.

“Jadi, maksud dokter, karena kecelakaan yang menimpa saya dulu, kondisi saya menjadi lemah, Dok?! Atau dengan kata lain saya akan kesulitan mempunyai anak?! Begitu, dok?! Jadi, saya mandul, Dok?!” Amandha terlihat mulai histeris.

“Ssstt! Tenang Amandha!” Kugenggam jemarinya yang sedang mengepal di pangkuannya erat, berusaha menenangkan.

“Bagaimana aku bisa tenang kalau kenyataannya sekarang aku mandul, Daniel?!” Terlihat kedua matanya berkaca-kaca.

“Sstt! Jangan bilang begitu, Amandha! Memang siapa yang bilang kamu mandul?!” Emosiku mulai terpancing “Dokter hanya mengatakan, bahwa kemungkinan rahimmu lemah. Kemungkinan hamil tetap ada. Bukan begitu, Dok?” tanyaku pada sang dokter yang terlihat tegang karena drama yang kami lakukan di hadapannya.

“Tentu saja, Daniel.” Dokter Nana menjawab, membuat hatiku sedikit merasa lega. “Amandha.” Kali ini dia menatap Amandha yang terlihat begitu frustrasi di tempat duduknya. “Rahim lemah bukan berarti kamu mandul. Kamu masih bisa hamil, Amandha. Kita bisa mulai program hamil sekarang. Bukankah itu niat kalian sekarang datang ke sini? Untuk mendapatkan keturunan, apa pun caranya?” tanyanya.

Kami mengangguk.

“Kalau begitu, kalian harus berusaha, jangan pantang menyerah! Dengan ilmu kedokteran yang sudah semakin maju saat ini, dan dengan kuasa Tuhan, percayalah, kalian pasti akan mendapatkan keturunan! Kalian hanya perlu berusaha sedikit lebih keras dari pasangan normal lainnya dan jangan lupa, sabar!”

“Jadi, maksud Dokter saya masih bisa untuk hamil, Dok?” tanya Amandha dengan suara bergetar.

“Tentu saja.” Dokter itu mengangguk. “Jadi, bisa kita mulai program kehamilannya sekarang?” tawarnya.

Dan tentu saja, baik aku maupun Amandha mengangguk.

Dokter Nana menyarankan kami untuk memulai program kehamilan yang paling awal, yaitu dengan terapi hormon. Amandha diberi vitamin yang mengandung asam folat, serta obat penyubur kandungan yang dapat diminum saat hari kedua masa haidnya. Ada juga tindakan yang harus dia lakukan pada tubuh Amandha saat menginjak hari kedua belas, terhitung

Cinta tanpa Rencana

dari hari pertama waktu haidnya. Aku juga diberi vitamin yang dapat membuat spermaku lebih bagus nanti.

Sekarang, kami hanya dapat mengikuti apa yang Dokter Nana perintahkan kepada kami. Berusaha sebaik mungkin dan juga pasrah atas kuasa Tuhan. Berharap, atas kuasa dan izin-Nya, kami berdua akan dihadiahi buah cinta kami secepatnya.

Walau begitu, ternyata semuanya tidak semulus dan semudah apa yang dokter dan kami harapkan. Terhitung hampir enam bulan kami mengikuti tahap demi tahap yang Dokter Nana sarankan kepada kami, namun tanda-tanda kehamilan tetap tidak kunjung datang.

Awalnya aku pikir, walau kehamilan belum juga menyapa Amandha, dia akan baik-baik saja. Aku percaya Amandha adalah sosok wanita yang kuat. Dan memang seperti itulah sosok yang dirinya perlihatkan kepadaku—kuat dan tegar. Namun malam ini, saat aku baru saja memasuki kamar tidur sepulang kerja, segalanya berubah. Sosok kuat dan tegar yang selama ini diperlihatkannya runtuh seketika kala aku mendengar tangisan pilu dari dalam kamar mandi yang pintunya tertutup.

Mendengar tangisannya membuat kedua mataku panas. Hatiku ikut terasa sesak dan juga perih. Serasa aku juga dapat merasakan kesakitan yang dia alami. Aku tahu, seharusnya aku membuka pintu itu lalu memeluknya erat. Namun sungguh, kali ini aku begitu tidak mempunyai keberanian. Aku pengecut. Karena kejadian yang menyimpannya saat ini adalah juga kesalahanku. Dosa terbesar yang pernah kuperbuat padanya.

Ya Tuhan, ampuni aku, dosa-dosaku kepadanya! Beri tahu aku harus bagaimana?

Setelah setengah jam aku berdiri mematung di depan pintu kamar mandi. Pintu itu pun terbuka. Sosok Amandha muncul dari balik pintu dengan rambutnya yang digelung ke

atas, sedangkan wajahnya terlihat sembab. Kedua mata dan juga ujung hidungnya merah. Terlihat sekali bahwa dia baru saja menangis dengan begitu hebat.

“Kamu” Wajahnya terlihat begitu terkejut dengan sosokku yang berada di hadapannya, “kamu sudah pulang?”

Aku mengangguk. Lalu tanpa dapat kutahan, aku mendekatinya. Tanganku terangkat ke atas, membelai wajahnya lembut. Sedetik kemudian, kedua mata indah itu kembali mengeluarkan air mata. Dia menangis tersedu. Membuatku akhirnya merengkuhnya dalam pelukanku. Dan kami menangis bersama.

“Maaf,” ucapnya sembari tersedu. “Maaf ... aku belum dapat memberikan seorang anak untukmu, Daniel,” lanjutnya di sela-sela isak tangisnya.

Hatiku kian perih mendengarnya. “Ssstt! Jangan pikirkan lagi, Amandha! Aku baik-baik saja,” kataku sembari memeluknya erat.

“Aku merasa nggak berguna menjadi seorang istri. Aku merasa nggak sempurna menjadi seorang wanita. Aku ... aku nggak bisa mempunyai anak, Daniel. Aku nggak bisa memberikan anak untukmu.” Isaknya lagi.

“Ssstt!” Kutangkup wajahnya menggunakan kedua tanganku, memaksanya untuk menatap diriku. “*You are the most amazing woman that I ever met, Amandha.* Yang paling cantik, yang paling sempurna di antara wanita yang pernah hadir dalam hidupku. Jangan pernah mengatakan bahwa kamu nggak sempurna! Karena tanpa kamu, hidupku nggak akan pernah sempurna, Amandha. Tanpa kamu, aku bisa mati,” jelasku. “Amandha Arthur, kamu adalah wanita yang menyempurnakan hidup seorang Daniel Arthur di dunia ini,” lanjutku.

“Kamu berjanji akan terus mencintaiku?” Tanyanya.

Aku mengangguk tanpa ragu. “Tentu saja, Amandha.”

Cinta tanpa Rencana

"Walau aku nggak dapat mempunyai anak? Walau aku nggak dapat memberikan keturunan untukmu, Daniel?" tanyanya dengan suara bergetar yang terdengar begitu menyayat hati.

"Kita akan terus berusaha, Amandha. Setahun, dua tahun, tiga tahun, walau sepuluh tahun mendatang, aku akan terus berusaha bersamamu, Amandha. Kita akan hadapi semua ini, berdua," kataku seraya mengecup bibirnya dalam, merasakan rasa asin dari air mata yang meleleh di bibirnya.

"Berjanjilah, jangan pernah tinggalkan aku, Daniel! Berjanjilah kepadaku!" Kedua matanya menatapku penuh harap.

Dan tentu saja aku akan mengabulkan harapan itu untuknya. Aku mengangguk. "Sampai mati ... sampai mati aku akan terus mencintaimu, Amandha."

Amandha mengangguk, lalu kami kembali berpelukan erat.



Amandha POV

Tiga Tahun kemudian.

"Aduh, gue laper banget deh. Makan yuukk!" ajakku kepada ke empat orang sahabat wanitaku kala jam makan siang datang di kantor Cozy.

"Tumben?" tanya Carissa.

"Iya, biasanya si Adel yang rese jam segini. Ngajakin kita buru-buru makan siang karena bayi di dalam perutnya sudah heboh meronta-meronta minta dikasih makan," sahut Windha panjang lebar.

"Si Adel gimana mau laper sekarang? Lah *wong* dari tadi mulutnya nggak berhenti ngunyah," sindir Helga.

Sementara yang dibicarakan seakan tidak perduli. Sebatang coklat kacang sudah ada di tangannya. "Ya, namanya juga ibu hamil," katanya dengan seringai tanpa dosa.

"Iyaa, ibu hamil mah, bebaasss!" seruku pada Adelia sembari menengadahkan satu tanganku, memintanya membagi coklat yang sedang dimakannya.

"Nih, gue kasih," katanya seraya memberi satu potong coklat untukku yang langsung kusambut dengan suka hati. "Makan-makanan yang sama kayak gue, gue doain lo cepet hamil lagi, Ndha. Biar nyusul nanti anak lo seumuran sama anak kedua gue nih," ucapnya sepenuh hati.

Sontak membuatku dan yang lainnya berseru. "Amiiiiinnnn!"

Akhirnya kami memutuskan untuk makan di salah satu pusat perbelanjaan yang letaknya tidak jauh dari kantor Cozy. Kali ini Helga yang menyetir kendaraan untuk mengangkut kami semua.

"Lo mau makan apa, Del?" tanya Helga pada Adelia yang duduk di sebelahnya, di kursi penumpang bagian depan. Secara ibu hamil keinginannya harus dituruti.

"Ramen kayaknya enak!" seru Adelia bersemangat. "Kuahnya hangat, enak, segar gitu pasti." imbuhnya yang membuatku langsung meneguk salivaku tanpa sadar.

Ya Tuhan, aku lapar. Sangat lapar.

"Wah, boleh juga tuh, Del!" sahutku. "Cepetan yuk, gue lapeerrrr!" perintahku tidak sabar.

"Ihh, sabar kenapa?" protes Helga. "Lagian, kenapa lo yang rese sih, Ndha? Memang lo nggak sarapan tadi pagi?" tanyanya sembari mulai mengemudikan mobilnya.

"Sarapan. Tapi nggak tahu ini laper banget. Kayaknya gue bisa makan jok kursi mobil, nih. Aduh, gue laper!" jawabku asal.

Cinta tanpa Rencana

“Lagi mau datang bulan kali lo, ya?” tebak Carissa. “Cewek kan kalau mau datang bulan suka *geragas* nggak jelas. Nafsu makannya bisa naik dua kali lipat,” terangnya.

Mendengar hal tersebut, kedua matakuku berputar ke atas, mengingat kembali tanggal seharusnya aku datang bulan. “Yaa, benar juga sih Sudah dekat tanggalnya juga.”

“Atau ... bisa juga hamil!” seru Windha asal. Namun tetap di aminkan olehku dan juga yang lainnya.

Sesampainya di tempat ramen, dengan alasan Adelia yang sedang hamil, kami langsung mendapatkan meja tanpa harus mengantre. Luar biasa memang *the power of* ibu hamil. Semua diberi *privilege*. Membuatku iri saja dan ingin segera menyusulnya.

“Lo yakin bisa ngabisin ramen versi jumbo itu, Ndha?” Helga mengernyit menatap ramen versi jumbo yang kupesan.

Sepertinya aku memang mau datang bulan. Buktinya, hanya aku dan Adelia yang memesan ramen versi jumbo. Yang lain memesan versi normal. Bahkan Helga yang sebentar lagi akan menikah dengan Armannio Luca—adik dari David Mariano Luca hanya memesan versi kecil karena alasan diet.

“Biarin sih! Si Amandha beneran laper kali,” sela Adelia. “Ayo, Ndha, makan!” ajaknya tanpa sungkan.

Aku mengangguk. Lalu kami semua pun diam, menikmati hidangan yang tersaji untuk kami.

“Dasar ya?” Tetiba Windha bersuara. “Kita tuh kalau lagi laper rese. Pas makan fokus. Diam. Nggak ada satu pun yang bersuara. Nanti udah kenyang, ngantuk,” gerutunya yang langsung membuat kami semua terkikik geli.

“Eh, nanti abis makan ini gue pengen beli minuman yang lagi *ngetrend* itu dong!” seruku lagi.

“Apaan?” tanya Adelia.

"Itu loh, es cokelat yang pake biskuit susu. Enak banget kayaknya itu," jawabku semangat.

"Waahh, boleh juga tuh!" seru Adelia sembari berbinar.

"Duh, kalian tuh ya, ini ramen saja belum habis. Eh, ini sudah ngomongin es cokelat," protes Helga. "Inget timbangan, Bu, timbangan!" ledeknya.

"Sirik aja lo, Hel," sahut Adelia. "Gue sih lagi hamil, makan gue bebas. Hahaha," ucapnya bangga. "Lagian, Darrel aja nggak komplain. Malah semakin gemas. Katanya, susu gue *big size* sekarang," lanjutnya lagi sembari terkikik.

"Dasar ih! Kenapa jadi ngebahas urusan kamar lo sih, Del?" sahut Helga tidak terima.

"Biar lo belajar, Hel," sahutku menggoda Helga.

"Belajar apa?" Helga bingung.

"Belajar bikin laki lo nanti klepek-klepek sama lo," godaku lagi.

Dan akhirnya kami semua tertawa, kecuali Helga yang memasang tampang jijik.

Ya, memang pernikahannya dengan Armann termasuk tidak biasa. Mereka dijodohkan, padahal mereka adalah mantan yang ingin saling melupakan. Belum lagi kenyataan, bahwa mereka harus merahasiakan pernikahan mereka dari publik karena alasan keamanan. Rumit.

"*By the way*, tapi kayaknya lo harus tetap beli *testpack* nanti, Ndha," saran Adelia seraya menatapku serius sembari menyedot es cokelat kekinian yang baru saja kami beli.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Porsi makan lo sama terus kayak gue seharian ini. Kayaknya lo juga hamil," terkanya yang membuatku membulatkan kedua bola mataku spontan.



Cinta tanpa Rencana

Sesampainya di apartemen sore ini, dengan segera aku menuju kamar mandi, berniat mengetes *testpack* yang baru saja kubeli siang tadi di apotik dengan perasaan berdebar. *Ya Tuhan, semoga aku hamil.*

Benda pipih tipis itu pun bekerja, membuat debaran jantungku semakin tidak karuan terasa.

Jeglek!

Pintu kamar mandi terbuka bertepatan dengan hasil yang terpampang di *testpack* tersebut. Daniel, muncul dari balik pintu, menatapku bingung. "Sayang, kamu sedang apa?" tanyanya sembari menatap *testpack* yang berada di tanganku.

Wajahku tegang, kedua mataku membulat tidak percaya dengan hasil yang tercetak pada benda pipih kecil tersebut. Dua garis. "Daniel, sepertinya aku hamil."

Pria di hadapanku itu seketika menganga sementara tubuhku masih membatu. Dengan tergopoh dia menghampiriku lalu mengambil *testpack* yang berada di tanganku. Kedua matanya membulat dan seperti tersihir dengan dua garis yang tercetak jelas pada benda pipih yang berada dalam genggamannya itu. "Kita ke rumah sakit sekarang, Amandha!" perintahnya sembari begitu saja mengangkat tubuhku dalam menggendongnya.

Aku terpekik. Kedua lenganku melingkar di lehernya karena terkejut. "Kenapa aku digendong? Turunkan!"

Daniel begitu bersemangat menuju pintu depan apartemen kami. "Aku harus benar menjagamu, Amandha. Jangan sampai anak kita kenapa-kenapa karena kamu berjalan!" ujarannya yang begitu manis, membuat wajahku pasti merona sempurna.

Sial! Dasar pria ini, selalu saja mulut manisnya membuatku terbang ke awan.

“Nggak usah *lebay* deh!” Kutepuk dadanya gemas. “Aku nggak akan keguguran lagi hanya karena berjalan, Daniel.” Kukulum bibirku untuk menyembunyikan rasa maluku. “Turunkan aku sekarang! Kita jalan pelan-pelan saja. Aku baik-baik saja, Daniel,” pintaku berusaha menenangkannya.

Kedua mata hijau itu menatapku lekat. Raut wajahnya seperti mengatakan, bahwa dia tidak rela menurunkanku dari gendongannya. Namun, akhirnya dia pun harus merelakanku untuk turun. Lalu, sembari menggenggam jemariku erat, kami berjalan bersama menuju rumah sakit.



Seperti Dejavu, tubuhku kembali terlentang di atas ranjang pemeriksaan dengan sebuah alat USG transvaginal dimasukan ke dalam inti tubuhku. Alat tersebut terasa begitu tidak nyaman. Namun, kegunaannya untuk memeriksa secara lebih jelas mengenai janin yang sedang tumbuh dalam tubuhku.

Ya Tuhan, sungguh hatiku berdebar begitu hebat menanti kejelasan dari berita kehamilanku ini.

Hingga akhirnya, seulas senyum terukir di bibir Dokter Nana—dokter *obgyn* wanita yang menjadi langgananku dan Adelia selama ini. “Selamat, kamu hamil, Amandha,” ucapnya antusias yang membuat air mataku jatuh begitu saja.

“Benarkah, Dok?” Itu suara Daniel. Tatapannya penuh haru.

“Iya.” Dokter Nana mengangguk. “Kalau melihat dari ukuran kantungnya, usianya sekitar tiga minggu,” jelasnya. “Kita lihat, apa sudah bisa terdengar detak jantungnya ya?” tawarnya.

Kami berdua mengangguk berbarengan. Setelah itu, suara yang terdengar semakin membuat jantungku berdebar tidak beraturan dan kedua mataku basah karena air mata.

Cinta tanpa Rencana

Deg deg! Deg deg! Deg deg!

Deg deg! Deg deg! Deg deg!

Itu suara detak jantung bayi. Setelah sekian lama, akhirnya suara detak jantung itu kembali terdengar di dalam rahimku. *Ya Tuhan, aku hamil.*

Tatapanku dan Daniel bertemu. Tanpa bersuara, aku tahu dia mengatakan terima kasih dengan begitu haru. Membuat air mata dari kedua mataku kembali mengalir begitu deras.

Terima kasih, Tuhan. Terima kasih karena telah mengabulkan doa yang kupanjatkan setiap malam. Setiap aku dan Daniel berhubungan badan. Setelah menunggu hingga tiga tahun lamanya, akhirnya Kau berikan juga malaikat kecilmu. Terima kasih, Tuhan.

“Aku nggak percaya, akhirnya ada buah cinta kita di dalam rahimmu, Amandha,” ucap Daniel sembari membelai perutku, saat Dokter Nana meninggalkan kami berdua di dalam ruang pemeriksaan, sengaja memberikan waktu kepada kami untuk menyampaikan rasa haru dan bahagia yang tentu saja melanda kami dengan begitu hebat saat ini.

“Iya, akhirnya Tuhan mengabulkan doa kita,” kataku. Tanpa dapat kutahan, air mata meluncur turun dari kedua mataku. “Ini air mata bahagia,” ucapku saat Daniel menghapus bulir air mata itu menggunakan ibu jarinya.

“Iya, aku tahu,” jawabnya sembari tersenyum. Kulihat kedua matanya juga berkaca-kaca. Kedua tanganku lalu kurentangkan, memintanya untuk memelukku yang masih terlentang di atas ranjang pemeriksaan.

Dan tanpa menunggu lagi, dia pun memeluk tubuhku, memeluknya begitu erat namun penuh kelembutan. “Terima kasih. Terima kasih, Sayang,” bisiknya.

Aku mengangguk.

Daniel lalu melepaskan pelukannya dan membantuku untuk bangkit dari ranjang. “Kita jaga anak ini baik-baik, Amandha!” ucapnya tepat di hadapan wajahku. “Aku bersumpah akan membunuh diriku sendiri jika terjadi sesuatu dengan anak ini, jika terjadi sesuatu denganmu,” ucapnya lagi.

Aku kembali mengangguk, menerima apa pun yang ingin dia lakukan. Menerima apa pun yang ingin dia buktikan kepadaku. Karena aku percaya, bahwa dirinya akan menjagaku dan juga anak dalam kandunganku dengan sebaik dan semampu yang dia bisa lakukan.



Amandha POV

"Hati-hati!" pesan Daniel saat kami berjalan menuju lobi rumah sakit. Dia bahkan melindungi perutku menggunakan tangannya, berusaha agar tidak ada orang menabrak tubuhku saat berjalan.

Berlebihan.

"Kamu jangan *lebay* gitu deh, Niel!" pintaku sambil memandangnya malas. Namun kuakui perhatiannya begitu membuatku senang.

"Aku nggak *lebay*, Amandha. Aku hanya sedang berusaha melindungi istriku dan anakku yang masih ada di dalam perutnya.

"Ya, tapi nggak begini juga, Sayang." Kedua mataku kuarahkan pada kedua tangannya yang terlihat begitu protektif kepadaku. Satu di pinggangnya dan satu berada di depan perutku.

"Sudah jangan banyak *complaint*! Pokoknya aku harus benar memastikan bahwa kamu dan anak kita di sini" Dia mengusap perutku, "baik-baik saja."

Sesuatu yang hangat di dalam hatiku berdesir hebat. Hingga akhirnya, aku pun mengangguk pasrah.

Daniel, pria itu benar-benar memperlakukanku seperti seorang wanita yang amat dicintainya. Tangannya terus saja memelukku mesra, berusaha melindungi tubuhku dari lalu lalang orang-orang. Bahkan saat berkendara, dia tidak pernah lagi sekali pun mengebut. Benar-benar berhati-hati. Seperti membawa barang pecah belah.

"Kamu mau makan apa? Ada yang mau kita beli terlebih dahulu sebelum kita kembali ke apartemen?" tawarnya di belakang kemudi.

"Aku mau jus *strawberry*," jawabku.

"Hanya itu?" Daniel melirikku dari ujung matanya saat tengah fokus menyetir.

Aku mengangguk. "Iya, jus *strawberry* saja. Eh, aku mau donat yang dilapisi gula juga."

"Kamu hanya mau kedua makanan itu untuk makan malam?" tanyanya lagi memastikan.

Aku kembali mengangguk.

"Aku nggak melihat kandungan gizi untuk anak kita pada makanan dan minuman yang kamu inginkan itu, Amandha. Setidaknya kamu harus memesan daging, ikan, telur atau sayur-sayuran," jelasnya panjang lebar yang membuat dahiku mengernyit mendengarnya.

"Aku sudah makan banyak siang tadi, Daniel," protesku. "Sekarang aku hanya mau jus *strawberry* dan donat. Kalau kamu nggak mau belikan, ya sudah," gerutuku.

"Kamu marah?" Suara Daniel tetiba panik. "Jangan marah, Sayang!" bujuknya. Satu tangannya menggenggam jemariku yang berada di pangkuanku. Untung saja kami sedang berhenti di lampu merah saat ini. Dia memandangkanku lembut, mengusap punggung tanganku perlahan menggunakan ibu jarinya. Lalu membawanya ke bibir penuh miliknya, mengecupnya dengan begitu seksi. "*Fine*. Kita akan beli jus

Cinta tanpa Rencana

strawberry dan donat gula. Jangan marah lagi, ya?" bujuknya lembut.

Dan mau tidak mau, aku pun luluh. Siapa yang bisa tahan dirayu begitu manis sedemikian rupa seperti itu?

"Aku nggak akan marah kalau kamu menuruti keinginanku. Lagian ini bukan aku yang ingin, tapi anak kita." Aku beralasan. "Lagi pula makan donat juga ada gizinya kok. Adonan donat itu pakai telur 'kan? Berarti di dalam donat juga ada telurnya," jelasku sok tahu yang membuat Daniel hanya mampu mengatupkan bibirnya rapat-rapat.



"Kamu dulu, atau aku dulu yang mandi?" tanya Daniel saat kami tiba di apartemen. Dia tengah melepas jas kerjanya dan menaruhnya di sofa. Lalu membuka kaitan dasinya dan membuka beberapa kancing bagian atas kemejanya. Lengan kemejanya pun digulung, memperlihatkan urat-urat tangannya yang menyembul. Membuatnya semakin terlihat seksi di kedua mataku.

"Kenapa nggak mandi bersama saja?" tawarku dengan kerlingan nakal di kedua mataku.

"Na'ah," jawabnya sembari menggelengkan kepalanya. "Selama trisemester pertama ini, kamu dan aku harus mandi sendiri-sendiri, Amandha! Aku harus menahan diri untuk nggak menyentuhmu," jelasnya.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Apa kamu nggak ingat yang Dokter Nana bilang di rumah sakit tadi? Selama trisemester pertama ini, kandunganmu masih lemah. Aku benar-benar harus menjagamu dari goncangan dan entakan. Yang berarti, kita nggak boleh berhubungan badan."

"Aku hanya mengajakmu mandi bersama, Daniel, bukan berhubungan badan," selaku.

"Tapi kamu tahu sendiri 'kan jika aku nggak bisa menahan diri kalau kamu sudah telanjang di hadapanku, Amandha?" jelasnya frustrasi.

"Ya, itu masalahmu, Tuan Arthur," ujarku masa bodoh. "Kalau begitu, sekalian saja kita nggak usah tidur bersama selama trisemester pertama ini, Daniel," celetukku dengan tersenyum licik sembari berjalan melaluinya.

"Hmm? Maksudmu?" tanyanya bingung sembari mencoba menghentikan langkahku.

"Kalau mandi bersama saja kamu nggak bisa menahan diri, lalu apa bedanya dengan tidur bersama? Memangnya kamu bisa menahan diri jika sudah melihatku terlentang dan telanjang?" tanyaku pongah.

Daniel mengumpat pelan pada akhirnya.

"Ya sudah, aku mandi dulu ya, Tuan Arthur yang sedang menahan diri untuk nggak menyentuh istrinya?" ledekku. "Tenang saja, nanti pintu kamar mandinya aku kunci dari dalam! Jadi kamu tidak bisa masuk. Aman!" lanjutku.

Daniel hanya bisa menghela napas panjang.

Selesai menunaikan ritual membersihkan badan, aku pun keluar dari dalam kamar mandi dengan menggunakan jubah mandiku. Daniel terlihat sedang duduk, bersandar di kepala ranjang. terlihat fokus pada tabletnya. Kejadiannya terasa seperti dahulu, saat dia mengacuhkanku dan lebih tertarik dengan gadgetnya itu. Namun sepertinya kali ini dia tidak dapat terlalu mengacuhkanku. Karena tepat satu langkah aku memasuki ruangan kamar, dia segera mengangkat kepalanya sembari menatapku.

"Sudah mandinya?" tanyanya.

Cinta tanpa Rencana

Aku mengangguk. "Sudah. Sekarang giliran kamu," jawabku dengan nada sedatar mungkin lalu masuk ke dalam *walk in closet* untuk mengganti pakaianku.

Setelah itu, terdengar pintu kamar mandi ditutup, lalu terdengar suara gemericik air *shower* dari dalam kamar mandi.

Daniel keluar tidak lama setelah itu. Kondisiku sedang memakai *body lotion* pada bagian kakiku sembari duduk di tepi ranjang. Niat hati memang sengaja ingin menggodanya yang sedang menahan diri untuk tidak menyentuhku, dengan memakai pakaian tidur *sexy* sembari melakukan gerakan menggoda saat mengoleskan *body lotion* pada kulitku. Tapi sepertinya, di sini terlihat aku yang tergoda saat melihatnya keluar dari dalam kamar mandi hanya dengan sebuah handuk yang melingkar di pinggulnya. Butiran-butiran air masih terlihat mengucur di dada telanjangnya.

Sial! Aku tergoda.

Mata kami bertemu, dan tanpa sadar kugigit bibir bagian bawahku. Membuat tatapannya terlihat menggelap. Seperti dilingkupi gairah, dapat kurasakan tatapannya beralih dari wajah lalu ke bagian kaki bagian atasku yang terpampang begitu menggoda di hadapannya.

"Jangan menggodaku, Amandha!" perintahnya sungguh-sungguh dan terdengar begitu frustrasi.

Aku menggeleng lugu sembari memperlihatkan wajah polosku. "Kenapa?" tanyaku tanpa dosa. Tanganku tetap mengoleskan *body lotion* itu, mengusapnya di bagian kaki bagian atasku dengan gerakan semenggoda mungkin.

"*Shit!*" Akhirnya dia mengumpat sembari mengusap wajahnya kasar. Sebelum akhirnya dia masuk ke dalam *walk in closet* untuk memakai pakaiannya.

Daniel keluar dari *walk in closet* tidak lama setelah itu. Kini sebuah kaus santai berwarna putih serta celana piyama berwarna abu-abu sudah melekat di tubuh kekarnya.

"Kamu mau apa?" tanyaku saat dia menaiki ranjang, berusaha memposisikan tubuhnya di sisi tubuhku.

"Aku mau tidur," jawabnya bingung.

"Loh, katanya nggak mau tergoda olehku?" ledekku. "Kalau kita tetap satu ranjang, nanti pasti kamu tergoda," jelasku memperlihatkan wajah tanpa dosa.

Daniel menghela napas panjang. Namun setelah itu, dia segera merengkuh tubuhku masuk ke dalam pelukannya. "Begini saja."

"Hhmm?" Aku bingung.

"Kalau aku memelukmu seperti ini, pasti aku nggak akan tergoda."

"Kalau begini?" Kudaratkan bibirku di bibirnya, mengecupnya lembut walau terasa bibirnya masih menuntut lebih.

"Jangan goda aku, Amandha!" larangnya dengan suara kian berat.

"Aku nggak menggodamu," kataku lembut. "Itu hanya ciuman selamat tidur," kilahku. Tanganku lalu merayap pada wajahnya, membelai rahang kokoh yang melengkapi wajah tampannya. Lalu, bibirku kembali membelai bibirnya dengan begitu lembut. Terasa lengannya memelukku dengan menegang. Dia bahkan ingin semakin merapatkan tubuhku dan tubuhnya. Namun sebelum hal itu terjadi, aku kembali menghentikan ciuman yang kulakukan. "Selamat tidur, suamiku sayang," ucapku lembut. "Selamat tidur ayah dari anak yang ada dalam kandunganku," ucapku lagi.

Kami berdua bertatapan dalam diam, hingga akhirnya kurasakan lengannya membelai rambutku, lalu berhenti tepat di

tengukku dan menariknya perlahan mendekat. Dia menunduk, mendekatkan wajahnya dengan wajahku. "Satu kali lagi!" pintanya dengan suara parau sembari memandangi bibirku.

Seulas senyum simpul pun terbit di bibirku. Lalu, tentu saja aku mengangguk.

Bibir kami berdua menyatu, saling membelai dengan pelan. Mengecup dengan lembut, melumat dengan penuh menuntut. Hingga akhirnya dia melepaskan tautan kami secara tidak rela. Sembari mengatur deru napasnya dan memandangiku, dia mendengar kasar.

"*Hell, Amandha ... kamu membuat dinding pertahanananku runtuh,*" ungkapnya sebelum akhirnya kembali melumat bibirku.

Aku tertawa di sela-sela ciuman yang kembali kami lakukan sepenuh hati.

Daniel, Daniel, bagaimana bisa kamu tahan dengan Amandha Morgan? Wanita yang selalu membuatmu lupa diri dan tergila-gila, wanita yang kini sedang mengandung anakmu. Tentu saja kamu tidak bisa.

"Kamu tahu? Aku masih nggak percaya kalau akhirnya ada buah cinta kita di dalam sini," Ucapnya sembari membelai perutku yang masih terlihat rata.

"Aku juga. Rasanya seperti mimpi," imbuhku yang ikut membelai perutku. "Kira-kira nanti anak kita laki-laki atau perempuan ya?" tanyaku.

"Apa saja. Aku nggak masalah," jawabnya. "Yang penting anak kita sehat," harapnya.

Aku mengangguk. "Kira-kira nanti aku ngidam lagi nggak ya? Ngidam apa ya?" Aku berandai-andai.

Daniel meringis. "Semoga saja ngidammu nggak aneh-aneh, Amandha," harapnya.

Aku tersenyum geli. “Kalau aku minta mangga, kamu akan berikan ‘kan?” godaku, sengaja kembali mengingat momen di mana Joseph yang memberikan mangga kepadaku dulu, yang membuat Daniel murka. Dan itulah awal di mana dia kembali menyentuhku.

“Tentu saja,” jawabnya tanpa ragu. “Kali ini aku akan benar-benar menjalankan peranku sebagai seorang suami dan juga ayah,” jelasnya.

“Kamu janji?”

“Janji,” jawabnya dengan begitu manis.

“Bantu aku ... bantu aku untuk menjaga anak ini hingga dia dapat melihat dunia nanti!” pintaku.

Daniel kembali mengangguk. “Tentu saja,” jawabnya. “Aku akan membantumu menjagamu dan anak ini dengan sepenuh hatiku, seluruh hidupku. Selama Daniel Arthur masih bernapas di dunia ini, Kalian berdua akan aman dalam penjagaanku, Amandha.” Janjinya sungguh-sungguh.

Aku dapat bernapas dengan begitu lega. Karena akhirnya aku dapat kembali menjadi seorang wanita yang sempurna, menjadi istri yang dapat dibanggakannya. Karena aku, Amandha Arthur kini mengandung anak dari suamiku, Daniel Arthur.



Daniel POV

Kesadaranku perlahan kembali setelah mendengar bunyi berisik dari arah kamar mandi. Kutajamkan pendengaranku, seperti seseorang sedang menyalakan air *wastafel* tanpa henti. Kurentangkan tanganku, berusaha mencari sosok wanita yang menjadi teman tidurku dan juga sedang mengandung anakku. Namun nyatanya kosong. Tidak ada Amandha di sisi ranjang. Sontak kesadaranku kembali sempurna. Setengah berlari aku memasuki kamar mandi. Dan terlihat Amandha sedang berdiri di depan *wastafel*. Kedua tangannya bertumpu pada meja *wastafel* dengan wajah pucat.

“*Hoek!*” Tiba-tiba saja Amandha kembali muntah, mengeluarkan cairan bening dari dalam mulutnya.

Dengan segera aku membantunya, mengambil tisu untuk menghapus bulir bulir keringat di dahinya dan menguncir rambutnya menggunakan tanganku sembari mengusap-usap punggungnya agar membantunya merasa nyaman. “Sudah?” tanyaku seraya menatap wajahnya.

Dia mengangguk. “Maaf, aku membuatmu bangun,” ucapnya dengan raut wajah bersalah.

Aku mengernyitkan keningku, heran. "Kenapa harus minta maaf, Amanda?" tanyaku. "Membantumu juga merupakan kewajibanku selama menghadapi kehamilan. Aku juga turut andil akan janin yang ada dalam tubuhmu, Sayang," jelasku sembari membantunya menghapus keringat di wajahnya.

"Baiklah," jawabnya pelan.

Akhirnya aku membantunya kembali ke dalam kamar, membimbingnya duduk di tepi ranjang. "Ini, minum!" Aku menyodorkan satu gelas air mineral yang kuambil dari meja nakas sisi tempat tidur.

Amandha melihatnya sekilas, lalu menggeleng. "Aku maunya air hangat!" pintanya dengan merengek.

"Oh, oke," sahutku, kemudian segera bergegas menuju dapur untuk mengambilkan air hangat untuknya.

"Terima kasih," ucapnya setelah meminum satu gelas air hangat yang kuberikan kepadanya.

"Istirahat lagi saja! Kamu pasti lelah karena muntah sedari tadi," suruhku.

Amandha mengangguk.

"Maaf, aku telat bangun dan membantumu," ucapku menyesal.

Amandha menggeleng. "Nggak. Ini hanya *morning sickness* biasa," jelasnya. "Dulu aku juga terbiasa muntah-muntah 'kan? Biasa saja, nggak parah," lanjutnya.

Tepat setelah dia mengatakan hal itu, dia kembali ingin memuntahkan isi mulutnya. Dia segera mendorong tubuhku dan kembali berlari ke arah kamar mandi. Aku pun mengikutinya dari belakang. Takut jika sesuatu yang buruk terjadi padanya.

Sesampainya di kamar mandi, dia kembali memuntahkan isi perutnya. "*Hoek! Hoek!*"

Cinta tanpa Rencana

Hanya cairan bening yang keluar, mungkin itu adalah air putih yang diminumnya barusan.

Ya Tuhan, dia terlihat begitu lemah. Seperti tidak ada lagi makanan dan minuman yang berada di dalam perutnya karena selalu kembali memuntahkannya.

"Are you sure you alright, Baby?" Kutatap dia penuh kekhawatiran. "Apa perlu kita ke dokter lagi untuk memeriksakan keadaanmu?" tawarku.

Amandha menggelengkan kepalanya. *"I'm alright, ok,"* jawabnya seraya memperlihatkan senyum tipis yang dipaksakan. "Ini hanya mual di pagi hari. Semua ibu hamil mengalaminya. Lagi pula kita baru saja ke dokter kemarin. Dokter pun sudah menjelaskan hal ini. Lalu, untuk apa lagi kita ke sana?" jelasnya.

"Untuk meminta obat anti mual," jawabku.

Amandha kembali menggelengkan kepalanya. "Dokter sudah memberiku obat anti mual kemarin. Aku hanya tinggal meminumnya setelah makan."

"Benarkah? Benar Dokter sudah memberimu obat anti mual?" tanyaku memastikan.

"Iya, Sayang. Aku akan meminumnya nanti, setelah sarapan. Tapi sekarang aku ingin tidur dulu. Aku lemas sekali."

Tanpa menunggu persetujuannya, kuangkat tubuhnya. Dia sempat memekik, namun tangannya segera dikalungkan di leherku.

"Aku lemas, bukan berarti nggak dapat berjalan dengan kedua kakiku sendiri, Tuan Arthur," ujanya kesal.

Aku terkekeh karena wajah kesalnya yang menggemaskan. "Sudah, diam saja dan nikmati pelayanan eksklusif yang kuberikan, Nyonya Arthur!"

Dia tertawa.

“Kamu mau apa?” tawarku sembari mengusap rambutnya lembut. “Mau makan sesuatu? Aku belikan, ya?” tawarku lagi.

Amandha menggeleng. Dia mengambil tanganku yang mengusap rambutnya lalu menempelkan di wajahnya. “Aku nggak mau apa-apa,” jawabnya. “Aku mau tidur saja. Tubuhku lemas sekali, ingin tidur dulu.” Dia lalu mengeliatkan tubuhnya sembari menguap.

“Baiklah. Tidur dulu saja, nanti aku bangunkan jika sudah waktunya sarapan!” suruhku.

“Kamu nggak bekerja hari ini?”

Aku menggeleng. “Nggak mungkin aku meninggalkanmu dan juga calon anak kita di saat seperti ini, Amandha.”

“Terima kasih,” ucapnya. Perlahan kemudian, dia terpejam. Lalu embusan napasnya pun mulai berat dan teratur. Pertanda jika dia sudah memasuki alam mimpi bersama anak kami.

Kukecup keningnya penuh sayang, lalu menghubungi koki pribadi dari hotel bintang lima terdekat yang biasa membantu menyiapkan makananku bersama Amandha. Amandha harus makan banyak hari ini. Makanan apa pun yang diinginkannya, pasti akan kuberikan kepadanya.

Beberapa jam kemudian, pukul tepat menunjukkan delapan pagi.

“Amandha, Sayang, bangun Sayang!” bisikku sembari membelai wajahnya lembut. “*Amandha, Baby,*” panggilku lagi seraya mengecup bibirnya sekilas.

Tidak lama kemudian Amandha mengeliat, lalu kedua matanya mengerjap dan terbuka sempurna.

“Ayo, bangun! Kita sarapan dulu!” ajakku.

Amandha mengangguk.

Aku langsung membantunya bangkit dari tidur, membimbingnya turun dari ranjang.

Cinta tanpa Rencana

"Ini wangi apa?" tanyanya sembari mengendus-ngendus aroma harum makanan yang dimasak oleh sang koki.

"Sarapan. Aku memanggil *Chef* Vindesh dan asistennya kemari," jawabku sembari menaik turunkan kedua alisku pongah.

Kedua mata Amandha tentu saja membulat tidak percaya. "Benarkah?" tanyanya antusias. "Kamu memanggil *Chef* Vindesh *favorite*-ku untuk memasak di dapur kita?" tanyanya memastikan.

Tentu saja aku mengangguk.

"Kalau begitu, ayo cepat!" ajaknya sembari menarik lenganku tidak sabar.

Aku tertawa dengan kelakuannya yang masih saja terkejut dengan apa yang dapat kulakukan untuknya.

"*Chef* Vindesh!" pekik Amandha kala melihat koki pria yang masih terlihat rupawan di umurnya yang sudah memasuki kepala lima itu.

"Hi, Amandha," sapa *Chef* Vindesh dengna senyum ramahnya.

"Apa kabar, *Chef*?" tanya Amandha sembari mendekat.

Chef Vindesh mengedikkan kedua bahunya naik turun. "Baik saja," jawabnya tak acuh. "Hanya ada seorang suami gila yang ingin menyenangkan istrinya, lalu terus menerus saja memaksaku untuk mau menjadi koki pribadinya," terangnya.

Amandha sontak menggigit bibir bagian bawahnya, karena tahu benar siapa suami gila yang dimaksud oleh pria tua bangka yang sedang menyindirku itu. Kedua matanya lalu melirik ke arahku, namun aku hanya mengedikkan kedua bahu tak acuh.

"Jangan dengarkan dia, Sayang!" kataku sembari merangkul bahunya. "Ayo kita makan! Sudah saatnya kamu dan anak kita mendapatkan nutrisi," ajakku.

Amandha mengangguk lalu duduk di kursi meja makan, memandangi berbagai macam jenis sarapan yang tersaji untuknya. "Wah, *Chef*! Baru melihat makanan yang disajikan saja sudah membuat air liurku menetes," sanjungnya yang mulai mengambil satu buah *pancake* kecil di hadapannya. "Uumm, ini enak sekali," pujinya sembari mengunyah potongan *pancake* di dalam mulutnya.

"Terima kasih," ucap *Chef* Vindesh.

"Jangan lupa susu ibu hamilmu, Amandha!" Kusodorkan segelas susu rasa *vanilla* kepadanya. Membuatnya mengernyit menatapku.

"Harus banget aku minum susu ini?" tanyanya seperti terpaksa.

Aku mengangguk. "Minumlah walau sedikit, Sayang! Demi bayi kita," rayuku.

Dan akhirnya, setelah menghela napas lemah, Amandha pun mengangguk. Dia mengambil gelas berisi susu *vanilla* itu lalu meminumnya seteguk.

"*Good girl*," pujiku sembari mengusap punggung lengannya.

"Coba omelet ini, Amandha!" *Chef* Vindesh menghadirkan satu buah omelet gulung yang terlihat begitu lezat dengan campuran daun bawang, wortel, tomat dan daging asap.

Amandha mengangguk lalu mulai melahapnya sedikit. "Hmm, kenapa rasanya berminyak sekali, *Chef*?" tanyanya sembari mengunyah pelan.

"Berminyak?" *Chef* Vindesh mengernyitkan dahinya. "Bahkan aku hanya menggunakan sedikit *olive oil* untuk memasaknya, Mandha. Nggak pernah ada makanan *greasy* dalam kamus makananku," jelasnya.

Cinta tanpa Rencana

“Aku coba.” Aku mencoba mencicipi omelet yang ada di piringku. Dan rasanya enak, tidak berminyak seperti yang Amandha katakan. Bahkan nyaris sempurna untuk lidahku.

“Nggak berminyak, ‘kan?” tanya *Chef Vindesh*.

Aku mengangguk.

Amandha kemudian merengut. “Aku nggak mau ini, aku mau sup!” pintanya dengan merengek.

Baik aku dan *Chef Vindesh* pun mengangguk. Mungkin karena hormon kehamilan, jadi Amandha sedikit pilih-pilih terhadap makanan. Bahkan membuat seorang *chef* internasional menuruti kemauannya.

Sepertinya aku harus meminta maaf kepada *Chef Vindesh*, karena pagi ini Amandha memang sedikit rewel. Belum lagi semua makanan yang disajikan hanya dimakan segigit lalu dikomentari. Sungguh berbeda dengan Amandha yang terbiasa memakan apa pun yang disajikan dan memuji siapa pun yang memasaknya.

Akhirnya sarapan diakhiri dengan drama. Amandha kembali bergegas ke kamar mandi lalu kembali memuntahkan isi makanannya. *Morning sickness*-nya kembali lagi. Membuat makanan yang sudah dimakannya kini kembali terbang percuma.

Siapa sangka keadaan Amandha seperti ini berlangsung cukup lama. Terhitung sudah satu bulan selama trisemester pertama kehamilannya dia selalu menderitanya dengan *morning sickness* yang menderanya. Walau tidak terlalu rewel dengan makanannya, kecuali makanan yang digoreng yang dikomentarnya. Namun perlu kuakui, asupan makanan tubuhnya tidak banyak dan bahkan cenderung berkurang. Karena dia selalu memuntahkannya. Membuatku semakin khawatir dengan keadaannya.

"Kapan jadwal kontrol kita kembali ke Dokter Nana, Amandha?" tanyaku pada Amandha yang sedang terbaring lemah setelah memuntahkan kembali sepotong sosis yang dimakannya barusan.

"Minggu depan. Kenapa?" tanyanya dengan mata terpejam, seperti mengatur napas dan juga keadaannya.

"Sepertinya aku harus meminta obat anti mual yang lebih baik lagi untukmu. Lihat keadaanmu! Aku sedih melihatmu dan anak kita kurang mendapat asupan makanan seperti ini, Sayang."

"Jangan berlebihan, Daniel! Aku baik-baik saja," katanya. "*By the way*, ini jam berapa ya?" tanyanya.

Kulihat jam pada pergelangan tanganku dan ternyata jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. "Jam sepuluh. Ada apa?"

Amandha bangkit dari tidurnya lalu duduk di atas ranjang, sedangkan aku di sisinya. "Sepertinya aku ingin nasi padang."

Aku mengernyitkan dahi, heran. Nasi padang? Jam sepuluh malam? Yang benar saja Amandha?

"Benar kamu mau nasi padang? Memangnya kamu bisa makan?" tanyaku memastikan.

Amandha mengangguk. "Iya!" serunya. "Barusan aku lihat tayangan di televisi. Pembawa acaranya memakan nasi padang dengan lauk daging rendang dan telur bulat. Kelihatannya enak sekali. Aku mau Daniel!" pintanya dengan merengek.

"Kamu mau aku mencari nasi padang itu sekarang?" tanyaku.

Ya Tuhan, semoga Amandha menggeleng.

Namun nyatanya, Amandha mengangguk penuh semangat. "Iya, aku mau sekarang," jawabnya. "Aku mau nasi

padangnya di restoran yang tadi dikunjungi oleh si pembawa acara televisi itu juga, Sayang!” pintanya sembari memperlihatkan *puppy eyes* menggemaskan miliknya.

Mau tidak mau akhirnya aku menurutinya. Apalagi, ternyata Amandha mau ikut bersamaku dan ingin memakan nasi padangnya langsung di tempat.

Setelah hampir satu jam berkendara mencari tempat nasi padang yang dimaksud, akhirnya kami tiba di restoran padang yang Amandha inginkan. Terasa sedikit aneh saat aku memasuki rumah makan tersebut sembari menggandeng lengan Amandha. Jika dulu pada jam-jam seperti ini kami berkunjung ke *club* malam, tapi lihat sekarang! Kami malah memasuki restoran padang dua puluh empat jam. Sungguh ini bukan khas Daniel Arthur sekali.

“Ini, ayo makan, Sayang!” suruhku kepada Amandha saat makanan yang dia minta disajikan—satu porsi nasi padang dengan rendang dan telur bulat.

Tiba-tiba saja Amandha menggeleng. “Aku nggak mau makan. Tapi, aku mau lihat kamu yang makan, Daniel,” pintanya dengan begitu manis.

Aku tercengang setengah mati. “Amandha, kamu tahu ‘kan kalau aku nggak bisa makan pedas?”

“Iya, aku tahu,” jawabnya sendu. “Tapi ini bukan kemauanku, Daniel. Ini permintaan anak kita,” jelasnya dengan menatapku memelas sembari mengusap perutnya.

Kalau bukan karena Amandha dan bayinya, jangan harap aku mau menyentuh makanan yang menyiksa lidah seperti ini! Dan terkutuklah siapa pun yang menayangkan sajian nasi padang di stasiun televisi di malam hari. Karena akhirnya, untuk pertama kali, seorang Daniel Arthur memakan satu porsi nasi padang yang terasa amat menyiksa lidah dan juga perutku. Menyusahkan saja!



Amandha POV

"Selamat ya, Amandha, Daniel, anak kalian tumbuh sehat sekali di dalam rahim ibunya," jelas Dokter Nana sembari memperlihatkan anak kami lewat layar monitor yang tersambung dengan alat USG yang sedang berada di atas perutku.

"Thanks, God! That's good, then!" seru Daniel dengan senyum mengembang. Wajahnya begitu berseri, terlihat begitu bahagia.

"Apa kamu masih kesulitan makan, Amandha?" tanya Dokter Nana.

Aku menggeleng. "Sudah Nggak, Dok. Seminggu belakangan ini aku sudah bisa makan dengan lahap. Nafsu makanku naik berkali-kali lipat," jelasku bersemangat.

"Baguslah kalau begitu, Amandha. Selamat menikmati masa kehamilanmu ya. Aku akan resepkan kembali vitamin untukmu."

Aku mengangguk.

Seorang suster wanita membantuku membersihkan cairan yang telah dioleskan dokter untuk memeriksa kandunganku.

Cinta tanpa Rencana

Sementara Dokter Nana kembali pada meja konsultasinya bersana Daniel yang mengikutinya.

"Jadi sekarang, berhubungan badan sudah aman, Dok?" Itu suara Daniel. Dia bertanya dengan intonasi yang begitu bersemangat. Membuatku memutar kedua bola mataku malas. Sementara sang suster yang membantuku tersenyum tertahan.

"Oh, tentu saja aman terkendali," jawab Dokter Nana.

"*Finally!*" seru Daniel tanpa tahu malu.

"Tapi, usahakan tetap bermain lembut, ya? Hati-hati, jangan terlalu heboh! Usahakan juga jangan menekan bagian perut! Oke?" jelas Dokter Nana.

Tentu saja Daniel mengangguk. "Tenang saja, Dok! Aku pasti akan hati-hati."

"Wah, suamimu sepertinya sudah nggak tahan, Amandha," goda dokter Nana saat melihat kedatanganku.

Daniel spontan memutar badannya, menyambut kedatanganku.

"Jangan dengarkan dia, Dok! Dia terlalu melebih-lebihkan."

"Melebihkan apa?" tanya Daniel lugu. "Kamu nggak tahu bagaimana rasanya menjadi aku satu bulan belakangan ini, Amandha. Aku tersiksa," jelasnya dengan gayanya yang jelas berlebihan.

"Sudah, sudah! Kalian lanjutkan perdebatan kalian di rumah kalian saja nanti!" sergah Dokter Nana menengahi.

Kami berdua diam seketika.

"Baik. Kalau begitu, ini resep vitaminmu, Amandha! Tetap diminum satu kali sehari, ya!" pesannya.

Aku mengangguk.

"Jangan lupakan susu hamilmu juga, harus diminum setidaknya satu kali sehari! Oke?"

Aku kembali mengangguk.

“Daniel, awasi makanan yang dimakan oleh Amandha, jangan sampai dia *memakan junk food* atau terlalu banyak minum kopi!”

Daniel mengangguk.

Setelah Itu kami kembali ke apartemen kami menggunakan mobil jenis *city car* milik Daniel, menembus jalanan padat merayap kota Jakarta di sore hari.

“Makan yang banyak, Amandha!” suruh Daniel sembari memandangiku yang tengah memakan *chicken buffalo wings* setelah menghabiskan satu porsi *pasta fusili tuna* sebelumnya.

Sesampainya kami di apartemen, ternyata sudah ada satu asisten koki dari *Chef Vindesh* yang memasak makanan untuk kami di dapur apartemen kami. Nafsu makanku pun entah bagaimana seketika menggila saat melihat sepiring *pasta fusili tuna*, *garlic bread* panggang, serta *chicken buffalo wings* yang sudah tersaji di meja makan. Setelah mengucapkan terima kasih kepada asisten *chef* tersebut, tanpa membuang waktu, aku pun segera melahapnya tanpa malu. Membuat Daniel terkikik geli melihat cara makanku.

“Iya, aku makan banyak sekali, Ya Tuhan,” sahutku yang terdengar begitu menyesal namun tetap mengunyah makanan itu di mulutku. “Kamu nggak keberatan kan kalau nanti nafsu makanku banyak, Daniel?” tanyaku pada Daniel yang terlihat memandangiku dengan begitu manis.

“Tentu saja kamu harus banyak makan malam ini, Amandha. Kamu membutuhkan banyak tenaga untuk menghabiskan malam ini, Sayang,” jelasnya dengan senyum miring yang begitu saja terbit di ujung bibirnya.

“Maksudmu?” tanyaku bingung sembari mengambil kembali satu potong *chicken buffalo wings* dari piring saji.

“*It's been a month, Amandha,*” bisiknya dengan begitu seksi. “*And, we will not do a missionary this night, Baby. Be ready!*”

ucapnya yang membuatku seketika menghentikan kunyahan yang sedang kulakukan.

“Dokter Nana bilang pelan-pelan!” pesanku malu-malu karena masih ada Andriana – asisten *Chef* yang masih berada di dapur, menunggu kami selesai makan dan bersiap memberikan *dessert* untuk kami.

“*It’s depend on you, Amandha,*” kata Daniel sembari melirikku nakal melalui ujung matanya. “Kamu yang memimpin malam ini! Seberapa panas percintaan kita nanti, itu semua bagaimana kamu memberi perintah,” pintanya yang membuat kedua pipiku sontak merona.

Sial! Ternyata, walau dia membiarkan diriku untuk memimpin permainan malam ini, tapi nyatanya Daniel langsung menyambar bibirku sesaat setelah Andriana meninggalkan kami. Dia menciumku secara membabi buta, tidak sabaran. Seperti memang tidak kuasa lagi untuk kembali menjamah bibirku dengan begitu rakus setelah dia menahan hasratnya selama satu bulan lamanya.

Ya, satu bulan lamanya dia tidak menyentuhku. Apa kalian percaya? Sungguh awalnya aku pun tidak mempercayainya. Namun nyatanya, keinginannya untuk menunggu hingga kandunganku benar kuat lebih mendominasi pikirannya dibanding nafsu primitifnya. Daniel menjagaku dengan begitu manis di awal-awal kehamilanku. Dan malam ini, setelah dokter menyatakan kandunganku sudah cukup kuat dan diperbolehkan kembali untuk berhubungan badan, mau tidak mau aku harus mengimbangi gairahnya yang aku yakin begitu menggila.

Tanpa melepas pagutan yang kami lakukan, secara tidak sabar Daniel melucuti pakaian yang sedang kugunakan. Membuatku juga tidak sabar melepaskan pakaiannya. Ya Tuhan, bahkan kami masih berada di ruang tengah, di sofa empuk

panjang yang biasa kami gunakan untuk bercinta berulang kali kala sebelum masa kehamilanku.

Kami berdua sudah sama-sama polos saat ini, saling berhadapan dengan posisi aku duduk di atas pangkuannya. Kedua tanganku melingkar di leher kokohnya, dan kedua tangannya menjamah tubuhku naik turun. Jemarinya seperti berada di mana-mana, menyusuri sepanjang kulitku yang meremang. Memberikan jejak-jejak panas yang semakin membuat inti tubuhku di bawah sana begitu basah dan siap menyambut bukti gairahnya yang terlihat begitu siap untuk menyatu dengan tubuhku.

“Di sini” Suara Daniel terengah, terdengar begitu berat dan mendamba, “atau di atas ranjang?”

Namun nyatanya ujung bukti gairahnya sudah berada di bibir inti tubuhku di bawah sana. Membuatku menggelinjang saat kedua bagian *sensitive* kami berdua bergesekan dengan begitu erotis. “Di sinih,” jawabku sembari mengerang nikmat.

“Tatap aku!” pintanya dengan begitu seksi.

Tepat setelah mata kami bertemu, diri kami menyatu. Tatapan kami yang saling terpaut membuat kami dapat melihat ekspresi nikmat yang terpancar di wajah kami berdua saat merasai inti tubuh kami bersatu.

“*Ahh, I really miss this,*” desahnya dengan terpejam saat aku mulai bergerak pelan di atas tubuhnya.

Aku tersenyum penuh bangga saat melihatnya begitu menikmati dengan sepenuh hati. Setelah bertahun-tahun lamanya, dia tetap memujaku, memanjakanku seakan aku adalah wanita yang paling cantik di dunia ini. Dan tetap menjagaku dengan seluruh hidupnya walau tiga tahun lamanya kehamilan belum juga menghampiriku waktu itu. “*Is it good?*” tanyaku dengan begitu seksi. Aku membelai dada telanjangnya menggunakan jemariku. Menciumi ujung bibir lalu rahang

Cinta tanpa Rencana

kokohnya sembari terus bergerak dengan gerakan lembut dan memutar di atas tubuhnya.

"Yess," desahnya sembari menggenggam kedua bokongku erat. "*Faster, Baby!*" pintanya seraya melumat bibirku dalam, mengigit bagian bawahnya gemas. "Aku sudah nggak tahan," pekiknya tertahan. Seperti begitu menderita ingin segera menumpahkan bukti gairahnya di dalam tubuhku.

Lalu, saat aku mulai bergerak cepat, dia pun mulai mengentak lebih dalam. Hingga akhirnya, kami berdua sama-sama meledak dan tenggelam dalam pusara nikmat surga duniawi yang membuat kami terlena.

Tubuhku lunglai di atas tubuhnya. Bukti keperkasaannya masih berada di dalam tubuhku. Tubuh kami masih saling menempel. Seperti tidak rela jika tubuh kami berpisah, kuletakkan kepalaku di bahunya sembari mengatur napasku yang menderu. Begitu pula dengannya. Dada bidangnya naik turun, napasnya menderu. Peluh membasahi tubuh kami berdua setelah olahraga malam yang kami lakukan di atas sofa malam ini.

"Bagaimana tubuhmu?" tanyanya sembari membelai punggung telanjangku.

"Baik-baik saja."

"Anak kita?" tanyanya lagi.

"Sepertinya baik-baik saja," jawabku sembari mengelus perutku.

"Syukurlah," ucapnya serak.

Kurasakan bibirnya mengecup pipiku, membelainya lembut. Membuatku melenguh menikmatinya. Sebelum akhirnya kurasakan bukti gairahnya yang berada di dalam tubuhku kembali berdenyut dan memenuhi tubuhku. Membuatku tanpa sadar menggoyang pinggulku. Membuatnya mengerang lalu mendesis nikmat.

“Satu kali lagi!” pintanya dengan suara beratnya yang terdengar begitu seksi.

Aku mengangguk.

“Kita pindah ke atas ranjang!” pintanya.

Lalu begitu saja dia bangkit dari duduknya sambil mengangkat tubuhku seperti tanpa beban. Dan begitu ajaibnya, inti kami masih menyatu sempurna.

Kami saling bertatapan. Kedua tanganku melingkar di lehernya, sedangkan kedua lengannya menahan kedua kakiku. Hingga akhirnya kami tiba di dalam kamar, lalu melanjutkan kembali percintaan kami untuk kedua kalinya malam ini.



Memasuki masa akhir trisemester ke tiga kehamilanku, badanku semakin membengkak karena perutku yang semakin membesar. Tidurku pun sekarang tidak dapat lelap lagi. Karena sepertinya anak dalam kandunganku terus saja bergerak dan berputar. Kadang memberikan tendangan yang cukup membuatku terhenyak dan napasku sesak karena gerakannya yang terlalu aktif. Seperti malam ini. Nyatanya aku bangun pada tengah malam buta, pukul dua dini hari saat tiba-tiba saja sebuah tendangan kurasakan di perut bagian bawahku. Belum lagi rasa mulas yang timbul dan tenggelam beberapa kali sedari sore tadi. *Ya Tuhan, nikmat sekali rasanya.*

Aku membelai perut buncitku. Tentu saja walau semakin berat, namun aku begitu menikmati masa-masa kehamilanku. Karena sedari dulu aku begitu mendambakannya. Aku tidak boleh lemah dan mengeluh. Semua harus kunikmati dengan hati lapang, karena anak ini adalah buah cintaku bersama pria yang paling kucinta di dunia ini – Daniel Arthur.

Cinta tanpa Rencana

"Kamu kenapa, Sayang?" tanya Daniel yang ternyata ikut bangun dari tidurnya saat aku menggerakkan tubuhku untuk duduk di atas ranjang.

"Ah, maaf aku membangunkanmu ya?"

Daniel menggeleng. "Dokter bilang, aku memang harus berjaga-jaga 'kan? Karena mungkin saja sebentar lagi kamu akan melahirkan." Dia ikut duduk di sampingku, bersandar di kepala ranjang.

"Aku susah tidur," keluhku. "Bayi kita aktif sekali. Seperti terus akrobat di dalam sini," jelasku sembari mencoba memberikan lelucon.

Namun sialnya Daniel tidak tertawa. "Apa rasanya sakit sekali? Apa rasanya sesak karena anak kita terus saja bergerak, Amandha?" tanyanya dengan penuh kekhawatiran.

Aku tercengang lalu menggeleng. "Nggak," jawabku lembut. "Rasanya nggak menyakit--"

Ucapanku terhenti karena tiba-tiba saja kurasakan rasa sakit yang begitu hebat di perutku. Kedua tanganku spontan mencengkeram lengan Daniel yang kebetulan berada di dekatku, erat. "Ahh!" pekikku kesakitan.

"Kenapa, Amandha?" tanya Daniel panik.

"Perutku ... perutku sakit."

"Apa sudah waktunya?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Entahlah. Aahh, sakit sekali, Daniel!" teriakku karena rasa sakit yang kembali mendera. Tiba-tiba saja kurasakan ada aliran air yang merembes dari dalam tubuhku seperti buang air kecil.

"Amandha, apa ini air ketuban?" tanya Daniel sembari melihat bagian ranjang yang kududuki basah.

Aku mengangguk.

"Kita ke rumah sakit sekarang!" Dia langsung mengangkat tubuhku.

Kami menggunakan lift khusus yang diperuntukkan untuk kami turun ke lobi dengan cepat. Sesampainya di lobi apartemen, sebuah mobil sedan dan seorang sopir telah bersiap menyambut kami, membukakan pintu penumpang untukku dan Daniel. Lalu segera menjalankan mobilnya cepat saat kami sudah berada di dalamnya

“Tahan sebentar, Sayang!” Daniel memeluk tubuhku.

Aku hanya meringis sembari tetap mengusap-usap perutku. Untungnya karena jarak yang memang dekat dan jalanan lenggang, hanya membutuhkan waktu sekitar sepuluh menit untuk sampai ke rumah sakit.

Entah bagaimana, namun seorang dokter jaga dan beberapa orang perawat sudah menunggu kedatangan kami di depan pintu IGD. Tubuhku segera dipindahkan ke ranjang tindakan. Lalu kemudian, perjuanganku untuk melahirkan buah cinta kami ke dunia pun dimulai.

Ya Tuhan, bantu aku!



Daniel POV

"Anak kita cantik sekali, Daniel," sanjung Amandha penuh haru saat akhirnya kami dapat bertemu dengan bayi kecil kami. Kedua matanya tidak henti mengeluarkan tangis bahagia.

"Iya, anak kita cantik seperti kamu," balasku sembari mengecup kening Amandha juga kening bayi kecil kami.

Sungguh Amandha adalah wanita yang paling cantik, paling berharga dan paling kuat yang pernah hadir dalam hidupku. Kecantikannya semakin berkali lipat saat aku menyaksikan sendiri dengan kedua mata kepalaku perjuangannya melahirkan anak kami.

Ya Tuhan, perjuangannya begitu menguras tenaga dan juga emosi sehingga lenganku menjadi objek pelampiasan kesakitannya, meninggalkan beberapa garis luka cakar di bagian lenganku. Namun semua rasa sakit, perih dan juga emosi itu sirna seketika saat akhirnya mendengar tangis nyaring dari malaikat kecil kami untuk yang pertama kali. Rasa haru dan tangis bahagia langsung menyerbu perasaan kami berdua saat manusia kecil yang selama sembilan bulan ini bersembunyi di dalam perut Amanndha berhasil menunjukkan wujudnya.

Begitu cantik, mungil dengan kulitnya yang putih kemerahan serta rambutnya hitam bergelombang. Dan kini, dua wanita yang paling kucinta di dunia ini berada di atas ranjang yang sama, di dalam kamar rawat inap, tempat Amandha di rawat selama masa pemulihan setelah proses kelahirannya.

Tidak berapa lama, kedua orang tuaku dan juga Joseph yang memang sengaja berada di Jakarta karena begitu bersemangat menunggu momen Amandha melahirkan, datang. Begitu saja mereka menyerbu ruangan dan menyingkirkanku dari sisi Amandha. Dasar keluarga ini! Kalau mereka bukan keluargaku, sudah kulempar mereka bertiga dari balkon kamar ini.

"Ya Tuhan, Amandha, selamaatt!" seru ibuku sembari mencium pipi Amandha lalu memeluknya yang masih terbaring lemah di atas ranjang. "Cucu kita cantik sekali, Sayang!" serunya kepada ayahku.

"Tentu saja. Ibunya begitu cantik, anaknya pun tentu saja cantik," timpal ayahku dengan penuh bangga.

"Untung saja anak ini lebih mirip Amandha daripada Daniel, *Mom*." Kali ini Joseph berkomentar. Membuatku memutar kedua bola mataku malas. "Iya, sepertinya Daniel tidak berpartisipasi sama sekali di sini, *Mom, Dad*," lanjutnya

Joseph akhirnya mendapatkan satu pukulan di dahinya.

"Auww," pekiknya sembari meringis.

"Rasakan! Kamu jaga mulutmu jangan sembarangan bicara makanya!" sahutku kesal.

"Sudah, sudah! Kalian ini, selalu saja seperti ini!" seru ayahku memisahkan kedua anak laki-lakinya yang kenyatannya tetap mempunyai kelakuan seperti bocah.

"Amandha, Daniel, kalian sudah memberikan nama untuk bayi perempuan kalian?" tanya ibuku kepada kami berdua.

Kami menggelengkan kepala.

"Sudah ada nama yang memang kalian ingin berikan untuk bayi mungil ini?" tanya ibuku lagi seraya memandangiku dan Amandha bergantian.

"Sebenarnya aku ingin sekali menamai anakku Olaf atau Sherina," ucap Amandha yang membuat dahiku langsung mengernyit mendengarnya. Sedangkan Joseph spontan tertawa.

"*Baby*, kamu mau anak kita dinamai dengan nama boneka salju dengan hidung wortel?! Yang benar saja, Amandha?!" pekikku tidak percaya.

"Kali ini aku setuju dengan Daniel, Amandha. Aku tidak akan setuju jika bayi cantik ini kamu namakan Olaf." Joseph mulai memberikan pendapatnya yang untung saja memihakku.

"Memangnya kenapa dengan nama Olaf? Ada yang salah?" Amandha tetap bersikeras.

"Daripada Olaf, lebih baik kamu namakan anakmu ini *princess Anna*, Amandha. Dan aku akan menyanyikan lagu '*Let it go*' bersamanya," ledek Joseph.

Kami semua tertawa, namun Amandha malah memicingkan kedua matanya.

"Olaf itu artinya suci, karena dia adalah malaikat yang akhirnya dititipkan Tuhan kepadaku," jelas Amandha.

Tetap saja aku menggeleng. "Nggak, nggak. Aku nggak setuju," sergahku. "Olaf, sudah pasti aku akan menolaknya. Sedang Sherina, aku akan pikirkan. Rasanya aku pernah dengar arti dari nama Sherina," lanjutku tampak berpikir.

"Sherina itu artinya gadis yang disayang, dicintai banyak orang. Dan aku yakin, anak kita pasti akan disayangi dan juga dicintai banyak orang karena wajahnya yang seperti malaikat ini." Amanda kembali memandangi bayi kecil kami yang berada di dalam pelukannya saat ini. Kedua matanya menatap begitu memuja.

"Deal!" seru Joseph. "Kita namakan saja keponakan imutku ini Sherina. Sherina Josephin Arthur. Bagaimana? Bagus 'kan?" usulnya dengan gaya pongahnya sembari menaikan kedua alisnya naik turun.

Cih! Yang benar saja?

"Sherina Arthur. Begitu saja. Bagaimana, Daniel?" usul Amandha yang menatapku penuh harap.

Dan tentu saja aku pun menyetujuinya. Sherina Arthur, malaikat mungilku. Buah cintaku bersama Amandha yang akhirnya nyata. Bukti perjuangan cinta kami yang akan kujaga dengan seluruh hidupku. Lihat saja jika nanti ada pria yang membuatnya kecewa dan mengeluarkan air mata! Pria itu akan mati di tanganku.

"Amandhaa!" seru sebuah suara wanita, satu detik setelah pintu kamar ranap dibuka dari luar. Adelia, Darrel dan keluarga kecil mereka di balikny.

Adelia tengah menggendong anak bayi perempuan mereka—anak kedua mereka yang hanya beda beberapa bulan dengan bayi kami. Sedang Darrel menggendong Axelle yang saat ini hampir berumur lima tahun. Melihat Axelle seperti melihat Darrel kecil. Sungguh, aku menyayangi Axelle seperti anakku sendiri. Namun, kadang memandangnya membuatku kesal jika mengingat bagaimana polah ayahnya dulu.

"Om Niel!" Axelle segera merentangkan kedua lengannya. Seperti biasa anak itu selalu ingin beralih masuk ke dalam gendonganku setiap bertemu denganku.

"Hey, Buddy," balasku sembari mengambil Axelle dari Darrel.

"Sepertinya Daniel tetap menjadi om favorit Axelle, Adel," ucap Darrel pada Adelia yang tersenyum memandangi kami.

Cinta tanpa Rencana

"Iya. Bocah kecil ini tahu, siapa yang pertama kali peduli terhadapnya saat ibunya mengandungnya," sahut Adelia sinis tanpa dosa.

Darrel sontak tersedak ludahnya sendiri. "Axelle, lihat! Bayi Tante Amandha cantik sekali!" serunya dengan wajah bodoh, mencoba mengalihkan perhatian Adelia.

"Itu bayi siapa, Om?" tanya Axelle dengan lugu sambil memandangi bayi yang ada dalam pelukan Amandha.

"Ini Sherina, anak Om Daniel dan Tante Amandha," jelasku.

Axelle mengangguk. "Cantik. Mirip tante Amandha."

Wajah Amandha tentu saja terlihat begitu bahagia.

"Ndha, nanti anak kita sepantaran, seperti kita. Hihhih," ujar Adelia.

"Ya, itu bagus. Sherina dan Aluna bisa berteman. Asal jangan memperebutkan pria yang sama saja seperti ibu-ibunya dulu," celetuk Joseph cuek yang membuat kami semua menatapnya sinis.



Sepuluh bulan kemudian.

"Daniel, kamu cepat pulang!" perintah Amandha pada sambungan telepon saat aku masih mengikuti rapat tahunan di Arthur's Corp cabang Jakarta.

Ya, akhirnya aku memutuskan untuk membuka cabang perusahaan Arthur di Indonesia karena Amandha tidak mau untuk tinggal di London. Dia lebih memilih untuk tinggal di negara kelahirannya. Dan mau tidak mau aku menurutinya.

"Sebentar, Sayang!" sahutku pada Amandha. Aku bangkit dari dudukku, berdiri sembari memberikan kode kepada peserta rapat untuk melanjutkan rapat tanpaku, lalu berjalan keluar ruangan.

"Kamu sedang rapat ya?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Iya, tadi sedang rapat. Sekarang nggak lagi. Ada apa?"

"Hari ini Sherina sudah bisa berjalan!" serunya dengan riang.

"Oh ya? Kalau begitu aku harus segera pulang ke rumah sekarang," sahutku tidak kalah senang.

Amandha mengiyakan lalu sambungan telepon pun diputus.

Kuperintahkan kepada Joseph yang saat ini sudah menjadi wakilku di Arthur's Corp untuk melanjutkan rapat tanpaku. Urusanku di rumah beserta anak dan istriku lebih penting. Untung saja jalanan Jakarta lumayan lenggang sore itu. Hanya memerlukan waktu sekitar lima belas menit dari kantorku yang berada di Sudirman menuju rumah kami di daerah Menteng.

Saat mobil yang kukendarai memasuki halaman rumah, sudah ada mobil milik kedua orang tuaku di sana. Ya, semenjak Amandha dan aku mempunyai anak, ayah dan ibuku sering sekali bolak balik London Jakarta hampir setiap bulan. Mungkin sebentar lagi mereka juga akan menetap di Indonesia karena tidak kuasa untuk berpisah terlalu lama dengan cucu semata wayang mereka.

"Daniel, akhirnya kamu pulang juga!" seru ayahku saat melihatku memasuki rumah. "Kamu melewatkan momen langkah pertama Sherina," jelasnya.

"Tenang saja! Aku sudah merekamnya untukmu, Sayang," sahut Amandha sembari mengecup bibirku singkat saat aku sudah berada di dekatnya.

"Benarkah?" tanyaku.

Amandha mengangguk. "Ini, lihat!" Dia memperlihatkan layar telepon genggamnya kepadaku.

Cinta tanpa Rencana

Video yang diputar pada layar kecil tersebut tentu saja membuatku tersenyum bahagia. Begitu haru saat akhirnya bayi kecil yang hanya bisa menangis, tertawa dan kugendong-gendong itu kini tumbuh dengan begitu bahagia, bahkan dapat melangkah untuk pertama kalinya tanpa bantuan apa pun hari ini.

"Hallo anak *Daddy*," sapaku pada Sherina yang sedang asyik bermain dengan kuda poni-nya. Kukecup kedua pipinya gemas, membuatnya tertawa riang.

"*By the way*, Daniel, bukankah malam ini adalah malam perayaan *anniversary* pernikahan antara kamu dan Amandha?" tanya ibu mertuaku yang ternyata juga ada disitu.

Dan saat itu juga, baik aku maupun Amandha menganga.

Ya Tuhan, sungguh aku lupa bahwa hari ini adalah tepat lima tahun kami menikah.

Kutatap Amandha penuh rasa sesal, dan ajaibnya Amandha malah tertawa. "Nggak perlu merasa menyesal, Daniel! Bodohnya, aku juga lupa. Ya Tuhan!" pekiknya gemas.

"Dasar, kalian ya? Kalian terlalu fokus dengan Sherina sehingga melupakan momen penting kalian berdua!" seru ibu mertuaku.

Baik aku maupun Amandha hanya dapat meringis kecil.

"Kalau begitu, mungkin ada baiknya kalian makan malam romantis berdua malam ini." Tiba-tiba ayahku memberi saran yang seakan memberikan hawa surga dunia untukku. "Bahkan jika kalian ingin tidak pulang malam ini, *it's fine*," usulnya lagi. "Ada *baby sitter* dan juga kami di sini yang menjaga anakmu. Semua akan baik saja," lanjutnya menyakinkan.

Dan tentu saja aku segera menyanggupinya. *Well, Dad. You are the best.*



"Kamu cantik sekali malam ini, Amandha," pujiku pada Amandha yang terlihat begitu memesona memakai gaun pesta berwarna hitam dengan *shimmers* kerlap kerlip berpotongan dada rendah. Rambutnya digelung dengan begitu cantik ke atas, memperlihatkan leher jenjangnya yang membuatku harus meneguk salivaku.

Lima tahun. Sudah lima tahun lamanya. Namun Amandhaku tetap membuatku tergila-gila.

"Terima kasih," ucapnya sembari tersipu. Kedua pipinya merona, memperlihatkan semburat-semburat merah jambu yang sungguh membuat wajahnya semakin terlihat mengagumkan. "Kita mau ke mana?" tanyanya saat kami berada di dalam mobil milikku yang melaju cepat menembus jalanan Jakarta. "Loh, ini arah bandara ya?" tanyanya lagi.

Aku mengangguk.

"Daniel, jangan macam-macam!" pekiknya sembari memukul bahunya gemas. "Kita hanya meninggallkan Sherina satu malam, nggak lebih," pekiknya lagi.

"Iya, aku tahu," jawabku santai. "Tapi aku ingin makan di pinggir pantai bersamamu, Amandha. Lalu bercinta dengan hamparan laut di hadapan kita," godaku sembari mengedipkan sebelah mataku kepadanya. Untung saja malam ini kami hanya duduk manis di kursi penumpang. Mungkin kami akan kecelakaan jika dia terus memukuliku seperti ini saat aku mengemudi.

"Kalau hanya makan di tepi pantai, kita bisa ke daerah Ancol, Daniel. Jaraknya dekat. Paling lambat hanya satu jam dari rumah kita," ujarnya.

"Sayang, Ancol itu pantai buatan. Aku ingin yang asli," sahutku santai. "Tenang saja! Besok pagi kita sudah kembali ke Jakarta. Itu pun ... jika kamu dapat bangun pagi hari, Sayang," godaku.

Cinta tanpa Rencana

Amandha menggigit bibir bagian bawahnya pasrah.
"Memangnya kita mau ke mana?"

"Bali," jawabku.

"Dasar gila!" makinya.

Aku hanya tertawa menanggapi. *"Yess, I am, Honey. You make me crazy for this five years. And I'm sure you will make me crazy for the whole my life."*

"Gombal," oloknya.

Dan hanya gelak tawa yang keluar dari bibirku.

Satu Jam kemudian kami sudah tiba di Bali. Dan lima menit kemudian, menggunakan *chooper* pribadiku, kami sudah tiba di *cottage* yang telah aku sewa seluruhnya hanya untukku dan Amandha. Malam ini tidak ada yang boleh mengganggu waktu intim kami. Karena saat dia sudah terlentang dan telanjang di atas ranjang, gairah yang begitu menggila ini pun harus segera dituntaskan. Walau aku tahu, gairah yang ada di dalam tubuh kami berdua tidak akan pernah meredam setiap kami menyatukan diri, lagi, lagi dan lagi.

"Aah, Daniel, aku sudah nggak kuat!" Amandha mengerang saat diri kami menyatu untuk yang ke sekian kali malam itu. Dia bergerak di atas tubuhku, menunggangiku dengan tubuhnya yang begitu membuatku gila.

Peluh membasahi tubuh kami berdua. Butiran-butiran keringat menghiasi wajahnya. Membuatnya semakin terlihat seksi dengan lipstick merah yang sudah tidak terlihat sempurna di bibirnya, namun tetap penampilannya semakin menggairahkan. Seperti jalang yang habis-habisan bercinta dengan prianya. Dan ya, aku adalah pria yang menghabisi seluruh tenaganya tidak bersisa malam ini, esok dan untuk selamanya.

"Sebentar lagi, Sayang," kataku sembari terus menggerakkan bokongnya menggunakan kedua tanganku.

Sedangkan kedua tangannya bertumpu di dadaku, menekannya keras namun tentu saja tidak membuatku merasa terbebani. Malah semakin bergairah karena kedua aset berharga yang sepuluh bulan belakangan ini dikuasai oleh Sherina terpampang dengan begitu menggoda di hadapan wajahku. Membuatku semakin tergoda karena ukurannya yang semakin menantang semenjak dirinya menjadi seorang ibu.

Aku mengentak semakin cepat, semakin dalam, hingga membuat Amandha semakin menggelinjang hebat dan akhirnya, gelombang itu datang membawaku dan Amandha ke dalam pusara kenikmatan dunia yang begitu memabukkan. Hingga akhirnya tubuhnya lunglai di atas tubuhku.

"I love you, Daniel Arthur, ayah dari anakku," bisik Amandha.

Mendengar hal tersebut, dadaku berdesir hebat. Rasanya mengagumkan setiap dia mengatakan hal tersebut setelah kami bercinta. Membuatku merasa menjadi pria yang sangat beruntung di dunia ini.

Kuangkat wajah Amandha menggunakan kedua tanganku, memaksanya untuk menatapku. Wajahnya terlihat lelah, namun juga ada rasa bahagia dan juga cinta di kedua matanya yang menatapku begitu indah. *"I love you too, Amandha, ibu dari anakku,"* balasku seraya mengecup bibirnya lembut.

"Terima kasih karena telah membahagiakanku selama ini. Mencintaiku dengan begitu hebat selama lima tahun ini. Kamu adalah pria yang akan kupuja dan kucinta selamanya. Sepanjang hidupku. Hanya kamu, Daniel Arthur," ungkapanya dengan begitu merdu. Wajahnya terlihat begitu cantik, berkali-kali lipat semakin cantik saat bibirnya melantunkan kalimat memuja yang dia akui kepadaku.

Kubelai wajah cantiknya lalu berkata, *"Dan begitu pula denganmu, Amandha. Kamu adalah hidupku, matahariku,*

Cinta tanpa Rencana

bulanku, duniaku. Kamu adalah wanita yang akan aku cinta selamanya. Sepanjang hidupku di dunia ini.”

Amandha mengangguk.

Lalu kami kembali berpelukan erat.

Well, siapa yang akan menyangka bahwa wanita ini, Amandha Morgan adalah wanita yang akan kuperjuangkan setengah mati. Kucinta dan kupuja dengan seluruh hidupku. Dia yang awalnya adalah petaka dalam hidupku, ternyata adalah hadiah terbaik, yang paling manis yang pernah Tuhan berikan untukku. Aku rasa, lima tahun perjuangan yang kami lakukan cukup membuktikan bagaimana kuat dan sucinya cinta kami berdua. Karena aku yakin, kami akan terus saling mencintai. Membangun keluarga kecil kami dengan memberikan satu atau dua orang adik lagi untuk Sherina. Mewujudkan keluarga lengkap dan bahagia yang selalu dia impikan sedari kecil. Dan ya, dia akan mewujudkan semua itu bersama denganku. Seperti yang pernah kukatakan sebelumnya kepadanya beberapa tahun yang lalu, '*Amandha Morgan, you are stuck with me, forever!*'

THE END



Amandha POV

"Sherina... Aluna... larinya jangan kencang-kencang, sayang!" Teriakku kepada anak perempuan pertamaku dan anak kedua Adelia yang telah berumur lima tahun saat ini.

Saat ini aku, Daniel dan Sherina berada di sebuah taman di daerah Puncak, Bogor. Bersama Adelia, Darrel dan Axelle anak pertama mereka yang telah berumur sepuluh tahun serta juga Aluna anak kedua mereka yang berbeda umur beberapa bulan dengan Sherina.

Oh ya, aku lupa memberitahukan bahwa tahun lalu keluarga kecil kami kembali dianugerahi dua bayi kembar laki-laki. Aku dan Daniel menamai mereka Steven Arthur dan Jerome Arthur. Siapa sangka setelah sekian lama akhirnya Sherina mendapatkan dua adik laki-laki yang pasti akan terus menjaga kakak perempuan satu-satunya yang mereka punya.

Aahh, aku dapat bayangkan bagaimana protektifnya mereka berdua nanti pada Sherina, melihat bagaimana protektifnya ayah mereka terhadap puteri satu-satunya itu.

Cinta tanpa Rencana

"Axelle!" Terdengar teriakan Daniel. "*Hey, buddy..* jangan peluk-peluk Sherina," ucapnya lembut pada bocah lelaki dengan tampang blasteran itu yang sedang terpaku, bingung.

"*Oh, please Daniel..* bukan anakku yang memeluk anakmu," itu suara Darrel. "Lihat, jelas-jelas Sherina yang memeluk Axelle!" Sindirnya. Tak mau kalah.

"Oh, tidak. Tidak. Mana ada Sherina memeluk Axelle? Jelas Axelle lah yang memeluk Sherina." Daniel juga tak mau kalah. Membuat aku dan Adelia hanya dapat menghela nafas lalu memutar kedua bola mata kami karena malas mendengarkan pertikaian tanpa ujung kedua pria di hadapan kami.

Well, yeah.. sebenarnya apa yang dikatakan Darrel benar. Memang Sherina yang memeluk Axelle. Bahkan Axelle hanya diam, dan tidak membalas pelukan Sherina sama sekali. Sedang Daniel tetap menuduh Axelle lah yang memeluk Sherina. Dasar!

"Lo liat deh, Ndha. Suami-suami kita itu, hihi" ucap Adelia kepadaku sembari melirik Darrel dan Daniel.

"Gue bingung, mereka berdua itu susah bener akur," sahutku sembari menggeleng-gelengkan kepalaku. "Terserah mereka lah!" Jawabku lagi.

"*By the way*, Ndha. Bukannya gue nggak mau jodoh-jodohin anak kita ya. Lo tahu sendiri kan jodoh itu ditangan Tuhan. Datangnya, bagaimana? Unik. Seperti pernikahan kita ini," ucapnya lagi. Aku mengangguk.

"*Off course, Adel,*" balasku. "Gue ngerti banget kok! Lagian kayaknya gue nggak harus jodohin anak kita juga lo liat sendiri noh kelakuan Sherina." Kutunjuk anak perempuanku yang masih berdiri di dekat Axelle. Berusaha mengajak anak laki-laki itu berbicara dengannya. Baik aku dan Adel tersenyum melihatnya.

"Mungkin karena dulu Axelle lah yang bermain dengan Sherina dan Aluna. Axelle seperti menganggap Sherina sama dengan Aluna, adik perempuannya. Dan Sherina terlihat begitu posesif karena terbiasa bersama Axelle," Jelas Adelia sembari memandangi Sherina dan Axelle yang terlihat begitu akrab.

"Mah, Papah sama om Daniel ngapain sih?" Tanya Aluna. Putri kecil Adelia dan Darrel yang terlihat begitu menggemaskan.

Aluna sungguh terlihat seperti duplikat Adelia. Mungil, putih, wajah bak malaikat dengan matanya yang bulat. Sungguh membuat siapapun yang melihat anak ini pasti akan jatuh hati. Termasuk diriku yang menganggap Aluna seperti anakku sendiri.

"Papah sama Om Daniel lucu ya, sayang." Adelia mencubit pipi Aluna gemas. Aluna pun mengangguk.

"Kan, jelas-jelas Sherin yang meluk kak Acel ya, Mah. Iya kan, Tante Ndha? Om Daniel gimana sih malah adu mulut sama Papah?" Ucapnya lagi, begitu polos.

Adelia dan aku tentu saja mengangguk sembari menahan senyum kami yang ingin meledak saat itu juga.

"Kamu kenapa disini, Sayang? Kok nggak main sama Sherin dan Kak Acel?" Tanya Adelia. Sengaja juga menyebut Axelle dengan sebutan Acel karena Aluna sempat kesulitan menyebutkan nama Axelle.

"Ssttt " Tiba-tiba Aluna meminta kami untuk mendekatinya. Jari telunjuknya diletakkan didepan bibirnya yang dimanyunkan. "Jangan bilang siapa-siapa ya, Mah, Tan. Ini rahasia kita." bisiknya dengan tampang serius. Membuatku semakin gemas melihat tingkah polahnya.

"Rahasia apa, Luna?" Adelia mulai gemas.

"Jadi tadi Sherin bilang ke Luna kalau dia ingin main berdua sama Kak Acel. Sherin bilang mau ngelamar Kak Acel,

biar nanti kalau besar Kak Acel nggak diambil orang trus jadi main rumah-rumahan sama Sherin kayak om Daniel dan tante Mandha," jelasnya panjang lebar yang membuat baik aku dan Adelia bertatapan.

"Jadi maksud Luna, Sherin suka sama Kal Acel?" Adelia memastikan dan Aluna mengangguk.

"Siapa yang suka sama Axelle?" Itu suara Daniel. Di tangannya sudah ada Sherina yang menempel bagai bayi Koala.

Belum sempat kami semua menjawab tiba-tiba Sherina terlebih dulu menjawab. "Sherin, Pah!" Serunya dengan semangat empat lima. Sontak membuat Daniel tercengang, aku dan Adelia terkikik menahan tawa kami yang mungkin akan pecah.

"Sherin, kamu bukannya suka sama Papah? Kenapa suka sama Kak Axelle?" Daniel merengut. Memandang puteri semata wayangnya dengan tatapan tak rela.

"Iya, Pah. Sherin suka sama Papah juga," sahut Sherina polos.

"Sherin sekarang pilih, sayang Papah atau Kak Axelle?" Daniel bertanya lagi. Memaksa puteri kami yang baru berumur lima tahun untuk memilih. Sherina terlihat berpikir. Raut wajahnya merengut. Jari telunjuknya diketuk-ketuk di dagunya. Lalu tiba-tiba matanya beralih kepadaku.

"Pilih Mamah, Pah." Jawabnya dengan begitu polos. Menatap Daniel dengan tatapan tanpa dosa.



"Dimana Steven, Jerome dan Sherina, Sayang?" Tanya Daniel kepadaku. Saat ini kami berdua sudah berada di dalam kamar tidur kami di Villa milik keluarga Lewis.

Yup, Keluarga Lewis. Setelah membujuk manusia kutub ini dengan susah payah. Menggunakan seluruh rayuan mautku,

akhirnya dirinya pun mau mengalah untuk menginap di villa milik Darrel dan Adelia.

"Ada dikamar sebelah," jawabku sembari menghapus riasan yang ku gunakan di depan cermin.

"Bersama pengasuh mereka?" Tanyanya lagi.

"Hu'um," aku mengangguk. Sedangkan tanganku menghapus lipstik dengan kapas yang sudah kuberi *micellar water*. Cairan pembersih *make up* yang sedang *trend* saat ini.

Dari cermin terlihat Daniel mendekat. Tatapan kami terus terpaut. Seringai jahil dengan senyum miring yang membuat wajahnya semakin terlihat tampan pun terukir sempurna.

"Mau apa?" Tanyaku, sembari menepuk pelan salah satu tangannya. Kedua tangannya kini melingkari tubuhku. Memelukku dari belakang.

"Mau kamu," jawabnya dengan suara parau. Kilatan gairah terpancar dari kedua mata hijau yang selalu membuat diriku terperangkap dalam pesonanya.

"Jangan macam-macam, ini masih sore. Anak-anak kita belum tidur, Daniel. Dan kita masih harus kembali ke bawah untuk makan malam," ucapku, berusaha menolaknya. Namun nyatanya tubuhku berkata lain. Saat Daniel menarik tubuh kami kian erat. Aku pasrah, bersandar pada tubuh kekarnya yang melingkupi tubuhku.

"Tidak macam-macam," sahutnya serak. Wajahnya dibenamkan di ceruk leherku. Menghirup aroma tubuhku. Membuat bulu bulu yang ada pada tubuhku meremang.

"Lalu?" Tanyaku sembari terengah. Kali ini jemarinya mulai meremas kedua buah payudaraku gemas. Memantik gelenyar panas pada inti tubuhku.

Cinta tanpa Rencana

Ya Tuhan, rasanya tubuhku begitu siap menyambutnya. Bereaksi dengan begitu cepat kala jemari-jemari nakal dan bibir lembutnya mulai bermain di tubuhku.

"Kita mandi bersama. Untuk menghemat waktu," rayunya sembari mengecup daun telinga. Membuatku melenguh pelan. "Lagipula air di daerah Puncak, Bogor pasti dingin sekali, Amandha. Kita mandi bersama agar hangat," rayunya. Seraya bibirnya tetap memberikan kecupan-kecupan seringan bulu dan juga belaian-belaian menggoda yang membuatku mulai terbuai.

"Benar hanya mandi?" Tanyaku saat kami mulai melucuti pakaian masing-masing.

"Tidak tahu. Lihat nanti," jawabnya menggebu. Setelah itu tanpa basa-basi, dia mengangkat tubuhku menuju kamar mandi. Ya Tuhan, kami sama-sama telanjang. Bergerak menuju *bath up* tanpa melepas pagutan bibir kami.

"Ikat rambutmu keatas, Amandha," perintahnya dengan nada sensual. Saat ini kami sudah berada di dalam *bath up* dengan air hangat yang entah sejak kapan sudah tersedia.

Kami duduk berhadapan di dalam *bath up*. Posisi tubuhku berada di atas pangkuannya. Kedua inti tubuh kami saling bersentuhan. Bergesekan. Semakin membuat sesuatu bernama gairah berkobar begitu membara di dalam tubuh kami berdua.

Daniel membuatku semakin gila saat jemari-jemari miliknya menggodanya. Membuatku lupa dunia kala lidahnya mulai melahap payudaraku secara rakus. Mencubit dan memutar intinya yang membuatku menggelinjang dan mengerang. Membuatku tanpa tahu malu mendesah keras dan bergerak dengan gelisah di atas tubuhnya.

"*Damn, Amandha!*" Daniel mengumpat tertahan kala inti tubuhku semakin menggoda bukti gairahnya. Bergerak di

atasnya. Membuat benda pusaka itu semakin tegang. Semakin keras bagai baja.

"*Ready, baby?*" Tanyanya kala bersiap menyatukan tubuh kami berdua yang tak tahan ingin segera dipuaskan. Aku mengangguk. Lalu melumat bibir penuhnya sebagai tanda persetujuanku padanya.

Daniel mendesah di dalam mulutku saat menyatukan tubuh kami tanpa melepaskan pagutan bibir kami berdua. Penyatuan itu terasa panas, basah, hangat karena sensasi air hangat di dalam *bath up* yang melingkupi tubuh kami berdua. Aku pun melenguh tak tertahankan lagi saat bukti keperkasaannya terasa begitu memenuhi intiku dibawah sana. Membuat inti di dalam tubuhku terasa begitu ingin mencengkram miliknya. Membuat pinggulku mulai bergoyang dengan sendirinya. *Ah.. oh my God*. Rasanya begitu nikmat.

"*Yess, yess, Amandha.*" Daniel mulai meracau. Menikmati bagaimana diriku bermain dengan begitu sensual di atasnya. Naik Turun, Berputar pelan. Menggoda bukti keperkasaannya dengan gerakan-gerakan yang membuatnya mabuk dan tak berdaya.

"Ah, aku tak tahan, *baby*," desahnya. Kemudian, dirinya segera mengambil alih permainan. Menghentak tubuhku dengan keras. Memompa tubuhku dengan cepat. Membuat diriku pun terus bergerak berusaha mengimbangi gerakannya. Mencari kenikmatan masing-masing yang membuat sesuatu di dalam tubuh kami pun seakan meledak. Hingga akhirnya, dia menekan bukti keperkasaannya begitu dalam, membuatku memekik tak tertahankan. Lalu, gelombang kenikmatan duniawi itu datang.

Akhirnya kami berdua mendapat pelepasan kami bersama. Terasa begitu nikmat karena rasa puas yang kami dapat begitu indah. Membuat tubuhku lemah dan akhirnya bersandar sepenuhnya kepadanya. Wajahku kuletakkan pada

Cinta tanpa Rencana

ceruk lehernya, sedangkan kedua lenganku memeluk lehernya erat. Namun, tiba-tiba saja, sebuah ingatan seketika membuatku bergidik ngeri. Kuangkat wajahku menghadap Daniel. Menatapnya panik.

"Ya Tuhan, aku lupa tidak meminum pil kontrasepsi Daniel. Bagaimana ini? Bagaimana jika aku hamil lagi?" Pekikku sembari mengatur debaran nafasku yang terengah.

"Biar saja," jawabnya dengan begitu santai. Jemarinya merapihkan anak-anak rambutku yang berantakan. Mengusapnya kebelakang.

"Enak saja!" Balasku sembari menepuk bahunya gemas. "Aku yang nggak mau! Steven dan Jerome masih kecil. Mereka berdua baru satu tahun," omelku.

"Lagipula aku nggak mau hamil lagi. Tiga anak sudah cukup. Cukup. Cukup. Nggak lagi," kugelengkan kepalaku berulang kali. Membuat Daniel terkekeh dengan suara yang terdengar begitu seksi.

"Kenapa?" Tanyanya dengan wajah bak malaikat yang membuat jantungku selalu berdegup begitu cepat saat melihatnya.

Sial! Kami sudah menikah lebih dari tujuh tahun lamanya namun Daniel masih tetap membuatku gugup seperti bocah ingusan yang baru pertama kali jatuh cinta.

"Kenapa katamu?" Kedua mataku membulat menatapnya.

"Iya, kenapa?" Tanyanya sembari mengangguk-anggukan kepalanya.

"Aku nggak mau hamil dan melahirkan lagi. Tiga anak cukup. Aku ingin istirahat dan merawat ketiga anak kita dengan focus," jawabku. Lalu, seketika tubuhku berjengkit saat merasakan bukti keperkasaannya terasa kembali menegang di dalam tubuhku.

Yess, it's right! Tubuh kami memang masih bersatu. *And yess can you believe that?* Secepat itu pria ini mengembalikan staminanya setelah percintaan panas kami yang terasa begitu melelahkan. *Damn it!* Dirinya seperti memiliki tenaga yang tidak terbatas untuk bercinta. Sedangkan pinggul dan kedua kakiku masih terasa pegal.

"Ah, lepas," ucapku sembari berusaha mengangkat bokongku. Berusaha melepaskan diri darinya. Namun secepat kilat kedua tangannya menahan tubuhku. Menekannya hingga membuat bukti keperkasaannya kembali memenuhi tubuhku. Membuatku lagi-lagi mendesah tak tertahankan.

"Satu kali lagi," pintanya serak.

"Nggak mau," aku menggeleng. "Sudah kukatakan aku belum minum pil kontrasepsi. Jika sekali lagi kita bermain tanpa pengaman, aku pasti hamil lagi. Aku nggak mau."

"Yess, you should! I insist you, Mrs. Arthur," ucapnya dengan intonasi yang aku tahu pria ini tak akan mau jika kutolak. Dan akhirnya, aku menyerah. Mengikuti apa yang suamiku inginkan.

Setelah itu, *well..* kami kembali mengulang percintaan panas kami di dalam *bath up*. Daniel kembali menumpahkan bukti gairahnya ke dalam diriku. Menyebarkan benih-benih cintanya yang kemungkinan akan kembali berkembang menjadi Arthur Junior. Dan aku, tentu saja tak mempunyai pilihan selain menerima dengan sukarela untuk kembali mengandung buah cinta kami, jika memang itu yang Tuhan dan Daniel inginkan.

"Do you love me?" Tanyaku pada Daniel saat kami sedang bersiap untuk makan malam bersama.

"What?" Daniel menaikkan satu alisnya. "Pertanyaan macam apa itu?" Tanyanya lagi.

"Jawab saja aku."

Cinta tanpa Rencana

"*Honey, off course I love you.*" Daniel menghampiri aku yang masih duduk di depan meja rias. Lalu berhenti tepat dibelakang tubuhku. Berdiri menjulang dibelakangku.

"*Why? Something wrong, baby?*" Tanyanya sembari membelai rambut panjangku. Aku menggeleng.

"Terima kasih karena sudah mencintaiku," balasku sembari mengusap satu punggung tangannya yang berada dibahuku.

"Tidak, Amandha. Aku yang seharusnya berterima kasih kepadamu," sahut Daniel cepat. "Terima kasih karena telah mencintaiku. Terima kasih karena telah membuat hidupku terasa begitu lengkap dengan cintamu. Dengan kehadiran anak-anak kita, sayang. Terima kasih."

Kupejamkan kedua mataku saat terasa Daniel mengecup pucuk kepalaku.

Daniel lalu meraih tanganku, menarik tubuhku untuk berdiri. Dia menatap kedua mataku dengan penuh cinta. Membuatku terasa begitu disayang. Membuat diriku terasa begitu bahagia dengan perasaan diinginkan yang sedari dulu kudambakan.

"Ingat janjiku, Sayang. Sampai mati, sampai mati aku tidak akan pernah meninggalkanmu. Aku milikmu selamanya. Dan kamu--"

Omongan Daniel terhenti karena suara ketukan terdengar di pintu kamar kami. Sontak kami berdua mengalihkan tatapan kami pada pintu kayu itu kala suara Sherina menggema dari balik pintu.

"Maaaahhh ... maaaahh ... maaaaahh" Panggilnya tanpa henti. Daniel pun segera membuka pintu itu dan terlihat putri kecil kami berdiri tepat di depan pintu kamar kami.

"Hi, cantik." Daniel segera membungkukkan tubuhnya sehingga tingginya dan Sherina setara. "Ada apa, sayang?" Tanyanya.

"Tadi om Darrel bilang, Mamah sama Papahnya mainnya nanti malam saja. Sekarang turun dulu ke bawah, kita mau makan malam," ucapnya dengan begitu polos. Membuat kedua matakunya dan Daniel membulat ngeri mendengar ucapannya.

Darrel bilang apa? Main? Ya Tuhan, jangan katakan kalau desahan kami saat bercinta di kamar mandi tadi terdengar hingga keluar. Pekikku dalam hati. Seketika bergidik ngeri.

"Mamah sama Papah main apa sih? Kok Sherin nggak diajak? Nanti malam mau main lagi? Sherin, Steven sama Jerome ikutan ya. Boleh kan, Pah?" Tanyanya lagi dengan wajah penuh harap yang langsung membuat Daniel mengusap wajahnya frustrasi.



Sore itu Sekolah Menengah Atas *Velvet High* heboh karena dua orang pria berwajah tampan bak malaikat berbincang dengan santainya di depan pintu gerbang sekolah mereka. Yang satu pria dengan bola mata biru, blasteran Indonesia Italia. Wajahnya terpahat sempurna, tanpa cela dengan tubuh jangkung yang membuatnya semakin terlihat rupawan. Pria itu, Davino Luca. Anak pertama dari David Mariano Luca dan Zakia Rista Maharani.

Pria satunya, yang sedang bersandar dengan begitu santai di mobil *sport* miliknya juga tak kalah menggoda. Wajahnya perpaduan lokal dan asing. Khas blasteran Amerika-Indonesia. Senyumnya begitu mendebarkan hati siapapun yang melihatnya. Wajahnya pun tak kalah rupawan dari Davino. Kulit putih dengan dengan tubuh atletis membuat penampilannya terlihat begitu maskulin. Pria ini adalah Axelle Lewis. Anak pertama dari Darrel Lewis dan juga Adelia Salsabila.

Pembicaraan mereka terhenti karena jeritan yang memanggil nama mereka berdua. Dan jeritan itu berasal dari ketiga orang gadis yang keluar dari gerbang sekolah *Velvet High*.

Ketiga orang gadis tersebut masih mengenakan pakaian seragam putih abu-abu mereka. Namun, tetap kecantikan alami yang terpancar dari diri mereka membuat mereka bertiga terlihat seperti model papan atas dunia. Mereka adalah Sherina Arthur, Aluna Lewis dan Mysha Luca.

Gadis berambut panjang dengan bola mata berwarna hijau langsung menghampiri Axelle dan menyapanya dengan begitu bersemangat. Kedua matanya berbinar kala melihat pria itu berdiri di hadapannya.

"Hallo, kak Axelle.. mau jemput Sherina ya?" Sapanya begitu percaya diri. Seulas senyum miring yang membuat wajah bak pangeran itu terlihat makin rupawan terukir di bibir Axelle yang sedang menatap Sherina, anak pertama dari Amandha Morghan dan Daniel Arthur. Perpaduan yang membuat wajah Sherina begitu cantik dengan bola mata hijau yang seakan membuat siapapun yang melihatnya terpesona. Kecuali Axelle.

Di mata Axelle, Sherina tetap terlihat seperti anak kecil. Bocah ingusan yang menjadi teman main Aluna, adik perempuannya, sedari kecil. Axelle sudah menganggap Sherina seperti adik kandungnya sendiri. Walau begitu, tak dapat dipungkiri, Sherina selalu membuat jantungnya berdegup dua kali lebih cepat saat mereka bertemu. Seperti sekarang.

"Apaan sih kamu, Sher." Axelle mengacak rambut Sherina asal menggunakan satu tangannya. "Aku kesini untuk jemput Aluna. Kamu pulang sama Davino, ya!" Ucapnya lagi sembari melirik Davino yang ternyata memperhatikan mereka sedari tadi.

"Luna pulang sama kak Davino aja, Kak Cel." Itu suara Aluna. Gadis mungil yang selalu menguncir rambut panjangnya dengan model ekor kuda. Seakan dengan sengaja memperlihatkan seluruh kecantikan wajahnya dengan garis wajahnya yang tegas. Hidungnya mungil namun mancung,

dagunya lancip serta tatapan matanya yang terlihat begitu menggemaskan. Aluna merupakan salah satu dari *the most beautifull girl* di sekolahnya. Bahkan wajahnya sempat wara wiri di majalah fashion ternama tanah air. Padahal, Aluna bukanlah seorang model.

"No, baby." Sahut Axelle. "Kamu pulang dengan kakak, Sherina pulang dengan Davino karena Om Daniel yang memintanya." Jelasnya.

"Begini ya?" Sungut Aluna.

"Terus, aku pulang bareng siapa?" Kali ini Mysha ikut bersuara.

Jika Aluna dan Sherina terlihat bagai duplikat boneka barbie dari Inggris dan Amerika, berbeda dengan Mysha yang terlihat seperti boneka cantik dari timur tengah. Jika Davino terlihat begitu mirip dengan ayahnya, David Mariano Luca. Namun tidak dengan Mysha, gadis ini terlihat bagai duplikat Zakia—ibunya yang merupakan keturunan Arab Betawi. Mysha terlihat bagai puteri Jasmine yang sedang mencari Aladdin untuk berbagi pengalaman mengagumkan dengannya.

"Tentu saja kamu ikut kakak pulang, Mysh!" Sahut Davino pada adik semata wayangnya itu.

"Lain kali saja kita pulang bersama ya, Aluna." Davino memainkan ujung rambut Aluna yang terikat. Membuat mau tak mau akhirnya Aluna luluh dengan perlakuan manis dan juga senyum yang meluluh lantahkan pertahanan dirinya yang notabene hanyalah seorang gadis yang bahkan baru saja berumur tujuh belas tahun sebulan lalu.

"Baiklah. *See you next time kak Davi,*" balas Aluna. Tersenyum tak kalah lembut dengan senyum yang Davino berikan untuknya.

Akhirnya, mau tak mau Sherina dan juga Mysha masuk ke dalam mobil Davino. Sedangkan Aluna masuk ke dalam

mobil Axelle. Dari kaca depan kemudinya Axelle dan Aluna melihat Davino yang tengah tertawa bersama Sherina di dalam mobil mereka. Membuat Axelle mengepalkan jemarinya pada kemudi mobilnya.

“Kak, kenapa Luna nggak boleh pulang bareng Kak Davi sih? Biasanya juga kakak pulang sama Sherin dan Mysha, aku pulang sama kak Davi. Aku kan sedang PDKT sama kak Davi, kak Acel!” Gerutu Aluna sembari memakai *seatbelt*-nya.

“Luna.” Axelle menatap kedua bola mata coklat milik Aluna. Bola mata yang berwarna sama seperti miliknya. Warisan yang diberikan oleh ayah mereka, Darrel Lewis. “Mulai sekarang sepertinya kamu nggak bisa lagi terlalu berharap Davino akan membalas perasaanmu.” Ucapnya pelan.

“Hmm, kenapa?” Dahi Aluna mengernyit heran mendengarnya.

“Karena,” Axelle menghela nafas cepat, “karena tepat pada ulang tahun Sherina yang ke tujuh belas besok malam. Kedua orang tua mereka akan mengumumkan pertunangan antara Sherina dan juga Davino,” jelas Axelle kepada Aluna yang kedua matanya langsung berkaca-kaca tepat setelah Axelle menyelesaikan kalimatnya.

The End

Tentang Penulis

Penulis adalah seorang istri, seorang ibu dan juga seorang karyawan di salah satu perusahaan media di Indonesia. Seorang Taurus impulsive yang jangan dibiarkan berada di pusat perbelanjaan sendirian, atau dia akan tersesat dan kembali dengan banyaknya kantung belanjaan di kedua tangan.

Lahir di Jakarta pada tahun 1986 lalu, lulusan S1 Komunikasi ini adalah pecandu kopi yang mencintai susu. Penyuka warna hitam yang tergila-gila dengan warna merah muda.

Cita-citanya adalah dapat keliling Dunia dan prinsip hidupnya adalah tak perlu takut untuk mencoba hal baru.

Hubungi penulis di adeliasalsabila@gmail.com atau ikuti akun sosial media penulis di @Adellelia.novel (Instagram dan Facebook).

Ciao